



MENJADI GURU YANG ILMUWAN & ILMUWAN YANG GURU

Menurut Undang-undang nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, guru wajib memiliki sertifikat pendidik. Sertifikasi pendidik diselenggarakan oleh perguruan tinggi yang memiliki program pengadaan tenaga kependidikan yang terakreditasi dan dilaksanakan melalui dua jalur, yaitu jalur penilaian portfolio dan jalur pendidikan dalam jabatan yang berlangsung selama satu tahun.

Universitas Sanata Dharma melalui Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar mendapatkan kepercayaan dari Pemerintah untuk ambil bagian dalam penyelenggaraan program sertifikasi guru melalui jalur pendidikan dalam jabatan bagi guru-guru Sekolah Dasar mulai angkatan pertama tahun 2007.

Salah satu kegiatan pembelajaran yang diutamakan dalam program sertifikasi guru di Universitas Sanata Dharma adalah penugasan untuk melakukan *penelitian tindakan kelas* dalam rangka mengimplementasikan salah satu model pembelajaran inovatif yang dipilih dalam salah satu mata pelajaran pokok Sekolah Dasar. Pengutamaan kegiatan ini sesuai dengan salah satu misi Universitas Sanata Dharma, yaitu setia menyelenggarakan pendidikan guru yang berkualitas untuk menghasilkan *guru yang ilmuwan dan ilmuwan yang guru*. Artinya, guru yang bukan sekadar memiliki kompetensi teknis mengajar di depan kelas, melainkan sekaligus ilmuwan-ilmuwati guru yang menguasai baik *subject-matter knowledge* maupun *pedagogical content knowledge* secara mumpuni sekaligus memiliki kompetensi untuk secara reflektif-sistematis dan berkelanjutan mengembangkan pembelajarannya berdasarkan hasil penelitian lapangan demi mengoptimalkan pertumbuhan pribadi peserta didik secara utuh dan seimbang.

Buku ini merupakan himpunan artikel laporan tindakan kelas para guru Sekolah Dasar peserta Program Sertifikasi Guru dalam Jabatan melalui Jalur Pendidikan angkatan tahun 2007 yang diselenggarakan di Universitas Sanata Dharma, yang bisa dikatakan merupakan hasil belajar, dialog, dan pergulatan bersama antara peserta program sertifikasi dengan para dosen pembimbing masing-masing.



Penerbit USD



MENJADI GURU YANG
ILMUWAN & ILMUWAN
YANG GURU

Penyunting:
Puji Purnomo
Maslichah Asy'ari
Rusmawan
A. Supratiknya

Desember, 2008

MENJADI GURU YANG ILMUWAN & ILMUWAN YANG GURU

Himpunan Laporan Penelitian Tindakan Kelas
Peserta Program Sertifikasi Guru dalam Jabatan melalui
Jalur Pendidikan Tahun 2007, Universitas Sanata Dharma



Penyunting:
Puji Purnomo
Maslichah Asy'ari
Rusmawan
A. Supratiknya

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Jurusan Ilmu Pendidikan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sanata Dharma

Desember, 2008

MENJADI GURU YANG ILMUWAN & ILMUWAN YANG GURU

Himpunan Laporan Penelitian Tindakan Kelas
Peserta Program Sertifikasi Guru dalam Jabatan Melalui
Jalur Pendidikan Tahun 2007, Universitas Sanata Dharma

Penyunting :

Puji Purnomo
Maslichah Asy'ari
Rusmawan
A. Supratiknya

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Jurusan Ilmu Pendidikan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sanata Dharma

Desember, 2008

MENJADI GURU YANG ILMUWAN & ILMUWAN YANG GURU

© USD 2009

Penerbit Universitas Sanata Dharma
Tromol Pos 29 Yogyakarta 55002
Telp. (0274) 513301, 515253
Fax. (0274) 562683
Jl. Affandi, Gejayan, Mrican, Yogyakarta 55281
E-mail : lemlit@staff.usd.ac.id

Puji Purnomo
Maslichah Asy'ari
Rusmawan
A. Supratiknya

Cetakan Pertama

vii, 428 hlm.; 160 mm x 220 mm
Bibliografi : hlm. 428
ISBN : 978-979-1088-41-1
Cover : Sigit

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang.

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk apapun, termasuk fotokopi, tanpa izin tertulis dari penerbit.

SEKAPUR SIRIH

Dalam rangka terus mengupayakan perbaikan pendidikan di Tanah Air khususnya dari segi peningkatan kualitas guru, Pemerintah menerbitkan Undang-undang nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen. Di sana antara lain diamanatkan bahwa guru wajib memiliki sertifikat pendidik, sedangkan sertifikasi pendidik diselenggarakan oleh perguruan tinggi yang memiliki program pengadaan tenaga kependidikan yang terakreditasi dan ditetapkan oleh Pemerintah. Sertifikasi pendidik yang dimaksud dilaksanakan melalui dua jalur, yaitu jalur penilaian portofolio dan jalur pendidikan dalam jabatan yang berlangsung selama satu tahun.

Universitas Sanata Dharma melalui Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan mendapat kepercayaan dari Pemerintah, dalam hal ini Direktorat Ketenagaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional, untuk ambil bagian dalam penyelenggaraan program sertifikasi guru melalui jalur pendidikan dalam jabatan bagi guru-guru Sekolah Dasar mulai angkatan pertama tahun 2007.

Salah satu kegiatan pembelajaran yang diutamakan dalam program sertifikasi guru yang diselenggarakan di Universitas Sanata Dharma adalah penugasan kepada setiap peserta untuk melakukan *penelitian tindakan kelas* dalam rangka mengimplementasikan salah satu model pembelajaran inovatif yang mereka pilih dalam salah satu mata pelajaran pokok Sekolah Dasar di sekolah masing-masing. Pengutamaan kegiatan ini sesuai dengan tekad yang dicanangkan oleh pimpinan Universitas Sanata Dharma saat alih fungsi Sanata Dharma dari Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan ke Universitas pada tahun 1993, yaitu setia menjalankan misi menyelenggarakan pendidikan guru yang berkualitas untuk menghasilkan *Guru yang ilmuwan dan ilmuwan yang guru*. Artinya, guru yang bukan sekadar memiliki kompetensi teknis mengajar di depan kelas, melainkan sekaligus ilmuwan-ilmuwati guru yang menguasai baik *subject-matter*

knowledge maupun *pedagogical content knowledge* secara mumpuni sekaligus memiliki kompetensi untuk secara reflektif-sistematis dan berkelanjutan mengembangkan pembelajarannya berdasarkan hasil penelitian lapangan demi mengoptimalkan pertumbuhan pribadi peserta didik secara utuh dan seimbang.

Buku ini merupakan himpunan artikel laporan penelitian tindakan kelas para guru Sekolah Dasar peserta Program Sertifikasi Guru dalam Jabatan melalui Jalur Pendidikan angkatan tahun 2007 atau angkatan pertama yang diselenggarakan di Universitas Sanata Dharma. Penelitian yang dilaporkan dalam bentuk artikel dalam buku ini bisa dikatakan merupakan hasil belajar, dialog, dan pergulatan bersama antara peserta program sertifikasi dengan para dosen pembimbing masing-masing.

Untuk memudahkan pembaca, 28 artikel yang disajikan dalam buku ini dikelompokkan ke dalam empat gugus sesuai mata pelajaran pokok di Sekolah Dasar yang dijadikan tema penelitian tindakan kelas, yaitu Gugus Bahasa Indonesia Sekolah Dasar (9 artikel), Gugus Matematika Sekolah Dasar (7 artikel), Gugus Ilmu Pengetahuan Alam Sekolah Dasar (6 artikel), dan Gugus Ilmu Pengetahuan Sosial Sekolah Dasar (6 artikel).

Pada kesempatan ini para penyunting sekaligus atas nama Koordinator program mengucapkan terima kasih yang tulus kepada berbagai pihak. Pertama, kepada Direktur Ketenagaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional dan Rektor Universitas Sanata Dharma yang sudah memberikan kepercayaan untuk menyelenggarakan program sertifikasi guru dalam jabatan melalui jalur pendidikan ini. Kedua, kepada pimpinan Universitas Sanata Dharma serta pimpinan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma yang sudah memberikan dukungan penuh pada penyelenggaraan program sertifikasi guru dalam jabatan melalui jalur pendidikan ini. Ketiga, kepada pengelola program sertifikasi guru dalam jabatan melalui jalur pendidikan di lingkungan Direktorat Ketenagaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional yang menyetujui dan menyediakan sarana bagi penerbitan buku himpunan artikel laporan penelitian tindakan kelas ini. Dirgahayu guru, khususnya guru Sekolah Dasar di Indonesia.

Yogyakarta, Desember 2008
Tim Penyunting

DAFTAR ISI

SEKAPUR SIRIH.....	iii
DAFTAR ISI.....	v
BAB 1 GUGUS BAHASA INDONESIA SEKOLAH DASAR	
1. Peningkatan Keterampilan Mendengarkan Cerita Rakyat pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia melalui Penggunaan Media Audiovisual bagi Siswa Kelas IV Semester I SDN Mentikan IV Kecamatan Prajuritkulon Kota Mojokerto Tahun Pelajaran 2008/2009. <i>Mochamad Alimas Huda, B. Widharyanto, & L. Rische Purnamadewi</i>	1
2. Peningkatan Kemampuan Menulis Karangan Berdasar Pengalaman Siswa Melalui Metode Diskusi di Kelas V SDN Sukomanunggal III Surabaya Tahun Pelajaran 2008-2009. <i>Dhian Laksmi T, B. Widharyanto, & G. Ari Nugrahanto, S.J.....</i>	16
3. Peningkatan Keterampilan Menulis dengan Menggunakan Bahasa Indonesia yang Baik dan Benar melalui Kegiatan Membaca Pemahaman pada Siswa Kelas VI SDN 02 Madiun Lor Kota Madiun Tahun 2008. <i>Gatot Sutrisno, B. Widharyanto, & L. Rische Purnamadewi</i>	30
4. Peningkatan Kemampuan Kerja Sama dalam Diskusi pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Menggunakan Pendekatan Kooperatif Model <i>Jigsaw</i> Siswa Kelas V SDN Bareng 1 Jombang Tahun 2008. <i>Heri Mujiono, B. Widharyanto, & L. Rische Purnamadewi.....</i>	43
5. Peningkatan Kreativitas Menulis Narasi melalui Pengembangan Kalimat Dialog bagi Siswa Kelas V SDN Kepanjenlor 1 Kota Blitar Tahun 2008/2009. <i>Kibtiyani, Y. Setiyaningsih, & A. Supratiknya</i>	60
6. Peningkatan Kemampuan Menulis Siswa Kelas II SDN No. 206 Apala melalui Pendekatan Kontekstual Tahun 2008. <i>Mandasini, B. Widharyanto, & G. Ari Nugrahanto, S.J.....</i>	75

v

7. Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi melalui Kartu Kata sebagai Media Pembelajaran Siswa Kelas V SD Negeri Kademangan I Kota Probolinggo Tahun Pelajaran 2008/2009. <i>Riana, Y. Setiyaningsih, & Puji Purnomo.....</i>	91
8. Peningkatan Keaktifan Siswa Kelas IV dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Menggunakan Pendekatan Kooperatif Teknik <i>Jigsaw</i> di SD Negeri Lemahireng 05 Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang Tahun Pelajaran 2008/2009. <i>Sumbodo, Widharyanto, B., & Puji Purnomo.....</i>	106
9. Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan dengan Bantuan Gambar pada Siswa Kelas I SD Gmim Ii Paku Re Tahun Pelajaran 2008/2009. <i>Tinneke M Lumintang, B. Widharyanto, & G. Ari Nugrahanto, S.J.....</i>	119
BAB 2 GUGUS MATEMATIKA SEKOLAH DASAR	
10. Peningkatkan Keaktifan Belajar Matematika melalui Model Pembelajaran Kooperatif Teknik <i>Jigsaw</i> I Pada Siswa Kelas VI A SDN 01 Manisrejo Kecamatan Taman, Kota Madiun Tahun Pelajaran 2008/2009. <i>Agung Priyono, St. Suwarsono, & Th. Sugiarto.....</i>	135
11. Peningkatan Keterampilan Menyelesaikan Soal Cerita Matematika Menggunakan Media Kartu Kerja pada Siswa Kelas II B SDN Bareng II Kecamatan Bareng Kabupaten Jombang Tahun Pelajaran 2008/2009. <i>Heri Purwanto, St. Suwarsono, & Puji Purnomo.....</i>	148
12. Meningkatkan Keterampilan Menjumlahkan Pecahan Campuran Menggunakan Alat Peraga Pecahan dari <i>Styrofoam</i> Siswa Kelas VB SDN Burengan II Kota Kediri Tahun 2008. <i>Imam Muhtar, St. Suwarsono & Th. Sugiarto.....</i>	160
13. Peningkatan Keterampilan Siswa Kelas IV pada Operasi Perkalian melalui Teknik Napier Di SDN 1 Maria Kecamatan Wawo Kabupaten Bima Semester I Tahun	

vi

	Pelajaran 2008/2009. <i>Nurbaya, St. Suwarsono, Th. Sugiarto</i>	175
14.	Penerapan Metode Kerja Kelompok dengan Teknik <i>Numbered Head Together</i> untuk Meningkatkan Keterampilan Menghitung FPB dan KPK dalam Pembelajaran Matematika pada Siswa Kelas V SDN Harjosari 01 Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang Tahun Pelajaran 2008/2009. <i>Sumardi, St. Suwarsono, & Th. Sugiarto</i>	189
15.	Peningkatan Keterampilan Siswa Kelas I pada Operasi Penjumlahan dan Pengurangan Menggunakan Media Papan Tutup Odol Magnetik di SDN Inpres Lesu Kecamatan Wawo Kabupaten Bima Tahun 2008/2009. <i>Sumardin, St. Suwarsono, & Fr. Kartikabudi</i>	203
16.	Keterampilan Menghitung Keliling Bangun Datar Gabungan dengan Menggunakan Media Bangun Datar di Kelas Iv Sdn Margorejo Iv-406 Surabaya Tahun Pelajaran 2008 - 2009. <i>Trisno Santoso, St. Suwarsono, & Th. Sugiarto</i>	219
BAB 3	GUGUS ILMU PENGETAHUAN ALAM SEKOLAH DASAR	
17.	Peningkatan Pemahaman Siswa Mengkonversi Satuan Ukuran Volume Menggunakan Media "Jembatan Zebra" di Kelas VI SDN 08 Cakranegara Tahun Pelajaran 2008/2009. <i>Jafar Abdullah, Fr. Kartikabudi, & Puji Purnomo</i>	233
18.	Meningkatkan Minat Siswa Kelas VI pada Pembelajaran IPA tentang Rangkaian Listrik dengan Mengoptimalkan Penggunaan Media KIT Murid SEQIP di SDN Jrebeng Lor 1 Kota Probolinggo Semester I Tahun Pelajaran 2008-2009. <i>Joko Supaat, T. Sarkim, & Maslichah Asy'ari</i>	251
19.	Peningkatan Keaktifan Kerja Kelompok dengan Pendekatan Keterampilan Proses Mata Pelajaran IPA	

	bagi Siswa kelas IV Semester I SDN Bedali II Kecamatan Ngancar Kabupaten Kediri Tahun Pelajaran 2008/2009. <i>Komarodin, Fr. Kartikabudi, & Puji Purnomo</i>	267
20.	Peningkatan Pemahaman Siswa Kelas IV A tentang Panca Indera Menggunakan Permainan Domino pada Mata Pelajaran IPA di SDN Jember Lor 03 Tahun Pelajaran 2008/2009. <i>Nanang Hidayat, Maslichah Asy'ari, & Puji Purnomo</i>	278
21.	Peningkatan Kreativitas Berdiskusi Siswa dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam melalui Pendekatan Kooperatif Model <i>Jigsaw</i> di Kelas VA SD Muhammadiyah I Jember Tahun Pelajaran 2008/2009. <i>Susilawati, Maslichah Asy'ari, & A. Supratiknya</i>	293
22.	Peningkatan Daya Ingat Siswa Kelas VI dengan Metode Tanya Jawab pada Mata Pelajaran IPA Di SD Negeri Binakal Kecamatan Binakal Kabupaten Bondowoso Tahun Pelajaran 2008/2009. <i>M. Zainul Arifin, Maslichah Asy'ari, & A. Supratiknya</i>	309
BAB 4	GUGUS ILMU PENGETAHUAN SOSIAL SEKOLAH DASAR	
23.	Penggunaan Metode <i>Discovery</i> dengan Matriks Perbandingan untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran Materi Negara-negara Tetangga Di Kelas VI E SD Negeri 02 Cakranegara, Kota Mataram Tahun 2008/2009. <i>Husni Tamrin, Y. Harsoyo, & Rusmawan</i>	323
24.	Peningkatan Prestasi Belajar Siswa Kelas V Menggunakan Teknik Pembelajaran <i>Mind Mapping</i> pada Mata Pelajaran IPS Semester I SDN Bukir Kecamatan Gadingrejo Kota Pasuruan Tahun Pelajaran 2008-2009. <i>Mohammad Bisri, Y. Harsoyo, & Rusmawan</i>	339
25.	Peningkatan Prestasi Belajar Siswa dengan Model Pembelajaran Kooperatif Teknik Mencari Pasangan pada Mata Pelajaran IPS di Kelas VI SDN Jagabaya 01	

Kecamatan Parungpanjang Kabupaten Bogor Tahun Pelajaran 2008/200. <i>Jejen, Y. Harsoyo, & Rusmawan.....</i>	355
26. Peningkatan Prestasi Belajar Siswa melalui Model Pembelajaran Kooperatif Teknik <i>Jigsaw</i> pada Mata Pelajaran PKN di Kelas IV SDN Cidadap 01 Kecamatan Curugbitung Kabupaten Lebak Tahun Pelajaran 2008/2009. <i>Soleh, Y. Harsoyo, & Rusmawan.....</i>	368
27. Peningkatan Prestasi Belajar tentang Letak Negara-negara di Asia Tenggara pada Peta Buta dengan Menggunakan Metode <i>Discovery</i> bagi Siswa Kelas VI C SDN Sukun I Kota Malang Tahun 2008/2009. <i>Sri Mursinah, Y. Harsoyo, & Rusmawan.....</i>	380
28. Peningkatan Aktivitas Siswa dalam Diskusi Melalui Model Pembelajaran Kepala Bernomor dalam Pembelajaran IPS Kelas V SDN Grogol 2 Kediri Tahun 2008. <i>Suwantini, A. Supratiknya, & Rusmawan.....</i>	392
TENTANG PENULIS.....	401

BAB 1
GUGUS BAHASA INDONESIA
SEKOLAH DASAR

PENINGKATAN KETERAMPILAN MENDENGARKAN CERITA RAKYAT PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA MELALUI PENGGUNAAN MEDIA AUDIOVISUAL BAGI SISWA KELAS IV SEMESTER I SDN MENTIKAN IV KECAMATAN PRAJURITKULON KOTA MOJOKERTO TAHUN PELAJARAN 2008/2009

Mochamad Alimas Huda, B. Widharyanto, & L. Rishe Purnamadewi

Abstrak

Guru sebagai pengelola pembelajaran berperan menciptakan iklim belajar yang memungkinkan siswa dapat melakukan proses belajar secara nyaman dan produktif. Penelitian ini bertujuan mengetahui peningkatan kemampuan keterampilan mendengarkan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan media audiovisual. Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan subyek penelitian 31 siswa di SDN Mentikan IV Kecamatan Prajuritkulon Kota Mojokerto. Aspek yang menjadi indikator keberhasilan penelitian ini meliputi penguasaan isi gagasan, organisasi isi, tata bahasa, dan gaya bahasa. Hasil penelitian tindakan kelas ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak, khususnya yang berkaitan dengan penggunaan alternatif model pembelajaran inovatif yang berpusat pada siswa.

Kata kunci: keterampilan mendengarkan, media, audiovisual.

Terwujudnya kondisi pembelajaran yang efektif ditandai perubahan yang berkali-kali. Dalam beberapa tahun terakhir ini perubahan ditandai dengan adanya suatu perubahan (inovasi). Perubahan untuk mewujudkan pada perbaikan hakekatnya adalah sesuatu hal yang wajar karena perubahan itu merupakan sesuatu yang bersifat kodrati dan manusiawi. Hanya ada dua alternatif pilihan yaitu menghadapi tantangan yang ada di dalamnya atau mencoba menghindarinya. Jika perubahan direspon positif akan menjadi peluang dan jika perubahan direspon negatif, akan menjadi arus kuat yang menghempaskan dan mengalahkan kita.

Mengajar bukan semata persoalan menceritakan. Belajar bukanlah konsekuensi otomatis dari perenungan informasi ke dalam benak siswa. Belajar memerlukan keterlibatan mental dan kerja siswa sendiri.

Sementara itu, teknologi pembelajaran adalah salah satu dari aspek tersebut yang cenderung diabaikan oleh beberapa pelaku pendidikan, terutama bagi mereka yang menganggap bahwa sumber daya manusia, sarana dan prasarana pendidikanlah yang terpenting.

Khususnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, agar siswa dapat memahami materi yang disampaikan guru dengan baik, maka proses pembelajaran mendengarkan cerita rakyat dengan menggunakan media audiovisual merupakan salah satu alternatif yang harus dikembangkan dalam proses pembelajaran.

Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan : Penggunaan media audiovisual dalam meningkatkan keterampilan mendengarkan cerita rakyat.

Adapun maksud penulis mengadakan penelitian adalah perolehan ini diharapkan dapat berguna bagi siswa, guru, dan sekolah yang diteliti, dengan rincian manfaat sebagai berikut : (1) bagi siswa : memberikan pembelajaran yang menarik, dapat memperhatikan kemampuan awal siswa, dan meningkatkan keterampilan mendengarkan siswa ; (2) manfaat bagi guru: sebagai alternatif strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan mendengarkan siswa dalam pelajaran Bahasa Indonesia, dan mengatasi masalah pembelajaran yang selama ini banyak dikeluhkan terutama berkaitan dengan ketidakberhasilan pembelajaran aspek keterampilan mendengarkan pada cerita rakyat mata pelajaran Bahasa Indonesia ; dan (3) manfaat bagi sekolah : memberikan masukan bagi sekolah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia, dan sebagai sarana pemberdayaan untuk meningkatkan kualitas dan kreativitas guru.

Kajian Pustaka

Memperkenalkan Belajar Aktif

Ada sejumlah alasan mengapa sebagian besar orang cenderung lupa tentang apa yang mereka dengar. Salah satu alasan yang paling menarik ada kaitannya dengan tingkat kecepatan bicara guru dan tingkat kecepatan pendengaran siswa.

Dengan menambahkan media visual pada pemberian pelajaran, ingatan akan meningkat dari 14 hingga 38 persen. Penelitian juga menunjukkan adanya peningkatan hingga 200 persen ketika digunakan media visual dalam mengajarkan kosa kata. Tidak hanya itu, waktu yang diperlukan untuk menyajikan sebuah konsep dapat berkurang hingga 40 persen ketika media visual digunakan untuk mendukung presentasi lisan. Sebuah gambar barangkali tidak memiliki ribuan kata, namun ia tiga kali lebih efektif ketimbang kata-kata saja.

Cara Otak Bekerja

Otak kita tidak bekerja seperti piranti audio atau *video tape recorder*. Informasi yang masuk akan secara kontinyu dipertanyakan. Untuk mengolah informasi secara efektif, ia akan terbantu dengan melakukan perenungan semacam itu secara eksternal juga internal.

Dalam banyak hal, otak tidak begitu berbeda dengan sebuah komputer, dan kita adalah pemakainya. Sebuah komputer tentunya perlu di-"on"-kan untuk bisa digunakan. Otak kita juga demikian. Ketika kegiatan belajar sifatnya pasif, otak kita tidak "on". Sebuah komputer membutuhkan *software* yang tepat untuk menginterpretasikan data yang diasumsikan.

Gaya Belajar. Kalangan pendidik telah menyadari bahwa peserta didik memiliki bermacam cara belajar. Sebagian siswa bisa belajar dengan sangat baik hanya dengan melihat orang lain melakukannya. Biasanya, mereka ini menyukai penyajian informasi yang runtut. Mereka lebih suka menuliskan apa yang dikatakan guru. Selama pelajaran, mereka biasanya diam dan jarang terganggu oleh kebisingan. Peserta didik visual ini berbeda dengan peserta didik auditori, yang biasanya tidak sungkan-sungkan untuk memperhatikan apa yang dikerjakan oleh guru, dan membuat catatan. Mereka menggunakan kemampuan untuk mendengar dan mengingat. Selama pelajaran, mereka mungkin banyak bicara dan mudah teralihkan perhatiannya oleh suara atau kebisingan. Peserta didik kinestetik belajar terutama dengan terlibat langsung dalam kegiatan. Mereka cenderung impulsif, *semau gue*, dan kurang sabar. Selama pelajaran, mereka mungkin saja gelisah bila tidak bisa leluasa bergerak dan mengerjakan sesuatu. Cara mereka belajar boleh jadi tampak sembarangan dan tidak karuan.

Media Pembelajaran. Media berasal dari bahasa latin yang merupakan bentuk plural dari kata medium yang berarti perantara atau pengantar. Media berarti perantara atau pengantar dari pengirim ke penerima pesan. Media adalah bentuk-bentuk komunikasi tercetak maupun audiovisual serta peralatannya. Dalam teknologi pendidikan, media sebagai sumber belajar merupakan salah satu komponen dari sistem instruksional.

Strategi Pembelajaran Menyimak/Mendengarkan dan Berbicara Bahasa Indonesia. Keterampilan berbahasa terdiri atas keterampilan berbahasa lisan dan keterampilan berbahasa tulis. Dalam kehidupan sehari-hari, menyimak dan berbicara merupakan kegiatan berbahasa lisan yang biasa kita lakukan. Di manapun kita berada, kedua jenis keterampilan berbahasa ini hampir selalu kita perlukan untuk berkomunikasi dengan orang lain.

Strategi pembelajaran Bahasa Indonesia dalam kaitannya antara keterampilan mendengarkan dengan materi cerita berusaha untuk memadukan antara materi/bahan pelajaran yang akan disajikan dengan menggunakan peralatan atau media yang sesuai.

Metodologi Penelitian

Tempat, Waktu, dan Subjek Penelitian

Tempat penelitian adalah tempat yang digunakan dalam melakukan penelitian untuk memperoleh data yang diinginkan. Penelitian ini bertempat di SDN Mentikan IV. Waktu penelitian adalah waktu berlangsungnya penelitian atau saat penelitian ini dilangsungkan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September semester ganjil tahun pelajaran 2008/2009.

Rancangan Penelitian

PTK adalah suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan mereka dalam melaksanakan tugas, memperdalam pemahaman terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan itu, serta memperbaiki kondisi dimana praktek pembelajaran tersebut dilakukan.

Data, Teknik Pengumpulan Data, dan Instrumen Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data primer. Data primer yang dimaksud berupa hasil observasi langsung terhadap keaktifan mendengarkan dan hasil kinerja siswa dalam proses pembelajaran.

Teknik Pengumpulan Data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah tes tulis.

Instrumen Penelitian. Instrumen adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaan mudah dan hasil baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga mudah diolah.

Komponen pendukung yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari: (a) silabus, yaitu seperangkat rencana dan pengaturan tentang kegiatan pembelajaran pengelolaan kelas, serta penilaian hasil belajar; (b) Rencana Pelaksanaan Pelajaran (RPP), yaitu perangkat pembelajaran yang digunakan sebagai pedoman guru dalam mengajar dan disusun untuk tiap putaran. Masing-masing RPP berisi kompetensi dasar, indikator pencapaian hasil belajar, tujuan pembelajaran khusus, dan kegiatan belajar mengajar; (c) Lembar Kegiatan Siswa, yaitu lembar yang dipergunakan siswa untuk membantu proses pengumpulan data hasil proses belajar mengajar. LKS ini

disusun berdasarkan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, digunakan untuk mengukur kemampuan pemahaman konsep Bahasa Indonesia tentang cerita rakyat. LKS ini diberikan setiap akhir putaran.; dan (e) penilaian; penilaian dari keterampilan mendengarkan cerita rakyat ini hanya menitikberatkan pada kemampuan siswa untuk mengungkapkan apa yang didengarkan melalui bahasa sendiri dan keruntutan pengungkapan cerita dalam bentuk karangan.

Analisis Data Penelitian Persiklus

Sasaran dalam penelitian ini ialah bahwa peneliti ingin mengetahui tingkat keaktifan keterampilan mendengarkan dalam hubungannya dengan penggunaan media audiovisual.

Kondisi Awal. (a) siswa yang aktif mendengarkan pada pembelajaran Bahasa Indonesia tentang membuat karangan (cerita rakyat) berdasarkan informasi dari cerita guru melalui pengajuan pertanyaan kepada guru sebanyak 8 orang (25,6%); (b) siswa yang mengemukakan gagasan tentang cara mengarang (cerita rakyat) berdasarkan informasi dari guru sebanyak 10 orang (32,9%); dan (c) siswa yang mampu untuk mengungkapkan gagasan dan ide mengarang cerita rakyat berdasarkan informasi / cerita guru melalui tulisan sebanyak 10 orang (32,9%).

Kondisi Siklus I. (a) siswa yang aktif mendengarkan pada pembelajaran Bahasa Indonesia tentang membuat karangan (cerita rakyat) berdasar informasi dengan menggunakan media audiovisual melalui pengajuan pertanyaan kepada guru sebanyak 20 orang (65,8%); (b) siswa yang mengemukakan gagasan tentang cara mengarang (cerita rakyat) berdasarkan informasi dari guru setelah melihat penayangan melalui media audiovisual sebanyak 16 orang (51,6%); dan (c) Siswa yang mampu untuk mengungkapkan gagasan dan ide mengarang cerita rakyat berdasarkan penayangan melalui media audiovisual dalam bentuk tulisan sebanyak 20 orang (65,8%).

Kondisi Siklus II. (a) siswa yang aktif mendengarkan pada pembelajaran Bahasa Indonesia tentang membuat karangan (cerita rakyat) berdasarkan informasi dengan menggunakan media audiovisual melalui pengajuan pertanyaan kepada guru sebanyak 30 orang (96,7%); (b) siswa yang mengemukakan gagasan tentang cara mengarang (cerita rakyat) berdasarkan informasi dari guru setelah melihat penayangan melalui media audiovisual sebanyak 30 orang (96,7%); dan (c) siswa yang mampu untuk mengungkapkan gagasan dan ide mengarang cerita rakyat berdasarkan penayangan melalui media audiovisual dalam bentuk tulisan sebanyak 30 orang (96,7%).

Desain Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti sementara mengambil 2 siklus dan tidak menutup kemungkinan akan dikembangkan dalam siklus kelanjutan bila masih perlu untuk proses pengembangan pembelajaran.

Siklus I. Aktivitas yang dilakukan dalam masing-masing tahap dapat dilaporkan sebagai berikut:

a. Tahap perencanaan. Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari:

1. Menyusun RPP dari materi yang akan diajarkan
2. Merinci alokasi waktu pada tiap-tiap pertemuan 2 x 35 menit
3. Menyusun lembar kegiatan siswa
4. Menyusun daftar kelompok siswa yang didasarkan pada perbedaan kemampuan akademik
5. Mempersiapkan segala perangkat audiovisual untuk pembelajaran

b. Tahap Kegiatan dan Pelaksanaan (70 menit). Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus I dilaksanakan pada bulan September 2008 di Kelas IV. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran yang telah dipersiapkan. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar. Adapun yang akan dilakukan dalam tahap kegiatan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Guru melaksanakan kegiatan belajar mengajar sesuai RPP dengan alokasi waktu yang telah ditetapkan pada tahap perencanaan pelaksanaan.
2. Siswa dibagi dalam beberapa kelompok kecil (6 orang) mendengarkan penjelasan awal guru.
3. kemudian melihat tayangan cerita rakyat melalui media audiovisual.
4. pada setengah tayangan guru menceritakan secara ringkas lagi film yang sudah dilihat sambil menyuruh siswa untuk mencatat garis besar dari cerita guru.
5. Kemudian siswa melihat lagi sampai habis tayangan melalui audiovisual yang ada dan guru menceritakan kembali sambil murid mencatat garis besar dari cerita guru.
6. Selesai mendengarkan dan menyaksikan film cerita rakyat siswa menuliskan kembali alur cerita dengan bahasa sendiri secara individu.
7. Setiap individu melaporkan dari hasil kerja di depan kelas.
8. Guru memberikan arahan tentang cara-cara menulis karangan dari cerita melalui audiovisual berdasarkan hasil dari hasil kerja individu di depan kelas.

c. Observasi. kegiatan observasi dilakukan secara bersama-sama dengan pelaksanaan tindakan. Dalam melakukan observasi, peneliti melakukan sendiri proses observasi tersebut. Adapun dari maksud diadakannya observasi adalah untuk mengetahui perubahan tingkah laku meliputi kemampuan mengungkapkan kembali apa yang didengar dan menuliskannya kembali secara runtut.

d. Refleksi. refleksi adalah upaya untuk mengkaji segala hal yang terjadi, yang telah dihasilkan atau yang belum dapat dicapai pada tahap sebelumnya. Tahap refleksi meliputi beberapa komponen, yaitu menganalisis, mensintesis, memahami, menerapkan dan menyimpulkan hasil yang telah dilakukan untuk dijadikan sebagai dasar pemikiran tindakan selanjutnya. Dalam hal ini ketercapaian ketuntasan belajar mencapai 85% untuk keterampilan mendengarkan cerita rakyat.

Siklus II. Tahap-tahap yang akan dilakukan peneliti dalam siklus II hampir sama dengan siklus I. Siklus II merupakan perbaikan dari faktor-faktor yang mempengaruhi ketidakberhasilan pada siklus I. Adapun tahap-tahap yang dilaksanakan pada siklus II sebagai berikut:

a. Perencanaan tindakan perbaikan. Tahap ini merupakan tahap perencanaan untuk melakukan perbaikan dari perencanaan pada siklus I dengan tujuan agar hasil yang dicapai dapat lebih optimal. Tahap yang dilakukan dalam siklus ini adalah:

1. Menyusun RPP dari materi yang akan diajarkan.
2. Merinci alokasi waktu pada tiap-tiap pertemuan 2 x 35 menit.
3. Menyusun lembar kegiatan siswa.
4. Menyusun daftar kelompok siswa yang didasarkan pada perbedaan kemampuan akademik.
5. Mempersiapkan segala perangkat audiovisual untuk pembelajaran.

b. Tahap Kegiatan dan Pelaksanaan (70 menit). Pada tahap kegiatan siklus II, guru mengawali kegiatan mengajar dengan memberikan motivasi kepada siswa agar lebih memperhatikan dan mendengarkan cerita rakyat yang ditayangkan. Pada kegiatan ini cerita yang ditayangkan juga berbeda dengan cerita pada siklus I. Kegiatan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Guru melaksanakan kegiatan belajar mengajar sesuai RPP dengan alokasi waktu yang telah ditetapkan pada tahap perencanaan pelaksanaan.
2. Siswa dibagi dalam beberapa kelompok kecil (6 orang) mendengarkan penjelasan awal guru.
3. Siswa melihat tayangan cerita rakyat melalui media audiovisual.

4. Pada setengah tayangan guru bertanya kepada murid perlu tidaknya diulang tayangan lagi film yang sudah dilihat dan didengar dengan sesekali mendampingi sambil menyuruh siswa untuk mencatat garis besar dari cerita guru.
5. Kemudian siswa melihat lagi sampai habis tayangan melalui audiovisual yang ada dan guru menceritakan kembali sambil murid mencatat garis besar dari cerita guru.
6. Selesai mendengarkan dan menyaksikan film cerita rakyat siswa menuliskan kembali alur cerita dengan bahasa sendiri secara individu.
7. Setiap individu melaporkan dari hasil kerja di depan kelas.
8. Guru memberikan arahan tentang cara-cara menulis karangan dari cerita melalui audiovisual berdasar hasil kerja individu di depan kelas.
9. Dari penjelasan akhir guru, sebagai tindak lanjut siswa diberi tugas individu di rumah untuk menuliskan kembali cerita yang dilihat dan didengar secara runtut dengan menggunakan bahasa sendiri.

c. Observasi tindakan. Kegiatan observasi ini dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan yang dilakukan oleh peneliti. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa dalam mencerna materi yang diajarkan dan keefektifan penggunaan media audiovisual yang dilakukan oleh guru.

d. Refleksi. Tahap refleksi perlu dilakukan untuk mengkaji segala hal yang telah terjadi selama pelaksanaan tindakan dan observasi berlangsung. Dalam tahap ini, guru mulai dapat melihat dan mengetahui apakah penerapan media audiovisual dapat meningkatkan keterampilan mendengarkan bagi siswa kelas IV.

Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan kegiatan penelitian tindakan kelas ini diawali dengan pengambilan data kondisi awal, untuk melihat kemampuan keterampilan mendengarkan siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia tentang membuat karangan (cerita rakyat) berdasar informasi dari guru. Materi yang digunakan adalah cerita rakyat yang diambil dari sebuah CD. Adapun cerita yang diambil berjudul *Petualangan si Kancil*.

Siklus Pertama

1. Rancangan Kegiatan. Siklus pertama dilaksanakan sebanyak satu kali pertemuan. Pertemuan pertama dilaksanakan proses kegiatan belajar

mengajar untuk menyampaikan materi yang telah dipersiapkan pada RPP. Tujuan pembelajaran pada pertemuan ini untuk mengetahui kemampuan keterampilan mendengarkan cerita rakyat melalui penggunaan media audiovisual elektronika dengan kriteria penilaian: (a) isi gagasan cerita, (b) organisasi isi cerita, (c) tata bahasa, dan (d) gaya bahasa cerita. Pada pertemuan pertama ini dilaksanakan secara berkelompok dengan anggota 6 orang siswa. Setiap individu menyampaikan hasil kerjanya untuk dibacakan di depan kelas. Penilaian dilaksanakan dengan mengamati hasil tes tulis siswa.

2. Pelaksanaan Kegiatan. Pertemuan pertama dilaksanakan pada tanggal 15 September 2008 selama dua jam pelajaran (2x35 menit). Beberapa hal penting yang dilakukan pada proses pembelajaran adalah: (a) siswa melihat tayangan cerita rakyat melalui media audiovisual, (b) secara berkelompok dan dengan bimbingan guru, siswa menemukan isi gagasan cerita, organisasi isi cerita, tata bahasa cerita, dan gaya bahasa dari cerita tersebut, dan (c) secara bergiliran beberapa siswa menyampaikan hasil kerja, pendapat dan tanggapannya terhadap kelompok lain.

3. Hasil Analisis Data. Data yang diperoleh pada siklus pertama adalah data hasil tes tulis individu yang diikuti oleh seluruh siswa kelas IV yaitu sebanyak 31 orang. Sebanyak 28 dari 31 siswa atau 90,3% mendapat nilai di bawah standar keberhasilan yang ditetapkan yaitu 76. Sedangkan siswa yang nilainya berada di atas 76 sebanyak 3 dari 31 siswa atau sekitar 9,7%. Pada penelitian ini, indikator keberhasilan penelitian adalah 75% siswa siswa mencapai nilai standar keberhasilan yaitu 76. Dengan demikian hasil analisis data pada siklus ini, penelitian belum dikatakan berhasil. Oleh karena itu, diputuskan penelitian dilanjutkan dengan mengadakan siklus kedua.

4. Refleksi. Ada beberapa hal yang ditemukan selama proses pembelajaran pada siklus satu berlangsung, antara lain: (a) keaktifan siswa dalam mendengarkan sudah baik, tetapi pada pembelajaran sebagian besar siswa dalam mengerjakan sendiri masih perlu mendapatkan bimbingan dari guru tentang cara menulis cerita rakyat sehingga hasilnya juga kurang maksimal; masih banyak siswa yang kurang merespons pendapat, baik tanggapan dari teman maupun guru; hal ini disebabkan kurangnya keberanian siswa untuk menuliskan apa yang didengar dari cerita rakyat; siswa mau menuliskan apa yang didengar dari penayangan apabila diberi arahan dari guru; (b) penjelasan guru mungkin kurang jelas; hal ini disebabkan penggunaan bahasa kurang jelas diterima siswa, bimbingan yang belum merata pada semua siswa; (c) siswa sangat antusias menjawab pertanyaan yang diberikan oleh teman maupun guru; sikap demikian

sangat membantu dalam proses kegiatan pembelajaran berikutnya; dan (d) siswa kekurangan waktu untuk menyelesaikan tugas; kekurangan-kekurangan yang ditemukan pada pelaksanaan proses pembelajaran pada siklus ini, baik kekurangan dari aspek siswa maupun kekurangan dari aspek guru diupayakan untuk dapat diperbaiki dengan tujuan mengoptimalkan pembelajaran untuk mendukung peningkatan proses belajar siswa.

Siklus Kedua

1. Rancangan Kegiatan. Siklus kedua dilaksanakan sebanyak satu kali pertemuan. Pertemuan pertama dilaksanakan proses kegiatan belajar mengajar untuk menyampaikan materi yang telah dipersiapkan pada RPP. Tujuan pembelajaran pada pertemuan ini sama dengan pertemuan pertama pada siklus satu. Tujuan pembelajaran pada pertemuan ini untuk mengetahui kemampuan keterampilan mendengarkan cerita rakyat melalui penggunaan media audiovisual elektronika dengan kriteria penilaian: (a) isi gagasan cerita, (b) organisasi isi cerita, (c) tata bahasa, dan (d) gaya bahasa cerita. Berdasarkan hasil pada siklus satu disusun rancangan kegiatan untuk siklus kedua. Pada siklus kedua siswa diorganisasikan kedalam kelompok lebih kecil yaitu 5 – 6 orang.

2. Pelaksanaan Kegiatan. Pertemuan pertama dilaksanakan pada tanggal 16 September 2008 selama dua jam pelajaran (2x35 menit). Beberapa hal penting yang dilakukan pada proses pembelajaran adalah: (a) siswa melihat tayangan cerita rakyat melalui media audiovisual; (b) secara berkelompok dan dengan bimbingan guru, siswa menemukan isi gagasan cerita, organisasi isi cerita, tata bahasa cerita, dan gaya bahasa dari cerita tersebut; dan (c) secara bergiliran beberapa siswa menyampaikan hasil kerja, pendapat dan tanggapannya terhadap kelompok lain. Dalam pelaksanaannya guru berpedoman pada skenario pembelajaran yang telah dirancang sebelumnya.

3. Hasil Analisis Data. Data yang diperoleh pada siklus kedua adalah data hasil ulangan harian yang diikuti oleh seluruh siswa kelas IV yaitu sebanyak 31 orang. Sebanyak 27 dari 31 siswa atau 87,1% mendapat nilai di atas standar keberhasilan yang ditetapkan yaitu 76 dengan kriteria baik. Sedangkan siswa yang nilainya di atas standar dengan kriteria sangat baik sebanyak 4 dari 31 siswa atau sekitar 12,9%. Jumlah siswa yang mendapat nilai di atas KKM telah mencapai 100% bahkan melampaui standar keberhasilan yang ditetapkan pada penelitian ini. Dengan demikian siklus berikutnya dihentikan karena penelitian sudah berhasil.

4. Refleksi. Ada beberapa hal yang ditemukan selama proses pembelajaran pada siklus satu berlangsung, antara lain: (a) keaktifan siswa dalam mendengarkan sudah sangat baik pada pembelajaran sebagian besar

siswa sudah bisa mengerjakan sendiri tugas yang diberikan oleh guru sehingga bimbingan dari guru tentang cara menulis cerita rakyat sudah dengan mudah dipahami oleh siswa. Siswa mampu merespons pendapat dengan baik, baik tanggapan dari teman maupun guru. Hal ini disebabkan keberanian siswa untuk menuliskan apa yang didengar dari cerita rakyat sudah dapat diungkapkan. Siswa mau menuliskan apa yang didengar dari penayangan berdasar arahan dari guru sudah sangat baik; (b) penjelasan guru sudah dapat dengan mudah diterima murid. Hal ini disebabkan penggunaan bahasa mudah diterima siswa, bimbingan yang mulai merata pada semua siswa; (c) siswa sangat antusias menjawab pertanyaan yang diberikan oleh teman maupun guru; sikap demikian sangat membantu dalam proses kegiatan pembelajaran berikutnya; dan (d) siswa mulai bisa mengatur waktu untuk menyelesaikan tugas. Kekurangan-kekurangan yang ditemukan pada pelaksanaan proses pembelajaran pada siklus satu, baik kekurangan dari aspek siswa maupun kekurangan dari aspek guru sudah dapat diperbaiki pada siklus dua sehingga tujuan mengoptimalkan pembelajaran untuk mendukung peningkatan proses belajar siswa sudah tercapai.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Keadaan Sebelum Dilaksanakan Penelitian

Pembelajaran dilakukan dengan strategi belajar yang mengefektifkan penggunaan media visual elektronika dengan indikator kompetensi cerita rakyat. Dalam kegiatan ini guru menggunakan rencana pembelajaran yang belum diuraikan dalam siklus.

Dari data yang diperoleh menunjukkan bahwa tingkat penguasaan siswa terhadap cara belajar untuk mengungkapkan kembali apa yang didengar dan menuliskan kembali secara runtut sebelum menggunakan audiovisual, 16 siswa dalam kriteria kurang, 15 siswa dalam kriteria cukup. Berdasar hasil data sebelum diadakan penelitian tersebut ternyata skor yang diharapkan masih sangat rendah.

Hasil Penelitian Siklus I

a. Tahap Perencanaan. Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelaksanaan pembelajaran 1 dan alat-alat pengajaran yang mendukung.

b. Tahap Kegiatan dan Pelaksanaan. Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus I dilaksanakan pada tanggal 15 September 2008 di kelas IV dengan jumlah siswa 31 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana

pelajaran yang telah dipersiapkan. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar.

Pembelajaran dalam siklus I yang mengefektifkan penggunaan media audiovisual dengan indikator membuat karangan cerita rakyat berdasar dari mendengarkan melalui media audiovisual secara runtut dan benar. Dalam kegiatan ini guru menggunakan rencana pembelajaran yang telah diuraikan pada tahap tindakan di siklus I.

Dari data yang diperoleh menunjukkan bahwa tingkat penguasaan siswa terhadap cara belajar untuk mengungkapkan kembali apa yang didengar dan menuliskan kembali secara runtut menggunakan audiovisual, 28 siswa dalam kriteria cukup, 3 siswa dalam kriteria baik. Hasil ini menunjukkan peningkatan yang lebih baik sebelum diadakan penelitian. Adanya peningkatan ini dikarenakan siswa telah termotivasi untuk mendengarkan cerita rakyat melalui penayangan media audiovisual dengan bimbingan guru melalui pemberian informasi dan arahan pada setiap beberapa bagian penayangan. Data yang ada masih kurang maksimal sehingga guru mengadakan pelaksanaan siklus II.

Hasil Penelitian Siklus II

a. Tahap Perencanaan. Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelaksanaan pembelajaran 1 dan alat-alat pengajaran yang mendukung.

b. Tahap Kegiatan dan Pelaksanaan. Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus II dilaksanakan pada tanggal 16 September 2008 di kelas IV dengan jumlah siswa 31 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran yang telah dipersiapkan. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar.

Pembelajaran dalam siklus II yang mengefektifkan penggunaan media visual elektronika dengan indikator membuat karangan cerita rakyat berdasar dari mendengarkan melalui media audiovisual secara runtut dan benar. Dalam kegiatan ini guru menggunakan rencana pembelajaran yang telah diuraikan pada tahap tindakan di siklus II.

Pembelajaran dalam siklus II memang hampir sama dengan siklus I namun ada sedikit perlakuan yang berbeda. Dalam siklus II kegiatan pembelajaran tetap mengefektifkan penggunaan media audiovisual dengan indikator membuat karangan cerita rakyat berdasar dari mendengarkan melalui media audiovisual secara runtut dan benar. Dalam kegiatan ini guru menggunakan rencana pembelajaran yang telah diuraikan pada tahap tindakan di siklus II.

Dari data yang diperoleh menunjukkan bahwa tingkat penguasaan siswa terhadap cara belajar untuk mengungkapkan kembali apa yang didengar dan menuliskan kembali secara runtut menggunakan audiovisual, 27 siswa dalam kriteria baik, 4 siswa dalam kriteria baik sekali. Hasil ini menunjukkan peningkatan yang sangat baik dibanding dalam siklus I. Adanya peningkatan ini dikarenakan siswa lebih termotivasi untuk mendengarkan cerita rakyat melalui penayangan media audiovisual dengan bimbingan guru melalui pemberian informasi dan arahan yang sangat jelas pada setiap beberapa bagian penayangan.

Hasil pada siklus II ini mengalami peningkatan lebih baik dari siklus I. Adanya peningkatan hasil belajar pada siklus II ini dipengaruhi oleh adanya peningkatan kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran melalui pengefektifan penggunaan media visual elektronika sehingga siswa menjadi lebih termotivasi dengan pembelajaran seperti ini dan siswa lebih mudah dalam memahami materi yang telah diberikan. Pada siklus II ini ketuntasan secara klasikal telah tercapai, sehingga penelitian ini hanya sampai pada siklus II.

c. Refleksi. Pada tahap ini akan dikaji apa yang telah terlaksana dengan baik maupun yang masih kurang baik dalam proses belajar mengajar dengan penerapan pembelajaran dengan menggunakan visualisasi media elektronika. Dari data-data yang telah diperoleh dapat dirangkai sebagai berikut: (a) selama proses belajar mengajar guru telah melaksanakan semua pembelajaran dengan baik; meskipun ada beberapa aspek yang belum sempurna, tetapi persentase pelaksanaannya untuk masing-masing aspek cukup besar; (b) berdasarkan data hasil pengamatan diketahui bahwa siswa aktif selama proses belajar berlangsung; (c) kekurangan pada siklus-siklus sebelumnya sudah mengalami perbaikan dan peningkatan sehingga menjadi lebih baik; dan (d) hasil belajar siswa pada siklus II mencapai ketuntasan.

d. Revisi Pelaksanaan. Pada siklus II guru telah menerapkan pembelajaran berbasis masalah dengan baik dan dilihat dari aktivitas siswa serta hasil belajar siswa pelaksanaan proses belajar mengajar sudah berjalan dengan baik. Maka tidak diperlukan revisi terlalu banyak, tetapi yang perlu diperhatikan untuk tindakan selanjutnya adalah memaksimalkan dan mempertahankan.

Pembahasan

1. Ketuntasan Hasil belajar Siswa. Pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan media audiovisual memiliki dampak positif dalam meningkatkan belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari semakin mantapnya pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan guru.

2. Kemampuan Guru dalam Mengelola Pembelajaran. Aktivitas siswa dalam proses pembelajaran menggunakan media audiovisual dalam setiap siklus mengalami peningkatan.

3. Aktivitas Guru dan Siswa Dalam Pembelajaran. Aktivitas siswa dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia pada tema pertanian yang paling dominan adalah bekerja dengan menggunakan alat/media, mendengarkan/memperhatikan penjelasan guru, dan diskusi antar siswa/antara siswa dengan guru. Jadi, dapat dikatakan bahwa aktivitas siswa dapat dikategorikan aktif.

Sedangkan untuk aktivitas guru selama pembelajaran telah melaksanakan langkah-langkah pembelajaran dalam menggunakan media audiovisual dengan baik. Hal ini terlihat dari aktivitas guru yang muncul di antaranya aktivitas membimbing dan mengamati siswa dalam mengerjakan kegiatan tes tulis yang diberikan, menjelaskan/melatih cara mengerjakan, memberi umpan balik dimana persentase untuk aktivitas di atas cukup besar.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, dapat diambil kesimpulan bahwa penggunaan media audiovisual secara efektif dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan keterampilan mendengarkan cerita rakyat pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Berdasarkan hasil dan kesimpulan dalam penelitian ini, bisa disarankan agar dalam mengajar Bahasa Indonesia kelas IV guru: (a) merubah gaya mengajarnya dari kebiasaan otoriter menjadi fasilitator, membimbing, menggali, dan mengembangkan inisiatif siswa; (b) menggunakan dan mengefektifkan visualisasi media elektronika untuk menciptakan pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan; serta (c) mampu menciptakan kreativitas diri dalam pengembangan profesinya.

Daftar Pustaka

- Ali, Muhammad (1996). *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindon.
- Arikunto, Suharsimi (1993). *Manajemen Mengajar Secara Manusiawi*. Jakarta: Rineksa Cipta.
- Arikunto, Suharsimi, dkk. (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Djamarah, Syaiful Bahri (2002). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineksa Cipta.
- Hakim (1995). *Tekhnik Mengarang*. Yogyakarta: Hanindita.
- Hasibuan, J.J. & Moerdjiono (1998). *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Seiberman, M.L. (2000). *Active Learning*. Bandung: Nuansa dan Nusamedia.
- Mukhlis, Abdul. (Ed., 2000). *Penelitian Tindakan Kelas*. Makalah Pelatihan Penulisan Karya Ilmiah untuk Guru-guru se-Kabupaten Tuban.
- Nur, Moh. (2001). *Pemotivasian Siswa Untuk Belajar*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Poerwodarminta, W.J.S. (1991). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bina Ilmu.
- Widharyanto, B. (2008). *Modul Pendidikan Bahasa Indonesia SD. Isi dan struktur kurikulum bahasa Indonesia SD berdasarkan Permen 2006*. Yogyakarta: PGSD Universitas Sanata Dharma.

PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS KARANGAN BERDASAR PENGALAMAN SISWA MELALUI METODE DISKUSI DI KELAS V SDN SUKOMANUNGGAL III SURABAYA TAHUN PELAJARAN 2008-2009

Dhian Laksmi T, B. Widharyanto, & G. Ari Nugrahanto, S.J.

Abstrak

Belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi, baik secara lisan maupun tulisan, serta ekspresi. Menulis merupakan kegiatan yang memerlukan kemampuan yang bersifat kompleks, karena menulis adalah kegiatan yang bersifat produktif. Penelitian ini bertujuan mengetahui taraf peningkatan kemampuan menulis berdasar pengalaman melalui metode diskusi pada siswa kelas V SDN Sukomanunggal III Surabaya yang berjumlah 49 orang. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam dua siklus. Data diperoleh dari hasil diskusi kelompok dan karangan individu siswa berdasar pengalaman. Kegiatan pembelajaran dirancang dalam proses pembelajaran siswa aktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode diskusi dapat meningkatkan kemampuan menulis karangan berdasar pengalaman siswa kelas V SDN Sukomanunggal III Surabaya dan metode diskusi dapat digunakan sebagai alternatif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Hal ini ditunjukkan oleh terjadinya peningkatan hasil belajar pada setiap siklus, yaitu dari kondisi awal ke siklus I sebesar 28,11% dan dari siklus I ke siklus II sebesar 5,52%. Secara keseluruhan terjadi peningkatan sebesar 33,63%.

Kata kunci : kemampuan menulis karangan, pengalaman, metode diskusi

Kemampuan menulis merupakan salah satu jenis kemampuan berbahasa tulis yang bersifat produktif, artinya kemampuan menulis ini merupakan kemampuan yang menghasilkan tulisan. Menulis adalah kegiatan yang memerlukan kemampuan berbahasa yang bersifat kompleks. Menulis merupakan salah satu kemampuan yang perlu dimiliki oleh siswa sekolah dasar. Memiliki kemampuan menulis memungkinkan siswa untuk mengkomunikasikan ide atau gagasan dan pengalaman ke berbagai pihak, terlepas dari ikatan ruang dan waktu. Pada umumnya ilmu pengetahuan, berbagai kejadian, berbagai penemuan dapat kita peroleh melalui tulisan.

Dalam penulisan kita harus berusaha menyampaikannya dalam kata-kata. Penyampaian yang berupa kata-kata inilah yang banyak tidak dikuasai oleh seorang murid Sekolah Dasar, karena sebagian besar murid Sekolah Dasar tidak menguasai/ memahami kosa kata yang didengar. Perbendaharaan kata atau kosa kata seseorang dapat ditambah dengan banyaknya mereka berkomunikasi, baik secara lisan maupun tulisan.

Pengalaman di lapangan selama ini menunjukkan bahwa banyak siswa SD yang mengalami kesukaran menyatakan pendapat, mengekspresikan, dan menulis buah pikiran atau pendapatnya. Pelajaran mengarang untuk siswa di SD pada umumnya lebih difokuskan pada kegiatan sehari-hari atau pengalaman yang dialami oleh siswa di sekitar lingkungannya. Oleh karena itu siswa dituntut untuk mampu menuangkan pikiran, gagasan, atau ide-idenya dalam bentuk suatu karangan. Kemampuan dasar untuk menggunakan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi dan peningkatan ilmu belum mencapai standar minimal. Tujuan umum dalam pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di antaranya adalah siswa mampu menulis karangan secara runtut.

Untuk memperoleh hasil karangan siswa yang baik diperlukan kerja keras guru untuk memberikan bimbingan mengarang pada siswa. Dengan demikian diharapkan peran guru untuk dapat mengembangkan kreativitas menulis pada diri anak didik.

Banyak faktor yang mempengaruhi masalah tersebut di atas. Di antaranya adalah: (a) kurangnya kosa kata/perbendaharaan kata yang dimiliki siswa, sehingga penggunaan kosa-kata dalam karangan masih rendah; (b) kurangnya keberanian untuk menyampaikan gagasan/ide-ide, sehingga kemampuan menuangkan ide/gagasan dalam karangan masih rendah; dan (c) kurangnya keberanian untuk menyampaikan pengalaman yang pernah dialami kepada orang lain, sehingga kemampuan menulis karangan berdasar pengalaman masih rendah.

Pembelajaran bahasa Indonesia yang biasa digunakan adalah metode ceramah dan pemberian tugas. Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan digunakan metode diskusi, agar ada perbaikan-perbaikan dalam pembelajaran, sehingga karangan siswa mendapat hasil yang sesuai dengan apa yang diharapkan.

Dari berbagai masalah yang ada dalam pembelajaran menulis karangan, maka secara operasional permasalahan tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut: Apakah metode diskusi dapat meningkatkan kemampuan menulis karangan berdasar pengalaman siswa di kelas V SDN Sukomanunggal III Surabaya tahun pelajaran 2008-2009?

Tujuan akhir dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan menulis karangan berdasar pengalaman siswa melalui metode diskusi di kelas V SDN Sukomanunggal III Surabaya, tahun pelajaran 2008-2009.

Manfaat dari penelitian tindakan kelas ini secara praktis: (a) bagi siswa untuk meningkatkan kemampuan menulis karangan berdasar pengalaman, (b) bagi guru untuk memperoleh alternatif metode dalam

pembelajaran bahasa Indonesia, (c) bagi sekolah untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis karangan, (d) bagi peneliti untuk memperoleh wawasan/temuan baru yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis karangan. Sedangkan secara teoretis: (a) hasil penelitian yang berupa laporan bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, karena penelitian ini berangkat dari teori-teori, (b) apabila penelitian menunjukkan hasil yang positif akan menunjang teori-teori yang sudah ada.

Variabel dalam penelitian tindakan kelas ini memiliki relasi dengan banyak pengertian dan referensi. Topik-topik yang terkait dengan variabel penelitian dalam laporan ini adalah kemampuan menulis karangan berdasar pengalaman siswa, metode diskusi, dan peningkatan kecakapan siswa dalam menulis karangan.

Landasan Teori

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1990:921) tema adalah pokok pikiran; dasar cerita (yang dipercekapkan, dipakai sebagai dasar mengarang, mengubah sajak dsb). Dengan demikian, tema merupakan gagasan dasar tempat beradanya topik. Dalam proses penulisan karangan, tema merupakan gagasan dasar yang menjadi tumpuan topik karangan.

Takala dalam Achmadi (1988: 22) menjelaskan bahwa mengarang adalah suatu proses menyusun, mencatat, dan mengkomunikasikan makna dalam tataran ganda, bersifat interaktif dan diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu dengan menggunakan suatu sistem tanda konvensional yang dapat dilihat. Sedangkan menurut Widyamartaya (1990: 9) mengarang adalah kegiatan yang kompleks. Mengarang dapat kita pahami sebagai "keseluruhan rangkaian kegiatan seseorang mengungkapkan gagasan dan menyampaikan melalui bahasa tulis kepada pembaca untuk dipahami tepat seperti yang dimaksud pengarang." (Widyamartaya, 1990: 9)

Sementara itu masih dalam Widyamartaya (1990:9), disebutkan tiga bidang dalam kegiatan mengarang, yaitu zat (*substance*), siasat (*strategy*), dan gaya (*style*). Zat atau substansi dalam kegiatan mengarang adalah unsur-unsur atau bagian-bagian integral atau bahan-bahan pembentuk karangan. Siasat atau strategi adalah tindakan-tindakan yang kita atur langkah demi langkah untuk mencapai suatu maksud. Sedangkan yang dimaksud dengan gaya adalah penampilan dari hasil karangan tersebut beserta corak penuturan yang mendatangkan daya guna, yaitu sanggup menyampaikan pengalaman batin dengan efek sebesar-besarnya. Gaya (*style*) menyangkut ejaan, diksi, perhubungan kata, susunan kalimat, majas/kiasan, aspek,

pengharkatan, susunan paragraf, perhubungan paragraf, penyajian, dan perwajahan.

Ada pun kegiatan mengarang sangat erat dengan berbagai unsur dalam mengarang. Yaitu kata, pilihan kata, kalimat, kerangka karangan, paragraf, dan ejaan. Semua unsur ini hendaknya terdapat dalam setiap karangan sehingga menghasilkan karangan yang baik dan dapat dipahami isinya oleh pembaca.

Sebuah kata akan mendukung terbentuknya kalimat efektif apabila kata itu memiliki kesanggupan untuk mewadahi gagasan yang akan diungkapkan penutur dengan tepat dan memiliki kesanggupan untuk menimbulkan kembali gagasan itu dengan tepat pula pada benak (pikiran atau perasaan) mitra tutur (Suparno, 2007: 24). Jadi kata merupakan unsur penyusun kalimat yang berfungsi sebagai label bagi pengalaman yang berhubungan dengan suatu hal atau tindakan.

Dalam memilih kata ada dua persyaratan pokok yang harus diperhatikan, yaitu ketepatan dan kesesuaian. Persyaratan ketepatan menyangkut makna, aspek logika kata-kata; kata-kata yang dipilih harus secara tepat mengungkapkan apa yang ingin diungkapkan. Sedangkan persyaratan kesesuaian menyangkut kecocokan antara kata-kata yang dipakai dengan kesempatan/situasi dan keadaan pembaca (Akhadiyah, 1988: 83).

Bloomfield dalam Lyons (1995:169) mendefinisikan kalimat sebagai "Sesuatu bentuk bahasa bebas, yang oleh karena suatu konstruksi gramatikal tidak termasuk dalam suatu bentuk bahasa yang lebih besar". Jadi kalimat adalah satuan deskripsi bahasa yang paling besar. Sedangkan Sutardi Wirasasmita dkk (1983: 18) mengemukakan bahwa kalimat adalah susunan kata-kata yang bagian-bagiannya berupa subjek dan predikat. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1990: 380) kalimat adalah kesatuan ujar yang mengungkapkan suatu konsep pikiran dan perasaan. Dari semua pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa kalimat adalah susunan kata yang memiliki arti atau makna.

Menurut Suparno (2007: 38) kerangka karangan (*outline*) adalah kerangka tulis yang menggambarkan bagian-bagian atau butir-butir isi karangan dalam tataan yang sistematis. Karena tataannya yang sistematis itu, kerangka karangan sudah menggambarkan organisasi isi karangan.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1990: 648) paragraf adalah bagian bab dalam suatu karangan (biasanya mengandung ide pokok dan dimulai penulisannya dengan garis baru). Menurut Widyamartaya (1990: 32) paragraf adalah sekelompok kalimat yang saling berkaitan dan yang mengembangkan satu gagasan. Sedangkan paragraf menurut Mustakim

(1994: 112) adalah istilah lain dari alinea yang dapat diberi pengertian sebagai suatu bentuk pengungkapan gagasan yang terjalin dalam rangkaian beberapa kalimat.

Dari ketiga definisi tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa paragraf merupakan untaian kalimat, bagian dari karangan yang berisi gagasan atau gagasan dasar yang diungkapkan dalam kalimat topik dan sejumlah gagasan pengembang yang diungkapkan dalam kalimat-kalimat pengembang. Paragraf juga dapat disebut alinea.

Penggunaan bahasa Indonesia secara baik dan benar dalam tulis menulis harus ditunjang oleh penerapan peraturan ejaan yang berlaku dalam Bahasa Indonesia, yaitu Ejaan Yang Disempurnakan. Ejaan dan punctuation (tanda baca) berperan sampai batas-batas tertentu, menggantikan beberapa unsur non bahasa yang diperlukan untuk memperjelas gagasan atau pesan. Yang perlu diperhatikan dalam penggunaan ejaan dan tanda baca adalah: (1) pemakaian huruf dan penulisan huruf, (2) penulisan kata, (3) penulisan unsur serapan, (4) tanda baca.

Dari sudut bentuk wacana karangan dibagi menjadi empat yaitu deskripsi, eksposisi, argumentasi, dan narasi. Penulisan karangan pada siswa diharapkan dapat menunjukkan salah satu bentuk karangan tersebut, sehingga karangan akan mudah dipahami maksudnya oleh pembaca.

Pengalaman adalah sesuatu yang pernah dialami, (dijalani, dirasai, ditanggung) Kamus Besar Bahasa Indonesia (1990:19). Dari definisi tersebut disimpulkan bahwa pengalaman siswa adalah sesuatu yang pernah dialami atau dirasakan oleh siswa dalam hidupnya. Jadi yang dimaksud dengan kemampuan menulis karangan berdasar pengalaman siswa adalah kecakapan siswa dalam menuangkan gagasannya secara tertulis tentang sesuatu yang pernah dialami agar dapat dipahami oleh pembaca.

Metode diskusi adalah suatu metode pembelajaran yang membagi siswa dalam bentuk kelompok untuk melakukan tukar pikiran dalam memecahkan masalah. Mengingat jumlah siswa dalam satu kelas cukup banyak, maka untuk melibatkan individu, diskusi kelompok lebih tepat. Selain untuk mencapai efektivitas belajar, diskusi kelompok juga dapat menghilangkan kejemuhan siswa belajar. Dengan diskusi kelompok dapat pula diciptakan iklim yang memudahkan penerimaan bahan pelajaran serta dapat meningkatkan taraf berpikir siswa. Diskusi kelompok juga lebih memungkinkan siswa untuk memiliki pengalaman yang lebih luas dan beraneka, karena pengetahuan yang diperoleh dari berdiskusi belum tentu didapat dari membaca atau mendengarkan penjelasan guru. Melalui diskusi kita pun dapat belajar cara orang lain berpikir dan memecahkan masalah.

Dalam berdiskusi peserta dapat menguji argumentasi yang melandasi gagasan sendiri atau gagasan yang dilontarkan dalam diskusi. Peserta dapat bertukar pikiran secara konstruktif.

Metode diskusi dalam pembelajaran mengarang dilakukan untuk melatih siswa mengungkapkan gagasannya kepada anggota kelompok sehingga dapat memudahkan siswa dalam menuangkan gagasan dalam bentuk tulisan. Setelah mendengarkan atau membaca kalimat yang diungkapkan oleh teman atau anggota kelompoknya diharapkan siswa termotivasi dalam menuangkan gagasannya dalam bentuk kalimat baik secara lisan atau tulisan, sehingga gagasan terpendam dalam diri siswa akan tergalikan dengan sendirinya tanpa dorongan dari orang lain.

Berdasar kerangka berpikir tersebut di atas maka hipotesis dalam penelitian ini adalah "metode diskusi, dapat meningkatkan kemampuan menulis karangan berdasar pengalaman siswa kelas V SDN Sukomanunggal III Surabaya Tahun Pelajaran 2008-2009".

Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan, oleh karena itu penelitian ini dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Penelitian ini juga termasuk penelitian deskriptif, sebab menggambarkan bagaimana tindakan dalam memecahkan masalah dalam pembelajaran dengan menggunakan pendekatan yang inovatif untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Subjek Penelitian adalah seluruh siswa kelas V, SDN Sukomanunggal III Kecamatan Sukomanunggal Surabaya Tahun Pelajaran 2008-2009. Penelitian dilakukan di kelas V SDN Sukomanunggal III, Jl Donowati Surabaya. Kelas dengan 49 anak tersebut masuk pagi, berada di lantai 1, gedung SDN Sukomanunggal III, sarana dan prasarana yang menunjang KBM relatif lengkap sedang pelaksanaannya pada semester satu tahun ajaran 2008/2009 (18 dan 22 Juli 2008).

Dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui kemampuan menulis karangan berdasar pengalaman melalui metode diskusi. Keberhasilan penelitian pada masing-masing siklus sesuai dengan kriteria keberhasilan/pencapaian target, ada pun kriteria pencapaian target penelitian masing-masing siklus dapat peneliti gambarkan sebagai berikut :

Tabel 1
Indikator Keberhasilan Penelitian

No	INDIKATOR	Kondisi Awal	Siklus 1	Siklus 2
		Rata-rata	Rata-rata	Rata-rata
1.	Kemampuan mengaitkan isi dengan judul	52	66	72
2.	Kemampuan menggunakan tata bahasa	42	54	68
3.	Kemampuan menggunakan ejaan	46	60	72
4.	Kemampuan menggunakan pilihan struktur kalimat	42	66	75
5.	Kemampuan menggunakan kosa kata	31	52	72
Target Pencapaian Indikator		42	60	72

Secara umum kriteria keberhasilan penelitian ini adalah sebagai berikut: nilai rata-rata sebelum penelitian 42. Peningkatan pada siklus I ditargetkan minimal 18 %. Peningkatan pada siklus II ditargetkan 12 %. Diharapkan akhir penelitian dapat terjadi peningkatan minimal 30 %. Jadi nilai rata-rata minimal setelah penelitian diharapkan mencapai 72.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan model Penelitian Tindakan. Penelitian tindakan akan dilakukan melalui tahapan, yaitu (a) menyusun rancangan tindakan (perencanaan), yang menjelaskan apa, mengapa, kapan, dimana, oleh siapa, dan bagaimana tindakan tersebut dilakukan; (b) pelaksanaan tindakan, yaitu implementasi atau penerapan isi rancangan di dalam kancah, yaitu mengenakan tindakan di kelas; (c) pengamatan, yaitu guru atau peneliti melakukan pengamatan balik terhadap apa yang terjadi, ketika tindakan berlangsung, guru pelaksana mencatat sedikit demi sedikit apa yang terjadi; dan (d) refleksi, atau pantulan, yaitu kegiatan untuk mengemukakan kembali apa yang sudah terjadi ketika guru pelaksana sudah selesai melakukan tindakan, kemudian berhadapan dengan subjek penelitian (dalam hal ini siswa-siswa yang diajar), untuk bersama-sama mendiskusikan implementasi rancangan tindakan. Termasuk ketika guru mengatakan hal-hal yang dirasakan sudah berjalan baik, dan bagian mana yang belum. Di samping itu, juga sangat penting artinya jika siswa yang dikenai tindakan mengemukakan pendapat tentang apa yang dialami, serta adanya kemungkinan usul penyempurnaannya.

Menurut Kemmis & Mc.Taggart (Arikunto, 2006: 97) model penelitian tindakan yang dimaksud menggambarkan adanya empat langkah (dan pengulangannya). Keempat langkah tersebut merupakan satu siklus

atau putaran, artinya sesudah langkah keempat, lalu kembali kesatu, dan seterusnya.

Rancangan Penelitian Tindakan Kelas yang dipilih yaitu model siklus yang dilakukan secara berulang dan berkelanjutan (siklus spiral); artinya semakin lama diharapkan semakin meningkat perubahan / pencapaian hasilnya. Model siklus mengikuti rencana tindakan, pengamatan (observasi), dan refleksi.

Sesuai dengan model tersebut di atas maka langkah kegiatan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Persiapan

Tahap ini mencakup langkah-langkah sebagai berikut: (a) Mengidentifikasi masalah tentang kemampuan siswa dalam menulis karangan; (b) Merumuskan permasalahan secara operasional, relevan dengan rumusan masalah; (c) Merumuskan hipotesis tindakan, dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode diskusi untuk meningkatkan kemampuan menulis karangan berdasar pengalaman; (d) Merencanakan pembelajaran yang akan diterapkan dalam pembelajaran; (e) Menentukan materi pokok pembelajaran; (f) Mengembangkan skenario pembelajaran; (g) Menyiapkan sumber dan media pembelajaran; (h) Menyusun alat evaluasi; (i) Mengembangkan format penilaian; dan (j) Mengembangkan format observasi

Siklus 1

Rencana Tindakan (80 menit): (a) Mengorganisasikan siswa; (b) Menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai; (c) Mengajak siswa berkunjung ke perpustakaan sekolah selama 10 menit sebagai bentuk pengalaman siswa yang merupakan kegiatan rutin setiap minggu; (d) Menyampaikan materi pembelajaran tentang ejaan dan kerangka karangan; (e) Membacakan sebuah paragraf dari penggalan karangan yang berdasar pengalaman; (f) Membentuk siswa dalam beberapa kelompok; (g) Setiap anggota kelompok membuat satu kerangka karangan; (h) Setiap kelompok mendiskusikan kerangka karangan untuk diurutkan; (i) Setiap kelompok mengembangkan kerangka karangan yang telah diurutkan menjadi paragraf yang padu; dan (j) Setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi yang berbentuk karangan

Pengamatan (10 menit): (a) Mencatat temuan-temuan saat siswa melakukan diskusi; dan (b) Analisis hasil yang diperoleh oleh siswa. Dalam hal ini yang dianalisis adalah: hasil karangan siswa dalam kelompok dan proses diskusi yang dilakukan siswa. Hasil karangan yang dinilai ada beberapa aspek antara lain: kesesuaian isi dengan judul, tata bahasa, ejaan,

pilihan struktur, dan kosa kata. Sedang proses diskusi dinilai dengan penilaian kinerja siswa

Refleksi (15 menit): (a) Melakukan evaluasi terhadap hasil temuan-temuan selama proses pembelajaran; (b) Melaksanakan pertemuan dengan teman sejawat untuk mendiskusikan temuan-temuan yang diperoleh dalam proses belajar mengajar; dan (c) Melakukan revisi untuk perbaikan-perbaikan pada siklus selanjutnya.

Siklus 2

Rencana tindakan (55 menit): (a) Mengorganisasikan siswa; (b) Menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai; (c) Menyampaikan materi pembelajaran tentang pengembangan kerangka karangan; (d) Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok; (e) Salah satu anggota kelompok menceritakan tentang pengalamannya; (f) Bernyanyi bersama lagu "Pergi Belajar;" (g) Setiap kelompok menentukan judul karangan berdasar pengalaman; (h) Setiap kelompok membuat kerangka karangan berdasar pengalamannya; (i) Setiap kelompok mengembangkan kerangka karangan menjadi paragraf yang padu; (j) Setiap kelompok menyerahkan hasil karangan; (k) Semua siswa membuat karangan berdasarkan pengalaman sebanyak dua paragraf; dan (l) Semua siswa menyerahkan hasil karangan.

Pengamatan (8 menit): (a) Mencatat temuan-temuan yang ada selama pembelajaran; dan (b) Analisis produk karangan siswa baik kelompok maupun individu serta penilaian kinerja siswa.

Refleksi (7 menit): (a) Melakukan evaluasi terhadap hasil temuan-temuan selama proses pembelajaran; (b) Melaksanakan pertemuan untuk mendiskusikan dengan teman sejawat tentang temuan-temuan yang diperoleh dalam pembelajaran; dan (c) Melakukan kesimpulan hasil penelitian.

Instrumen yang digunakan untuk menjaring data tentang kemampuan mengarang berdasar pengalaman siswa adalah instrumen yang memuat aspek-aspek yang menunjukkan ciri-ciri keberhasilan anak dalam membuat karangan berdasar pengalaman, dengan menggunakan skor perolehan yang berdasar bobot yang telah ditentukan. Dalam pengisian skor siswa dilakukan oleh guru untuk mengukur tingkat kemampuan siswa dalam menulis karangan berdasar pengalaman, sesuai unsur-unsur yang ditentukan. Instrumen ini digunakan dalam setiap siklus.

Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data penelitian deskriptif, yaitu model analisis statistik dengan proses pengolahan data yang sederhana, dan dapat dinalar secara gamblang

(Arikunto, 2006:239). Kegiatan yang terpenting dalam pelaksanaan analisis data adalah mengolah skor menjadi nilai. Ada pun tahap analisisnya adalah sebagai berikut:

- a. Menyusun tabel frekuensi untuk tiap-tiap indikator.
- b. Menghitung mean (M) dengan rumus $M = \frac{fx}{n} \times 100\%$

M = mean/nilai

f = frekuensi

x = nilai

n = jumlah siswa

- c. Menafsirkan hasil kerja siswa untuk menentukan kemampuan siswa.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian yang dilakukan ini dimulai dengan tes karangan berdasar pengalaman pada tanggal 16 Juli 2008 untuk mengetahui kondisi awal siswa. Oleh karena itu sebelum dilakukan tindakan peneliti memperoleh data nilai rata-rata tiap indikator dari kondisi awal yaitu 54,82. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan dari kondisi awal, siklus I dan siklus II. Tabel 2 berikut ini dapat mengilustrasikan peningkatan tersebut.

Tabel 2
Kondisi Awal, Siklus I, Dan Siklus II
Rata-Rata Nilai Tiap Indikator

No.	Indikator	Kondisi Awal	Siklus I	Siklus II	Peningkatan
1.	Kesesuaian Judul	46,65	73,00	79,32	65,14%
2.	Tata Bahasa	55,29	66,20	68,97	23,91%
3.	Ejaan	59,97	69,60	72,08	19,62%
4.	Struktur Kalimat	54,09	69,70	74,84	36,23%
5.	Kosa Kata	58,12	69,40	72,06	23,24%
	Rata-rata Nilai	54,82	69,58	73,45	33,63%

Pelaksanaan siklus pertama dilakukan pada tanggal 18 Juli 2008 dengan menggunakan waktu 3 x 35 menit atau 3 jam pelajaran dengan jumlah siswa sebanyak 49 orang. Siswa diajak berkunjung ke perpustakaan kemudian melakukan diskusi dengan kelompok. Keaktifan siswa sangat baik saat mendapat giliran menyumbangkan sebuah kalimat yang akan digunakan untuk membuat kerangka karangan.

Siklus pertama ini bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh peningkatan kemampuan siswa menulis karangan berdasar pengalaman dengan menggunakan metode diskusi. Hasil yang diperoleh pada siklus pertama adalah penilaian secara keompok. Peningkatan yang akan diukur adalah dari hasil kondisi awal siswa sebelum dikenai tindakan dan hasil siklus pertama setelah dilakukan tindakan.

Data yang diperoleh pada siklus pertama adalah data hasil karangan siswa kelas V secara kelompok. Data tersebut adalah nilai rata-rata tiap indikator yang telah ditentukan. Indikator yang dimaksud adalah kesesuaian judul memiliki nilai rata-rata 73,00; tata bahasa memiliki nilai rata-rata 66,20; ejaan memiliki nilai rata-rata 69,60; struktur kalimat memiliki nilai rata-rata 69,70; kosa kata memiliki nilai rata-rata 69,40. Dari hasil kelima indikator tersebut dapat diambil nilai rata-rata keseluruhan siklus pertama adalah 69,58.

Berdasar nilai rata-rata tersebut maka pada siklus pertama ini ada peningkatan jika dibanding dengan nilai rata-rata pada kondisi awal yang hanya mencapai 54,82. Berikut kami sajikan tabel peningkatan rata-rata nilai tiap indikator dari kondisi awal ke siklus I.

Tabel 3
Peningkatan Rata-Rata Nilai Tiap Indikator
Dari Kondisi Awal Ke Siklus I

No.	Indikator	Kondisi Awal	Siklus I	Peningkatan
1.	Kesesuaian Judul	46,65	73,00	56,48%
2.	Tata Bahasa	55,29	66,20	19,73%
3.	Ejaan	59,97	69,60	16,06%
4.	Struktur Kalimat	54,09	69,70	28,86%
5.	Kosa Kata	58,12	69,40	19,41%
	Rata-rata Nilai	54,82	69,58	28,11%

Berdasar tabel tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pada siklus pertama terdapat peningkatan kemampuan menulis karangan berdasar pengalaman sebesar 28,11% dengan nilai rata-rata tiap indikator pada siklus I sebesar 69,58. Peningkatan tersebut belum memenuhi target yang telah ditetapkan yaitu dengan nilai rata-rata tiap indikator sebesar 72. Hal ini perlu dilanjutkan ke siklus II.

Pelaksanaan siklus kedua pada tanggal 22 Juli 2008 dengan menggunakan waktu 2 x 35 menit atau 2 jam pelajaran. Pada kegiatan ini siswa sudah tampak mengetahui langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam menulis sebuah karangan berdasar pengalaman. Hal ini terlihat saat

guru memberikan tugas mengarang bersama kelompok kecilnya. Keaktifan siswa dalam kelompok sangat baik sebelum mereka dikenai tindakan.

Siklus kedua ini bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh peningkatan kemampuan siswa menulis karangan berdasar pengalaman dengan menggunakan metode diskusi dari siklus pertama ke siklus dua. Hasil penilaian yang diperoleh pada siklus kedua ini adalah penilaian kelompok dan penilaian individu.

Pada proses siklus kedua ini, siswa menunjukkan kemajuan dalam melakukan diskusi kelompok, lebih mudah menggali dan menemukan ide atau tema karangan berdasarkan pengalaman.

Berdasar data yang diperoleh nilai rata-rata tiap indikator secara kelompok adalah 73,17 sedang nilai rata-rata tiap indikator secara individu memperoleh 73,73. Berdasar kedua nilai rata-rata tiap indikator baik secara kelompok maupun individu maka dapat disimpulkan bahwa hasil perolehan pada siklus kedua mencapai nilai rata-rata 73,45.

Jadi perolehan nilai rata-rata tiap indikator pada siklus II ada peningkatan jika dibanding dengan nilai rata-rata tiap indikator siklus I yang memiliki rata-rata 69,58. Peningkatan yang terjadi antara siklus pertama dan kedua dapat dilihat pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4
Peningkatan Rata-Rata Nilai Tiap Indikator
Dari Siklus I Ke Siklus II

No.	Indikator	Siklus I	Siklus II	Peningkatan
1.	Kesesuaian Judul	73,00	79,32	8,45%
2.	Tata Bahasa	66,20	68,97	4,18%
3.	Ejaan	69,60	72,08	3,56%
4.	Struktur Kalimat	69,70	74,84	7,37%
5.	Kosa Kata	69,40	72,06	3,83%
	Rata-rata Nilai	69,58	73,45	5,52%

Berdasar data tersebut diatas maka dapat disimpulkan bahwa antara siklus pertama dan kedua terdapat peningkatan kemampuan menulis karangan berdasar pengalaman sebesar 5,52 % dengan nilai rata-rata tiap indikator sebesar 73,45. Hal ini menunjukkan bahwa hasil penelitian ini terjadi peningkatan signifikan dan lebih tinggi daripada yang diperkirakan. Dengan demikian pada penelitian tindakan kelas ini dapat dihentikan. Agar lebih jelas berikut penulis sajikan tabel 11 yang menunjukkan peningkatan nilai rata-rata tiap indikator mulai dari kondisi awal, siklus pertama sampai pada siklus kedua.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan pembahasan tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa metode diskusi dapat meningkatkan kemampuan menulis karangan berdasar pengalaman siswa kelas V SDN Sukomanunggal III Surabaya tahun pelajaran 2008-2009.

Nilai karangan siswa dengan metode diskusi ini terbukti meningkat dari kondisi awal sampai dengan siklus II dengan uraian sebagai berikut: kesesuaian judul dari 46,64 menjadi 79,32; tata bahasa dari 55,29 menjadi 68,97; ejaan dari 60,00 menjadi 72,08; struktur kalimat dari 54,08 menjadi 74,84; dan kosa kata dari 58,10 menjadi 72,06. Peningkatan dari kondisi awal ke siklus I sebesar 28,11% dan dari siklus I ke siklus II sebesar 5,52 %. Secara keseluruhan terjadi peningkatan sebesar 33,63 %. Hal ini telah melebihi dari target yang ditentukan yakni 30%.

Bagi guru, pembelajaran Bahasa Indonesia hendaknya tidak dilakukan secara monoton dengan metode ceramah tetapi dapat dilakukan dengan metode diskusi, bermain peran, demonstrasi, dan sebagainya dengan menggunakan pembelajaran yang inovatif. Metode diskusi dalam penelitian ini dapat dijadikan sebagai alternatif pembelajaran Bahasa Indonesia. Pembelajaran Bahasa Indonesia hendaknya dilakukan secara terpadu agar mencakup semua aspek kebahasaan.

Bagi peneliti, penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber informasi, khususnya yang berkenaan dengan perkembangan pembelajaran Bahasa Indonesia dalam penulisan karangan, guna peningkatan dalam proses pembelajaran menulis karangan berdasar pengalaman siswa.

Bagi sekolah, hasil dari penelitian ini kami harapkan dapat dijadikan sebagai salah satu tolak ukur untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menulis karangan. Sehingga dapat digunakan untuk mengembangkan bakat siswa dalam kegiatan menulis. Kegiatan menulis merupakan salah satu kegiatan yang dapat digunakan sekolah untuk meningkatkan mutu siswa dalam pembelajaran.

Daftar Pustaka

- Akhadiah, Sabarti dkk. (1988). *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Arikunto, Suharsimi (2006). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka. Cipta.
- Arikunto, Suharsimi (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Lyon, J. (Diindonesiakan oleh I Soetikno, 1995). *Pengantar Teori Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Muliono, Anton dkk. (1990). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Mustakim (1994). *Membina Kemampuan Berbahasa: Panduan Ke Arah Kemahiran Berbahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Widyamartaya, A. (1990). *Seni Menuangkan Gagasan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Yunus, Mohamad, & Suparno (2007). *Keterampilan Dasar Menulis*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Widharyanto, B. (2008). *Modul Pendidikan Bahasa Indonesia SD. Isi dan Struktur Kurikulum Bahasa Indonesia SD Berdasarkan Permen 2006*. Yogyakarta: PGSD Universitas Sanata Dharma.
- Petunjuk Pengajaran Membaca dan Menulis Kelas III, IV, V dan VI Sekolah Dasar* (1994). Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS DENGAN MENGGUNAKAN BAHASA INDONESIA YANG BAIK DAN BENAR MELALUI KEGIATAN MEMBACA PEMAHAMAN PADA SISWA KELAS VI SDN 02 MADIUN LOR KOTA MADIUN TAHUN 2008

Gatot Sutrisno, B. Widharyanto, & L. Rishe Purnamadewi

Abstrak

Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesusastraan Indonesia. Penelitian ini bertujuan meningkatkan kemampuan menulis siswa dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, melalui membaca pemahaman menumbuhkan kemauan dan kebiasaan membaca pada siswa. Kegiatan penelitian tindakan kelas dilaksanakan secara bertahap melalui siklus-siklus pembelajaran. Setiap siklus pembelajaran dilaksanakan dua kali pertemuan. Target penelitian adalah peningkatan ketuntasan belajar sebesar 75% dari jumlah siswa sebanyak 30 siswa. Pada tindakan siklus I terjadi peningkatan sebesar 56,67% atau sebanyak 17 orang dari 30 siswa. Pada tindakan siklus II terjadi peningkatan hingga 76,67% atau sebanyak 23 orang siswa dari 30 siswa. Simpulan dari penelitian ini adalah bahwa membaca pemahaman dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk menangkap pesan isi bacaan atau cerita serta meningkatkan kemampuan menulis dengan menulis kembali isi bacaan atau cerita.

Kata kunci: membaca pemahaman, terampil menulis menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Pembelajaran bahasa diharapkan membantu peserta didik mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, dan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya. Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesusastraan Indonesia.

Kegiatan menulis naratif yang dilakukan siswa kelas VI SD Negeri 02 Madiun Lor sekarang ini masih sangat rendah. Dalam mengungkapkan

gagasan, mereka masih menggunakan kalimat yang singkat-singkat. Apabila dibantu dengan memberikan pertanyaan, jawabannya pendek sesuai kebutuhan pertanyaan saja. Mereka juga belum menggunakan bahasa Indonesia yang sesuai dengan kaidah Bahasa Indonesia. Begitu pula penggunaan ejaan, juga tidak sesuai dengan EYD yang menyebabkan aspek menulis tidak sesuai harapan. Hal ini terbukti dari hasil menulis yang kurang dari 50% dari jumlah siswa yang mampu mencapai standar minimal yang ditetapkan 65%. Membaca pemahaman sebagai strategi pembelajaran diharapkan dapat meningkatkan kemampuan tersebut hingga mencapai target. Dengan memahami pengertian sederhana, memahami makna, dan mampu melakukan evaluasi isi bacaan adalah keterampilan yang perlu dimiliki siswa dalam kegiatan membaca pemahaman.

Adapun tujuan penelitian ini adalah: a) meningkatkan kemampuan menulis siswa menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar melalui membaca pemahaman, b) menumbuhkan kemauan dan kebiasaan membaca pada siswa, khususnya pelajaran bahasa Indonesia melalui kegiatan membaca pemahaman/membaca dalam hati.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang berarti bagi guru, sekolah dan siswa.

- a. **Bagi Guru**, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan model dan metode pembelajaran yang tepat untuk digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Guru dapat memusatkan perhatian kepada pengembangan kompetensi bahasa peserta didik dengan menyediakan berbagai kegiatan berbahasa dan sumber belajar
- b. **Bagi sekolah**, penelitian ini dapat dipergunakan sebagai penentu kebijakan dalam menyusun program pendidikan tentang kebahasaan dan kesastraan sesuai dengan keadaan peserta didik dan sumber belajar yang tersedia
- c. **Bagi siswa**, penelitian ini memberikan pengetahuan yang luas untuk meningkatkan keterampilan membaca. Siswa juga dapat berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis.

Tinjauan Pustaka

Pengertian membaca adalah artinya melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis (dengan melisankan dalam hati) (KBBI, 1995:72). Hakikat membaca adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas

visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Sebagai proses visual membaca merupakan proses menerjemahkan simbol tulis (huruf) ke dalam kata-kata lisan. Sebagai suatu proses berpikir, membaca mencakup aktivitas pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis, dan pemahaman kreatif (Crawley dan Mountain, 1995 dalam Farida, 2006).

Istilah penting sering digunakan untuk memberikan komponen dasar dari proses membaca, yaitu *recording*, *decoding*, dan *meaning*. *Recording* merujuk pada kata-kata dan kalimat, kemudian mengasosiasikannya dengan bunyi-bunyinya sesuai dengan sistem tulisan yang digunakan, sedangkan proses *decoding* (penyandian) merujuk pada proses penerjemahan rangkaian grafis ke dalam kata-kata. Proses memahami makna (*meaning*) lebih ditekankan di kelas-kelas tinggi SD (Syafi'ie, 1999 dalam Farida, 2006:2).

Membaca merupakan suatu keterampilan yang kompleks yang melibatkan serangkaian keterampilan yang lebih kecil lainnya. Secara garis besar, terdapat dua aspek penting dalam membaca, yaitu:

- a. Keterampilan bersifat mekanis (*mechanical skills*) yang dapat dianggap berada pada urutan yang lebih rendah (*lower order*).
- b. Keterampilan yang bersifat pemahaman (*comprehension skills*) yang dapat dianggap berada pada urutan yang lebih tinggi (*higher order*) (Tarigan, 1979:11).

Membaca dalam hati adalah cara/teknik membaca tanpa bersuara. Jenis membaca ini perlu lebih ditekankan kepada pemahaman isi bacaan. Membaca dalam hati lebih banyak menggunakan kecepatan gerak mata, mengingat mata lebih cepat menanggapi apa yang dibaca. Itulah sebabnya dalam kehidupan sehari-hari lebih banyak menggunakan membaca dalam hati dalam kegiatan membaca bacaan/wacana apa pun. (Depdikbud, 1994:8)

Komponen kegiatan membaca terdiri atas 2 bagian yaitu proses dan produk (Syafei, 1999 dalam Farida Rahim, 2006:12). Menurut BURNS (dalam Farida R, 2006:12). Proses membaca terdiri dari sembilan aspek yaitu:

- a. Aspek Proses meliputi sebagai berikut : 1) Sensori visual, 2) Tindakan, 3) perceptual, 4) Urutan, 5) Pengalaman, 6) Pikiran, 7) Pembelajaran, 8) Asosiasi, 9) Sikap, dan 10) Gagasan
- b. Aspek Produk

Komunikasi dalam membaca tergantung pemahaman yang dipengaruhi seluruh proses membaca. Burns (1996 dalam Farida, 2006:14) mengemukakan bahwa strategi pengenalan kata sebagai bagian dari aspek asosiasi dalam proses membaca merupakan sesuatu yang esensial, pemahaman bacaan adalah aktivitas menyalin (*decoding*) simbol-simbol ke dalam bunyi bahasa juga

membangun (*construct*) makna ketika berinteraksi dengan halaman cetak.

Orang yang menulis bukan hanya dapat melukiskan lambang-lambang grafik bahasa tertentu, tetapi ia harus memahami makna dari lukisan lambang-lambang grafik tersebut. Oleh karena itu, pada prinsipnya hasil menulis (tulisan) yang paling utama ialah dapat menyampaikan pesan penulis kepada pembaca sehingga pembaca memahami maksud penulis yang dituangkan dalam tulisannya Muchlisoh (1994:233).

Tujuan menulis adalah agar tulisan yang disusun dapat dimengerti dan dipahami oleh orang lain yang mempunyai kesamaan pengertian terhadap bahasa yang digunakan. Dengan demikian keterampilan menulis menjadi salah satu cara berkomunikasi karena dalam pengertian tersebut muncul adanya pesan pengirim dan penerimaan pesan (Hakim, 1995).

Fungsi umum dari bahasa, baik secara lisan maupun tertulis, adalah sebagai alat komunikasi. Dalam berkomunikasi lebih khusus lagi ada beberapa fungsi khusus dalam menulis. Fungsi khusus dalam menulis adalah sebagai berikut: fungsi berkorespondensi, melukiskan, meyakinkan, memberi petunjuk, mengingat, dan pengisahan. Menulis merupakan hal yang penting dan besar kegunaannya bagi kehidupan. Adapun manfaat menulis sebagai adalah: menyumbang kecerdasan, dapat mengembangkan daya inisiatif dan kreativitas, menumbuhkan keberanian, dan mendorong kemauan dan mengumpulkan informasi.

Pelajaran menulis/mengarang di SD telah diberikan sejak kelas 2 semester 1, yaitu dengan Kompetensi Dasar "Melengkapi cerita sederhana dengan kata yang tepat". Selanjutnya kompetensi menulis ini semakin tinggi tingkatan kelasnya semakin mendapatkan porsi yang lebih banyak daripada keterampilan berbahasa lainnya.

Menulis sebagai suatu aktivitas yang berproses merupakan serangkaian aktivitas yang terjadi dan melibatkan beberapa fase yaitu fase pra penulisan (persiapan), fase penulisan (pengembangan isi karangan), dan fase pasca penulisan (telah dan revisi atau penyempurnaan tulisan).

Pengajaran menulis hendaknya dimulai dari hal-hal yang dialaminya, dikuasainya. Setelah itu, baru menuju hal-hal yang berada di luar dirinya. Kendala-kendala yang sering ditemui dalam pembelajaran menulis antara lain: 1) penggunaan ejaan, 2) miskinnya kosa kata, 3) minat yang rendah, 4) pengaruh bahasa ibu.

Metode Penelitian

Pelaksanaan kegiatan penelitian tindakan kelas dari persiapan hingga pelaporan hasil penelitian dilaksanakan selama 8 bulan, yakni bulan Maret hingga Oktober 2008. Lokasi penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 02 Madiun Lor, Kecamatan Manguharjo, Kota Madiun. Sekolah tersebut letaknya antara sekolah favorit dan sekolah pinggiran, beralamat di jalan Diponegoro no. 41 Kota Madiun. Subyek penelitian ini siswa Kelas VI SD Negeri 02 Madiun Lor, yang memiliki jumlah murid sebanyak 30 siswa, terdiri 19 siswa laki-laki dan 11 siswa perempuan. Pemilihan kelas VI sebagai lokasi penelitian karena di kelas ini sebagian besar kemampuan menulis masih rendah, kurang dari KKM yang ditetapkan, yaitu 65.

Data dan Teknik Pengumpulan Data

Data diperoleh dari sumber aslinya. Data yang dikumpulkan berupa laporan pribadi dan deskriptif kuantitatif hasil menulis. Hasil menulis diperoleh melalui serangkaian proses tindakan siklus demi siklus. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut :

1. Menyediakan Lembar Kerja Siswa (LKS) dan pedoman penilaian yang berisi indikator yang ingin dicapai.
2. Menghitung skor setiap siswa subjek dengan rumus :

$$NP = \frac{X}{SM} 100 \%$$

Keterangan :

- NP = Nilai persen yang dicari atau diharapkan
 X = Skor mentah yang diperoleh siswa
 SM = Skor maksimum ideal dari tes yang bersangkutan
 100% = Bilangan tetap

Indikator keberhasilan yang digunakan pada penelitian tindakan kelas ini adalah 75% siswa dari 34 siswa mengalami ketuntasan belajar. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) aspek menulis adalah 65. Jadi apabila 23 anak atau lebih memperoleh nilai 65 atau di atas 65 maka target kegiatan menulis dikatakan berhasil. Prosedur penelitian ini adalah sebagai berikut.

Siklus 1.

Tahap ini meliputi langkah-langkah:

Perencanaan: (a) Mengidentifikasi masalah dan menetapkan alternatif pemecahan masalah; (b) Merencanakan pembelajaran yang akan

diterapkan dalam PBM; (c) Menentukan materi pokok pembelajaran; (d) Mengembangkan skenario pembelaran; (e) Menyiapkan sumber dan media pembelajaran; (f) Mengembangkan format penelitian; dan (g) Mengembangkan format observasi.

Rencana Tindakan. Menerapkan tindakan bertolak dari perencanaan yang telah dibuat, dengan langkah-langkah sebagai berikut: (a) Mengorganisasikan siswa di kelas; (b) Menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai; (c) Menyampaikan materi pembelajaran; (d) Siswa membaca sekilas. Secara singkat, kegiatan siswa pada tahap ini adalah: Siswa membaca dan menemukan kata-kata yang sulit dipahami, guru menjelaskan kata-kata yang sulit dipahami. Siswa membaca dalam hati kemudian diminta mengungkapkan kembali isi cerita secara lisan dan menulis, dilakukan secara berkelompok; (e) Observasi, yaitu mencatat temuan-temuan selama proses belajar mengajar; dan (f) Analisis hasil yang diperoleh siswa. Dalam hal ini yang dianalisis peneliti adalah: isi gagasan, pengorganisasian isi cerita, tata bahasa, gaya bahasa, kreativitas, dan ejaan.

Refleksi: (a) Melakukan evaluasi terhadap hasil temuan-temuan selama proses belajar mengajar; dan (b) Melakukan revisi untuk perbaikan pada siklus selanjutnya (siklus ke-2).

Siklus 2

Perencanaan. Identifikasi masalah dan mencari alternatif pemecahannya berdasarkan hasil evaluasi pada siklus ke-1

Rencana Tindakan. Menerapkan tindakan bertolak dari perencanaan yang telah dibuat, dengan langkah-langkah sebagai berikut: (a) Mengorganisasikan siswa di kelas; (b) Menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai; (c) Menyampaikan materi pembelajaran; (d) Memantapkan strategi menulis dengan pengembangan membaca pemahaman; dan (e) Siswa membaca sekilas. Secara singkat kegiatan siswa pada tahap ini adalah siswa membaca dan menemukan kata-kata yang sulit dipahami, guru menjelaskan kata-kata yang sulit dipahami. Siswa membaca dalam hati kemudian diminta untuk menulis perasaannya dari bacaan yang dibacanya, dilakukan secara perorangan; dan (f) Observasi, yaitu mencatat temuan-temuan yang ada selama proses belajar mengajar. Analisis hasil yang diperoleh siswa. Dalam hal ini yang dianalisis peneliti adalah: isi gagasan, pengorganisasian isi cerita, tata bahasa, gaya bahasa, kreativitas, dan ejaan.

Refleksi: (a) Melakukan evaluasi terhadap hasil temuan-temuan selama proses belajar mengajar; dan (b) Melakukan kesimpulan hasil penelitian.

Hasil Dan Pembahasan

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas, maka rancangan penelitian ini berupa siklus yang secara garis besar terdiri dari empat bagian, yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Adapun hasil penelitian yang diperoleh yaitu:

Siklus Pertama

a. Perencanaan. Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Lembar observasi guru, Lembar Kerja Siswa serta peralatan lainnya yang mendukung.

b. Pelaksanaan Tindakan. Pelaksanaan tindakan siklus pertama dilakukan dua kali pertemuan. Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 17 Juli 2008 di kelas VI dengan jumlah siswa 30 orang. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Proses pembelajaran mengacu pada RPP yang telah dipersiapkan. Kegiatan observasi (pengamatan) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan pembelajaran oleh Kepala Sekolah dan salah seorang guru yang telah ditunjuk. Kegiatan siswa di dalam kelas adalah sebagai berikut: (a) Siswa membaca cerita yang berjudul *Teman Baikku*; (b) Secara berkelompok siswa menemukan unsur-unsur cerita, seperti tokoh dalam cerita, watak dari tokoh-tokoh dalam cerita, latar/letak kejadian dalam cerita, jalan cerita secara singkat, dan pesan moral; dan (c) Secara bergiliran kelompok menyampaikan hasil karya, pendapat dan tanggapannya terhadap kelompok lain.

Dalam pelaksanaannya guru berpedoman pada skenario pembelajaran yang telah dirancang sebelumnya.

Pertemuan kedua siklus pertama dilaksanakan pada hari Jumat tanggal 18 Juli 2008. Pada pertemuan ini kegiatan siswa adalah menulis isi cerita dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Kegiatan tersebut dilaksanakan dalam bentuk kelompok, dan merupakan kelanjutan materi pelajaran pada pertemuan pertama.

c. Pengamatan/observasi. Hasil observasinya adalah aktivitas guru dalam pengelolaan pembelajaran. Adapun data yang dihasilkan dalam pengamatan ini adalah pada kegiatan awal guru telah melaksanakan sesuai dengan kegiatan yang terdapat pada perencanaan (RPP). Pada kegiatan inti sebagian besar guru telah melaksanakan pembelajaran sesuai dengan perencanaan pada RPP, Aspek yang masih kurang adalah Penjelasan guru dimungkinkan kurang jelas. Hal ini disebabkan penggunaan bahasa kurang jelas diterima siswa, bimbingan yang belum merata pada semua siswa, dan media yang kurang lengkap. Kegiatan diskusi tidak maksimal pada kegiatan

pembelajaran sebagian besar siswa mengerjakan sendiri sehingga hasilnya juga kurang maksimal. Perhatian guru tidak merata kesemua siswa sehingga masih banyak siswa yang kurang fokus terhadap pelajaran maupun merespons pendapat, baik tanggapan dari teman maupun guru.

Dari hasil penilaian pertemuan pertama dan kedua kemudian dibuatkan rekapitulasi nilai untuk siklus pertama. Rekapitulasi penilaian siklus pertama diperoleh nilai rata-rata mencapai 65,63. Siswa yang memperoleh nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebanyak 17 orang dari 30 siswa atau mencapai 56,67%, sedangkan siswa yang memperoleh nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebanyak 13 orang dari 30 siswa atau mencapai 43,33%. Dengan demikian indikator keberhasilan yang ditetapkan dalam penelitian ini belum berhasil, karena itu penelitian ini dilanjutkan ke siklus kedua.

d. Refleksi. Dalam pembelajaran pada siklus ini diperoleh informasi dari hasil pengamatan/observasi ada beberapa hal yang ditemukan selama proses pembelajaran berlangsung, antara lain: (a) Kegiatan diskusi tidak maksimal pada kegiatan pembelajaran sehingga sebagian besar siswa mengerjakan sendiri sehingga hasilnya juga kurang maksimal. Masih banyak siswa yang kurang merespons pendapat, baik tanggapan dari teman maupun guru. Hal ini disebabkan kurangnya keberanian siswa untuk menyampaikan pendapat kepada orang lain. Siswa mau menyampaikan pendapat apabila ditunjuk oleh guru; (b) Penjelasan guru kurang jelas. Hal ini disebabkan penggunaan bahasa kurang jelas diterima siswa, bimbingan yang belum merata pada semua siswa, dan media yang kurang lengkap; (c) Siswa sangat antusias menjawab pertanyaan yang diberikan oleh teman maupun guru. Sikap demikian sangat membantu dalam proses kegiatan pembelajaran berikutnya; (d) Intensitas membaca perlu diperbanyak, sehingga siswa hanya sedikit memperoleh informasi dan makna dalam bacaan yang dibacanya; dan (d) Siswa kekurangan waktu untuk menyelesaikan tugas.

Pembelajaran pada siklus pertama masih banyak terdapat kekurangan, sehingga perlu adanya refisi untuk dilakukan pada siklus kedua, antara lain: (a) Guru harus lebih terampil dan bersemangat dalam memberikan penjelasan yang sejelas-jelasnya pada siswa sehingga lebih bersemangat dan lebih antusias dalam pembelajaran; (b) Memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada siswa untuk menyampaikan pendapat secara terbuka; (c) Guru perlu mendistribusikan penggunaan waktu secara baik sesuai dengan alokasi waktu yang direncanakan pada RPP; dan (d) Guru memberikan kesempatan pada siswa untuk lebih banyak membaca sehingga siswa lebih memahami bacaan atau cerita yang dibacanya.

Siklus Kedua

a. Perencanaan. Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pembelajaran II, Lembar Kerja Siswa (LKS), Lembar Kerja Siswa dikerjakan secara berkelompok guna meningkatkan keaktifan siswa secara optimal. Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Lembar observasi guru, Lembar Kerja Siswa serta peralatan lainnya yang mendukung.

b. Pelaksanaan Tindakan. Pelaksanaan tindakan siklus kedua dilakukan dua kali pertemuan. Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 24 Juli 2008 di kelas VI dengan jumlah siswa 30 orang. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Proses pembelajaran mengacu pada RPP yang telah dipersiapkan. Kegiatan observasi (pengamatan) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan pembelajaran oleh Kepala Sekolah dan salah seorang guru yang telah ditunjuk. Kegiatan siswa di dalam kelas adalah sebagai berikut: (a) Siswa membaca cerita yang berjudul *Belang Tak Akan Pergi Lagi*; (b) Secara berkelompok siswa menemukan unsur-unsur cerita, seperti tokoh dalam cerita, watak dari tokoh-tokoh dalam cerita, latar/letak kejadian dalam cerita, jalan cerita secara singkat, dan pesan moral; (c) Secara bergiliran kelompok menyampaikan hasil karya, pendapat dan tanggapannya terhadap kelompok lain.

Dalam pelaksanaannya guru berpedoman pada skenario pembelajaran yang telah dirancang sebelumnya.

Pertemuan kedua siklus kedua dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 26 Juli 2008. Pada pertemuan ini kegiatan siswa adalah menulis isi cerita dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Kegiatan tersebut dilaksanakan dalam bentuk perorangan dan merupakan kelanjutan materi pelajaran pada pertemuan pertama.

c. Pengamatan/Observasi. Hasil observasinya adalah aktivitas guru dalam pengelolaan pembelajaran. Adapun data yang dihasilkan dalam pengamatan ini adalah pada kegiatan awal guru telah melaksanakan sesuai dengan kegiatan yang terdapat pada perencanaan (RPP). Pada kegiatan inti sebagian besar guru telah melaksanakan pembelajaran sesuai dengan perencanaan pada RPP, Guru memberikan penjelasan yang sejelas-jelasnya. Bimbingan kepada siswa menggunakan bahasa yang lebih mudah diterima siswa dan lebih merata pada semua siswa. Media pembelajaran dilengkapi sesuai kebutuhan. Kegiatan diskusi optimal pada kegiatan pembelajaran, hal ini disebabkan karena pengelompokan dipersempit sehingga hasilnya juga maksimal. Perhatian guru lebih merata kesemua siswa sehingga masih

banyak siswa yang fokus terhadap pelajaran maupun merespons pendapat, baik tanggapan dari teman maupun guru.

Pada kegiatan inti guru telah melaksanakan sesuai perencanaan pada RPP, namun perlu ditingkatkan kemandirian siswa dalam menemukan unsur-unsur cerita. Hasil pertemuan pertama adalah penilaian tentang unsur-unsur cerita yang dilakukan dengan kerja kelompok berpasangan. Penilaian dari lembar kerja siswa ini menunjukkan pemahaman siswa terhadap cerita yang dibacanya. Pertemuan kedua pada siklus kedua dilaksanakan kegiatan menulis isi cerita dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Kegiatan tersebut dilaksanakan dalam bentuk perorangan.

Dari hasil penilaian pertemuan pertama dan kedua kemudian dibuatkan rekapitulasi nilai untuk siklus kedua. Rekapitulasi penilaian siklus kedua, nilai rata-rata mencapai 72,17. Siswa yang memperoleh nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebanyak 23 orang dari 30 siswa atau mencapai 76,67%, sedangkan siswa yang memperoleh nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebanyak 7 orang dari 30 siswa atau mencapai 23,33%. Dengan demikian indikator keberhasilan yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah 75% dari jumlah siswa. Sehingga penelitian ini dihentikan mengingat sudah tercapainya kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan.

d. Refleksi. Proses pembelajaran pada siklus kedua diperoleh informasi bahwa tingkat ketercapaian keberhasilan menulis mencapai 76,67% siswa yang mengalami ketuntasan belajar, atau terdapat 23 dari 30 siswa yang mencapai ketuntasan belajar. Penelitian ini dikatakan berhasil jika prestasi keberhasilan mencapai 75% siswa mengalami ketuntasan belajar atau 23 dari 34 siswa yang mendapatkan nilai di atas KKM yaitu 65. Peningkatan hasil belajar siswa dari sebelum melakukan penelitian (data awal) sampai pada hasil pelaksanaan tindakan pada siklus kesatu dan kedua adalah sebagai berikut: rata-rata nilai hasil menulis siswa pada siklus kedua terjadi peningkatan dari siklus pertama. Menurut peneliti dalam kegiatan menulis, siswa sudah berani mengungkapkan pikiran, ide, dan perasaan. Dengan meningkatnya persentase ketuntasan belajar siswa yang melebihi indikator keberhasilan dalam penelitian ini, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa target keberhasilan menulis melalui membaca pemahaman sudah tercapai, karena itu penelitian dihentikan sampai siklus kedua.

Penutup

Berdasarkan hasil penelitian mengenai “Peningkatan Keterampilan Menulis Dengan Menggunakan Bahasa Indonesia Yang Baik dan Benar Melalui Kegiatan Membaca Pemahaman Pada Siswa Kelas VI SDN 02 Madiun Lor Kota Madiun Tahun 2008: Sebuah Penelitian Tindakan Kelas”, maka dapat dibuat kesimpulan bahwa dengan membaca pemahaman yang intensif dan intensitas membaca yang banyak dapat : 1) meningkatkan kemampuan siswa untuk menangkap pesan isi bacaan atau cerita, 2) meningkatkan kemampuan menulis pada diri siswa dengan menceritakan kembali isi bacaan 3) membantu guru dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran menulis khususnya dan pelajaran bahasa Indonesia pada umumnya.

Sebelum penelitian jumlah siswa yang berada pada golongan tuntas belajar sebanyak 33 % siswa berada pada golongan belum tuntas belajar dalam aspek menulis. Setelah tindakan penelitian dilakukan adanya peningkatan ketuntasan belajar pada aspek menulis yaitu sebanyak 17 siswa dari jumlah 30 atau 56,67% pada siklus pertama dan dilanjutkan dengan siklus kedua mengalami peningkatan pula, yaitu sebanyak 23 siswa dari 30 siswa atau 76,67%. Hal ini membuktikan adanya peningkatan persentase ketuntasan belajar pada aspek menulis.

Target yang ingin dicapai adalah peneliti adalah peningkatan ketuntasan belajar sebesar 75% dari jumlah siswa. Setelah tindakan tersebut target tersebut di atas bisa terpenuhi bahkan melebihi target yang ditetapkan yaitu sebanyak 76,67% dari jumlah siswa yang ada. Target yang ditetapkan peneliti untuk peningkatan prestasi belajar siswa yaitu sebesar 76,67% sehingga setelah tindakan pada siklus kedua target tersebut tercapai, bahkan melebihi dari target yang ditetapkan.

Sehubungan dengan hasil penelitian yang dilakukan, ada beberapa saran yang dapat menjadi bahan yang perlu untuk dipertimbangkan untuk kemajuan belajar di SDN 02 Madiun Lor, yaitu:

Bagi Sekolah, penelitian ini dapat dipergunakan sebagai penentu kebijakan dalam upaya meningkatkan prestasi belajar siswa khususnya pelajaran bahasa Indonesia. Sekolah dapat menyusun program pendidikan tentang kebahasaan dan kesastraan sesuai dengan keadaan peserta didik dan menyediakan sumber belajar yang tersedia, baik dari bahan cetak maupun elektronik.

Bagi Guru, guru dapat menciptakan kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik dan menyenangkan. Guru dapat memusatkan perhatian kepada pengembangan kompetensi bahasa peserta didik dengan

menyediakan berbagai kegiatan berbahasa dan sumber belajar. Guru memberikan kesempatan pada siswa untuk membaca berbagai macam bacaan dari berbagai macam sumber bacaan.

Bagi Siswa, hendaknya siswa mau melakukan sendiri tanpa harus disuruh untuk melakukan kegiatan membaca, baik di rumah, maupun di sekolah. Selalu fokus pada setiap kegiatan pembelajaran. Mendengarkan penjelasan guru dengan baik, dan tidak lupa untuk bertanya kepada orang yang lebih tahu apabila mengalami kesulitan. Dan yang tidak kalah pentingnya tidak ragu dan tidak takut untuk menyampaikan pendapat kepada orang lain.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. (1989). *Prosedur Penelitian. Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Bina Aksara.
- Arikunto, Suharsimi, dkk,. (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hakim (1995). *Teknik Mengarang*. Yogyakarta : Hanindita.
- Ino, Majalah Anak Dua Mingguan (2008, No.25 Tahun ke VII 23 April – 6 Mei). Jakarta: Atmo Chademas,
- Muchlisoh, dkk. (1994). *Modul Pendidikan Bahasa Indonesia 3*. Jakarta: Universitas Terbuka..
- Nursisto (1999). *Penuntun Mengarang*. Yogyakarta: Andi Cipta Karya Nusa.
- Purwanto, M. Ngalim (1987). *Prinsip-Prinsip Dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosda.
- Rahim, Farida. 2006. *Pengajaran Membaca Di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sudjana, Nana, & Ibrahim (2001). *Penelitian Dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sujanto. J. Ch. (1988). *Keterampilan Berbahasa Membaca-Menulis- Berbicara Untuk Mata Kuliah Dasar Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Ditjen Dikti Depdikbud.
- Supriyadi, dkk. (1990). *Modul Pendidikan Bahasa Indonesia – 2*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Universitas Terbuka.
- Tarigan, H G. (1979). *Membaca Sebagai Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tim (1995). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Ed.2, Cet.5)*. Jakarta: Balai Pustaka.

**PENINGKATAN KEMAMPUAN KERJA SAMA DALAM DISKUSI
PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA MENGGUNAKAN
PENDEKATAN KOOPERATIF MODEL JIGSAW
SISWA KELAS V SDN BARENG 1 JOMBANG TAHUN 2008**

Heri Mujiono, B. Widharyanto, & L. Rische Purnamadewi

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengetahui peningkatan kemampuan kerja sama dalam diskusi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan pendekatan kooperatif model Jigsaw. Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan subyek sebanyak 15 siswa di SDN Bareng 1 Kecamatan Bareng Kabupaten Jombang. Data dalam penelitian ini berupa data primer yaitu hasil observasi langsung terhadap aktivitas siswa dalam diskusi. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik statistik deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan kerja sama dalam berdiskusi per aspek kemampuan terjadi setelah pelaksanaan siklus II sebesar rerata 78,7%. Berarti, pendekatan kooperatif model Jigsaw mampu meningkatkan kemampuan kerja sama siswa dalam berdiskusi.

Kata Kunci: *kerja sama, diskusi, pembelajaran kooperatif, dan Jigsaw.*

Proses pendidikan berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan, yakni kompetensi yang harus dicapai dalam usaha pendidikan. Bagaimanapun bagus dan idealnya suatu rumusan kompetensi, pada akhirnya sangat tergantung kepada proses pembelajaran yang dilakukan guru.

Guru sebagai pengelola pembelajaran berperan menciptakan iklim belajar yang memungkinkan siswa dapat belajar secara nyaman dan produktif. Melalui pengelolaan kelas yang baik guru dapat menjaga kelas agar tetap kondusif untuk terjadinya proses belajar siswa. Menurut Ivor K. Devais (1987), salah satu kecenderungan yang sering dilakukan guru adalah melupakan bahwa hakikat pembelajaran adalah belajarnya siswa dan bukan mengajarnya guru. Dalam hubungan dengan pengelolaan pembelajaran, Alvin C. Eurich dalam Witherington (1986), menjelaskan beberapa prinsip belajar. Salah satu prinsip yang menjadi perhatian peneliti adalah "Apabila siswa diberi tanggung jawab, maka ia akan lebih termotivasi untuk belajar".

Tanggung jawab siswa dalam belajar sangat penting untuk diperhatikan guru karena tanggung jawab itu termasuk motivasi instrinsik.

Beberapa pendekatan pembelajaran memiliki orientasi tertentu dengan tujuan akhirnya, seperti penyampaian materi menjadi menarik bagi siswa dan siswa mudah untuk belajar. Salah satu contoh yaitu pendekatan kooperatif yang memiliki penekanan orientasi pada pengembangan sosial siswa atau kerja sama siswa dalam kelompok.

Metode pembelajaran yang berpotensi untuk mengembangkan aspek sosial salah satunya adalah diskusi. Dalam berdiskusi, siswa akan saling bertukar pikiran atau gagasan sehingga siswa mengalami klarifikasi pemikiran, klarifikasi perasaan, dan klarifikasi nilai-nilai. Di sinilah diskusi memiliki akses yang besar membelajarkan siswa untuk mandiri mengolah pengetahuannya dengan muatan yang dekat dirinya dalam kehidupan sosialnya. Tingkat kedalaman makna komunikasi dalam kesejajaran dan kondisi kolaborasi yang komunikatif penting diciptakan sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna.

Secara ideal dalam diskusi, setiap peserta diskusi harus partisipasi dengan aktif. Namun, dalam kenyataan yang terjadi dalam konteks pembelajaran di SDN Bareng 1 khususnya kelas V, partisipasi aktif cenderung didominasi oleh beberapa siswa sehingga proses diskusi dan proses pembelajaran menjadi tidak produktif untuk belajar. Pada saat pembelajaran Bahasa Indonesia berlangsung terjadi kemandulan aktivitas dalam proses diskusi untuk beberapa siswa karena mereka tidak memiliki beberapa kompetensi yang disyaratkan untuk dapat berdiskusi dengan baik. Mereka dengan keterbatasannya tidak dapat menggali bagaimana menyatukan keterbatasan tersebut sehingga menjadi kekuatan untuk saling bertukar pikiran. Kerja sama siswa di sini sangat lemah dan tidak tergal.

Pemikiran yang muncul saat mengamati situasi ini adalah bagaimana usaha yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan kerja sama siswa dalam diskusi ketika belajar bahasa Indonesia. Berdasarkan hasil identifikasi peneliti, selama proses diskusi, ditemukan beberapa penyebab kemandulan diskusi, yaitu (a) beberapa siswa merasa bahwa tugas-tugasnya telah dikerjakan teman yang lain atau merasa tidak memiliki peran; (b) siswa tidak memiliki orientasi tujuan dalam diskusi; (c) siswa kurang solidaritasnya; dan (d) siswa kurang pandai mengolah waktu.

Atas dasar situasi tersebut, peneliti menerapkan pendekatan kooperatif model Jigsaw untuk meningkatkan kemampuan kerja sama siswa dalam diskusi. Mengapa peneliti menggunakan pendekatan kooperatif model Jigsaw? Hal ini dikarenakan Jigsaw adalah model pembelajaran yang memiliki sistem yang terstruktur dengan mengedepankan tanggung jawab individual terhadap kelompok, dan pemerataan peran yang berakses terhadap prestasi kelompok. Perjuangan individu sangat menentukan

keberhasilan kelompok. Kompilasi dari seluruh keterbatasan anggota kelompok tadi merupakan kekuatan besar bagi kelompok. Di sinilah *Jigsaw* membangun kerja sama dan kekompakan kelompok sehingga kelompok menjadi memiliki makna organisme.

Berdasarkan paparan tersebut di atas, dalam penelitian tindakan kelas ini peneliti menentukan rumusan masalah sebagai berikut: Dapatkah pendekatan kooperatif model *jigsaw* meningkatkan kemampuan kerja sama dalam diskusi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas V SDN Bareng 1 Jombang tahun 2008?

Tinjauan Pustaka

Kemampuan Kerja Sama dalam Diskusi

Pengertian kerja sama dan diskusi. Kerja sama memiliki arti *perbuatan melakukan sesuatu yang dilakukan bersama-sama atau perbuatan bantu-membantu* (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1989).

Diskusi berasal dari bahasa latin yaitu *discutio* atau *discusium* yang artinya bertukar pikiran. Diskusi pada dasarnya suatu bentuk tukar pikiran yang teratur dan terarah, baik dalam kelompok kecil maupun dalam kelompok besar, dengan tujuan untuk mendapatkan suatu pengertian, kesepakatan, dan keputusan bersama mengenai suatu masalah. (Djago Tarigan, 1997).

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1989) bahwa diskusi adalah pertukaran ilmiah untuk bertukar pikiran mengenai suatu masalah. Jadi, diskusi dapat diartikan sebagai percakapan responsif yang dijalin oleh pertanyaan-pertanyaan problematis yang diarahkan untuk memperoleh pemecahan masalah.

Makna kerja sama dalam diskusi. Berdasarkan pengertian-pengertian diskusi tersebut di atas, bertukar pikiran baru dapat dikatakan berdiskusi apabila memenuhi kriteria: (a) ada masalah yang dibicarakan, (b) memiliki tujuan yang dicapai dengan kerja sama antar anggota kelompok diskusi, (c) melibatkan beberapa orang sebagai peserta diskusi, (d) berlangsung secara informal sehingga setiap anggota dapat berkomunikasi langsung dengan anggota lainnya, (e) berlangsung secara sistematis, dan (f) perolehan kesimpulan atau keputusan harus disetujui oleh anggota.

Menurut Djago Tarigan dalam bukunya *Kependidikan Keterampilan Berbahasa* bahwa setiap peserta diskusi harus memiliki beberapa ketentuan untuk dapat mewujudkan kegiatan diskusi yang baik. Beberapa ketentuan yang harus dipenuhi oleh peserta diskusi adalah sebagai berikut (Djago Tarigan, 1997: 721): (a) menguasai masalah yang didiskusikan, (b)

mendengarkan setiap pembicaraan dengan penuh perhatian, (c) menunjukkan solidaritas dan partisipasi yang tinggi, (d) sikap emosional dan berprasangka tidak baik harus dihindarkan, (e) dapat menangkap dan mencatat gagasan utama dan menunjang dari si pembicara, (f) dapat membuat beberapa usul dan sugesti meminta pendapat dan informasi sebanyak mungkin, (g) mengajukan keberatan terhadap pendapat orang lain dengan mengemukakan argumentasi yang lebih menyakinkan; hal ini tidak berarti menentang pendapat orang lain, dan (h) ikut membantu menyimpulkan hasil diskusi.

Beberapa langkah yang harus diperhatikan dalam merancang kegiatan diskusi menurut Mulyasa dalam bukunya *Menjadi Guru Profesional* (2008:117): (a) rumuskanlah tujuan dan masalah yang akan dijadikan topik diskusi, (b) siapkanlah sarana dan prasarana yang diperlukan untuk diskusi, (c) susunlah peranan-peranan peserta diskusi dalam diskusi, sesuai dengan jenis diskusi yang akan dilakukan, (d) berilah pengarahan pada peserta diskusi secukupnya agar melibatkan diri secara aktif dalam kegiatan diskusi, (e) ciptakanlah suasana yang kondusif sehingga peserta diskusi dapat mengemukakan pendapat secara bebas untuk memecahkan masalah yang didiskusikan, (f) berikanlah kesempatan kepada peserta diskusi secara merata agar diskusi tidak didominasi oleh beberapa orang saja, (g) sesuaikanlah penyelenggaraan diskusi dengan waktu yang tersedia, (h) sadarlilah peran guru dalam diskusi baik sebagai fasilitator, pengawas, pembimbing, maupun sebagai evaluator dalam kegiatan diskusi, dan (i) akhirilah diskusi dengan mengambil kesimpulan dari masalah yang telah dibicarakan dan kesimpulan sebaiknya berasal dari peserta diskusi.

Jika kriteria tuntutan sebagai peserta diskusi dikolaborasi dengan ketentuan langkah-langkah diskusi yang efektif dapat disimpulkan beberapa kriteria yang menjadi aspek kemampuan kerja sama dalam diskusi, yaitu: (a) penguasaan materi atau masalah, (b) perhatian terhadap isi pembicaraan, (c) solidaritas dan partisipasi dalam diskusi, (d) kemampuan menangkap gagasan, (e) kemampuan membuat usulan secara logis, (f) keberanian menyampaikan gagasan, (g) kemampuan memanfaatkan sarana dan prasarana, (h) kemampuan memahami peran-peran dalam diskusi, (i) kesetiaan orientasi terhadap tujuan, dan (j) tanggung jawab terhadap terciptanya kesimpulan

Manfaat kerja sama dalam diskusi. Pada hakikatnya diskusi berbeda dengan percakapan yang situasi lebih santai kadang diselingi humor. Dalam diskusi, semua anggota turut berpikir dan diperlukan disiplin yang ketat. Di sinilah diskusi memiliki banyak manfaat bagi peserta didik. Manfaat itu adalah: (a) dapat melatih siswa berpikir secara logis, (b)

meningkatkan kemampuan berpikir untuk memecahkan masalah, (c) dapat memperbaiki cara berbicara si pembicara, (d) menghilangkan kejenuhan siswa karena dirangsang untuk aktif berbicara, (e) memotivasi siswa aktif memberikan partisipasi dalam pertimbangan gagasan, dan (f) melatih siswa untuk mengendalikan nafsu menang sendiri dalam diskusi.

Dari beberapa manfaat diskusi tersebut di atas, dapat ditemukan proses adu argumen, saling klarifikasi pendapat, *sharing* pendapat, saling memotivasi untuk menemukan pemecahan persoalan. Dengan demikian manfaat kerja sama dalam diskusi adalah: (a) meningkatkan motivasi bersama mencapai tujuan; (b) meningkatkan ketepatan penyelesaian tugas; (c) meningkatkan kekompakan tim; (d) meningkatkan kreativitas dalam penyelesaian tugas; dan (e) mengefektifkan waktu penyelesaian tugas.

Pendekatan Kooperatif Model *Jigsaw*

Pengertian pendekatan Kooperatif model Jigsaw. Menurut Kauchak dan Eggan (1993), pendekatan pembelajaran kooperatif merupakan suatu kumpulan strategi mengajar yang digunakan siswa untuk membantu satu dengan yang lain dalam mempelajari sesuatu. Menurut Slavin (2008), dalam pembelajaran kooperatif siswa dituntut bekerja sama dalam kelompok kecil saling membantu untuk mempelajari suatu materi. Thomson dan Smith (1995) dalam Slavin (2008) mengungkapkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif, siswa bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil untuk mempelajari materi akademik dan keterampilan pribadi.

Pembelajaran kooperatif menunjukkan suatu sistem yang di dalamnya terdapat elemen-elemen yang saling terkait. Berbagai elemen dalam pembelajaran kooperatif adalah : "(a) saling ketergantungan positif; (b) interaksi tatap muka; (c) akuntabilitas individual, dan (d) keterampilan untuk menjalin hubungan antar pribadi atau keterampilan sosial yang secara sengaja diajarkan" (Abdurrahman, 2006)

Jadi, sistem pengajaran *cooperative learning* didefinisikan sebagai kerja/belajar kelompok yang terstruktur. Johnson & Johnson (1983) dalam Slavin (2008) merinci lima unsur pokok yang termasuk di dalam struktur ini, yaitu saling ketergantungan positif, tanggung jawab individual, interaksi personal, keahlian bekerja sama, dan proses kelompok.

Aspek keterampilan bekerja sama dalam konteks ini turut dikembangkan. Terdapat juga suatu fokus penting tentang topik belajar khusus dan produk kerja kelompok yang akan memperlihatkan bahwa pembelajaran sudah berlangsung.

Strategi ini merupakan temuan dari *Jigsaw* di mana kerja kelompok yang terstruktur didasarkan pada kerja sama dan berbagai tanggung jawab. Strategi ini menjamin agar setiap siswa memikul suatu tanggung jawab yang jelas dalam kelompoknya. Kelas diatur ke dalam sejumlah kelompok "pangkalan". Tugas dibagi dalam sejumlah kelompok yang telah ditetapkan.

Langkah-langkah pembelajaran model Jigsaw. *Jigsaw* didesain selain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa secara individu juga dituntut saling ketergantungan yang positif (saling membantu) terhadap teman sekelompoknya. Pada akhir pembelajaran diberikan tes pada siswa secara individual. Materi yang diteskan meliputi materi yang telah dibahas.

Kunci pembelajaran kooperatif model *Jigsaw* adalah interdependensi setiap siswa terhadap anggota kelompok yang memberikan informasi yang diperlukan dengan tujuan agar dapat mengerjakan tes dengan baik.

Tahap-tahap pelaksanaan pembelajaran kooperatif model *Jigsaw* menurut Ratumanan (2004), digambarkan sebagai berikut: (a) pembentukan kelompok heterogen, (b) penentuan wakil-wakil kelompok, (c) pembentukan kelompok ahli dari wakil-wakil kelompok, (d) diskusi dan pembahasan materi di kelompok ahli, (e) wakil-wakil kelompok menjelaskan materi pada kelompoknya, dan (f) penghargaan kelompok.

Keunggulan Jigsaw dalam Pembelajaran Proses. Dalam standar proses pendidikan, pembelajaran didesain untuk membelajarkan siswa. Artinya, sistem pembelajaran menempatkan siswa sebagai subyek belajar. Dengan kata lain, pembelajaran ditekankan atau berorientasi pada aktivitas siswa. Beberapa unggulan *Jigsaw* yaitu: (a) setiap siswa akan memiliki tanggung jawab akan tugasnya, (b) mengembangkan kemampuan siswa mengungkapkan ide atau gagasan dalam memecahkan masalah tanpa takut membuat salah, (c) dapat meningkatkan kemampuan sosial: mengembangkan rasa harga diri dan hubungan interpersonal yang positif, (d) waktu pelajaran lebih efisien dan efektif, dan (e) dapat berlatih berkomunikasi dengan baik.

Jigsaw berpotensi menciptakan peristiwa mental dan proses berpengalaman. Dalam pandangan psikologi modern, belajar bukan sekedar menghafal sejumlah informasi. Setiap peristiwa pembelajaran menuntut keterlibatan intelektual-emosional siswa melalui asimilasi dan akomodasi kognitif untuk mengembangkan pengetahuan, tindakan, serta pengalaman langsung dalam rangka membentuk keterampilan (motorik, kognitif, dan sosial), penghayatan serta internalisasi nilai-nilai dalam pembentukan sikap (Raka Joni, 1980:2)

Pengaruh Pendekatan Kooperatif Model *Jigsaw* terhadap Kerjasama Diskusi Kelompok

Perspektif motivasional pada pembelajaran kooperatif memfokuskan pada penghargaan atau struktur tujuan di mana para siswa bekerja (Slavin, 2008). Deutsch (1949) dalam Slavin (2008) mengidentifikasi tiga struktur tujuan: *Kooperatif*, usaha yang berorientasi tujuan dari tiap individu memberi kontribusi pada pencapaian tujuan anggota yang lain; *Kompetitif*, usaha yang berorientasi tujuan dari tiap individu menghalangi pencapaian tujuan anggota lainnya; dan *Individualistik*, usaha yang berorientasi tujuan dari tiap individu tidak memiliki konsekuensi apapun bagi pencapaian tujuan anggota lainnya.

Beberapa kajian telah menemukan bahwa ketika para siswa bekerja bersama-sama untuk meraih sebuah tujuan kelompok, membuat mereka mengekspresikan norma-norma yang baik dalam melakukan apa pun yang diperlukan untuk keberhasilan kelompok (Deutsch, 1949; Thomas, 1957, dalam Slavin, 2008).

Para siswa di dalam kelas-kelas pembelajaran kooperatif merasa bahwa teman sekelas mereka ingin agar mereka belajar. Dalam kelompok kooperatif pembelajaran menjadi sebuah aktivitas yang bisa membuat para siswa lebih unggul di antara teman-teman sebayanya. Slavin (1975), dan Slavin, DeVries, dan Hulten (1975) dalam Slavin (2008) menemukan bahwa para siswa dalam kelompok kooperatif yang berhasil meraih prestasi membuktikan status sosial mereka di dalam kelas. Perubahan ini akan sangat penting artinya dalam konsekuensi sosial kesuksesan akademik. Jelasnya tujuan kooperatif menciptakan norma-norma yang pro-akademik di antara para siswa, dan norma-norma pro-akademik memiliki pengaruh yang amat penting bagi pencapaian siswa.

Dalam model *Jigsaw*, setiap anggota kelompok memiliki peran yang tegas sebagai wakil kelompok yang mempelajari materi di kelompok ahli. Peran para wakil ini sangat mengikat mereka untuk bertanggung jawab kepada keberhasilan kelompok. Motivasi kerja sama akan semakin meningkat demi keberhasilan kelompok. Partisipasi dari masing-masing anggota kelompok tidak dapat digantikan oleh orang lain. *Jigsaw* membentuk struktur kerja sama yang sistematis untuk mewujudkan diskusi menjadi efektif sebagai metode pembelajaran.

Peningkatan Kemampuan Kerja Sama Diskusi dalam Pendidikan Bahasa Indonesia dengan Penerapan *Jigsaw*

Bahasa sebagai alat terpenting bagi berpikir. Bahasa adalah cermin pikiran seseorang. Seseorang dapat mengungkapkan pikiran dengan baik akan memperoleh kemudahan untuk berkomunikasi dengan orang lain.

Seseorang yang mampu menyampaikan gagasan dengan struktur bahasa yang baik maka pokok pikirannya akan mudah ditangkap dengan baik oleh orang lain.

Bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Pembelajaran bahasa diharapkan membantu peserta didik mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, dan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya (Standar Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SD, 2006).

Pendekatan kooperatif model *Jigsaw* memberikan kontribusi yang cukup besar dalam pembelajaran bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi sosial siswa dapat terbentuk. Model *Jigsaw* menuntut seorang peserta diskusi untuk dapat menggali informasi dan menyampaikan informasi atau ide-ide. Dalam tingkat perkembangan usia yang ada siswa SD masih banyak kekurangan dan keterbatasan dalam perbendaharaan kosa kata. Kerja sama yang dibangun dalam kooperatif model *Jigsaw* akan melatih siswa dan menciptakan proses belajar yang ideal dalam perkembangan kemampuan berbahasa dan meningkatkan prestasi pembelajaran bahasa Indonesia siswa.

Metodologi Penelitian

Subjek Penelitian

Sesuai judulnya, penelitian ini tidak menggunakan populasi dan sampel, tetapi menggunakan subjek penelitian, yaitu semua siswa kelas V yang berjumlah 15 orang siswa yang terdiri dari 6 siswa laki-laki dan 9 siswa perempuan.

Tempat Penelitian

Tempat penelitian adalah di SDN Bareng 1. SDN Bareng I terletak di Jln. A.Yani No.51 Kecamatan Bareng Kabupaten Jombang Propinsi Jawa Timur.

Sasaran Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui gambaran kemampuan kerja sama dalam diskusi dengan penerapan pendekatan kooperatif model *Jigsaw* dengan indikator sebagai berikut: (a) penguasaan materi atau masalah, (b) perhatian terhadap isi pembicaraan, (c) solidaritas dan partisipasi dalam diskusi, (d) kemampuan menangkap gagasan, (e)

kemampuan membuat usulan secara logis, (f) keberanian menyampaikan gagasan, (g) kemampuan memanfaatkan sarana dan prasarana, (h) kemampuan memahami peran-peran dalam diskusi, (i) kesetiaan orientasi terhadap tujuan, dan (j) tanggung jawab terhadap terciptanya kesimpulan.

Rancangan Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti akan mengambil 2 siklus dengan rencana kegiatan sebagai berikut:

Siklus I. Menerapkan tindakan yang mengacu pada skenario pembelajaran dan lembar kerja siswa.

Siklus II. Dalam siklus II langkah-langkah tindakan yang diterapkan sama dengan yang ada di siklus I. Yang membedakan adalah pada saat berdiskusi pada kelompok ahli siswa hanya mendapatkan sumber informasi/belajar dan tidak mendapat lembar pertanyaan pemandu. Tujuan dari tindakan ini adalah untuk lebih meningkatkan kemampuan kerja sama siswa dalam diskusi. Siswa akan lebih banyak bertanya, menyanggah, mengemukakan ide, ataupun menyetujui ide teman.

Instrumen Penelitian

Berdasarkan judul penelitian, jenis penelitian yang peneliti lakukan merupakan penelitian deskriptif kualitatif, untuk itu bentuk instrumen dalam penelitian ini digunakan beberapa instrumen yaitu:

Desain pembelajaran

- Rencana pelaksanaan pembelajaran.
- Lembar Kegiatan Siswa (LKS) 1, tentang topik permasalahan yang harus dibahas dalam kelompok.
- Lembar Kegiatan Siswa (LKS) 2, tentang panduan pertanyaan yang digunakan dalam diskusi kelompok ahli.

Lembar observasi proses kerja sama diskusi dalam pembelajaran model *Jigsaw* untuk individu.

Lembar observasi proses kerja sama diskusi dalam pembelajaran model *Jigsaw* untuk kelompok.

Data dan Teknik Pengumpulan Data.

Data yang diperlukan dalam penelitian ini berupa data primer yaitu berupa hasil observasi langsung terhadap aktivitas siswa dalam diskusi. Untuk memperoleh data tersebut di atas, diperlukan teknik pengumpulan data yang tepat. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data non tes.

Indikator Keberhasilan

Indikator untuk mengetahui keberhasilan penelitian ini ditetapkan sekurang-kurangnya 75% siswa dapat melakukan bekerja sama dalam berdiskusi.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah teknik statistik deskriptif kuantitatif. Dalam pelaksanaan analisis ini kegiatan utamanya adalah mengolah skor menjadi nilai. Adapun tahapan analisisnya adalah sebagai berikut:

- Menyusun tabel frekuensi untuk tiap-tiap indikator,
- Menghitung Mean dengan rumus
$$\bar{M} = \frac{\sum f}{N} \times 100\%$$
- Menafsirkan hasil hitung untuk menentukan tingkat kemampuan kerja sama siswa.

Untuk menafsirkan tingkat kemampuan kerjasama siswa, digunakan kriteria sebagai berikut (M. Ngalim Purwanto, 2008: 103):

Tingkat Kemampuan Kerja Sama	Nilai Huruf	Bobot	Predikat
86 - 100%	A	4	Sangat Mampu
76 - 85%	B	3	Mampu
60 - 75%	C	2	Cukup Mampu
0 - 59%	D	1	Kurang Mampu

Hasil Dan Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti selama melaksanakan penelitian yang terdiri dari 2 siklus, peneliti dapat sampaikan rangkuman hasil setiap siklus sebagai berikut ini.

Rangkuman Sebaran Kemampuan Kerja Sama Individu pada Siklus 1 dan 2

Tabel 1
Perbandingan Sebaran Kemampuan Kerja Sama Individu

No	Nama Siswa	Siklus 1		Siklus 2	
		Tingkat Kemampuan	Nilai	Tingkat Kemampuan	Nilai
1	Astri Aprilia	95	A	95	A
2	Marlinda Tri W.	68		88	A
3	Achmad Zainul A	80	B	100	A
4	Febrianto Dwi	100	A	100	A
5	Friska Eka Y	60		70	
6	Ismi Qodariyah	88	A	98	A
7	Lia Dwi Agustina	65		80	A
8	Nur Alimin	100	A	100	A
9	Rofia Sari	68		100	A
10	Santoso	73		100	A
11	Yulianah	25		38	
12	Mario Sulton P.	100	A	100	A
13	Andi Setiawan	63		70	
14	Irfanur Imanuddin	98	A	100	A
15	Tri Rahmat Doni	73		100	A
N	Jumlah (f)		7		12
	Peningkatan				5
	Persentase		46,7%		80,0%
	Kenaikan Persentase				33,3%

Berdasarkan data perbandingan nilai kemampuan kerja sama individu dalam berdiskusi kelompok pada siklus 1 dan 2 dapat diterangkan bahwa: (a) Pada siklus 1 diperoleh 6 orang yang memperoleh nilai A dan 1 orang yang memperoleh nilai B. Menurut penafsiran dari Ngalim Purwanto diperoleh tingkatan bahwa pada siklus 1 siswa yang memperoleh nilai B masuk dalam tingkatan "Mampu". Sedangkan siswa yang memperoleh nilai A masuk dalam Tingkatan "Sangat Mampu;" (b) Pada siklus 2 diperoleh 11 orang yang memperoleh nilai A dan 1 orang yang memperoleh nilai B. Menurut penafsiran dari Ngalim Purwanto, diperoleh tingkatan bahwa pada siklus 1 siswa yang memperoleh nilai B masuk dalam tingkatan "Mampu". Sedangkan siswa yang memperoleh nilai A masuk dalam Tingkatan "Sangat Mampu".

Selanjutnya data per siklus kemampuan kerja sama siswa ditampilkan dalam tabel berikut :

Tabel 2
Data Taksiran Kemampuan Siswa pada Siklus 1

NO.	Tingkat Kemampuan	Frekuensi	Persentase	Predikat
1.	86 - 100%	6	40,0%	Sangat Mampu
2.	76 - 85%	1	6,7%	Mampu
3.	60 - 75%	7	46,7%	Cukup Mampu
4.	< 59%	1	6,7%	Kurang Mampu
	Jumlah	15	100,0%	

Tabel 3
Data Taksiran Kemampuan Siswa pada Siklus 2

NO.	Tingkat Kemampuan	Frekuensi	Persentase	Predikat
1.	86 - 100%	11	73,3%	Sangat Mampu
2.	76 - 85%	1	6,7%	Mampu
3.	60 - 75%	2	13,3%	Cukup Mampu
4.	< 59%	1	6,7%	Kurang Mampu
	Jumlah	15	100,0%	

Berdasarkan data tersebut di atas, dapat dilihat bahwa ada perubahan posisi siswa menuju peningkatan kemampuan kerja sama dalam berdiskusi. Pada siklus 1 tingkat kemampuan siswa terbanyak pada tingkat cukup mampu, sedang pada siklus 2 tingkat kemampuan siswa terbanyak pada tingkat sangat mampu.

Rangkuman "Peningkatan Kemampuan Kerja Sama Individu Dalam Kelompok" Berdasarkan Indikator Kemampuan Individu Dalam Kerja Sama pada Siklus 1 dan 2

Tabel 4
Data Peningkatan Kemampuan Kerja Sama Individu dalam Diskusi

No.	Aspek Kemampuan Kerja Sama Individu	Siklus 1		Siklus 2	
		Jumlah (f)	%	Jumlah (f)	%
1	Menguasai materi atau masalah	6	40,0	11	73,3
2	Perhatian terhadap isi pembicaraan	6	40,0	12	80,0
3	Solideritas dan partisipasi dalam diskusi.	8	53,3	12	80,0
4	Mampu menangkap gagasan	6	40,0	11	73,3
5	Mampu membuat usulan dengan tajam	6	40,0	11	73,3
6	Berani menyampaikan gagasan	7	46,7	12	80,0
7	Mampu memanfaatkan sarana dan prasarana	6	40,0	11	73,3
8	Memahami peran-peran dalam diskusi	8	53,3	14	93,3
9	Memiliki kesetiaan terhadap orientasi tujuan	5	33,3	12	80,0
10	Bertanggung jawab terhadap terciptanya kesimpulan	5	33,3	12	80,0

Data Per Kriteria Atau Per Indikator Peningkatan Kerja Sama Individu dalam Diskusi Dibandingkan dengan Harapan pada Siklus 1 dan Siklus 2

Tabel 5
Data Kemampuan Kerja Sama Individu Dalam Diskusi Tiap Aspek Indikator dibanding Harapan

NO.	Aspek Kemampuan Kerja Sama Individu	Kondisi awal	Harapan 1	Siklus 1	Harapan 2	Siklus 2
1	Menguasai materi atau masalah	20	33,3	40,0	60,0	73,3
2	Perhatian terhadap isi pembicaraan	20	33,3	40,0	73,3	80,0
3	Solideritas dan partisipasi dalam diskusi	26,7	40	53,3	73,3	80,0
4	Mampu menangkap gagasan	20	33,3	40,0	66,6	73,3
5	Mampu membuat usulan dengan tajam	20	33,3	40,0	60,0	73,3
6	Berani menyampaikan gagasan	33,3	46,6	46,7	80,0	80,0
7	Mampu memanfaatkan sarana dan prasarana	20	33,3	40,0	60,0	73,3
8	Memahami peran-peran dalam diskusi	40	53,3	53,3	86,7	93,3
9	Memiliki kesetiaan terhadap orientasi tujuan	13,3	33,3	33,3	53,3	80,0
10	Bertanggung jawab terhadap terciptanya kesimpulan	13,3	33,3	33,3	53,3	80,0
	Rata-rata	22,7	37,3	42,0	66,7	78,7

Dari data tersebut, dapat diperhatikan bahwa tingkat keberhasilan peningkatan kemampuan kerja sama dalam berdiskusi dalam rata-rata per aspek kemampuan terjadi setelah pelaksanaan siklus 2 pencapaian 78,7%, berdasarkan penetapan indikator keberhasilan pada penelitian ini adalah 75%.

Data per kriteria atau per indikator peningkatan Kerja sama kelompok dalam diskusi pada siklus 1 dan siklus 2

Tabel 6

Data Per Kriteria Peningkatan Kemampuan Kerja Sama dalam Kelompok Berdasar Aspek Indikator pada Siklus 1 dan Siklus 2

No.	Aspek Kemampuan Kerja Sama Kelompok	Siklus 1		Siklus 2	
		Skor	%	Skor	%
1	Motivasi bersama mencapai tujuan	6	50,0	10	83,3
2	Ketepatan jawaban sesuai dengan tugas	6	50,0	9	75,0
3	Kekompakan kinerja kelompok	10	83,3	12	100,0
4	Kreativitas dalam penyelesaian hasil akhir diskusi	7	58,3	10	83,3
5	Pemanfaatan waktu efektif	8	66,7	10	83,3
	Rata-rata	7,4	61,7	10,2	85,0

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa peningkatan kemampuan kerja sama kelompok diskusi secara klasikal sampai siklus 2, pada aspek motivasi bersama mencapai tujuan berada pada tingkat 83,3%, aspek ketepatan jawaban sesuai dengan tugas mencapai 75,0%, aspek kekompakan kinerja kelompok mencapai 100%, aspek kreatifitas dalam menyelesaikan hasil akhir diskusi mencapai 83,3%, dan aspek pemanfaatan waktu mencapai 83,3%. Data tersebut menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan kerja sama dalam berdiskusi memberikan manfaat yang sangat besar, dan menunjukkan bukti bahwa peningkatan kemampuan kerja sama siswa dalam berdiskusi telah mencapai tingkat keberhasilan.

Penutup

Berdasarkan deskripsi analisis data, dapat disimpulkan bahwa tingkat kemampuan kerja sama siswa dalam berdiskusi kelompok dalam pembelajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan pendekatan kooperatif model Jigsaw di Kelas V SDN Bareng 1 tahun 2008 telah mengalami peningkatan. Secara rinci berdasarkan indikator kemampuan individu bekerja sama dalam diskusi kelompok, dapat disajikan sebagai berikut :

1. Siswa yang menguasai materi atau masalah mencapai tingkat 73,3%.
2. Siswa yang perhatian terhadap isi pembicaraan mencapai tingkat 80,0% .
3. Siswa yang solideritas dan partisipasi dalam diskusi pada tingkat 80,0%.
4. Siswa yang mampu menangkap gagasan mencapai tingkat 73,3%.
5. Siswa yang mampu membuat usulan dengan tajam mencapai tingkat 73,3%.
6. Siswa yang berani menyampaikan gagasan mencapai tingkat 80,0%.
7. Siswa yang mampu memanfaatkan sarana dan prasarana mencapai 73,3%.
8. Siswa yang memahami peran-peran dalam diskusi mencapai 93,3%.
9. Siswa yang memiliki kesetiaan terhadap orientasi tujuan mencapai 80,0%.
10. Siswa yang bertanggungjawab terhadap terciptanya kesimpulan mencapai tingkat 80,0%.

Dari sisi manfaat, penggunaan pendekatan kooperatif model Jigsaw untuk meningkatkan kemampuan kerja sama siswa dalam diskusi dapat dijelaskan berdasarkan aspek-aspeknya sebagai berikut ini.

1. Aspek motivasi bersama mencapai tujuan berada pada tingkat 83,3%,
2. Aspek ketepatan jawaban sesuai dengan tugas mencapai 75,0%,
3. Aspek kekompakan kinerja kelompok mencapai 100%,
4. Aspek kreatifitas dalam menyelesaikan hasil akhir diskusi mencapai 83,3%,
5. Aspek pemanfaatan waktu mencapai 83,3%.

Memperhatikan hasil penelitian tersebutdirumuskan saran, *Pertama*, Guru dituntut dapat menerapkan pendekatan pembelajaran kooperatif model *jigsaw* agar siswa lebih aktif dalam pembelajaran khususnya dalam diskusi. *Kedua*, penelitian tindakan kelas ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak, khususnya yang berkaitan dengan penggunaan alternatif model pembelajaran inovatif yang berpusat pada siswa. *Ketiga*, sekolah memperhatikan kebutuhan perkembangan anak sehingga dapat membaca tingkat kelemahan dan kelebihan potensi dan kompetensi siswa yang belum dikembangkan. Adapun tindakan yang dapat dilakukan guru adalah dengan menerapkan berbagai strategi pembelajaran inovatif dan variatif untuk dapat memberikan makna belajar bagi siswa secara tegas dan ramah anak.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman, Alwiyah, & Sari. (2006). *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman Dan Menyenangkan*. Bandung: Kaifa.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1989). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Devais, K. Ivor (1987). *Pengelolaan Belajar*. Jakarta: Rajawali dan PAU-UT.
- Depdiknas (2006). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No 22 Tahun 2006 Tentang Standar Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SD*. Jakarta: Depdiknas.
- Joni, T. Raka (1980). *Cara Belajar Siswa Aktif. Wawasan Pendidikan Dan Pembaharuan Pendidikan Guru*. Malang: IKIP Malang.
- Kauchak, Don., & Eggen, Paul D. (1993). *Teaching And Learning*. Boston: Alwin and Bacon.
- Mulyasa, E. (2008). *Menjadi Guru Profesional*: Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Purwanto, Ngalm (2008). *Prinsip-Prinsip Dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ratumanan, Tanwey Gerson (2004). *Belajar Dan Pembelajaran*. Surabaya: Unesa University Press.
- Slavin, Robert (2008). *Cooperative Learning*. Bandung: Nusa Media.
- Tarigan, Djago (1997). *Kependidikan Keterampilan Berbahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka Departemen Pendidikan Nasional.

PENINGKATAN KREATIVITAS MENULIS NARASI MELALUI PENGEMBANGAN KALIMAT DIALOG BAGI SISWA KELAS V SDN KEPANJENLOR 1 KOTA BLITAR TAHUN 2008/2009

Kibtiyani, Y. Setiyaningsih, & A. Supratiknya

Abstrak

Bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional siswa dan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua mata pelajaran. Menulis sebagai salah satu keterampilan berbahasa merupakan kemampuan yang paling sulit dibandingkan dengan kemampuan berbahasa yang lain. Menulis merupakan kegiatan menghasilkan ide-ide baru dan kegiatan mengorganisasikan pikiran seseorang. Melalui kegiatan menulis inilah kreativitas seseorang akan terasah, terlatih, dan muncul. Hasil pengamatan yang dilakukan peneliti pada siswa kelas 5 di SDN Kepanjenlor 1 Kota Blitar apabila mereka diberi tugas menulis karangan 70% dari mereka mengalami kesulitan. Hal ini menunjukkan bahwa kreativitas siswa dalam menulis karangan masih rendah. Permasalahan ini terjadi karena strategi yang digunakan oleh guru kurang tepat. Untuk mengatasi permasalahan di atas, peneliti menggunakan strategi pengembangan kalimat dialog dalam meningkatkan kreativitas siswa dalam menulis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kreativitas menulis narasi bagi siswa kelas 5 SDN Kepanjenlor 1 Kota Blitar. Dalam penelitian ini digunakan metode deskriptif kuantitatif. Rancangan penelitian ini dikembangkan dalam dua siklus. Hasilnya menunjukkan bahwa ada peningkatan kreativitas menulis dari siklus pertama dan siklus kedua. Strategi menulis narasi dengan pengembangan kalimat dialog terbukti meningkatkan kreativitas menulis bagi siswa kelas V SDN Kepanjenlor 1 Kecamatan Kepanjenkidul Kota Blitar Tahun Pelajaran 2008/2009.

Kata Kunci: kreativitas, menulis, narasi, kalimat dialog

Guru mempunyai peranan yang sangat penting terhadap keberhasilan proses pembelajaran di kelas. Peranan guru tidak bisa digantikan oleh media pembelajaran secanggih dan sehebat apapun. Oleh karena itu, peningkatan mutu guru dalam upaya mengembangkan model-model pembelajaran yang inovatif, efektif, efisien, menarik, dan menyenangkan bagi siswa perlu dilakukan secara terus menerus. Demikian juga guru harus dapat menetapkan strategi yang tepat, sehingga materi pelajaran lebih mudah diserap oleh siswa. Penetapan strategi pembelajaran bukanlah hal yang mudah, karena dengan perencanaan yang matang belum

tentu menjamin keberhasilan belajar siswa. Banyak faktor yang mempengaruhi baik pengaruh internal maupun eksternal siswa.

Dari hasil pengamatan yang dilakukan, dalam kegiatan menulis karangan berdasarkan pengalaman dengan memperhatikan pilihan kata dan ejaan, kreativitas siswa kelas 5 di SDN Kepanjenlor 1, masih rendah. Mereka banyak yang mengeluh apabila berhadapan dengan tugas menulis sebuah cerita/karangan. Akibatnya hasil tulisan mereka pun masih kurang memuaskan. Hal ini terbukti bahwa hasil karya siswa dalam hal menulis rata-rata masih berkisar 30% dari target yang telah ditetapkan, yaitu 65%.

Pelaksanaan *Classroom Action Research* dapat memberikan solusi bagaimana meningkatkan kreativitas menulis narasi dengan pengembangan kalimat dialog. Berdasarkan latar belakang tersebut, permasalahannya adalah apakah strategi pengembangan kalimat dialog dapat meningkatkan kreativitas menulis cerita narasi bagi siswa kelas 5 SDN Kepanjenlor 1 tahun pelajaran 2008/2009?

Landasan Teoretis

Tinjauan tentang Kreativitas

Berkaitan dengan kreativitas, Munandar Utami dalam Muharam (1992: 27) mengemukakan bahwa kreativitas dapat dibedakan menjadi 3 pengertian. Pertama, kreativitas diartikan sebagai kemampuan untuk membuat kondisi baru, berdasarkan data, informasi, dan unsur-unsur yang ada. Kreativitas ini juga diartikan sebagai daya cipta, sebagai kemampuan untuk menciptakan hal yang baru sama sekali. Sebenarnya yang diciptakan itu tidak harus yang baru sama sekali, tetapi cukup merupakan gabungan dari hal-hal yang sudah ada sebelumnya. Gagasan-gagasan yang kreatif tidak muncul begitu saja, tetapi membutuhkan persiapan. Pengalaman memungkinkan seseorang menciptakan dengan cara menata, menyusun, atau membaurkan unsur-unsur menjadi sesuatu yang baru. Kedua, kreativitas diartikan sebagai kemampuan menggunakan data atau informasi yang tersedia yaitu menemukan jawaban terhadap suatu masalah, yang penekanannya pada kualitas ketepatangunaan dan keragaman jawaban. Makin banyak kemungkinan jawaban yang dapat diberikan terhadap suatu masalah, makin kreatiflah seseorang. Ketiga, kreativitas diartikan sebagai kemampuan yang mencerminkan kelancaran, keluwesan, kemurnian (orisinil) dalam mengembangkan dalam memperkaya gagasan.

Munandar (2004: 43-45) menjelaskan bagaimana membantu guru dalam menilai kekreativitas siswa dalam mengarang. Dia menyusun skema penilaian untuk mengakses kemampuan menulis kreatif siswa SD

dan SMP. Skema penilaian tersebut meliputi empat kriteria berpikir kreatif, yaitu kelancaran, kelenturan, keaslian (orisinalitas), dan kerincian (elaborasi).

Pembelajaran Menulis

Pembelajaran menulis di kelas-kelas tinggi merupakan kegiatan yang tidak hanya menghafalkan simbol-simbol, melainkan kegiatan yang mengekspresikan ide, pikiran, dan gagasan ke dalam bentuk bahasa tulis (Razak dalam Erdina, 2007: 11). Lebih lanjut Razak menyatakan bahwa menulis pada hakikatnya menggunakan lambang-lambang bahasa untuk melukiskan ide, gagasan, pikiran, dan sebagainya. Pendapat Razak tersebut sejalan dengan pendapat Rusyana dalam Erdina (2007: 11) yang menyatakan bahwa "Menulis adalah kemampuan menggunakan pola-pola bahasa dalam penampilannya secara tertulis untuk mengungkapkan suatu gagasan atau pesan." Dalam hal ini terdapat dua hal yang disusun sekaligus, yakni isi yang berupa gagasan atau makna dan bentuk yang berupa bahasa. Berdasarkan pandangan di atas, pembelajaran menulis di kelas-kelas tinggi ditekankan pada kemampuan mengarang. Ditinjau dari sudut fungsi, mengarang adalah mengkomunikasikan gagasan, ide, dan pemikiran penulis kepada pembaca. Untuk mencapai tujuan tersebut ada beberapa hal yang harus diperhatikan penulis, di antaranya kemampuan memahami masalah yang akan dikomunikasikan, kemampuan menggunakan unsur-unsur bahasa, dan kemampuan menggunakan gaya bahasa.

Narasi dan Dialog

Narasi merupakan karangan yang mengisahkan suatu peristiwa berdasarkan aspek kewaktuan. Pengisahan tersebut menghasilkan sesuatu yang populer yang disebut ceritera yang seringkali dalam suatu tulisan disamakan dengan gerak laju (Keraf, 1993: 38). Unsur yang paling penting dalam narasi adalah perbuatan dan tindakan. Keraf (1993: 136) menyatakan bahwa narasi merupakan suatu bentuk wacana yang berusaha mengisahkan suatu kejadian atau suatu peristiwa sehingga tampak seolah-olah pembaca melihat atau mengalami sendiri peristiwa tersebut.

Untuk memperjelas pengertian narasi dibanding dengan jenis tulisan lain, Keraf (1992: 136) menjelaskan bahwa ada unsur lain yang harus diperhitungkan dalam karangan narasi yaitu unsur waktu. Jenis tulisan deskripsi hanyalah menguraikan gerak melakukan suatu hal. Pengertian narasi mencakup dua unsur dasar, yaitu peristiwa atau kejadian yang terjadi dalam suatu rangkaian waktu.

Murahimin (1994: 93) menyatakan bahwa tulisan narasi tidak hanya mencakup unsur peristiwa atau kejadian dan waktu, namun dalam peristiwa atau kejadian itu harus ada tokoh (atau beberapa tokoh) dan tokoh ini mengalami atau menghadapi serangkaian konflik atau pertikaian. Kejadian, tokoh, dan konflik merupakan unsur pokok dalam sebuah narasi, dan ketiganya secara kesatuan biasa pula disebut plot.

Nurgiyantoro (2007: 310) menjelaskan sebuah karya fiksi umumnya dikembangkan dalam dua bentuk penuturan: narasi dan dialog. Kedua bentuk tersebut hadir secara bergantian sehingga cerita yang ditampilkan menjadi tidak bersifat monoton, terasa variatif, dan segar. Sebuah cerita yang hanya menampilkan sedikit dialog akan terasa membosankan bagi pembaca. Dalam penyampaian informasi kepada pembaca hendaknya teknik narasi dan dialog dipergunakan secara saling melengkapi. Informasi tertentu mungkin lebih tepat diungkapkan dengan gaya narasi, sedang informasi tertentu yang lain akan lebih mengesankan dan meyakinkan dengan gaya dialog.

Lebih lanjut Nurgiyantoro menjelaskan pengungkapan bahasa dengan gaya bukan percakapan sering dapat disampaikan sesuatu secara lebih singkat dan langsung. Artinya pengarang mengisahkan ceritanya secara langsung, pengungkapan yang bersifat menceritakan, *telling*. Ia dapat berupa pelukisan dan atau penceritaan tentang latar, tokoh, hubungan antartokoh, peristiwa, konflik, dan lain-lain. Bentuk narasi dapat menceritakan sesuatu secara singkat sebab pengarang biasanya cenderung menuturkannya secara singkat juga. Pengarang cenderung memilih peristiwa dan tindakan, konflik, atau hal-hal lain yang menarik dari perjalanan hidup tokoh untuk diceritakan. Jika dilihat dari segi hubungan antartokoh cerita dengan pembaca, komunikasi yang dilakukan menjadi bersifat tak langsung. Pembaca tidak “mendengar” sendiri kata-kata dan percakapan antara para tokoh sebab percakapan itu (berupa: kalimat langsung) telah ditaklangsungkan oleh pengarang.

Nurgiyantoro menambahkan bahwa pengungkapan bahasa bentuk percakapan, pengarang seolah-olah membiarkan pembaca melihat dan mendengar sendiri kata-kata seorang tokoh, percakapan antartokoh, bagaimana wujud kata-katanya dan apa isi percakapannya. Gaya dialog dapat memberikan kesan realistis, sungguh-sungguh, dan memberi penekanan terhadap cerita, atau kejadian yang dituturkan dengan gaya narasi. Sebaliknya, gaya dialog pun hanya akan terasa hidup dan terpahami dalam konteks situasi yang dicipta dan dikisahkan lewat gaya narasi. Dengan demikian, pengungkapan bentuk narasi dan percakapan dalam

sebuah cerita haruslah berjalan seiring, sambung-menyambung, dan saling melengkapi.

Kesimpulan yang dapat ditarik dari penjelasan di atas adalah dialog atau percakapan merupakan salah satu bagian terpenting dari sebuah cerita. Percakapan menolong para pembaca mengenal tokoh-tokoh dan menggerakkan cerita dari satu adegan ke adegan berikutnya. Setiap orang suka membaca percakapan. Seorang pembaca mungkin melewati penggambaran detil dan melihat sepintas alinea-alinea penjelasan, tetapi ia akan lebih tertarik membaca semua dialog yang ada. Dialog selalu menarik apabila pembaca merasa kenal dengan orang-orang yang berbicara. Dialog atau percakapan yang bersifat wajar dan spontan menambah kesan hidup bagi sebuah cerita.

Penilaian Kreativitas Menulis

Kriteria penilaian yang digunakan peneliti dalam meningkatkan kreativitas menulis narasi melalui pengembangan kalimat dialog adalah, mengacu pendapat Munandar (2004: 43-45) meliputi empat kriteria berpikir kreatif, yaitu kelancaran, kelenturan, keaslian (orisinalitas), dan kerincian (elaborasi). Kriteria penilaian dalam meningkatkan kreativitas menulis narasi melalui pengembangan kalimat dialog secara rinci adalah (a) kelancaran, terutama jumlah kata yang digunakan; (b) kelenturan (fleksibilitas) dalam struktur kalimat, yaitu keragaman bentuk kalimat; koherensi, dan relevansi (c) keaslian (orisinalitas) dalam penggunaan kata atau nama baru yang ditemukan sendiri; dan (d) kerincian (elaborasi, kekayaan), yaitu penggunaan kalimat percakapan/ dialog. Selain itu sesuai dengan kompetensi dasar yang diharapkan dalam Kurikulum 2006, peneliti juga menganalisis penggunaan ejaan dalam karangan anak.

Hipotesis yang dirumuskan adalah strategi menulis narasi dengan pengembangan kalimat dialog dapat meningkatkan kreativitas menulis bagi siswa kelas 5 SDN Kepanjenlor 1 Kota Blitar.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan mengimplementasikan penelitian tindakan kelas karena dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif karena menggambarkan bagaimana suatu strategi pembelajaran diterapkan dan bagaimana hasil yang diinginkan dapat dicapai.

Dalam penelitian ini, guru sebagai peneliti dan penanggung jawab penuh, sekaligus guru juga diteliti oleh pengamat yang ditunjuk (teman

sejawat) untuk observasi pelaksanaan pembelajaran. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil pembelajaran di kelas dan guru terlibat secara penuh mulai dari perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi.

Subjek penelitian adalah siswa kelas 5 SDN Kepanjenlor 1 tahun pelajaran 2008/2009, yang berjumlah 40 anak, yang terdiri atas 23 orang siswa laki-laki dan 17 orang siswa perempuan. Lokasi penelitian yaitu di SDN Kepanjenlor 1, Jalan Masjid 2 Kecamatan Kepanjenkidul Kota Blitar.

Mengacu pada pendapat Arikunto (1998: 151), bentuk instrumen dalam penelitian yang digunakan berupa bentuk tes dan bentuk nontes. Bentuk tes yang digunakan adalah tes subjektif (esei), sedangkan bentuk nontesnya berupa angket. Berdasarkan masalah penelitian, jenis penelitian yang peneliti lakukan merupakan penelitian deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Data dalam penelitian ini berupa data primer yaitu berupa laporan pribadi yang berupa angket dan hasil karangan narasi dengan pengembangan kalimat dialog.

Berdasarkan indikator yang telah ditetapkan, peneliti kemudian mengumpulkan data tentang kreativitas menulis pada siswa kelas V SDN Kepanjenlor 1, dan dapat diperoleh data sebagai berikut:

Kondisi Awal

1. Kelancaran, didasarkan atas jumlah kata yang digunakan dalam karangan. Jumlah kata yang dihasilkan oleh siswa rata-rata sekitar 50 kata.
2. Bentuk kalimat masih sederhana belum bervariasi, koherensi antarparagraf masih kurang, dan belum adanya relevansi antara isi dengan gagasan.
3. Belum adanya kejutan atau cerita yang tidak diduga, belum menggunakan kata-kata baru yang ditemukan sendiri.
4. Kalimatnya masih naratif, belum menggunakan kalimat dialog.
5. Penggunaan ejaan pada siswa masih sering kurang tepat, terutama pada penggunaan huruf kapital dan tanda kutip pada kalimat langsung (pada kalimat dialog).

Kondisi di atas disebabkan karena pembelajaran yang disampaikan oleh guru masih bersifat tradisional, belum menggunakan strategi yang tepat untuk meningkatkan kreativitas anak dalam menulis karangan. Karena itulah strategi pengembangan kalimat dialog merupakan salah satu upaya peneliti untuk meningkatkan kreativitas menulis anak, sehingga dapat mengatasi kendala yang ada dalam pembelajaran menulis.

Kondisi yang diinginkan pada Siklus 1.

1. Jumlah kata yang dihasilkan oleh siswa rata-rata 125 kata.
2. Variasi bentuk kalimat rata-rata menggunakan 3 variasi bentuk kalimat.
3. Adanya koherensi dan relevansi sebagian besar antara paragraf satu dengan lainnya.
4. Menggunakan pilihan kata tepat atau menemukan rata-rata 2 kata baru dalam karangan.
5. Rata-rata menggunakan 6 kalimat dialog dalam karangannya.
6. Penggunaan ejaan: penulisan ejaan rata-rata 40 % tepat.

Kondisi yang diinginkan.pada Siklus 2

1. Jumlah kata yang dihasilkan oleh siswa rata-rata 175 kata.
2. Variasi bentuk kalimat rata-rata menggunakan 4 variasi bentuk kalimat.
3. Hampir secara utuh koherensi dan relevansi antara paragraf satu dengan lainnya.
4. Menggunakan pilihan kata tepat atau menemukan rata-rata 3 kata baru dalam karangan.
5. Rata-rata menggunakan 8 kalimat dialog dalam karangannya.
6. Penggunaan ejaan: penulisan ejaan rata-rata 60 % tepat

Dengan memperhatikan judul penelitian dan instrumen penelitian, dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data . Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut: (a). menyediakan Lembar Kerja Siswa (LKS) dan pedoman penilaian yang berisi indikator yang ingin dicapai , (b) menghitung rerata (*Mean*) kelas yang diperoleh dari tiap indikator, untuk mengetahui kreativitas menulis narasi dengan pengembangan kalimat dialog pada tiap indikator. Untuk mengetahui nilai siswa pada tiap indikator rumusnya adalah sebagai berikut: *Skor Perolehan X Bobot Perolehan*. Sedangkan nilai tiap siswa dihitung dengan menjumlahkan seluruh hasil nilai dari tiap indikator, (c) mencatat skor siswa subjek dalam tabel, dan (d) menyebarkan angket kepada seluruh siswa.

Teknik analisis data PTK ini adalah analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif berupa hasil observasi lapangan dan angket. Informasi yang diperoleh dan semua permasalahan yang muncul dalam implementasi tindakan dibahas, didiskusikan, dipelajari, dan dipecahkan bersama dengan observer. Hal tersebut dilakukan pada saat refleksi. Data kuantitatif diperoleh dari hasil pre-test dan dari hasil karangan siswa pada tindakan siklus 1 dan tindakan siklus 2, yaitu tindakan yang berupa pembelajaran menulis narasi dengan strategi pengembangan dialog. Penilaian dalam menulis narasi fiksi ini menggunakan skor tertinggi 100 dan

skor terendah 20 dengan aspek yang dinilai antara lain kelancaran dengan kriteria jumlah kata, kelenturan yaitu variasi bentuk kalimat, koherensi dan relevansi, orisinalitas, kerincian (elaborasi) yaitu penggunaan kalimat dialog, dan kebahasaan yakni penggunaan ejaan.

Model penilaian di atas dimodifikasi dari Munandar (2004). Model ini sangat membantu guru dalam melakukan penilaian kreativitas mengarang siswa. Untuk mengukur keberhasilan penelitian ini peneliti juga menggunakan bentuk nontes yang berupa angket (*questionnaire*) yang disebarkan kepada siswa. Hal ini peneliti maksudkan agar mengetahui respon siswa dengan adanya pembelajaran yang telah diterapkan peneliti. Peneliti juga menggunakan angket dengan alasan (a) responden/siswa dapat menjawab pertanyaan yang diajukan dengan bebas tanpa dipengaruhi oleh hubungan peneliti serta waktu yang digunakan cukup lama sehingga objektivitasnya terjamin, (b) jumlah responden besar, dan (c) bersifat praktis, hemat waktu, tenaga, dan biaya. Cara penyampaiannya adalah secara langsung, setelah diisi lalu dikumpulkan kembali. Hal ini untuk menghindari kemungkinan angket diisi oleh orang lain, sehingga objektivitas benar-benar terjaga. Bentuk angket yang digunakan adalah bentuk angket berstruktur, yang mana alternatif jawaban sudah disediakan atau pertanyaan diberikan alternatif jawabannya. Cara pengambilan kesimpulannya adalah dengan menghitung persentase yang diperoleh dari hasil tiap aspek penilaian serta keseluruhan penilaian yang dilakukan.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Setelah diadakan serangkaian tindakan dari siklus pertama dan kedua dan berdasarkan hasil observasi, catatan harian peneliti serta mitra guru, serta hasil refleksi diperoleh hasil sebagai berikut. Peningkatan kreativitas menulis narasi dengan pengembangan kalimat dialog dari sebelum melakukan tindakan (kondisi awal) sampai pada hasil pelaksanaan tindakan pada siklus kedua pada keseluruhan indikator tergambar pada tabel berikut.

Tabel 1
Rata-Rata per Indikator Hasil Pelaksanaan Menulis Narasi dengan Pengembangan Kalimat Dialog Sebelum Tindakan Sampai Hasil Pelaksanaan Tindakan

No	Indikator	Kondisi Awal	Siklus 1	Siklus 2
1	Jumlah Kata	46	135	197
2	Variasi Bentuk Kalimat	1,25	3,28	4
3	Koherensi	1,4	3,38	4
4	Relevansi	1,53	3,5	4
5	Diksi	0,05	3,05	3,23
6	Kalimat Dialog	0,18	9,5	10
7	Ketepatan Ejaan	1,25	2,15	3,08

Dari tabel di atas apabila kita bandingkan dengan kondisi awal, maka peningkatan kreativitas menulis per indikator dengan pengembangan kalimat dialog sampai kondisi akhir dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1. Variabel jumlah kata meningkat rata-rata 151 kata atau 4,3 kali lipat;
2. Variabel variasi bentuk kalimat meningkat rata-rata 2,75 atau 3,2 kali lipat;
3. Variabel koherensi meningkat rata-rata 2,6 atau 2,9 kali lipat;
4. Variabel relevansi meningkat rata-rata 2,47 atau 2,6 kali lipat;
5. Variabel diksi meningkat rata-rata 3,18 atau 64,6 kali lipat;
6. Variabel kalimat dialog meningkat rata-rata 9,82 atau 55,6 kali lipat;
7. Variabel ejaan meningkat 1,83 atau 2,5 kali lipat dari kondisi awal.

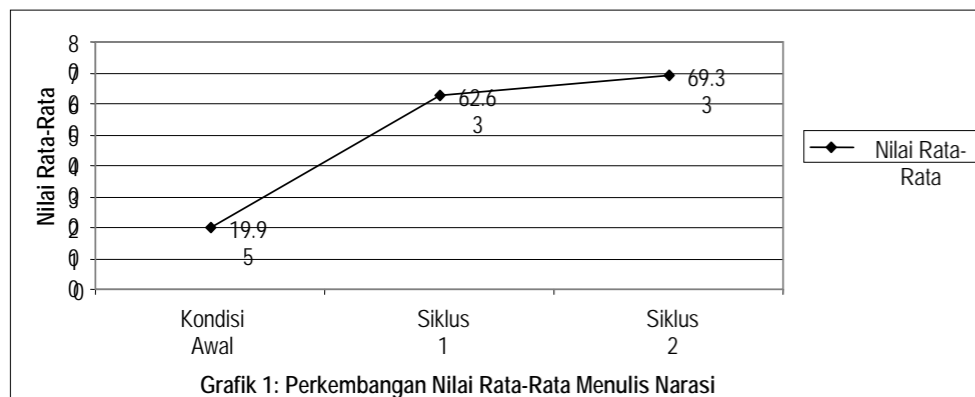
Dari data tersebut peningkatan yang paling menonjol adalah pada variabel diksi atau variasi bentuk kalimat. Peningkatan yang kedua adalah pada variabel kalimat dialog, kemudian variabel jumlah kata. Ini artinya strategi menulis dengan pengembangan kalimat dialog ini sangat berpengaruh terhadap kreativitas menulis pada siswa, terbukti semakin banyak dialog yang diproduksi oleh siswa maka semakin beragam variasi bentuk kalimat maupun semakin banyak pilihan kata yang ditemukan siswa, sehingga jumlah kata yang diproduksi oleh siswa pun semakin banyak. Sedangkan pada variabel ejaan hanya meningkat 2,5 kali lipat dari kondisi awal. Ini berarti penguasaan anak dalam penggunaan ejaan masih belum memuaskan, walaupun telah memenuhi target yang telah ditetapkan oleh peneliti.

Menulis narasi dengan pengembangan kalimat dialog ini selain meningkatkan kreativitas menulis siswa, juga perolehan nilai siswa meningkat. Hal ini dapat kita perhatikan pada tabel berikut.

Tabel 2
Rata-Rata Perolehan Nilai Menulis Narasi dengan Pengembangan Kalimat Dialog Mulai Kondisi Awal Sampai Setelah Tindakan

	Kondisi Awal	Siklus 1	Siklus 2
Nilai Rata-Rata	19,95	62,63	69,33

Dari data tersebut peningkatan nilai menulis narasi dengan pengembangan kalimat dialog dapat kita perhatikan pada Grafik 1.



Dari grafik di atas dapat kita lihat bahwa rata-rata nilai siswa pada kondisi awal adalah 19,95, meningkat pada kondisi pertama menjadi 62,63, dan pada siklus kedua menjadi 69,33. KKM pembelajaran menulis di SDN Kepanjenlor 1 adalah 65. Dari hasil tersebut yang memenuhi KKM hanya 1 anak sebelum diadakan tindakan atau 2,5% dari 40 anak yang mampu menulis, setelah diadakan tindakan meningkat menjadi 24 anak yang memenuhi KKM atau 60% dari 40 anak telah mampu menulis, sedangkan pada siklus kedua meningkat lagi menjadi 30 anak yang memenuhi KKM atau 75% dari 40 anak telah mampu menulis. Ini berarti ketuntasan belajar juga telah tercapai, yaitu 75% dari jumlah siswa telah memenuhi KKM yang telah ditentukan.

Selain itu dari angket yang disebarkan kepada siswa bahwa pembelajaran menulis narasi dengan pengembangan kalimat dialog ini sangat membantu dan memudahkan untuk menuangkan ide atau gagasan. Terbukti dari 40 siswa 28 siswa atau 70 % anak mengatakan sangat mudah untuk menuangkan ide, 12 anak atau 30% mengatakan pembelajaran menulis dengan pengembangan kalimat dialog ini memudahkan menuangkan ide atau gagasannya, dan tidak ada satu pun anak yang

menyatakan bahwa pembelajaran menulis dengan pengembangan kalimat dialog ini sulit.

Pembahasan

Penelitian tentang menulis narasi dengan pengembangan kalimat dialog telah dilaksanakan di kelas V SDN Kepanjenlor 1, Kecamatan Kepanjenkidul, Kota Blitar. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kreativitas siswa dalam menulis karangan. Hal ini mengingat pentingnya keterampilan menulis dalam pembelajaran bahasa Indonesia sebagai bekal bagi siswa agar setelah menyelesaikan pendidikan mereka dapat menuangkan ide-idenya yang bermanfaat bagi kehidupannya sendiri maupun bagi kehidupan di sekelilingnya.

Proses pelaksanaan penelitian ini berjalan seperti yang telah direncanakan yaitu terdiri dari dua siklus dan masing-masing siklus terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Dari hasil penelitian ini dapat kami uraikan dari yang paling menonjol peningkatannya sebagai berikut.

Indikator Diksi, Indikator Kalimat Dialog, Indikator Jumlah Kata, dan Indikator Variasi Bentuk Kalimat. Indikator diksi, indikator kalimat dialog, indikator jumlah kata, dan indikator variasi bentuk kalimat pada pembelajaran menulis narasi dengan pengembangan kalimat dialog ini merupakan indikator yang paling menonjol peningkatannya dibandingkan dengan indikator-indikator yang lain. Keempat indikator ini tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain, karena saling mempengaruhi dan sangat erat kaitannya. Karena itu peneliti membahasnya bersama. Indikator diksi terjadi peningkatan yang paling menonjol karena dengan banyaknya kalimat dialog yang diproduksi oleh siswa dalam karangannya maka jumlah kata yang dapat diproduksi oleh siswa pun juga semakin banyak, dan semakin banyak alternatif pilihan kata yang akan dipilihnya, serta semakin variatif pula bentuk kalimatnya. Siswa juga lebih mudah dalam menentukan/ memilih kata mana yang paling sesuai/tepat dengan kalimatnya, serta semakin mudah menentukan variasi kalimat yang harus digunakan dalam karangannya, karena dialog merupakan proses yang biasa anak pergunakan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu menurut Nurgiyantoro (2007:310) gaya dialog terkesan lebih realistis, tidak monoton, terasa variatif, dan segar. Karangan dengan kalimat dialog lebih mudah dipahami siswa, sehingga siswa lebih mudah menuangkan ide-idenya tanpa proses berpikir yang rumit, cerita akan bergerak dengan sendirinya, kalimat demi kalimat mengalir dengan lancar yang menyebabkan jumlah kalimat meningkat, dan semakin bervariasi pula bentuk kalimatnya.

Indikator Koherensi dan Indikator Relevansi. Indikator koherensi dan indikator relevansi merupakan indikator yang saling terkait antara satu dengan yang lainnya. Koherensi dalam karangan terjadi jika ada keterkaitan antara paragraf yang satu dengan yang lainnya, sedangkan relevansi terjadi jika paragraf satu dengan yang lain memiliki kesesuaian dengan tema yang dibicarakan. Oleh karena itu kedua indikator ini peningkatannya hampir sama. Peningkatan kedua indikator ini juga tak lepas dari indikator kalimat dialog yang diproduksi siswa. Dengan kalimat dialog kalimat-kalimat yang diproduksi oleh siswa akan mengalir dengan lancar, runtut, dan saling terkait antara satu dengan yang lain sehingga membentuk cerita yang utuh. Cerita yang utuh dan runtut menunjukkan adanya koherensi dan relevansi dalam karangan tersebut.

Indikator Ejaan. Penggunaan ejaan dalam karangan siswa pada pembelajaran menulis narasi dengan pengembangan kalimat dialog ini belum mengalami peningkatan yang memuaskan walaupun telah memenuhi target yang telah ditetapkan. Hal ini terjadi karena penggunaan ejaan, terutama penggunaan tanda kutip (“...”) pada kalimat dialog merupakan hal baru bagi siswa kelas V SDN Kepanjenlor 1. Di mana mereka masih baru memasuki tahun pelajaran baru di kelas V, sehingga pembelajaran ejaan ini belum pernah diajarkan secara khusus pada kelas sebelumnya. Selain itu peneliti menyadari bahwa pembelajaran ejaan perlu adanya ketrampilan yang harus dilatihkan secara terus menerus.

Keberhasilan penelitian ini yang menonjol dapat dilihat dari keberhasilan indikator jumlah kata, indikator kalimat dialog, diksi, dan variasi bentuk kalimat. Ini artinya strategi menulis dengan pengembangan kalimat dialog ini sangat berpengaruh terhadap kreativitas menulis pada siswa, terbukti semakin banyak dialog yang diproduksi oleh siswa maka semakin beragam variasi bentuk kalimat maupun semakin banyak pilihan kata yang ditemukan siswa, sehingga jumlah kata yang diproduksi oleh siswa pun semakin banyak, demikian juga koherensi dan relevansinya pun semakin baik. Dari hasil penelitian ini hipotesisnya bahwa jika penggunaan strategi menulis narasi dengan pengembangan kalimat dialog ini dilaksanakan dengan baik maka dapat meningkatkan kreativitas menulis siswa kelas V SDN Kepanjenlor 1 Kecamatan Kepanjenkidul Kota Blitar Tahun Pelajaran 2008/2009 dalam menulis narasi dengan pengembangan kalimat dialog ini dapat terbukti. Ini dapat dilihat dari masing-masing indikator yang menunjukkan peningkatan di setiap siklusnya setelah peneliti menggunakan strategi menulis narasi dengan pengembangan kalimat dialog.

Kreativitas menulis narasi dengan pengembangan kalimat dialog ini akan mendapatkan hasil yang memuaskan dan akan membawa manfaat yang berarti bagi siswa apabila pembelajaran menulis narasi dengan pengembangan kalimat dialog ini mendapat perhatian dan dilanjutkan pada kelas yang lebih atas. Penggunaan strategi menulis narasi dengan pengembangan kalimat dialog ini dapat menjadi salah satu alternatif dalam mengembangkan keterampilan berbahasa Indonesia terutama aspek menulis yang disesuaikan dengan taraf perkembangan berpikir siswa.

Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian tentang “Peningkatan Kreativitas Menulis Narasi Melalui Pengembangan Kalimat Dialog Bagi Siswa Kelas V SDN Kepanjenlor 1 Kota Blitar Tahun Pelajaran 2008/2009”, dapat peneliti simpulkan bahwa strategi menulis narasi dengan pengembangan kalimat dialog terbukti meningkatkan kreativitas menulis bagi siswa kelas V SDN Kepanjenlor 1 Kecamatan Kepanjenkidul Kota Blitar Tahun Pelajaran 2008/2009. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis tiap indikator dalam penelitian ini meningkat tajam dari kondisi awal sampai setelah diadakan tindakan. Rata-rata jumlah kata yang diproduksi siswa adalah 46 kata sebelum diadakan tindakan, meningkat menjadi 135 pada siklus pertama berarti naik 89 kata, meningkat lagi pada siklus kedua menjadi 197, naik sekitar 62 kata dari siklus pertama. Hal ini menunjukkan dengan banyaknya dialog yang dapat diproduksi siswa dalam karangannya maka kelancaran siswa dalam mengarang akan semakin meningkat. Demikian juga indikator-indikator yang lain yaitu kelenturan (fleksibilitas) dalam struktur kalimat/keragaman bentuk kalimat, kelenturan isi atau gagasan/ koherensi atau relevansi, maupun kerincian/elaborasi atau kekayaan untuk membubui karangan dengan dialog-dialog yang dibuatnya sehingga karangan lebih hidup dan menarik, juga ada peningkatan yang tajam dibanding kondisi awal sebelum diadakan tindakan.

Berdasarkan pengamatan dan kesimpulan di atas, ada beberapa saran peneliti.

1. Sekolah diharapkan memberikan fasilitas agar pembelajaran bahasa Indonesia lebih bermakna bagi siswa dengan menyediakan bahan-bahan bacaan bagi siswa, perpustakaan yang memadai dan nyaman, sehingga siswa gemar membaca pada akhirnya memiliki kekayaan kosa kata memadai yang dapat dijadikan bahan untuk menulis.
2. Untuk meningkatkan kreativitas siswa dalam menulis guru harus mengoptimalkan sudut baca yang ada di ruang-ruang kelas agar anak

memiliki kosa kata yang memadai untuk bahan karangannya. Guru juga membiasakan kepada anak untuk menggunakan ejaan yang benar pada setiap tulisan anak tidak hanya pada mata pelajaran bahasa Indonesia namun juga pada mata pelajaran yang lain.

3. Peneliti lain dapat melaksanakan penelitian yang lebih lanjut, karena hasil penelitian ini hanya dilakukan di SDN Kepanjenlor 1 Tahun Pelajaran 2008/2009. Apabila ingin mengadakan penelitian yang lebih lanjut tentang strategi menulis narasi dengan pengembangan kalimat dialog ini, peneliti harus lebih memperhatikan penggunaan ejaan sebagai prasyarat sebelum siswa menulis karangan, serta memberikan waktu yang cukup kepada siswa pada saat menulis karangan, agar penelitian dapat berhasil semaksimal mungkin.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi, Suhardjono, & Suparti. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Erdina. Sinta. M. (2007). *Melatih Anak Pandai Mengarang*, Bandung: PPPPTK TK dan PLB.
- Hakim (1995). *Teknik Mengarang*. Yogyakarta: Hanindita.
- Horne, Van, Marion (Tanpa Tahun). *Tulislah Apa Yang Kaulihat, Pegangan Untuk Para Penulis*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Keraf, Gorys. 1992. *Argumentasi Dan Narasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Keraf, Gorys (1993). *Komposisi. Sebuah Pengantar Kemahiran Berbahasa*. Ende: Nusa Indah.
- Muharam, E. Warti, & Sundariyati (1992). *Pendidikan Kesenian II (Seni Rupa)*. Jakarta: Depdikbud.
- Munandar, Utami (2004). *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Murahimin, Ismail (1994). *Menulis Secara Populer*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

- Nurgiyantoro, Burhan (2007). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nursisto (1999). *Penuntun Mengarang*. Yogyakarta: Andi Cipta Karya Nusa.
- Purwanto, M. Ngalim (1987). *Prinsip-Prinsip Dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosda.
- Rusyana, Yus (1984). *Bahasa Dan Sastra Dalam Gamitan*. Bandung: Diponegoro
- Tarigan, Djago, dkk. (1997). *Buku Materi Pokok Kependidikan Keterampilan Berbahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Tarigan, H. G. (1994). *Menulis Sebagai Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS SISWA KELAS II
SDN NO. 206 APALA MELALUI PENDEKATAN KONTEKSTUAL
TAHUN 2008**

Mandasini, B. Widharyanto, & G. Ari Nugrahanto, S.J.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengungkap sejauh mana pendekatan kontekstual dapat meningkatkan kemampuan menulis siswa kelas 2 SDN No. 206 Apala, Barebbo, Kabupaten Bone. Subjek penelitian adalah siswa yang pada semester I tahun pelajaran 2008/2009 duduk di kelas II. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan dengan sistem spiral, satu siklus terdiri dari empat komponen, yaitu: perencanaan (planning), aksi/tindakan (acting), observasi, dan refleksi (reflecting). Pengambilan data dilakukan dengan observasi atau pengamatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran dengan pendekatan kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas II SDN No. 206 Apala berupa peningkatan rata-rata hasil belajar siswa dari awal ke siklus I sebesar 77,73 dan dari siklus I ke siklus II sebesar 84,93.

Kata kunci: pendekatan kontekstual, sistem spiral.

Pendidikan di Sekolah Dasar (SD) bertujuan memberikan bekal kemampuan dasar “baca, tulis, hitung” belajar dan keterampilan dasar yang bermanfaat bagi semua siswa dengan tingkat perkembangannya serta mempersiapkan mereka untuk mengikuti pendidikan di SLTP. Terkait dengan tujuan memberikan bekal kemampuan dasar “baca, tulis”, maka peranan pengajaran bahasa Indonesia di SD menjadi sangat penting.

Dalam dunia pendidikan, pelajaran baca tulis merupakan hal mutlak yang harus dikuasai oleh peserta didik. Penguasaan baca tulis sejak dini dipandang sebagai salah satu upaya strategis karena kemampuan baca-tulis dikenal sebagai kunci pembuka untuk memasuki dunia yang lebih luas (Rofi’uddin dan Zuhdi, 1998 : 37)

Guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar (KBM) seringkali menemukan siswa yang mengalami kesulitan belajar menulis (disgrafia). Para orang tua kecewa ketika mengetahui bahwa anak mereka yang terlihat pandai ternyata tidak mampu menulis. Para guru menjadi frustrasi ketika melihat seorang anak tidak dapat duduk tenang dalam ruangan kelas satu atau tidak mencapai apa yang mesti ia capai.

Kadangkala anak kelas dua dalam menulis belum dapat memperhatikan kebersihan dan kerapian tulisan. Tulisan yang kotor dan

tidak rapi menunjukkan bahwa penulisannya (anak) mengalami kesulitan menulis (Yusuf dkk, 2003: 110). Disamping itu, adakalanya anak merasa takut membuat kesalahan dalam menulis. Mungkin karena kesalahannya itu guru akan marah. Hal inilah yang dapat mengakibatkan anak merasa rendah diri dan dihindari kecemasan, dan pada akhirnya dapat mengganggu proses belajar menulis siswa SDN No. 206 Apala. Kita pun memahami tujuan pelajaran menulis ini adalah agar siswa dapat dengan tulisan yang terang, jelas teliti dan mudah dibaca.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut di atas maka permasalahan yang dapat dirumuskan adalah apakah pendekatan kontekstual dapat meningkatkan kemampuan menulis siswa kelas 2 SDN No. 206 Apala, Barebbo, Kabupaten Bone.

Berkaitan dengan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian tindakan kelas ini adalah untuk mengetahui apakah pendekatan kontekstual dapat meningkatkan kemampuan menulis siswa kelas 2 SDN No. 206 Apala.

Manfaat yang dapat diharapkan dari hasil penelitian ini antara lain: (1) Bagi guru diharapkan dapat mengoptimalkan profesionalisme dalam pengajaran menulis yang efektif, dan secara umum agar dapat melaksanakan tugas dengan baik dan profesional sesuai harapan masyarakat; (2) Bagi lembaga pendidikan (sekolah) dapat memberikan masukan mengenai macam-macam pendekatan dalam proses belajar mengajar yang dipandang efektif dan sesuai tujuan yang hendak dicapai.

Hipotesis dalam penelitian ini adalah bahwa pendekatan kontekstual dapat meningkatkan kemampuan menulis siswa kelas 2 SDN No. 206 Apala.

Kajian Teori

Menulis

Pada hakekatnya, menulis ialah menurunkan atau menuliskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca dan memahami bahasa tersebut (Mujiyanto, 2004: 2).

Proses menulis dapat dipandang sebagai rangkaian aktivitas yang bersifat aktif. Rangkaian aktivitas ini meliputi: pramentalis, penulisan draft, revisi, penyutitan dan publikasi atau pembahasan. Perkembangan anak dalam menulis terjadi secara perlahan-lahan. Dalam tahap ini anak perlu mendapatkan bimbingan dalam memahami dan menguasai cara mentransfer pikiran ke dalam tulisan.

Kegiatan menulis merupakan kegiatan yang kompleks, yang menurut sejumlah pengetahuan dan keterampilan sekaligus pada awal siswa mulai menulis. Untuk mengkomunikasikan gagasan, siswa dituntut mampu memilih kata yang tepat dan sesuai, menghubungkan kata menjadi kalimat yang efektif.

Kemampuan menulis dapat dimiliki melalui bimbingan yang intensif. Kemampuan menulis ini sudah mulai dilatihkan ditingkat Sekolah Dasar, yaitu di kelas rendah menurut Akhadih (1992: 64) penanaman dasar kemampuan menulis sejak dini harus kuat dan kokoh. Tulisan yang bagaimanapun yang akan dikembangkan tidak akan menjadi persoalan lagi.

Tujuan utama pembelajaran menulis adalah untuk dapat mengkomunikasikan pikiran dalam bentuk tulis, maka diperlukan prinsip-prinsip pengajaran menulis yang harus dikuasai oleh guru.

Menurut Felilmas (2002:82), anak-anak menulis karena dua alasan, untuk merangkap informasi yang mereka butuhkan untuk belajar (dengan menulis catatan) dan untuk menunjukkan pengetahuan mereka tentang suatu mata pelajaran (tes menulis)

Pengajaran Menulis

Pembelajaran bahasa Indonesia di kelas II merupakan tindak lanjut dari kelas sebelumnya, yakni kelas I. Pelajaran menulis mencakup pilihan kata yaitu kosakata, struktur, pilihan kalimat (struktur) ejaan, dan tanda baca.

Seorang guru yang profesional tentunya harus mengetahui prinsip-prinsip pengajaran menulis, sehingga akan lebih tercapai tujuannya. Di kelas rendah, materi yang diberikan adalah menulis permulaan dengan menggunakan ejaan yang benar dan dapat menyatakan ide/pesan secara tertulis.

Sesuai dengan prinsip kesinambungan, keluasaan, dan kedalaman anak kelas dua, tujuan instruksional dengan pokok bahasan, menulis permulaan dari kelas I dilanjutkan dan dikembangkan yaitu : (a) Menuliskan huruf kapital untuk huruf pertama kata awal kalimat dengan tepat; (b) Menggunakan tanda baca dengan tepat; (c) Menuliskan kata-kata berstruktur fonem KKV dan KKVK dengan tepat; (d) Menuliskan kata-kata yang mengandung diftong yang mendapat akhiran -an dan -kan. (e) Menuliskan kata yang mendapat akhiran -an dan -kan dengan tepat.

Perlu juga menulis huruf kapital yaitu dari A sampai Z untuk huruf pertama pada kata awal kalimat, huruf pertama pada kata awal kalimat, dan huruf kapital Ny, Ng, dan Sy untuk pertama kata awal kalimat, penggunaan tanda baca, yaitu tanda titik (.) pada akhiran kalimat berita, tanda baca

koma (,) untuk memisahkan bagian kalimat, tanda tanya (?) untuk menyeleksi kalimat tanya, tanda seru (!) pada akhir kalimat perintah. Selain itu, dikelas dua ini juga dilatihkan kata yang berstruktur fonem KKVK (gugus konsonan) seperti kata : traktor, praktek, bangkrut, dan menuliskan kata yang mengandung diftong ai, au, oi, yang mendapat akhiran -an dan -kan.

Tujuan pelajaran menulis permulaan ini adalah agar siswa dapat menulis dengan tulisan yang terang, jelas, teliti, dan mudah dibaca. Dalam membimbing anak untuk menulis permulaan, sangat diperlukan persiapan yang memadai antara lain: (a) Langkah-langkah atau strategi yang harus ditempuh; (b) Analisis bahan yang akan disajikan; (c) Alat peraga yang menunjang; (d) Tujuan yang ingin dicapai.

Menurut Kasbolah (2001: 5) banyak waktu yang dihabiskan oleh guru untuk mempersiapkan pembelajaran namun hasil yang dicapai belum menunjukkan kemajuan.

Kesulitan Menulis

Tujuan pelajaran menulis adalah agar siswa dapat menulis dengan tulisan yang terang, jelas, teliti dan mudah dibaca (Akhadih dkk, 1992: 75). Menurut Yusuf (2003:106) bahwa tujuan utama pengajaran menulis adalah keterbacaan.

Ada beberapa jenis kesulitan yang dialami oleh anak-anak berkesulitan menulis menurut Yusuf (2003: 107), antara lain sebagai berikut: (a) Terlalu lambat dalam menulis; (b) Salah arah pada penulisan huruf dan angka, misalnya menulis huruf n dimulai dari ujung bawah kaki kanan huruf, naik, lengkung ke kiri,, ke bawah, baru kembali naik; (c) Terlalu miring; (d) Jarak antara huruf tidak konsisten; (e) Tulisan kotor; (f) Tidak tepat dalam mengikuti garis horizontal; (g) Bentuk huruf atau angka tidak terbaca; (h) Tekanan pensil tidak tepat dalam mengikuti garis horizontal; (i) Bentuk huruf atau angka tidak terbaca; (j) Ukuran tulisan terlalu besar atau terlalu kecil; (k) Bentuk terbalik (seperti bercermin)".

Kesulitan menulis yang dialami anak dapat disebabkan oleh beberapa faktor, misalnya gangguan motorik, gangguan emosi, gangguan persepsi/visual, atau gangguan ingatan. Gangguan gerak halus dapat mengganggu keterampilan menulis. Misalnya seorang anak mungkin mengerti ejaan suatu kata, tetapi ia tidak dapat menulis secara jelas atau mengikuti kecepatan gurunya.

Kesulitan menulis merupakan salah satu dari kesulitan belajar yang dirasakan oleh anak didik dan selalu ditemukan di sekolah.

Djamarah (2002: 202) menambahkan faktor-faktor lain yang juga menimbulkan kesulitan belajar anak didik, yakni: Sindrom Psikologis berupa *learning disability* (ketidakmampuan belajar). Sindrom (*syndrom*) berarti satuan gejala yang muncul sebagai indikator adanya keabnormalan psikis yang menimbulkan kesulitan belajar anak didik.

Dalam menulis, sindrom tersebut adalah disgrafia (*Dysgraphia*), yaitu ketidakmampuan belajar menulis.

Karena masih adanya kesulitan menulis pada siswa, maka perlu penanganan atau tindakan. Prayitno dan Anti (1999: 79) menjelaskan bahwa penanganan kasus pada umumnya dapat dilihat sebagai keseluruhan perhatian dan tindakan seseorang terhadap kasus (yang di alami seseorang) yang dihadapkan kepadanya sejak awal sampai dengan diakhirinya perhatian dan tindakan tersebut.

Dalam bidang pendidikan, khususnya kegiatan pembelajaran, sangat di perlukan penelitian tindakan kelas (PTK). Menurut Wibawa (2003: 4) bahwa: "PTK berkembang sebagai suatu penelitian terapan, PTK sangat bermanfaat bagi guru untuk meningkatkan mutu proses hasil pembelajaran di kelas. Dengan melaksanakan tahapan-tahapan PTK, guru dapat menemukan solusi dari masalah yang timbul di kelasnya sendiri, bukan kelas orang lain, dengan menerapkan berbagai ragam teori dan teknik pembelajaran yang relevan secara kreatif. Dengan melaksanakan PTK, guru mempunyai peran ganda praktisi dan peneliti.

Siswa mengikuti pelajaran dalam perkembangan sangat bervariasi kemampuan intelektualnya (*differently abled*), dan kita hendaknya membantu siswa untuk bertahan dan dapat mempelajari mata pelajaran tersebut, khususnya pelajaran menulis.

Siswa yang tergolong lambat menguasai suatu standar kompetensi pada pembelajaran biasa yang diikuti dalam kelas reguler kurang signifikan terhadap upaya membangun pengetahuan atau kemampuan menulis, sehingga memerlukan pembelajaran remedial.

Menurut Mode (2003: 20) mengatakan: pembelajaran remedial fokus terhadap topik tertentu (sesuai dengan kebutuhannya), tergantung kepada usia siswa, kesulitan yang dialaminya dalam memahami suatu topik.

Untuk siswa pada Sekolah Dasar (SD) fokus pembelajaran remedial, diarahkan pada proses penentuan ketrampilan dasar (*basic skill*).

Pendekatan Kontekstual

Dewasa ini, ada kecenderungan untuk mengembangkan model-model pembelajaran yang berlandaskan pemikiran bahwa anak-anak akan belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan alamiah. Belajar akan lebih

bermakna jika anak-anak mengalami apa yang dipelajarinya (Widyaiswara, 2004:2). "Pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*) adalah konsep belajar di mana guru menghardirkan dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, sementara siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan dari konteks yang terbatas, sedikit demi sedikit, dan dari proses mengkonstruksi sendiri, sebagai bekal untuk memecahkan masalah dalam kehidupannya sebagai anggota masyarakat".

Pendekatan kontekstual diharapkan menjadikan hasil pembelajaran lebih bermakna bagi siswa. Dalam pendekatan ini, guru berperan sebagai pengarah, pembimbing, atau sebagai fasilitator guna membantu siswa untuk mencapai tujuan belajarnya.

Strategi pembelajaran kontekstual ini lebih dipentingkan daripada hasil belajar. Seperti halnya pada pembelajaran keterampilan menulis, pada kelas II Sekolah Dasar hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna, bagi anak untuk memecahkan persoalan kesulitan menulis, berpikir kritis, dan melaksanakan observasi serta menarik kesimpulan dalam kehidupan jangka panjang.

Pendekatan kontekstual sangat relevan diterapkan pada pengajaran menulis siswa kelas II. Pendekatan pembelajaran ini menekankan pentingnya lingkungan yang lebih bermakna bagi siswa untuk mengalami sendiri apa yang dipelajarinya.

Pendekatan kontekstual merupakan pendekatan yang memungkinkan siswa untuk menguatkan, dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan akademik mereka (Widyaiswara, 2004:10).

Ada beberapa karakteristik pembelajaran kontekstual yang dikutip Widraiwara (2004: 24) dari Johnson, sebagai berikut: (a) Melakukan hubungan yang bermakna (*making meaningful connection*); (b) Melakukan kegiatan-kegiatan yang signifikan (*doing significant work*); (c) Belajar yang diatur sendiri (*self regulated learning*); (d) Belajar kerja sama (*collaborating*); dan (e) Berpikir kritis dan kreatif (*critical and creative thinking*).

Pembelajaran kontekstual menempatkan siswa di dalam konteks bermakna yang menghubungkan pengetahuan awal siswa dengan materi yang sedang dipelajari dan sekaligus memperhatikan faktor kebutuhan individual siswa dan penanaman guru.

Berkaitan dengan faktor kebutuhan individu siswa, untuk menerapkan pembelajaran kontekstual guru perlu memegang prinsip pembelajaran berikut ini: (a) Merencanakan pembelajaran siswa dengan kewajiban perkembangan mental (*Developmentally Appropriate*) siswa; (b)

Membentuk kelompok belajar yang saling bergantung (*Independent Learning Groups*); (c) Menyediakan lingkungan yang mendukung pembelajaran mandiri (*Self Regulated Learning*); dan (d) Mempertimbangkan keragaman (*Diversity of Students*).

Metode Penelitian

Laporan penelitian tindakan kelas ini mengambil *setting* di Sekolah: SDN. No. 206 Apala, Kelas: II, Alamat Apala, Kecamatan Barebbu, Kabupaten Bone, Provinsi Sulawesi Selatan. Pelaksanaan pada semester I Tahun Pelajaran 2008/ 2009.

Mengingat hal itu, maka pelajaran guru di SD tersebut dengan visi dan misi itu, bertekad meneruskan wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun, yakni mencerdaskan anak bangsa.

Penelitian ini menggunakan model Cummins dan Mc. Tangart. Model ini menggunakan sistem spiral, satu siklus atau putaran terdiri dari empat komponen, yaitu: perencanaan (*planning*), aksi/tindakan (*acting*), observasi, dan refleksi (*reflecting*).

Metode pengambilan data yang digunakan ialah berupa observasi atau pengamatan. Penelitian tindakan ini memiliki kriteria keberhasilan yaitu dengan indikasi makin meningkatnya kemampuan menulis pada diri siswa.

Hasil Penelitian

Deskripsi Hasil Tindakan

Siklus I

Untuk mendeskripsikan data kuantitatif dan kualitatif tentang mutu proses dan hasil belajar digunakan statistik deskriptif. Hal ini dimaksudkan untuk dapat mendeskripsikan karakteristik distribusi frekuensi dan persentase kehadiran dan keaktifan belajar siswa serta hasil belajar bahasa Indonesia pada siklus I. Statistik deskriptif digunakan untuk penentuan skor tertinggi, skor terendah, rentang skor, standar deviasi, distribusi frekuensi, dan persentase.

Gambaran Kehadiran dan Keaktifan Siswa. Data tentang kehadiran dan keaktifan belajar siswa merupakan hasil pelaksanaan tindakan pada siklus I yang dikumpulkan melalui pengamatan oleh anggota tim yang menyangkut seberapa besar persentase kehadiran dan keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan pendekatan kontekstual. Data dari faktor kehadiran dan keaktifan belajar siswa yang diperoleh melalui pengamatan terdiri atas 9 item.

Kehadiran siswa selama berlangsungnya siklus I mencapai 96,66%, jumlah siswa yang mengajukan pertanyaan mencapai 13,33% siswa menjawab pertanyaan baik dari guru maupun dari siswa dengan benar mencapai 33,33% dengan salah sebesar 5,55%. Jumlah siswa yang mengerjakan PR dan mengumpulkan tepat waktu mencapai 91,11% dan tidak tepat waktu sebesar 7,44% dan tidak mengerjakan sebesar 1,11% dan siswa tampil mengerjakan soal latihan yang diberikan dan menjawab dengan mencapai 8,88% dan tidak benar atau salah sebesar 1,11%.

Hasil Tes Akhir Siklus I. Setelah selesai penyajian materi dua kompetensi dasar pada siklus I dilaksanakan tes hasil belajar dalam ulangan harian. Adapun hasil analisis deskriptif terhadap skor perolehan siswa setelah diterapkannya pembelajaran menggunakan pendekatan kontekstual selama siklus I dapat dilihat pada lampiran nilai.

Skor rata-rata hasil belajar siswa terhadap materi pada siklus I dengan kompetensi dasar menyusun dan menulis permulaan mencapai 77,73 dan standar deviasi 11,51 dengan skor ideal, yang mungkin dicapai yaitu 100 dan skor rendah yang mungkin yaitu 0.

Jika skor hasil belajar siswa tersebut dikelompokkan ke dalam kategori ketuntasan belajar, maka diperoleh distribusi frekuensi dan persentase skor hasil belajar bahwa dari 30 orang siswa yang menjadi subjek penelitian tidak terdapat siswa pada kategori tidak tuntas hanya 8 orang, 26,66% berada pada kategori tuntas rendah, 9 orang (30%) berada pada kategori tuntas sedang, 7 orang (23,33%) berada pada kategori tuntas tinggi, dan 6 orang siswa (20%) yang berada pada kategori tuntas sangat tinggi.

Adapun skor rata-rata hasil belajar tes siklus I yaitu 77,73 dan standar deviasi 11,51 bila dikategorikan ke dalam standar ketuntasan belajar, maka skor tersebut berada pada kategori tuntas sedang. Jadi dapat disimpulkan bahwa setelah terjadi pembelajaran dengan pendekatan kontekstual pada siklus I ada peningkatan dibanding dengan hasil ulangan harian sebelumnya.

Refleksi. Setelah proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual guru mata pelajaran memberikan pada pokok bahasan tersebut. Tes ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menyelesaikan kemampuan menulis. Setelah itu dijadikan sosialisasi dengan menggunakan prinsip kontekstual.

Oleh karena itu, guru berusaha untuk senantiasa merancang pembelajaran dalam bentuk siswa bekerja. Dengan demikian siswa diharapkan dapat membangun sendiri pengetahuan melalui keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran. Selain itu pembelajaran dilakukan dengan

mengkonstruksi pengetahuan siswa berdasarkan pengalaman dalam kehidupan sehari-hari atau pengetahuan yang sudah ada dalam dirinya.

Keterlibatan siswa secara langsung dalam proses pembelajaran seperti pengamatan pengalaman dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan materi yang sedang dibahas dapat meningkatkan motivasi, dan aktivitas belajar siswa. Meskipun demikian pada siklus I ini siswa masih pasif ketika proses pembelajaran berlangsung. Hal ini disebabkan pendekatan pembelajaran yang digunakan guru masih dianggap hal yang baru bagi siswa.

Dalam penerapan di kelas aktivitas bertanya dapat dilihat ketika siswa mengamati suatu objek, berdiskusi, ketika menemui kesulitan dan sebagainya.

Siswa yang aktif bertanya pada siklus I ini masih terbatas pada mereka yang tergolong pandai saja sedangkan yang kemampuan rata-rata ke bawah lebih memilih diam atau tidak berkomentar.

Pada siklus I ini, untuk menarik perhatian siswa guru berusaha untuk menampilkan model yang sesuai dengan topik yang sedang dibahas. Model yang diambil atau ditampilkan sebisa mungkin dilihat atau diamati siswa. Misalnya ketika mengajarkan topik "menulis" siswa diajak untuk mengamati materi tersebut dalam kaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Dengan adanya contoh yang diamati secara langsung maka pembelajaran lebih menarik dan tidak membosankan siswa. Mereka merasa ada keterkaitan antara bahasa Indonesia dan dunia nyata mereka. Akhirnya perhatian mereka fokus pada proses pembelajaran.

Siklus II

Gambaran Kehadiran dan Keaktifan Siswa. Setelah digunakan prinsip pendekatan kontekstual dalam pembelajaran pada siklus II diperoleh adanya perubahan yang terjadi dan siklus I tentang kehadiran dan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran yang tergambar.

Kehadiran siswa selama berlangsungnya siklus II mencapai 100%, jumlah siswa yang mengajukan pertanyaan mencapai 58,33%, siswa yang menjawab pertanyaan baik dari guru maupun dari siswa dengan benar mencapai 61,66% dengan tidak ada menjawab salah.

Jumlah siswa yang mengerjakan PR dan mengumpulkan tepat waktu mencapai 100%, serta tidak ada lagi siswa yang mengumpulkan tidak tepat waktu dan tidak mengerjakan dan siswa tampil mengerjakan soal latihan yang diberikan dan menjawab dengan benar mencapai 2% dan tidak ada lagi siswa menjawab dengan salah.

Hasil Tes Akhir Siklus II. Setelah selesai penyajian materi satu kompetensi dasar pada siklus II dilaksanakan tes hasil belajar dalam bentuk ulangan harian. Skor rata-rata hasil belajar siswa terhadap materi pada siklus II dengan kompetensi dasar menulis dan menggunakan pendekatan kontekstual mencapai 85,93 dan standar deviasi 11,26 dengan skor ideal yang mungkin dicapai yaitu 100 dan skor rendah yang mungkin yaitu 0.

Jika skor hasil belajar siswa tersebut dikelompokkan ke dalam kategori ketuntasan belajar maka diperoleh distribusi frekuensi dan persentase skor hasil belajar bahwa dari 30 siswa yang menjadi subjek penelitian, tidak terdapat siswa pada kategori tidak tuntas, hanya 3 orang (10%) berada pada kategori tuntas rendah, 8 orang (26,66%) berada pada kategori tuntas sedang, 6 (20%) berada pada kategori tuntas sangat tinggi, bahkan terdapat 5 orang yang mencapai skor ideal tinggi.

Adapun skor rata-rata hasil tes siklus II yaitu 84,93 bila dikategorikan ke dalam standar. Ketuntasan belajar, maka skor tersebut berada pada kategori tuntas tinggi. Jadi dapat disimpulkan bahwa setelah terjadi pembelajaran dengan prinsip pendekatan kontekstual pada siklus II ada peningkatan dibanding dengan hasil tes siklus I.

Refleksi. Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I, ditentukan beberapa hal yang perlu diperbaiki guru untuk mengoptimalkan pembelajaran dengan menggunakan prinsip pendekatan kontekstual pada siklus II di antaranya: (a) kehadiran siswa (b) masih ada siswa kurang perhatian (c) belum optimalnya tampil mengerjakan soal latihan (d) kurangnya perhatian mengerjakan soal PR.

Setelah siklus II berakhir siswa tidak kaku lagi dengan pendekatan yang digunakan. Rancangan pembelajaran dalam bentuk siswa bekerja dan mengalami sendiri, ternyata membawa dampak positif. Siswa merasa senang belajar dan antusias melakukan kegiatan pembelajaran seperti pengalaman dalam kehidupan sehari-hari dengan menggunakan kembali prasyarat siswa lebih mudah memahami konsep baru yang akan diajarkan.

Deskripsi Model Tindakan

Model tindakan yang digunakan adalah model pembelajaran dengan menggunakan prinsip pendekatan kontekstual yang dimulai dengan pembuatan perencanaan pelaksanaan pembelajaran (RPP), format observasi, bahan evaluasi setiap siklus, dan lembar kuesioner tanggapan siswa.

Pelaksanaan tindakan pada setiap pertemuan yang dimulai dengan tujuan pembelajaran, kegiatan berikutnya adalah kegiatan apersepsi yang dimulai dengan tanya jawab yang berkaitan dengan tujuan materi yang akan dipelajari pada kegiatan ini siswa diminta untuk memusatkan

perhatian pada materi pendukung dan betapa pentingnya pendukung dan betapa pentingnya mempelajari materi tersebut.

Pada kegiatan ini kembali siswa diberi penguatan untuk memperhatikan dan diarahkan pada satu inti permasalahan yang merupakan topik atau fokus kegiatan baik yang ada dalam buku paket atau beberapa buku bacaan lainnya. Konsep-konsep mulai dibahas dari yang paling sederhana yang dapat membangkitkan semangat siswa khususnya pengalaman sehari-hari mereka ke arah inti permasalahan yang menjadi fokus perhatian siswa dengan pendekatan vokalisasi. Pada saat pembahasan konsep oleh guru, siswa tidak diperkenankan melakukan kegiatan lain seperti menulis materi pelajaran yang sedang dibahas. Setelah selesai pembahasan oleh guru, siswa diberi kesempatan bertanya dan guru kembali memperjelas bila sudah jelas siswa dipersilahkan menulis pada catatan mereka. Kegiatan berikutnya guru memberi soal latihan yang dikerjakan pada saat itu baik dengan perorangan maupun berkelompok, dan diberi kesempatan mengerjakan di papan tulis dan menjelaskan kembali bila ada yang tidak dimengerti.

Evaluasi dilaksanakan setiap akhir siklus untuk melihat kemampuan dalam memahami konsep-konsep yang tidak diajarkan dengan menggunakan prinsip pendekatan kontekstual.

Setelah berlangsungnya siklus I yang terdiri dari dua pertemuan, maka tim peneliti mendiskusikan dan merefleksikan hasil yang diperoleh untuk menentukan strategi dan metode yang telah sesuai dengan prinsip pendekatan kontekstual dan memperbaiki kelemahan-kelemahan dari hasil yang diperoleh pada siklus I.

Pelaksanaan tindakan pada siklus II pada dasarnya sama dengan pelaksanaan siklus I yang diulangi secara sistematis, pada siklus ini setelah memperoleh refleksi dari hasil diskusi oleh anggota kelompok dan dikusi terbuka dari siswa dengan menggunakan prinsip pendekatan kontekstual sebagaimana siklus I. Selanjutnya dikembangkan dan dimodifikasi tahapan-tahapan sesuai saran dari anggota team dan siswa. Pada akhir siklus II ini dilakukan tes akhir siklus II dan hasil yang diharapkan akan lebih baik dari hasil siklus I.

Pembahasan Hasil

Yang menjadi indikator keberhasilan atau kinerja penelitian tindakan ini adalah bila hasil belajar bahasa semua siswa mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan oleh hasil kerja kelompok kerja guru pelajaran (KKG) bahasa Indonesia SDN No. 206 Apala pada rapat kerja

tahun pelajaran 2007/2008 yakni penguasaan bahasa minimal mencapai 60%. Indikator lainnya adalah peningkatan antusiasme siswa dalam proses pembelajaran bahas Indonesia, kecenderungan suasana pembelajaran yang menarik atau kondusif dan indikator kualitatif positif lainnya.

Penggunaan strategi pembelajaran yang melibatkan siswa secara fisik, mental, dan intelektual memberi peluang bagi terciptanya proses pembelajaran yang berkualitas. Peningkatan aktivitas belajar siswa terjadi secara optimal karena siswa diberi kesempatan sebanyak-banyaknya untuk berinteraksi langsung dengan sumber belajar untuk memudahkan melihat adanya perkembangan mulai dari siklus I, maka peneliti menggunakan nilai ulangan harian sebagai data awal dari pokok bahasan sebelumnya.

Skor rata-rata hasil belajar data awal siswa mencapai 67,50 dan standar deviasi 11,87 pada pokok bahasan "menulis" dengan skor ideal yang mungkin dicapai yaitu 100 dan skor rendah yang mungkin yaitu 0.

Jika skor hasil belajar siswa tersebut dikelompokkan ke dalam kategori ketuntasan belajar, maka diperoleh distribusi frekuensi dan persentase skor dari 30 orang siswa yang menjadi subjek penelitian, terdapat 8 orang (26,66%) siswa pada kategori tidak tuntas, hanya 8 orang (26,66%) berada pada kategori tuntas 7 orang (23,33%) berada pada kategori tuntas sedang, 5 orang (16,66%) berada pada kategori tuntas tinggi dan 2 orang siswa (6,66%) yang berada pada kategori tuntas sangat tinggi.

Peningkatan hasil belajar siswa setelah dilaksanakan pembelajaran dengan menggunakan prinsip pendekatan kontekstual dalam proses belajar mengajar pada siklus I dan sebelum pembelajaran (tes awal).

Setelah pemberian tindakan selama siklus I, skor rata-rata mengalami peningkatan. Pada tes awal, tes rata-rata hasil belajar yaitu: 67,30 yang apabila dikategorikan ke dalam kategori ketuntasan belajar, maka berada pada kategori tuntas rendah, pada siklus I menjadi 77,33 yang apabila dikategorikan ke dalam ketuntasan belajar berada pada kategori tuntas sedang, ini berarti pembelajaran bahasa dengan menggunakan pendekatan kontekstual pada siklus I dapat meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelas II SDN No. 206 Apala, yaitu kategori tuntas rendah menjadi kategori tuntas sedang.

Peningkatan hasil belajar siswa setelah dilakukan akan refleksi dengan menggunakan pendekatan kontekstual belajar mengajar pada siklus I dan siklus II. Setelah pemberian tindakan selama dua siklus, skor rata-rata belajar siswa mengalami peningkatan pada siklus I, skor rata-rata hasil belajar yaitu 77,33 yang apabila dikategorikan ke dalam kategori ketuntasan belajar maka ia berada pada kategori tuntas sedang, pada siklus II menjadi 84,93 yang apabila dikategorikan ke dalam kategori ketuntasan belajar,

maka ia berada pada kategori tuntas tinggi. Ini berarti pembelajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan pendekatan kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia kelas II SDN No. 206 Apala dan kategori tuntas sedang menjadi tuntas tinggi.

Kehadiran belajar siswa yang meningkat secara signifikan berdampak pada peningkatan mutu proses dan hasil belajar siswa. Hal ini terlihat pada hasil pengukuran yang dilakukan pada siklus I tingkat kehadiran belajar siswa dengan persentase 96,66% kemudian pada siklus II meningkat menjadi 100%.

Selanjutnya tingkat keaktifan siswa belajar bahasa Indonesia pada aspek banyaknya siswa yang mengajukan pertanyaan terjadi pada peningkatan pada siklus I sebesar 13,33% dan pada siklus II banyaknya siswa mengajukan pertanyaan sebesar 58,33% berarti ada peningkatan sebesar 45%, artinya siswa lebih antusias mengikuti pembelajaran dengan metode pendekatan kontekstual yang diterapkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Pada aspek siswa menjawab pertanyaan lisan dari guru maupun dari siswa itu sendiri yang menjawab dengan benar pada siklus I sebesar 33,33% ini menunjukkan ada peningkatan pada siklus II sebesar 01,66% dan menjawab dengan salah pada siklus I 5,55% pada siklus II dan sudah tidak ada lagi siswa yang menjawab pertanyaan dengan salah baik pertanyaan dari guru maupun pertanyaan dari siswa itu sendiri. Jadi pada aspek ini, dengan menggunakan model pembelajaran dengan pendekatan kontekstual sudah mempunyai kepercayaan diri untuk mengeluarkan pendapatnya dan aktif dalam proses pembelajaran.

Pada aspek siswa mengerjakan PR dan mengumpulkan dengan tepat waktu pada siklus I sebesar 91,11%, tidak tepat waktu sebesar 7,44% dan tidak mengerjakan sebesar 1,11% pada siklus II terjadi peningkatan pada siswa yang mengerjakan dan mengumpulkan tepat sebesar 100% atau sudah tidak ada lagi siswa yang mengumpul tidak tepat waktu dan tidak mengerjakan PR, sehingga pada aspek ini ada peningkatan keaktifan yang sangat signifikan setelah dilakukan pembelajaran dengan model pembelajaran prinsip kontekstual.

Pada aspek siswa tampil mengerjakan soal latihan dan menjawab dengan benar pada siklus I sebesar 8,88% dan menjawab dengan salah sebesar 1,11% terjadi peningkatan pada siklus II untuk siswa yang tampil mengerjakan soal latihan dan menjawab dengan benar sebesar 25% bahkan sudah tidak ada lagi siswa yang tampil dengan menjawab salah. Jadi pada aspek ini kesungguhan siswa mengikuti pembelajaran dengan model pendekatan kontekstual.

Tanggapan siswa tentang pelajaran bahasa Indonesia sebagai berikut : (1) Pelajaran bahasa Indonesia susah dan gampang tergantung strategi guru dalam proses pembelajaran; (2) Pelajaran bahasa Indonesia sangat baik dan bagus karena dapat melatih pemilkiran bernalar dan berpikir logis.

Tanggapan siswa terhadap pembelajaran dengan pendekatan kontekstual sebagai berikut: (1) pembelajaran dengan pendekatan kontekstual tergantung dari keadaan dan kondisi materi dan strategi yang diterapkan oleh guru; (2) pembelajaran dengan pendekatan kontekstual mudah dipahami karena guru menerangkan secara sistematis, disiplin waktu, memberi kebebasan kepada siswa untuk berani bertanya sehingga siswa sangat aktif mengikuti pembelajaran dan berani bertanya sehingga siswa sangat aktif mengikuti pembelajaran dan memberi contoh mulai dari yang sederhana dan dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari.

Tanggapan siswa terhadap perbaikan pembelajaran bahasa Indonesia sebagai berikut: (1) diperbanyak pemberian latihan, PR dan soal yang diberikan harus bervariasi; (2) sebelum dan sesudah pembelajaran diberikan tes untuk mengetahui kemampuan siswa; (3) guru mengajar harus tegas dan humoris, supaya siswa fokus dalam proses pembelajaran dan; (4) pembahasan harus lebih mendalam.

Pembelajaran yang menggunakan pendekatan kontekstual telah menimbulkan perubahan besar terhadap kondisi belajar mengajar ke arah yang positif. Atas dasar itu maka pembelajaran haruslah didesain (persiapan dan perencanaan) dilaksanakan (penyampaian), aplikasi (persiapan) dan evaluasi (penampilan hasil), merupakan tahapan-tahapan yang harus terlaksana secara terpadu agar tercipta situasi pembelajaran yang bermakna, pembelajaran yang bermakna harus mengandung isi atau pesan-pesan yang relevan dengan kondisi kehidupan nyata siswa dan sesuai dengan bakat, minat, kecerdasan dan tingkat perkembangan siswa itu sendiri.

Hasil tindakan dalam pembelajaran menunjukkan bahwa nilai hasil belajar bahasa Indonesia siswa memiliki kecenderungan meningkat seiring dengan penggunaan strategi pembelajaran yang kondusif. Ada indikasi bahwa nilai hasil belajar bahasa Indonesia akan meningkat jika situasi pembelajaran dapat memotivasi siswa untuk mengaktualisasikan mendayagunakan dan mengembangkan potensi siswa secara optimal.

Bukti empiris ditemukan ternyata bahwa pengelolaan kegiatan belajar mengajar melalui penggunaan pendekatan pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan tingkat hasil belajar dan keaktifan belajar bahasa Indonesia siswa SDN No. 206 Apala Kabupaten Bone Sulawesi Selatan.

Penutup

Kesimpulan

Berdasarkan hasil Tindakan dalam pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas II SDN No. 206 Apala yang indikatornya berupa peningkatan kehadiran, menjawab pertanyaan lisan dari guru maupun dari siswa mengerjakan dan mengumpulkan PR dan selalu tampil mengerjakan tugas latihan yang diberikan.

Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas II SDN No. 206 Apala berupa peningkatan rata-rata hasil belajar siswa dari awal ke siklus I sebesar 77,73 dan dari siklus I siklus II sebesar 84,93.

Saran

Upaya meningkatkan mutu proses dan hasil belajar bahasa Indonesia pada SDN No. 206 Apala di Kabupaten Bone dapat dilakukan melalui peningkatan kemampuan mengajar melalui penggunaan strategi yang dapat melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran. Untuk itu disarankan:

1. Pihak guru hendaknya meningkatkan kemampuan mengelola pembelajaran meliputi: Pertama melakukan persiapan atau perencanaan dengan baik; kedua mengoptimalkan penyampaian dengan menggunakan strategi yang berpusat kegiatan dalam melaksanakan pelatihan memecahkan masalah untuk melaksanakan kegiatan penampilan hasil melalui peningkatan dan tindak lanjut.
2. Pihak Departemen Pendidikan dan Kebudayaan USD agar dalam pembinaan guru melalui pendidikan sertifikasi atau pelatihan lebih diarahkan pada peningkatan kemampuan guru dalam hal: pembuatan persiapan dan perencanaan program pengajaran, penyampaian (penyajian).
3. Pihak Departemen Pendidikan Nasional dalam hal ini Bidang Sertifikasi supaya kegiatan penulisan Karya Ilmiah agar dilaksanakan setiap semester agar guru dapat termotivasi atau berkreasi untuk meningkatkan mutu hasil belajar dan kualitas pembelajaran.

Daftar Pustaka

- Ahmad Rofi`uddin, & Zuhdi Darmiyati (1998). *Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Di Kelas Tinggi*. Jakarta: Depdikbud.
- Akhidah, dkk. (1992). *Bahasa Indonesia 2*. Jakarta: Depdikbud.
- Arikunto Suharsimi, Suhardjono, & Supardi (2001). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Budiasih Zuhdi, & Darmiyati (1996). *Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Di Kelas Endah*. Jakarta: Depdikbud.
- Faldman, William (2002). *Mengatasi Gangguan Belajar Anak*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Iswara Widya (2003). *Contextual Teaching And Learning*. Semarang: Depdiknas.
- Kasbolah, K.E.S. (1998). *Penelitian Tindakan Kelas*. Malang: Depdikbud.
- Paulus Mujiyanto, & Widyaaiswara (2004). *Pembelajaran Keterampilan Menulis Di SD/MI*. Semarang: Depdiknas.
- Yusuf, Munawir dkk. (2001). *Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdiknas.

**PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS PUISI MELALUI
KARTU KATA SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN SISWA KELAS V
SD NEGERI KADEMANGAN I KOTA PROBOLINGGO
TAHUN PELAJARAN 2008/2009**

Riana, Y. Setyaningsih, & Puji Purnomo

Abstrak

Pengalaman di lapangan selama ini menunjukkan bahwa siswa kelas V SD Negeri Kademangan I Kota Probolinggo, keterampilan menulis puisi masih rendah. Selain itu, puisi yang dihasilkan para siswa masih jauh dari harapan. Mereka masih mengalami kesulitan menulis puisi karena kosa kata yang dimiliki sangat minim dan kurang menunjang untuk menciptakan sebuah puisi. Berdasarkan hasil awal didapatkan data bahwa dari 46 siswa, hampir seluruh siswa mendapatkan nilai rendah/di bawah nilai standar yaitu 65. Oleh karena itu, peneliti melakukan tindakan peningkatan keterampilan menulis puisi siswa yang berangkat dari masalah apakah kartu kata sebagai media pembelajaran dapat meningkatkan keterampilan menulis puisi siswa kelas V SD Negeri Kademangan I tahun pelajaran 2008/2009? Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan keterampilan menulis puisi dengan penggunaan media kartu kata bagi siswa kelas V SD Negeri Kademangan I Tahun Pelajaran 2008/2009. Dalam penelitian ini digunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif dengan rancangan penelitian tindakan kelas. Dari hasil kegiatan pembelajaran yang dilakukan dalam dua siklus, tes akhir, dan wawancara dapat disimpulkan bahwa kartu kata sebagai media pembelajaran dapat meningkatkan keterampilan menulis puisi siswa kelas V SD Negeri Kademangan I Kota Probolinggo tahun pelajaran 2008/2009. Keterampilan menulis puisi terbukti meningkat dari kondisi awal, siklus I, siklus II, dan tes akhir dengan hasil sebagai berikut: (1) nilai rata-rata hasil belajar siswa yang dicapai pada siklus I sebesar 69, siklus II sebesar 72, dan pada tes akhir sebesar 75.

Kata kunci: *puisi, unsur puisi, media kartu kata.*

Berbahasa pada dasarnya adalah proses interaktif komunikatif yang menekankan pada keterampilan berbahasa. Kemampuan memahami keterampilan berbahasa tersebut sangat menentukan keberhasilan dalam proses komunikasi. Keterampilan berbahasa mencakup keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan itu tidak dapat berdiri sendiri, Penggunaan bahasa sebagai proses komunikasi dari keempat keterampilan tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa merupakan keterpaduan dari beberapa keterampilan sebagai alat komunikasi.

Sebagai salah satu aspek keterampilan berbahasa, kemampuan yang diharapkan dalam pembelajaran menulis, khususnya tentang menulis sastra adalah siswa mampu mengungkapkan pikiran, perasaan, informasi dan fakta secara tertulis dalam bentuk ringkasan, laporan, dan puisi bebas (Standar Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SD, 2006: 66).

Dalam proses pencapaian tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar, khususnya pembelajaran menulis puisi sudah diupayakan beberapa cara. Sebagai contoh menulis puisi berdasarkan pengamatan, menuliskan perasaan yang sedang dialami dalam bentuk puisi, mengungkapkan gagasan atau pikiran dalam bentuk puisi dan pengalaman melalui berbagai indra dirinya dalam bentuk puisi, namun hasil yang dicapai siswa belum memenuhi kaidah penulisan puisi yang baik, dan prestasi belajar yang dicapai siswa masih di bawah standar KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal).

Bertolak dari kondisi di atas, penggunaan kartu kata sebagai media pembelajaran dapat merangsang anak untuk berperan aktif, membangkitkan motivasi belajar dan membantu mempermudah siswa dalam menulis puisi, sehingga keterampilan menulis puisi siswa dapat meningkat. Untuk alasan itulah penelitian ini dilaksanakan.

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat bagi siswa, guru, dan peneliti. Siswanya mampu menggunakan media kartu kata dalam pembelajaran menulis dan menjadikan media kartu kata sebagai sarana pengungkapan ekspresi menulis puisinya. Guru memperoleh alternatif pilihan dalam menggunakan dan memanfaatkan kartu kata sebagai media pembelajaran serta dapat meningkatkan kecakapan profesinya. Bagi peneliti, penelitian ini merupakan upaya memperoleh wawasan baru dalam hal penggunaan media pembelajaran sebagai upaya meningkatkan kualitas hasil belajar.

Landasan Teori

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, keterampilan berasal dari kata terampil yang artinya cakap dalam menyelesaikan tugas; mampu dan cekatan. Keterampilan diartikan sebagai suatu kecakapan untuk menyelesaikan tugas.

Keterampilan ialah kegiatan yang berhubungan dengan urat-urat syaraf dan otot-otot (*neuromuscular*) yang lazimnya tampak dalam kegiatan jasmaniah seperti menulis, mengetik, olahraga dan sebagainya. Meskipun sifatnya motorik, keterampilan itu memerlukan koordinasi gerak yang teliti dan kesadaran yang tinggi. Dengan demikian, siswa yang melakukan

gerakan motorik dengan kesadaran yang rendah dapat dianggap kurang atau tidak terampil (Muhibbin Syah, 2008:119).

Di samping itu menurut Reber dalam Muhibbin (2008), keterampilan adalah kemampuan menemukan pola-pola tingkah laku yang kompleks dan tersusun rapi secara mulus dan sesuai dengan keadaan untuk mencapai hasil tertentu. Keterampilan bukan hanya meliputi gerakan motorik melainkan juga pengejawantahan fungsi-fungsi mental yang bersifat kognitif.

Taylor melalui Djoko Pradopo (2005: 6) mengemukakan puisi itu adalah kata-kata terindah dalam susunan terindah. Penyair memilih kata-kata yang setepatnya dan disusun secara sebaik-baiknya, misalnya seimbang, simetris, antara satu unsur dengan unsur lain sangat erat hubungannya. Dalam sumber lain disebutkan bahwa puisi adalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengkonsentrasikan semua kekuatan bahasa dengan pengkonsentrasian struktur fisik dan struktur batinnya (Waluyo, 1987:25).

Rahmanto (2007:129) berpendapat sebagai karya seni, puisi dibangun oleh unsur fisik dan unsur batin. Unsur fisik tampak (kasat mata), sedangkan unsur batin, tidak kasat mata tetapi ada seperti halnya jiwa/roh dan badan dalam tubuh manusia, sebuah puisi yang hanya terdiri dari tubuh saja, maka puisi itu akan "mati"; sebaliknya jika tanpa tubuh maka akan menjadi sulit untuk dilacak. Karya sastra yang berbentuk puisi, sebenarnya mirip seperti bangunan sebuah rumah yang terdiri dari unsur-unsur pembangunannya yang saling berelasi membentuk sebuah struktur yang terdiri dari susunan unsur-unsur yang bersistem. Antara unsur-unsurnya terdapat hubungan timbal balik, dan saling menentukan.

Puisi terdiri dari dua unsur yaitu unsur fisik dan unsur batin. Unsur fisik puisi meliputi (a) diksi, (b) citraan, (c) kata-kata konkret, (d) bahas kias/majas/symbol, dan (e) rima dan irama, sedangkan unsur batin puisi terdiri dari (a) rasa, (b) nada, (c) amanat, dan (d) tema.

Unsur Fisik Puisi

Diksi adalah pemilihan kata yang dilakukan oleh penyair dengan secermat-cermatnya untuk menyampaikan perasaan dan isi pikirannya dengan setepat-tepatnya agar terjelma ekspresi jiwanya seperti yang dikehendakinya secara maksimal sehingga pembaca pun akan merasakan hal yang sama (Rahmanto:2007). *Pemilihan kata* merupakan terjemahan kata bahasa Inggris "diction." Di dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* disebutkan

bahwa pemilihan kata sama dengan diksi. Yang dimaksud dengan diksi ialah pemilihan kata yang bermakna tepat dan selaras (cocok penggunaannya) untuk mengungkapkan gagasan dengan pokok pembicaraan, peristiwa, dan khalayak pembaca atau pendengar (Depdikbud, 1988:205).

Citraan (*imagery*) adalah gambaran angan-angan/pikiran; sedangkan citra (*image*) adalah sebuah efek dalam gambaran angan atau pikiran yang sangat menyerupai gambaran yang dihasilkan oleh ungkapan penyair terhadap suatu objek yang dapat ditangkap oleh indra penglihatan, pendengaran, perabaan, pencicipan, penciuman, bahkan juga pemikiran dan gerakan (Rahmanto, 2007).

Kata-kata konkret. Menurut Nurgiyantoro (2005:333) wujud formal karya sastra adalah bahasa, dan satuan formal bahasa yang tersaji dalam teks sastra adalah kata-kata, deretan kata. Kata adalah segalanya untuk puisi. Kata menentukan derajat keindahan sebuah puisi sebagai sebuah karya seni. Kata juga menentukan kekomunikatifan makna yang ditawarkan oleh sebuah puisi. Kata-kata adalah pengusung makna yang utama dan sekaligus penyedia warna keindahan sebuah puisi. Eksistensi dan keindahan sebuah puisi sebagai karya sastra amat ditentukan oleh kualitas kata-kata yang membangunnya.

Bahasa kias/majas/symbol. Unsur puisi yang lain, untuk mendapatkan kepuhitan ialah bahasa kiasan (*figurative language*). Adanya bahasa kiasan ini menyebabkan sanjak menjadi menarik perhatian, menimbulkan kesegaran, hidup, dan terutama menimbulkan kejelasan gambaran angan. Bahasa kiasan ini mengiaskan atau mempersamakan sesuatu hal dengan hal lain supaya gambaran menjadi jelas, menarik, dan hidup.

Rima adalah persamaan bunyi, yang dapat berbentuk asonansi, aliterasi, rima berangkai, rima berselang, dan rima sempurna/tak sempurna. Sementara irama adalah tinggi rendahnya suara, panjang pendeknya suara, dan cepat lambatnya suara dalam membacakan puisi (Rahmanto:2007).

Unsur Jiwa/Roh Puisi

Unsur jiwa/roh puisi terdiri dari rasa (*feeling*), nada (*tone*), amanat/tujuan (*intention*), dan pokok persoalan/tema (*sense*). Unsur rasa dan nada sangat berkaitan erat, sedangkan amanat dan tema merupakan dua unsur yang pasti ada dalam puisi betapapun sederhananya puisi tersebut (Rahmanto:2007).

Dalam pembelajaran menulis puisi diperlukan media yang dapat memotivasi dan mengembangkan keterampilan menulis siswa. Dalam penelitian ini ragam media yang digunakan difokuskan pada media cetak yang berupa kartu kata. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kartu adalah kertas tebal, berbentuk persegi panjang untuk berbagai keperluan, hampir sama dengan karcis (Depdiknas, 2007:510). Kata adalah: (1) unsur bahasa yang diucapkan atau dituliskan yang merupakan perwujudan kesatuan perasaan dan pikiran yang dapat digunakan dalam berbahasa; (2) ujar; bicara; (3) satuan (unsur) bahasa yang terkecil yang dapat diwujudkan sebagai bentuk yang bebas (Depdiknas, 2007:494). Dengan demikian, kartu kata adalah sebuah kartu yang berbentuk persegi panjang yang berisi unsur bahasa yang diucapkan atau dituliskan yang merupakan perwujudan kesatuan perasaan dan pikiran yang dapat digunakan dalam berbahasa.

Kartu kata dalam penelitian ini adalah kartu yang berisi kata-kata atau kelompok kata/frase dengan urutan tertentu sehingga membantu siswa dalam mengembangkan gagasan hingga tercipta sebuah puisi. Kata-kata atau kelompok kata yang dipilih didasarkan pada topik-topik yang diminati siswa dan disesuaikan dengan lingkungan siswa.

Kartu kata dalam penelitian ini adalah kartu yang berisi kata-kata/kelompok kata dan merupakan kata kunci yang dapat membantu siswa mengembangkan ide/gagasan sehingga tercipta sebuah puisi yang memenuhi kaidah penulisan yang baik dan benar. Kartu kata yang digunakan dalam siklus I dan II dalam penelitian ini terdiri dari 20-25 kartu, dan pada tes akhir terdiri dari 16-20 kartu kata. Pada siklus I dan II jumlah kartu kata yang digunakan lebih banyak karena pada kedua siklus ini siswa menyelesaikan lembar kerja dalam bentuk kelompok dengan harapan akan terjadi curah pendapat dari setiap anggota sehingga menghasilkan sebuah puisi yang mengandung ide/gagasan yang lengkap. Pada tes akhir siswa menyelesaikan soal secara individu. Dengan segenap kemampuan yang ada siswa berupaya untuk menciptakan puisi yang baik.

Dari kerangka berpikir serta rumusan masalah yang telah diajukan, maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan hipotesis yaitu penggunaan kartu kata sebagai media pembelajaran dapat meningkatkan keterampilan menulis puisi siswa kelas V SD Negeri Kademangan I Kota Probolinggo tahun pelajaran 2008/2009.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini termasuk Penelitian Tindakan Kelas (*classroom action research*). Penelitian tindakan kelas adalah suatu bentuk kajian yang

bersifat reflektif oleh pelaku tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan mereka dalam melaksanakan tugas, memperdalam pemahaman terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan itu, serta memperbaiki dimana kondisi praktik pembelajaran tersebut dilakukan. Adapun alur rancangan tindakannya adalah sebagai berikut. Perencanaan pelaksanaan tindakan siklus I pengamatan analisis dan refleksi tindakan siklus I. Setelah analisis dan refleksi tindakan siklus I, dilanjutkan ke siklus II dengan alur yang sama. Apabila berhasil —————> kesimpulan, apabila belum —> rencana tindakan ke siklus berikutnya.

Pelaksanaan pembelajaran menulis puisi dengan media kartu kata disesuaikan dengan rencana tindakan. Rencana tindakan itu adalah menyusun rencana pembelajaran sebagai acuan dalam pembelajaran, menentukan materi pembelajaran, menyusun lembar kerja, menyiapkan sumber belajar, dan mengembangkan format evaluasi.

Langkah-langkah pembelajaran dalam menulis puisi melalui kartu kata sebagai media pembelajaran adalah sebagai berikut. Pembelajaran diawali dengan pemberian apersepsi dan motivasi kepada siswa, dalam memotivasi, guru berupaya dengan senang hati agar tercipta suasana belajar yang kondusif. Guru melakukan tanya jawab tentang hal-hal yang berkaitan dengan puisi, apa yang menyenangkan tentang puisi dan penggalian pemahaman tentang puisi. Siswa diajak memperhatikan model-model puisi dengan mencermati unsur-unsur puisi, guru dan siswa bertanya jawab tentang unsur-unsur yang terdapat dalam puisi. Setiap kelompok menulis puisi dengan kartu kata yang dimiliki sesuai dengan topik yang ditentukan. Kegiatan ini dilakukan dengan waktu yang tersedia 30 menit. Setelah semuanya selesai menuliskan puisi, siswa membahas puisi berdasarkan pedoman penilaian yang tersedia. Perwakilan dari masing-masing kelompok membacakan puisinya di depan kelas, kelompok yang lain memberikan tanggapan. Dalam pembahasan ini hanya diambil 3-5 puisi, sedangkan yang lain dibahas secara silang oleh siswa. Pembahasan diarahkan pada pedoman penilaian yang tersedia. Unsur yang diperhatikan dalam apresiasi tersebut adalah diksi, citraan, kata-kata konkret, bahasa kiasan, dan rima yang dipakai dalam puisi.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V yang berjumlah 46 anak terdiri dari 19 siswa perempuan dan 27 siswa laki-laki. Tempat penelitian ini di SD Negeri Kademangan I yang beralamat di Jalan Brantas No. 495 Probolinggo. Dalam penelitian ini instrumen yang digunakan adalah bentuk tes dan non-tes. Bentuk tes berupa tugas menulis puisi, tugas ini dikerjakan dengan bantuan media kartu kata yang harus dikembangkan

menjadi beberapa kata yang mengandung ide/gagasaan yang lengkap, sedangkan bentuk non-tes berupa wawancara.

Data dalam penelitian ini adalah hasil kerja siswa dalam menulis puisi. Untuk mendapatkan data yang diperoleh peneliti menggunakan langkah-langkah sebagai berikut. Menyediakan perangkat lembar kerja kelompok beserta petunjuk pengerjaan dan alternatif kunci jawaban, memberikan lembar kerja kelompok ke seluruh subjek penelitian, membahas hasil kinerja siswa, dan menghitung skor jawaban siswa dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$S = \frac{R}{N} \times 100$$

S = Nilai yang akan dicari

R = Jumlah skor

N = Skor maksimum dari tes

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif dari hasil penilaian proses, tes akhir, dan wawancara. Fungsi wawancara ini adalah untuk mengetahui apakah penggunaan media kartu kata dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis puisi siswa. Bentuk wawancara yang digunakan adalah bentuk wawancara berstruktur. Dalam wawancara berstruktur kemungkinan jawaban telah disiapkan sehingga siswa tinggal mengategorikannya kepada alternatif jawaban yang telah dibuat. Keuntungannya ialah mudah diolah dan dianalisis untuk dibuat kesimpulan (Sudjana, 2008:68). Dari hasil wawancara data diolah dengan cara mencari skor jawaban yang paling banyak atau modus jawaban siswa.

Kegiatan yang terpenting dalam pelaksanaan analisis data adalah mengolah skor menjadi nilai. Tahap analisisnya adalah sebagai berikut: (a) menyusun tabel frekuensi untuk tiap-tiap indikator, (b) menghitung Mean (M), (c) membuat grafik dari sebaran nilai, dan (d) mengukur keberhasilan penelitian pada masing-masing siklus sesuai dengan kriteria keberhasilan/pencapaian target, yaitu rata-rata = 70. Kriteria pencapaian target penelitian masing-masing siklus adalah seperti disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1
Kriteria Pencapaian Target Penelitian

NO	INDIKATOR	Kondisi Awal	Siklus I	Siklus II
		Nilai Rata-rata	Nilai Rata-rata	Nilai Rata-rata
1	Diksi	64	70	72
2.	Rima	66	75	78
3.	Citraan	56	67	70
4.	Kata-kata konkret	58	70	72
5.	Bahasa Kiasan	55	67	70
Rata-rata		60	70	72

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Siklus I

Siklus I dilaksanakan satu kali pertemuan. Dalam siklus ini proses pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan skenario yang ada di Rencana Persiapan Pembelajaran (RPP). Tujuan pembelajaran pada pertemuan ini adalah siswa mampu menulis puisi bebas dengan pilihan kata yang tepat dengan bantuan kartu kata sebagai media pembelajaran. Tugas siswa adalah menulis puisi dengan cara mengembangkan kartu kata tersebut menjadi baris-baris puisi dan menyusun baris-baris puisi menjadi ide/gagasan yang lengkap sehingga tercipta sebuah puisi. Topik yang dipilih adalah tentang keindahan taman sekolah.

Data yang diperoleh pada siklus pertama berupa hasil puisi siswa sebanyak 46 anak. Dari data yang telah diperiksa peneliti, ada 17 siswa dari 46 siswa atau 37% siswa yang mendapat nilai di atas atau sama dengan standar keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu 70, siswa yang nilainya berada di bawah 70 sebanyak 29 siswa dari 46 siswa atau 63%. Nilai rata-rata kelas yaitu 69. (lihat tabel 2). Adapun hasil nilai rata-rata kelas yang diperoleh dalam setiap unsur puisi adalah sebagai berikut. Rata-rata unsur diksi sebesar 70, citraan sebesar 66, kata-kata konkret sebesar 69, bahasa kiasan sebesar 67 dan rima sebesar 71.

Ada beberapa hal yang ditemukan selama proses pembelajaran pada siklus satu berlangsung, yaitu: (a) ada 3-4 kelompok siswa masih mengalami kesulitan untuk mengembangkan kartu kata menjadi baris-baris puisi, (b) beberapa kelompok siswa masih sulit untuk memilih dan menggunakan diksi, citraan, dan bahasa kiasan yang dipakai dalam menulis puisi, (c) dengan media kartu kata siswa sangat bersemangat dan antusias untuk menulis puisi; para siswa merasa senang untuk menuangkan idenya

di luar kelas dalam situasi santai, (d) ada beberapa kelompok siswa yang belum bisa menanggapi hasil karya temannya secara baik, karena terbatasnya waktu, dan merasa malu serta takut salah berpendapat, dan (d) guru kekurangan waktu untuk menyelesaikan tahapan skenario pembelajaran; hal ini dikarenakan guru lebih banyak membimbing siswa dalam mengembangkan kartu kata menjadi baris-baris puisi hingga tercipta sebuah puisi.

Pembelajaran pada siklus I masih banyak terdapat kekurangan. Kekurangan-kekurangan yang ditemukan pada pelaksanaan proses pembelajaran pada siklus ini, baik kekurangan dari aspek siswa maupun kekurangan dari aspek guru diupayakan untuk dapat diperbaiki dengan tujuan mengoptimalkan pembelajaran guna mendukung peningkatan keterampilan menulis puisi.

Berdasarkan hasil refleksi dan analisis data diperoleh kesimpulan bahwa pada siklus I ini terjadi peningkatan keterampilan menulis puisi, hal ini diketahui dari selisih nilai rata-rata setelah dikenai tindakan pada siklus I dengan kondisi awal yaitu dari 60 menjadi 69, akan tetapi karena pada siklus I ini belum mencapai nilai rata-rata keberhasilan penelitian yaitu 70 maka belum dikatakan berhasil, sehingga dilanjutkan dengan siklus berikutnya (II).

Siklus II

Berdasarkan hasil pada siklus satu disusun rancangan kegiatan untuk siklus kedua. Guru berupaya memperluas pemahaman siswa tentang cara penulisan puisi yang baik dengan memperhatikan unsur-unsur puisi. Pada siklus kedua siswa diorganisasikan ke dalam kelompok-kelompok, setiap kelompok menulis puisi bebas dengan kartu kata yang tersedia dengan topik sampah dan akibatnya. Pada siklus kedua juga dilaksanakan tes akhir selama satu jam pelajaran untuk mengukur daya serap siswa setelah mengikuti proses pembelajaran. Setiap siswa menulis puisi dengan bantuan media kartu kata. Adapun topik yang dipilih adalah tentang kegiatan senam di sekolah. Pada siklus kedua juga dilaksanakan tes akhir selama satu jam pelajaran untuk mengukur daya serap siswa setelah mengikuti proses pembelajaran. Setiap siswa menulis puisi dengan bantuan media kartu kata. Adapun topik yang dipilih adalah tentang kegiatan senam di sekolah.

Data yang diperoleh pada siklus kedua berupa hasil puisi siswa sebanyak 46 anak. Dari data yang telah diperiksa peneliti, ada 28 siswa dari 46 siswa atau 61% mendapat nilai di atas atau sama dengan standar keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu 70, dan 18 siswa atau 39% mendapat nilai di bawah 70, sedangkan nilai rata-rata kelas adalah 72. Hal

ini telah memenuhi kriteria keberhasilan penelitian. Hasil nilai rata-rata kelas yang diperoleh dalam setiap unsur puisi adalah sebagai berikut. Hasil unsure diksi sebesar 72, citraan sebesar 71, kata-kata konkret sebesar 72, bahasa kiasan sebesar 71, dan rima sebesar 73. Hasil dari tes akhir diperoleh data sebagai berikut. Ada 29 siswa dari 46 siswa atau 63% mendapat nilai di atas standar keberhasilan, dan 17 siswa atau 37% mendapat nilai di bawah standar keberhasilan yang ditetapkan yaitu 70, namun nilai rata-rata kelas pada tes akhir mengalami peningkatan dari 72 menjadi 75. Hasil nilai rata-rata dalam setiap unsur puisi adalah sebagai berikut. Nilai rata-rata diksi sebesar 74, citraan sebesar 75, kata-kata konkret sebesar 74, bahasa kiasan sebesar 72, dan rima sebesar 80.

Beberapa hal yang ditemukan selama proses pembelajaran dalam siklus II berlangsung yaitu, Selama diskusi kelompok setiap siswa aktif menyumbangkan pikiran untuk mengembangkan kartu kata menjadi baris-baris puisi hingga tersusun puisi yang mengandung ide/gagasan lengkap. Pada saat presentasi hasil diskusi kelompok, semua anggota kelompok aktif menanggapi karya puisi kelompok lain. tetapi masih didominasi oleh beberapa anak saja. Kemampuan dan keberanian siswa untuk mengemukakan ide/ gagasan di depan kelas cukup meningkat. Masing-masing kelompok mampu menciptakan/menghasilkan karya puisi. Guru tidak terlalu banyak melakukan bimbingan, hanya mengklarifikasi bila terdapat kekurangtepatan penggunaan diksi, rima, citraan dan bahasa kiasan yang dipakai dalam penulisan puisi.

Pada umumnya proses pembelajaran pada siklus kedua berjalan lancar dan siswa lebih aktif dalam belajar. Kekurangan yang ditemukan pada siklus pertama tidak lagi ditemukan pada pelaksanaan siklus kedua. Keterampilan siswa untuk mencipta puisi meningkat dan kemampuan siswa dalam mengemukakan pendapat berupa ide/gagasan masih perlu terus dilatih, supaya dalam diskusi kelas semua siswa aktif menyampaikan pendapatnya, tidak hanya didominasi oleh beberapa anak saja.

Di akhir pembelajaran guru bersama observer melakukan wawancara terstruktur untuk mengetahui respon anak terhadap pembelajaran menulis puisi melalui media kartu kata. Hasil dari wawancara tersebut adalah sebanyak 44 dari 46 siswa atau 96% menyatakan bahwa kartu kata sangat membantu dalam menulis puisi, 31 siswa atau 67 % dari 46 siswa menyatakan bahwa kartu kata dapat membangun sendiri konsep, 45 siswa atau 98% dari 46 siswa menyatakan bahwa penggunaan kartu kata sebagai media pembelajaran membuat lebih bersemangat belajar, 37 siswa atau 80% dari 46 siswa menyatakan bahwa hasil karya puisi dengan menggunakan kartu kata lebih baik dan 41 siswa atau 89% dari 46 siswa

menyatakan bahwa pembelajaran menulis puisi dengan media kartu kata mendorong untuk lebih sering menulis puisi.

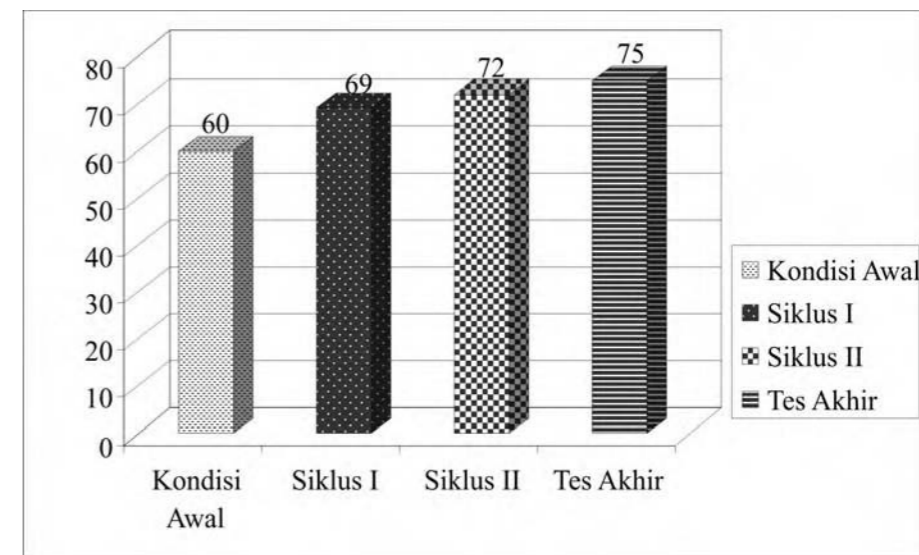
Berdasarkan hasil refleksi dan analisis data diperoleh kesimpulan bahwa pada siklus II dan tes akhir ini terjadi peningkatan keterampilan menulis puisi, hal ini diketahui dari selisih nilai rata-rata setelah dikenai tindakan pada siklus I, siklus II, dan tes akhir yaitu dari 69 menjadi 72, dan 75. Nilai rata-rata telah mencapai indikator keberhasilan penelitian yaitu 70. Dengan demikian siklus berikutnya dihentikan karena penelitian sudah berhasil.

Menurut peneliti peningkatan prestasi belajar ini dikarenakan siswa benar-benar merasa senang dan bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran sehingga berpengaruh pada prestasi yang dicapai. Pembelajaran menulis puisi dengan bantuan kartu kata sebagai media pembelajaran sangat membantu anak untuk mencipta puisi yang mengandung unsur-unsur puisi yang baik dan benar. Secara lengkap hasil dari nilai rata-rata keterampilan menulis puisi siswa dari kondisi awal, siklus I, siklus II, dan tes akhir tertera dalam Tabel 2.

Tabel 2
Nilai Rata-rata Keterampilan Menulis Puisi Melalui Media Kartu Kata dari Kondisi Awal, Siklus I, Siklus II, dan Tes Akhir

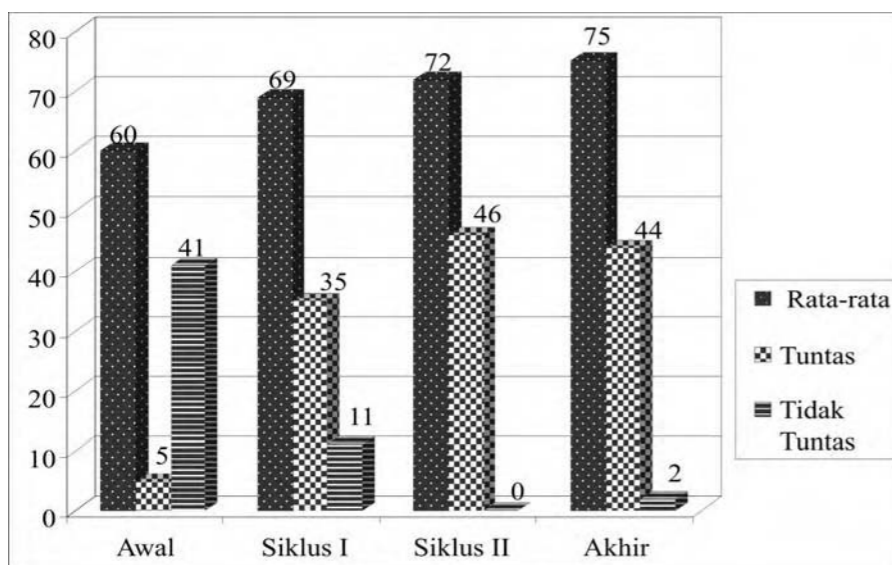
No.	Indikator	Kondisi Awal	Siklus I	Siklus II	Peningkatan
1.	Diksi	64	70	72	74
2.	Citraan	56	66	71	75
3.	Kata Konkret	58	69	72	74
4.	Bahasa Kiasan	55	67	71	72
5.	Rima	66	71	73	80
	Rata-rata	60	69	72	75

Untuk mengetahui secara visual sebaran peningkatan nilai keterampilan menulis puisi siswa dari kondisi awal, siklus I, II, dan tes akhir, peneliti menyajikan Gambar 1.



Gambar 1. Nilai rata-rata keterampilan menulis puisi melalui media kartu kata dari kondisi awal, siklus I, siklus II dan tes akhir

Hasil ketuntasan nilai dari masing-masing siswa dari kondisi awal hingga tes akhir adalah sebagai berikut: (1) pada kondisi awal nilai rata-rata adalah 60. Siswa yang memperoleh nilai di atas ketuntasan belajar (KKM) hanya 5 siswa dari 46 siswa atau mencapai 11 %, siswa yang nilainya di bawah ketuntasan minimal sebanyak 41 siswa atau mencapai 89 %, (2) pada siklus I nilai rata-rata adalah 69. Siswa yang memperoleh nilai di atas atau sama dengan nilai ketuntasan minimal sebanyak 35 siswa dari 46 siswa atau mencapai 76 %, siswa yang nilainya di bawah nilai ketuntasan minimal sebanyak 11 anak atau mencapai 24 %, (3) pada siklus II nilai rata-rata adalah 72. Siswa yang memperoleh nilai ketuntasan minimal sebanyak 46 dari 46 siswa atau mencapai 100 %, dan (4) pada tes akhir nilai rata-rata adalah 75. Siswa yang memperoleh nilai ketuntasan minimal sebanyak 44 siswa dari 46 anak atau mencapai 96 %, siswa yang tidak mencapai ketuntasan sebanyak 2 siswa atau mencapai 4 %.



Gambar 2. Peningkatan nilai rata-rata kelas, ketuntasan, dan ketidaktuntasan keterampilan menulis puisi siswa dari kondisi awal, siklus I, siklus II dan tes akhir.

Gambar 2 menunjukkan sebaran peningkatan nilai rata-rata dan ketuntasan keterampilan menulis puisi dari kondisi awal hingga tes akhir.

Pada siklus II dan tes akhir terjadi perbedaan ketercapaian ketuntasan belajar. Pada siklus II siswa yang mengalami ketuntasan belajar mencapai 100%, sedangkan pada tes akhir siswa yang mengalami ketuntasan hanya mencapai 96%. Hal ini terjadi karena pada siklus II siswa menyelesaikan lembar kerja dalam bentuk kelompok. Setiap anggota dalam kelompok menyumbangkan saran dan pendapatnya hingga menghasilkan sebuah puisi yang mengandung ide/gagasan yang lengkap. Pada tes akhir siswa bekerja secara individu. Dengan memanfaatkan segenap kemampuan yang ada dalam dirinya siswa berupaya untuk mencipta sebuah puisi yang baik, namun masih ada 2 siswa yang belum mencapai ketuntasan minimal karena keterbatasan kemampuan yang dimiliki sehingga puisi yang dihasilkannya pun belum memenuhi kriteria yang diharapkan.

Berdasarkan grafik di atas dapat dilihat bahwa nilai rata-rata kelas dan ketuntasan nilai yang dicapai siswa dari kondisi awal hingga tes akhir mengalami peningkatan yang cukup tajam. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa keterampilan menulis puisi siswa sudah meningkat dan telah memenuhi indikator keberhasilan penelitian.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Dari hasil kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan selama dua siklus, tes akhir dan berdasarkan seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa kartu kata sebagai media pembelajaran dapat meningkatkan keterampilan menulis puisi siswa kelas V SD Negeri Kademangan I Kota Probolinggo tahun pelajaran 2008/2009.

Keterampilan menulis puisi terbukti meningkat dari kondisi awal, siklus I, Siklus II, dan tes akhir dengan hasil sebagai berikut: (1) nilai rata-rata belajar siswa yang dicapai yaitu siklus I 69, siklus II 72, dan tes akhir 75, (2) pada siklus I yang mencapai nilai ketuntasan minimal ada 35 dari 46 siswa atau mencapai 76 %, yang tidak tuntas ada 11 siswa dari 46 siswa atau mencapai 23%, pada siklus II siswa yang mencapai nilai ketuntasan minimal ada 46 siswa atau mencapai 100%, dan pada tes akhir siswa yang mencapai ketuntasan minimal ada 44 siswa dari 46 siswa atau mencapai 96%, yang tidak tuntas ada 2 siswa dari 46 siswa atau mencapai 4%, (3) penggunaan kartu kata sebagai media pembelajaran berdampak positif meningkatkan keterampilan siswa dalam pembelajaran menulis puisi, hal ini ditunjukkan dengan hasil wawancara yang menyatakan bahwa dengan bantuan kartu kata siswa merasa senang, terbantu, dan terdorong untuk menulis puisi.

Saran

Berdasarkan hasil dan simpulan ada beberapa bahan untuk dijadikan sebagai bahan pertimbangan guna kemajuan belajar di SD Negeri Kademangan I khususnya dan sekolah lain pada umumnya tentang pembelajaran menulis puisi bebas yaitu: (1) dalam pembelajaran menulis kreatif terutama menulis puisi hendaknya siswa diajak untuk mengetahui dan memahami secara luas tentang puisi dan unsur-unsurnya. Hal ini dapat dilakukan dengan menggali pemahaman siswa tentang puisi, pemberian model-model puisi dan pemahaman tentang unsur-unsur puisi, dan (2) dalam pembelajaran puisi diperlukan media yang dapat memotivasi dan mengembangkan keterampilan menulis puisi siswa.

Daftar Pustaka

- Depdiknas (2006). *Standar Kompetensi Dan Kompetensi Dasar*. Jakarta: Depdiknas.
- Kasbolah, Kasihani (2001). *Penelitian Tindakan Kelas*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Nurdiyantoro, Burhan (2005). *Sastra Anak*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Purwanto, Ngalm (2008). *Prinsip-Prinsip Dan Teknik Pengajaran*. Jakarta: Remaja Rosda Karya.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional (2007). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pradopo, Rachmat Djoko (2005). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Rahmanto, B. (2007). Pembelajaran Apresiasi Puisi Di Sekolah Menengah Atas, *Sintesis*, .Vol.5 (No. 2), Oktober.
- Sudjana, Nana (2008). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suharsimi, Suhardjono, & Supardi (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Syah, Muhibbin (2008). *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

PENINGKATAN KEAKTIVAN SISWA KELAS IV DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA MENGGUNAKAN PENDEKATAN KOOPERATIF TEKNIK JIGSAW DI SD NEGERI LEMAHIRENG 05 KECAMATAN BAWEN KABUPATEN SEMARANG TAHUN PELAJARAN 2008/2009

Sumbodo, Widharyanto, B., & Puji Purnomo

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan keaktifan siswa kelas IV dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SDN Lemahireng 05 setelah diterapkannya pendekatan kooperatif teknik jigsaw dalam pembelajaran. Subyek penelitian adalah 12 siswa di SDN Lemahireng Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang. Indikator keberhasilan penelitian ini meliputi keaktifan mengemukakan ide, keaktifan menyanggah ide, menyetujui ide, keaktifan bertanya, dan kemampuan mengkomunikasikan hasil diskusi. Instrumen penelitian berupa tes kinerja dan observasi langsung terhadap keaktifan siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan keaktifan siswa dari kondisi awal sebesar 48% menjadi 77% pada siklus I. Berarti, penggunaan pendekatan kooperatif teknik jigsaw terbukti dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SD Negeri Lemahireng 05 kelas IV Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang Tahun Pelajaran 2008/2009.

Kata kunci: keaktifan, pendekatan kooperatif, teknik jigsaw.

Kurikulum 2006 menjelaskan bahwa bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik serta merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Pembelajaran bahasa diharapkan membantu peserta didik mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, dan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya. Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesusastraan Indonesia.

Pendidikan bahasa Indonesia di sekolah dasar saat ini menunjukkan indikasi bahwa pola pembelajarannya makin bersifat *teacher centered*. Kecenderungan pembelajaran demikian, mengakibatkan lemahnya

pengembangan potensi diri siswa dalam pembelajaran sehingga keaktifan belajar yang dicapai tidak optimal. Demikian pula yang terjadi di SDN Lemahireng 05 Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang. Keaktifan mereka dalam pembelajaran bahasa Indonesia masih rendah. Hal tersebut dapat dilihat dari data keaktifan siswa dalam hal mengemukakan ide, bertanya, menanggapi ide, dan mensosialisasikan pengetahuan dan pengalamannya yaitu keaktifan mengemukakan ide 46%, keaktifan menyanggah ide 48%, kemampuan menyetujui ide 58%, keaktifan bertanya 48%, dan kemampuan mengkomunikasikan hasil 42%.

Berdasarkan uraian tentang masih rendahnya keaktifan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia maka penulis mengambil judul "Peningkatan Keaktifan Siswa Kelas IV dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Menggunakan Pendekatan Kooperatif Teknik Jigsaw di SD Negeri Lemahireng 05 Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang Tahun Pelajaran 2008/2009".

Tinjauan Pustaka

Keaktifan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Soetomo (1993:68) mengemukakan bahwa pembelajaran adalah proses pengelolaan lingkungan seseorang yang dengan sengaja dilakukan sehingga memungkinkan dia belajar untuk melakukan atau mempertunjukkan tingkah laku tertentu pula. Sedangkan belajar adalah suatu proses yang menyebabkan tingkah laku yang bukan disebabkan oleh proses pertumbuhan yang bersifat fisik, tetapi perubahan dalam kebiasaan, kecakapan, bertambah, berkembang daya pikir, sikap dan lain-lain. Pasal 1 Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang pendidikan nasional menyebutkan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Jadi pembelajaran adalah proses yang disengaja yang menyebabkan siswa belajar pada suatu lingkungan belajar untuk melakukan kegiatan pada situasi tertentu.

Pasal 1 Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang pendidikan nasional menyebutkan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Jadi pembelajaran adalah proses yang disengaja yang menyebabkan siswa belajar pada suatu lingkungan belajar untuk melakukan kegiatan pada situasi tertentu.

Seperti telah dibahas di atas, bahwa belajar itu sendiri adalah aktivitas, yaitu aktivitas mental dan emosional. Bila ada siswa yang duduk di kelas pada saat pelajaran berlangsung, akan tetapi mental emosionalnya

tidak terlihat aktif di dalam situasi pembelajaran itu, pada hakikatnya siswa tersebut tidak ikut belajar.

Oleh karena itu guru jangan sekali-kali membiarkan ada siswa yang tidak ikut aktif belajar. Lebih jauh dari sekedar mengaktifkan siswa belajar, guru harus berusaha meningkatkan kadar aktivitas belajar tersebut. Mendengarkan penjelasan guru sudah termasuk aktivitas namun barangkali kadarnya perlu ditingkatkan dengan menggunakan metode-metode yang lain.

Dalam arti luas, bahasa ialah alat yang dipakai manusia untuk memberi bentuk kepada sesuatu yang hidup di jiwanya, sehingga diketahui orang. Jadi disini termasuk juga mimiek (gerak muka), pantho mimiek (gerak anggota), dan menggambar. Dalam arti umum, bahasa ialah pernyataan perasaan jiwa dengan kata yang diisikan atau ditulis.

Keaktifan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia aspek berbicara dapat diukur dengan melihat keaktifan mereka dalam bertanya, mengemukakan ide, menanggapi ide, dan mensosialisasikan hal yang sudah dipelajari kepada siswa lainnya.

Pendekatan Kooperatif Teknik Jigsaw

Pendekatan kooperatif teknik *Jigsaw* dikembangkan oleh Elliot Aronson dan kawan-kawannya dari Universitas Texas dan kemudian diadaptasi oleh Slavin dan kawan-kawannya. Melalui teknik *jigsaw*, kelas dibagi menjadi beberapa tim yang anggotanya terdiri dari lima atau enam siswa dengan karakteristik yang heterogen. Bahan akademik disajikan kepada siswa dalam bentuk teks dan tiap siswa bertanggung jawab untuk mempelajari suatu bagian dari bahan akademik tersebut. Pada anggota dari berbagai tim yang berbeda memiliki tanggung jawab untuk mempelajari suatu bagian akademik yang sama dan selanjutnya berkumpul untuk saling membantu mengkaji bagian bahan tersebut. Kumpulan siswa semacam itu disebut "kelompok pakar" (*expert group*). Selanjutnya, para pakar siswa yang berada dalam kelompok pakar kembali ke kelompoknya semula (*home teams*) untuk mengajar anggota lain mengenai materi yang telah dipelajari dalam kelompok pakar. Setelah diadakan pertemuan dan diskusi dalam "*home teams*", para siswa dievaluasi secara individual mengenai bahan yang telah dipelajari. Dalam teknik *jigsaw* versi Slavin, individu atau tim yang memperoleh skor tinggi diberi penghargaan oleh guru. Metode ini dikembangkan oleh Elliot Aronson dan kawan-kawannya dari Universitas Texas dan kemudian diadaptasi oleh Slavin dan kawan-kawannya. Melalui teknik *jigsaw*, kelas dibagi menjadi beberapa tim yang anggotanya terdiri dari lima atau enam siswa dengan karakteristik yang heterogen. Bahan

akademik disajikan kepada siswa dalam bentuk teks dan tiap siswa bertanggung jawab untuk mempelajari suatu bagian dari bahan akademik tersebut. Pada anggota dari berbagai tim yang berbeda memiliki tanggung jawab untuk mempelajari suatu bagian akademik yang sama dan selanjutnya berkumpul untuk saling membantu mengkaji bagian bahan tersebut. Kumpulan siswa semacam itu disebut "kelompok pakar" (*expert group*). Selanjutnya, para pakar siswa yang berada dalam kelompok pakar kembali ke kelompoknya semula (*home teams*) untuk mengajar anggota lain mengenai materi yang telah dipelajari dalam kelompok pakar. Setelah diadakan pertemuan dan diskusi dalam "*home teams*", para siswa dievaluasi secara individual mengenai bahan yang telah dipelajari. Dalam teknik jigsaw versi Slavin, individu atau tim yang memperoleh skor tinggi diberi penghargaan oleh guru.

Langkah-langkah Pembelajaran Teknik *Jigsaw*

Jigsaw didesain selain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa secara individu juga dituntut saling ketergantungan yang positif (saling membantu) terhadap teman sekelompoknya. Pada akhir pembelajaran diberikan tes pada siswa secara individual. Materi yang diteskan meliputi materi yang telah dibahas.

Kunci pembelajaran kooperatif teknik *jigsaw* adalah interdependensi setiap siswa terhadap anggota kelompok yang memberikan informasi yang diperlukan dengan tujuan agar dapat mengerjakan tes dengan baik.

Berdasarkan uraian di atas, tahap-tahap pelaksanaan pembelajaran kooperatif teknik *jigsaw* menurut Ratumanan (2004), digambarkan sebagai berikut: (1) pembentukan kelompok heterogen, (2) penentuan wakil-wakil kelompok, (3) pembentukan kelompok ahli dari wakil-wakil kelompok, (4) diskusi dan pembahasan materi di kelompok ahli, (5) wakil-wakil kelompok menjelaskan materi pada kelompoknya, dan (6) penghargaan kelompok.

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan (*action research*), karena penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Penelitian ini juga termasuk penelitian deskriptif, sebab menggambarkan bagaimana suatu teknik pembelajaran diterapkan dan bagaimana hasil yang diinginkan dapat dicapai.

Untuk mengukur keaktifan siswa dalam pembelajaran dengan pendekatan kooperatif teknik *jigsaw* penulis menggunakan lembar observasi keaktifan mengemukakan ide, keaktifan menyanggah ide,

kemampuan menyetujui ide, keaktifan bertanya, dan kemampuan mengkomunikasikan hasil.

Data penelitian ini diperoleh melalui pengamatan terhadap proses penelitian yang terdiri dari dua siklus dan masing-masing siklus terdiri dari empat tahapan, yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Adapun hasil penelitian dapat peneliti uraikan sebagai berikut:

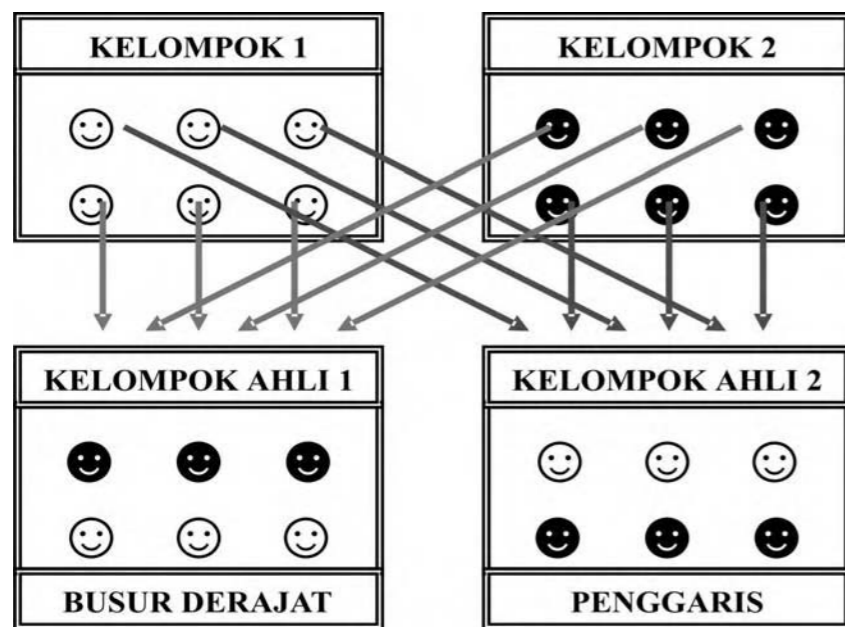
Siklus Pertama

Perencanaan. Pada tahap perencanaan peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, Lembar Kerja Siswa, Media Pembelajaran, Lembar Kerja Kelompok, Lembar evaluasi, dan Lembar observasi.

Kompetensi dasar yang akan dicapai dalam kegiatan ini adalah menjelaskan petunjuk penggunaan suatu alat dengan bahasa yang baik dan benar dengan tujuan pembelajaran agar siswa dapat menyebutkan petunjuk penggunaan suatu alat dengan urutan yang benar, siswa dapat menjelaskan petunjuk penggunaan suatu alat kepada orang lain dengan bahasa yang baik dan benar, dan siswa dapat melakukan sesuatu berdasarkan petunjuk pemakaian suatu alat.

Pelaksanaan Tindakan. Pada siklus ini siswa dibagi menjadi 2 kelompok yang masing-masing kelompok beranggotakan 6 siswa, kemudian masing-masing kelompok mengirimkan tiga anggotanya ke kelompok ahli 1 dan tiga anggotanya yang lain ke kelompok ahli 2. Kelompok baru yang disebut dengan kelompok ahli 1 ataupun 2 mendapatkan tugas untuk mendiskusikan tentang petunjuk cara penggunaan suatu alat. Kelompok ahli 1 mendiskusikan tentang penggunaan busur derajat, dan kelompok 2 tentang penggunaan penggaris segitiga.

Secara garis besar kegiatan pada siklus satu dapat kami lukiskan dalam Gambar 1.



Gambar 1. Pola Perpindahan Siswa ke Kelompok Ahli pada Siklus 1

Pengamatan/Observasi. Data yang diperoleh peneliti terkait dengan keaktifan siswa meliputi beberapa aspek yaitu mengemukakan ide, menyanggah ide dengan alasan yang tepat, menghargai ide dan menyetujui ide, bertanya apabila ada hal-hal yang kurang jelas, dan mensosialisasikan hasil kerjanya. Adapun data keaktifan siswa dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia menggunakan pendekatan kooperatif teknik *Jigsaw* dapat kami.



Gambar 2. Keaktifan Siswa pada Siklus 1

Refleksi. Meskipun secara umum keberhasilan siklus pertama di atas target pencapaian siklus pertama tetapi ada beberapa hal yang perlu dilaksanakan pada siklus kedua sebagai upaya meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia melalui pendekatan kooperatif model *Jigsaw*, yaitu: (a) Guru harus lebih memotivasi siswa agar memiliki keberanian untuk mengemukakan ide, bertanya, dan mensosialisasikan atau mempresentasikan hasil pekerjaannya kepada teman dalam satu kelompok maupun secara klasikal; (b) Guru harus melatih keruntutan siswa dalam menyusun kalimat, sehingga apa yang disampaikan siswa dalam kegiatan presentasi hasil kerja kepada kelompoknya dapat dipahami oleh teman dalam kelompoknya; (c) Guru harus lebih mampu mengorganisasi kelas sehingga proses diskusi dalam pembelajaran kooperatif teknik *Jigsaw* dapat berjalan dengan lancar; dan (d) Guru harus mampu menjadikan siswa mandiri, yaitu dapat menyelesaikan soal cerita sesuai dengan langkah-langkah atau prosedur penyelesaian soal cerita.

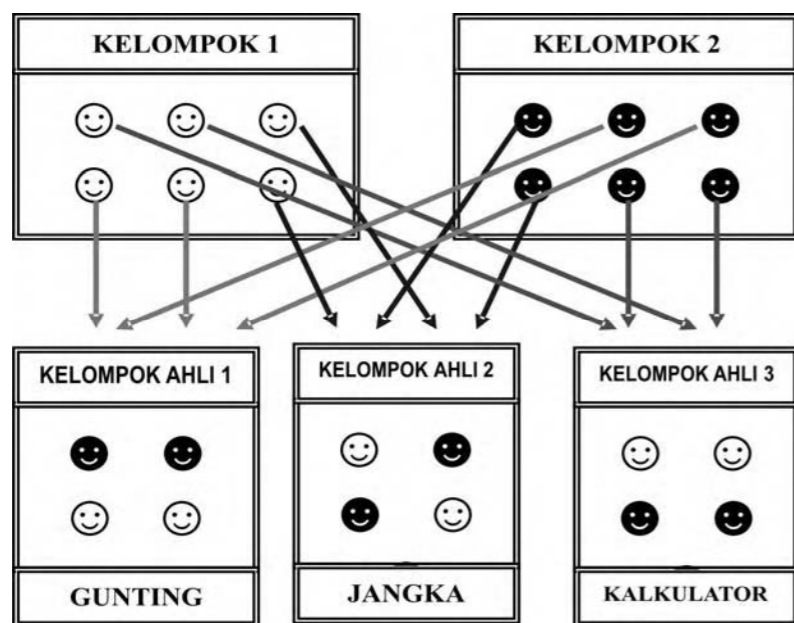
Siklus Kedua

Perencanaan. Pada tahap perencanaan siklus kedua peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, Lembar Kerja Siswa, Media Pembelajaran, Lembar Kerja Kelompok, Lembar evaluasi, dan Lembar observasi dengan memperhatikan hasil refleksi siklus pertama.

Kompetensi dasar yang akan dicapai dalam kegiatan siklus kedua masih sama dengan siklus pertama, tetapi pada siklus kedua siswa benda-benda yang akan dijelaskan kegunaannya dan urutan cara kerjanya lebih sulit dan rumit.

Pelaksanaan Tindakan. Pada siklus ini siswa dibagi menjadi dua kelompok awal dan kemudian masing-masing kelompok mengirimkan dua anggota kelompoknya ke dalam kelompok ahli. Kelompok ahli yang terbentuk ada tiga dengan tugas untuk mendiskusikan tentang petunjuk cara penggunaan suatu alat. Kelompok ahli 1 mendiskusikan tentang penggunaan gunting, dan kelompok ahli 2 tentang penggunaan jangka, dan kelompok ahli 3 tentang penggunaan kalkulator.

Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang kegiatan pada siklus kedua dapat kami sajikan Gambar 3.



Gambar 3. Pola Perpindahan Siswa ke Kelompok Ahli pada Siklus 2

Menindaklanjuti dari refleksi siklus pertama maka pada siklus ini peneliti mengorganisasikan siswa dengan lebih baik dan lebih memotivasi siswa untuk mau dan dapat mensosialisasikan hasil kerjanya, terlebih lagi pada siklus kedua ini jumlah siswa yang dikirim ke masing-masing kelompok ahli lebih sedikit yaitu dua.

Sebagai bahan evaluasi untuk mengetahui keaktifan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan pendekatan kooperatif teknik jigsaw maka peneliti mengadakan observasi pada akhir pelaksanaan siklus kedua.

Hasil evaluasi ini sangat penting sebagai bahan refleksi untuk menentukan apakah hipotesis dalam penelitian ini terbukti ataukah proses penelitian masih harus dilanjutkan pada siklus ketiga.

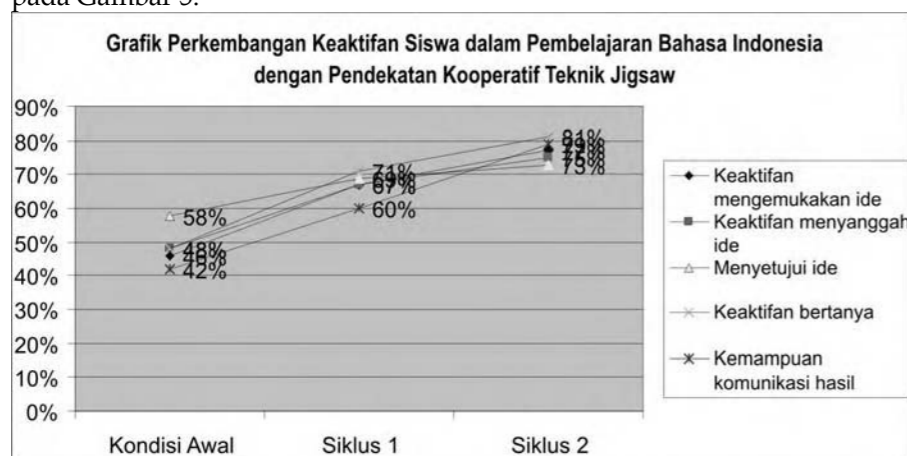
Pengamatan/Observasi. Data yang dapat diamati peneliti terkait dengan keaktifan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia menggunakan pendekatan kooperatif teknik jigsaw masih sama dengan siklus kesatu yaitu aspek mengemukakan ide, menyanggah ide dengan alasan yang tepat, menghargai ide dan menyetujui ide, bertanya apabila ada hal-hal yang kurang jelas, dan mensosialisasikan hasil kerjanya. Sedangkan data tentang efektifitas ketercapaian indikator pembelajaran juga masih sama dengan siklus kesatu, sehingga dapat terukur peningkatan indikator penelitian pada masing-masing siklus.

Data keaktifan siswa dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia menggunakan pendekatan kooperatif teknik jigsaw dapat kami paparkan melalui diagram pada Gambar 4.



Gambar 4. Keaktifan Siswa pada Siklus 1 dan 2

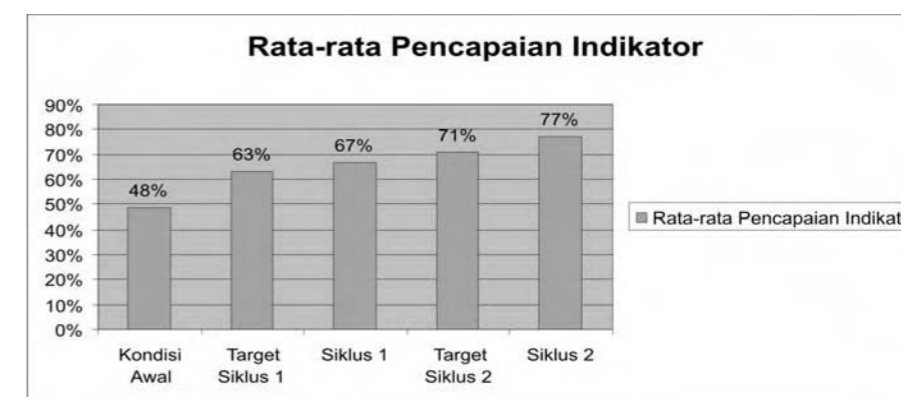
Refleksi. Perkembangan keaktifan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia dengan pendekatan kooperatif teknik jigsaw mulai dari kondisi awal sampai dengan siklus kedua dapat digambarkan dengan grafik pada Gambar 5.



Gambar 5. Peningkatan Keaktifan Siswa

Diagram di atas menunjukkan bahwa pada tiap-tiap indikator terjadi peningkatan setelah peneliti menggunakan pendekatan kooperatif teknik *Jigsaw*.

Secara umum perkembangan keaktifan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia dengan pendekatan kooperatif teknik jigsaw mulai dari kondisi awal sampai dengan siklus kedua dapat digambarkan dengan diagram pada Gambar 6 :



Gambar 6. Rata-rata Pencapaian Indikator

Berdasarkan diagram di atas dapat dilihat bahwa secara umum perkembangan keaktifan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia dengan pendekatan kooperatif teknik *Jigsaw* mulai dari kondisi awal, siklus 1, dan siklus 2 terjadi peningkatan. Peningkatan dari kondisi awal ke siklus 1 sangat signifikan yaitu dari rata-rata 48% menjadi 63%, namun dalam menanggapi ide siswa masih kurang dapat mengemukakan alasan yang tepat, begitu pula keberanian untuk menyampaikan hasil kerja kepada temannya masih kurang. Sebagian siswa baru berani maju setelah didorong/diajak oleh guru. Peningkatan dari siklus 1 ke siklus 2 juga cukup baik yaitu dari rata-rata 67% menjadi 77%.

Penutup

Dari hasil kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan selama dua siklus, dan berdasarkan seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut sebelum pendekatan kooperatif teknik jigsaw, keaktifan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SD Negeri Lemahireng 05 kelas IV Kecamatan Bawen

Kabupaten Semarang Tahun Pelajaran 2008/2009 masih rendah. Setelah peneliti menggunakan pendekatan kooperatif teknik jigsaw maka keaktifan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SD Negeri Lemahireng 05 kelas IV Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang Tahun Pelajaran 2008/2009 mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat pada data masing-masing siklus menunjukkan adanya peningkatan keaktifan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia sebesar 77%, apabila dibandingkan dengan kondisi awal sebesar 48% terjadi peningkatan sebesar 29%. Penggunaan pendekatan kooperatif teknik jigsaw terbukti dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SD Negeri Lemahireng 05 kelas IV Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang Tahun Pelajaran 2008/2009.

Berdasarkan pengamatan dan kesimpulan di atas, ada beberapa saran yang hendak peneliti sampaikan, yaitu, (1) Bagi sekolah, diharapkan selalu memberikan dorongan agar dalam pembelajaran bahasa Indonesia guru menggunakan pendekatan kooperatif salah satunya adalah dengan teknik *Jigsaw*, (2) Kepada semua guru untuk keaktifan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia agar anak didiknya kelak dapat hidup secara baik, mandiri, dan dapat berkomunikasi secara baik di tengah-tengah masyarakat. Sebagai bentuk pengembangannya guru harus selalu meningkatkan kreativitasnya dalam pemilihan metode dan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik kompetensi yang akan dicapai. Pendekatan kooperatif teknik *jigsaw* merupakan salah satu alternatif yang dapat digunakan dan terus dikembangkan dalam meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Guru dapat juga menggunakan pendekatan kooperatif teknik jigsaw untuk pencapaian materi pokok lainnya. Bahkan dapat pula digunakan dalam pembelajaran untuk mata pelajaran selain bahasa Indonesia, misalnya IPS, IPA, dll, (3) Bagi peneliti lain dapat melaksanakan penelitian yang lebih lanjut, karena hasil penelitian ini hanya dilakukan di SD Negeri Lemahireng 05 kelas IV Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang Tahun Pelajaran 2008/2009. Penelitian ini juga dapat dilaksanakan di tempat lain atau dapat juga dikembangkan dengan metode dan media yang lain dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Indonesia.

Daftar Pustaka

- Depdiknas (2006). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SD*. Jakarta: Depdiknas.
- Ratumanan, Tanwey Gerson (2004). *Belajar Dan Pembelajaran*. Unesa: University Press.
- Slavin, Robert (2008). *Cooperative Learning*. Bandung: Nusa Media.
- Sutomo (1993). *Dasar-Dasar Interaksi Belajar Mengajar*. Surabaya : Usaha Nasional.

PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN DENGAN BANTUAN GAMBAR PADA SISWA KELAS I SD GMIM II PAKU URE TAHUN PELAJARAN 2008/2009

Tinneke M Lumintang, B. Widharyanto, & G. Ari Nugrahanto, S.J.

Abstrak

Pada kenyataan di lapangan selama ini begitu banyak siswa kelas I SD yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran membaca permulaan. Faktor penyebabnya bukan hanya terletak pada diri siswa tapi juga terletak pada faktor guru yang mengajarkan membaca permulaan. Guru yang tidak kreatif dalam penggunaan model, metode dan media/alat pembelajaran yang tepat dapat mempengaruhi perkembangan kemampuan membaca permulaan. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan dengan bantuan gambar pada siswa kelas I SD GMIM II Paku Ure tahun pelajaran 2008 / 2009. Media gambar dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada siswa kelas I SD sehingga dalam penelitian ini media gambar merupakan sarana utama yang digunakan. Pada penelitian ini hasil yang diperoleh pada kondisi awal sebesar 1260 dan pada siklus pertama diperoleh hasil sebesar 1480 sehingga terjadi peningkatan 11,58%. Sedangkan pada siklus kedua diperoleh hasil sebesar 1670 dan terjadi peningkatan 10% sehingga total peningkatan pada penelitian ini sebesar 21,58%. Berdasarkan pengembangan dan pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini telah diperoleh hasil bahwa media gambar dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada siswa kelas I SD GMIM II Paku Ure Tahun pelajaran 2008/2009.

Kata kunci: *peningkatan kemampuan membaca permulaan, dan media gambar.*

Pada hakikatnya pengajaran Bahasa Indonesia bagi anak mempunyai satu tujuan yaitu, agar terampil dalam berbahasa. Terampil dalam berbahasa dapat tercermin pada perilaku anak setiap hari, dalam aspek-aspek keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Anak yang baru lahir, tentu belum dapat berbicara dengan jelas, melainkan masih menggunakan bahasa lisan/ isyarat. Seorang anak yang memasuki usia sekolah dan sudah pada saatnya menerima pembelajaran membaca permulaan, tentu tidak secara langsung dapat membaca. Pembelajaran membaca permulaan harus melalui tahapan-tahapan atau proses pembelajaran. Pada kenyataan di lapangan selama ini banyak siswa kelas I SD yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran membaca. Kesulitan siswa dalam proses pembelajaran membaca permulaan disebabkan oleh faktor fisiologis, faktor intelektual, faktor lingkungan, serta faktor

psikologis. Dalam pembelajaran membaca permulaan di kelas I kreativitas seorang guru dalam menggunakan metode sangat menentukan perkembangan atau peningkatan keterampilan serta kemampuan siswa dalam pembelajaran membaca permulaan. Guru perlu mencari alternatif atau solusi dalam upaya meningkatkan kemampuan membaca permulaan di kelas I, karena gurulah yang mempunyai peranan penting dalam bertanggung jawab atas permasalahan anak dalam proses pembelajaran membaca permulaan. Apabila guru dapat mengatasi permasalahan anak dalam pembelajaran membaca permulaan, berarti guru dapat membangkitkan motivasi belajar anak dan dapat mempermudah pemahaman materi pembelajaran membaca permulaan.

Keterampilan membaca itu dapat memudahkan kita untuk berkomunikasi dengan sesama kita yang ada di lingkungan kita. Pada kenyataannya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SD pada umumnya kegiatan membaca belum menghasilkan suatu keterampilan berbahasa yang baik dan benar. Permasalahan demikian sering dialami guru dalam pembelajaran membaca permulaan. Pembelajaran membaca permulaan pada umumnya langsung difokuskan pada keterampilan membaca kata tanpa melewati tahapan-tahapan secara matang yaitu tahapan membaca secara terstruktur, misalnya membaca huruf, suku kata, kata, dan kalimat. Sering terjadi pada pembelajaran membaca kalimat sederhana pada pembacaan teks pendek dengan suara nyaring, guru memfokuskan anak sudah dapat membaca langsung kalimat yang dimaksud, tapi pada kenyataannya anak belum dapat membacanya dengan tepat. Berdasarkan hal tersebut di atas apa yang diharapkan dalam pembelajaran membaca permulaan tidak tercapai.

Pada pembelajaran membaca permulaan di kelas I masih ada juga guru yang tidak kreatif dalam penggunaan model, metode, dan alat pembelajaran. Penggunaan model, metode, dan alat pembelajaran yang baik dan benar dapat meningkatkan daya pikir kreatif anak.

Permasalahan tersebut di atas dapat mengakibatkan: (1) Kurang lancarnya siswa membaca nyaring kalimat sederhana; (2) Kurang tepatnya siswa membaca kalimat sederhana berdasarkan struktur kalimat, kata, suku kata, dan huruf; dan (3) Kurang beraninya siswa tampil di depan kelas untuk membaca kalimat sederhana.

Dari beberapa masalah yang ada dalam pembelajaran membaca permulaan maka secara operasional permasalahan tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut: Apakah penggunaan media gambar dapat meningkatkan kemampuan belajar membaca permulaan pada siswa kelas I SD GMIM II Paku Ure pada tahun 2008/2009?

Landasan Teori

Menurut Farida Rahim, membaca pada hakikatnya adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Sebagai proses visual membaca merupakan proses menerjemahkan simbol tulis (huruf) ke dalam kata-kata lisan. Sebagai suatu proses berpikir membaca mencakup aktivitas pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis, dan pemahaman kreatif. Pengenalan kata bisa berupa aktivitas membaca kata-kata dengan menggunakan kamus (Crawley & Mountain, 1995).

Tiga istilah sering digunakan untuk memberikan komponen dasar dari proses membaca, yaitu *recording*, *decoding*, dan *meaning*. *Recording* merujuk pada kata-kata dan kalimat, kemudian mengasosiasikannya dengan bunyi-bunyinya sesuai dengan sistem tulisan yang digunakan, sedangkan proses *decoding* (penyandian) merujuk pada proses penerjemahan rangkaian grafis ke dalam kata-kata. Proses *recording* dan *decoding* biasanya berlangsung pada kelas-kelas awal, yaitu SD kelas (I, II dan III) yang dikenal dengan istilah membaca permulaan. Penekanan membaca pada tahap ini ialah proses perseptual, yaitu pengenalan korespondensi rangkaian huruf dengan bunyi-bunyi bahasa. Sementara itu proses memahami makna (*meaning*) lebih ditekankan di kelas-kelas tinggi SD (Syafi'ie, 1999).

Di samping keterampilan *decoding*, pembaca juga harus memiliki keterampilan memahami makna (*meaning*). Pemahaman makna berlangsung melalui berbagai tingkat, mulai dari tingkat pemahaman literal sampai kepada pemahaman interpretatif, kreatif, dan evaluasi. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa membaca merupakan gabungan proses perseptual dan kognitif, seperti dikemukakan oleh Crawley dan Mountain (1995).

Menurut pandangan tersebut, membaca sebagai proses visual merupakan proses menerjemahkan simbol tulis ke dalam bunyi. Sebagai suatu proses berpikir, membaca kritis (*critical reading*), dan membaca kreatif (*creative reading*). Membaca sebagai proses linguistik. Skemata pembaca membantunya membangun makna, sedangkan fonologis, semantik, dan fitur sintaksis membantunya mengomunikasikan dan menginterpretasikan pesan-pesan. Proses metakognitif melibatkan perencanaan, pembetulan suatu strategi, pemantauan, dan pengevaluasian. Pembaca pada tahap ini mengidentifikasi tugas membaca untuk membentuk strategi membaca yang sesuai, memonitor pemahamannya, dan menilai hasilnya.

Sedangkan Klien dkk. (1996) mengemukakan bahwa definisi membaca mencakup: (1) membaca merupakan suatu proses, (2) membaca adalah strategis, dan (3) membaca merupakan interaktif. Membaca merupakan suatu proses dimaksudkan informasi dari teks dan pengetahuan yang dimiliki oleh pembaca mempunyai peranan yang utama dalam membentuk makna.

Membaca juga memerlukan suatu strategi. Pembaca yang efektif menggunakan berbagai strategi membaca yang sesuai dengan teks dan konteks dalam rangka mengonstruksi makna ketika membaca. Strategi ini bervariasi sesuai dengan jenis teks dan tujuan membaca.

Membaca adalah suatu interaksi. Keterlibatan pembaca dengan teks tergantung pada konteks. Orang yang senang membaca suatu teks yang bermanfaat, akan menemui beberapa tujuan yang ingin dicapainya, teks yang dibaca seseorang harus mudah dipahami (*readable*) sehingga terjadi interaksi antara pembaca dan teks.

Membaca adalah interpretasi atas sebuah gagasan dari tanda-tanda tulis. Materi yang disiapkan untuk latihan adalah kertas-kertas kecil atau kartu-kartu yang berisi tulisan kata-kata atau kalimat yang ditulis jelas dan besar.

Menurut Drs. Djago Tarigan dkk., dalam bukunya Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di kelas rendah halaman 5. 4-5. 12.

Dua jenis keterampilan berbahasa pertama, menyimak dan berbicara diperoleh seseorang untuk pertama kalinya di lingkungan rumah. Dua keterampilan berbahasa berikutnya yakni membaca dan menulis diperoleh seseorang setelah mereka memasuki usia sekolah. Metode MMP (Membaca dan Menulis Permulaan) meliputi pengenalan terhadap konsep-konsep dasar berbagai model atau macam metode pembelajaran dalam MMP. Metode yang dimaksud adalah seperti diuraikan berikut ini.

Metode eja

Metode eja disebut juga metode abjad atau metode alfabet. Prinsip dasar metode eja pada pembelajaran membaca dan menulis permulaan pembelajarannya dimulai dengan memperkenalkan huruf-huruf secara alfabetis. Huruf-huruf tersebut dihapalkan dan dilafalkan anak sesuai dengan bunyinya menurut abjad.

Contoh:

Aa, Bb, Cc, Dd, Ee, Ff, Gg, Hh, Ii, Jj, Kk, Ll, Mm, Nn, Oo, Pp, Qq, Rr, Ss, Tt, Uu, Vv, Ww, Xx, Yy, Zz

a, be, ce, de, e, ef, ge, ha, I, je, ka, el, em, en, o, pe, kyu, er, es, te, u, ve, we, eks, ye, zet.

Metode bunyi

Metode bunyi merupakan bagian dari metode eja. Prinsip dasar dan proses pembelajarannya tidak berbeda dengan metode eja/abjad. Perbedaan hanya terletak pada cara atau sistem pembacaan atau pelafalan abjad (huruf-hurufnya).

Metode suku kata dan metode kata

Untuk memahami konsep metode suku kata kita melihat lagi keterampilan membaca yang diawali dengan pengenalan suku kata seperti :

ba, bi, bu, be, bo
ca, ci, cu, ce, co
da, di, du, de, do
fa, fi, fu, fe, fo
ga, gi, gu, ge, go,
dst.

Suku-suku kata tersebut dapat dirangkaikan menjadi kata-kata yang bermakna dan dapat membuat berbagai variasi paduan suku kata menjadi kata-kata bermakna, contoh :

ba-bi, cu-ci
da-du ka-ki
de-di ka-ku
ba-ca ku-da,
dst.

Metode global

Sebagian orang mengistilahkan metode ini sebagai “Metode kalimat” Dikatakan demikian karena alur proses pembelajaran MMP yang diperlihatkan melalui metode ini diawali penyajian beberapa kalimat secara global. Untuk membantu pengenalan kalimat yang dimaksud, biasanya disertai gambar. Di bawah gambar yang dimaksud dituliskan sebuah kalimat yang menunjuk pada makna gambar tersebut. Sebagai contoh jika kalimat yang diperkenalkan berbunyi “ini nani”, maka gambar yang cocok untuk menyertai kalimat ini adalah gambar seorang anak perempuan. Selanjutnya setelah anak diperkenalkan dengan beberapa kalimat, barulah proses pengajaran MMP dimulai. Mula-mula, guru mengambil salah satu kalimat dari beberapa kalimat yang diperkenalkan kepada anak. Kalimat ini dijadikan dasar atau alat untuk pembelajaran MMP. Melalui proses deglobalisasi (proses penguraian kalimat menjadi satuan-satuan yang lebih kecil, seperti kata, suku kata, dan huruf). Proses penguraian kalimat menjadi kata, kata menjadi suku kata, suku kata menjadi huruf-huruf tidak

disertai dengan proses sintesis (rangkaian kembali). Artinya, huruf-huruf yang telah diurai itu tidak dikembalikan lagi pada satuan di atasnya, yakni suku kata. Demikian juga suku-suku kata, tidak dirangkaikan lagi menjadi kata, kata-kata menjadi kalimat.

Contoh :

	ini	papa
ini		papa
i-ni		pa-pa
i-n-i		p-a-p-a

Langkah-langkah yang digunakan dalam pembelajaran membaca antara lain : (1) *Membaca tulisan bergambar*. Pada pembelajaran membaca permulaan, proses pembelajaran membaca sesuai dengan metode yang dipilih. Jika metode eja/metode bunyi, pengenalan lambang tulisan akan diawali dengan pengenalan huruf melalui proses hapalan. Jika penggunaan metode global atau metode SAS proses pembelajaran membaca akan dimulai dari pengenalan struktur kalimat sederhana; dan (2) *Membaca tulisan tanpa gambar*. Setelah proses ini dilalui, langkah selanjutnya guru secara perlahan-lahan dapat menyingkirkan gambar-gambar tadi dan siswa diupayakan untuk melihat bentuk tulisannya saja.

Menurut Sudjana dan Ahmad (2007) bahwa gambar fotografi merupakan salah-satu media pembelajaran yang amat dikenal di dalam setiap kegiatan pengajaran. Hal itu disebabkan kesederhanaannya, tanpa memerlukan perlengkapan, dan tidak perlu di proyeksikan untuk mengamatinya.

Gambar, lukisan, kartun, ilustrasi, foto yang diperoleh dari berbagai sumber tersebut dapat digunakan oleh guru secara efektif dalam kegiatan belajar-mengajar, pada setiap jenjang pendidikan dan berbagai disiplin ilmu.

Gambar fotografi itu pada dasarnya membantu mendorong para siswa dan dapat membangkitkan minatnya pada pelajaran. Membantu mereka dalam mengembangkan kemampuan berbahasa, kegiatan seni, dan pernyataan kreatif dalam bercerita, dramatisasi, bacaan, penulisan, melukis, dan menggambar, serta membantu mereka menafsirkan dan mengingat-ingat isi materi bacaan dari buku-teks.

Gambar fotografi seperti halnya media instruksional lainnya, harus dipilih dan dipergunakan sesuai dengan tujuan khusus mata pelajaran, artinya tidak bisa gambar-gambar itu hanya dipertunjukkan secara tersendiri, melainkan harus dipadukan kepada mata pelajaran tertentu. Meskipun demikian, terlalu banyak mempergunakan gambar pada saat yang sama akan merugikan proses belajar-mengajar. Oleh sebab itu

diperlukan pilihan gambar-gambar fotografi inti yang dapat mengembangkan pemahaman bagi para siswa.

Berdasarkan kajian teori tersebut di atas, penelitian ini dilakukan dengan harapan bahwa penggunaan media gambar dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas I SD GMIM II Paku Ure tahun pelajaran 2008/ 2009.

Metodologi Penelitian

Subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas I yang berjumlah 19 orang terdiri dari 7 laki-laki dan 12 perempuan. Penelitian dilaksanakan pada awal semester I tahun pelajaran 2008/2009, antara tgl 14 Juli sampai dengan tanggal 26 Juli 2008, di SD GMIM II Paku Ure Kecamatan Tenga Kabupaten Minahasa Selatan Propinsi Sulawesi Utara.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan, karena penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Penelitian ini juga termasuk penelitian deskriptif karena menggambarkan bagaimana suatu teknik pembelajaran diterapkan dan bagaimana hasil yang diinginkan dapat tercapai.

Penelitian ini menggunakan bentuk di mana, guru sebagai peneliti sekaligus praktisi. Tujuan utama penelitian ini adalah peningkatkan mutu siswa dalam pembelajaran membaca permulaan di siklus I & II dengan bantuan gambar. Kehadiran guru di kelas sebagai peneliti sekaligus praktisi, dilakukan seperti biasa sehingga siswa tidak tahu kalau sedang diteliti. Dengan cara ini diharapkan akan diperoleh data yang seobjektif mungkin demi validitas data yang diperlukan.

Karena penelitian ini merupakan deskriptif kuantitatif, maka dari itu bentuk instrumen dalam penelitian ini yaitu : lembar atau format penilaian dilengkapi dengan rubrik penilaian.

Data adalah segala fakta dan angka yang dapat dijadikan bukti untuk menyusun suatu informasi (Arikunto, 1998:114). Menurut cara perolehannya data dibedakan menjadi dua, yaitu: data primer dan sekunder. Data primer yaitu data yang diperoleh dari sumber aslinya. Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui perantara, seperti melalui buku rapor, papan statistik, dll. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka data penelitian ini berupa data primer yaitu berupa hasil observasi langsung terhadap aktivitas siswa.

Teknik analisis data yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah teknik statistik deskriptif kuantitatif. Dalam

pelaksanaan analisis ini kegiatan utamanya adalah mengolah skor menjadi nilai.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan penulis pada penelitian Tindakan Kelas yang berjudul "Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Dengan Bantuan Gambar Pada Siswa Kelas I SD GMIM II Paku Ure Tahun Pelajaran 2008/ 2009," siswanya berjumlah 19 orang terdiri dari 7 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan.

Hasil observasi telah dilakukan penulis selama penelitian yang terdiri dari 2 siklus adalah sebagai berikut: (1) Adanya peningkatan prestasi belajar siswa berdasarkan penilaian hasil belajar membaca permulaan dengan bantuan gambar; (2) Kegiatan pembelajaran tampak hidup dan semangat, karena siswa aktif dan termotivasi belajar membaca permulaan dengan bantuan gambar; dan (3) Adanya partisipasi siswa dalam diskusi kelompok untuk memilih kartu kata atau kalimat yang tepat dan yang sesuai dengan media gambar.

Siklus I

Siklus pertama dilaksanakan pada hari selasa tanggal 22 Juli 2008 selama 2 jam pelajaran (2x35 menit). Beberapa hal penting yang dilakukan pada proses pembelajaran ini adalah: (a) Siswa menceritakan pengalaman dengan keluarga dan menyebutkan anggota keluarga yang lengkap; (b) Siswa mengamati gambar-gambar dan kartu kalimat; (c) Siswa memilih kartu kalimat yang cocok dengan gambar yang dibagikan pada masing-masing kelompok; (d) Siswa mendiskusikan bagaimana cara membaca kalimat dengan lafal dan intonasi yang tepat; (e) Guru mengklarifikasi permasalahan dalam membaca permulaan dengan menjelaskan cara membaca menggunakan metode global yang benar; (f) Secara bergantian siswa membacakan kalimat sederhana dengan bantuan gambar; (g) Guru mengamati sambil memberikan penilaian; dan (h) Menyimpulkan materi pembelajaran.

Data yang diperoleh pada siklus pertama adalah data hasil penilaian membaca nyaring kalimat sederhana dengan bantuan gambar, yang diikuti oleh seluruh siswa kelas I SD GMIM II PAKU URE yang berjumlah 19 orang. Sesuai dengan data yang diperoleh berdasarkan prestasi hasil belajar siswa pada siklus pertama ini bahwa kemampuan siswa kelas I dalam pembelajaran membaca permulaan tergolong BAIK, karena perolehan nilai rata-rata 77, 89%. Nilai ini dibuktikan dari hasil

belajar yang diperoleh dimana dari 19 siswa ada 3 siswa yang mendapat nilai 50 = 15.78 %, 1 siswa yang mendapat nilai 60 = 5.26 %, 4 siswa yang mendapat nilai 70 = 21.05 % dan 11 siswa yang mendapat nilai 90 = 57.89 %. Dengan demikian hasil analisis data pada siklus pertama ini belum dikatakan berhasil, karena masih banyak siswa yang belum mencapai Standar Ketuntasan Belajar Minimal. Sehubungan dengan itu penelitian harus dilanjutkan pada siklus kedua.

Nilai perolehan tersebut dapat dibuktikan dengan rumus sebagai berikut :

$$M = \frac{\sum fx}{N} = \frac{1480}{19} = 77,89$$

Peningkatan tersebut dapat diilustrasikan secara singkat dalam **Tabel 1.**

Tabel 1
Data Prestasi Belajar Siswa Pada Siklus 1

No	Nilai (X)	f	fx	Prosentase
1	90	11	990	57,89
2	80	-	-	-
3	70	4	280	21,05
4	60	1	60	5,26
5	50	3	150	15,78
Jumlah		19	1480	99,98 = 100

Siklus II

Pelaksanaan siklus kedua dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 23 Juli 2008 selama 2 jam pelajaran (2x35 menit). Beberapa hal penting yang dilaksanakan dalam proses pembelajaran siklus kedua adalah: (a) guru membagi siswa menjadi 4 kelompok, masing-masing 4 sampai 5 orang; (b) setiap kelompok membaca kalimat-kalimat dengan bantuan gambar dan secara perlahan-lahan guru mengangkat gambar-gambar tersebut; (c) guru memberikan pujian dan penguatan; (d) secara perorangan/ individu siswa membaca kalimat-kalimat dengan metode global tanpa bantuan gambar; dan (e) guru mengamati dan memberikan penilaian kepada masing-masing siswa yang membaca di depan kelas.

Data yang diperoleh pada siklus kedua adalah data dari hasil membaca nyaring kalimat sederhana tanpa bantuan gambar yang diikuti oleh siswa kelas I yang berjumlah 19 orang. Sesuai data yang diperoleh pada

siklus kedua ini bahwa kemampuan siswa kelas I SD GMIM II PAKU URE dalam pembelajaran membaca permulaan tergolong SANGAT BAIK, karena perolehan nilai rata-rata 87.89. Nilai ini dibuktikan dari hasil belajar 19 siswa, ada 11 siswa yang mendapat nilai 100 = 57.89%, ada 4 siswa yang mendapat nilai 80 = 21.05%, ada 1 siswa yang mendapat nilai 70 = 5.26%, dan 3 siswa mendapat nilai 60 = 15.78%.

Indikator keberhasilan pada penelitian kedua adalah 87.89% tergolong sangat baik, dengan demikian hasil analisis data pada penelitian siklus kedua dapat dikatakan berhasil. Jumlah siswa yang mendapat nilai di atas SKBM telah mencapai standar keberhasilan. Dengan demikian siklus dihentikan pada siklus kedua. Indikator keberhasilan tersebut diperoleh dari rumus berikut :

$$M = \frac{\sum fx}{N} = \frac{1670}{19} = 87,89$$

Peningkatan tersebut dapat diilustrasikan secara singkat dalam **Tabel 2.**

Tabel 2
Data Prestasi Belajar Siswa Pada Siklus II

No	Nilai (x)	f	fx	Prosentase
1	100	11	1100	57,89
2	90	-	-	-
3	80	4	320	21,05
4	70	1	70	5,26
5	60	3	180	15,78
Jumlah		19	1670	99,98 = 100

Dari pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada siklus I maupun siklus II, maka diadakan refleksi terhadap proses tersebut untuk mengetahui kendala-kendala maupun unsur-unsur yang mendukung pelaksanaan pembelajaran membaca permulaan tersebut.

Kendala yang muncul pada siklus I ada beberapa hal yang bersifat negatif antara lain: (a) suasana kelas menjadi ribut dan gaduh; dan (b) guru kekurangan waktu untuk menyelesaikan skenario pembelajaran karena menjawab pertanyaan-pertanyaan siswa.

Pada pelaksanaan siklus I terdapat beberapa hal yang muncul dan menimbulkan aspek positif, antara lain: (a) semua siswa merasa termotivasi dan semangat untuk belajar nampak meningkat; dan (b) munculnya ide atau gagasan untuk bertanya.

Pada siklus II ternyata masih ada juga kendala yang muncul antara lain: (a) masih ada 2 siswa yang memiliki nilai yang kurang karena faktor intelektual yang kurang; dan (b) masih ada 1 siswa yang mendapat nilai kurang, karena faktor fisik auditorinya atau pendengarannya terganggu.

Pada pelaksanaan siklus II, telah memperbaiki kendala-kendala yang terjadi pada siklus I, sehingga pelaksanaan tindakan siklus II lebih efektif. Keefektifan tindakan siklus II tampak hal-hal sebagai berikut: (a) Selama diskusi kelompok berlangsung setiap siswa aktif memberikan ide dalam memilih kartu kalimat yang cocok dengan gambar; (b) Pada saat kelompok mendapat giliran membaca di depan kelas, semua anggota kelompok berani tampil tanpa didorong guru, dan tanpa malu-malu; (c) Pada saat evaluasi akhir dilaksanakan semua siswa berani tampil sendiri-sendiri tanpa disuruh berulang-ulang kali; dan (d) Pada umumnya semua siswa nampak kelancaran membaca dan ketepatan melafalkan huruf, suku kata, kata dan kalimat.

Berdasarkan uraian pelaksanaan maupun refleksi masing-masing siklus banyak hal yang perlu dikaji dan diperhatikan oleh peneliti dalam memberikan tindakan dalam penelitian, antara lain: (a) perlunya pre tes untuk mengetahui kemampuan siswa terhadap membaca permulaan; (b) pentingnya penyediaan berbagai media gambar untuk masing-masing siswa; (c) perlunya waktu bagi siswa untuk memberikan ide atau gagasan berupa pertanyaan-pertanyaan mengenai gambar yang diamati; dan (d) alangkah baiknya juga gambar yang digunakan dapat berupa gambar yang bergerak seperti slide film untuk lebih meningkatkan semangat belajar membaca siswa.

Dengan memperhatikan hal-hal tersebut yang merupakan temuan terhadap proses penelitian ini, maka peneliti mengantisipasi berbagai kemungkinan dalam melaksanakan pembelajaran terutama pada kegiatan penelitian dengan tujuan peningkatan kemampuan membaca permulaan.

Keterbatasan, Kesimpulan, dan Saran

Keterbatasan

Karena terbatasnya waktu penelitian, peneliti menyadari adanya keterbatasan peneliti adalah media yang digunakan masih bersifat sederhana dan ketrampilan membaca anak yang diteliti hanya mencakup membaca huruf, suku kata, kata, dan kalimat sederhana tidak mencakup kalimat yang lebih kompleks.

Kesimpulan

Berdasarkan permasalahan yang dikaji dari studi pendahuluan pada penelitian ini maka dapat diambil kesimpulan bahwa penggunaan media

gambar dapat meningkatkan kemampuan belajar membaca permulaan pada siswa kelas I SD GMIM II Paku Ure tahun pelajaran 2008/2009. Peningkatan kemampuan belajar membaca permulaan pada siswa kelas I SD GMIM II Paku Ure tahun pelajaran 2008/2009. Peningkatan prestasi siswa ditandai dengan peningkatan nilai hasil belajar dan jumlah siswa yang memiliki nilai sesuai Standar Ketuntasan Belajar Minimal.

Pada siklus I jumlah nilai mencapai 1480 dengan peningkatan 11,58 % sedangkan pada siklus II jumlah nilai mencapai 1670 dengan peningkatan 10 %, sehingga total peningkatan dari siklus I ke siklus II mencapai 21,58 %. Jadi penggunaan media gambar dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada siswa kelas I SD GMIM II Paku Ure tahun pelajaran 2008/2009.

Saran

Bagi guru: (a) Guru dituntut dapat menerapkan berbagai strategi, model, metode, maupun teknik pembelajaran yang bervariasi agar siswa lebih aktif dalam pembelajaran membaca permulaan; (b) Guru terampil menggunakan media pembelajaran dalam pembelajaran membaca permulaan; dan (c) Guru kelas I diharuskan menggunakan media gambar dalam membaca permulaan.

Peneliti lain. Dengan diselesaikannya penelitian tindakan kelas ini, diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak, khususnya para guru kelas I yang mengajarkan membaca permulaan.

Sekolah. Hendaknya pihak sekolah dapat menyediakan alokasi dana untuk pengadaan media-media gambar yang digunakan pada setiap proses pembelajaran, terutama pada pembelajaran membaca permulaan dengan bantuan gambar.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi, dkk. (2002). *Penelitian Tindakan Kelas*: Jakarta: Maulana.
- Kasbolah, Kasihani (2001). *Penelitian Tindakan Kelas*: Malang: Depdiknas.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1944. *GBPP/Kurikulum SD*: Jakarta
- Rachim, Farida (2007). *Pengajaran Membaca Di Sekolah Dasar*. Jakarta: Maulana.
- Tarigan, Djago dkk. (1997). *Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Di Kelas Rendah. Modul 1-5*. Jakarta: Maulana.
- Depdiknas (2006). *Modul Pembelajaran Tematik Kelas Awal SD*. Jakarta: Depdiknas.
- Sudjana, Nana, & Rivai, Ahmad (2007). *Media Pengajaran*: Bandung: Remaja Rosdakarya.

BAB 2
GUGUS MATEMATIKA
SEKOLAH DASAR

PENINGKATKAN KEAKTIFAN BELAJAR MATEMATIKA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TEKNIK JIGSAW I PADA SISWA KELAS VI A SDN 01 MANIS REJO KECAMATAN TAMAN, KOTA MADIUN TAHUN PELAJARAN 2008/2009

Agung Priyono, St. Suwarsono, & Th. Sugiarto

Abstrak

Agar dapat mengajar efektif, guru harus meningkatkan kesempatan belajar bagi siswa (kuantitas) dan meningkatkan mutu (kualitas) mengajarnya. Penelitian ini bertujuan mengetahui apakah ada peningkatan keaktifan belajar siswa dalam pelajaran matematika di kelas VIA SDN 01 Manisrejo Kecamatan Taman Kota Madiun Tahun Pelajaran 2008/2009, setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif teknik Jigsaw I. Penelitian ini menerapkan penelitian tindakan (action research) dalam dua putaran. Setiap putaran meliputi empat tahap: rancangan, kegiatan, pengamatan, dan refleksi. Data berupa hasil belajar dan lembar observasi kegiatan belajar mengajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa mengalami peningkatan sebesar 76% dari kondisi awal sampai putaran kedua. Bisa disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif teknik Jigsaw I berpengaruh positif terhadap keaktifan belajar siswa kelas VIA SDN 01 Manisrejo Kecamatan Taman, Kota Madiun, dan dapat digunakan sebagai salah satu alternatif pembelajaran matematika.

Kata kunci: model pembelajaran kooperatif, teknik Jigsaw I, keaktifan belajar.

Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa itu merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar. Interaksi dalam peristiwa belajar-mengajar mempunyai arti yang lebih luas, tidak sekedar hubungan antara guru dengan siswa, tetapi berupa interaksi edukatif. Dalam hal ini bukan hanya penyampaian pesan berupa materi pelajaran, melainkan penanaman sikap dan nilai pada diri siswa yang sedang belajar. Sebagai pengajar atau pendidik, guru merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan setiap upaya pendidikan. Itulah sebabnya setiap adanya inovasi pendidikan, khususnya dalam kurikulum dan peningkatan sumber daya manusia yang berhasil dari upaya pendidikan selalu bermuara pada faktor guru. Hal ini menunjukkan betapa eksisnya peran guru dalam dunia pendidikan.

Agar dapat mengajar efektif, guru harus meningkatkan kesempatan belajar bagi siswa (kuantitas) dan meningkatkan mutu (kualitas) mengajarnya. Kesempatan belajar siswa dapat ditingkatkan dengan cara melibatkan siswa secara aktif dalam belajar. Hal ini berarti kesempatan belajar makin banyak dan optimal serta guru menunjukkan keseriusan saat mengajar. Makin banyak siswa yang terlibat aktif dalam belajar, makin tinggi kemungkinan prestasi belajar yang dicapainya.

Bagi guru sendiri keberhasilan tersebut akan menimbulkan kepuasan, rasa percaya diri serta semangat mengajar yang tinggi. Hal ini berarti telah menunjukkan sebagian sikap guru profesional yang dibutuhkan pada era globalisasi dengan berbagai kemajuannya, khususnya kemajuan ilmu dan teknologi yang berpengaruh terhadap pendidikan.

Dalam pembelajaran matematika tidak lagi mengutamakan pada penyerapan melalui pencapaian informasi, tetapi lebih mengutamakan pada pengembangan kemampuan dan pemrosesan informasi. Untuk itu aktivitas peserta didik perlu ditingkatkan melalui latihan-latihan atau tugas matematika dengan bekerja kelompok kecil dan menjelaskan ide-ide kepada orang lain.

Langkah-langkah tersebut memerlukan partisipasi aktif dari siswa. Untuk itu perlu ada model pembelajaran yang melibatkan siswa secara langsung dalam pembelajaran. Adapun model yang dimaksud adalah model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif adalah suatu pengajaran yang melibatkan siswa bekerja dalam kelompok-kelompok untuk menetapkan tujuan bersama.

Pembelajaran kooperatif lebih menekankan interaksi antar siswa. Dari sini siswa akan melakukan komunikasi aktif dengan sesama temannya. Dengan komunikasi tersebut diharapkan siswa dapat menguasai materi pelajaran dengan mudah karena "siswa lebih mudah memahami penjelasan dari kawannya dibanding penjelasan dari guru karena taraf pengetahuan serta pemikiran mereka lebih sejalan dan sepadan".

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, maka dalam penelitian ini peneliti akan memfokuskan pada peningkatan Keaktifan belajar matematika melalui model pembelajaran kooperatif teknik Jigsaw I

Sesuai dengan permasalahan di atas, maka dapat dirumuskan suatu masalah sebagai berikut: Apakah dengan diterapkan model pembelajaran kooperatif teknik Jigsaw I dapat meningkatkan keaktifan siswa belajar matematika di kelas VI A SDN 01 Manisrejo Kecamatan Taman Kota Madiun pada tahun pelajaran 2008/2009.

Sedangkan hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat: (1). Siswa termotivasi dalam pembelajaran sehingga motivasi siswa terhadap pelajaran

matematika meningkat. (2). Guru memperoleh alternatif dalam menggunakan model pembelajaran. (3). Peneliti memperoleh wawasan baru dalam hal penerapan model pembelajaran.

Kajian Pustaka

Definisi Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses, cara, menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Sedangkan belajar adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu, berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman. (KBBI, 1996:14).

Sependapat dengan pernyataan tersebut Sutomo (1993:68) mengemukakan bahwa pembelajaran adalah proses pengelolaan lingkungan seseorang yang dengan sengaja dilakukan sehingga memungkinkan dia belajar untuk melakukan atau mempertunjukkan tingkah laku tertentu pula. Sedangkan belajar adalah suatu proses yang menyebabkan perubahan tingkah laku yang bukan disebabkan oleh proses pertumbuhan yang bersifat fisik, tetapi perubahan dalam kebiasaan, kecakapan, bertambah, berkembang daya pikir, sikap dan lain-lain. (Soetomo, 1993:120).

Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif adalah suatu pengajaran yang melibatkan siswa untuk bekerja dalam kelompok-kelompok untuk menetapkan tujuan bersama.

Dalam pembelajaran kooperatif siswa tidak hanya sebagai objek belajar tetapi menjadi subjek belajar karena mereka dapat berkreasi secara maksimal dalam proses pembelajaran. Hal ini terjadi karena pembelajaran kooperatif merupakan model alternatif dalam mendekati permasalahan, mampu mengerjakan tugas besar, meningkatkan keterampilan komunikasi dan sosial, serta perolehan kepercayaan diri.

Dalam pembelajaran ini siswa saling mendorong untuk belajar, saling memperkuat upaya-upaya akademik dan menerapkan norma yang menunjang pencapaian hasil belajar yang tinggi. (Nur, 1996:4). Dalam pembelajaran kooperatif lebih mengutamakan sikap sosial untuk mencapai tujuan pembelajaran yaitu dengan cara kerjasama.

Keterampilan-Keterampilan Kooperatif

Pembelajaran kooperatif akan terlaksana dengan baik jika siswa memiliki keterampilan-keterampilan kooperatif. Keterampilan-keterampilan kooperatif yang perlu dimiliki siswa seperti diungkapkan Nur (1996:25)

adalah keterampilan kooperatif tingkat awal, tingkat menengah dan tingkat mahir.

1. Keterampilan kooperatif tingkat awal : (a) menggunakan kesepakatan, menghargai kontribusi; (b) menggunakan suara pelan; (c) mengambil giliran dan berbagi tugas; (d) berada dalam kelompok; (e) berada dalam tugas; (f) mendorong partisipasi; (g) mengundang orang lain untuk berbicara; (h) menyelesaikan tugas tepat waktu; (i) menyebutkan nama dan memandangi bicara; (j) mengatasi gangguan; (k) menolong tanpa memberi jawaban; dan (l) menghormati perbedaan individu.

2. Keterampilan kooperatif tingkat menengah : (a) menunjukkan penghargaan dan simpati; (b) menggunakan pesan "saya;" (c) menyatakan ketidak-setujuan dengan cara yang dapat diterima; (d) mendengarkan dengan aktif; (e) bertanya; (f) membuat ringkasan; (g) menafsirkan; (h) mengatur dan mengorganisir; (i) memeriksa ketepatan; (j) menerima tanggungjawab; (k) menggunakan kesabaran; dan (l) menunjukkan sikap tetap tenang/mengurangi ketegangan.

3. Keterampilan kooperatif tingkat mahir : (a) mengelaborasi; (b) memeriksa secara cermat; (c) menanyakan kebenaran; (d) menganjurkan suatu posisi; (e) menetapkan tujuan; (f) berkompromi; dan (g) menghadapi masalah khusus.

Model Pembelajaran Kooperatif Teknik *Jigsaw*

Model Pembelajaran Kooperatif Teknik *Jigsaw* ada 2 macam yaitu pada teknik *Jigsaw* 1, hanya para siswa yang berada pada kelompok ahli mendapatkan bahan tes tulis tentang bidang yang harus dipelajari, sedangkan pada teknik *Jigsaw* 2 semua siswa, baik yang berada pada kelompok ahli maupun yang bukan, semua mendapatkan bahan tes tulis yang lengkap.

Akhirnya, para siswa mengikuti kuis yang mencakup seluruh pasal, dan skor kuis menjadi skor tim. Skor yang disumbangkan oleh siswa ke timnya didasarkan pada peningkatan individual, dan siswa-siswa yang berada di tim dengan skor tertinggi berhak mendapat sertifikat atau penghargaan lain. Jadi para siswa dimotivasi untuk mempelajari bahan sebaik mungkin dan bekerja keras di dalam kelompok ahli sehingga dapat membantu anggota kelompok lainnya.

Konsep Belajar

Belajar adalah suatu proses dimana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat dari pengalaman. Ada tiga atribut pokok (ciri utama) belajar yaitu: proses, perubahan tingkah laku, dan pengalaman.

Belajar adalah proses mental dan emosional atau proses berpikir dan merasakan. Seseorang dikatakan belajar bila pikiran dan perasaannya aktif. Aktivitas pikiran dan perasaan itu sendiri tidak dapat diamati orang lain, tetapi terasa oleh yang bersangkutan (orang yang sedang belajar itu). Guru tidak dapat melihat aktivitas pikiran dan dan perasaan siswa. Yang dapat diamati guru ialah manifestasinya, yaitu kegiatan siswa sebagai akibat adanya aktivitas pikiran dan perasaan pada diri siswa itu.

Hasil belajar berupa perubahan perilaku atau tingkah laku. Seseorang yang belajar akan berubah atau bertambah perilakunya, baik yang berupa pengetahuan, ketrampilan motorik, atau penguasaan nilai-nilai (sikap). Perubahan perilaku sebagai hasil belajar ialah perubahan yang dihasilkan dari pengalaman (interaksi dengan lingkungan), di mana proses mental dan emosional terjadi.

Belajar adalah mengalami; dalam arti belajar terjadi di dalam interaksi antara individu dengan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Guru yang mengajar tanpa menggunakan alat peraga, biasanya bagi siswa SD, apalagi siswa kelas rendah, kurang merangsang siswa belajar lebih giat. Belajar bisa melalui pengalaman langsung, umpamanya siswa belajar dengan melakukan sendiri atau mengalami sendiri.

Prinsip-prinsip Belajar

Prinsip belajar merupakan ketentuan atau hukum yang harus dijadikan pegangan di dalam pelaksanaan pembelajaran. Sebagai suatu hukum, prinsip belajar akan sangat menentukan proses dan hasil belajar. Prinsip belajar mencakup motivasi, perhatian, aktivitas, umpan balik, dan perbedaan individual.

Motivasi berfungsi sebagai motor penggerak aktivitas. Bila motornya tidak ada, maka aktivitas tidak akan terjadi. Bila motornya lemah, maka aktivitas yang terjadi lemah.

Perhatian memiliki kaitan yang erat sekali dengan motivasi bahkan tidak dapat dipisahkan. Perhatian adalah pemusatan energi psikis (pikiran dan perasaan) terhadap suatu objek. Makin terpusat pada pelajaran, proses belajar makin baik, dan hasilnya akan makin baik.

Belajar itu sendiri adalah aktivitas, yaitu aktivitas mental dan emosional. Bila ada siswa yang duduk di kelas pada saat pelajaran berlangsung, akan tetapi mental emosionalnya tidak terlihat aktif di dalam situasi pembelajaran itu, pada hakikatnya siswa tersebut tidak ikut belajar. Guru harus berusaha meningkatkan kadar aktivitas belajar tersebut. Mendengarkan penjelasan guru sudah termasuk aktivitas namun barangkali

kadarnya perlu ditingkatkan dengan menggunakan metode-metode yang lain.

Umpan balik dalam proses belajar dilakukan karena siswa perlu dengan segera mengetahui apakah yang dilakukan sudah benar atau belum. Bila ternyata masih salah, pada bagian mana ia masih salah dan mengapa salah serta bagaimana seharusnya ia melakukan kegiatan tersebut. Untuk itu siswa perlu sekali memperoleh umpan balik dengan segera, supaya ia tidak terlanjur berbuat kesalahan yang dapat menimbulkan kegagalan belajar.

Belajar tidak dapat diwakilkan kepada orang lain. Tidak belajar berarti tidak memperoleh kemampuan. Belajar dalam proses mental dan emosional terjadi secara individual. Masing-masing siswa memiliki kadar aktivitas yang beragam. Siswa belajar sebagai pribadi tersendiri, yang memiliki perbedaan dengan siswa yang lain. Perbedaan itu ada dalam pengalaman, minat, bakat, kebiasaan belajar, kecepatan, tipe belajar, dan sebagainya. Di dalam menggunakan metode mengajar, guru perlu menggunakan metode yang bervariasi karena tipe belajar masing-masing siswa berbeda.

Proses Belajar Matematika di SD

Siswa Sekolah Dasar umumnya berumur antara 6 atau 7 tahun sampai 12 atau 13 tahun. Menurut Piaget (dalam Heruman, 2007:1), mereka berada dalam fase operasional kongkret. Kemampuan yang tampak pada fase ini adalah kemampuan dalam proses berpikir untuk mengoperasikan kaidah-kaidah logika, meskipun masih terikat dengan objek yang bersifat kongkret.

Dari usia perkembangan kognitif, siswa SD masih terikat dengan objek kongkret yang dapat ditangkap oleh panca indera. Dalam pembelajaran matematika yang abstrak, siswa memerlukan alat bantu berupa media dan alat peraga yang dapat memperjelas apa yang akan disampaikan oleh guru sehingga lebih cepat dipahami dan dimengerti oleh siswa.

Pada proses penanaman konsep dasar, yang dalam hal ini pada proses pengenalan, guru hendaknya menggunakan media atau alat peraga dalam rangka membantu pola pikir siswa. Hal ini dimaksudkan agar menjadi jembatan untuk menghubungkan kearah kemampuan kognitif siswa dari yang kongkret kearah konsep yang abstrak (Heruman, 2007:1). Setelah proses penanaman konsep dilalui, maka dapat dilanjutkan pada pembelajaran dalam rangka pemahaman konsep dan pembinaan ketrampilan.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan (*action research*), karena penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Penelitian ini juga termasuk penelitian deskriptif, sebab menggambarkan bagaimana suatu teknik pembelajaran diterapkan dan bagaimana hasil yang diinginkan dapat dicapai.

Tujuan utama dari penelitian tindakan ini adalah untuk meningkatkan hasil pembelajaran di kelas dimana guru secara penuh terlibat dalam penelitian mulai dari perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi.

Penelitian ini bertempat Kelas VI A SDN 01 Manisrejo Kecamatan Taman Kota Madiun yang berjumlah 25 siswa, yang dilaksanakan pada bulan September semester ganjil tahun pelajaran 2008/2009. Dengan penelitian adalah siswa-siswi kelas VI A SDN 01 Manisrejo Kecamatan Taman Kota Madiun .

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Tim Pelatih Proyek PGSM, PTK adalah suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan mereka dalam melaksanakan tugas, memperdalam pemahaman terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan itu, serta memperbaiki kondisi dimana praktek pembelajaran tersebut dilakukan (dalam Mukhlis, 2000: 3).

Sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih, yaitu penelitian tindakan, maka penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan dari Arikunto tahun 2006 Penelitian Tindakan Kelas , yaitu berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang berikutnya. Setiap siklus meliputi *planning* (rencana), *action* (tindakan), *observation* (pengamatan), dan *reflection* (refleksi). Langkah pada siklus berikutnya adalah perencanaan yang sudah direvisi, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Sebelum masuk pada siklus 1 dilakukan tindakan pendahuluan yang berupa identifikasi permasalahan.

Instrumen adalah alat atau fasilitas yang dipergunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya mudah dan hasilnya baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, sistematis sehingga lebih mudah diolah (Arikunto, 1998:151). Instrumen yang digunakan meliputi lembar pengamatan dan angket.

Lembar pengamatan. Dalam penelitian ini peneliti bersama observer yaitu 2 orang guru SDN 01 Manisrejo membuat suatu kriteria pengamatan yang nantinya dijadikan pedoman dalam melakukan penelitian, antara lain:

1. Siswa yang mau bertanya ...orang.
2. Siswa yang partisipasi dalam diskusi ... orang.
3. Siswa yang mampu membuat usulan dengan logis orang.
4. Siswa yang berani menyampaikan gagasan orang.
5. Siswa yang memahami peran-peran dalam diskusi ... orang

Angket. Alat ini dimaksudkan untuk mengungkap laporan pribadi siswa:

1. Bagaimana pendapatmu setelah kamu melakukan pembelajaran matematika pada hari ini?
2. Apa saja masalah yang kamu hadapi dalam berdiskusi hari ini?

Indikator untuk mengetahui keberhasilan penelitian ini ditetapkan sekurang-kurangnya 75% siswa dapat melakukan bekerja sama dalam berdiskusi. Dalam hal ini peneliti berpedoman bahwa 75 % merupakan target minimal yang digunakan untuk mengukur keberhasilan dalam melaksanakan penelitian.

Hipotesis dalam penelitian ini adalah bahwa Melalui Metode Pembelajaran Kooperatif Model *Jigsaw* I dapat Meningkatkan Keaktifan belajar Matematika Pada Siswa Kelas VI A SDN 01 Manisrejo Kecamatan Taman Kota Madiun Tahun Pelajaran 2008/2009”.

Pelaksanaan Penelitian, Data Penelitian, Analisis Data dan Pembahasan

Data penelitian yang dipergunakan berupa data observasi berupa pengamatan pengelolaan model pembelajaran kooperatif teknik *Jigsaw* I dan pengamatan aktivitas siswa dan guru pada akhir pembelajaran siswa pada setiap siklus.

Data lembar observasi diambil dari dua pengamatan yaitu data pengamatan pengelolaan model pembelajaran kooperatif teknik *Jigsaw* I yang digunakan untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif teknik *Jigsaw* I dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa dan data pengamatan aktivitas siswa.

Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus I dilaksanakan pada tanggal 8 September 2008 dengan jumlah siswa 25 siswa. Sedangkan pada siklus II dilaksanakan pada tanggal 17 September 2008 dengan jumlah siswa 25 siswa.

Data Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian yang sudah peneliti laksanakan sebanyak 2 tahap maka diperoleh data sebagai berikut:

1. Kondisi Awal. Kondisi awal ini kami peroleh sewaktu peneliti mengamati siswa yang sedang belajar matematika yang belum menggunakan model pembelajaran kooperatif teknik Jigsaw I dengan berpedoman kriteria yang peneliti telah persiapan sebelumnya. Dari hasil pengamatan diperoleh data sebagai berikut:

1. Siswa yang mau bertanya 3 orang.
2. Siswa yang partisipasi dalam diskusi 4 orang.
3. Siswa yang mampu membuat usulan dengan logis 3 orang.
4. Siswa yang berani menyampaikan gagasan 2 orang.
5. Siswa yang memahami peran-peran dalam diskusi 4 orang.

2. Data Siklus I.

1. Siswa yang mau bertanya 17 orang.
2. Siswa yang partisipasi dalam diskusi 23 orang.
3. Siswa yang mampu membuat usulan dengan logis 8 orang.
4. Siswa yang berani menyampaikan gagasan 15 orang.
5. Siswa yang memahami peran-peran dalam diskusi 21 orang.

3. Data Siklus II. Dalam melakukan pengamatan di siklus II peneliti tetap dibantu 2 orang guru yang sama seperti pada siklus I dan dari ketiga observer diperoleh data sebagai berikut:

1. Siswa yang mau bertanya 24 orang.
2. Siswa yang partisipasi dalam diskusi 25 orang.
3. Siswa yang mampu membuat usulan dengan logis 13 orang.
4. Siswa yang berani menyampaikan gagasan 21 orang.
5. Siswa yang memahami peran-peran dalam diskusi 25 orang.

Analisis Data Penelitian

Dalam analisis data penelitian, peneliti menggunakan dua cara yaitu perkelas dan perkelompok.

1. Analisis perkelas

- a. Pada perbandingan kondisi awal dengan siklus I ada peningkatan 52,4 %.
- b. Pada perbandingan siklus I dengan siklus II ada peningkatan 19,2 %.
- c. Pada perbandingan siklus awal dengan siklus II ada peningkatan 76 %.

2. Analisis perkelompok.

- a. Pada perbandingan siklus I dan II pada kelompok A ada peningkatan 12 %.
- b. Pada perbandingan siklus I dan II pada kelompok B ada peningkatan 20 %.
- c. Pada perbandingan siklus I dan II pada kelompok C ada peningkatan 16 %.

- d. Pada perbandingan siklus I dan II pada kelompok D ada peningkatan 16 %.
- e. Pada perbandingan siklus I dan II pada kelompok E ada peningkatan 20 %.

Pembahasan

Siklus I. Aktivitas yang dilakukan pada masing-masing tahap dalam siklus I dapat dilaporkan sebagai berikut:

a. Tahap Perencanaan. Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat penelitian.

b. Pelaksanaan Penelitian. Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus I dilaksanakan pada tanggal 8 September 2008 dengan jumlah siswa 25 siswa,

c. Pengamatan. Pengamatan yang dilakukan peneliti hanya pada tahap saat siswa kembali ke kelompok awal. Adapun hasil penelitian pada siklus I diperoleh data dari 3 orang observer yaitu adanya peningkatan keaktifan siswa dalam belajar matematika dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif teknik Jigsaw I. Selain menggunakan observasi, pada akhir proses pembelajaran, peneliti memberi angket kepada siswa tentang pendapatnya terkait dengan proses pembelajaran matematika pada saat itu. Hasil pendapat siswa tersebut adalah sebagai berikut:

- Siswa sebagian besar merasa senang dengan proses pembelajaran kooperatif.
- Sebagian besar siswa masih belum mengerti akan peran yang akan dikerjakan selanjutnya.
- Waktu terasa kurang karena siswa baru mengenal model pembelajaran kooperatif teknik Jigsaw I.

d. Refleksi. Dalam proses pembelajaran dan hasil angket siswa maka masih terdapat kekurangan yaitu:

- Guru kurang jelas dalam memberikan informasi dalam pelaksanaan pembelajaran kooperatif teknik Jigsaw I.
- Guru dan siswa kurang disiplin waktu sehingga waktu pembelajaran menjadi panjang.

e. Revisi. Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pada siklus I ini masih terdapat kekurangan, sehingga perlu adanya revisi untuk dilakukan pada siklus berikutnya yaitu:

- Guru mempertegas akan tugas dan peran masing-masing siswa dalam kerja kelompok/ berdiskusi.
- Guru perlu mendistribusikan waktu secara baik dengan menambahkan informasi-informasi yang dirasa perlu dan memberi catatan.

Siklus II. Aktivitas yang dilakukan pada masing-masing tahap dalam siklus I dapat dilaporkan sebagai berikut:

a. Tahap perencanaan. Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran. Guru menjelaskan kembali akan tugas masing-masing siswa sebagai tim ahli dan langkah-langkah apa saja yang harus ditempuh setelah berdiskusi dengan tim ahli, selanjutnya guru mempertegas kembali jadwal waktu yang dipergunakan dalam melaksanakan proses pembelajaran tersebut. Hal ini merupakan atas masukan dari hasil refleksi siklus I.

b. Pelaksanaan Penelitian. Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus II dilaksanakan pada tanggal 17 September 2008 di kelas VI A dengan jumlah siswa 25 siswa.

c. Pengamatan. Adapun hasil penelitian pada siklus II diperoleh data dari 3 orang observer yaitu adanya peningkatan keaktifan siswa kelas VI A SDN 01 Manisrejo dalam belajar matematika dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif teknik Jigsaw I. Peningkatan keaktifan siswa dari kondisi awal sampai siklus II mencapai 76% (lihat tabel 4.5). Karena target awal peneliti mematok 75%, maka peneliti tidak melanjutkan ke siklus selanjutnya karena peneliti menganggap bahwa dengan menerapkan model pembelajaran teknik Jigsaw I dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas VI A SDN 01 Manisrejo.

d. Refleksi. Dalam pelaksanaan proses pembelajaran teknik Jigsaw I pada siklus II diperoleh informasi sebagai berikut:

- Siswa merasa senang dan santai dalam mengerjakan tugas tanpa tertekan. Hal ini dikarenakan anak baru mengenal pembelajaran kooperatif teknik Jigsaw I (hasil angket siklus II)
- Proses pembelajaran berjalan lancar karena guru sebelum proses pembelajaran mempertegas akan langkah-langkah pembelajaran dan peran siswa dalam tim ahli.
- Pengelolaan waktu sesuai dengan harapan karena siswa sudah mengerti akan peran mereka masing-masing sehingga sesuai waktu yang telah ditentukan.

e. Hasil yang diperoleh. Pelaksanaan kegiatan belajar pada siklus II ini apa yang diinginkan peneliti sudah tercapai yaitu adanya peningkatan keaktifan belajar matematika dengan diterapkan Pembelajaran Kooperatif Teknik Jigsaw I

f. Tanggapan dari Siswa. Hampir sebagian dari siswa menyatakan sangat senang belajar dengan cara seperti ini, karena dapat saling membantu, tidak tegang, dan tidak jenuh. (Hasil dari angket siklus II)

Kesimpulan dan Saran

Dari hasil kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan selama dua siklus, dan berdasarkan seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pembelajaran dengan kooperatif teknik *Jigsaw* I memiliki dampak positif dalam meningkatkan keaktifan belajar matematika pada siswa kelas VI A.
2. Penerapan model pembelajaran kooperatif teknik *Jigsaw* I mempunyai pengaruh positif, yaitu siswa merasa senang dan tidak tertekan selama dalam proses belajar mengajar berlangsung.

Dari hasil penelitian yang diperoleh dari uraian sebelumnya agar proses belajar mengajar matematika lebih efektif dan lebih memberikan hasil yang optimal bagi siswa, maka disampaikan saran sebagai berikut:

1. Guru dapat menerapkan metode pembelajaran model *Jigsaw* I untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam belajar matematika.
2. Perlu adanya inovasi pembelajaran agar anak dalam belajar lebih nyaman dan tidak tertekan.

Daftar Pustaka

- Suharsimi Arikunto (1993). *Manajemen Mengajar Secara Manusiawi*. Jakarta: Rineksa Cipta.
- Suharsimi Arikunto (1998). *Prosedur Penelitian. Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineksa Cipta.
- Suharsimi Arikunto (2001). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Herman Hudoyo (1990). *Strategi Belajar Mengajar Matematika*. Malang: IKIP Malang.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. Edisi Kedua* (1996). Jakarta: Balai Pustaka.
- Heruman (2007). *Model Pembelajaran Matematika*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Abdul Mukhlis (Ed., 2000). *Penelitian Tindakan Kelas*. Makalah Pelatihan Penulisan Karya Ilmiah untuk Guru-guru se-Kabupaten Tuban.
- Muhammad Nur (1996). *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Ruseffendi, E.T. (1991). *Pengantar Kepada Guru Membantu Mengembangkan Kompetensinya Dalam Pengajaran Matematika CBSA*. Bandung: Tarsito.
- Soetomo (1993). *Dasar-Dasar Interaksi Belajar Mengajar*. Surabaya: Usaha Nasional.

PENINGKATAN KETERAMPILAN MENYELESAIKAN SOAL CERITA MATEMATIKA MENGGUNAKAN MEDIA KARTU KERJA PADA SISWA KELAS II B SDN BARENG II KECAMATAN BARENG KABUPATEN JOMBANG TAHUN PELAJARAN 2008/2009

Heri Purwanto, St. Suwarsono, & Puji Purnomo

Abstrak

Keterampilan siswa kelas II B SDN Bareng II Kecamatan Bareng dalam menyelesaikan soal cerita tentang penjumlahan dan pengurangan masih rendah. Penelitian ini bertujuan mengungkap apakah penggunaan media kartu kerja dapat meningkatkan keterampilan menyelesaikan soal cerita matematika pada siswa kelas II B SDN Bareng II Kecamatan Bareng Kabupaten Jombang Tahun Pelajaran 2008/2009. Aspek yang menjadi indikator keberhasilan penelitian ini meliputi: keterampilan menemukan informasi, keterampilan menemukan hal yang ditanyakan, ketepatan menentukan kalimat matematika, keterampilan melakukan operasi hitung dan menemukan hasil, dan keterampilan menyimpulkan jawaban. Dengan menggunakan media kartu kerja dalam pembelajaran terbukti keterampilan siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika mengalami peningkatan. Rerata peningkatan keberhasilan menyelesaikan soal cerita dari kondisi awal ke siklus 1 sangat signifikan, yaitu dari 43,2% menjadi 74%; dari siklus 1 ke siklus 2 juga cukup baik, yaitu dari 74% menjadi 83%. Penggunaan media kartu kerja terbukti dapat meningkatkan keterampilan menyelesaikan soal cerita matematika pada kelas II B SDN Bareng II Kecamatan Bareng Kabupaten Jombang Tahun Pelajaran 2008/2009.

Kata Kunci : soal cerita, kartu kerja

Pendidikan pada dasarnya adalah suatu upaya untuk mempersiapkan atau memberi bekal pada peserta didik agar kelak dikemudian hari mereka dapat hidup mandiri di masyarakat, tanggap terhadap segala permasalahan yang ada di lingkungan masyarakat serta memiliki keterampilan untuk menyelesaikan masalah.

Untuk meningkatkan kemampuan memecahkan masalah perlu dikembangkan keterampilan memahami masalah, membuat model matematika, menyelesaikan masalah, dan menafsirkan solusinya. Dalam setiap kesempatan, pembelajaran matematika hendaknya dimulai dengan pengenalan masalah yang sesuai dengan situasi (*contextual problem*). Dengan mengajukan masalah kontekstual, peserta didik secara bertahap dibimbing untuk menguasai konsep matematika. Untuk meningkatkan keefektifan pembelajaran, sekolah diharapkan menggunakan teknologi informasi dan

komunikasi seperti komputer, alat peraga, atau media lainnya. (Kurikulum SD 2006, Mata Pelajaran Matematika).

Dari penelitian awal di kelas II B SDN Bareng II kecamatan Bareng kabupaten Jombang diperoleh data bahwa keterampilan siswa menyelesaikan soal cerita masih rendah. Kesalahan yang umumnya dilakukan oleh siswa dalam menyelesaikan soal cerita adalah siswa kurang terampil dalam mendapatkan informasi dari soal cerita, menemukan hal yang ditanyakan, menemukan kalimat matematika, dan menyelesaikan.

Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah penggunaan media kartu kerja dapat meningkatkan keterampilan menyelesaikan soal cerita matematika pada siswa kelas II B SDN Bareng II Kecamatan Bareng Kabupaten Jombang Tahun Pelajaran 2008/2009? Dan tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui apakah penggunaan media kartu kerja dapat meningkatkan keterampilan menyelesaikan soal cerita pada siswa kelas II B SDN Bareng II Kecamatan Bareng Kabupaten Jombang Tahun Pelajaran 2008/2009.

Pada penelitian ini ada beberapa istilah yang peneliti gunakan, untuk menyamakan pemahaman tentang istilah-istilah tersebut perlu di tuliskan penjelasan istilah yang berkaitan dengan penelitian ini, yaitu soal cerita matematika adalah soal matematika yang dinyatakan dengan serangkaian kalimat, di mana di dalam kalimat tersebut memuat informasi tentang hal-hal yang diketahui dan ditanyakan yang dapat diubah menjadi bentuk kalimat matematika dan kartu kerja adalah kartu yang memuat soal-soal cerita matematika dan didalamnya dapat berisikan langkah-langkah penyelesaian soal cerita. Langkah-langkah tersebut dibuat oleh guru atau bisa juga dibuat oleh siswa sendiri.

Tinjauan Pustaka

Soal Cerita Matematika

Matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin dan memajukan daya pikir manusia. Perkembangan pesat di bidang teknologi informasi dan komunikasi dewasa ini dilandasi oleh perkembangan matematika. Untuk menguasai dan menciptakan teknologi di masa depan diperlukan penguasaan matematika yang kuat sejak dini.

Soal cerita matematika menurut Haji (1994:2-3) yaitu soal yang diungkapkan melalui serangkaian kalimat dan dapat diubah menjadi kalimat matematika. Soal pemecahan masalah atau soal cerita mempunyai tingkat kesulitan yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan soal-soal biasa

yaitu soal-soal yang langsung dikemukakan dalam bentuk kalimat matematika.

Polya dalam Solichan (2004) memberikan empat langkah pokok cara pemecahan masalah, yaitu: (1) memahami masalahnya, (2) menyusun rencana penyelesaian, (3) melaksanakan rencana penyelesaian itu, dan (4) memeriksa kembali penyelesaian yang telah dilaksanakan.

Menurut Suwarsono (2008), Keterampilan-keterampilan matematika adalah operasi-operasi dan prosedur-prosedur dalam matematika, yang masing-masing merupakan suatu proses untuk mencari (memperoleh) hasil tertentu. Contoh keterampilan matematika adalah proses mencari jumlah dua bilangan, proses mencari kelipatan persekutuan terkecil dari dua bilangan, proses mencari akar suatu persamaan, dan sebagainya.

Keterampilan menyelesaikan soal cerita matematika adalah kegiatan untuk menyelesaikan soal-soal matematika yang menggambarkan peristiwa, pengalaman, atau permasalahan nyata dalam kehidupan sehari-hari, dimana dalam penyelesaiannya menggunakan konsep-konsep dan teorema matematika.

Media Kartu Kerja

Kata media berasal dari bahasa latin *medius* yang secara harfiah berarti "tengah", "perantara" atau "pengantar". Dalam bahasa arab media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan. Gerlach dan Ely dalam Azhar Arsyad (2002:3) mengatakan bahwa media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap.

Peneliti berpendapat bahwa untuk membuat media pembelajaran tidak harus dengan barang-barang yang mahal dan baru, tetapi dapat memanfaatkan bahan-bahan bekas yang ada di sekitar lingkungan siswa, yang terpenting adalah dengan media pembelajaran yang ada siswa termotivasi untuk belajar dan efektivitas pencapaian tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Agar penyusunan kartu kerja dapat menjadi media pembelajaran matematika yang mempunyai kualitas tinggi, guru hendaknya memakai langkah-langkah yang dapat dijadikan pedoman bagi siswa untuk menyelesaikan soal pemecahan masalah (soal cerita), seperti yang dinyatakan oleh Sutawidaja (1992:50) yaitu (1) temukan (cari) apa yang ditanyakan oleh soal cerita tadi, (2) cari informasi (keterangan) yang esensial, (3) pilih operasi yang sesuai, (4) tulis kalimat matematika, (5)

selesaikan kalimat matematika, (6) nyatakan jawaban itu dalam suatu kalimat sehingga menjawab pertanyaan dari soal cerita tersebut.

Dalam penelitian ini uraian dan langkah-langkah menyelesaikan soal cerita dapat disusun dalam sebuah kartu kerja sebagai berikut :

Kartu Kerja
<p><i>Bacalah soal di bawah ini !</i></p> <p><i>Bibi memetik 174 buah apel, Rini memetik 121 buah apel.</i></p> <p><i>Berapa jumlah apel yang dipetik Bibi dan Rini?</i></p> <p>Selanjutnya jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut !</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Berapa buah apel yang dipetik Bibi? 2. Berapa buah apel yang dipetik Rini? 3. Apa yang ditanyakan dalam soal? 4. Bagaimana cara penghitungannya? 5. Tuliskan penghitungannya! 6. Bagaimana kesimpulan jawabannya?

Gambar 1. Contoh Kartu Kerja

Langkah yang diharapkan dilakukan oleh siswa kelas II dalam menyelesaikan soal yang tertuang dalam kartu kerja di atas adalah sebagai berikut:

1. Berapa buah apel yang di petik Bibi?
Jawab : 174 buah
2. Berapa buah apel yag dipetik Rini?
Jawab : 121 buah
3. Apa yang ditanyakan dalam soal?
Jawab : Jumlah apel Bibi dan Rini
4. Bagaimana cara penghitungannya?
Jawab : Dijumlahkan
5. Tuliskan perhitungannya!
Jawab : Jumlah apel Bibi dan Rini = $174 + 121 = 295$.
6. Bagaimana kesimpulan jawabannya?
Jawab : Jadi jumlah apel Bibi dan Rini adalah 295 buah.

Urutan langkah di atas sesuai dengan pedoman untuk menyelesaikan soal pemecahan masalah (soal cerita). Pertanyaan 1 dan dua untuk menggali informasi yang ada dalam soal atau menuliskan hal yang diketahui, pertanyaan nomor 3 untuk menentukan hal yang ditanyakan, pertanyaan nomor 4 untuk memilih operasi yang sesuai, pertanyaan nomor 5 untuk menuliskan kalimat matematika dan menyelesaikannya, dan

pertanyaan nomor 6 untuk menyimpulkan jawaban dalam sebuah kalimat pernyataan.

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan (action research), karena penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Penelitian ini juga termasuk penelitian deskriptif, sebab menggambarkan bagaimana suatu teknik pembelajaran diterapkan dan bagaimana hasil yang diinginkan dapat dicapai.

Untuk mengukur keterampilan siswa dalam menyelesaikan soal cerita peneliti menggunakan tes subyektif dalam bentuk kartu kerja dengan jumlah soal 5 butir. Alasan peneliti menggunakan tes subyektif adalah supaya dapat mengungkap aspek-aspek yang terkait dengan keterampilan siswa dalam menyelesaikan soal cerita yang meliputi keterampilan menemukan informasi, keterampilan menemukan hal yang dinyatakan, ketepatan menentukan kalimat matematika (operasi hitung yang digunakan), keterampilan melakukan operasi hitung dan menemukan hasil, dan keterampilan menyimpulkan jawaban.

Data penelitian ini diperoleh melalui pengamatan terhadap proses penelitian yang terdiri dari dua siklus dan masing-masing siklus terdiri dari empat tahapan, yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Adapun hasil penelitian dapat peneliti uraikan sebagai berikut:

Siklus Pertama

Perencanaan. Pada tahap perencanaan peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Tematik Harian, Lembar Kerja Siswa, Media Pembelajaran, Lembar Kerja Kelompok (beberapa kartu kerja), Lembar evaluasi, dan Lembar observasi.

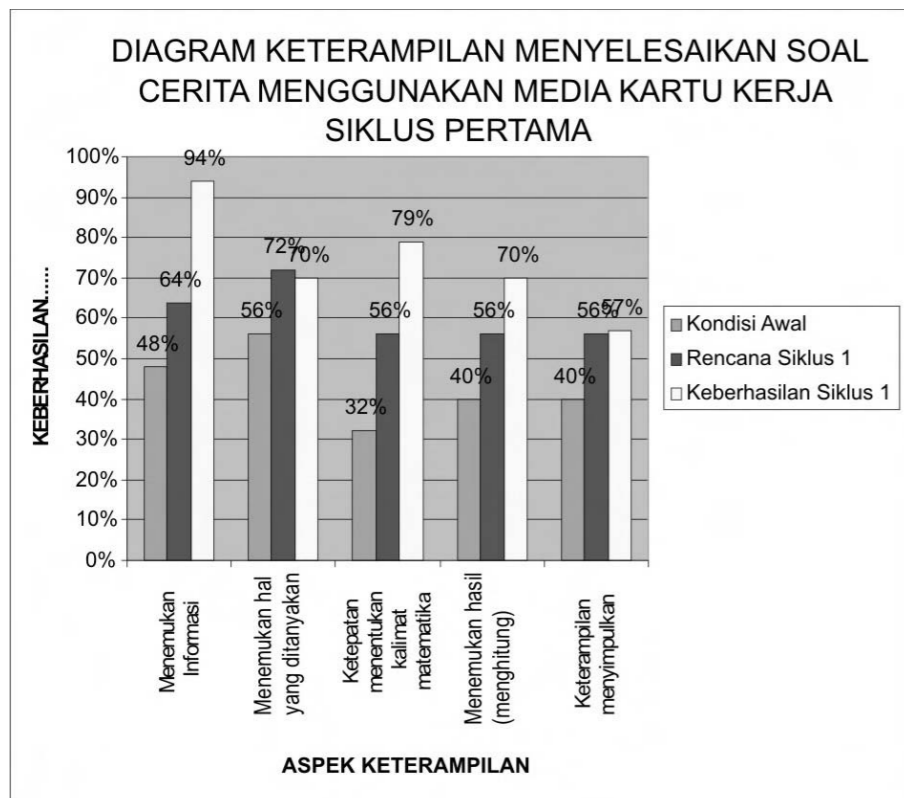
Kompetensi dasar yang akan dicapai dalam kegiatan ini adalah melakukan penjumlahan dan pengurangan bilangan sampai 500 dengan tujuan pembelajaran agar siswa dapat melakukan operasi penjumlahan dan pengurangan pada soal pemecahan masalah (soal cerita).

Pelaksanaan Tindakan. Pada siklus ini media kartu kerja yang diberikan kepada siswa berisikan panduan langkah-langkah berupa kalimat tanya yang memudahkan siswa untuk melakukan langkah-langkah atau prosedur penyelesaian soal cerita yang terdiri dari menemukan hal yang diketahui, menuliskan hal yang ditanyakan, menentukan kalimat

matematika, melakukan operasi hitung dan menemukan hasil dari operasi hitung, serta menyimpulkan jawaban.

Untuk mengetahui keterampilan siswa dalam melaksanakan prosedur penyelesaian soal cerita maka pada siklus ini diadakan evaluasi mengukur keterampilan siswa dalam menggunakan kartu kerja untuk menyelesaikan soal cerita yang ada di dalamnya.

Pengamatan/Observasi. Data yang diperoleh peneliti terkait dengan hasil belajar yang berupa keterampilan menyelesaikan soal cerita dengan menggunakan media kartu kerja pada siklus pertama meliputi beberapa aspek yaitu keterampilan menemukan informasi, keterampilan menemukan hal yang ditanyakan, ketepatan menentukan kalimat matematika (operasi hitung yang digunakan), keterampilan melakukan operasi hitung dan menemukan hasil dan keterampilan menyimpulkan jawaban. Adapun data hasil belajarnya dapat kami paparkan dalam Gambar 2.



Gambar 2. Keterampilan Menyelesaikan Soal Cerita Pada Siklus 1

Refleksi. Meskipun secara umum keberhasilan siklus pertama di atas target pencapaian siklus pertama tetapi ada beberapa hal yang perlu dilaksanakan pada siklus kedua sebagai upaya meningkatkan keterampilan menyelesaikan soal cerita matematika dengan menggunakan media kartu kerja, yaitu : (a) Guru harus lebih memotivasi siswa agar memiliki kemandirian dalam melaksanakan prosedur atau langkah-langkah menyelesaikan soal cerita; (b) Guru harus memberikan contoh soal yang bervariasi, karena siswa pada usia ini cenderung meniru contoh yang diberikan guru, meskipun soal yang diberikan berbeda. Ini disebabkan juga karena kemampuan berbahasa siswa pada aspek membaca dan menulis masih rendah. Karena itu sangat tepat apabila pada kelas 1, 2, dan 3 sekolah dasar menggunakan pembelajaran tematik; (c) Guru harus lebih menanamkan pengertian bahwa prosedur penyelesaian soal cerita yang satu berkaitan dengan prosedur yang lain, misalnya keterampilan menemukan informasi dalam soal sangat penting untuk menuliskan operasi yang dilakukan dan keterampilan menentukan hasil, keterampilan menuliskan hal yang ditanyakan berkaitan erat dengan keterampilan menyimpulkan. Pada siklus pertama ditemukan beberapa siswa yang kurang dapat mengaitkan antara prosedur yang satu dengan prosedur yang lain; (d) Guru harus dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk memahami kalimat dalam soal yang ada di kartu kerja, dan meningkatkan keterampilan menyimpulkan jawaban; dan (e) Sesuai dengan tujuan penelitian maka pada siklus kedua, siswa menuliskan sendiri panduan pertanyaan untuk memudahkan prosedur penyelesaian soal cerita sehingga nantinya siswa secara mandiri dapat menyelesaikan soal cerita sesuai dengan langkah-langkah atau prosedur penyelesaian soal cerita.

Siklus Kedua

Perencanaan. Pada tahap perencanaan siklus kedua peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Tematik Harian, Lembar Kerja Siswa, Media Pembelajaran, Lembar Kerja Kelompok (beberapa kartu kerja), Lembar evaluasi, dan Lembar observasi dengan memperhatikan hasil refleksi siklus pertama.

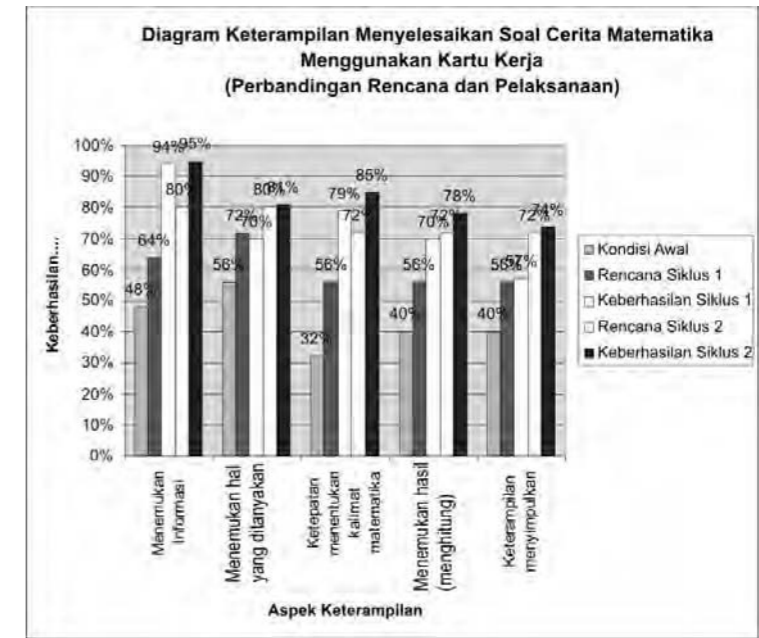
Kompetensi dasar yang akan dicapai dalam kegiatan siklus kedua masih sama dengan siklus pertama, tetapi pada siklus kedua siswa lebih mandiri untuk dapat membuat kalimat tanya sebagai panduan untuk melaksanakan langkah-langkah menyelesaikan soal cerita, pada siklus ini terdapat soal cerita yang memuat operasi hitung campuran penjumlahan dan pengurangan.

Pelaksanaan Tindakan. Pada siklus ini media kartu kerja yang diberikan kepada siswa tidak lagi berisikan panduan langkah-langkah yang dibuat guru tetapi siswa dituntut lebih mandiri untuk membuat panduan langkah-langkah dalam penyelesaian soal cerita yang terdiri dari menemukan hal yang diketahui, menuliskan hal yang ditanyakan, menentukan kalimat matematika, melakukan operasi hitung dan menemukan hasil dari operasi hitung, serta menyimpulkan jawaban.

Menindaklanjuti dari refleksi siklus pertama maka pada siklus ini peneliti memberikan contoh soal cerita yang bervariasi, dan dalam pelaksanaannya peneliti sedapat mungkin memberikan kesempatan pada siswa untuk dapat mandiri.

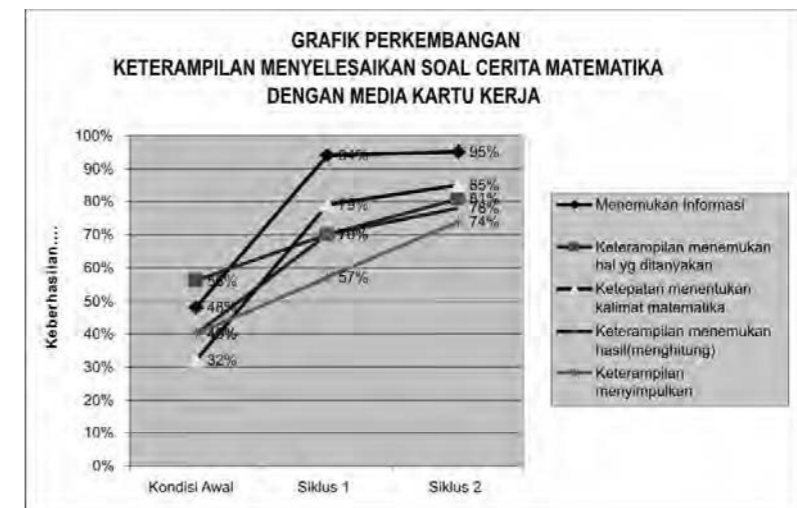
Guru pada pertemuan ini lebih menjelaskan bahwa aspek keterampilan yang satu berkaitan erat dengan aspek keterampilan yang lain, peneliti juga menekankan untuk lebih jeli dalam menuliskan informasi (terutama penulisan bilangannya), maupun dalam penulisan kalimat matematikanya. Siswa juga dilatih untuk terampil menemukan hal yang ditanyakan dan membuat kesimpulan jawaban. Selain itu pada siklus kedua ini siswa juga dilatih untuk menyelesaikan soal cerita yang memuat operasi hitung campuran penjumlahan dan pengurangan.

Pengamatan/Observasi. Data yang dapat peneliti amati pada siklus kedua sama dengan siklus pertama sehingga perkembangan antar siklus dapat diamati. Adapun yang dapat diamati peneliti terkait dengan hasil belajar yang berupa keterampilan menyelesaikan soal cerita dengan menggunakan media kartu kerja pada siklus kedua adalah sebagai berikut:



Gambar 3. Keterampilan Menyelesaikan Soal Cerita Pada Siklus 1

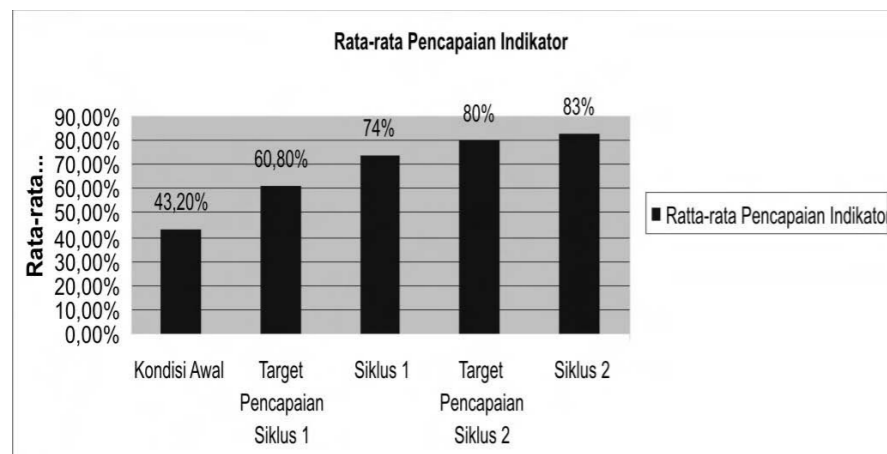
Refleksi. Perkembangan keterampilan menyelesaikan soal cerita mulai dari kondisi awal sampai dengan siklus kedua dapat digambarkan dengan grafik sebagai berikut :



Gambar 4. Peningkatan Keterampilan Menyelesaikan Soal Cerita

Diagram tersebut menunjukkan bahwa pada tiap-tiap indikator terjadi peningkatan setelah peneliti menggunakan media kartu kerja.

Secara umum perkembangan keberhasilan penguasaan keterampilan menyelesaikan soal cerita apabila dihubungkan dengan target pencapaian indikator/target keberhasilan dapat digambarkan dalam Gambar 5.



Gambar 5. Rata-rata Pencapaian Indikator

Berdasarkan diagram di atas dapat dilihat bahwa secara umum keterampilan menyelesaikan soal cerita mulai dari kondisi awal, siklus 1, dan siklus 2 terjadi peningkatan. Peningkatan dari kondisi awal ke siklus 1 sangat signifikan yaitu dari rata-rata 43,2% menjadi 74%, akan tetapi kemandirian siswa dalam menyelesaikan soal cerita masih belum tercapai karena siswa masih terbantu dengan panduan pertanyaan-pertanyaan yang sudah disusun guru dalam kartu kerja. Peningkatan dari siklus 1 ke siklus 2 juga cukup baik yaitu dari rata-rata 74% menjadi 83%. Peningkatan ini tidak sebaik peningkatan di siklus pertama, hal ini dikarenakan pada siklus kedua siswa dituntut lebih mandiri dalam membuat panduan pertanyaan untuk memudahkan langkah-langkah penyelesaian soal cerita, sehingga ada beberapa siswa yang kemampuan berbahasanya kurang masih mengalami kesulitan. Di samping hal tersebut pada siklus 2 terdapat soal cerita yang memuat operasi hitung campuran, dan sebagian siswa masih mengalami kesulitan, hal ini perlu disadari karena tahap berpikir siswa kelas dua awal masih sulit untuk berpikir hal yang kompleks.

Dari paparan di atas hipotesis yang telah disusun yaitu "Jika penggunaan media kartu kerja dilaksanakan dengan baik maka dapat meningkatkan keterampilan siswa kelas II B SDN Bareng II Kecamatan

Bareng Kabupaten Jombang Tahun Pelajaran 2008/2009 dalam menyelesaikan soal cerita." dapat terbukti dan tujuan penelitian yaitu "Untuk meningkatkan keterampilan siswa kelas II B SDN Bareng II Kecamatan Bareng Kabupaten Jombang Tahun Pelajaran 2008/2009 dalam menyelesaikan soal cerita matematika dengan menggunakan media kartu kerja." sudah tercapai. Hal ini berarti penelitian tindakan kelas ini sudah dapat dihentikan sampai pada siklus kedua.

Pengembangan keterampilan menyelesaikan soal cerita ini akan mendapatkan hasil yang memuaskan dan akan membawa manfaat yang berarti bagi siswa apabila mendapat perhatian dan dilanjutkan pada kelas yang lebih atas. Penggunaan media kartu kerja dapat menjadi salah satu alternatif dalam mengembangkan keterampilan menyelesaikan soal cerita dengan model yang disesuaikan dengan taraf perkembangan berfikir siswa.

Penutup

Dari hasil kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan selama dua siklus, dan berdasarkan seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Sebelum penggunaan media kartu kerja, keterampilan menyelesaikan soal cerita untuk materi penjumlahan dan pengurangan di kelas II B SDN Bareng II kecamatan Bareng kabupaten Jombang masih rendah, (2) Setelah peneliti menggunakan media kartu kerja maka keterampilan siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat pada data masing-masing siklus yang secara garis besar adalah peningkatan keberhasilan rata-rata indikator keterampilan menyelesaikan soal cerita dari kondisi awal ke siklus 1 sangat signifikan yaitu dari rata-rata 43,2% menjadi 74%, peningkatan dari siklus 1 ke siklus 2 juga cukup baik yaitu dari rata-rata 74% menjadi 83%, (3) Penggunaan media kartu kerja terbukti dapat meningkatkan keterampilan menyelesaikan soal cerita matematika pada kelas II B SDN Bareng II Kecamatan Bareng Kabupaten Jombang Tahun Pelajaran 2008/2009.

Berdasarkan pengamatan dan kesimpulan di atas, ada beberapa saran yang hendak peneliti sampaikan, yaitu: (1) Kepada semua guru untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam pemecahan masalah agar anak didiknya kelak dapat hidup secara baik dan mandiri di tengah-tengah masyarakat. Sebagai bentuk pengembangannya guru harus selalu meningkatkan kreativitasnya dalam pemilihan metode dan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik kompetensi yang akan dicapai. Media kartu kerja merupakan salah satu alternatif yang dapat

digunakan dan terus dikembangkan dalam meningkatkan keterampilan menyelesaikan soal cerita. Guru dapat juga menggunakan media kartu kerja untuk pencapaian materi pokok lainnya, misalnya: menentukan jarak dan kecepatan, menentukan keuntungan dan kerugian, dll. Bahkan dapat pula digunakan dalam pembelajaran untuk mata pelajaran selain matematika, misalnya Bahasa Indonesia, IPA, dan lain-lain, (2) Bagi peneliti lain dapat melaksanakan penelitian yang lebih lanjut, karena hasil penelitian ini hanya dilakukan di SDN Bareng II Tahun Pelajaran 2008/2009. Penelitian ini juga dapat dilaksanakan di tempat lain atau dapat juga dikembangkan dengan metode dan media yang lain dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran matematika.

Kajian Pustaka

- Akbar Sutawidjadja, dkk.(1992). *Matematika III PGSD Guru Kelas*. Jakarta: Depdikbud.
- Azhar Arsyad (2007). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Salih Haji (1994). *Diagnosis Kesulitan Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Di Kelas V SD Negeri Percobaan Surabaya*. Malang: PPS IKIP Malang.
- Solichan Abdullah (2004). *Pembelajaran Pemecahan Masalah Matematika*. Jakarta: Fasilitator.
- Suwarsono, St., & Sugiarto, Th. (2008). *Materi Sertifikasi Guru SD Melalui Jalur Pendidikan Untuk Mata Kuliah Pendidikan Matematika*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.

MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENJUMLAHKAN PECAHAN CAMPURAN MENGGUNAKAN ALAT PERAGA PECAHAN DARI STYROFOAM SISWA KELAS VB SDN BURENGAN II KOTA KEDIRI TAHUN 2008

Imam Muhtar, St. Suwarsono & Th. Sugiarto

Abstrak

Pelajaran matematika merupakan pelajaran yang abstrak dan relatif lebih sulit daripada pelajaran lainnya, maka alat peraga mutlak dibutuhkan. Penelitian ini bertujuan mengungkap apakah penggunaan alat peraga dari styrofoam dapat meningkatkan keterampilan menjumlahkan pecahan campuran siswa kelas V B SDN Burengan II Kota Kediri Tahun 2008?. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas meliputi dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahap, yaitu: perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah siswa Kelas V B SDN Burengan II Kota Kediri Tahun 2008. Data yang diperoleh berupa hasil tes dan lembar observasi kegiatan belajar mengajar. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa dari kondisi awal sebesar 68,86 ke siklus I sebesar 76,59, dan dari siklus I ke siklus II sebesar 91,36. Ketuntasan belajar pada kondisi awal 52% meningkat menjadi 68% pada siklus I dan meningkat lagi menjadi 89% pada siklus II. Dari kondisi awal sampai siklus II tidak seorang pun siswa mengalami penurunan prestasi. Penggunaan alat peraga dari styrofoam terbukti dapat meningkatkan keterampilan siswa kelas V B SDN Burengan 2 kota Kediri dalam menjumlahkan pecahan campuran.

Kata kunci: *pecahan campuran, alat peraga.*

Pada umumnya, ketika proses pembelajaran berlangsung, sering timbul permasalahan yang dialami oleh siswa. Masalah yang dialami oleh siswa itu antara lain rendahnya penguasaan materi, kurang semangat dalam menerima materi pelajaran, hasil belajar siswa yang tidak sesuai dengan harapan.

Masalah rendahnya tingkat penguasaan materi oleh siswa terhadap pelajaran matematika bisa disebabkan oleh beberapa faktor antara lain metode pembelajaran yang kurang bervariasi, pemilihan dan penggunaan media yang kurang tepat. Penggunaan media yang kurang tepat dapat mengakibatkan proses dan hasil pembelajaran kurang memuaskan. Demikian juga strategi pembelajaran yang banyak digunakan oleh guru masih konvensional dan bersifat transmisif. Pembelajaran hanya sekedar penyampaian fakta, konsep, dan prinsip-prinsip kepada siswa.

Pelajaran matematika merupakan pelajaran yang abstrak dan relatif lebih sulit dari pada pelajaran lainnya, maka alat bantu mutlak dibutuhkan. Dengan menggunakan alat bantu / alat peraga maka konsep-konsep pada pelajaran matematika yang dianggap sulit akan menjadi mudah, tepat, dan dapat menimbulkan kegairahan belajar pada siswa.

Keberhasilan siswa dalam belajar adalah tujuan utama dari program pembelajaran. Tetapi yang terjadi adalah sebaliknya. Berdasarkan tes hasil belajar tentang penjumlahan pecahan campuran yang penulis lakukan sebelum tindakan ternyata hasilnya masih kurang memuaskan. Terbukti dari 44 siswa hanya 23 siswa yang mendapat nilai 75 keatas. Atas dasar masalah tersebut penulis melakukan perbaikan mengajar dengan menggunakan alat peraga pecahan dari styrofoam dalam pembelajaran penjumlahan pecahan campuran .

Identifikasi Masalah

Selama proses pembelajaran berlangsung hanya anak tertentu saja yang mampu menyelesaikan soal penjumlahan pecahan campuran dengan benar, sementara yang lain tampak masih bingung dan kurang percaya diri. Lebih-lebih pada saat akhir pelajaran , dari 44 siswa yang diberi soal post-test hanya 23 siswa yang mendapat nilai 75 ke atas (52% siswa yang mendapat nilai 75 ke atas).

Berdasarkan hal tersebut di atas penulis mengidentifikasi masalah dalam pembelajaran matematika sebagai berikut: siswa sulit menyelesaikan soal penjumlahan pecahan campuran, siswa kurang semangat dalam menyelesaikan soal penjumlahan pecahan campuran, dan nilai ulangan untuk materi penjumlahan pecahan campuran rendah.

Agar siswa memiliki minat belajar yang tinggi maka perlu didukung adanya proses pembelajaran yang menarik dan menyenangkan. Salah satu sebab kurangnya minat belajar siswa pada materi pembelajaran penjumlahan pecahan campuran adalah pola pembelajaran yang dilakukan guru masih konvensional (cerama-contoh soal-latihan-penilaian).

Untuk mewujudkan proses pembelajaran yang lebih bermakna dan hasil prestasi siswa dapat meningkat, maka dapat dilakukan dengan menggunakan alat peraga pecahan dalam materi pembelajaran penjumlahan pecahan campuran di kelas V B SDN Burengan 2 kota Kediri.

Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini peneliti membatasi penelitian tentang penggunaan alat peraga. Alat peraga jenis dan macamnya banyak sekali, tetapi yang digunakan peneliti di sini adalah khusus alat peraga pecahan

dari styrofoam. Penggunaan alat peraga tersebut untuk membantu siswa menjumlahkan pecahan campuran di kelas V B SDN Burengan II Kota Kediri.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah yang kami susun adalah : Apakah Penggunaan Alat Peraga dari Styrofoam dapat Meningkatkan Keterampilan Menjumlahkan Pecahan Campuran Siswa Kelas V B SDN Burengan II Kota Kediri Tahun 2008?.

Tujuan Penelitian

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan prestasi siswa kelas V B dalam menjumlahkan pecahan campuran sedangkan tujuan khusus penelitian ini adalah.untuk mengetahui apakah ada peningkatan keterampilan menjumlahkan pecahan campuran dengan menggunakan alat peraga pecahan dari styrofoam siswa kelas V B SDN Burengan II Kota Kediri Tahun 2008.

Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian tindakan kelas ini dapat memberikan manfaat yang berarti bagi siswa, guru, dan bagi sekolah. Manfaat bagi sekolah adalah meningkatkan keterampilan siswa dalam menjumlahkan pecahan campuran. Manfaat bagi guru adalah memberikan wawasan bagi guru tentang cara meningkatkan keterampilan siswa dalam menjumlahkan pecahan campuran. Sedangkan manfaat bagi sekolah adalah memberikan wawasan bagi guru tentang cara meningkatkan keterampilan siswa dalam menjumlahkan pecahan campuran.

Kajian Pustaka

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, keterampilan berasal dari kata terampil yang artinya cakap dalam menyelesaikan tugas; mampu dan cekatan. Keterampilan sendiri diartikan sebagai suatu kecakapan untuk menyelesaikan tugas.

Keterampilan bukan sekedar kegiatan jasmaniah. Keterampilan adalah kegiatan yang berhubungan dengan urat-urat syaraf dan otot-otot yang lazimnya tampak dalam kegiatan jasmaniah seperti: menulis, mengetik, olah raga ,memasak, dan sebagainya. Meskipun sifatnya motorik namun keterampilan itu memerlukan koordinasi gerak yang teliti dan kesadaran yang tinggi. Dengan demikian, siswa yang melakukan gerakan

motorik dengan koordinasi dan kesadaran yang rendah dapat dianggap kurang atau tidak terampil. (Muhibin, 2008:119).

Menurut Reber dalam Muhibin (2008), keterampilan adalah kemampuan melakukan pola-pola tingkah laku yang kompleks dan tersusun rapi secara mulus dan sesuai dengan keadaan untuk mencapai hasil tertentu. Keterampilan bukan hanya meliputi gerakan motorik melainkan juga merupakan pegejawantahan fungsi mental yang bersifat kognitif.

Agar siswa dapat belajar efektif maka sebaiknya mempergunakan benda-benda konkret dan memberi kesempatan mereka untuk memikirkan apa yang mereka kerjakan. Guru harus mengurangi ceramah melulu dan harus lebih banyak mendengarkan dan memberi kesempatan siswa untuk melakukan sesuatu sehingga siswa memiliki kecakapan dalam melakukan hal tersebut.

Keterampilan menjumlahkan pecahan campuran dikatakan meningkat apabila siswa memiliki kecakapan, kemampuan, dan kecekatan dalam menjumlahkan pecahan campuran. Kecakapan tersebut akan terwujud jika didukung dengan penggunaan alat peraga yang memadai.

Bilangan pecahan adalah bilangan yang melambangkan perbandingan bagian yang sama dari suatu benda terhadap keseluruhan benda tersebut (Widagdo, 1998:63). Sedangkan menurut ST. Nugroho dan B. Harahap dalam Ensiklopedi Matematika bahwa bilangan pecahan adalah bilangan yang menggambarkan bagian dari keseluruhan, bagian dari suatu daerah, bagian dari suatu benda, atau bagian dari suatu himpunan. Pengertian lain (Widagdo, 1998:6.5) menjelaskan bahwa bilangan pecahan adalah bilangan yang melambangkan perbandingan himpunan bagian yang sama dari suatu himpunan terhadap keseluruhan himpunan semula.

Bilangan pecahan ada dua macam yaitu pecahan biasa dan pecahan campuran. Pecahan biasa dapat digolongkan lagi menjadi dua macam, yaitu pecahan murni dan pecahan tidak murni. Pecahan murni atau pecahan sejati adalah bilangan pecahan yang pembilangnya lebih kecil dari pada penyebutnya. Sedangkan pecahan tidak murni adalah pecahan yang pembilangnya sama atau lebih besar dari pada penyebutnya.

Sedangkan pecahan campuran adalah pecahan yang terdiri dari campuran bilangan bulat dengan bilangan pecahan murni atau pecahan sejati. (Widagdo, 1983:65).

Ada 4 macam operasi hitung pecahan yaitu: 1. operasi penjumlahan pecahan yang meliputi: penjumlahan pecahan yang penyebutnya sama, penjumlahan pecahan yang penyebutnya tidak sama, penjumlahan pecahan biasa dengan pecahan campuran. penjumlahan pecahan campuran dengan

pecahan campuran. 2. operasi pengurangan pecahan. 3. operasi perkalian pecahan dan 4. operasi pembagian pecahan.

Untuk dapat menarik perhatian siswa terhadap pembelajaran yang akan diajarkan bila pembelajaran itu diberikan secara berupa, sehingga siswa dapat mengamati dengan jelas. Maka guru pada waktu mengajar hendaknya berusaha memperagakan atau mewujudkan bahan yang akan diajarkan sekongkrit mungkin agar pengamatan siswa dapat memberikan gambaran-gambaran yang lebih jelas.

Dalam buku *Alat Peraga dan Komunikasi Pendidikan* karangan Drs. Rochman Natawijaya (1984:27) telah disebutkan bahwa: Inti belajar mengajar adalah interaksi antara siswa dengan guru dan alat peraga beserta komunikasi.

Pencapaian kedua kriteria ini tampaknya kadang-kadang tidak mudah, ini berarti belajar mengajar itu merupakan hal yang kompleks dan mempunyai tahapan-tahapan tertentu seperti apa yang pernah dikemukakan oleh Edgar Dole pada Kerucut Pengalamannya yang terdapat dalam buku *Pengantar Didaktik Metodik* karangan Team Didaktik Metodik IKIP Surabaya.

Dalam pengajaran secara berupa siswa memperhatikan sesuatu dengan teliti, mengamati dengan penuh pengertian. Akibatnya dalam suatu pengajaran siswa memperoleh pengetahuan yang baru itu langsung diterimanya dengan panca indera sendiri (Natawijaya, 1984: 28).

Hal tersebut di atas sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Dr. DH Dequeljoe dan MA. Gozali dalam bukunya *Didaktik Umum* bahwa : Memperhatikan, mengamati, dan melihat adalah sumber dari segala pengetahuan.

Tanggapan-tanggapan dan pengertian-pengertian yang diperoleh dari pengalaman langsung adalah lebih terang, lebih sempurna, dan lebih murni dari pada tanggapan-tanggapan dan pengertian-pengertian yang berbentuk kata-kata lisan atau tulisan.

Menurut Kemp dan Dayton (1985) dalam Rahadi 2003:15 bahwa manfaat alat peraga antara lain .penyampaian materi pelajaran dapat diseragamkan, proses pembelajaran menjadi lebih jelas dan menarik, proses pembelajaran menjadi lebih interaktif, efisiensi dalam waktu dan tenaga, membuat materi pelajaran yang abstrak menjadi lebih kongkret dan membantu mengatasi keterbatasan indera manusia.

Menurut Natawijaya (1984:31) alat peraga dibedakan menjadi 2 yaitu alat peraga langsung dan alat peraga tidak langsung. Dikatakan alat peraga langsung apabila benda-benda sesungguhnya yang diperlihatkan atau apabila diperlihatkan cara bekerjanya suatu gerakan, maka siswa akan

dapat mengamati langsung pada suatu kegiatan, sehingga memperjelas pengertiannya misalnya mengamati tumbuhan dan binatang secara langsung.

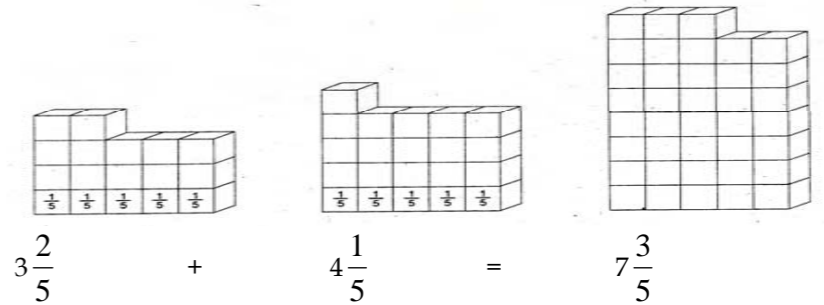
Alat peraga tidak langsung dibedakan menjadi dua macam yaitu alat peraga konkrit dan alat peraga semi konkrit. Bentuk pengajaran berupa yang konkrit dalam pembelajaran matematika, misalnya: bentuk segi tiga – segi tiga yang sebangun haruslah ditunjukkan benda-bendanya dengan potongan karton manila yang sebenarnya, dalam mengajarkan konsep pecahan dengan menggunakan buah-buahan, kertas, tali, pita, styrofoam, dan lain-lain.

Bentuk pengajaran berupa yang semi kongkrit dalam pembelajaran matematika, misalnya tentang bentuk segitiga-segitiga yang sebangun cukup digambarkan di papan tulis berpetak, dalam mengajarkan konsep pecahan setelah anak menggunakan benda kongkret selanjutnya cukup dengan menggambarkan bentuk-bentuk benda kongkret tersebut di papan tulis.

Styrofoam adalah sebuah benda buatan dari pabrik yang sifatnya sama dengan gabus, bahkan sebagian besar orang menyebutnya gabus. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, (1989) gabus adalah kayu atau hati kayu yang lunak untuk sumbat botol. Umumnya styrofoam berwarna putih, sifatnya ringan, lunak, dan tidak rusak jika kena air. Styrofoam banyak ditemui di toko-toko. Benda ini biasanya dipergunakan untuk membuat tulisan pada acara pesta, acara pertemuan, acara peringatan hari-hari besar agama maupun hari-hari besar nasional.

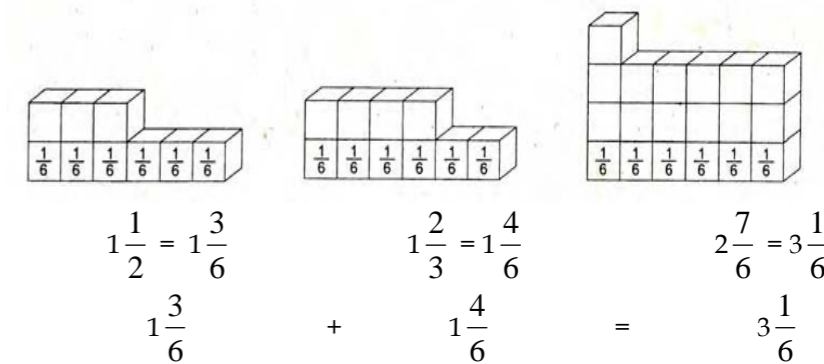
Penjumlahan bilangan pecahan dapat diperagakan dengan mempergunakan styrofoam (Widagdo, 1998:6.18). Penjumlahkan pecahan campuran ada dua cara, (Widagdo, 1998:6.25) yaitu apabila pecahan berpenyebut sama maka dapat dilakukan secara langsung dengan menjumlahkan bilangan-bilangan cacah dengan bilangan cacah dan bagian pecahan dengan pecahan. Penjumlahan tersebut dapat diperagakan dengan menggunakan styrofoam sebagai berikut:

Misalnya : $3\frac{2}{5} + 4\frac{1}{5} = \dots$



Apabila bagian pecahan penyebutnya tidak sama, penyebutnya harus disamakan dahulu setelah itu bagian bilangan cacah atau bilangan bulat kita jumlahkan dengan bilangan cacah atau bulat dan bagian pecahan kita jumlahkan dengan bagian pecahan. Penjumlahan tersebut dapat diperagakan dengan menggunakan styrofoam sebagai berikut

Misalnya: $1\frac{1}{2} + 1\frac{2}{3}$



Kerangka Berfikir

Agar kemampuan menjumlahkan pecahan campuran dapat meningkat seperti yang diharapkan, banyak hal yang mempengaruhinya antara lain penggunaan alat peraga yang tepat. Media yang baik adalah media yang melibatkan siswa secara langsung dalam proses pembelajaran. Dengan melibatkan siswa secara langsung maka siswa akan lebih termotivasi, berminat pada pelajaran, menyenangkan pelajaran, dan akan

terwujud pembelajaran yang PAKEM (Pembelajaran Aktif Kreatif Efektif dan Menyenangkan).

Dari uraian tersebut diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa ada hubungan antara peningkatan kemampuan menjumlahkan pecahan campuran dengan penggunaan alat peraga pecahan dari styrofoam.

Hipotesis Tindakan

Hipotesis dalam penelitian tindakan kelas ini adalah: jika alat peraga pecahan dari styrofoam digunakan pada pembelajaran penjumlahan pecahan campuran, maka ada peningkatan keterampilan menjumlahkan pada siswa kelas V B SDN Burengan II Kota Kediri Tahun 2008.

Metode dan Prosedur Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kelas VB SDN Burengan 2 Kota Kediri. Sekolah tersebut memiliki 10 rombongan belajar. Kemampuan siswa kelas V B dalam menjumlahkan pecahan campuran masih tergolong rendah ,terbukti nilai rata-rata dalam ulangan harian masih tergolong rendah dibanding materi yang lain.

Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas sebanyak dua siklus .Setiap siklus terdiri dari empat tahap yaitu: perencanaan, tindakan, pengamatan , dan refleksi. Sasaran penelitian ini adalah Siswa Kelas V B SDN Burengan II Kota Kediri Tahun 2008. Data yang diperoleh berupa hasil tes dan lembar observasi kegiatan belajar mengajar. Indikator keberhasilan penelitian ini adalah sebanyak 70% siswa yang mengalami ketuntasan belajar berdasarkan kriteria ketuntasan yang diterapkan yaitu minimal nilai 75.

Instrumen adalah alat atau fasilitas yang dipergunakan peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya mudah dan hasilnya baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah (Arikunto, 1998: 151). Berdasarkan judul penelitian, maka instrumen dalam penelitian ini digunakan bentuk tes dan berupa tes isian singkat. Alasan peneliti memilih tes isian adalah antara lain tes obyektif memungkinkan untuk mengambil bahan yang akan diteskan secara lebih menyeluruh, memungkinkan adanya satu jawaban pertanyaan sehingga korektor akan bersifat obyektif, dan hasil tes obyektif sangat mudah dikoreksi, karena tinggal mencocokkan jawaban sesuai dengan kunci jawaban.

Hasil tes ini selanjutnya akan digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan siswa terhadap materi yang dipelajari, yaitu penjumlahan pecahan campuran. Adapun untuk mengetahui keaktifan siswa dalam

pembelajaran dan untuk mengetahui ketepatan dan kecepatan penggunaan alat peraga dipergunakan instrumen penelitian non tes yang berupa lembar observasi siswa. Kegiatan observasi dilakukan secara simultan pada saat melaksanakan tindakan setiap siklus bertujuan untuk mengumpulkan data sebagai bahan refleksi dan analisis.

Untuk memperoleh data diperlukan teknik pengumpulan data yang dengan langkah-langkahnya antara lain sebagai berikut :menyediakan perangkat tes beserta petunjuk pengerjaan dan kunci jawaban, mengidentifikasi jawaban siswa berdasarkan kunci jawaban, menghitung perolehan scor setiap siswa dengan rumus:

$$S = \frac{R}{N} \times 100$$

dan mencatat skor dan memasukkan ke dalam tabel.

Teknik analisis data yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah teknik statistik deskriptif kuantitatif sederhana bertujuan untuk mendeskripsikan sejauh mana penggunaan alat peraga pecahan dari styrofoam mampu meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran penjumlahan pecahan campuran. Adapun tahap analisisnya antara lain sebagai berikut: menyusun tabel frekuensi untuk tiap-tiap individu, menghitung Mean (M) dengan rumus:

$$M = \frac{fx}{N}$$

menghitung modus atau nilai yang sering muncul , dan menafsirkan hasil hitung untuk menentukan tingkat kemampuan siswa.

Pelaksanaan Penelitian dan Data Hasil Penelitian

Pelaksanaan Penelitian

Kegiatan yang pertama dilakukan guru pada siklus I adalah tanya jawab dengan siswa tentang bilangan pecahan yang meliputi : macam-macam pecahan, pecahan-pecahan yang senilai, dan membandingkan pecahan.

Kegiatan berikutnya peneliti membagikan alat peraga pecahan dari Styrofoam kepada tiap-tiap kelompok dan peneliti memperagakan cara menjumlahkan pecahan campuran dengan menggunakan alat peraga dari Styrofoam . Bersama teman kelompoknya siswa mencobanya.

Peneliti selanjutnya membagikan LKS beserta petunjuk pengerjaannya Siswa berdiskusi untuk mengerjakan LKS dan hasilnya dilaporkan ke depan kelas . Peneliti memeriksa hasil pekerjaan siswa dan

menyempurnakan pekerjaan yang salah. Setelah siswa mahir dalam memperagakan dan mesngerjakan LKS, peneliti membagikan lembar evaluasi secara individual sejumlah 10 soal isian dan memeriksa hasil pekerjaan siswa.

Pelaksanaan kegiatan pada siklus I ditemukan kelebihan dan kekuarangan. Kelebihannya adalah: siswa tertarik dengan pembelajaran menggunakan alat peraga pecahan dari Styrofoam. Sedang kekurangannya adalah waktu yang disediakan masih kurang sehingga masih ada siswa yang belum berkesempatan untuk memperagakan penjumlahan pecahan campuran, alat peraga hanya untuk kelompok sehingga untuk kegiatan mandiri tidak mencukup dan masih ada sebagian siswa yang masih bingung memperagakan penjumlahan pecahan campuran .

Kegiatan yang pertama dilakukan pada siklus II adalah memberi soal penjumlahan pecahan campuran kemudian beberapa siswa maju ke depan untuk memperagakan soal penjumlahan pecahan tersebut dengan alat peraga dari Styrofoam.

Kegiatan berikutnya peneliti membagikan LKS kepada tiap-tiap kelompok dan peneliti memperagakan lagi cara menjumlahkan pecahan campuran dengan menggunakan alat peraga dari Styrofoam. Bersama teman kelompoknya siswa berdiskusi untuk menyelesaikan LKS tersebut. Bagi siswa yang sudah mahir membantu teman kelompoknya yang masih mengalami kesulitan, sampai mereka semua benar-benar mahir dalam memperagakan penjumlahan pecahan campuran.

Kelebihan pada siklus II adalah siswa yang sudah mahir menggunakan alat peraga ini akan semakin yakin dan bangga , karena disamping dia semakin paham juga berkesempatan untuk membantu temannya yang masih kurang mahir. Adapun kekurangannya adalah masih ada siswa yang kurang memahami tentang bilangan pecahan. Mereka mengalami kesulitan dan selalu bergantung pada pekerjaan kelompoknya, sehingga kurang berhasil dalam menyelesaikan soal evaluasi individual.

Data Hasil Penelitian

Dari kegiatan yang dilakukan pada sebelum diadakan tindakan sampai kegiatan pada siklus I dan II diperoleh rangkuman data sebagai berikut :

No	Nilai	Rata-rata	Ketuntasan Belajar	Peningkatan Prestasi			Nilai Sempurna (100)
				Naik	Tetap	Turun	
1	Kondisi Awal	68,86	23	-	-	-	2
2	Siklus I	76,59	30	27	17	-	9
3	Siklus II	91,36	39	32	12	-	24

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil tes yang dilakukan pada kondisi awal dan pada akhir pembelajaran tindakan I, menunjukkan adanya prestasi siwa yang meningkat dan prestasi siswa yang belum meningkat (tetap). Meskipun prestasi dari kondisi awal ke Siklus I sudah meningkat, tetapi masih ada 9 siswa yang peningkatannya belum mencapai nilai 75 ke atas bahkan ada 5 siswa yang nilainya kurang dari 60. Lima orang siswa tersebut akan mendapatkan perhatian khusus pada tindakan berikutnya .

Ada 17 siswa yang pretasinya tidak mengalami peningkatan, dua diantaranya mendapat nilai sempurna (100). Sementara itu masih ada 5 orang siswa yang nilainya belum mencapai 75 ke atas, tiga diantaranya nilainya kurang dari 60. Tidak ada siswa yang nilainya mengalami penurunan.

Prestasi siswa dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan yang cukup baik. Terbukti dari 44 siswa ada 32 siswa yang nilainya mengalami peningkatan sedangkan 12 siswa nilainya tetap dari siklus I ke Siklus II. Peningkatan prestasi tersebut berkisar 10% sampai 60% atau rata-rata peningkatannya 20, 94%. Pada siklus II ini sudah tidak ada lagi siswa yang nilainya kurang dari 60. Nilai siswa diatas 75 adalah sebanyak 39 siswa ,sedangkan 5 orang siswa nilanya masih dibawah 75. Ada 24 siswa yang yang mencapai nilai 100 (sempurna). Mereka benar-benar telah memiliki keterampilan dalam menggunakan alat peraga dari Styrofoam, sehingga mereka tidak mengalami kesulitan dalam menjumlahkan pecahan campuran.

Dari data hasil kondisi awal, ke siklus I dan dari siklus I ke siklus II terjadi peningkatan hasil prestasi belajar, yaitu dari 44 siswa yang meningkat prestasinya 27 siswa pada siklus I dan meningkat menjadi 32 siswa pada siklus II. Dari kondisi awal sampai siklus II tidak ada seorang pun siswa yang prestasinya menurun.

Rata-rata kelas juga megalami peningkatan yaitu dari 68, 86 pada kondisi awal meningkat menjadi 76, 59 pada siklus I dan meningkat menjadi

91,36 pada siklus II. Peningkatan prestasi siswa rata-rata 7, 73% pada siklus I meningkat menjadi 14, 55% pada siklus II atau setiap siswa mengalami peningkatan rata-rata 11, 14%.

Pada siklus II sudah tidak ada lagi siswa yang nilainya kurang dari 60. Nilai siswa di atas 75 adalah sebanyak 39 siswa, sedangkan 5 orang siswa nilainya masih di bawah 75. Ada 24 siswa yang mencapai nilai 100 (sempurna). Mereka benar-benar telah menguasai penggunaan alat peraga dari Styrofoam, sehingga mereka tidak mengalami kesulitan dalam menjumlahkan pecahan campuran.

Pembahasan

Prestasi hasil belajar yang dicapai pada siklus I antara lain: rata-rata nilai siswa 76, 59. Dari 44 siswa ada 27 siswa yang prestasinya meningkat. Peningkatan prestasi tersebut berkisar 10% sampai 20% atau rata-rata peningkatannya 12, 59%. Meskipun prestasi dari kondisi awal ke Siklus I sudah meningkat, tetapi masih ada 9 siswa yang peningkatannya belum mencapai nilai 75 ke atas bahkan ada 5 siswa yang nilainya kurang dari 60. Nilai siswa di atas 75 adalah sebanyak 30 siswa atau 68% (Ketuntasan belajar 68%).

Berdasarkan hasil pelaksanaan penelitian pada siklus I maka dapat disimpulkan bahwa: Penelitian Tindakan Kelas siklus I belum berhasil karena siswa yang berhasil mendapatkan nilai di atas standar KKM adalah 30 siswa dari 44 siswa atau 68% dari jumlah siswa. Sedangkan target yang ingin dicapai adalah 70% dari jumlah siswa. Masih ada 9 siswa yang peningkatannya belum mencapai nilai 75 ke atas bahkan ada 5 siswa yang nilainya kurang dari 60. Penelitian tindakan kelas harus dilanjutkan ke siklus II karena standar keberhasilan yang ingin dicapai belum berhasil, petunjuk penggunaan alat peraga kurang jelas sehingga ada sebagian siswa yang masih bingung, perlu adanya perbaikan mutu pembelajaran yang harus dilakukan guru pada siklus II, dan agar setiap siswa dapat memperagakan sendiri-sendiri, maka pada siklus II setiap siswa menyiapkan alat peraga masing-masing dari rumah.

Prestasi hasil belajar yang dicapai pada siklus II antara lain: rata-rata nilai siswa 91, 36, prestasi siswa dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan yang cukup baik. Terbukti dari 44 siswa ada 32 siswa yang nilainya mengalami peningkatan sedangkan 12 siswa nilainya tetap dari siklus I ke Siklus II. Peningkatan prestasi tersebut berkisar 10% sampai 60% atau rata-rata peningkatannya 20, 94%. Pada siklus II sudah tidak ada lagi siswa yang nilainya kurang dari 60. Nilai siswa di atas 75 adalah sebanyak 39 siswa, sedangkan 5 orang siswa nilainya masih di bawah 75. Ada 24 siswa

yang mencapai nilai 100 (sempurna). Nilai siswa di atas 75 adalah sebanyak 39 siswa atau ketuntasan belajar mencapai 89%.

Berdasarkan hasil pelaksanaan penelitian pada siklus II maka dapat disimpulkan bahwa: Penelitian Tindakan Kelas siklus II telah berhasil karena siswa yang berhasil mendapatkan nilai di atas standar KKM adalah 39 siswa dari 44 siswa atau 89% dari jumlah siswa. Sedangkan target yang ingin dicapai adalah 70% dari jumlah siswa. Rata-rata nilai prestasi hasil belajar siswa 91,36 melebihi 75,00 dan tidak ada siswa yang mendapat nilai di bawah 60. Ada 32 siswa yang nilainya mengalami peningkatan, bahkan 24 siswa mencapai nilai 100 (sempurna). Penelitian tindakan kelas tidak perlu dilanjutkan, namun demikian masih perlu bimbingan khusus terhadap siswa yang nilainya di bawah 75.

Dengan memperhatikan kondisi awal, siklus I dan siklus II peneliti merekomendasikan bahwa penggunaan alat peraga pecahan dari Styrofoam dapat meningkatkan keterampilan menjumlahkan pecahan campuran siswa kelas V B SDN Burengan 2 Kota Kediri.

Dari kondisi awal, ke siklus I, dan dari siklus I ke siklus II terjadi peningkatan hasil prestasi belajar, yaitu dari rata-rata 68,86 pada kondisi awal meningkat menjadi 76,59 pada siklus I dan meningkat menjadi 91,36 pada siklus II. Ketuntasan belajar pada kondisi awal 52% meningkat menjadi 68% pada siklus I dan meningkat menjadi 89% pada siklus II. Peningkatan hasil prestasi belajar, yaitu dari 44 siswa yang meningkat prestasinya 27 siswa pada siklus I dan meningkat menjadi 32 siswa pada siklus II. Dari kondisi awal sampai siklus II tidak ada seorang pun siswa yang prestasinya menurun. Nilai sempurna diperoleh 2 siswa pada kondisi awal, meningkat menjadi 9 siswa pada Siklus I dan meningkat menjadi 24 siswa pada siklus II.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penggunaan alat peraga pecahan dari Styrofoam dapat meningkatkan keterampilan siswa SDN Burengan II dalam menjumlahkan pecahan campuran.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Sebelum menggunakan alat peraga dari Styrofoam pembelajaran matematika tentang penjumlahan pecahan campuran ternyata hasilnya masih kurang memuaskan terbukti pada kondisi awal dari 44 siswa hanya 23 siswa yang mendapat nilai 75 ke atas (52%).

Setelah menggunakan alat peraga dari Styrofoam maka keterampilan siswa kelas V B SDN Burengan 2 Kota Kediri dalam menjumlahkan pecahan campuran hasilnya meningkat terbukti dari

kondisi awal, ke siklus I dan dari siklus I ke siklus II terjadi peningkatan hasil prestasi belajar, yaitu dari rata-rata 68,86 pada kondisi awal meningkat menjadi 76,59 pada siklus I dan meningkat menjadi 91,36 pada siklus II. Ketuntasan belajar pada kondisi awal 52% meningkat menjadi 68% pada siklus I dan meningkat menjadi 89% pada siklus II.

Penggunaan alat peraga dari Styrofoam terbukti dapat meningkatkan keterampilan siswa kelas V B SDN Burengan 2 kota Kediri dalam menjumlahkan pecahan campuran. Kelemahan Alat Peraga Styrofoam dalam penelitian ini: perlakuan dalam menjumlahkan pecahan yang berpenyebut sama berbeda dengan menjumlahkan pecahan yang berpenyebut tidak sama. Alat peraga dari Styrofoam dapat untuk meragakan penjumlahan pecahan-pecahan yang berpenyebut tidak sama, namun harus membuat potongan-potongan Styrofoam yang baru, tidak dapat mempergunakan potongan styrofoam semula. Hal ini banyak menyita waktu.

Saran

Fasilitas yang disediakan sekolah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran tidak harus berupa barang yang bernilai mahal. Styrofoam dapat dimanfaatkan sebagai alat peraga alternatif yang dapat membantu peningkatan mutu pembelajaran di sekolah.

Perlu diperhatikan bagi semua guru bahwa styrofoam merupakan alat peraga alternatif yang dapat diganti guru dari bahan yang tidak terpakai menjadi alternatif media pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan dalam menjumlahkan pecahan campuran.

Penelitian ini dapat membuktikan bahwa penggunaan alat peraga pecahan dari Styrofoam dapat meningkatkan keterampilan siswa kelas V B SDN Burengan 2 kota Kediri dalam menjumlahkan pecahan campuran. Untuk itu peneliti lain dapat mengembangkan penelitian ini di tempat lain yang berbeda situasi dan kondisi sekolahnya.

Daftar Pustaka

- Burhan Nurgiyantoro (1988). *Penilaian Dalam Pengajaran Bahasa Dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.
- Dequeljo, D.H. & Gazali (1985). *Didaktik Umum*. Jakarta: Ganaco.
- Herman Hundoyo (1991). *Strategi Belajar Mengajar Matematika*. Malang: IKIP Malang.
- Khafid, M. Suyati (2007). *Matematika Untuk SD Kelas V*. Jakarta: Erlangga.
- Muchtar Karim & Jamus Widagdo (1988). *Pendidikan Matematika II*. Jakarta: Proyek Peningkatan Mutu Guru Kelas SD, Depdikbud.
- Nana Syaodih S. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Negoro, S.T., & Harahap, B. (2005). *Ensiklopedia Matematika*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Ngalim Purwanto (2008). *Prinsip-Prinsip Dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rahadi Aristo (2003). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Depdiknas.
- Rochman Natawijaya (1984). *Alat Peraga Dan Komunikasi Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas.
- Rusependi (1984). *Dasar-Dasar Matematika Modern Dan Komputer*. Bandung: Transito.
- Suharsimi Arikunto (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi.
- Syah, Muhibin (2008). *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Tim Penyusun (1989). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.

**PENINGKATAN KETERAMPILAN SISWA KELAS IV PADA OPERASI
PERKALIAN MELALUI TEKNIK NAPIER DI SDN 1 MARIA
KECAMATAN WAWO, KABUPATEN BIMA
SEMESTER I TAHUN PELAJARAN 2008/2009**

Nurbaya, St. Suwarsono, Th. Sugiarto

ABSTRAK

Keterampilan melakukan operasi perkalian merupakan salah satu keterampilan matematika yang harus dikuasai siswa sekolah dasar. Keterampilan matematika antara lain pembagian, perkalian, pengurangan dan penjumlahan. Namun kenyataan di lapangan dilihat dari produknya, matematika bagi sebagian besar siswa masih dipandang sebagai materi yang sulit dipelajari khususnya operasi hitung perkalian dua bilangan yang lebih dari dua angka. Hal tersebut dapat dilihat dari rendahnya prestasi siswa dalam mata pelajaran matematika sekolah dasar. Namun dari pengalaman di lapangan bahwa siswa SDN 1 Maria masih mengalami kesulitan dalam menyelesaikan operasi perkalian. Oleh karena itu, peneliti melakukan tindakan peningkatan keterampilan operasi perkalian siswa yang berangkat dari suatu masalah, apakah teknik Napier dapat meningkatkan keterampilan perkalian siswa kelas IV SDN 1 Maria Kecamatan Wawo Kabupaten Bima semester I tahun pelajaran 2008/2009? Berdasarkan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan keterampilan siswa dalam pembelajaran matematika khususnya operasi perkalian dengan teknik Napier. Indikator keberhasilan penelitian ini adalah sebanyak 75% siswa mengalami ketuntasan belajar berdasarkan kriteria ketuntasan yang ditetapkan yaitu minimal nilai 70. Dari analisis data didapatkan bahwa keterampilan perkalian siswa mengalami peningkatan dari kondisi awal ke siklus 1 serta di siklus 2 yaitu kondisi awal rata-rata nilai 45 dengan KKM 10%, siklus 1 rata-rata nilai 63 dengan KKM 60% dan siklus 2 nilai rata-rata 84,5 dengan KKM mencapai 90%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penggunaan teknik Napier dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam operasi perkalian dan teknik Napier dapat digunakan sebagai salah satu alternatif yang digunakan pada pembelajaran operasi perkalian.

Kata kunci : *keterampilan siswa, operasi perkalian, teknik Napier.*

Dalam upaya mendukung pengembangan ilmu pengetahuan, usaha peningkatan mutu pendidikan dan pengajaran matematika sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah dasar yang sekaligus merupakan salah satu komponen dari ilmu-ilmu dasar, harus diupayakan agar matematika betul-betul dikuasai dengan baik. Upaya ini sangatlah logis, karena jenjang

sekolah dasar merupakan pondasi yang sangat penting dalam usaha memberikan bekal kepada siswa untuk melangkah ke tingkat yang lebih tinggi maupun untuk kehidupan kelak. Oleh karena itu “setiap pelajaran yang diberikan harus terarah pada pembentukan pondasi yang kokoh”, (Soedjadi, 1989:2)

Sehubungan dengan hal tersebut, salah satu keterampilan matematika yang harus dikuasai oleh siswa sekolah dasar adalah keterampilan berhitung. Keterampilan berhitung yang dimaksud antara lain: pembagian, perkalian, pengurangan dan penjumlahan. Keterampilan sangat penting sekali dalam mempelajari bagian-bagian matematika lainnya, seperti : Aljabar, Geometri, Aritmetika dan lain sebagainya.

Di pihak lain, pelajaran berhitung (Matematika) bagi sebagian besar siswa masih dipandang sebagai mata pelajaran yang sulit dipelajari khususnya operasi berhitung yang menyangkut perkalian dua bilangan yang lebih dari satu angka, misalnya: 21×86 . hal ini dapat dilihat dari tinggi rendahnya prestasi siswa dalam mata pelajaran matematika sekolah dasar. Dari kenyataan ini dapat dikatakan bahwa rendahnya prestasi siswa dalam mata pelajaran matematika adalah kurang terampilnya siswa dalam menyelesaikan operasi perkalian. Hal ini dapat membuat siswa kurang berminat pada pembelajaran matematika.

Bertitik tolak dari latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan suatu permasalahan sebagai berikut: Apakah Teknik Napier dapat Meningkatkan Keterampilan Perkalian Siswa Kelas IV SDN 1 Maria Kecamatan Wawo Kabupaten Bima Semester I Tahun Pelajaran 2008/2009?

Tujuan dari penelitian ini adalah ingin mengetahui peningkatan keterampilan siswa dalam pembelajaran matematika khususnya operasi perkalian dengan teknik Napier.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi siswa yaitu dapat meningkatkan keterampilan siswa pada mata pelajaran matematika khususnya perkalian. Untuk guru sebagai alternatif pilihan dalam mengembangkan teknik pembelajaran, dan memperoleh wawasan baru dalam penggunaan teknik pembelajaran sebagai upaya meningkatkan keterampilan siswa.

Pengertian Keterampilan Siswa

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, keterampilan berasal dari kata terampil artinya cakap dalam menyelesaikan tugas; mampu dan cekatan. Keterampilan sendiri diartikan sebagai suatu kecakapan untuk menyelesaikan tugas. (Hasan alwi dkk:)

Menurut Reber dalam Muhibbin (2008), keterampilan adalah kemampuan melakukan pola-pola tingkah laku yang kompleks dan

tersusun rapi secara mulus dan sesuai dengan keadaan untuk mencapai hasil tertentu. Keterampilan bukan hanya meliputi gerakan motorik melainkan juga pengejawantahan fungsi mental yang bersifat kognitif. Konotasinyapun luas sehingga sampai pada mempengaruhi atau mendayagunakan orang lain. Artinya orang mampu mendayagunakan orang lain secara tepat juga dianggap orang terampil.

Siswa adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari orang atau sekelompok orang yang menjalankan pendidikan. Ia dijadikan sebagai subjek pokok persoalan dalam semua gerakan kegiatan pendidikan dan pembelajaran. Sebagai pokok persoalan, siswa memiliki kedudukan yang menempati posisi yang menentukan dalam sebuah interaksi belajar-mengajar. Guru tidak mempunyai arti apa-apa tanpa kehadiran siswa-siswa sebagai subjek pembinaan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa keterampilan siswa adalah kemampuan, kesanggupan atau kecakapan yang dimiliki peserta didik dalam menyelesaikan suatu tugas dalam pembelajaran.

Pentingnya Pengajaran Keterampilan Berhitung di Sekolah Dasar

Sesuai dengan hasil Rakernas Tahun 1990, salah satu fungsi sekolah dasar adalah sangat strategis untuk menanamkan kemampuan dasar berhitung, (Supardjo, 1992: 3). Berkaitan dengan itu siswa SD hendaknya menguasai keterampilan berhitung. Keterampilan dasar yang menonjol adalah: menjumlahkan, mengurangi, mengalikan, dan membagi, (Herman Hudoyo, 1991 : 2). Pengajaran keterampilan berhitung pada siswa SD memang sangat penting dan diperlukan untuk dapat mengikuti pelajaran pada tingkat yang lebih tinggi maupun untuk masa depan.

Tinjauan Teknik Napier dalam Mengerjakan Operasi Perkalian

Menurut Roy Hollands (1995:97) "Operasi adalah suatu alat untuk menggabungkan bilangan-bilangan, kumpulan-kumpulan atau unsur-unsur matematika lainnya". Sedangkan perkalian pada prinsipnya sama dengan penjumlahan secara berulang.

Kalau menjumlahkan empat suku yang sama, misalnya 2, hingga diperoleh $2 + 2 + 2 + 2$, maka penjumlahan ini disebut penjumlahan berulang. Penjumlahan berulang disajikan dalam bentuk 4×2 dan disebut perkalian 4 dan 2. dengan demikian perkalian di definisikan sebagai berikut: "Jika 2 dan 4 bilangan-bilangan cacah, maka 4×2 adalah penjumlahan berulang yang mempunyai 4 suku, tiap suku sama dengan 2", (Harahap, 1982: 370)

Berdasarkan pendapat tersebut di atas, dapat dikatakan bahwa operasi perkalian adalah suatu alat untuk menggabungkan atau menjumlahkan beberapa bilangan yang sama besarnya secara berulang-ulang.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia teknik diartikan metode atau sistem mengerjakan sesuatu (Hasan alwi dkk: 1158). Teknik mengajar merupakan penjabaran dari metode pembelajaran. Teknik adalah cara yang dilakukan seseorang dalam rangka mengimplementasikan suatu metode. Misalnya, cara yang bagaimana yang harus dilakukan agar metode yang dilakukan dapat berjalan dengan efektif dan efisien, (Wina Sanjaya, 2008 : 127). Sedangkan teknik yang dimaksud di sini adalah cara tertentu yang dilakukan oleh guru yang akan dikenakan kepada siswanya dalam rangka mendapatkan informasi atau laporan yang diinginkan. Teknik Napier disebut juga dengan perkalian Napier, karena ditemukan oleh Jhon Napier seorang bangsawan dari Skotlandia (1550-1617). Teknik Napier adalah suatu metode atau cara untuk mengerjakan operasi perkalian dengan menggunakan sistim menulis hasil secara langsung tanpa teknik menyimpan.

Meskipun perhitungan dapat dengan cepat dilakukan dengan kalkulator elektronik, teknik batang Napier dapat menjadi topik yang menarik dan menyenangkan bagi murid-murid pada semua tingkat kecakapan, khususnya bila ditempatkan pada perspektif sejarah yang tepat. Aktivitas ini juga memberi kesempatan yang baik sekali untuk keterlibatan secara individual di mana murid-murid mengkonstruksi dan memanipulasi teknik Napier dengan menggambarnya sehingga menjadi lebih praktis dan tidak takut lagi kalau alatnya sebagian mudah rusak atau hilang.

Teknik ini lebih mudah dilakukan dibandingkan dengan teknik perkalian bersusun (distributif). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Frank George Hughes (1973), yang mengatakan bahwa dengan teknik Napier siswa lebih mudah dapat menghitung perkalian agak rumit dibandingkan dengan teknik distributif. (Max A. Sobel dkk: 108)

Kekurangannya adalah siswa membutuhkan waktu yang agak lama karena dengan teknik ini siswa harus membuat kolom sesuai dengan banyaknya angka yang terlibat.

Algoritma dari teknik Napier adalah sebagai berikut :

- Membuat tabel sesuai dengan banyaknya angka yang terlibat.
- Mengalikan angka-angka yang bersesuaian kemudian hasil kalinya ditulis pada kolom dan baris yang bersesuaian
- Menjumlahkan hasil kali pada kolom diagonal secara berurutan.

Contoh:

Menghitung $68 \times 15 = \dots$. Soal tersebut dapat dikerjakan dengan cara sebagai berikut:

		6	8	X
	1	0	0	1
	0	3	4	5
		2	0	

Jadi 68×15 adalah 1020

Hipotesis Tindakan

Mencermati pengaruh teknik Napier diatas, tampak bahwa memberikan harapan terhadap peningkatan keterampilan siswa pada operasi perkalian. Oleh karena demikian, hipotesis tindakan yang diajukan adalah : "Jika Teknik Napier digunakan dalam pembelajaran operasi perkalian maka dapat Meningkatkan Keterampilan Perkalian Siswa Kelas IV SDN 1 Maria Kecamatan Wawo Kabupaten Bima Semester I Tahun Pelajaran 2008/2009".

Metode Dan Prosedur Penelitian

Subjek Penelitian

Yang menjadi subjek penelitian adalah siswa kelas IV SDN 1 Maria, dengan jumlah siswa 20 orang terdiri atas 9 siswa laki-laki dan 11 siswa perempuan.

Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di kelas IV SDN 1 Maria, JL raya lintas Bima Sape km 17, di depan kantor Camat dan kantor Koramil Wawo

Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret sampai Oktober atau ± 8 bulan.

Instrumen Penelitian

Instrumen adalah alat atau fasilitas yang dipergunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya mudah dan hasilnya baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diolah" (Arikunto, 1998 : 151). Berdasarkan uraian tersebut, instrumen dalam penelitian ini digunakan metode yang berupa tes obyektif yang berbentuk isian dan lembar pengamatan keterampilan proses.

Teknik Pengumpul Data

Data dalam penelitian ini dikumpulkan langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan **teknik tes** karena sesuai dengan tujuan yaitu untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menyelesaikan operasi perkalian dengan teknik Napier.

Untuk mendapatkan data peneliti menggunakan langkah-langkah pengumpulan data sebagai berikut: (a) Menyediakan perangkat tes berbentuk isian beserta petunjuk pengerjaan dan kunci jawaban; (b) Mengidentifikasi jawaban siswa berdasarkan kunci jawaban; (c) Menghitung skor setiap siswa subjek dengan rumus seperti disajikan oleh Ngalim Purwanto (2008 :1), yaitu dengan menghitung S atau nilai yang diharapkan (dicari) berdasarkan R, yaitu jumlah skor dari item atau soal yang dijawab benar, dibagi N, yaitu skor maksimum dari tes tersebut; dan (d) Mencatat skor perolehan siswa dalam tabel.

Teknik yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah teknik statistik deskriptif kuantitatif sederhana karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sejauh mana teknik Napier mampu meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran operasi perkalian. Tahap analisisnya meliputi: (a) Menyusun tabel frekwensi untuk tiap-tiap indikator; dan (b) Menghitung Mean (rata-rata) skor seluruh siswa dengan cara membagi $\sum x$, yaitu jumlah skor perolehan dari seluruh siswa, dibagi N, yaitu jumlah siswa (M. Ngalim Purwanto, 2008 : 103).

Dalam pelaksanaan analisis kegiatan utamanya adalah mengolah skor menjadi nilai. Indikator keberhasilan penelitian pada masing-masing siklus sesuai dengan kriteria keberhasilan/pencapaian target, adapun kriteria pencapaian target.

Rancangan Penelitian

Penelitian masing-masing siklus dapat peneliti gambarkan sebagai berikut: (a) Ketuntasan belajar dalam penelitian ini adalah memenuhi nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) 70; dan (b) Penelitian berhasil jika 15 dari 20 siswa mencapai nilai tes minimal 70 atau sebanyak 75% siswa mengalami ketuntasan belajar.

Persiapan. Tahap ini mencakup langkah-langkah: (a) Mengidentifikasi masalah dan menetapkan alternatif pemecahan masalah yaitu dengan mengadakan tes awal untuk mengetahui kondisi awal siswa pada operasi perkalian; (b) Merencanakan pembelajaran yang akan diterapkan; (c) Menentukan standar kompetensi dan kompetensi dasar; (d) Menyusun silabus dan RPP yang digunakan untuk melaksanakan penelitian; (d) Menyiapkan instrumen untuk kelompok yang terdiri dari LKS perkalian bilangan-bilangan dua angka dengan satu angka sampai perkalian bilangan tiga angka dengan bilangan tiga angka; (e) Menyiapkan sumber dan teknik pembelajaran; dan (f) Mengembangkan format evaluasi (penilaian tertulis dan penilaian proses).

Rencana Tindakan. Tahap ini meliputi dua siklus, masing-masing siklus terdiri atas beberapa langkah sebagai berikut:

Siklus 1

Tindakan (1 kali pertemuan 3 JP). Sebelum siklus 1 dilaksanakan terlebih dahulu diadakan tes awal untuk mengetahui keterampilan awal siswa. Menerapkan tindakan yang mengacu pada RPP dan LKS dengan langkah-langkah sebagai berikut: (a) Membagi siswa menjadi 5 kelompok a 5 orang dipilih sendiri oleh siswa, dilakukan sehari sebelumnya; (b) Menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai; (c) Menyampaikan materi pembelajaran; (d) Mengenalkan langkah-langkah penggunaan teknik Napier dalam pembelajaran matematika untuk menyelesaikan operasi perkalian; (e) Setiap kelompok menempati kelompok sesuai dengan pembagian sebelumnya; (f) Membagi LKS kepada setiap kelompok dan memberi petunjuk umum cara mengerjakan LKS; (g) Siswa mengerjakan LKS dalam kelompoknya masing-masing; dan (h) Dalam diskusi kelas salah seorang siswa membacakan hasil diskusi kelompoknya dan kelompok lain memberikan tanggapan.

Pengamatan, meliputi aktivitas: (a) Mencatat temuan-temuan yang ada selama proses pembelajaran; (b) Guru (peneliti) melakukan pengamatan/observasi keterlibatan siswa dalam mengerjakan LKS dengan menggunakan lembar penilaian proses yang meliputi: kerjasama, partisipasi, dan ketepatan dalam memberikan jawaban; dan (c) Melakukan analisis hasil penilaian/evaluasi yang diperoleh siswa mengenai keterampilan siswa dalam melakukan operasi perkalian dengan teknik Napier.

Refleksi, meliputi aktivitas: (a) Melakukan evaluasi terhadap temuan-temuan selama proses pembelajaran; (b) Melakukan pertemuan untuk mendiskusikan dengan teman sejawat hasil temuan-temuan yang

diperoleh selama proses pembelajaran; dan (c) Melakukan revisi untuk perbaikan pada siklus berikutnya (siklus 2).

Siklus 2

Tindakan (1 kali pertemuan 3 JP) dan 1 kali pertemuan untuk tes (2 JP), meliputi program tindakan: (a) Dalam siklus 2 langkah-langkah tindakan yang diterapkan sama dengan yang ada pada siklus 1; yang membedakan adalah pada saat berdiskusi siswa berpasangan dengan temannya satu bangku yang ditentukan oleh guru sehingga siswa menjadi lebih aktif dalam berdiskusi; dan (b) Untuk mengetahui tingkat keterampilan siswa pada operasi perkalian maka diadakan tes tertulis secara individual dengan soal isian menggunakan teknik Napier (diadakan sendiri 1 kali pertemuan 2 JP)

Pengamatan, meliputi aktivitas: (a) Mencatat temuan-temuan yang ada selama proses pembelajaran; dan (b) Menganalisis hasil evaluasi yang diperoleh siswa.

Refleksi, meliputi aktivitas: (a) Mengevaluasi hasil temuan-temuan selama proses pembelajaran; (b) Melaksanakan pertemuan untuk mendiskusikan temuan-temuan yang diperoleh dalam proses pembelajaran; dan (c) Menarik kesimpulan hasil penelitian.

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas, maka rancangan penelitian ini berupa siklus yang secara garis besar terdiri dari empat bagian yaitu:

1. Perencanaan, meliputi penetapan materi pembelajaran matematika dan penetapan alokasi waktu pelaksanaannya (14 – 26 Juli 2008)
2. Tindakan, meliputi seluruh proses kegiatan pembelajaran dengan menggunakan teknik Napier.
3. Pengamatan dilaksanakan bersamaan dengan proses pembelajaran, meliputi aktivitas siswa, pengembangan materi, dan hasil belajar.
4. Refleksi, meliputi kegiatan analisis hasil pembelajaran dan sekaligus menyusun rencana perbaikan pada siklus berikutnya.

Siklus Pertama

Rancangan Kegiatan. Sebelum siklus pertama dilaksanakan maka terlebih dulu diadakan tes awal untuk mengetahui kemampuan awal siswa dalam memahami operasi perkalian. Pada tes awal ini telah disiapkan lembar kerja yang dikerjakan siswa sesuai dengan kemampuan yang telah dikuasainya.

Siklus pertama dilaksanakan sebanyak satu kali pertemuan, pada siklus ini disampaikan materi sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Tujuan pembelajaran pada pertemuan ini adalah: mengerjakan operasi perkalian dengan teknik bersusun dan teknik Napier. Pada pertemuan siklus pertama telah disiapkan lembar kerja siswa (LKS) dan lembar penilaian keterampilan proses.

Pelaksanaan tindakan. Pelaksanaan tindakan siklus pertama dilaksanakan pada hari Senin 21 Juli 2008 di kelas IV dengan jumlah siswa 20 orang. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Proses pembelajaran mengacu pada RPP yang telah disiapkan. Kegiatan pengamatan dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan pembelajaran. Pada siklus ini teknik Napier dilaksanakan secara terbimbing. Pada akhir kegiatan diadakan tes untuk mengukur tingkat pemahaman (daya serap) siswa terhadap materi pelajaran yang telah diterimanya.

Pengamatan. Kegiatan pengamatan dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan pembelajaran sehingga secara langsung kegiatannya untuk menjaga kevalidan hasil penelitian. Hasil pengamatan adalah perilaku siswa selama kegiatan diskusi dalam pembelajaran dengan menggunakan teknik Napier. Kegiatan pengamatan meliputi kerjasama, partisipasi dan ketepatan serta mengamati kemampuan masing-masing anak menjawab pertanyaan dalam diskusi.

Aspek yang masih kurang adalah anggota kelompok dipilih sendiri oleh siswa mengakibatkan kelompok yang tidak pandai dalam berdiskusi kurang menunjukkan hasil atau menerima saja hasil yang dikerjakan oleh temannya yang pandai. Guru masih perlu membantu memberikan pengarahan pada kelompok yang lemah.

Nilai rata-rata kelas mencapai 63 dibandingkan dengan kondisi awal nilai rata-rata kelas 45 dengan nilai hanya standar KKM sebanyak 2 siswa dari 20 orang atau 10% dan dibawah KKM sebanyak 18 siswa dari 20 atau mencapai 90%. Siswa yang memperoleh nilai tes di atas kriteria ketuntasan minimal (KKM) sebanyak 12 dari 20 siswa atau mencapai 60%, sedangkan siswa yang nilai ulangnya di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM) sebanyak 8 dari 20 siswa atau mencapai 40%. Walaupun sudah menunjukkan kenaikan dari rata-rata kelas 45 naik menjadi 63 atau kenaikan 18%. Melihat indikator keberhasilan yang ditetapkan dalam penelitian ini yaitu nilai rata-rata kelas 70 atau 85% siswa sudah mencapai nilai KKM, maka penelitian ini belum berhasil karena itu penelitian ini dilanjutkan ke siklus kedua.

Refleksi. Dalam pembelajaran pada siklus ini diperoleh data dari hasil pengamatan sebagai berikut: (a) Anggota kelompok ditentukan sendiri

oleh siswa, sehingga kemampuan siswa yang pandai, sedang dan kurang tidak merata; (b) Karena anggota kelompok dipilih sendiri oleh siswa mengakibatkan kelompok yang kurang pandai berdiskusi kurang menunjukkan hasil yang memuaskan; (c) Siswa sangat antusias dalam mengerjakan lembar kerja dengan teknik Napier. Hal ini sangat baik untuk dikembangkan pada proses pembelajaran dengan teknik yang sama untuk pembelajaran berikutnya; (d) Masih ada siswa yang tidak memahami algoritma dari teknik Napier dan juga masih ada siswa yang kurang hafal perkalian; dan (e) Kerjasama, partisipasi dan ketepatan dalam kerja kelompok masih kurang.

Pembelajaran pada siklus pertama masih banyak terdapat kekurangan, sehingga perlu adanya revisi untuk dilakukan pada siklus kedua antara lain: (a) Guru menentukan anggota kelompok kerja dalam diskusi; (b) Guru harus lebih terampil dan mampu memberikan motivasi pada siswa agar lebih bersemangat dan antusias dalam pembelajaran; (c) Guru menjelaskan secara rinci tentang algoritma atau cara kerja Teknik Napier; (d) Memotivasi siswa agar belajar untuk lebih mampu membuat rangkuman sendiri tanpa bantuan dari guru; (e) Perlu mengalokasikan penggunaan waktu secara baik sesuai dengan alokasi waktu yang direncanakan dalam RPP; dan (f) Soal-soal yang masih belum dikuasai siswa perlu mendapat pembenahan dan dibahas kembali pada pertemuan berikutnya.

Siklus Kedua

Perencanaan. Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pembelajaran pertemuan II, lembar kerja siswa (LKS), lembar penilaian keterampilan Proses dan lembar penilaian ulangan harian (tes akhir). Lembar kerja dikerjakan secara berpasangan untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam berdiskusi.

Untuk meningkatkan kualitas soal dan upaya memperbaiki kekurangan pada siklus pertama, maka soal pada siklus kedua lebih diperbanyak. Pada siklus ini materi yang dibahas adalah masih tentang perkalian tetapi materi lebih meningkat dari siklus pertama yaitu operasi perkalian bilangan dua angka dengan dua angka untuk mengingat kembali materi sebelumnya. Perkalian bilangan dua angka dengan tiga angka atau sebaliknya serta perkalian bilangan tiga angka dengan tiga angka.

Pelaksanaan Tindakan. Pelaksanaan pembelajaran siklus kedua dilaksanakan pada tanggal 23 Juli 2008 di kelas IV dengan jumlah siswa 20 orang. dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Proses pembelajaran mengacu pada rencana pembelajaran yang telah disusun dengan

memperhatikan revisi pada siklus pertama, sehingga kekurangan yang terjadi pada siklus pertama tidak terulang lagi pada siklus kedua.

Pada siklus ini teknik Napier dilaksanakan secara terbimbing, siswa dibagi secara berpasangan untuk menyelesaikan LKS yang sama. Hal ini dimaksudkan untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam berdiskusi. Satu atau dua perwakilan kelompok mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas, kelompok lain menanggapi jika ada jawaban yang tidak sama serta mencocokkan jawaban sehingga di dapat jawaban yang paling tepat. Pertemuan kedua dilaksanakan pada tanggal 25 Juli 2008 diadakan tes untuk mengetahui daya serap siswa terhadap materi setelah mengikuti pembelajaran pada siklus kedua.

Pengamatan. Hasil pengamatan terhadap kegiatan siswa menunjukkan kemajuan yang signifikan yaitu dengan kenaikan sekitar 26,63% dari siklus pertama. Guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rencana dalam RPP serta memberikan alokasi waktu yang cukup untuk kegiatan diskusi siswa. Siswa lebih aktif dalam berdiskusi menjawab LKS.

Nilai rata-rata kelas mencapai 84,5. Siswa yang memperoleh nilai diatas KKM sebanyak 18 orang dari 20 siswa atau mencapai 90%, sedangkan siswa yang nilai tesnya dibawah KKM sebanyak 2 orang dari 20 siswa atau 10%. Tingkat ketuntasan belajar siswa pada siklus kedua melebihi batas ketuntasan yang ditetapkan pada indikator keberhasilan pada penelitian ini yaitu 75% siswa yang memperoleh nilai diatas KKM dan nilai rata-rata kelas yaitu 70.

Refleksi. Proses pembelajaran pada siklus kedua diperoleh data bahwa tingkat ketercapaian indikator keberhasilan mencapai 90% siswa yang mengalami ketuntasan belajar, atau 18 orang dari 20 siswa. Penelitian ini dikatakan berhasil jika indikator keberhasilan mencapai 80% siswa mengalami ketuntasan belajar atau 16 orang dari 20 siswa yang mendapat nilai diatas KKM yaitu 70. Peningkatan prestasi belajar siswa dari sebelum dikenai tindakan (kondisi awal) sampai pada hasil pelaksanaan tindakan siklus kedua tergambar pada Tabel 1:

Tabel 1
Rekap Hasil Tes Siswa Sebelum dan Sesudah Tindakan

No	Sebelum Tindakan			Sesudah Tindakan							
	Nilai	Ketuntasan		Nilai	Siklus Pertama		Siklus Kedua		Nilai	Ketuntasan	
		Ya	Tidak		Ya	Tidak	Ya	Tidak			
1	60		√	80	√		90	√			
2	50		√	20		√	70	√			
3	40		√	40		√	80	√			
4	20		√	80	√		100	√			
5	40		√	80	√		100	√			
6	30		√	40		√	80	√			
7	20		√	80	√		80	√			
8	40		√	80	√		80	√			
9	60		√	100	√		90	√			
10	50		√	100	√		100	√			
11	40		√	20		√	60			√	
12	30		√	100	√		100	√			
13	30		√	80	√		90	√			
14	40		√	80	√		100	√			
15	80	√		20		√	60			√	
16	20		√	100	√		90	√			
17	60		√	80	√		90	√			
18	40		√	20		√	70	√			
19	70	√		20		√	70	√			
20	30		√	40		√	90	√			
Jumlah	850	2	18	1260	12	8	1690	18		2	
Rerata	45			63			84,5				
%		10%	90%		60%	40%		90%		10%	

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa rata-rata nilai hasil tes siswa pada siklus kedua terjadi peningkatan dibandingkan dengan siklus pertama. Dengan meningkatnya persentase ketuntasan belajar siswa yang melebihi indikator keberhasilan dalam penelitian ini maka dapat ditarik kesimpulan bahwa target ketercapaian prestasi siswa sudah tercapai, karena itu penelitian dihentikan sampai siklus kedua.

Peningkatan prestasi siswa disebabkan karena siswa benar-benar memahami materi yang dipelajarinya. Pembelajaran dengan teknik Napier ternyata cukup membantu siswa dalam mengerjakan operasi perkalian. Pelaksanaan tes dilaksanakan sesudah satu materi selesai dipelajari dan

dalam waktu yang tidak terlalu lama (dilaksanakan pada hari berikutnya), tidak menunggu materi menumpuk sehingga siswa terfokus di dalam belajar dan menyelesaikan soal-soal tes yang diberikan.

Simpulan Dan Saran

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai "Peningkatan keterampilan Siswa Kelas IV pada Operasi Perkalian Melalui Teknik Napier di SDN 1 Maria: merupakan sebuah Penelitian Tindakan Kelas". Maka dapat diambil kesimpulan bahwa penggunaan teknik Napier dapat meningkatkan keterampilan siswa dari rata-rata hasil tes siswa sebelum tindakan 45 (dibawah KKM), setelah tindakan penelitian nilai rata-rata hasil tes mencapai 63 pada siklus pertama dan 84,5 pada siklus kedua. Disamping itu sebelum tindakan jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar 10%, setelah tindakan pada siklus pertama terjadi peningkatan dengan persentase tuntas belajar 60% dan pada siklus kedua 90%. Target yang ditetapkan peneliti untuk peningkatan hasil belajar siswa yaitu sebesar 80% sehingga target tindakan siklus kedua sudah tercapai, bahkan melebihi dari target yang telah ditetapkan pada penelitian ini.

Saran

Sehubungan dengan hasil penelitian yang dilakukan, ada beberapa saran yang dapat menjadi bahan yang perlu dipertimbangkan untuk kemajuan belajar di SDN 1 Maria, khususnya penggunaan teknik Napier dalam upaya meningkatkan keterampilan siswa pada operasi perkalian.

Bagi Guru. Bagi guru yang mengajar matematika sekolah dasar, perlu mempertimbangkan tentang penggunaan teknik Napier sebagai pelengkap teknik bersusun pendek yang selama ini digunakan untuk mengajarkan materi tentang operasi perkalian dua bilangan dua angka, misalnya dua angka dengan satu angka dan seterusnya. Teknik ini juga untuk mengurangi penggunaan kalkulator dikalangan siswa.

Bagi Siswa. Hendaknya siswa dapat menyadari bahwa peningkatan keterampilan dalam melakukan operasi perkalian tidak hanya dengan satu teknik atau dengan menggunakan kalkulator tapi ada beberapa teknik yang dapat dicoba untuk mencapai keberhasilan dalam belajar.

Daftar Pustaka

- Harahap B. (1982). *Ensiklopedi Matematika*. Jakarta: Balai Aksara.
- Hasan Alwi dkk. (2007). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Heruman (2007). *Model Pembelajaran Matematika Di SD*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Max Sobel A.,dkk. (2002). *Mengajar Matematika*. Jakarta: Erlangga.
- Muhibbin Syah (2008). *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- M. Ngalim Poerwanto (2008). *Prinsip-Prinsip Dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Holands, Roy (1995). *Kamus Matematika*. Jakarta: Erlangga.
- Suharsimi Arikunto, dkk. (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Supardjo (1992). *Pelajaran Berhitung SD 6B*. Solo: Tiga Serangkai.
- Wina Sanjaya (2008). *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana

**PENERAPAN METODE KERJA KELOMPOK DENGAN TEKNIK
NUMBERED HEAD TOGETHER UNTUK MENINGKATKAN
KETERAMPILAN MENGHITUNG FPB DAN KPK DALAM
PEMBELAJARAN MATEMATIKA PADA SISWA KELAS V
SDN HARJOSARI 01 KECAMATAN BAWEN
KABUPATEN SEMARANG TAHUN PELAJARAN 2008/2009**

Sumardi, St. Suwarsono, & Th. Sugiarto

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan menghitung FPB dan KPK pada mata pelajaran matematika di kelas V SDN Harjosari 01 Kecamatan Bawen kabupaten Semarang tahun pelajaran 2008/2009. Indikator keberhasilan yang digunakan pada penelitian tindakan kelas ini adalah 75 % siswa dari 42 jumlah siswa kelas V SDN Harjosari 01 mengalami ketuntasan belajar. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) mata pelajaran Matematika kelas V SDN Harjosari 01 adalah 60. Jadi apabila 32 siswa atau lebih memperoleh nilai 60 ke atas, maka target prestasi dikatakan berhasil. Dari hasil analisis penelitian diketahui adanya peningkatan keterampilan menghitung FPB dan KPK, yaitu dari hanya 17 siswa atau 40,48 % pada data awal, menjadi 30 siswa atau 71,43% pada siklus I, dan menjadi 36 siswa atau 85,71% pada siklus II.

Kata kunci: metode kerja kelompok dengan teknik *numbered head together*.

Mulai Tahun Pelajaran 2007/2008 ini BSNP (Badan Standar Nasional Pendidikan) menyelenggarakan UASBN (Ujian Akhir Sekolah Berstandar Nasional) sebagai upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional seperti yang diamanatkan oleh PP Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Mendiknas telah mengeluarkan Permen Nomor 39 Tahun 2007 tentang UASBN untuk SD/MI/SDLB Tahun Pelajaran 2007/2008. Dengan adanya UASBN diharapkan SD di seluruh Indonesia memiliki lulusan dengan mutu yang lebih baik dan sesuai dengan standar nasional. Siswa dinyatakan lulus apabila telah memenuhi Standar kelulusan Minimal (SKL).

Mata Pelajaran Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang diujikan dalam Ujian Akhir Sekolah Berstandar Nasional (UASBN). Diantara materi matematika yaitu tentang menentukan FPB dan KPK. Materi ini dipandang sebagai materi yang cukup sulit. Hal ini terbukti hasil ulangan menghitung FPB dan KPK dari 42 siswa baru 17 siswa yang mendapat nilai lebih dari atau sama dengan nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal), yang berarti baru 40,48% siswa yang baru memenuhi ketuntasan

nilai KKM. Untuk nilai KKM matematika kelas V SDN Harjosari 01 adalah 60, sementara 25 siswa atau 59,52 % belum mencapai ketuntasan nilai KKM.

Kenyataan ini menjadi dasar bagi peneliti untuk melakukan refleksi, sejauh mana efektivitas pembelajaran yang telah dilaksanakan dalam meningkatkan keterampilan menghitung FPB dan KPK di Kelas V SDN Harjosari 01 Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang Tahun Pelajaran 2008/2009.

Dengan melihat sebab timbulnya masalah diatas, peneliti merumuskan masalah yang menjadi fokus dalam perbaikan proses pembelajaran sebagai berikut: "Apakah penggunaan metode kerja kelompok dengan teknik Numbered Head Together dapat meningkatkan keterampilan menghitung FPB dan KPK pada mata pelajaran matematika di kelas V SDN Harjosari 01 Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang Tahun Pelajaran 2008/2009?"

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan menghitung FPB dan KPK pada mata pelajaran matematika di kelas V SDN Harjosari 01 Kecamatan Bawen kabupaten Semarang tahun pelajaran 2008/2009 melalui metode Kerja kelompok dengan teknik Numbered Head Together.

Harapan penulis penelitian ini dapat memberi maneaat bagi siswa, guru, dan sekolah. Bagi siswa dapat meningkatkan keterampilan menghitung FPB dan KPK. Bagi guru dapat meningkatkan proses kegiatan pembelajaran. Bagi sekolah dapat meningkatkan kualitas pendidikan.

Tinjauan Pustaka

Tujuan Pembelajaran Matematika

Meningkatkan keterampilan menghitung pada mata pelajaran Matematika, menjelaskan keterkaitan antar keterampilan dan mengaplikasikan keterampilan secara fleksibel, akurat, dan tepat dalam memecahkan masalah.

- a. Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, menggeneralisasikan, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika.
- b. Memecahkan masalah melalui keterampilan menentukan sesuatu, merancang model pembelajaran matematika, dan menafsirkan solusi yang diperoleh.
- c. Mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam memecahkan masalah yang dihadapi.

- d. Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan sehari-hari, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam memecahkan masalah.

Pengertian FPB dan KPK

FPB adalah faktor persekutuan terbesar dari dua bilangan atau lebih. (Agus Sutopo dkk. 2008: 24-26). KPK adalah kelipatan persekutuan terkecil dari dua bilangan atau lebih. (Agus Sutopo dkk. 2008: 24-26).

Pengertian Kerja Sama dalam Diskusi.

Kerja sama memiliki arti *perbuatan melakukan sesuatu yang dilakukan bersama-sama* atau *perbuatan bantu-membantu* (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1989). Perbuatan saling membantu merupakan sifat individu karena pada hakekatnya manusia memiliki perbedaan dan keterbatasan. Oleh karena itu, manusia cenderung saling berinteraksi, baik dalam rangka kerja sama mencapai tujuan tertentu ataupun dalam rangka saling berkomunikasi.

Interaksi antarindividu dapat dikatakan terjadi kerja sama apabila terdapat tujuan yang ingin dicapai bersama, tanggungjawab individual terhadap kelompok, dan peran yang memiliki arti penting untuk disajikan terhadap kelompok oleh masing-masing anggota kelompok. Dengan peran dan tanggungjawab yang melekat pada diri pribadi, anggota kelompok memiliki komitmen terhadap pencapaian tujuan bersama. Di situlah terjadi kerja sama, yaitu berbuat untuk saling membantu di balik keterbatasan dan kekurangannya.

Terkait dalam dunia pendidikan khususnya dalam konteks pembelajaran di kelas yang disajikan terhadap peserta didik, kerja sama sering terjadi dalam beberapa kegiatan, misalnya kegiatan diskusi. Ketika terjadi diskusi di kelas para siswa melakukan percakapan ilmiah yang responsif berisikan pertukaran pendapat yang dijalin dengan pertanyaan-pertanyaan problematis, pemunculan ide-ide, dan pengujian ide-ide ataupun pendapat dilakukan beberapa orang yang bergabung dalam kelompok itu yang diarahkan untuk memperoleh pemecahan masalah dan untuk mencari kebenaran keilmuan yang sedang dipelajari.

Diskusi berasal dari bahasa latin yaitu *discutio* atau *discusium* yang artinya bertukar pikiran. Diskusi pada dasarnya suatu bentuk tukar pikiran yang teratur dan terarah, baik dalam kelompok kecil maupun dalam kelompok besar, dengan tujuan untuk mendapatkan suatu pengertian, kesepakatan, dan keputusan bersama mengenai suatu masalah.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1989) bahwa diskusi adalah pertukaran ilmiah untuk bertukar pikiran mengenai suatu masalah. Jadi, diskusi dapat diartikan sebagai percakapan responsif yang dijalin oleh pertanyaan-pertanyaan problematis yang diarahkan untuk memperoleh pemecahan masalah.

Model Pembelajaran Kepala Bernomor/Numbered Head Together (NHT)

Pengertian. Seorang ahli pendidikan (Spencer Kagan, 1992 dalam Sispandi, 2005) telah mengembangkan pembelajaran kooperatif teknik NHT atau kepala bernomor. Artinya setiap siswa dalam kelompok diberi kartu nomor, dan masing-masing siswa bernomor harus mempersiapkan diri menyajikan tugas yang diberikan oleh guru dalam kelompoknya

Tujuan Model Pembelajaran Kepala Bernomor. Pererapan model pembelajaran Kepala Bernomor bertujuan untuk membangun rasa tanggung jawab siswa secara individual maupun secara kelompok dan mengharuskan siswa aktif dalam proses pembelajaran. Dalam model ini tidak akan ditemukan siswa pasif atau dengan istilah "*penumpang gelap*" dalam mengerjakan tugas kelompoknya. Dengan demikian harapan adanya peningkatan aktivitas siswa dalam diskusi dapat tercapai dengan model pembelajaran Kepala Bernomor ini.

Langkah-langkah Model Pembelajaran Kepala Bernomor. Untuk meningkatkan aktivitas siswa dalam diskusi, model pembelajaran Kepala Bernomor memiliki langkah-langkah sebagai berikut:

1. Siswa dibagi dalam kelompok, setiap siswa dalam kelompok mendapat nomor kepala.
2. Guru memberikan tugas, diupayakan setiap kelompok mendapat tugas yang berbeda, dan masing-masing kelompok mengerjakannya.
3. Kelompok mendiskusikan jawaban, tiap anggota kelompok berusaha membahas soal sesuai dengan nomor kepalanya, dan masing-masing anggota kelompok mencatat hasil diskusi.
4. Setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab dan kesempatan yang sama untuk melaporkan hasil diskusinya.
5. Guru menyebut salah satu nomor siswa dalam kelompok untuk melaporkan hasil diskusinya di depan kelas.
6. Kemudian kelompok lain dapat memberikan masukan atau merespon dari hasil diskusinya (menyempurnakan).
7. Guru selanjutnya dapat mengulangi hal tersebut beberapa kali pada kelompok yang lain.
8. Guru mengklarifikasi apabila timbul permasalahan dan menarik kesimpulan.

Kelebihan Model Pembelajaran Kepala Bernomor. Model pembelajaran kepala bernomor dalam metode diskusi memiliki kelebihan sebagai berikut :

1. Siswa menjadi aktif karena memiliki tanggung jawab menyelesaikan soal sesuai dengan nomor kepalanya.
2. Siswa memperoleh berbagai informasi dari teman sekelompoknya.
3. Siswa menjadi termotivasi karena dalam diskusi terjadi kompetisi baik dalam kelompok maupun antar kelompok.
4. Pembelajaran menjadi efektif dan efisien karena waktu terorganisasi dengan baik.
5. Siswa menjadi lebih percaya diri dalam melaporkan hasil diskusi karena setiap siswa mendapatkan informasi jawaban dari kelompoknya.
6. Tidak akan ditemukan lagi "penumpang gelap" yaitu siswa yang biasanya pasif karena nomor di kepalanya menuntut tanggung jawab yang tinggi.

Bermain / Permainan

Teori-teori belajar matematika di Sekolah Dasar ada beberapa macam. Salah satunya adalah teori belajar yang mengutamakan pola permainan dari Zoltau P. Dienes (Tarso, 1998: 120). Tahapan belajar menurut teori Dienes dibagi menjadi 6 tingkatan secara berurutan yaitu:

1. Bermain Bebas (*Free Play*). Pada tahap ini anak bebas tanpa aturan dengan menggunakan benda-benda yang konkret.
2. Permainan (*Games*). Pada tahap ini anak mengamati pola dan keteraturan yang terdapat dalam keterampilan.
3. Penelaahan Kesamaan Sifat (*Searching for Communities*). Pada tahap ini anak mulai diarahkan dalam kegiatan menemukan sifat-sifat kesamaan dalam permainan yang sedang diikuti.
4. Representasi (*Representation*). Pada tahap ini anak belajar membuat pertanyaan tentang sifat kesamaan suatu keterampilan menentukan sesuatu dalam pelajaran matematika yang diperoleh pada tahap penelaahan kesamaan sifat.
5. Simbolisasi (*Symbolization*). Pada tahap ini anak mampu menciptakan simbol matematika atau rumusan verbal yang cocok untuk menyatakan keterampilan yang representasinya sudah diketahui pada tahap empat.
6. Formalisasi (*Formalitation*). Tahap ini adalah tahap akhir dari belajar keterampilan menurut Dienes. Siswa belajar mengorganisasikan keterampilan-keterampilan membentuk secara formal dan harus sampai kepada keterampilan, aturan, dan dalil, sehingga menjadi struktur dari sistem yang dibahas.

Dari teori belajar menurut Dienes, maka dapat disimpulkan tentang 2 hal yaitu :

1. Dalam proses belajar Matematika kita harus memperhatikan keterampilan yaitu tahap permainan bebas, permainan, penelaahan, representasi, penyimpulan, dan pemformalan.
2. Dalam pembelajaran matematika supaya menggunakan model, dan pembelajarannya harus bervariasi serta sesuai dengan keterampilan yang akan ditanamkan. Salah satu diantaranya adalah dengan bermain, mengingat dunia anak adalah bermain, dengan bermain anak akan mudah menerima pelajaran dan ingatan anak akan lebih setia. (Tarso, 1998: 120)

Metodologi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelas V semester I SDN Harjosari 01 Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang Tahun Pelajaran 2008/2009 pada mata pelajaran matematika mengenai keterampilan menghitung FPB dan KPK. Alasan Pemilihan materi tentang keterampilan menghitung FPB dan KPK di kelas V ini karena pada hasil evaluasi setelah proses pembelajaran masih rendah, yaitu 25 siswa/59,52 % dari 42 jumlah siswa kelas V nilainya masih di bawah nilai KKM. Nilai KKM mata pelajaran matematika kelas V SDN Harjosari 01 yang ditetapkan adalah 60.

Indikator keberhasilan yang digunakan pada penelitian tindakan kelas ini adalah 75 % siswa dari 42 jumlah siswa kelas V SDN Harjosari 01 mengalami ketuntasan belajar. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) mata pelajaran Matematika kelas V SDN Haejosari 01 adalah 60. Jadi apabila 32 siswa atau lebih memperoleh nilai 60 ke atas, maka target prestasi dikatakan berhasil.

Nilai ulangan siswa diperoleh dengan menghitung skor yang diperoleh dari hasil evaluasi. Dengan rumus tes sebagai berikut:

$$NP = R/SM \times 100$$

Keterangan:

NP = nilai prestasi yang dicari atau yang diharapkan

R = skor mentah yang diperoleh siswa

SM = skor maksimum ideal dari tes yang bersangkutan

100 = bilangan tetap

Hasil Dan Pembahasan

Penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan dari Kemmis dan Taggart (dalam Arikunto, Suharsimi, 2002: 83) yaitu berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang berikutnya. Setiap siklus meliputi *planning* (rencana), *action* (tindakan), *observation* (pengamatan), dan *reflection* (refleksi). Adapun hasil penelitian yang diperoleh yaitu:

Siklus I

Tahap Perencanaan. Guru membuat RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran). Rencana Siklus I dilaksanakan 1 x pertemuan dengan alokasi waktu 3 x 35 menit, dengan pembagian waktu 2 jam pelajaran untuk kegiatan pembelajaran dan 1 jam pelajaran untuk evaluasi. Materi yang akan disajikan pada siklus ini adalah keterampilan menghitung FPB dan KPK.

Pada siklus I ini peneliti melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan metode kerja kelompok dengan teknik *Numbered Head Together* sebagai berikut:

1. Guru memulai pelajaran dengan memberi apersepsi, menanyakan pelajaran lalu.
2. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran.
3. Guru menjelaskan cara menghitung FPB dan KPK.
4. Guru membagi kelompok diskusi.
5. Guru membagi LKS pada masing-masing kelompok.
6. Guru menerapkan strategi pembelajaran *Numbered Head Together*.
7. Guru melaksanakan diskusi kelas membahas keterampilan menghitung FPB dan KPK.
8. Siswa mencatat hasil diskusi kelas.

Pada akhir pertemuan siklus I dilaksanakan evaluasi untuk mengukur daya serap siswa setelah menerima materi pelajaran keterampilan menghitung FPB dan KPK. Penilaian dilaksanakan secara tertulis, yaitu siswa menjawab soal tes yang telah dipersiapkan. Bentuk soal uraian 1-10.

Tahap Pelaksanaan. Siklus I dilaksanakan pada hari Jumat, 31 Oktober 2008 dengan alokasi waktu 3 x 35 menit (1 x pertemuan). Pelaksanaan pembelajaran pada siklus I sesuai RPP yang telah dibuat sebagai berikut:

1. Guru memulai pelajaran dengan memberi apersepsi, dengan menanyakan pelajaran lalu.
2. Guru menginformasikan tujuan pembelajaran.

3. Guru menjelaskan materi pelajaran.
4. Guru membagi kelompok diskusi.
5. Guru membagi LKS pada setiap kelompok untuk dikerjakan bersama.
6. Guru menerapkan strategi pembelajaran *Numbered Head Together*, dengan cara menunjuk nomor siswa pada setiap kelompok, siswa yang ditunjuk nomornya menjawab sesuai nomor soalnya.
7. Guru melaksanakan diskusi kelas.
8. Siswa dengan bimbingan guru membuat kesimpulan.
9. Guru memberi tes formatif.
10. Guru memberi tugas PR.

Tahap Pengamatan. Pengamat melakukan pengamatan mengenai proses pembelajaran yang dilakukan guru mengenai:

1. Pembagian kelompok.
2. Aktifitas kerjasama siswa dalam kelompok
3. Pelaksanaan strategi pembelajaran *Numbered Head Together*.

Hasil pengamatan diberikan guru untuk direfleksikan dalam tindakan refleksi.

Tahap Refleksi. Setelah perbaikan pembelajaran siklus I terlaksana peneliti melakukan refleksi atas tindakan perbaikan pembelajaran yang telah dilakukan. Dalam refleksi ini peneliti berdiskusi dengan teman sejawat sebagai pengamat dan berkonsultasi dengan pembimbing untuk mengkaji semua temuan, baik kekurangan maupun kelebihan proses perbaikan pembelajaran pada siklus I.

Hasil Analisis Data. Dari data awal hasil evaluasi mengenai keterampilan menghitung FPB dan KPK yang diikuti 42 jumlah siswa kelas V, diperoleh hasil nilai rata-rata kelas 50,71 dan ketuntasan nilai KKM 17 siswa (40,48 %). Untuk nilai KKM matematika kelas V SDN Harjosari 01 adalah 60. Setelah dilakukan perbaikan pembelajaran pada siklus I dengan menggunakan metode kerja kelompok dengan teknik *Numbered Head Together*, serta mengevaluasinya diperoleh hasil nilai rata-rata kelas 65,48 dan ketuntasan nilai KKM 30 siswa (71,43 %)

Refleksi. Ada beberapa hal yang ditemukan selama proses pembelajaran pada siklus I berlangsung yaitu:

1. Dalam pembentukan kelompok belum merata tingkat kecerdasan matematika siswa.
2. Dalam diskusi kelompok kerjasama siswa masih kurang.
3. Pelaksanaan strategi pembelajaran *Numbered Head Together* belum optimal.

4. Hasil nilai evaluasi perbaikan pembelajaran siklus I tentang ketuntasan KKM baru mencapai 30 siswa/ 71,43 %, masih belum sesuai dengan target peneliti untuk ketuntasan nilai KKM yaitu 32 siswa/ 75 %.

Dengan demikian harus dilaksanakan proses perbaikan pembelajaran pada siklus II.

Siklus II

Tahap Perencanaan. Untuk siklus II rencana dilaksanakan pada hari Jum`at tanggal 7 November 2008 dengan alokasi waktu 3 x 35 menit (1 x pertemuan). Untuk pembagian waktu, 2 jam pelajaran untuk kegiatan pembelajaran dan 1 jam untuk kegiatan evaluasi. Materi yang akan disajikan pada siklus ini adalah sama dengan materi pada siklus I yaitu tentang keterampilan menghitung FPB dan KPK, karena tujuannya adalah untuk memperbaiki proses pembelajaran pada siklus I.

Pada siklus ini peneliti merencanakan untuk melaksanakan pembelajaran dengan meningkatkan pelaksanaan metode kerja kelompok dengan teknik *Numbered Head Together*. Rancangan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Guru membuat RPP.
2. Guru melakukan proses pembelajaran mulai dari kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir
3. Guru membagi kelompok pada siswa secara merata berdasarkan tingkat kecerdasan matematika siswa.
4. Guru menyuruh siswa agar dalam diskusi kelompok melakukan kerjasama yang baik.
5. Guru Meningkatkan strategi pembelajaran *Numbered Head Together*.
6. Guru memberi penegasan mengenai materi ini.

Pada Akhir pertemuan siklus II diadakan evaluasi untuk mengukur daya serap siswa setelah menerima materi pelajaran mengenai keterampilan menghitung FPB dan KPK. Penilaian dilakukan secara tertulis, yaitu siswa menjawab soal-soal tes tertulis yang telah dipersiapkan. Soal tes tertulis berbentuk uraian sebanyak 10 soal.

Tahap Pelaksanaan. Pertemuan siklus II dilaksanakan pada hari Jum`at tanggal 7 November 2008 dengan alokasi waktu 3 x 35 menit (1 x pertemuan) Beberapa hal khusus yang terjadi pada siklus II adalah sebagai berikut:

1. Guru melaksanakan proses pembelajaran sesuai RPP.
2. Guru membagi kelompok secara merata berdasarkan tingkat kecerdasan matematika siswa.
3. Guru membagi LKS pada setiap kelompok.

4. Guru memberi motivasi agar siswa dalam diskusi kelompok melakukan kerjasama yang baik.
5. Guru membuat lembar observasi siswa dalam kerja kelompok.
6. Guru membuat kunci jawaban LKS.
7. Guru melaksanakan diskusi kelas.
8. Guru memberi penegasan mengenai materi ini.
9. Guru membuat soal evaluasi.
10. Guru membuat kunci jawaban evaluasi.
11. Guru mengoreksi pekerjaan siswa.
12. Guru memberi tindak lanjut.
13. Guru minta tanggapan kepada siswa tentang pembelajaran yang baru saja dilaksanakan.

Tahap Pengamatan. Pengamat melakukan kegiatan pengamatan mengenai proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru mengenai:

1. Pembagian kelompok.
2. Kerjasama siswa dalam diskusi kelompok.
3. Pelaksanaan strategi pembelajaran *Numbered Head Together*.

Tahap Refleksi. Ada beberapa hal yang ditemukan selama proses pembelajaran pada siklus II berlangsung, antara lain:

1. Pembagian Kelompok sudah merata tingkat kecerdasan matematika siswa.
2. Dalam diskusi kelompok tampak kerjasama yang baik diantara siswa.
3. Penerapan strategi *Numbered Head Together* cukup optimal.
4. Hasil observasi dari pengamat menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang dilakukan guru meningkat.

Hasil Analisis Data

Setelah dilakukan peningkatan proses perbaikan pembelajaran melalui metode kerja kelompok dengan teknik *Numbered Head Together* pada siklus II diperoleh hasil nilai observasi dari pengamat I 4,66, pengamat II 5,00, dan pengamat III 4,66, maka diperoleh nilai rata-rata 4,77.

Siklus I hasil nilai evaluasi dengan nilai rata-rata kelas 65,48, dan ketuntasan nilai KKM 30 siswa (71,43 %). Setelah dilakukan perbaikan pembelajaran pada siklus II dengan meningkatkan pelaksanaan metode kerja kelompok dengan teknik *Numbered Head Together* dan mengevaluasinya diperoleh hasil nilai rata-rata kelas 73,45, serta ketuntasan nilai KKM 36 siswa (85,71 %).

Data hasil evaluasi keterampilan menghitung FPB dan KPK kelas V SDN Harjosari 01 dari data awal, siklus I, dan siklus II dengan nilai KKM = 60 adalah seperti disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1
Hasil Tes Keterampilan Menghitung FPB dan KPK
Data Awal, Siklus I, dan Siklus II

No	Nama Siswa	Data Awal			Siklus I			Siklus II		
		Nilai	Tuntas	Belum Tuntas	nilai	Tuntas	Belum Tuntas	nilai	Tuntas	Belum Tuntas
1	Arif Aidilah Saputra	55		v	60	v		70	V	
2	Eny Rahmawati	50		v	90	v		100	v	
3	Ardiyanto	55		v	60	v		70	v	
4	Musanif Priyatianto	80	v		85	v		85	v	
5	Rifki Isnahanza	70	v		80	v		90	v	
6	Apri Kurnia Putra	70	v		75	v		80	v	
7	Chandra Ikhsani	20		v	40		v	55		v
8	Diana Safitri	35		v	45		v	60	V	
9	Dwi Romi Fahrizal	65	v		70	v		80	V	
10	Dian Eka Winurcahya	25		v	40		v	55		V
11	Hendri Setiawan Wijaya	15		v	45		v	60	V	
12	Kresna Setia Nagara	20		v	50		v	60	V	
13	Marvin Wibisono	20		v	45		v	55		v
14	Novalia Mustika Ayu Cendana	40		v	60	v		65	V	
15	Neru Hattia Tantyono	85	v		90	v		95	V	
16	Rafika Sulistio Rini	20		v	40		v	55		v
17	Risma Ayu Amalia	65	v		70	v		80	V	
18	Sri Mulyati	30		v	55		v	65	V	
19	Samuel Satriobagus Galihkusumo	40		v	60	v		70	V	
20	Siti Nurmala Santi	55		v	60	v		75	V	
21	Vivit Noviani	70	v		75	v		80	V	
22	Adnan Ade Pangestu	25		v	60	v		80	V	
23	Agung Priyo Satrio Wicaksono	25		v	50		v	65	V	
24	Aji Bagus Purnomo	50		v	60	v		75	V	
25	linda Damayanti	80	v		85	v		90	V	
26	Cindi Oktafani Kumboro Putri	70	v		75	v		85	V	
27	Dani Adi Saputro	75	v		80	v		90	V	
28	Hasna Justitia Isaka	90	v		95	v		100	V	

29	Jesisca	85	v		90	v		95	V	
30	Oktavia Lely Anggraeni	30		v	50		v	55		v
31	Liyan Tiktana	20		v	45		v	60	V	
32	Miftakhul Ikmal	40		v	60	v		60	V	
33	Muhamad Haryono	60	v		70	v		80	V	
34	Rifki Annisa	55		v	80	v		90	V	
35	Roni Wahyu Sejati	80	v		90	v		100	V	
36	Veny Miko Ningtyas	80	v		90	v		100	V	
37	Wedar Galih Pratiwi	20		v	50		v	55		v
38	Wisnu Fahrizal Sabilla	40		v	60	v		60	V	
39	Lutfi	60	v		75	v		80	V	
40	Aulia Karimah	65	v		70	v		75	V	
41	Rusida Soni	40		v	60	v		70	V	
42	Septian Dwi Utomo	55		v	60	v		65	V	
	Jumlah	2.130	17	25	2750	30	12	3085	36	6
	Rata-rata	50,71								
	Presentase		40,48	59,52	65,48	71,43	28,57	73,45	85,71	14,29

Pembahasan

Data awal dari hasil evaluasi mengenai keterampilan menghitung FPB dan KPK yang diikuti 42 jumlah siswa kelas V SDN Harjosari 01 diperoleh nilai rata-rata 50,71 dan ketuntasan nilai KKM 17 siswa (40,48 %). Setelah dilakukan perbaikan proses pembelajaran pada siklus I dengan menggunakan metode kerja kelompok dengan teknik Numbered Head Together dan mengevaluasinya diperoleh hasil nilai evaluasi dengan nilai rata-rata kelas 65,48 dan ketuntasan nilai KKM 30 siswa (71,43 %). Dengan demikian ada peningkatan nilai rata-rata kelas sebesar 14,77. Untuk ketuntasan nilai KKM juga ada peningkatan sebanyak 13 anak (30,95 %). Dari data tersebut siklus I sudah menunjukkan adanya peningkatan baik dari nilai rata-rata kelas maupun ketuntasan nilai KKM. Tetapi belum mencapai target ketuntasan nilai KKM yang ditargetkan oleh peneliti yaitu sebesar 75 %. Maka masih perlu dilakukannya siklus II.

Untuk hasil observasi pengamat siklus I diperoleh nilai rata-rata 2,88, sedangkan hasil observasi pengamat siklus II diperoleh nilai rata-rata 4,77. Dengan demikian ada peningkatan nilai hasil observasi sebesar 1,89.

Hasil perbaikan proses pembelajaran siklus II diperoleh hasil nilai rata-rata kelas 73,45 dan ketuntasan nilai KKM 36 siswa (85,71 %). Dengan demikian ada peningkatan nilai rata-rata kelas sebesar 7,97 dan ketuntasan nilai KKM sebanyak 6 siswa (14,28 %). Karena hasil ketuntasan nilai KKM ada siklus II sudah mencapai 75 %/32 siswa, bahkan lebih yaitu 36 siswa (85,71 %), maka penelitian dianggap sudah cukup.

Untuk 6 siswa dari 42 jumlah siswa kelas V yang belum tuntas nilai KKMnya, disebabkan karena kemampuan berhitungnya di bawah KKM. Namun demikian peneliti tidak tinggal diam dan berusaha sekuat tenaga dengan mencurahkan segala daya upaya melakukan bimbingan dan konseling dengan cara memberi tambahan pelajaran di luar jam pelajaran efektif memberikan penjelasan yang sedetail –detailnya, memberikan soal-soal latihan, dan mengevaluasinya.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Berdasarkan hasil observasi perbaikan pembelajaran siklus I diperoleh nilai rata-rata 2,88 dan siklus II 4,77. Di samping itu mengenai prestasi belajar siswa juga meningkat, hal ini dapat dibuktikan dengan meningkatnya nilai dari hasil evaluasi mulai dari data awal baik meningkatnya nilai secara individu, rata-rata kelas, maupun ketuntasan nilai KKM siswa. Adapun peningkatan tersebut dapat dilihat dari data hasil evaluasi dari kegiatan pembelajaran dan perbaikan. Untuk data awal rata-rata nilai matematika mengenai kerampilan menentukan FPB dan KPK adalah 50,71, siklus I 65,48, dan siklus II 73,45. Demikian juga ketuntasan nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) meningkat, dari data awal ketuntasan nilai KKM 17 siswa persentasenya 40,48 %, siklus I 30 siswa/71,43%, dan pada siklus II 36 siswa/85,71 %. Hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut: Dengan menerapkan metode kerja kelompok dengan teknik *Numbered Head Together* dapat meningkatkan keterampilan menghitung FPB dan KPK pada mata pelajaran Matematika di kelas V SDN Harjosari 01 Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang Tahun Pelajaran 2008/2009."

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti, maka peneliti menyampaikan saran kepada teman-teman guru, khususnya guru-guru SDN Harjosari 01 Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang, guru-guru kelas V SD, dan semua guru pada umumnya, apabila akan mengajarkan materi pelajaran tentang keterampilan menentukan FPB dan KPK, agar mendapatkan hasil yang optimal, sehingga prestasi belajarnya meningkat, barangkali salah satunya dapat menggunakan hasil penelitian yang sudah dilakukan peneliti yaitu menggunakan metode kerja kelompok dengan teknik *Numbered Head Together*.

Mohon kepada Bapak/Ibu Kepala Sekolah untuk memfasilitasi sarana prasarana pendidikan sehingga proses kegiatan pembelajaran dapat berjalan lancar.

Daftar Pustaka

- Agus Sutopo dkk. (2008). *Pelajaran Matematika Untuk Sekolah Dasar Kelas V*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suharsini, Arikunto (1987). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bina Aksara.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1989). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Depdiknas (2007). *Standar Kompetensi Dan Kompetensi Dasar*. Jakarta: Ditjen Dikdasmaen.
- Mudjiono dan Moh Dimiyati. (1992/1993). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Ditjen Dikti Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan Depdikbud.
- Ngatmini (2005). *Perencanaan Pengajaran*. Semarang: IKIP PGRI.
- Sispandi dan Zaenuri (2005). *Model Pembelajaran Pengetahuan Sosial Sekolah Dasar*. Malang: Depdiknas Ditjen Peningkatan Mutu Tenaga Kependidikan, Pusat Pengembangan Penataan Guru IPS dan PMP.
- Syah, Muhibbin (2008). *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Rosdakarya.
- Tarso (1998). *Pendidikan Matemática I*. Jakarta: Universitas Terbuka.

**PENINGKATAN KETERAMPILAN SISWA KELAS I PADA OPERASI
PENJUMLAHAN DAN PENGURANGAN MENGGUNAKAN MEDIA
PAPAN TUTUP ODOL MAGNETIK DI SDN INPRES LESU
KECAMATAN WAWO KABUPATEN BIMA TAHUN 2008/2009**

Sumardin, St. Suwarsono, & Fr. Kartikabudi

Abstrak

Keterampilan siswa SDN Inpres Lesu masih rendah pada operasi penjumlahan dan pengurangan mata pelajaran matematika. Pengetahuan bilangan yang sering disampaikan secara abstrak sering menyulitkan siswa memahami materi pelajaran. Untuk mengatasi hal tersebut perlu dicarikan media yang tepat untuk menyampaikan materi pelajaran dengan lebih kongkrit sehingga dapat meningkatkan keterampilan siswa. Penelitian ini berdasarkan permasalahan: Apakah pembelajaran matematika menggunakan Media Papan Tutup Odol Magnetik dapat meningkatkan keterampilan siswa kelas 1 SDN Inpres Lesu Kecamatan Wawo Kabupaten Bima tentang operasi penjumlahan dan pengurangan? Tujuan dari penelitian ini adalah: (a) Ingin membantu guru menemukan media untuk meningkatkan keterampilan berhitung siswa. (b) Ingin mengetahui seberapa tinggi peningkatan keterampilan siswa pada materi operasi penjumlahan dan pengurangan menggunakan Media Papan Tutup Odol Magnetik. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas sebanyak dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahap yaitu: perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Sasaran penelitian ini adalah siswa Kelas 1 SDN Inpres Lesu Kecamatan Wawo Kabupaten Bima tahun pelajaran 2008/2009. Data yang diperoleh berupa hasil tes formatif, lembar observasi kegiatan belajar mengajar. Indikator keberhasilan penelitian ini adalah sebanyak 85% siswa mengalami ketuntasan belajar berdasarkan kriteria ketuntasan yang ditetapkan yaitu minimal nilai 60. Dari hasil analisis didapatkan bahwa prestasi belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I sampai siklus II yaitu, siklus I siswa yang mengalami ketuntasan belajar sebanyak (80%), siklus II (100%). Kesimpulan dari penelitian ini adalah Media Papan Tutup Odol Magnetik dapat meningkatkan keterampilan siswa pada operasi penjumlahan dan pengurangan sebagai salah satu alternatif pembelajaran mata pelajaran matematika.

Kata Kunci: *keterampilan siswa, operasi penjumlahan dan pengurangan, media, papan, tutup odol magnetik.*

Pembelajaran dengan menggunakan media sangat penting. Media dapat membantu guru melaksanakan proses belajar mengajar menjadi lebih menarik dan kongkrit. Media dapat digunakan sebagai alat bantu

untuk membelajarkan anak didik demi tercapainya tujuan pengajaran. Media merupakan apa saja yang dapat dijadikan sebagai penyalur pesan guna mencapai tujuan pengajaran. (Djamarah dan Zain: 2002).

Dalam pembelajaran matematika guru sering mengabaikan penggunaan media dalam menyampaikan materi pelajaran. Padahal penggunaan media mempunyai peranan yang sangat penting. Tanpa penggunaan media yang tepat proses dan hasil belajar akan kurang memuaskan. Pelajaran matematika merupakan pelajaran yang relatif sulit dengan pelajaran yang lain, karena pelajaran matematika sesuatu yang abstrak, maka didalam penanaman konsep kepada siswa khususnya (SD) perlu menggunakan alat bantu, supaya siswa mudah dalam memahami pembelajaran. Penyampaian konsep-konsep akan terasa sulit bila disampaikan secara tertulis atau lisan. Dengan menggunakan media pembelajaran secara tepat dan bervariasi dapat mengatasi sikap pasif siswa, karena akan menimbulkan kegairahan belajar siswa berinteraksi langsung, dan siswa belajar sendiri menurut minat dan kemampuannya.

Keberhasilan mengajar guru ditunjukkan dengan meningkatnya prestasi belajar siswa, meningkatnya prestasi belajar siswa sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru memilih dan menciptakan media pembelajaran yang menunjang tercapainya tujuan pembelajaran. Prestasi belajar siswa pada mata pelajaran matematika kelas I SDN Inpres Lesu Kecamatan Wawo masih rendah. Hal ini dapat diketahui dari data hasil ulangan siswa pada tahun pelajaran 2007/2008, memperoleh nilai tertinggi 7,8 dan rata-rata 5,7. Dengan dasar uraian di atas peneliti memilih media papan tutup odol magnetik dalam penyajian materi operasi penjumlahan dan pengurangan di kelas I semester satu, untuk meningkatkan keterampilan berhitung.

Peneliti memilih media ini karena dapat menyajikan materi pembelajaran secara kongkrit, yang dapat dipahami oleh siswa kelas rendah. Selain itu media papan tutup odol magnetik dalam penggunaannya tidak terlalu rumit karena mudah diperagakan oleh siswa kelas 1, bahan pembuatannya tidak mahal karena diperoleh dari barang-barang bekas.

Berdasarkan uraian diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : Apakah penggunaan media papan tutup odol magnetik dapat meningkatkan keterampilan siswa pada operasi penjumlahan dan pengurangan siswa kelas I SDN Inpres Lesu Kecamatan Wawo Kabupaten Bima?

Dalam penelitian ini ada beberapa istilah yang perlu diperjelas: (1) Keterampilan siswa adalah suatu kecakapan yang dimiliki siswa untuk menyelesaikan tugas; (2) Operasi penjumlahan adalah operasi yang

digunakan untuk memperoleh jumlah dari dua bilangan; (3) Operasi pengurangan merupakan kebalikan dari operasi penjumlahan; (4) Media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan; (5) Papan adalah kayu (besi, batu dsb) yang lebar atau tipis; dan (6) Tutup odol magnetik adalah alat untuk merintang atau membatasi pasta gigi yang telah dilapisi dengan magnet.

Mengacu pada latar belakang dan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada peningkatan keterampilan berhitung siswa pada operasi penjumlahan dan pengurangan menggunakan media papan tutup odol magnetik.

Hasil dari penelitian tindakan kelas ini dapat memberikan manfaat yang berarti: (1) Bagi siswa, membantu meningkatkan keterampilan berhitung pada operasi penjumlahan dan pengurangan; (2) Bagi guru, menambah wawasan guru tentang cara meningkatkan keterampilan berhitung siswa pada operasi penjumlahan dan pengurangan; dan (3) Bagi sekolah, menambah inventaris media pembelajaran tentang penjumlahan dan pengurangan pada pelajaran matematika.

Tinjauan Pustaka

Keterampilan Siswa

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, keterampilan berasal dari kata terampil yang artinya cakap dalam menyelesaikan tugas; mampu dan cekatan. Keterampilan sendiri diartikan sebagai suatu kecakapan untuk menyelesaikan tugas.

Reber (dalam Muhibbin, 2008) menyatakan, keterampilan adalah kemampuan melakukan pola-pola tingkah laku yang kompleks dan tersusun rapi secara mulus dan sesuai dengan keadaan untuk mencapai hasil tertentu. Keterampilan bukan hanya meliputi gerakan motorik melainkan juga pengejawantahan fungsi mental yang bersifat kognitif. Konotasinyapun luas sehingga sampai pada mempengaruhi atau mendayagunakan orang lain. Artinya orang yang mampu mendayagunakan orang lain secara tepat juga dianggap orang yang terampil.

Menurut Suwarsono (2008), keterampilan-keterampilan matematika adalah operasi-operasi dan prosedur-prosedur dalam matematika, yang masing-masing merupakan suatu proses untuk mencari (memperoleh) hasil tertentu. Contoh keterampilan matematika adalah proses mencari jumlah dua bilangan, proses mencari kelipatan persekutuan terkecil dari dua bilangan, proses mencari akar suatu persamaan, dan sebagainya.

Siswa adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari orang atau sekelompok orang yang menjalankan pendidikan. Ia dijadikan sebagai subyek pokok persoalan dalam semua gerakan kegiatan pendidikan dan pembelajaran. Sebagai pokok persoalan, siswa memiliki kedudukan yang menempati posisi yang menentukan dalam sebuah interaksi belajar mengajar. Guru tidak mempunyai arti apa-apa tanpa kehadiran siswa-siswa sebagai subyek pembinaan. Jadi keterampilan siswa adalah kesanggupan atau kecakapan yang harus dimiliki siswa untuk berinteraksi dan memahami proses belajar mengajar.

Operasi Penjumlahan dan Pengurangan

Menurut ST. Negoro dan B. Harahap (2005; 218), dalam matematika istilah operasi diartikan sebagai "pengerjaan." Operasi yang dimaksud adalah operasi hitung atau pengerjaan hitung. Terhadap semua bilangan dapat dilakukan operasi hitung. Pada dasarnya operasi hitung mencakup empat pengerjaan dasar, yaitu: penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian.

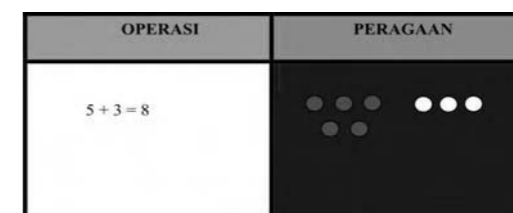
Operasi penjumlahan. Operasi yang dipergunakan untuk memperoleh jumlah dari dua bilangan disebut penjumlahan. Penjumlahan merupakan operasi hitung yang pertama sekali diajarkan kepada anak-anak.

Operasi Pengurangan. Jika a dan c bilangan cacah dengan $c > a$, maka $c - a = n \Leftrightarrow a + n = c$. $c - a$ adalah bilangan yang bila ditambah dengan a menghasilkan c . Karena pengurangan diperoleh dari penjumlahan, maka pengurangan disebut juga kebalikan dari penjumlahan.

Cara Pemanfaatan

Operasi Penjumlahan. Langkah-langkah pembelajaran operasi penjumlahan adalah: (1) Pajangkan Media Papan Tutup Odol Magnetik; dan (2) Tuliskan soal pada bagian operasi seperti dicontohkan pada Gambar 1.

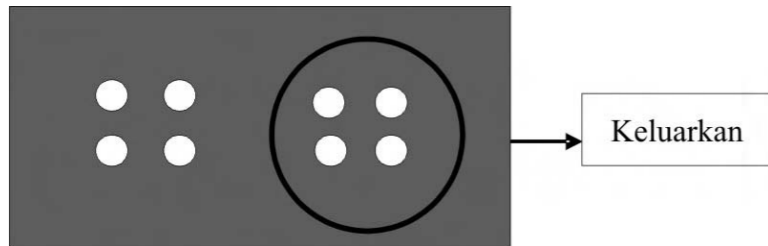
Hitunglah berapa jumlah tutup odol merah dan putih?
(Jumlah 8 buah) jadi $5+3 = 8$.



Gambar 1. Penggunaan Media dalam Operasi Penjumlahan

Operasi Pengurangan. Langkah-langkah pembelajaran: (1) Pajangkan media papan tutup odol magnetik; dan (2) Tulislah soal pada bagian operasi. Siswa dibimbing untuk melakukan peragaan dengan perintah sebagai berikut: (1) Pasanglah 8 buah tutup odol pada bagian peragaan; dan (2) Keluarkan 4 buah tutup odol seperti dicontohkan dalam Gambar 2.

Sisa tutup odol sebanyak 4 buah. Jadi $8 - 4 = 4$



Gambar 2. Hasil Operasi Pengurangan

Demikian seterusnya sampai siswa mahir melakukan peragaan.

Keunggulan media papan tutup odol magnetik adalah: (1) Penggunaannya tidak rumit, praktis, dan tepat guna; (2) Bahannya murah dan mudah diperoleh karena hanya dan bahan daur ulang (barang bekas); (3) Materi pembelajaran bisa disajikan secara lebih kongkrit; (4) Dalam kegiatan pembelajaran siswa bisa termotivasi; (5) Perhatian siswa lebih terfokus pada pembelajaran; dan (6) Materi pembelajaran lebih cepat dipahami siswa.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Inperes kelas I, pemilihan kelas I sebagai lokasi penelitian karena di kelas ini sebagian besar hasil ulangan matematika pada operasi penjumlahan dan pengurangan masih rendah, kurang dari KKM yang ditetapkan, yaitu 60.

Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun pelajaran 2008/2009. Materi yang diteliti adalah kompetensi dasar membilang banyak benda. Materi ini biasanya diberikan pada bulan Agustus, oleh karena itu peneliti merencanakan penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus tahun pelajaran 2008/2009. Subyek yang diteliti adalah keterampilan siswa tentang operasi penjumlahan dan pengurangan.

Data yang dikumpulkan berupa data keterampilan siswa dalam memeragakan operasi penjumlahan dan pengurangan dengan media papan tutup odol magnetik dan hasil ulangan siswa.

Pengukuran keterampilan siswa dilakukan dengan cara melakukan tes dengan melakukan peragaan di depan kelas dengan media papan tutup odol magnetik. Kegiatan observasi digunakan untuk mengumpulkan data sebagai bahan untuk refleksi dan analisis.

Indikator keberhasilan yang digunakan pada penelitian tindakan kelas ini adalah 85% siswa dari 20 siswa mengalami ketuntasan belajar. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) mata pelajaran matematika 60. Jadi apabila 17 anak atau lebih memperoleh nilai 60 atau di atas 60 maka target keterampilan siswa dikatakan berhasil. Nilai ulangan siswa diperoleh dengan menghitung skor yang diperoleh dari hasil tes.

Rumus penilaian adalah sebagai berikut:

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100$$

Keterangan:

- NP = nilai prestasi yang dicari atau diharapkan
- R = skor mentah yang diperoleh siswa
- SM = skor maksimum ideal dari tes yang bersangkutan
- 100 = bilangan tetap

Prosedur penelitian

Perencanaan

Tahap ini meliputi langkah-langkah: (1) Menyusun rencana siklus. Dalam penelitian ini direncanakan sebanyak dua siklus, sesuai dengan perkiraan terpecahkannya masalah ini secara baik. Siklus kedua dilaksanakan jika target ketercapaian keterampilan siswa tidak tercapai pada siklus satu; (2) Perencanaan siklus dua disusun dengan memperhatikan hasil refleksi pada siklus satu; (3) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang akan digunakan dalam tindakan; (4) Menyusun media yang digunakan berupa papan tutup odol magnetik yang akan ditempatkan di depan kelas; (5) Menyusun Lembar Kerja Siswa (LKS) yang akan digunakan pada tugas kelompok; dan (6) Menyusun instrumen berupa lembar perangkat tes.

Perencanaan Tindakan

Siklus pertama. Memeragakan operasi penjumlahan dan pengurangan menggunakan media papan tutup odol magnetik, pola tugas

secara kelompok dengan materi bilangan satuan dengan satuan. Operasional penggunaan media papan tutup odol magnetik pada siklus ini adalah: (1) Penjelasan tentang tujuan dan cara pembelajaran yang akan dilaksanakan; (2) Penjelasan tentang cara penggunaan media papan tutup odol magnetik; (3) Pembentukan kelompok diskusi; (4) Siswa secara bergantian melakukan peragaan di papan tutup odol magnetik untuk mewakili kelompoknya dengan satu operasi saja sesuai tugas yang diberikan oleh guru di depan kelas; (5) Masing-masing kelompok melaporkan hasil kerja kelompoknya, kelompok lain menanggapi; dan (6) Menyusun rangkuman pembelajaran.

Siklus kedua. Menggunakan media papan tutup odol magnetik, pola tugas secara individual. Operasional penggunaan media papan tutup odol magnetik pada siklus ini adalah: (1) Penjelasan tentang tujuan dan cara pembelajaran yang akan dilaksanakan; (2) Penjelasan tentang tugas yang dilakukan siswa; (3) Secara individu siswa melakukan peragaan sesuai soal yang telah di berikan oleh guru; (4) Siswa diberi tugas untuk didiskusikan bersama anggota kelompoknya; dan (5) Masing-masing kelompok melaporkan hasil kerjanya, kelompok yang lain menanggapi.

Pengamatan.

Kegiatan ini dilaksanakan secara simultan dengan kegiatan tindakan, pada tahap ini guru peneliti melakukan pengamatan sendiri dan mengisi lembar observasi selama pembelajaran berlangsung. Kemudian mencatat/menemukan hal-hal yang dirasakan sudah sesuai rancangan atau yang belum sesuai rancangan.

Refleksi

Pada tahap ini peneliti kembali melakukan evaluasi diri tentang pembelajaran yang telah dilakukan selama menggunakan media papan tutup odol magnetik. Peneliti harus menemukan hal-hal yang dirasakan belum terlaksana, sehingga temuan sebagai hasil refleksi pada siklus ini dijadikan dasar untuk menyusun rancangan pada siklus berikutnya.

Hasil dan Pembahasan

Rangkuman Hasil Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu, apakah penggunaan media papan tutup odol magnetik dapat meningkatkan keterampilan siswa pada operasi penjumlahan dan pengurangan siswa kelas I SDN Inpres Lesu Kecamatan Wawo Kabupaten Bima Tahun Pelajaran 2008/2009, maka pada bagian ini peneliti uraikan data-data tentang

penggunaan media papan tutup odol magnetik dan keterampilan siswa melakukan operasi penjumlahan dan pengurangan pada masing-masing siklus.

Siklus pertama. (1) Penggunaan Media Papan Tutup Odol Magnetik. Media papan tutup odol magnetik digunakan pada siklus pertama untuk melakukan peragaan operasi penjumlahan dan pengurangan bilangan satuan dengan satuan. Pada kegiatan ini operasi penjumlahan dan pengurangan diperagakan secara berkelompok, masing-masing kelompok mewakilkan anggotanya untuk melakukan salah satu operasi penjumlahan dan pengurangan di depan kelas.(2) Keterampilan melakukan peragaan. Pada variabel keterampilan melakukan peragaan secara berkelompok diperoleh data seperti disajikan dalam **Tabel 1**; (3) Keterampilan siswa menyelesaikan tes evaluasi. Pada akhir pembelajaran peneliti melakukan evaluasi untuk mengukur sejauh mana keterampilan siswa yang diperoleh melalui peragaan pada media papan tutup odol magnetik dapat mereka terapkan dengan menyelesaikan soal-soal operasi penjumlahan dan pengurangan pada lembar tes yang dibagikan. Hasil ulangan harian pada siklus satu disajikan pada **Tabel 2**.

Tabel 1
Rekapitulasi Hasil Peragaan Kelompok

Pengamatan		Kelompok					Jumlah	Persentase
		I	II	III	IV	V		
Indikator kemampuan siswa	Memeragakan operasi penjumlahan	6	6	6	6	5	29	96,66
	Memeragakan operasi pengurangan	6	5	5	6	6	28	93,33
Nilai rata-rata kelompok		10	8,33	8,33	10	10	57	95
Nilai rata-rata kelas		9,5						

Tabel 2
Nilai ulangan Harian Siswa Kelas 1 Siklus I

No	Nama Siswa	Skor	Nilai	Ketuntasan belajar	
				ya	tidak
1	Ansharrahmadin	9	90	✓	
2	Sri Hartati	8	80	✓	
3	Rian hidayat	5	50		✓
4	Komarudin	7	70	✓	
5	Fadhilurrahmadin	10	100	✓	
6	Nurhidayah	5	50		✓
7	Yarham	9	90	✓	
8	Wahyudin	8	80	✓	
9	Ihwan	9	90	✓	
10	Maryati	8	80	✓	
11	Suryadin	9	90	✓	
12	Auliyah	5	50		✓
13	A.Halik	9	90	✓	
14	Siti Kamlah	6	60	✓	
15	Hairunnisah	8	80	✓	
16	Zainudin	7	70	✓	
17	Usman	9	90	✓	
18	Maawiah	8	80	✓	
19	Nurmi	5	50		✓
20	Umar	9	90	✓	
	Jumlah	153	1530		
	Rata-rata	7,65	70,65		
	Persentase			80%	20%

Dari Tabel 2 terlihat nilai rata-rata siswa mencapai 70,65. Siswa yang telah memperoleh nilai ketuntasan belajar di atas. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebanyak 16 orang dari 20 siswa atau mencapai 80%. Sedangkan siswa yang belum tuntas sebanyak 4 orang dari 20 siswa atau 20%. Dengan demikian indikator keberhasilan yang ditetapkan dalam penelitian ini belum berhasil. Karena keberhasilan yang ditetapkan adalah 85% atau 17 orang. Oleh karena itu penelitian ini masih dilanjutkan ke siklus kedua.

Siklus kedua. (1) Penggunaan Media Papan Tutup Odol Magnetik. Pada pembelajaran disiklus dua ini Media Papan Tutup Odol Magnetik digunakan untuk melakukan peragaan secara individual, materi operasinya

dari bilangan satuan dengan satuan menjadi operasi bilangan puluhan dan satuan ≤ 20 . Hal ini dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui sejauh mana efektifitas penggunaan media papan tutup odol magnetik dapat meningkatkan keterampilan siswa; (2) Keterampilan melakukan peragaan secara individual. Setelah memberikan penjelasan, contoh-contoh dan latihan peneliti menugaskan siswa untuk melakukan peragaan secara individual untuk mendapatkan data keterampilan siswa. Pada kegiatan ini masing-masing siswa secara bergantian, sesuai urutan absen melakukan peragaan di depan kelas; dan (3) Keterampilan siswa menyelesaikan tes evaluasi. Pada akhir pembelajaran peneliti melakukan evaluasi untuk mengukur sejauh mana keterampilan siswa yang diperoleh melalui peragaan pada media papan tutup odol magnetik dapat mereka terapkan dengan menyelesaikan soal-soal operasi penjumlahan dan pengurangan pada lembar tes yang dibagikan. Hasil ulangan harian pada siklus dua disajikan pada **Tabel 3**.

Tabel 3 menunjukkan bahwa nilai rata-rata hasil ulangan siswa mencapai 90,20. Siswa yang memperoleh nilai ulangan harian diatas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebanyak 20 orang dari 20 siswa atau mencapai 100%. Tingkat ketuntasan belajar siswa pada siklus kedua melebihi ketuntasan yang ditetapkan pada indikator keberhasilan pada penelitian ini yaitu 85% yang memperoleh nilai diatas nilai KKM yaitu pada mata pelajaran Matematika yaitu 60, atau 17 orang dari 20 siswa telah mencapai nilai diatas nilai KKM.

Tabel 3
Nilai Ulangan Harian Siswa Kelas I Siklus kedua

No	Nama Siswa	Skor	Nilai	Ketuntasan Belajar	
				Ya	Tidak
1	Ansharrahmadin	10	100	✓	
2	Sri Hartati	9	90	✓	
3	Rian hidayat	8	80	✓	
4	Komarudin	9	90	✓	
5	Fadhurrahmadin	10	100	✓	
6	Nurhidayah	9	90	✓	
7	Yarham	10	100	✓	
8	Wahyudin	9	90	✓	
9	Ihwan	9	90	✓	
10	Maryati	10	100	✓	
11	Suryadin	9	90	✓	
12	Auliyah	10	100	✓	
13	A.Halik	10	100	✓	
14	Siti Kamlah	9	90	✓	
15	Hairunnisah	8	80	✓	
16	Zainudin	8	80	✓	
17	Usman	9	90	✓	
18	Maawiah	10	100	✓	
19	Nurmi	8	80	✓	
20	Umar	10	100	✓	
Jumlah		184	1840		
Rata-rata		9,20	90,20		
persentase				100%	0%

Proses pembelajaran pada siklus kedua diperoleh informasi bahwa tingkat ketercapaian prestasi keberhasilan mencapai 100%. Semua siswa mengalami ketuntasan belajar. Penelitian ini dikatakan berhasil jika prestasi keberhasilan mencapai 85% siswa mengalami ketuntasan belajar atau 17 dari 20 siswa yang mendapatkan nilai di atas KKM yaitu 60. Peningkatan prestasi belajar siswa dari sebelum melakukan penelitian (data awal) sampai pada hasil pelaksanaan tindakan pada siklus kedua disajikan pada **Tabel 4**.

Tabel 4
Rekap Hasil Ulangan Harian Siswa Kelas I Sebelum dan Sesudah Tindakan

No.	Sebelum Tindakan			Sesudah Tindakan					
	Nilai	Ketuntasan		Nilai	Siklus pertama		Nilai	Siklus kedua	
		ya	tidak		ya	tidak		ya	tidak
01	70	✓		90	✓		100	✓	
02	60	✓		80	✓		90	✓	
03	50		✓	50		✓	80	✓	
04	50		✓	70	✓		90	✓	
05	70	✓		100	✓		100	✓	
06	50		✓	50		✓	90	✓	
07	60		✓	90	✓		100	✓	
08	60		✓	80	✓		90	✓	
09	60	✓		90	✓		90	✓	
10	50		✓	80	✓		100	✓	
11	60		✓	90	✓		90	✓	
12	50		✓	50		✓	100	✓	
13	60		✓	90	✓		100	✓	
14	50		✓	60	✓		90	✓	
15	60	✓		80	✓		80	✓	
16	50		✓	70	✓		80	✓	
17	60	✓		90	✓		90	✓	
18	60	✓		80	✓		100	✓	
19	50		✓	50		✓	80	✓	
20	60		✓	90	✓		100	✓	
Jml	1140			1530			1840		
Rerata	50,70			70,65			90,20		
%		35%			80%	20%		100%	

Berdasarkan Tabel 4 dapat dilihat bahwa rata-rata nilai ulangan siswa pada siklus kedua terjadi peningkatan dibanding pada siklus pertama. Menurut peneliti hal ini disebabkan karena latihan pemeragaan dilaksanakan secara individual.

Dengan meningkatnya persentase ketuntasan belajar siswa yang melebihi indikator keberhasilan dalam penelitian ini maka dapat ditarik

kesimpulan bahwa target keberhasilan prestasi sudah tercapai, karena itu penelitian dihentikan sampai siklus kedua.

Peningkatan prestasi belajar siswa disebabkan karena siswa benar-benar memahami materi yang diajarkan. Pembelajaran dengan menggunakan media papan tutup odol magnetik ternyata cukup membantu siswa dalam pemahaman tentang penanaman konsep penjumlahan dan pengurangan.

Rangkuman Hasil Refleksi

Kegiatan refleksi dilaksanakan untuk menentukan langkah perbaikan terhadap apa yang sudah dilakukan pada siklus sebelumnya. Rangkuman masing-masing siklus adalah sebagai berikut:

Siklus Pertama. Dalam pelaksanaan penelitian siklus pertama ditemukan beberapa kelebihan dan kekurangan dalam penggunaan media papan tutup odol magnetik, yang dapat peneliti jabarkan sebagai berikut: (1) Kelebihan: Siswa tertarik dengan pembelajaran dengan media papan tutup odol magnetik karena merupakan media baru yang penggunaannya dapat dilakukan sambil bermain dengan menempelkan tutup odol; dan siswa cukup antusias mengikuti pembelajaran; namun (2) Kekurangan: Waktu yang disediakan masih kurang sehingga siswa belum semuanya kebagian memeragakan operasi penjumlahan dan pengurangan; dan masih ada sebagian siswa yang masih takut dan malu memeragakan operasi penjumlahan dan pengurangan di depan kelas.

Siklus Kedua. Pelaksanaan siklus II berjalan lebih baik daripada siklus sebelumnya. Penggunaan media papan tutup odol magnetik dan pelaksanaan tes prestasi hasil belajar menunjukkan: (1) Kelebihan: Siswa mengetahui manfaat penggunaan media papan tutup odol magnetik dalam operasi penjumlahan dan pengurangan, terutama terkait dengan soal tes evaluasi (ulangan harian); namun (2) Kekurangan: Siswa yang masih kurang terampil dalam berhitung dan malu melakukan peragaan perlu motivasi dan tuntunan lebih lanjut dari guru.

Kajian Pelaksanaan Penelitian

Penelitian tentang penggunaan media papan tutup odol magnetik telah dilaksanakan di kelas I SDN Inpres Lesu, Kecamatan Wawo. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam operasi penjumlahan dan pengurangan. Hal ini mengingat pentingnya keterampilan berhitung dalam pembelajaran matematika sebagai bekal kepada siswa agar setelah mempelajari materi pembelajaran pada kelas yang lebih atas mereka tidak lagi mendapat kesulitan yang berarti. Dan setelah siswa

menyelesaikan pendidikan mereka dapat menjalani kehidupannya dengan sukses.

Proses pelaksanaan penelitian ini berjalan seperti yang telah direncanakan yaitu terdiri dari dua siklus dan masing-masing siklus terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi..

Penggunaan media papan tutup odol magnetik selain meningkatkan keterampilan melakukan operasi penjumlahan dan pengurangan siswa juga dapat menghitung jumlah masing-masing anggota tubuh seperti kaki, tangan, mata, telinga, mulut dan sebagainya. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan siswa menyebutkan dan menghitung jumlah anggota tubuh yang kaitannya dengan pelajaran IPA dengan meragakan perhitungannya melalui media papan tutup odol magnetik. Karena itulah sangat tepat jika pada kelas 1, 2 dan 3 menggunakan pendekatan tematik yang memadukan beberapa mata pelajaran.

Dari hasil penelitian maka hipotesis bahwa jika penggunaan media papan tutup odol magnetik digunakan dengan baik maka dapat meningkatkan keterampilan siswa kelas I SDN Inpres Lesu Kecamatan Wawo Kabupaten Bima Tahun Pelajaran 2008/2009 dalam operasi penjumlahan dan pengurangan dapat terbukti. Ini dapat dilihat dari tabel peningkatan masing-masing indikator keterampilan menyelesaikan operasi penjumlahan dan pengurangan yang menunjukkan peningkatan di setiap siklusnya setelah peneliti menggunakan media papan tutup odol magnetik.

Pengembangan keterampilan pada operasi penjumlahan dan pengurangan menggunakan media papan tutup odol magnetik ini akan mendapatkan hasil yang memuaskan dan akan membawa manfaat yang berarti bagi siswa apabila mendapat perhatian dan dilanjutkan pada kelas yang lebih atas. Penggunaan media papan tutup odol magnetik dapat menjadi salah satu alternatif dalam mengembangkan keterampilan menyelesaikan penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat positif dan bilangan bulat negatif:

Penutup

Berdasarkan hasil penelitian mengenai “Penggunaan Media Papan Tutup Odol Magnetik untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam pembelajaran materi operasi penjumlahan dan pengurangan di kelas I SDN Inpres Lesu: Sebuah Penelitian Tindakan Kelas”, maka dapat dibuat kesimpulan dan diajukan saran sebagai berikut.

Kesimpulan

Dapat disimpulkan bahwa penggunaan Media Papan Tutup Odol Magnetik dalam pembelajaran materi Penjumlahan dan Pengurangan dapat: (1) Membantu guru mengembangkan Media pembelajaran yang tepat pada pembelajaran operasi penjumlahan dan pengurangan, (2) Meningkatkan prestasi belajar siswa, dari rata-rata ulangan harian siswa sebelum penelitian mencapai 50,70 (dibawah KKM), setelah tindakan penelitian nilai rata-rata ulangan harian mencapai 70,65 pada siklus pertama dan 90,20 pada siklus kedua.

Disamping itu sebelum penelitian jumlah siswa yang berada pada golongan tuntas belajar sebanyak 35% siswa, setelah tindakan pada siklus pertama telah terjadi peningkatan prestasi belajar siswa dengan persentase tuntas belajar sebanyak 80% siswa, dan setelah tindakan pada siklus kedua terjadi peningkatan prestasi belajar siswa dengan persentase tuntas belajar sebanyak 100% siswa. Target yang ditetapkan peneliti untuk peningkatan prestasi belajar siswa yaitu sebesar 85% sehingga setelah tindakan pada siklus kedua target tersebut tercapai, bahkan melebihi dari target yang ditetapkan.

Saran

Sehubungan dengan hasil penelitian yang dilakukan, ada beberapa saran yang dapat menjadi bahan yang perlu untuk dipertimbangkan untuk kemajuan belajar di SDN Inpres Lesu, khususnya penggunaan media papan tutup odol magnetik dalam upaya meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Matematika.

Bagi Sekolah. (1) Menyarankan kepada para pendidik (guru) yang mengajar operasi penjumlahan dan pengurangan di kelas 1 agar dalam pembelajarannya menggunakan media papan tutup odol magnetik; (2) Mengupayakan agar media papan tutup odol magnetik dapat ditambah agar kegiatan pembelajaran lebih efisien; dan (3) Menyediakan ruangan khusus untuk menyimpan media pelajaran.

Bagi Guru. Penggunaan Media Papan Tutup Odol Magnetik ini diusahakan meningkatkan keterampilan siswa terhadap operasi hitung bilangan. Dalam penyajian materi pelajaran, keterlibatan siswa harus lebih dominan, khususnya pada kegiatan memeragakan operasi penjumlahan dan pengurangan.

Peneliti Lain. Media papan tutup odol magnetik ini tidak hanya digunakan untuk penyajian operasi penjumlahan dan pengurangan bilangan cacah di kelas rendah, tetapi bisa digunakan untuk penjumlahan bilangan bulat positif dan bilangan bulat negatif di kelas yang lebih tinggi.

Daftar Pustaka

- Azhar Arsyad (1996). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Depdikbud (1988). *Petunjuk Pelaksanaan EBTA/EBTANAS*. Mataram: Depdikbud Propinsi NTB.
- Djamarah, & Zaino (2002). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djiwandono, Wuryani Sri Esti (2006). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Grasindo.
- Hurlock, E. (1978). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Kasihani, Kasbullah (2001). *Penelitian Tindakan Kelas*. Malang: IKIP Malang.
- Negoro, S.T., & Harahap, B. (2005). *Ensiklopedia Matematika*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Supardjo (2004). *Matematika I. Gemar Berhitung*. Solo: Tiga Serangkai.
- Suwarsono St., & Sugiarto Th. (2008). *Materi Sertifikasi Guru SD Melalui Jalur Pendidikan Untuk Mata Kuliah Pendidikan Matematika*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Widharyanto, B. (2008). *Tes Tindakan Dan Instrumen Penilaiannya. Hand-out*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.

**KETERAMPILAN MENGHITUNG KELILING BANGUN DATAR
GABUNGAN DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA BANGUN DATAR
DI KELAS IV SDN MARGOREJO IV-406 SURABAYA
TAHUN PELAJARAN 2008 – 2009**

Trisno Santoso, St. Suwarsono, & Th. Sugiarto

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan ketrampilan siswa tentang cara menghitung bangun datar gabungan melalui contoh dan latihan. Perbaikan pembelajaran ini dilaksanakan di kelas IV SD Negeri Margorejo IV/406 Surabaya dengan jumlah siswa 28 anak yang terdiri dari 15 laki-laki dan 13 perempuan menggunakan metode pemberian contoh, tugas dan latihan. Langkah-langkah yang dilaksanakan dalam proses perbaikan adalah: (1) mendorong siswa melalui tanya jawab tentang mencari keliling, (2) menjelaskan tujuan pembelajaran, (3) menghitung keliling bangun datar gabungan, (4) siswa diberi tugas untuk mengerjakan latihan soal, dan (5) penambahan latihan soal, (6) simpulan menghitung keliling bangun datar gabungan. Dengan demikian menghitung keliling bangun datar gabungan dapat dimengerti siswa, bila dalam pelaksanaan proses pembelajaran harus dibantu dengan media yang mendukung, model yang kongkrit, dan seringnya mengerjakan latihan soal.

Kata kunci: keterampilan menghitung, keliling, bangun datar gabungan

Materi bangun datar perlu dipahami siswa sebagai bekal untuk mempelajari materi matematika berikutnya. Anak akan lebih tertarik untuk mempelajari bangun datar jika mereka menggunakan benda-benda kongkret. Pengalaman-pengalaman yang mereka lakukan dengan adanya benda-benda kongkret tersebut dapat mendukung pemahaman dan tercapainya suatu proses pembelajaran.

Pembelajaran dikatakan berhasil secara optimal bila siswa mampu menyerap materi pelajaran yang telah disampaikan. Penguasaan materi pelajaran dapat dilihat dari hasil nilai evaluasi yang diberikan kepada siswa. Apabila pada evaluasi siswa tidak dapat mencapai target ditentukan, maka menunjukkan bahwa pembelajaran yang dilaksanakan mengalami permasalahan yang harus dicari solusinya.

Temuan di lapangan pada waktu evaluasi awal matematika tahun pelajaran 2008/2009 siswa kelas IV pada Kompetensi Dasar Keliling Bangun Datar Gabungan hasilnya rendah. Dari 28 siswa yang mampu menguasai

MENJADI GURU YANG ILMUWAN & ILMUWAN YANG GURU

materi hanya 13 anak. Hal ini terbukti bahwa tingkat penguasaan materi hanya 46% dari keseluruhan anak. Melihat hal ini penulis melakukan perbaikan pembelajaran melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

Tindakan Penelitian Kelas (PTK) perlu dilaksanakan guru karena mempunyai beberapa manfaat antara lain : (1) menemukan berbagai kasus yang terjadi dalam proses pembelajaran, (2) membantu guru untuk melaksanakan rencana perbaikan, (3) mengembangkan pengetahuan dan keterampilan guru dalam menyelesaikan suatu permasalahan yang terjadi dalam proses pembelajaran.

Di samping itu, penelitian ini dibuat untuk memenuhi tugas mata kuliah PTK yang penulis tempuh dalam program sertifikasi guru dalam jabatan melalui jalur pendidikan di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Peneliti memilih Media Bangun Datar sebagai alat bantu untuk memperoleh informasi secara kongkret. Tujuan penggunaan Media Bangun Datar yaitu untuk mengatasi keterbatasan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki siswa serta untuk melatih penalaran siswa. Hal itu yang memotivasi peneliti menggunakan Media Tiruan Bangun Datar dalam menyusun proposal penelitian tindakan kelas ini sebagai upaya meningkatkan keterampilan siswa menghitung keliling bangun datar gabungan.

Dari uraian diatas tepatlah kiranya apabila peneliti merumuskan judul penelitian "Keterampilan Menghitung Keliling Bangun Datar Gabungan Dengan Menggunakan Media Bangun Datar Pada Siswa Kelas IV SDN Margorejo IV-406 Surabaya Tahun Pelajaran 2008/2009"

Kajian Pustaka

Pentingnya Pengajaran Keterampilan Berhitung di Sekolah Dasar

Sesuai dengan hasil Rakernas Tahun 1990, salah satu fungsi sekolah dasar adalah sangat strategis untuk menanamkan kemampuan dasar berhitung, (Supardjo, 1992 : 3). Berkaitan dengan itu siswa SD hendaknya menguasai keterampilan berhitung. Keterampilan dasar yang menonjol adalah: menjumlahkan, mengurangi, mengalikan, dan membagi, (Heruman Hudoyo, 1991 : 2).

Dalam mengajarkan keterampilan berhitung tersebut biasanya digunakan drill dan latihan. Drill dimaksudkan untuk memperoleh jawaban cepat, sedangkan latihan merupakan ulangan dari suatu usaha atau proses yang dikerjakan secara, tertulis, tetapi tidak setara dengan kecepatan drill. Hal ini dilakukan agar matematika benar-benar bermanfaat dan relevan dengan kehidupan siswa, sehingga pengajaran keterampilan berhitung dapat memperkuat pengalaman yang telah dimiliki oleh siswa.

Sehubungan dengan hal tersebut, salah satu keterampilan matematika yang harus dikuasai oleh siswa sekolah dasar adalah keterampilan berhitung. Keterampilan berhitung yang dimaksud antara lain: pembagian, perkalian, pengurangan dan penjumlahan. Keterampilan sangat penting sekali dalam mempelajari bagian-bagian matematika yang lain.

Pengertian Keterampilan Siswa

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, keterampilan berasal dari kata terampil yang artinya cakap dalam menyelesaikan tugas; mampu dan cekatan. Keterampilan sendiri diartikan sebagai suatu kecakapan untuk menyelesaikan tugas.

Keterampilan ialah kegiatan yang berhubungan dengan urat-urat syaraf dan otot-otot (*neuromuscular*) yang lazimnya tampak dalam kegiatan jasmaniah seperti menulis, mengetik, olah rang dan sebagainya. Meskipun sifatnya motorik, namun keterampilan itu memerlukan koordinasi gerak yang teliti dan kesadaran tinggi. Dengan demikian, siswa yang melakukan gerakan motorik dengan koordinasi dan kesadaran yang rendah dapat dianggap kurang atau tidak terampil. (Muhibbin, 2008: 119)

Disamping itu menurut Reber dalam Muhibbin (2008), keterampilan adalah kemampuan melakukan pola-pola tingkah laku yang kompleks dan tersusun rapi secara mulus dan sesuai dengan keadaan untuk mencapai hasil tertentu. Keterampilan bukan hanya meliputi gerakan motorik melainkan juga pengejawantahan fungsi mental yang bersifat kognitif. Konotasinyapun luas sehingga sampai pada mempengaruhi atau mendayagunakan orang lain. Artinya orang mampu mendayagunakan orang lain secara tepat juga dianggap orang terampil.

Kemampuan Pemahaman

Kumpulan materi untuk pelatihan baca dan tulis untuk guru SD Provinsi Jawa Timur (Matrei 3,2001) Pemahaman adalah Kemampuan menyerap informasi, gagasan, pesan, baik melalui lisan maupun tertulis dengan simbol-simbol atau lambing bahasa dapat dilihat dan mampu mengimplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

KBBI Depdikbud (1988; 968) pemahaman adalah mampu menangkap informasi dan mereproduksi informasi kepada orang lain dan dalam kegiatan kehidupan sehari-hari.

Gorys Keraf (1999; 16) Pemahaman adalah Bentuk wacana yang berusaha menyajikan obyek atau suatu hal yang sedemikian rupa, sehingga obyek itu seolah-olah berada di depan mata kepala pembaca seakan-akan pembaca melihat sendiri obyek tersebut.

KBBI Depdikbud (1988; 552) kemampuan adalah kecakapan; kekuatan untuk menyerap semua informasi yang diperoleh melalui lisan maupun tulisan pada peristiwa yang dialami.

Berdasarkan pendapat tersebut di atas dapat disimpulkan kemampuan pemahaman konsep adalah kecakapan seseorang menyerap informasi yang berupa lambang-lambang bahasa secara lisan maupun tertulis yang disampaikan orang lain, dapat malakukan dalam bentuk kegiatan dan mampu menyampaikan obyek tersebut kepada orang lain secara simpel.

Pemahaman memberikan suatu citra mental menyerap sesuatu informasi yang dilihat, didengar, dan dialami misalnya pemandangan. Fungsi utamanya adalah membuat para pendengarnya dapat menyerap kualitas obyek-obyek tersebut. Secara kasar dapat dikatakan pemahaman uraiannya pada wujud barang. Dalam pemahaman kita melihat obyek garapan secara hidup dan konkrit, kita melihat obyek secara bulat.

Media Pemahaman Konsep

Eni Anggraeni (1997; 1) Media adalah segala alat bantu yang digunakan oleh guru dan pelajar untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

KBBI Depdikbud (1988; 450) Media adalah alat (sarana) komunikasi seperti Koran, majalah, radio, televisi, film, poster, dan spanduk.

Berdasarkan pendapat tersebut di atas bahwa media contoh konkret adalah alat bantu yang dapat dibentuk dari gambar dengan kertas atau bahan yang dapat digunakan atau tiruan bangun datar yang dapat mempermudah memahami konsep yang disampaikan.

Media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim kepada penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat siswa yang menjurus kearah terjadinya proses belajar. Media mempunyai arti tersendiri bagi guru yang menggunakannya sehingga dapat membantu mempertinggi hasil belajar siswa.

Ada beberapa alasan mengapa media dapat mempertinggi mutu proses belajar siswa ; (1) memperjelas bahan pengajaran yang disampaikan guru (2) mengefektifkan dan memfungsionalkan penggunaan alat indera siswa sebanyak mungkin sesuai dengan sifat materi dan kompetensi dasar yang disampaikan (3) merangsang cara berfikir siswa, pemilihan media yang tepat lebih mempercepat daya tangkap mereka terhadap materi yang disajikan karena menggugah tanggapan, daya ingatan, emosi, fantasi, dan intelegensi, (4) merangsang dialog siswa dengan dirinya.

Penggunaan media pembelajaran berupa contoh konkrit, tiruan bangun datar gambar atau foto dan grafik itampilan guru akan menarik perhatian siswa disbanding dengan ceramah atau bercerita. Berkenaan dengan taraf berfikir kompleks. Dalam hal ini penggunaan media pembelajaran erat kaitannya dengan tahapan berfikir siswa.

Meningkatkan Pemahaman Konsep dengan Menggunakan Media Bangun Datar atau Gambar

Pemahaman konsep lebih menekankan perhatian khusus melalui penanaman daya nalar melalui tiruan obyek. dengan mengenal ciri-ciri obyek maka penerina dapat menggambarkan verbalisme obyek diperkenalkan kepada penerima informasi, misalnya keliling bangun datar gabungan dengan menggunakan media bangun datar sehingga diperoleh gambaran tentang keliling bangun datar gabungan dengan jelas.

Pemahaman konsep dengan mendeskripsikan obyek dengan tujuan para penerima informasi dapat memahami obyek dan melihat obyek yang didemonstrasikan. Dengan demikian penerima informasi walupun tidak lansung berhadapan dengan obyek atau barang yang diperkenalkan, penema informasi dapat memahami obyek itu melalu uraian dan rician yang diberikan penulis/ penyampai informasi, karena yang digambarkan sesuai dengan ciri-ciri obyek yang ada.

Hakekat Matematika.

Istilah matematika berasal dari bahasa Yunani "*Mathematikos*" secara ilmu pasti, atau "*Mathesis*" yang berarti ajaran, pengetahuan abstrak dan deduktif, dimana kesimpulan tidak ditarik dari kaidah-kaidah tertentu melalui deduksi (Ensiklopedia Indonesia).

Obyek penelitian matematika tidak sekedar identitas, tetapi lebih dititik beratkan pada hubungan, pola, bentuk dan struktur. Pendapat Russefendi (1991) dalam Heruman, (2007: 1) menyatakan, "Matematika adalah bahasa simbol; ilmu deduktif yang tidak menerima pembuktian secara induktif; ilmu tentang pola keteraturan, dan struktur terorganisasi, mulai dari unsur ynag tidak didefinisikan, ke unsur yang didefinisikan, ke aksioma atau postulat, dan akhitanya ke dalil. Sedangkan hakikat matematika menurut Soedjadi (2000), dalam Herumam (2007: 1) adalah memiliki obyek tujuan abstrak, bertumpu pada kesepakatan, dan pola pikir yang deduktif.

Penalaran dalam matematika adalah deduktif, penalaran matematika itu sulit dipisahkan dari logika. Banyak masalah matematika yang berkaitan dengan pembuktian. Pembuktian yang menggunakan penalaran deduktif

itu menggunakan kalimat "jika", "maka". Suatu kebenaran matematika dikembangkan berdasarkan alasan logis.

Kalau kita lihat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang didukung oleh matematika itu ditemukan berdasarkan proses induktif. Akan tetapi begitu suatu pola, aturan-aturan, dalil-dalil yang ditemukannya maka dalil-dalil itu dapat dibuktikan kebenarannya secara umum (deduktif).

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas adalah suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan mereka dalam melaksanakan tugas, memperdalam pemahaman terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan itu, serta memperbaiki kondisi dimana praktek pembelajaran tersebut dilakukan.

Menurut Susilo (2007: 17) masalah PTK selalu diangkat berangkat dari persoalan praktik dan proses pembelajaran sehari-hari di kelas yang benar-benar dirasakan oleh guru. Penelitian tindakan kelas selalu berangkat dari kesadaran kritis guru terhadap persoalan yang terjadi ketika praktik dan proses pembelajaran berlangsung, dan guru menyadari pentingnya untuk mencari pemecahan masalah melalui suatu tindakan atau aksi yang direncanakan dan dilakukan secermat mungkin dengan cara-cara ilmiah dan sistematis.

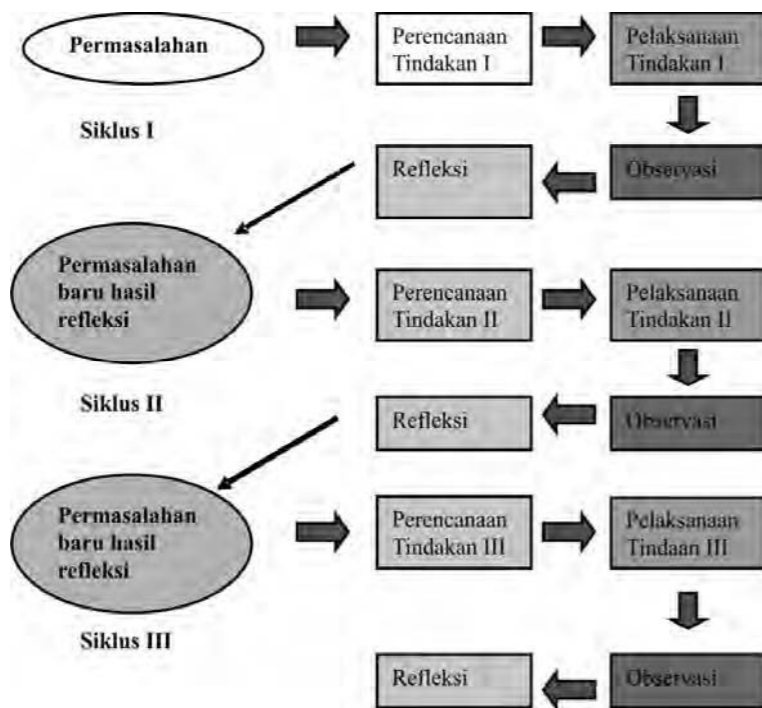
Secara umum penelitian tindakan kelas menurut Mulyasa (2008: 1955) bertujuan untuk (1) memperbaiki dan meningkatkan kondisi serta kualitas pembelajaran di kelas, (2) meningkatkan pelayanan profesional dalam konteks pembelajaran di kelas, khususnya layanan kepada peserta didik, (3) memberikan kesempatan kepada guru untuk melakukan tindakan dalam pembelajaran yang direncanakan di kelas, (4) memberikan kesempatan kepada guru untuk melakukan pengkajian terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukannya.

Sedangkan tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan menghitung keliling bangun datar gabungan dengan menggunakan media tiruan bangun datar bagi siswa kelas IV SDN Margorejo IV-406 Kecamatan Wonocolo Kota Surabaya Tahun Pelajaran 2008/2009. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan tindakan-tindakan nyata dengan refleksi terhadap tercapainya tujuan penelitian.

Ada beberapa macam model penelitian tindakan kelas yang ditawarkan oleh para ahli. Namun ada satu model yang kiranya tidak terlalu sulit untuk dilakukan. Model ini terdiri dari empat komponen:

- a. Rencana: Rencana tindakan yang akan dilakukan untuk memperbaiki, meningkatkan atau perubahan perilaku dan sikap sebagai solusi.
- b. Tindakan/Pelaksanaan: Tindakan yang akan dilakukan oleh guru atau peneliti sebagai upaya perbaikan, peningkatan atau perubahan yang diinginkan.
- c. Observasi/pengamatan: Mengamati atas hasil atau dampak dari tindakan yang dilaksanakan atau dikenakan terhadap siswa.
- d. Refleksi: Peneliti mengkaji, melihat, dan mempertimbangkan atas hasil atau dampak dari tindakan dari pelbagai kriteria.

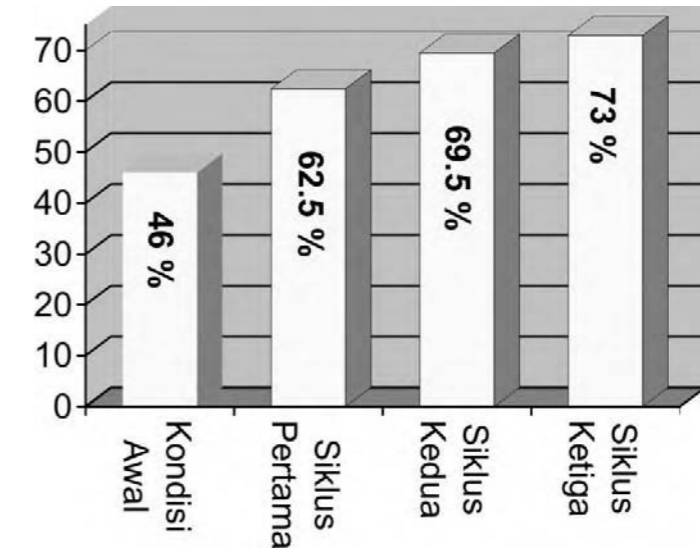
Pada penelitian ini peneliti menggunakan alur siklus yang secara garis besar tergambar sebagai berikut :



Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Secara garis besar hasil penelitian melalui evaluasi dapat digambarkan dengan diagram batang sebagai berikut :



Dari diagram tersebut di atas dapat terbaca bahwa keterampilan menghitung keliling bangun datar dari kondisi awal mengalami peningkatan sebesar 15,5% pada siklus pertama , siklus kedua sebesar 22,5 % dan pada siklus ketiga 28 % secara klasikal.

Pembahasan

Pada bagian ini, penulis mencoba mengkaji, mengkritisi, apa yang sudah dilaksanakan dan hasil yang telah dicapai. Dari hasil kajian tersebut penulis akan merumuskan hal-hal sebagai berikut.

1. Kekurangan
 - a. Membutuhkan waktu yang cukup lama untuk merencanakan pembelajaran dengan menggunakan model penelitian tindakan kelas.
 - b. Pengelolaan kelas dan siswa perlu dirancang dengan baik agar tidak terjadi banyak hambatan dalam pembelajaran, misalnya siswa terlalu asyik melakukan otak-atik media bangun datar sehingga melupakan tujuan utama untuk belajar.

- c. Tidak selamanya setiap siswa mengalami peningkatan pada setiap siklusnya (contoh : siswa ke 17 mengalami penurunan nilai dari siklus pertama ke siklus kedua). Bahkan ada 3 siswa yang tidak mengalami peningkatan sama sekali mulai siklus pertama sampai pada siklus ketiga (yaitu : siswa ke 5, siswa ke 16 dan siswa ke 25)
2. Kelebihan
 - a. Pembelajaran dilaksanakan dalam suasana yang menyenangkan, siswa yang senang dalam pembelajaran akan mendapatkan pemahaman dan daya ingat yang lebih baik;
 - b. Siswa belajar dengan menerapkan prinsip "belajar sambil bermain";
 - c. Memberi pengalaman kepada siswa tentang alternatif cara belajar; dan
 - d. Memberi pengalaman kepada penulis tentang pembelajaran yang lebih baik.
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan dan hasil penelitian
 - a. Proses pembelajaran dilaksanakan dengan kegiatan yang menyenangkan dan membutuhkan ide-ide yang kreatif, misalnya: bagaimana siswa memadukan dua buah bangun datar menjadi satu rangkaian bangun datar gabungan.
 - b. Penelitian ini lebih mengarah pada pengertian pemahaman ditinjau dari aspek bahasa, yaitu pemahaman adalah proses memiliki pengetahuan yang banyak, pandai dan tahu benar tentang suatu hal.
 - c. Media yang digunakan dalam pembelajaran dapat membantu pemahaman siswa dan mempermudah penjelasan guru, misalnya: laptop dan LCD dimana guru menampilkan gambar-gambar bangun datar secara abstrak, kemudian selanjutnya siswa ditunjukkan bendanya secara nyata.
 - d. Metode pembelajaran yang digunakan adalah multi metode, diantaranya: ceramah, tanya jawab, diskusi dan demonstrasi. Metode-metode tersebut digunakan karena setiap metode memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing disesuaikan dengan karakter materi yang akan disampaikan. Secara umum pembelajaran dilaksanakan dengan pendekatan PAKEM, yaitu pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.

Penutup

Kesimpulan

Penelitian ini dilaksanakan bertolak dari latar belakang, yaitu: masih adanya siswa yang tidak dapat menghitung keliling bangun datar gabungan dan rendahnya pemahaman siswa terhadap bagaimana menghitung keliling bangun datar dengan benar serta permasalahan yang timbul, yaitu: apakah keterampilan siswa kelas IV tentang keliling bangun datar gabungan dapat ditingkatkan dengan menggunakan media bangun datar. Maka, dalam penelitian telah ditetapkan indikator keberhasilan akhir sebesar 70% siswa mencapai ketuntasan belajar secara klasikal. Setelah dilaksanakan penelitian, sebanyak 73% siswa mencapai ketuntasan belajar secara klasikal. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa "Keterampilan siswa kelas IV tentang menghitung keliling bangun datar gabungan dapat terbantu dengan menggunakan media bangun datar". Tujuan utama penelitian ini, yaitu untuk mengetahui adanya peningkatan keterampilan siswa kelas IV tentang keliling bangun datar gabungan dengan menggunakan media bangun datar juga dapat terbantu, meskipun masih ada tiga siswa yang tidak terbantu sama sekali dalam penelitian ini. Dari penelusuran peneliti, ternyata ketiga siswa tersebut sejak kelas satu dinyatakan sebagai siswa yang berkebutuhan khusus (inklusi) yang membutuhkan penanganan khusus dan guru khusus dalam setiap proses pembelajaran. Kebetulan pula sekolah kami juga ditunjuk sebagai sekolah inklusi sejak tahun 2005.

Saran

Bagi para guru, penulis menyarankan untuk senantiasa memperbaiki pembelajaran, salah satu diantaranya dengan mengaplikasikan hasil penelitian ini dalam pembelajaran supaya mendapatkan pengalaman nyata dan menjadi alternatif pembelajaran yang lebih menyenangkan. Meskipun ada beberapa kelemahan dari penelitian ini, hendaknya para guru dapat menyesuaikan dengan kondisi sekolah masing-masing.

Bagi para peneliti lain, penulis menghimbau untuk melakukan penelitian lanjutan berdasarkan permasalahan-permasalahan yang timbul dalam penelitian ini, misalnya: media bangun datar yang dapat dilipat, desain pembelajaran yang lebih efisien terhadap waktu, dan pengamatan yang lebih valid, penilaian diri siswa yang belum dilaksanakan, serta penggunaan metode yang lebih menyenangkan. Dengan penelitian lebih lanjut akan didapatkan kesimpulan yang lebih akurat dan desain penggunaan media bangun datar yang lebih sempurna. Apabila menemui kasus seperti yang kami alami, yaitu ada beberapa siswa yang mempunyai

kebutuhan khusus, hendaknya menggunakan metode dan media yang berbeda dengan siswa yang lain.

Bagi sekolah, peneliti menyarankan agar senantiasa mendorong dan memfasilitasi para guru dan kepala sekolah untuk melaksanakan penelitian tindakan kelas. Kegiatan ini mengajak guru untuk melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang dilaksanakan dan selanjutnya melakukan usaha perbaikan. Konsekuensi dukungan ini adalah adanya tambahan anggaran untuk melakukan penelitian sehingga sekolah bersama komite dapat mengalokasikan dana penelitian dalam RAPBS.

Daftar Pustaka

- Azhar Arsyad (2007). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Depdikbud (1988). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Garis-Garis Besar Program Pengajaran Dan Penilaian Pada Sistem Semester Sekolah Dasar* (2002). Jakarta: Depdiknas.
- Kurikulum Matematika Sekolah Dasar* (2006). Jakarta: Depdiknas.
- Eny Anggraeni (1997). *Media Dalam Pengajaran Matematika*. Jakarta: Depdikbud.
- Heruman (2007). *Model Pembelajaran Matematika Di SD*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Keraf, Gorys (1999). *Ekposisi Lanjutan II*. Jakarta: Grasindo.
- Wardani, K., Siti Julaeha, & Ngadi Marsinah (2004). *Pemantapan Kemampuan Profesional (PKP)*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- M. Khafid dkk. (2006). *Matematika Untuk SD Kelas IV*. Jakarta: Erlangga.
- Muhibbin Syah (2008). *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Musetyo, Gatot (2002). *Pembelajaran Matematika SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Mulyasa (2008). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

- Sukandar, Siti M. Amin (2002). *Matematika 4*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Suharmini Arikunto (1991). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta Bumi Aksara.
- Supardjo (1992). *Pelajaran Berhitung SD*. Solo: Tiga Serangkai.
- Susilo (2007). *Panduan Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suwarsono, St & Sugiarto, Th. (2008). *Materi Kuliah Matematika Program Sertifikasi Guru SD*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Wina Sanjaya (2006). *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Prenada Media.

BAB 3

ILMU PENGETAHUAN ALAM

SEKOLAH DASAR

PENINGKATAN PEMAHAMAN SISWA MENGONVERSI SATUAN UKURAN VOLUME MENGGUNAKAN MEDIA "JEMBATAN ZEBRA" DI KELAS VI SDN 08 CAKRANEGARA TAHUN PELAJARAN 2008/2009

Jafar Abdullah, F. Kartikabudi, & Puji Purnomo

Abstrak

Pemahaman siswa SDN 08 Cakranegara terhadap materi konversi satuan luas sangatlah rendah. Penelitian ini bertujuan mengungkap apakah penggunaan media Jembatan Zebra dapat meningkatkan pemahaman siswa dalam mengkonversi satuan ukuran volume di kelas VI SDN 08 Cakranegara tahun pelajaran 2008/2009. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas yang meliputi tiga siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahap, yaitu: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Subjek penelitian adalah siswa kelas VI SDN 08 Cakranegara, Tahun Pelajaran 2008/2009. Data yang diperoleh berupa hasil tes tertulis, lembar observasi kegiatan mengajar guru dan lembar observasi kegiatan belajar siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media Jembatan Zebra dapat meningkatkan pemahaman siswa dalam mengkonversi satuan ukuran volume. Dengan demikian media Jembatan Zebra dapat digunakan sebagai media pembelajaran konversi satuan ukuran volume.

Kata kunci: Jembatan Zebra, pemahaman, konversi satuan volume.

Salah satu hambatan dalam pembelajaran matematika adalah bahwa banyak siswa tidak tertarik pada matematika itu sendiri. Bahkan banyak orang mengakui lemah dalam matematika, tetapi tidak merasa bahwa hal itu sebagai suatu kekurangan (Tim Instruktur PKG Matematika, 1986 dalam Jafar A., 2006).

Matematika sebagai ilmu dasar, seharusnya menjadi suatu pelajaran yang diminati dan disenangi oleh siswa. Namun kenyataan secara umum rata-rata prestasi siswa pada pelajaran matematika selalu rendah. Hal ini disebabkan karena materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru tidak dipahami oleh siswa. Pemahaman bukan hanya sekedar tahu, tetapi juga menghendaki agar siswa dapat memanfaatkan materi pelajaran yang dipahaminya dalam kehidupannya. Demikian halnya di SDN 08 Cakranegara khususnya kelas VI. Hal ini terlihat dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti tentang nilai rata-rata hasil ulangan harian matematika yang menunjukkan tidak tercapainya ketuntasan belajar.

Dari hasil survei dan observasi, teridentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut: (a) pola pembelajaran di SDN 08

Cakranegara berlangsung secara konvensional, guru menganggap siswa seperti botol kosong yang siap untuk diisi sehingga pembelajaran berlangsung satu arah, yaitu guru memberi dan siswa menerima. Tampaknya, pembelajaran semacam ini cenderung hanya menghabiskan materi kurikulum daripada menanamkan konsep yang benar pada siswa; dan (b) pembelajaran konversi satuan volume selama ini hanya menggunakan tangga satuan ukur dan masih sulit dipahami oleh siswa karena masih bersifat abstrak. Akibat pembelajaran yang masih bersifat abstrak, maka ketuntasan klasikal setiap tahunnya tidak tercapai, dan untuk tahun 2007/2008 ketuntasan klasikal pada materi ini yaitu 32,61% (15 dari 46 siswa).

Salah satu cara yang dapat digunakan untuk meningkatkan pemahaman belajar siswa adalah menggunakan media pembelajaran. Dengan menggunakan media, kualitas proses belajar mengajar akan lebih meningkat dan tahan lama. Pemanfaatan media pembelajaran dapat mengkonkretkan materi pembelajaran, dan memudahkan siswa memudahkan memahami materi pelajaran, sehingga pemahaman terhadap materi tersebut akan meningkat yang secara tidak langsung akan meningkatkan prestasi belajar siswa. Media juga dapat meletakkan dasar-dasar yang kongkret untuk befikir sehingga dapat mencegah terjadinya penyakit verbalisme (Udin S. Winata Putra dkk, 2005).

Mengingat pentingnya penggunaan media pembelajaran dalam proses belajar mengajar, maka guru hendaknya menggunakan media pembelajaran dalam setiap penyampaian materi pelajaran.

Salah satu media pembelajaran matematika adalah "Jembatan Zebra" satuan ukur. Jembatan Zebra digunakan untuk mengkonversi satuan ukuran volume. Pembelajaran konversi satuan volume selama ini hanya menggunakan tangga satuan ukur dan dalam penerapannya masih kurang dipahami siswa. Dengan diterapkannya Jembatan Zebra, maka peneliti beranggapan bahwa pemahaman siswa akan meningkat yang ditandai dengan meningkatnya prestasi belajar siswa.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti mencoba mengadakan penelitian di tempat peneliti melaksanakan tugas untuk membuktikan : "Apakah Penggunaan Media Jembatan Zebra dapat Meningkatkan Pemahaman Siswa dalam Mengkonversi Satuan Ukuran Volume di Kelas VI SDN 08 Cakranegara tahun pelajaran 2008/2009?"

Dari penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat agar siswa meningkat pemahamannya dalam mengkonversi satuan ukuran volume menggunakan media Jembatan Zebra, memberikan wawasan bagi guru dalam menggunakan media khususnya penggunaan media Jembatan

Zebra, dan memperbaiki kualitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Disamping itu, penelitian ini juga diharapkan memberikan wawasan bagi peneliti dalam menggunakan media dan memperbaiki kualitas pembelajaran yang dilakukan.

Kajian Pustaka

Proses Belajar Matematika di SD

Matematika, Menurut Russefendi (dalam Heruman 2007:1) adalah bahasa simbol; ilmu deduktif yang tidak menerima pembuktian secara induktif; ilmu tentang pola keteraturan, dan struktur yang terorganisasi, mulai dari unsur yang tidak didefinisikan, ke unsur yang didefinisikan, ke aksioma atau postulat, dan akhirnya dalil.

Siswa Sekolah Dasar umurnya berkisar antara 6 atau 7 tahun sampai 12 atau 13 tahun. Menurut Piaget dalam Heruman (2007:1), mereka berada dalam fase operasional kongkret. Kemampuan dalam fase ini adalah kemampuan dalam proses berpikir untuk mengoperasikan kaidah-kaidah logika, dan masih terkait dengan obyek yang bersifat kongkret.

Dari usia perkembangan kognitif, siswa SD masih terikat dengan obyek kongkret yang dapat ditangkap oleh panca indera. Dalam pembelajaran matematika yang abstrak, siswa memerlukan alat bantu berupa media dan alat peraga yang dapat memperjelas apa yang akan disampaikan oleh guru sehingga lebih cepat dipahami dan dimengerti oleh siswa.

Dalam pembelajaran matematika SD, guru hendaknya dapat menyajikan pembelajaran yang efektif dan efisien, sesuai dengan kurikulum dan pola pikir siswa, karena siswa mempunyai kemampuan yang berbeda, serta tidak semua siswa menyenangi pelajaran matematika.

Konsep-konsep pada kurikulum matematika SD dapat dibagi menjadi tiga kelompok besar, yaitu penanaman konsep dasar (penanaman konsep), pemahaman dan pembinaan ketrampilan. Tujuan akhir pembelajaran matematika SD adalah agar siswa terampil dalam menggunakan berbagai konsep matematika dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi untuk mencapai hal tersebut harus melalui langkah-langkah yang benar sesuai dengan kemampuan dan lingkungan siswa.

Pada proses penanaman konsep dasar, dalam hal ini pada proses pengenalan, guru hendaknya menggunakan media dalam rangka membantu pola pikir siswa, dengan maksud agar menjadi jembatan untuk menghubungkan kearah kemampuan kognitif siswa dari yang kongkret kearah konsep yang abstrak (Heruman, 2007:3). Setelah proses penanaman

konsep dilalui, maka dapat dilanjutkan pada pembelajaran dalam rangka pemahaman konsep dan pembinaan ketrampilan.

Pemahaman

Pemahaman berasal dari kata *paham* yang berarti mengerti, sedangkan pemahaman berarti cara memahami atau memahamkan (Tim KBBI:1989:636). Menurut Bloom dalam Utami Munandar (2004:162), pemahaman adalah kemampuan untuk mengingat dan menggunakan informasi tanpa perlu menggunakannya dalam situasi baru atau berbeda. Bloom juga mengemukakan bahwa pemahaman merupakan salah satu sasaran dalam kognitif yang berada ditingkat kedua setelah pengetahuan. Dalam pemahaman, ketrampilan yang diharapkan adalah ketrampilan menerjemahkan, menghubungkan, dan menafsirkan.

Menurut Heruman (2007:3), pemahaman konsep adalah pembelajaran lanjutan dari penanaman konsep, yang bertujuan agar siswa lebih memahami suatu konsep matematika. Heruman juga mengatakan bahwa pemahaman konsep terdiri atas dua pengertian. *Pertama* merupakan kelanjutan dari pembelajaran penanaman konsep dalam satu pertemuan. *Kedua*, pembelajaran pemahaman konsep dilakukan pada pertemuan yang berbeda, tapi masih merupakan kelanjutan dari pemahaman konsep. Pada pertemuan tersebut, penanaman konsep dianggap sudah disampaikan pada pertemuan sebelumnya.

Sedangkan Sardiman (2005:42-43) mengatakan bahwa pemahaman atau *comprehension* dapat diartikan menguasai sesuatu dengan pikiran, karena itu belajar berarti harus mengerti secara mental makna dan filosofinya, maksud dan implikasinya dan aplikasi-aplikasinya, sehingga menyebabkan siswa dapat memahami suatu situasi.

Yang diharapkan untuk meningkat pemahamannya dalam hal ini adalah siswa. Siswa diharapkan meningkat pemahamannya dalam mengkonversi satuan ukuran volume yang satu ke satuan ukuran volume yang lain, karena pada pembelajaran sebelumnya pemahaman siswa yang ditandai dengan ketuntasan klasikal belum mencapai taraf ketuntasan yang diharapkan yaitu 75%, sedangkan ketuntasan klasikal pada kondisi awal 32,61% dari jumlah 46 anak dengan mencapai nilai 6,5.

Sardiman (2005) juga berpendapat bahwa dalam belajar, unsur pemahaman tidak dapat dipisahkan dari unsur motivasi, konsentrasi dan reaksi. Pemahaman menghendaki subyek belajar tidak sekedar tahu, tetapi juga menghendaki agar dapat memanfaatkan bahan-bahan yang telah dipahami. Dengan memahami pembelajaran siswa akan memberikan jawaban yang pasti atas pertanyaan-pertanyaan atau berbagai masalah

dalam belajar. Karena pentingnya motivasi dalam meningkatkan pemahaman siswa, maka penelitian ini juga ingin mengetahui kegiatan siswa yang menunjukkan motivasi sebagai data pendukung.

Pemahaman menurut Winkel (1999:274) mencakup kemampuan untuk menangkap makna dan arti dari bahan yang dipelajari. Adanya kemampuan ini dinyatakan dalam menguraikan isi pokok dari suatu bacaan; mengubah data yang disajikan dalam bentuk tertentu ke bentuk lain, seperti rumus matematika ke dalam bentuk kata-kata; membuat perkiraan tentang kecendrungan yang nampak dalam data tertentu, seperti dalam grafik. Kemampuan ini setingkat lebih tinggi dari kemampuan mengingat hal-hal yang dipelajari.

Dalam pembelajaran mengkonversi satuan ukuran volume, siswa diharapkan bukan hanya mengingat persamaan satuan ukuran volume yang menggunakan ...liter dan satuan ...kubik, tetapi mampu merubah dengan menggunakan media Jembatan Zebra ataupun tanpa menggunakan media Jembatan Zebra dengan kata lain mampu mengkonversi secara abstrak. Anak yang sudah memahami cara mengkonversi satuan ukuran volume akan mampu menguraikan proses ataupun langkah-langkah dalam mengkonversi satuan ukuran volume. Siswa yang meningkat pemahamannya pada materi ini akan mengalami peningkatan dalam nilai ulangan tentang konversi satuan ukuran volume.

Konversi Satuan Volume

Volume diartikan sebagai banyaknya benda di ruang (Tim KBBI, 1989:1005). Di dalam pelajaran matematika SD satuan volume yang dipelajari terdiri dari satuan volume benda padat dan satuan volume benda cair. Satuan volume yang digunakan adalah satuan km^3 , hm^3 , dam^3 , m^3 , dm^3 , cm^3 , dan mm^3 . Sedangkan satuan ukuran volume benda cair yang digunakan yaitu kl , hl , dal , l , dl , cl , dan ml . Di samping satuan ukuran volume benda cair yang disebutkan di atas, satuan ukuran benda cair yang digunakan adalah galon dan barel. Untuk lebih jelasnya konversi satuan ukuran volume akan diuraikan seperti yang dijelaskan oleh Tri Handoko (2006:44-45) sebagai berikut: 1 galon = 3,785 liter, 1 barel = 42 galon atau 158,87 liter, $1 m^3 = 1000 dm^3$, $1 m^3 = 0,001 dam^3$, 1 liter = 10 dl, 1 liter = 0,1 dal, $1 dm^3 = 1 liter$, $1 cm^3/cc = 1 ml$, $1 m^3 = 1 kl$.

Media Pembelajaran

Peningkatan pemahaman siswa akan tercapai apabila siswa merasakan suasana yang menyenangkan dalam belajar. Agar menyenangkan bagi siswa, guru dapat menggunakan media pembelajaran.

Kata "media" berasal dari bahasa latin merupakan bentuk jamak dari kata "medium" yang secara harfiah berarti "perantara" yaitu perantara sumber pesan (source) dengan penerima pesan (receiver), (Heinick, dkk, 1982, dalam Udin S. Winata Putra, dkk, 2005).

Dalam proses pembelajaran, media dapat diartikan sebagai wahana dari pesan (guru) yang ingin diteruskan kepada penerima pesan (siswa), dimana pesan yang disampaikan adalah materi pembelajaran dengan tujuan agar tercapai proses belajar mengajar pada diri siswa.

Media memegang peranan penting dalam pembelajaran. Fungsi media (Udin S Winata Putra, dkk, 2005) adalah: (a) sebagai sarana untuk mewujudkan situasi belajar mengajar yang lebih efektif; (b) mempermudah siswa menangkap tujuan dan bahan ajar; (c) meningkatkan kualitas proses belajar mengajar; (d) meletakkan dasar-dasar yang kongkret untuk berfikir; (e) dapat menampilkan obyek yang terlalu besar; (f) dapat membawa obyek yang berbahaya atau sukar didapat ke dalam lingkungan belajar; dan (g) dapat membangkitkan motivasi belajar.

Media pembelajaran dapat dikelompokkan menjadi 3 kelompok, yaitu: media visual, media audio, dan media audio visual.

Jembatan Zebra

Jembatan Zebra merupakan media pembelajaran matematika yang tergolong media visual grafis, yang digunakan untuk merubah satuan ukuran panjang, luas, dan isi (Suwarno, 2004). Media Jembatan Zebra terdiri dari dua bagian, yaitu papan dan kartu bilangan. Papan sebagai media terbuat dari triplek yang dilapisi dengan karpet. Sedangkan kartu bilangan terbuat dari kertas manila bekas atau karton dan perekat gabus pakaian untuk menempel pada papan. Pemilihan karpet dan kertas manila bekas dengan pertimbangan semata-mata memanfaatkan barang bekas sehingga menghemat biaya.

Ide awal pembuatan media Jembatan Zebra berawal dari ketertarikan peneliti pada cara mengkonversi satuan ukuran volume seperti yang dikemukakan oleh Suwarno dalam buku Sapintar Matematika. Cara mengkonversi satuan ukuran volume seperti yang disampaikan oleh Suwarno peneliti anggap lebih efektif untuk membangkitkan motivasi dan pemahaman siswa jika dibandingkan dengan menggunakan tangga satuan ukuran volume. Oleh karena itu peneliti memodifikasi media yang peneliti beri nama sesuai dengan ide awal terbentuknya yaitu "Jembatan Zebra."

Prinsip kerja media Jembatan Zebra peneliti adopsi dari cara mengkonversi satuan ukuran volume seperti yang dikemukakan oleh Suwarno. Untuk mencegah Verbalisme, pada penerapan penggunaan

media, perlu dijelaskan prinsip dasar penggunaan media ini pada anak didik.

Jika dibandingkan dengan tangga satuan ukur, dalam penggunaannya Jembatan Zebra lebih praktis, menarik, dan lebih mudah dimengerti oleh siswa. Berikut ini digambarkan media Jembatan Zebra dengan langkah-langkah penggunaannya:

Jembatan Zebra Satuan Volume

km ³			hm ³			dam ³			m ³			dm ³			cm ³			mm ³
									kl	hl	dal	l	dl	cl	ml			
								1	2	3		0						

Karpas
Dari kertas manila dilapisi perekat dari ampelas/perekat gabus pakaian

Langkah-langkah penggunaan:

1. Bilangan yang menempati nilai tempat satuan diletakkan di bawah satuan ukur yang dicari.
2. Jika dari tingkatan tinggi ke rendah melangkah ke kanan (dikali berpangkatan 10 pada setiap melewati kolom)
3. Jika dari tingkatan rendah ke tinggi melangkah ke kiri (dibagi berpangkatan 10 pada setiap melewati kolom).
4. Melangkah berhenti di bawah satuan ukuran volume yang dicari.
5. Meletakkan koma (,) ditempatkan pada satuan Volume yang dicari.

Dari uraian tentang proses belajar matematika SD, Pemahaman siswa, Konversi satuan ukuran Volume, media dan Jembatan Zebra di atasm, maka peneliti membuat hipotesis bahwa Media Jembatan Zebra dapat meningkatkan pemahaman siswa dalam mengkonversi satuan ukuran volume di kelas VI SDN 08 Cakranegara tahun pelajaran 2008/2009.

Metodologi Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini bersifat kolaboratif, dimana peneliti bekerjasama dengan seorang guru yang diajak bermitra di tempat dilaksanakan penelitian. Guru mitra bertugas melakukan observasi terhadap kegiatan guru dalam menggunakan media pembelajaran dan kegiatan siswa selama pelaksanaan pembelajaran, agar peneliti dapat merefleksikan hasil tindakan demi perbaikan pelaksanaan setiap siklusnya.

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di kelas VI SDN 08 Cakranegara dengan jumlah siswa 46 orang yang terdiri dari 17 siswa laki-laki dan 29 siswa perempuan. Persentase ketuntasan klasikal pada materi konversi satuan volume pada semester pertama tahun pelajaran 2007/2008 adalah 32,26% atau 15 orang dari 46 siswa, sedangkan nilai rata-rata untuk pelajaran matematika pada semester I 2006/2007 adalah 6,42, sedangkan pada semester kedua tahun ajaran yang sama 6,26, berarti terjadi penurunan prestasi.

Karena yang mengalami penurunan prestasi adalah siswa maka faktor yang diteliti dalam penelitian ini adalah siswa dalam usaha meningkatkan pemahamannya dalam mengkonversi satuan ukuran volume dan usaha guru dalam menerapkan pembelajaran menggunakan media Jembatan Zebra, dalam rangka meningkatkan pemahaman siswa.

Untuk mengukur ketercapaian hasil penelitian diperlukan instrumen penelitian. Yang menjadi instrumen dalam penelitian ini adalah tes dan lembar observasi. Tes digunakan untuk mengukur daya serap siswa memahami materi pelajaran baik pada setiap siklus. Hasil tes digunakan sebagai alat ukur tingkat pemahaman siswa pada setiap siklus. Tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes prestasi. Bentuk tes yang digunakan adalah tes uraian. Bentuk tes uraian dipilih agar memudahkan dalam penganalisis tingkat pemahaman siswa. Pada setiap soal akan ditentukan kriteria penskoran yang digunakan sebagai pedoman penskoran pada lembar jawaban siswa.

Lembar observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi kegiatan guru dan siswa. Kegiatan guru yang diobservasi adalah kegiatan guru dalam menyusun perencanaan pembelajaran dan kegiatan guru saat pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yang menerapkan penggunaan media Jembatan Zebra untuk menjelaskan materi perubahan satuan ukuran volume. Berdasarkan observasi dari kegiatan guru dalam menyusun rencana pembelajaran akan dilihat kesesuaian tujuan dengan kompetensi dasar, pengorganisasian waktu tergambar dengan jelas pada RPP, menggambarkan situasi yang menyenangkan bagi anak didik dan

penggunaan media direncanakan dengan baik. Sedangkan yang diobservasi dari kegiatan guru dalam pelaksanaan pembelajaran adalah kegiatan guru dalam kegiatan awal, inti dan menutup pelajaran. Kegiatan awal mencakup: mengkaitkan materi, menyampaikan tujuan pembelajaran, memberikan motivasi, dan menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan. Pada kegiatan inti akan diobservasi tentang mendemonstrasikan cara penggunaan media, Memberikan kesempatan siswa mencoba menggunakan media, memberikan reward atas usaha siswa, dan memberikan kesempatan bertanya. Sedangkan pada kegiatan akhir akan diobservasi tentang kegiatan guru membimbing siswa, memberikan penekanan pada hal yang penting, memberikan kesempatan siswa untuk mencatat rangkuman atau hasil diskusi, dan memberikan evaluasi yang sesuai untuk materi yang diajarkan.

Lembar observasi kegiatan siswa digunakan untuk mengukur tingkat pemahaman siswa terhadap media dan motivasi belajar siswa. Kriteria pemahaman siswa terhadap media pembelajaran yang telah ditetapkan dalam penelitian ini adalah meletakkan bilangan yang nilai tempat satuannya dengan tepat, meletakkan koma (,) pada satuan volume jawaban dengan tepat, menjumlahkan/mengurangkan dengan tepat, memahami keterkaitan materi dengan kehidupan. Sedangkan yang diobservasi yang berkaitan dengan aspek motivasi adalah semangat siswa dalam mengikuti pelajaran, aktif bertanya sesuai materi, menjawab pertanyaan dengan tepat, dan mengeluarkan pendapat dalam diskusi atau tanya jawab.

Setiap lembar observasi akan diberi skor 1 sampai dengan 4 (skala 4) dengan memberikan cek list dengan ketentuan sebagai berikut:

- a. Skor 1 jika kriteria yang muncul dari setiap indikator 1
- b. Skor 2 jika kriteria yang muncul dari setiap indikator 2
- c. Skor 3 jika kriteria yang muncul dari setiap indikator 3
- d. Skor 4 jika kriteria yang muncul dari setiap indikator 4.

Sebelum dilakukan penelitian dilakukan pra penelitian untuk mengidentifikasi masalah-masalah yang akan diteliti dalam penelitian tindakan kelas, menetapkan solusi yang akan digunakan, serta mempersiapkan komponen-komponen yang akan digunakan dalam penelitian. Penelitian ini dilaksanakan dalam tiga siklus. Setiap siklus dilaksanakan sesuai dengan hasil yang dicapai dari hasil siklus sebelumnya dengan memperhatikan situasi dan kondisi yang terjadi di lapangan.

Setiap siklus terdiri dari 4 tahapan meliputi: tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap observasi, dan tahap refleksi. Pada tahap perencanaan peneliti menyusun RPP, menyiapkan LKS, lembar soal, kunci jawaban, pedoman penskoran, Lembar observasi kegiatan guru, dan lembar

observasi kegiatan siswa. Alur penelitian dapat digambarkan sebagai berikut :

Sumber data pada penelitian ini berasal dari siswa dan guru. Data dari siswa diperoleh dari hasil tes dan hasil observasi kegiatan siswa selama proses belajar mengajar berlangsung. Sedangkan data dari guru diperoleh dari lembar observasi kegiatan guru selama pembelajaran berlangsung.

Untuk menganalisis data hasil tes dilakukan dengan dua cara, yakni untuk mengukur ketuntasan perorangan dan ketuntasan klasikal. Data hasil tes untuk mengukur ketuntasan perorangan dianalisis dengan rumus (Purwanto Ngalm, 1984), sebagai berikut:

$$N = \frac{R}{SM} \times 100$$

- N = Nilai akhir yang diperoleh siswa
 R = Skor mentah yang diperoleh siswa
 SM = Skor maksimal ideal dari tes
 100 = Bilangan tetap

Data hasil tes untuk mengukur ketuntasan klasikal dianalisis dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Sudjana,1992 dalam Aries, 2007):

$$KK = \frac{X}{Z} \times 100\%$$

- KK = Kentuntasan belajar klasikal
 X = Banyaknya siswa yang mendapat nilai 6,5 keatas
 Z = Banyak siswa peserta tes

Data hasil observasi merupakan data kualitatif yang diukur secara kuantitatif, dengan tujuan untuk memudahkan dalam pengolahan data. Data yang diperoleh dari ketiga siklus selanjutnya dianalisis secara kuantitatif. Tehnik analisa data hasil observasi adalah sebagai berikut (Slamet, 1988):

- a. Teliti dan jumlahkan item-item dari tiap indikator yang diceklis (√)
- b. Cari persentasenya dengan menggunakan rumus

$$NA = \frac{Nm}{N} \times 100\%, \text{ dimana:}$$

- NA = Nilai akhir
 Nm = Jumlah item yang dicek list tiap indikator daftar cek.
 N = Jumlah seluruh item dari indikator daftar cek.

Jika $NA \geq 65\%$, maka penerapan media Jembatan Zebra dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

Yang menjadi indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah: (a) meningkatnya pemahaman siswa dalam mengkonversi satuan ukuran volume yang ditandai dengan ketuntasan siswa $\geq 65\%$ dari hasil tes; dan (b) optimalnya guru dalam proses pembelajaran ditandai dengan adanya penyusunan dan penerapan penggunaan media pembelajaran Jembatan Zebra yang efektif sehingga mampu meningkatkan pemahaman siswa dalam mengkonversi satuan ukuran volume. Kondisi yang diharapkan dari hasil observasi kegiatan guru dalam menyusun RPP, pelaksanaan tindakan dari siklus I sampai siklus III adalah $\geq 75\%$.

Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan dalam tiga siklus, dan tiap siklus terdiri dari satu kali pertemuan. Siklus I dilaksanakan pada hari Senin, 14 Juli 2008, siklus II dilaksanakan pada hari Rabu, 16 Juli 2008, dan siklus III dilaksanakan pada hari Senin, 21 Juli 2008. Pelaksanaan siklus I sampai dengan III dilakukan dari jam 07.30 sampai dengan 09.30 wita.

Materi yang dibahas pada siklus I sampai dengan siklus III adalah konversi antara satuan volume, penjumlahan dan pengurangan yang mengandung konversi antara satuan volume dan operasi gabungan antara penjumlahan dan pengurangan yang mengandung konversi antara satuan volume. Pelaksanaan siklus I sampai dengan siklus III dihadiri oleh 45 siswa yang terdiri dari 28 siswa perempuan dan 17 siswa laki-laki. Siswa yang tidak hadir pada pelaksanaan siklus I sampai dengan III adalah satu orang perempuan, yang disebabkan karena siswa yang bersangkutan sakit.

Pada pelaksanaan siklus I dilakukan dengan mengelompokkan siswa menjadi 9 kelompok dan masing-masing kelompok terdiri dari 5 orang. Pembelajaran didahului dengan mendemonstrasikan cara penggunaan media Jembatan Zebra untuk mengkonversi satuan ukuran volume, dilanjutkan dengan kerja kelompok, dan pembahasan hasil diskusi.

Pelaksanaan siklus II dan III tidak berbeda jauh dengan pelaksanaan siklus I. Yang membedakannya adalah pada pengorganisasian siswa. Pada pelaksanaan siklus II, pengorganisasian siswa dilakukan secara berpasangan, sedangkan pada siklus III dilakukan dengan individual. Pada saat dilaksanakan siklus I sampai dengan III dilakukan observasi terhadap

aktivitas siswa dan guru, dan pada akhir pembelajaran tiap siklus dilakukan tes tertulis untuk mengukur tingkat pemahaman siswa.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Hasil tes tertulis yang dilakukan pada setiap akhir siklus dari siklus I sampai dengan siklus III dapat dilihat pada Tabel 1 di bawah ini:

Tabel 1
 Hasil tes Tertulis Siklus I, II, dan III

No	Kategori Nilai	Siklus I		Siklus II		Siklus III	
		Jlh Siswa	Jlah Nilai	Jlh Siswa	Jlh Nilai	Jlh Siswa	Jumlah Nilai
1.	0-6,49 (tidak tuntas)	13	53,60	12	65,20	8	45,10
2.	6,50-10,00 (tuntas)	32	259,70	33	251,16	37	274,59
	Jumlah	45	313,30	45	316,80	45	319,69
	Rata-rata Kelas		6,96		7,04		7,10
	% Ketercapaian	71,11	69,6	73,33	70,40	82,22	17,80

Sedangkan rangkuman hasil observasi kegiatan siswa dan guru selama pelaksanaan siklus I sampai dengan III dapat dilihat pada Tabel 2 berikut:

Tabel 2
 Hasil Observasi Kegiatan Guru dan Siswa Siklus I, II, dan III

No	Aspek Yang Diamati	Persentase Ketercapaian		
		Siklus I	Siklus II	Siklus III
1	Kegiatan siswa			
	a Memahami penggunaan media	73,90	83,90	87,80
	b Motivasi belajar	76,20	88,30	90,50
2	Kegiatan Guru	87,50	93,80	93,80

Pembahasan

Penelitian dilaksanakan dalam tiga siklus, dan masing-masing siklus terdiri dari satu kali pertemuan. Tindakan yang dilakukan pada siklus berikutnya didasarkan pada hasil refleksi pada siklus sebelumnya. Pengaturan tempat duduk diatur dengan membagi siswa menjadi dua kelompok yang saling berhadapan mengingat jumlah subyek penelitian

yang padat dan meja siswa yang berbentuk miring. Pengaturan tempat duduk juga didasarkan atas pertimbangan agar siswa dapat bergerak bebas berlomba mengkonversi satuan ukuran volume pada media Jembatan Zebra dan menuliskan langkah-langkahnya pada papan tulis.

Siklus I. Pada siklus I, penelitian dilakukan dengan membagi siswa menjadi 9 kelompok dan masing-masing kelompok terdiri dari 5 orang. Materi yang dibahas yaitu mengkonversi antara satuan volume. Metode yang diterapkan pada siklus I adalah metode demonstrasi, tanya jawab, diskusi, dan penugasan. Siklus I diawali dengan penjelasan singkat dan demonstrasi tentang cara mengkonversi satuan ukuran volume pada media Jembatan Zebra, kemudian dilanjutkan dengan Tanya jawab dan penugasan mengkonversi satuan ukuran pada media dan menuliskan langkahnya pada papan tulis, diskusi kelompok dan berlomba mengkonversi satuan ukuran volume antar wakil kelompok.

Ketuntasan kelas dari hasil tes tertulis yang dicapai pada siklus I, 71,11% siswa mencapai nilai 6,5 ke atas. Rata-rata kelas pada siklus I 6,96. Sedangkan hasil observasi pada siklus I terhadap kegiatan pembelajaran siswa yaitu 73,9% untuk pemahaman siswa terhadap media, dan 76,2% untuk motivasi belajar siswa. Hasil observasi kegiatan guru selama pembelajaran adalah 87,5%.

Kelebihan yang dijumpai pada siklus I adalah bahwa jumlah siswa yang mengalami ketuntasan kelas 32 orang dari 45 siswa yang hadir dengan persentase 71,11%, siswa terlihat antusias mengikuti pelajaran, pemberian motivasi dan kesempatan bertanya sudah sering dilakukan oleh guru. Hasil observasi terhadap motivasi belajar siswa 76,2%, sudah mencapai indikator yang ditetapkan, begitu pula dengan hasil observasi kegiatan guru yang mencapai 87,5%.

Kekurangan yang dijumpai pada siklus 1 adalah bahwa masih banyak siswa yang tidak membawa buku paket saat pelajaran dan jumlah siswa yang menggunakan media sebesar 73,9%. Berarti, belum mencapai indikator yang ditetapkan.

Untuk mencapai indikator yang ditetapkan, maka kekurangan-kekurangan yang dijumpai pada siklus I akan diperbaiki pada siklus II, dan hal-hal positif atau kelebihan yang dijumpai akan dipertahankan.

Siklus II. Pelaksanaan siklus II dilakukan dengan memperhatikan perbaikan-perbaikan pada siklus I. Materi yang dibahas pada siklus II adalah penjumlahan dan pengurangan konversi satuan ukuran volume. Pada pelaksanaan siklus II, siswa dibagi ke dalam pasangan-pasangan dengan menerapkan metode yang sama seperti pada siklus I.

Kelebihan siklus II adalah: (a) nilai rata-rata kelas meningkat dari 6,96 pada siklus I menjadi 7,04; (b) ketuntasan kelas meningkat dari 71,11% menjadi 73,33 (33 orang dari 45 siswa); peningkatan hasil tes yang tidak begitu signifikan disebabkan karena materi yang disampaikan pada siklus II lebih sulit dirasakan oleh siswa jika dibandingkan dengan siklus I; (c) hasil Observasi terhadap aktivitas siswa meningkat dari 73,90 pada siklus I menjadi 83,90 pada siklus II untuk pemahaman terhadap penggunaan media, dan meningkat dari 76,20 pada siklus I menjadi 88,30 pada siklus II untuk motivasi belajar siswa; peningkatan juga terjadi pada hasil observasi kegiatan guru dari 87,50% pada siklus I menjadi 93,80%; hasil observasi kegiatan siswa dan guru sudah mencapai indikator yang ditetapkan; dan (d) perhatian guru dan bimbingan sudah merata, sehingga pengelolaan kelas berjalan dengan baik.

Kekurangan pada siklus II adalah: (a) walaupun terjadi peningkatan pada ketuntasan kelas dari data hasil tes tertulis, tetapi ketuntasan kelas belum tercapai; hal ini terjadi karena materi pada siklus II tingkat kesulitannya lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat kesulitan materi pada siklus I; dan (b) 8 orang siswa masih merasa malu untuk bertanya; anak yang malu bertanya adalah anak yang mengalami lambat belajar; alasan mereka malu bertanya karena takut salah, dan walaupun mereka bertanya, pertanyaan yang mereka ajukan tidak sesuai dengan materi.

Mengingat Ketuntasan kelas belum mencapai 75%, maka penelitian akan dilanjutkan pada siklus III. Kelebihan-kelebihan yang dijumpai pada siklus II akan dipertahankan dan akan ditingkatkan, sedangkan kekurangan yang dijumpai akan diperbaiki pada pelaksanaan siklus III. Adapun hal-hal yang akan dilakukan pada siklus III adalah lebih memperbanyak pemberian motivasi dan kesempatan bertanya kepada siswa yang lambat belajar dan pembagian tugas secara individual untuk meningkatkan hasil tes tertulis pada siklus III.

Siklus III. Pada pelaksanaan siklus III, siswa dikondisikan untuk mengerjakan secara mandiri tugas menyusun soal dan kunci jawaban yang akan diujikan kepada siswa lain. Tingkat kesukaran hasil penyusunan soal bervariasi sesuai dengan kemampuan siswa. Soal yang disusun oleh siswa yang pintar lebih sulit dibandingkan dengan siswa yang lambat belajar. Untuk mengatasi kerancuan dalam proses pembagian tugas mengerjakan di depan kelas, kelompok soal yang mudah dipisah dengan kelompok soal yang sulit. Soal yang sulit dikerjakan oleh kelompok siswa yang pintar, dan kelompok soal yang mudah dikerjakan oleh siswa yang lambat belajar. Pada

pelaksanaan siklus III, pemberian kesempatan bertanya terus ditingkatkan khususnya pada siswa yang lambat belajar.

Hasil tes tertulis menunjukkan terjadinya peningkatan rata-rata kelas dari 7,04 pada siklus II menjadi 7,10 pada siklus III. Peningkatan juga terjadi pada ketuntasan kelas dari 73,33% pada siklus II menjadi 82,22% pada siklus III.

Di samping terjadinya peningkatan hasil tes tertulis, peningkatan juga terjadi pada hasil observasi kegiatan siswa tentang pemahaman terhadap penggunaan media dari 73,90% pada siklus II menjadi 87,80%, dan 88,30% pada siklus II menjadi 90,50% pada siklus III pada motivasi belajar siswa. Persentase hasil observasi kegiatan guru sama dengan pelaksanaan siklus II, yaitu 93,80%.

Terjadinya peningkatan ketuntasan kelas yang cukup signifikan disebabkan oleh semakin baiknya proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan motivasi belajar siswa yang semakin meningkat, sehingga pemahaman siswa terhadap materi konversi satuan ukuran volume semakin meningkat pula.

Berdasarkan data yang dipaparkan pada siklus III, maka dapat diketahui bahwa indikator dalam penelitian ini sudah mencapai hasil yang telah ditetapkan, sehingga diputuskan penelitian dihentikan.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas ini dapat disimpulkan bahwa penggunaan media Jembatan Zebra pada pembelajaran mengkonversi satuan ukuran volume dapat: (a) meningkatkan pemahaman siswa dalam mengkonversi satuan volume, dari ketuntasan kelas 32,61% sebelum penelitian, menjadi 71,11% pada siklus I, 73,33% pada siklus II, dan 82,22% pada siklus III; (b) meningkatkan nilai rata-rata kelas, yakni 6,96 pada siklus I, 7,04 pada siklus II, dan 7,10 pada siklus III; dan (c) meningkatkan kualitas pembelajaran guru dan siswa yang ditandai dengan meningkatnya motivasi belajar siswa, dan meningkatnya kualitas mengajar guru. Peningkatan kualitas belajar siswa ditandai dengan peningkatan persentase ketercapaian kegiatan siswa, yakni 76,2% pada siklus I, 88,3% pada siklus II, dan 90,5% pada siklus III. Sedangkan peningkatan kualitas pembelajaran guru ditandai dengan peningkatan persentase kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru, yakni 87,50% pada siklus I, 93,80% pada siklus II, dan 93,80% pada siklus III. Target yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah 75% siswa mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) Matematika yang ditetapkan SDN 08 Cakranegara, yaitu 6,5. Dari hasil

penelitian yang dilakukan selama tiga siklus dapat disimpulkan bahwa penelitian ini telah mencapai target yang telah ditetapkan.

Keterbatasan Penelitian

Mengingat keterbatasan waktu, tes sebagai instrumen dalam penelitian ini belum diujikan sebelum pelaksanaan tindakan, sehingga tidak diketahui validitas dan realibilitasnya. Di samping itu, media yang digunakan dalam penelitian ini hanya dapat digunakan untuk mengkonversi satuan ukuran volume.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka ada beberapa saran yang dapat diberikan kepada beberapa pihak:

Bagi Guru. Guru dapat menggunakan media Jembatan Zebra untuk meningkatkan pemahaman siswa dalam mengkonversi satuan ukuran volume. Di samping itu, guru dapat mencari atau menciptakan alternatif media lain untuk lebih meningkatkan pemahaman belajar siswa khususnya mata pelajaran Matematika.

Bagi Sekolah. Sekolah dapat menyediakan media pembelajaran yang dibutuhkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Media pembelajaran sangat membantu pemahaman siswa terhadap materi pelajaran yang dipelajari. Media Jembatan Zebra, menurut hasil penelitian sudah terbukti sangat membantu siswa dalam pemahaman konversi satuan volume maka dari itu bisa kiranya sekolah menyediakan media tersebut dengan jumlah yang memadai. Ketersediaan media akan membantu proses pembelajaran baik secara kelompok maupun individu.

Bagi siswa. Belajar dengan sungguh-sungguh yang dilakukan siswa tentu dapat meningkatkan prestasi lebih baik. Menggunakan berbagai media yang dapat mempermudah proses pembelajaran merupakan kebutuhan dalam belajar yang aktif dan efektif. Memperhatikan petunjuk-petunjuk penggunaan media pembelajaran dengan benar dapat mempermudah proses penyelesaian tugas. Gunakan media pembelajaran yang relevan karena media tersebut dapat membantu pemahaman terhadap materi yang dipelajari, syukurlah jika siswa dapat menemukan sendiri media tersebut.

Daftar Pustaka

- Aria Djalil, dkk. (2002). *Pembelajaran Kelas Rangkap*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Arikunto, Suharsimi (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Handoko, Tri. (2006). *Terampil Matematika Kelas VI*. Jakarta: Yudistira.
- Heruman (2007). *Model Pembelajaran Matematika Di Sekolah Dasar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Jafar A. (2006). *Meningkatkan Motivasi Dan Prestasi Belajar Siswa Melalui Pendekatan Kooperatif Model STAD*. Skripsi.
- Karso, dkk. (2006). *Pendidikan Matematika I*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Purwanto, Ngalim (2008). *Prinsip-Prinsip Dan Teknik Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sardiman, A.M. (2005). *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Slameto (1988). *Evaluasi Pendidikan*. Salatiga: Bumi Aksara.
- Sudjana, Nana (1989). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sukahar & Siti M. Amin (1995). *Matematika 6 Mari Berhitung*. Jakarta: Balai Pustaka
- Suwarno (2004). *Sapintar Matematika*. Surabaya: Edutama Mulia.
- Tim KBBI (1989). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tim Penyusun KTSP (2007). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Sekolah Dasar. Silabus Kelas VI*. Jakarta: Depdiknas.
- Utami Munandar (2004). *Pengembangan kreativitas anak berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Winata Putra, Udin S, dkk. (2005). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Winkel, W.S. (1999). *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta: Media Utama.

MENINGKATKAN MINAT SISWA KELAS VI PADA PEMBELAJARAN IPA TENTANG RANGKAIAN LISTRIK DENGAN MENGOPTIMALKAN PENGGUNAAN MEDIA KIT MURID SEQIP DI SDN JREBENG LOR 1 KOTA PROBOLINGGO SEMESTER I TAHUN PELAJARAN 2008-2009

Joko Supaat, T. Sarkim, & Maslichach Asy'ari

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menyelidiki sejauh mana optimalisasi penggunaan media KIT Murid SEQIP dapat meningkatkan minat siswa kelas VI dalam pembelajaran IPA tentang rangkaian listrik. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang meliputi tiga siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahap, yaitu: perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Tempat penelitian adalah SD Negeri Jrebeng Lor 1, Kecamatan Wonoasih, Kota Probolinggo, Semester I Tahun Pelajaran 2008/2009. Data diperoleh dari lembar observasi dan angket. Kriteria keberhasilan dalam penelitian ini adalah jika dari masing-masing indikator mencapai 60% dan peningkatan minat secara keseluruhan mencapai 60%. Hasil analisis data secara keseluruhan menunjukkan peningkatan minat siswa, yaitu: 36,25 % pada Siklus I, 66,25 % pada Siklus II, dan 76,25 % pada Siklus III. Hal tersebut menunjukkan bahwa hasil penelitian hingga akhir siklus III menunjukkan bahwa terjadi yang cukup besar hingga melampaui target akhir yang direncanakan sebesar 60%. Analisis hasil angket juga menunjukkan bahwa minat siswa cukup besar setelah dioptimalkannya KIT Murid SEQIP dalam pembelajaran IPA terutama pada materi listrik. Jadi, optimalisasi penggunaan media KIT Murid SEQIP dapat meningkatkan minat siswa pada mata pelajaran IPA khususnya materi listrik.

Kata kunci: media KIT murid SEQIP, minat, rangkaian listrik.

Minat belajar merupakan salah satu faktor yang dapat mendukung keberhasilan pembelajaran. Anak yang berminat pada suatu pelajaran, akan belajar dan berusaha supaya mendapat nilai yang lebih baik. Sebaliknya jika minat belajar rendah, maka kadangkala akan membuat prestasi lebih rendah dari kapasitas atau potensi yang dimiliki. Guru harus mampu memilih strategi yang dapat merangsang minat belajar seluruh siswa.

Pengalaman peneliti di lapangan ketika mengamati pembelajaran di kelas VI tahun pelajaran 2007-2008 dan sebelumnya, menunjukkan bahwa minat siswa kelas VI terhadap salah satu materi pelajaran IPA khususnya listrik masih sangat rendah. Kondisi ini tampak nyata ketika kegiatan pembelajaran membahas materi listrik menggunakan KIT murid SEQIP

(*Science Educational Quality Improvement Project*) yang dilakukan secara demonstrasi yang diselingi ceramah oleh guru tanpa memberi kebebasan anak untuk melakukan percobaan sendiri. Hal ini dilakukan guru agar materi pelajaran cepat selesai.

Mengoptimalkan penggunaan media KIT Murid SEQIP, merupakan salah satu upaya meningkatkan minat siswa pada pembelajaran IPA khususnya materi listrik. Upaya ini dilakukan dengan cara: a) mengenal karakteristik media. KIT murid ini dibuat sesuai ukuran anak dan digunakan dalam kelompok kecil maupun individual, dan b) menentukan langkah-langkah penggunaan KIT yang proporsional dengan melalui tahapan-tahapan yang sistematis mulai dari mengenalkan alat, anak melakukan percobaan sendiri sesuai pengalamannya, melakukan percobaan melalui bimbingan guru dengan memberikan kesempatan tanya jawab maupun diskusi, kemudian menemukan konsep dengan kreativitas masing-masing, serta c) adanya *inovasi* pemanfaatan KIT dengan cara mengupayakan agar siswa menggunakan KIT secara individual walaupun ketersediaannya di sekolah terbatas.

Sehubungan dengan hal itu maka rumusan masalahnya adalah: (1) apakah dengan mengoptimalkan penggunaan media KIT murid SEQIP dapat meningkatkan minat siswa kelas VI pada pembelajaran IPA tentang rangkaian listrik, dan (2) apa sajakah kesulitan dan hambatan yang terjadi selama penggunaan media KIT Murid SEQIP pada pembelajaran IPA tentang rangkaian listrik?

Adapun tujuan penelitian ini adalah: (1) untuk mengetahui peningkatan minat siswa kelas VI pada pembelajaran IPA tentang rangkaian listrik setelah dioptimalkannya penggunaan media KIT murid SEQIP, dan (2) untuk mengetahui kesulitan dan hambatan selama penggunaan media KIT murid SEQIP pada pembelajaran IPA tentang rangkaian listrik.

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi guru antara lain: (a) menambah wawasan dan pengetahuan tentang salah satu alternatif cara dalam meningkatkan minat siswa kelas VI semester I SDN Jrebeng lor 1 Kota Probolinggo tahun pelajaran 2008/2009 pada pembelajaran IPA, dan (b) sebagai masukan dalam menemukan hambatan dan kelemahan penyelenggaraan pembelajaran serta sebagai upaya memperbaiki dan mengatasi masalah-masalah pembelajaran yang dihadapi guru di kelas. Manfaat bagi siswa diharapkan dengan dioptimalkannya penggunaan media KIT Murid SEQIP minat siswa pada pembelajaran IPA semakin meningkat, sehingga siswa tidak hanya mempelajari fakta dan konsep IPA saja tetapi memungkinkan siswa melakukan dan menemukan sendiri

konsep-konsep IPA kemudian menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Hipotesis dalam penelitian ini adalah dengan mengoptimalkan penggunaan media KIT Murid SEQIP minat siswa kelas VI SDN Jrebeng lor 1 Kota Probolinggo pada mata pelajaran IPA khususnya materi listrik akan meningkat.

Ruang lingkup penelitian ini ditetapkan sebagai berikut: (a) standar kompetensi adalah siswa mampu memahami pola penggunaan energi dan beberapa jenis perpindahan energi, (b) kompetensi dasar yaitu menyelidiki berbagai cara perpindahan energi panas dan listrik, dan (c) indikatornya adalah: melakukan beberapa percobaan untuk menghasilkan rangkaian listrik tertentu, membuat rangkaian listrik sederhana dengan berbagai variasi, memperbedakan antara rangkaian seri dan rangkaian paralel, memilih rangkaian listrik yang sesuai untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan kelebihan-kelebihannya, dan merancang sendiri bentuk rangkaian listrik yang sesuai untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kajian Pustaka

Pengertian Minat

Minat adalah sesuatu dengan apa anak mengidentifikasi keberadaan pribadinya. Minat merupakan sumber motivasi yang mendorong orang untuk melakukan apa yang mereka inginkan bila mereka bebas memilih. Bila mereka melihat bahwa sesuatu akan menguntungkan, mereka merasa berminat. Ini kemudian mendatangkan kepuasan. Bila kepuasan berkurang, minatpun berkurang. Minat memainkan peran yang sangat penting dalam kehidupan seseorang dan mempunyai dampak yang besar atas perilaku dan sikap, antara lain: (a) menjadi sumber motivasi yang kuat untuk belajar, (b) mempengaruhi bentuk dan intensitas aspirasi anak, semakin yakin mereka mengenai pekerjaan yang diidamkan, semakin besar minat mereka terhadap kegiatan yang mendukung tercapainya aspirasi itu, (c) menambah kegembiraan pada setiap kegiatan yang ditekuni, dan (d) meningkatkan prestasi.

Cara Membangkitkan Minat Siswa

Sri Esti Wuryani (2006: 358-369) mengemukakan bahwa, agar siswa-siswi mereka tertarik pada materi pelajaran yang mereka sampaikan, maka yang harus dilakukan para guru adalah: (a) materi pelajaran yang disampaikan hendaknya berguna bagi siswa, (b) menumbuhkan keingintahuan siswa, (c) cara penyampaian pelajaran menarik dan

bervariasi, (d) menggunakan permainan dan simulasi, dan (e) menggunakan tehnik-tehnik kerjasama dalam kelompok.

Bagaimana Mengetahui Minat Siswa?

Ada sejumlah cara untuk mengetahui minat siswa, yaitu: (a) menanyakan kepada siswa secara langsung atau melalui angket, (b) anak yang berminat terhadap pelajaran cenderung memiliki perhatian lebih dan cenderung lebih antusias dibanding anak yang tidak berminat, (c) anak yang berminat terhadap pelajaran sering bertanya sebagai wujud rasa keingintahuan terhadap materi pelajaran yang diminatinya, dan (d) memiliki kreativitas yang diartikan sebagai daya cipta, sebagai kemampuan untuk menciptakan hal yang baru sama sekali, atau cukup merupakan gabungan dari hal-hal yang sudah ada sebelumnya.

Cara Menarik Minat Siswa pada Pembelajaran IPA

Srini (2001: 87), menyebutkan, untuk menumbuhkan minat murid dalam belajar IPA kita dapat berpedoman pada beberapa prinsip yaitu: (a) pelajaran tersebut bermakna bagi murid karena dihubungkan dengan hal-hal yang telah diketahui murid, dihubungkan dengan minatnya, berguna untuk masa depan kelak, (b) murid memiliki bekal untuk menghadapi pelajaran yang akan diterimanya sehingga pelajaran baru akan bermakna dan menumbuhkan minatnya untuk belajar, (c) pelajaran disajikan secara menarik, (d) minat belajar murid akan tumbuh jika bimbingan guru berangsur-angsur ditarik, (e) murid terlibat dalam kegiatan pembelajaran, dan (f) suasana pembelajaran menyenangkan.

Indikator Siswa yang Memiliki Minat pada Pembelajaran IPA

Beberapa indikator yang menunjukkan bahwa siswa berminat pada pembelajaran IPA antara lain: (a) memiliki perhatian terhadap pelajaran, (b) sering bertanya sebagai wujud rasa ingin tahu, (c) semangatnya lebih tinggi/antusias ketika mengikuti pembelajaran, dan (d) kreativitasnya muncul, cenderung selalu mencoba walaupun sering gagal, tidak akan pernah puas dengan hasil yang sudah dicapai.

Rangkaian Listrik

Lintasan yang dilalui arus listrik dinamakan rangkaian listrik. Arus listrik mengalir dari baterai satu ke baterai lain, kemudian melalui lampu dan kembali lagi ke baterai. Selama arus dapat mengalir bebas melalui lintasan tersebut, lampu akan tetap menyala. Beberapa macam rangkaian listrik antara lain: (a) rangkaian listrik seri yang dapat dilakukan dengan memasang dua (atau lebih) lampu pijar secara berurutan, dan (b) rangkaian

paralel yang dapat dilakukan dengan memasang dua (atau lebih) lampu pijar secara berjajar (percabangan).

Pembelajaran IPA Model SEQIP

SEQIP (*Science Education Quality Improvement Project*) merupakan proyek yang mengemban misi meningkatkan mutu pembelajaran IPA (Sains). Peningkatan mutu pembelajaran IPA di sekolah dasar model SEQIP diupayakan antara lain melalui pendekatan pembelajaran yang lebih berpusat kepada aktivitas siswa. Paradigma pendekatan pembelajaran ini menekankan pada pemberian kesempatan kepada siswa sebanyak-banyaknya untuk melakukan observasi serta eksplorasi sederhana untuk menemukan sendiri konsep yang dibahas pada saat proses pembelajaran berlangsung. Apabila mungkin suatu pembelajaran IPA dimulai dengan motivasi. Tetapi tidak setiap pembelajaran IPA harus atau dapat dimulai dengan tahapan motivasi. Ada juga kemungkinan-kemungkinan lain yang berlaku untuk memulai pembelajaran, misalnya menunjuk pada aspek tertentu dari pelajaran sebelumnya atau berdiskusi dengan para siswa tentang apa yang telah mereka ketahui mengenai subyek tertentu. Hal mendasar yang perlu diperhatikan adalah setiap pelajaran membutuhkan pengantar. Selama percobaan berlangsung guru hendaknya mengamati dengan cermat proses yang berlangsung, sambil memberikan komentar, saran atau bimbingan kepada siswa. Namun demikian, bimbingan dan komentar hanya jika sangat diperlukan saja.

Media KIT Murid SEQIP

Media KIT Murid SEQIP merupakan satu paket media buatan pabrik sebagai sarana eksperimen siswa dalam proses pembelajaran IPA SD. Media ini tergolong jenis model dalam wujud tiga dimensi yang dirancang sesuai dengan materi pembelajaran di SD dan memiliki ukuran sesuai dengan karakteristik anak. Kelebihan media ini adalah: (a) mudah dioperasikan baik di dalam maupun di luar kelas, (b) dirancang sesuai karakteristik anak, (c) tidak berbahaya, dan (d) dirancang untuk mempermudah proses pembelajaran yang aktif dan menyenangkan.

Kerangka Berpikir

Hubungan antara Media KIT Murid SEQIP khususnya KIT untuk materi listrik dengan minat siswa pada pembelajaran IPA, terlihat dari kelebihan yang dimiliki KIT Murid SEQIP yang mampu membangkitkan minat siswa, dan menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan, serta merangsang siswa untuk berkreasi sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Media KIT Murid SEQIP yang dirancang untuk

eksperimen mandiri maupun kelompok, memungkinkan siswa bekerja lebih leluasa sesuai dengan potensi dan karakter masing-masing siswa.

Metodologi Penelitian

Tempat penelitian adalah di SD Negeri Jrebeng lor I, kecamatan Wonoasih Kota Probolinggo, Semester I Tahun Pelajaran 2008/2009. Subjek penelitian yaitu semua siswa kelas VI yang berjumlah 20 orang siswa yang terdiri dari 12 siswa laki-laki dan 8 siswa perempuan. Pelaksanaan Penelitian adalah sebagai berikut: (a) siklus 1 pada hari Senin, 21 Juli 2008, (b) siklus 2, Selasa, 22 Juli 2008, dan (c) siklus 3, Rabu, 23 Juli 2008.

Dalam penelitian ini, indikatornya sebagai berikut: (a) mau bertanya, yang diwujudkan dalam bentuk bertanya di depan forum dan bertanya secara individual, baik kepada guru maupun temannya, (b) senang/antusias, yang diwujudkan dalam bentuk memperhatikan dengan seksama semua penjelasan dan petunjuk guru, berusaha sungguh-sungguh dengan cara mencoba-coba, menunjukkan kepada guru tentang hasil kerjanya, bangga ketika menyusun rangkaian, lampu bisa menyala, (c) tertarik melakukan percobaan, yang diwujudkan dalam bentuk mencoba berulang-ulang, meminta bimbingan guru atau temannya jika mengalami kesulitan, dan (d) kreativitas, yang diwujudkan dalam bentuk menggabungkan rangkaian yang sudah dipelajari sebelumnya atau merancang rangkaian baru.

Tahapan pelaksanaan penelitian ini meliputi persiapan, perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Kegiatan persiapan meliputi mengidentifikasi masalah dan menetapkan alternatif pemecahan masalah, merencanakan pembelajaran, menentukan materi pokok pembelajaran, mengembangkan skenario pembelajaran, menyusun lembar kerja siswa, dan menyiapkan sumber dan media pembelajaran. Tahap perencanaan meliputi kegiatan merencanakan kegiatan yang dilakukan siswa dan guru. Tahap pelaksanaan tindakan meliputi melaksanakan kegiatan yang terdapat pada RPP dan LKS, yang bertujuan untuk meningkatkan minat siswa setelah dioptimalkannya penggunaan media KIT Murid SEQIP, serta tindakan yang dilakukan oleh guru, di mana pada siklus 1 tehnik yang dilakukan adalah kerja kelompok menggunakan fasilitas satu set KIT, siklus 2 kerja kelompok di mana masing-masing siswa memperoleh satu set KIT, dan siklus 3 merupakan kerja individual (bukan kerja kelompok).

Selain melaksanakan proses pembelajaran, peneliti juga melakukan observasi terhadap minat siswa setelah dioptimalkannya penggunaan KIT

Murid SEQIP. Setelah pelaksanaan masing-masing siklus, peneliti mengadakan refleksi untuk mengetahui ketercapaian indikator keberhasilan. Apabila telah mencapai target akhir yang telah ditentukan, maka tindakan dalam siklus itu dihentikan, sebaliknya apabila target akhir belum tercapai, maka tindakan dalam siklus tersebut dilanjutkan. Kriteria keberhasilan dalam penelitian ini adalah jika pencapaian dari masing-masing indikator sebesar 60% dan peningkatan minat secara keseluruhan sebesar 60%. Peningkatan minat secara keseluruhan diperoleh dari rata-rata seluruh indikator minat.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah berbentuk non tes. Untuk mengetahui peningkatan minat siswa, peneliti menggunakan lembar observasi yang pengisiannya dilakukan secara kolaborasi bersama teman sejawat, di samping itu peneliti juga menyebarkan angket kepada seluruh siswa untuk mengetahui minat siswa serta mengidentifikasi hambatan dan kesulitan ketika menggunakan KIT murid selama pembelajaran. Analisis data pada penelitian ini adalah data deskriptif kualitatif yaitu memaparkan data yang diperoleh dari hasil pelaksanaan tindakan tentang peningkatan minat siswa selama proses pembelajaran. Selanjutnya dilakukan refleksi untuk mengkaji apa yang telah dihasilkan dan apa saja yang menjadi kendala dalam tindakan yang telah dilakukan.

Pelaksanaan Penelitian

Deskripsi Pelaksanaan Siklus 1

Kegiatan dilakukan dengan melaksanakan pembelajaran yang berlangsung selama 2 jam pelajaran (1 kali pertemuan). Kegiatan pembelajaran diawali dengan penyampaian tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Setelah selesai memberikan penjelasan tentang langkah-langkah kegiatan yang akan dilaksanakan, guru membagi siswa menjadi 4 kelompok, masing-masing kelompok terdiri dari 5 siswa yang anggotanya ditentukan oleh guru dengan ketentuan satu kelompok terdapat minimal satu siswa yang memiliki kemampuan lebih. Guru memberikan sedikit komentar dan tanya jawab tentang listrik yang sudah dikenal siswa dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai motivasi guru membagikan sebuah baterai, sebuah kabel, dan sebuah lampu kepada masing-masing kelompok. Tugasnya: Rangkailah ketiga alat tersebut sehingga lampu menyala! Hal ini dilakukan untuk mengenalkan rangkaian tertutup dan rangkaian terbuka. Guru memberi kesempatan kepada kelompok yang berhasil untuk mendemonstrasikan di depan kelas. Kemudian guru membagikan seperangkat Kit Murid listrik kepada masing-masing kelompok yang terdiri dari 4 kabel, 2 baterai, 2 lampu, dan 1 saklar beserta sebuah papan

percobaan, tugasnya: a) rangkailah alat-alat tersebut sehingga kedua lampu menyala ketika saklar ditutup dan kedua lampu padam ketika saklar dibuka, b) jika salah satu lampu dilepas, lampu yang lain ikut padam.

Bagi kelompok yang berhasil diminta mendemonstrasikan di depan kelas. Kemudian guru membagikan lembar kerja 1 tentang rangkaian seri dan didahului dengan memberikan ulasan tentang lambang-lambang gambar dalam lembar kerja yang meliputi: baterai, kabel, lampu, dan saklar. Kemudian secara berkelompok siswa melakukan percobaan sesuai petunjuk pada lembar kerja. Guru membimbing siswa sepenuhnya selama percobaan berlangsung. Selain memberikan bimbingan merangkai alat, guru juga mengadakan observasi atau pengamatan tentang minat siswa selama pembelajaran ketika menggunakan seperangkat KIT Murid SEQIP melalui beberapa indikator: mau bertanya, senang/antusias, tertarik melakukan percobaan, dan kreativitas individu dalam kelompok. Setiap munculnya masing-masing indikator, dicatat dalam tabel pengamatan guru. Setelah selesai melakukan kerja kelompok, siswa mempresentasikan hasilnya di depan kelas, sedangkan kelompok yang lain menanggapi, baik menyampaikan pendapat maupun bertanya apabila hasilnya tidak sama dengan kelompoknya. Kegiatan berikutnya guru memberi kesempatan sekali lagi kepada siswa untuk menyusun rangkaian seri dalam bentuk lain (yang dikembangkan menggunakan 3 buah lampu, dengan penambahan sebuah kabel) yang ditindaklanjuti guru untuk menyempurnakan. Sebelum kegiatan pembelajaran diakhiri, siswa dan guru mengadakan tanya jawab seputar materi yang telah dipelajari.

Deskripsi Pelaksanaan Siklus 2

Kegiatan dilakukan dengan melaksanakan pembelajaran yang berlangsung selama 2 jam pelajaran (1 kali pertemuan). Kegiatan pembelajaran diawali dengan penyampaian tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Setelah selesai memberikan penjelasan tentang langkah-langkah kegiatan yang akan dilaksanakan, guru membagi siswa menjadi 4 kelompok, masing-masing kelompok terdiri dari 5 siswa yang anggotanya ditentukan oleh guru dengan ketentuan satu kelompok terdapat minimal satu siswa yang memiliki kemampuan lebih (anggota kelompok sama dengan siklus 1). Kemudian guru membagikan seperangkat Kit Murid listrik kepada masing-masing siswa dalam kelompok yang masing-masing terdiri dari 5 kabel, 2 baterai, 2 lampu, dan 1 saklar beserta sebuah papan percobaan. Setiap siswa melakukan eksperimen individual dalam kelompok, tugasnya: a) rangkailah alat-alat tersebut sehingga kedua lampu

menyala ketika saklar ditutup dan kedua lampu padam ketika saklar dibuka, b) jika salah satu lampu dilepas, lampu yang lain tidak ikut padam.

Bagi kelompok yang berhasil diminta mendemonstrasikan di depan kelas. Kemudian guru membagikan lembar kerja 1 tentang rangkaian paralel dan didahului dengan memberikan sedikit ulasan tentang lambang-lambang gambar dalam lembar kerja yang meliputi: batere, kabel, lampu, dan saklar. Kemudian secara berkelompok siswa melakukan percobaan sesuai petunjuk pada lembar kerja. Guru membimbing siswa sepenuhnya selama percobaan berlangsung. Selain memberikan bimbingan merangkai alat, guru juga mengadakan observasi atau pengamatan tentang minat siswa selama pembelajaran ketika menggunakan seperangkat KIT Murid SEQIP melalui beberapa indikator: mau bertanya, senang/antusias, tertarik melakukan percobaan, dan kreativitas individu dalam kelompok. Setiap munculnya masing-masing indikator, dicatat dalam tabel pengamatan guru. Setelah selesai melakukan kerja individual dalam kelompok, siswa mempresentasikan hasilnya di depan kelas, sedangkan kelompok yang lain menanggapi, baik menyampaikan pendapat maupun bertanya apabila hasilnya tidak sama. Kegiatan berikutnya guru memberi kesempatan sekali lagi kepada siswa untuk menyusun rangkaian paralel dalam bentuk lain (dikembangkan menggunakan 3 buah lampu, dan ditambahkan 2 buah kabel) yang ditindaklanjuti guru untuk menyempurnakan. Sebelum kegiatan pembelajaran diakhiri, siswa dan guru mengadakan tanya jawab seputar materi yang telah dipelajari dilanjutkan dengan pengerjaan angket.

Deskripsi Pelaksanaan Siklus 3

Kegiatan dilakukan dengan melaksanakan pembelajaran yang berlangsung selama 2 jam pelajaran. Kegiatan pembelajaran diawali dengan penyampaian tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Setelah selesai memberikan penjelasan tentang langkah-langkah kegiatan yang akan dilaksanakan, siswa menempati tempat duduknya sendiri-sendiri (eksperimen individual). Guru memberikan sedikit komentar dan tanya jawab tentang listrik yang sudah dipelajari siswa pada pertemuan sebelumnya. Sebagai motivasi guru mendemonstrasikan cara menyalakan lampu listrik di dalam kelas yang terdiri dari 3 saklar. Guru membagikan LKS kepada masing-masing siswa untuk dipelajari terlebih dahulu. Guru menghubungkan motivasi tadi dengan permasalahan yang ada dalam LKS (permasalahan dalam kehidupan sehari-hari). Kemudian guru membagikan seperangkat Kit Murid listrik kepada masing-masing kelompok yang terdiri dari 7 kabel, 2 batere, 3 lampu, dan 3 saklar beserta sebuah papan percobaan. Setiap siswa melakukan eksperimen individual, berdasarkan kreativitas masing-masing.

Guru membimbing siswa sepenuhnya selama kegiatan berlangsung. Selain memberikan bimbingan, guru juga mengadakan pengamatan tentang minat siswa selama pembelajaran ketika menggunakan seperangkat KIT Murid SEQIP. Setelah selesai melakukan percobaan, siswa yang berhasil dapat mempresentasikan hasilnya di depan kelas, sedangkan siswa yang lain menanggapi, baik menyampaikan pendapat maupun bertanya apabila hasilnya tidak sama. Guru memberikan penyempurnaan terhadap hasil eksperimen masing-masing siswa. Sebelum kegiatan pembelajaran diakhiri, siswa dan guru mengadakan tanya jawab seputar materi yang telah dipelajari.

Hasil Penelitian

Hasil Penelitian Siklus 1

Hasil analisis data adalah sebagai berikut: (a) siswa yang mau bertanya mengalami peningkatan sebesar 15% dibandingkan dengan kondisi awal yaitu 20%, sedang pada siklus 1 sebesar 35%; keadaan tersebut sudah memenuhi target yang ditetapkan pada siklus 1 sebesar 30%, tetapi belum memenuhi target akhir sebesar 60%, (b) keantusiasan siswa dalam mengikuti pembelajaran juga mengalami peningkatan sebesar 20% dibandingkan dengan kondisi awal yaitu 25%, sedang pada siklus 1 sebesar 45%; keadaan tersebut sudah memenuhi target yang ditetapkan pada siklus 1 sebesar 35%, tetapi belum memenuhi target akhir sebesar 60%, (c) siswa yang tertarik melakukan percobaan mengalami peningkatan sebesar 30% dibandingkan dengan kondisi awal yang hanya 15%, sedangkan pada siklus 1 mencapai 45%; keadaan tersebut sudah memenuhi target yang ditetapkan pada siklus 1 sebesar 25 %, tetapi kondisi ini masih belum memenuhi target akhir yang direncanakan sebesar 60%, (d) kreativitas siswa mengalami peningkatan sebesar 20% dibandingkan dengan kondisi awal yang hanya 0%, sedangkan pada siklus 1 siswa yang mencoba sendiri menemukan hal baru sebesar 20%; keadaan tersebut sudah memenuhi target yang ditetapkan pada siklus 1 sebesar 15%, tetapi kondisi ini masih belum memenuhi target akhir yang direncanakan sebesar 60%, dan (e) rata-rata peningkatan minat secara keseluruhan adalah 36,25 %, hal ini belum memenuhi target akhir sebesar 60%.

Hasil Penelitian Siklus 2

Hasil analisis data adalah sebagai berikut: (a) siswa yang mau bertanya mengalami peningkatan sebesar 35% dibandingkan dengan kondisi siklus 1 yaitu 35%, sedang pada siklus 2 sebesar 70%; keadaan tersebut melampaui target yang direncanakan sebesar 45%, bahkan melampaui target akhir yang ditetapkan sebesar 60%, (b) keantusiasan siswa dalam mengikuti pembelajaran juga mengalami peningkatan sebesar 40% dibandingkan dengan kondisi siklus 1 yaitu 45%, sedang pada siklus 2 sebesar 85%; keadaan tersebut melampaui target yang direncanakan sebesar 45%, bahkan melampaui target akhir yang ditetapkan sebesar 60%, (c) siswa yang tertarik melakukan percobaan mengalami peningkatan sebesar 35% dibandingkan dengan kondisi siklus 1 yaitu 45%, sedangkan pada siklus 2 mencapai 80%; keadaan tersebut melampaui target yang direncanakan sebesar 50%, bahkan melampaui target akhir yang ditetapkan sebesar 60%, (d) kreativitas siswa mengalami peningkatan sebesar 10% dibandingkan dengan kondisi siklus 1 yang hanya 20%, sedangkan pada siklus 2 siswa yang kreatif sebanyak 30%; tetapi kondisi ini masih belum memenuhi target yang direncanakan sebesar 40%, bahkan jauh dari target akhir sebesar 60%, dan (e) rata-rata minat secara keseluruhan mengalami peningkatan sebesar 30% dibandingkan dengan siklus 1 yaitu sebesar 36,25% sedangkan pada siklus 2 mencapai 66,25%; hal ini sudah memenuhi target akhir sebesar 60%.

Dari hasil angket, secara umum penggunaan media KIT Murid SEQIP pada pembelajaran IPA tentang rangkaian listrik sangat membantu membangkitkan minat siswa karena menyenangkan, hal ini nampak dari data sebagai berikut: (a) sebanyak 17 siswa (85%) menyatakan sangat menyenangkan, (b) sebanyak 8 siswa (40%) menyatakan lebih semangat belajar, dan 11 siswa (55%) menyatakan senang bermain-main., (c) sebagian besar siswa yaitu sebanyak 13 anak (65%) merasa senang tapi perlu bimbingan guru, (d) sebanyak 13 siswa (65%) menyatakan bahwa penggunaan KIT Murid SEQIP mendorongnya untuk bertanya kepada guru atau temannya, (e) Sebanyak 9 siswa (45%) ingin praktek terus, dan 10 siswa (50%) ingin bermain-main dengan alat itu, (f) sebagian besar yaitu 18 siswa (90%) menyatakan pemahaman tentang rangkaian listrik meningkat, (g) seluruh siswa (100%) menyatakan bahwa rangkaian paralel merupakan yang paling sulit dibanding rangkaian terbuka/tertutup dan rangkaian seri., dan (h) hanya 2 siswa (10%) yang menyatakan yakin bisa diterapkan di rumah, sedangkan sisanya menyatakan sulit dan merasa bingung.

Hasil Penelitian Siklus 3

Hasil analisis data adalah sebagai berikut: (a) siswa yang mau bertanya mengalami peningkatan sebesar 25% dibandingkan dengan kondisi siklus 2 yaitu 70%, sedang pada siklus 3 sebesar 95%; keadaan tersebut melampaui target akhir yang direncanakan sebesar 60%, (b) keantusiasan siswa dalam mengikuti pembelajaran juga mengalami peningkatan sebesar 10% dibandingkan dengan kondisi siklus 2 yaitu 85%, sedang pada siklus 3 sebesar 95%; keadaan tersebut melampaui target akhir yang direncanakan sebesar 60%, (c) siswa yang tertarik melakukan percobaan mengalami peningkatan sebesar 35% dibandingkan dengan kondisi siklus 2 yaitu 80%, sedangkan pada siklus 3 mencapai 95%; keadaan tersebut melampaui target akhir yang direncanakan sebesar 60%, (d) kreativitas siswa mengalami penurunan sebesar 10% dibandingkan dengan kondisi siklus 2 yang hanya 30%, sedangkan pada siklus 3 siswa yang kreatif sebanyak 20%; kondisi ini masih belum memenuhi target akhir yang direncanakan sebesar 60%, dan (e) rata-rata minat secara keseluruhan mengalami peningkatan sebesar 10% dibandingkan dengan siklus 2 yaitu sebesar 66,25% sedangkan pada siklus 3 mencapai 76,25%.; hal ini sudah memenuhi target akhir sebesar 60%.

Rangkuman Seluruh Siklus

Tabel 1
Data Hasil Penelitian Seluruh Siklus

No	Indikator Minat	Kondisi Awal (%)	Siklus 1				Siklus 2				Siklus 3			
			Target Siklus 1 (%)	Target Akhir (%)	Hasil (%)	Keputusan	Target Siklus 2 (%)	Target Akhir (%)	Hasil (%)	Keputusan	Target Siklus 3 (%)	Target Akhir (%)	Hasil (%)	Keputusan
1	Mau bertanya	20	30	60	35	Dilanjutkan siklus 2	45	60	70	Dilanjutkan siklus 3 karena peneliti menginginkan minat siswa lebih meningkat.	60	60	95	Penelitian tidak perlu dilanjutkan lagi.
2	Senang/ antusias	25	35	60	45		45	60	85		60	60	95	
3	Melakukan percobaan	15	25	60	45		50	60	80		60	60	95	
4	Kreativitas	0	15	60	20		40	60	30		60	60	20	
Jumlah				240	145			240	265			240	305	
Hasil Keseluruhan (%)			60	36.25			60	66.25		60	76.25			

Tabel 2
Hasil Angket

No.	Indikator	Jumlah Anak	%
1	Siswa yang menyatakan bahwa kegiatan pembelajaran sangat menyenangkan.	17	85
2	Siswa yang merasa senang tapi perlu bimbingan guru.	13	65
3	Siswa yang menyatakan bahwa penggunaan KIT Murid SEQIP mendorongnya untuk bertanya kepada guru atau temannya.	13	65
4	Siswa yang menyatakan pemahamannya tentang rangkaian listrik meningkat.	18	90

Pembahasan

Setelah semua kegiatan dilaksanakan baik siklus 1, 2, dan 3, maka diperoleh hasil bahwa proses pembelajaran pada kegiatan siklus 1 yang membahas rangkaian tertutup, rangkaian terbuka, dan rangkaian seri melalui kerja kelompok, masih ada kendala antara lain: (a) yang mau bertanya masih didominasi oleh siswa tertentu dalam kelompok, (b) siswa

yang mau melakukan percobaan belum terlalu banyak karena satu kelompok hanya menerima 1 set KIT Murid sehingga masing-masing siswa harus menunggu giliran kalau ingin melakukan percobaan sendiri, (c) kreativitas siswa terbatas karena 1 set KIT Murid yang diterima kelompok, didominasi siswa tertentu. Rata-rata peningkatan minat secara keseluruhan adalah 36,25 %. Hal ini belum memenuhi target akhir sebesar 60%, sehingga siklus 1 masih perlu dilanjutkan lagi pada kegiatan siklus 2, karena masih belum memenuhi kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan.

Kegiatan siklus 2 yang membahas rangkaian paralel melalui kerja kelompok tetapi masing-masing anak dalam kelompok mendapatkan satu set KIT sehingga dapat melakukan percobaan sendiri. Kendala yang terjadi adalah: (a) kreativitas siswa masih belum mencapai kriteria yang diharapkan, (b) siswa masih senang bermain-main alat saja tidak sesuai tujuan yang diharapkan, (c) hasil angket menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih bingung cara menerapkan rangkaian listrik di rumah, tetapi rata-rata minat secara keseluruhan pada siklus 2 ini meningkat hingga mencapai 66,25%, melampaui target akhir sebesar 60%. Siklus 2 masih perlu dilanjutkan lagi pada kegiatan siklus 3, karena peneliti ingin melakukan upaya agar minat siswa semakin meningkat.

Kegiatan siklus 3 yang membahas penerapan rangkaian listrik yang sudah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari, melalui kerja individual. Masing-masing anak melakukan eksperimen di mejanya sendiri menggunakan satu set KIT. Kendala yang terjadi adalah: (a) siswa masih belum berani berkreasi dan masih menengok ke temannya, (b) sebagian besar siswa masih belum bisa menerapkan rangkaian listrik yang digambarkan dalam kehidupan sehari-hari, tetapi hasil analisis data menunjukkan bahwa minat siswa secara keseluruhan meningkat hingga mencapai 76,25%. Hal ini sudah memenuhi target akhir sebesar 60%, oleh karena itu siklus 3 tidak perlu dilanjutkan lagi, karena secara keseluruhan minat siswa meningkat bahkan melampaui target akhir sebesar 60%.

Penutup

Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah: (a) setelah dioptimalkannya penggunaan media KIT Murid SEQIP pada mata pelajaran IPA khususnya materi rangkaian Listrik, minat siswa kelas VI SDN Jrebeng lor I Kota Probolinggo mengalami peningkatan. Hal ini nampak dari hasil rata-rata indikator minat sampai siklus 3 mencapai 76,25% yang melampaui target akhir sebesar 60%.; dan (b) dalam merangkai alat siswa tidak

mengalami kesulitan yang berarti. Hal ini disebabkan siswa selalu bertanya ketika mengalami kesulitan, tetapi kendala yang dihadapi adalah sebagian besar siswa masih belum bisa menerapkan rangkaian listrik dalam kehidupan nyata.

Saran

Bagi Guru. Dalam melaksanakan pembelajaran IPA, media KIT Murid SEQIP hendaknya digunakan secara optimal agar minat siswa semakin meningkat yang pada gilirannya dapat menyerap materi pelajaran dengan baik. Perlu media tambahan untuk menerapkan rangkaian listrik dalam kondisi nyata.

Bagi Peneliti Lain, diharapkan mereka juga melaksanakan pembelajaran IPA menggunakan media KIT Murid SEQIP pada materi pelajaran IPA yang lain, utamanya apabila mengadakan penelitian pada pembelajaran IPA.

Bagi Sekolah. Sekolah harus mendukung proses pembelajaran IPA yang dilakukan oleh guru terutama ketika menggunakan KIT Murid SEQIP, karena media ini mampu membangkitkan minat siswa sehingga kegiatan pembelajaran berlangsung lebih menyenangkan.

Daftar Pustaka

- Arsyad, Azhar (1996). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hurlock, E.B. (1978). *Perkembangan Anak. Jilid II (Edisi keenam)*. Jakarta: Erlangga.
- Kasbolah, Kasihani. (2001). *Penelitian Tindakan Kelas*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Rahadi, Aristo (2003). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- SEQIP (2002). *Petunjuk Perakitan, Pemeliharaan, Dan Perbaikan KIT Murid*. Jakarta: Depdiknas.
- Arikunto, Suharsimi (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Srini, M, Iskandar (2001). *Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam*. Bandung: Maulana.
- Tim SEQIP (2002). *Buku IPA Guru Kelas 6*. Jakarta: Depdiknas.
- Wardhani, I.G.A.K. (2007). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Wina Sanjaya (2007). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Wuryani, Sri Esti, D. (2002). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Grasindo.

**PENINGKATAN KEAKTIFAN KERJA KELOMPOK DENGAN
PENDEKATAN KETERAMPILAN PROSES MATA PELAJARAN IPA
BAGI SISWA KELAS IV SEMESTER I SDN BEDALI II KECAMATAN
NGANCAR KABUPATEN KEDIRI TAHUN PELAJARAN 2008/2009**

Komarodin, Fr. Kartikabudi, & Puji Purnomo

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengungkap efektivitas penggunaan pendekatan keterampilan proses dalam pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam kerja kelompok, kemampuan siswa dalam bertanya jawab, dan kemampuan siswa dalam menggunakan alat-alat percobaan. Metode yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas yang mencakup tiga siklus. Dalam siklus I, guru memberikan bimbingan sebesar 100% pada setiap kelompok, ternyata hanya menghasilkan peningkatan kemampuan siswa sebesar 40%. Dalam siklus II guru hanya memberikan bimbingan sebesar 50%, ternyata menghasilkan peningkatan kemampuan siswa sebesar 60%. Dalam siklus III tanpa bimbingan dari guru ternyata kemampuan bertanya jawab siswa, keaktifan kerja kelompok, dan kemampuan menggunakan alat percobaan meningkat sebesar 76%, melampaui kriteria keberhasilan yang ditetapkan. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pendekatan keterampilan proses dapat meningkatkan keaktifan kerja kelompok pada mata pelajaran IPA bagi siswa kelas IV semester I di SDN Bedali II Kecamatan Ngancar Kabupaten Kediri Tahun Pelajaran 2008/2009.

Kata kunci: ketrampilan proses, kerja kelompok, tanya jawab

Berdasarkan pengalaman selama melakukan proses pembelajaran, maka dapat disimpulkan bahwa kondisi siswa kelas IV di SDN Bedali II Kecamatan Ngancar Kabupaten Kediri dalam mengikuti pembelajaran mata pelajaran IPA adalah sebagai berikut: (1) siswa kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran mata pelajaran IPA, (2) siswa kurang dapat bekerja sama dalam diskusi kelompok, (3) siswa kurang berani mengeluarkan ide atau pendapat dalam diskusi kelompok, dan (4) siswa kurang menghargai pendapat siswa lain dalam diskusi kelompok.

Beberapa alasan peneliti menggunakan pendekatan keterampilan proses untuk menyikapi keadaan yang demikian ini adalah antara lain: (1) asas aktivitas digunakan dalam semua jenis metode pembelajaran baik di dalam maupun di luar kelas, (2) asas aktivitas yang bertujuan mengembangkan ide-ide atau merealisasikan suatu ide dalam bentuk kerja kelompok, (3) asas aktivitas dalam kerja kelompok, (4) asas aktivitas dalam

merencanakan dan melaksanakan percobaan, (5) asas memecahkan masalah dalam kesulitan dengan menggunakan langkah-langkah ilmiah, (6) asas aktivitas kerja ilmiah, dan (7) asas memperoleh pengalaman dan keterampilan proses IPA.

Dengan melaksanakan pembelajaran yang menerapkan pendekatan keterampilan proses ini, maka diharapkan membantu siswa untuk: (1) melatih siswa bekerja secara teliti dan hati-hati, (2) memahami lingkungan dunianya untuk kegiatan ilmiah, (3) memanfaatkan kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikir, kreatif, inovatif, dan fleksibel, (4) mengembangkan konsep dan fakta-fakta IPA, (5) untuk terampil menggunakan langkah-langkah kerja ilmiah, (6) melatih siswa melakukan eksperimen sederhana, (7) membantu siswa mempelajari konsep dan produk IPA, dan (8) terampil menggunakan langkah kerja ilmiah dalam kehidupan sehari-hari.

Setelah mengetahui permasalahan yang dialami oleh siswa tersebut, maka masalah dalam penelitian ini penulis rumuskan, apakah pendekatan keterampilan proses dalam mata pelajaran IPA dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam kerja kelompok pada siswa kelas IV Semester I SDN Bedali II Kecamatan Ngancar Kabupaten Kediri Tahun Pelajaran 2008/2009?

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini antara lain: (1) mengetahui apakah pendekatan keterampilan proses dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam kerja kelompok siswa, dan (2) mendiskripsikan kesulitan menggunakan alat percobaan dalam ketrampilan proses mata pelajaran IPA.

Ruang lingkup penelitian tindakan kelas ini ditetapkan sebagai berikut; (1) standar kompetensi, yaitu memahami beragam sifat dan perubahan wujud benda serta berbagai cara penggunaan benda berdasarkan sifatnya, (2) kompetensi dasar yaitu mengidentifikasi wujud benda padat, cair, dan gas memiliki sifat tertentu, dan (3) materi pembelajaran adalah wujud benda (benda padat, benda cair, dan benda gas).

Penelitian yang kami lakukan ini diharapkan bermanfaat bagi; (1) guru sekolah dasar, yaitu menambah wawasan dan pengetahuan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran dengan pendekatan keterampilan proses pada mata pelajaran IPA, dan (2) siswa sekolah dasar yaitu Siswa mengalami perubahan yang baik dalam melakukan kerja kelompok pada mata pelajaran IPA.

Hipotesis penelitian adalah: Penggunaan Pendekatan Ketrampilan Proses pada Pembelajaran IPA dapat meningkatkan keaktifan kerja kelompok siswa kelas IV SDN Bedali II Semester I Tahun Pelajaran 2008/2009.

Agar tidak menimbulkan salah pemahaman, maka batasan pengertian dalam penelitian ini adalah; (1) pendekatan ketrampilan proses, suatu pendekatan pembelajaran yang mengandung aspek-aspek keterampilan proses IPA yang meliputi kegiatan pengamatan, pengklasifikasian, pengukuran, pengidentifikasian, dan pengendalian variabel, perumusan hipotesis, perancangan eksperimen, penyimpulan hasil eksperimen, dan pengkomunikasian hasil eksperimen, (2) Keaktifan yaitu suatu proses perbuatan, kegiatan, kesibukan. Keaktifan kerja kelompok adalah suatu kondisi kegiatan kerja kelompok siswa yang aktif, dan sibuk dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Kajian Teori

Pembelajaran IPA Sekolah Dasar

Pengalaman belajar dalam kurikulum IPA membantu siswa untuk: (1) menjalani kehidupan sehari-hari secara efektif, (2) memahami dunianya dan hal-hal yang mempengaruhinya, (3) memanfaatkan kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kreatif, fleksibel, dan inovatif, (4) mengembangkan pengertian tentang konsep-konsep IPA, (5) menilai dan menggunakan produk teknologi IPA, (6) memahami bahwa karier dalam IPA dan teknologi sangat cocok bagi pria dan wanita, (7) membuat penilaian tentang isu-isu yang berkenaan dengan lingkungan alam dan buatan, (8) bertanggung jawab terhadap perbaikan kualitas lingkungan, (9) memberikan pemecahan pada dilema moral sehubungan dengan isu-isu IPA dan teknologi, dan (10) menyiapkan diri untuk studi pada tingkatan yang lebih lanjut.

Secara khusus pendekatan ketrampilan proses IPA akan: (1) memperhatikan perbedaan individu siswa, (2) memberikan kesempatan yang sama kepada semua siswa mempelajari konsep-konsep IPA, (3) membekali siswa bekerja dengan metode ilmiah, (4) membekali siswa keterampilan menggunakan alat-alat IPA, dan (5) melatih siswa memahami dan bertanggung jawab terhadap kualitas lingkungan.

Pendekatan Keterampilan Proses

Keterampilan proses IPA adalah keterampilan yang dilakukan oleh para ilmuwan di antaranya, adalah; (1) Pengamatan, yaitu proses pengumpulan informasi dengan mempergunakan semua indera atau memakai alat untuk membantu pancaindera, misalnya kaca pembesar yang digunakan untuk membantu penglihatan. IPA dimulai dengan pengamatan alam semesta, (2) Pengklasifikasian yaitu Pengklasifikasian adalah mengatur, menyusun atau mendistribusikan objek-objek, kejadian-kejadian,

atau informasi ke dalam golongan atau kelas dengan mempergunakan cara tertentu atau sistem tertentu, (3) Pengukuran yaitu menggunakan alat ukur dengan membuat observasi kuantitatif dengan jalan membandingkan suatu standar konvensional atau non konvensional. Misalnya mempergunakan thermometer untuk menentukan suhu akhir dalam derajat Celsius air lelehan bongkahan es, (4) Identifikasi dan pengendalian variabel yaitu menandai karakteristik objek atau faktor dalam kejadian/peristiwa yang tetap dan yang berubah di dalam kondisi yang berbeda-beda. Mengendalikan variabel merupakan salah satu komponen penting dalam kegiatan melakukan kegiatan ilmiah, (5) Perumusan hipotesis yaitu dugaan tentang hubungan alasan yang mungkin ditemukan di dalam percobaan/penelitian. Hipotesis biasanya dipakai sebagai penuntun dalam penelitian, (6) melakukan eksperimen yaitu melakukan kegiatan percobaan-percobaan, yang nantinya dapat digunakan untuk mendapatkan data yang baik, dan (7) Pengkomunikasian yaitu menyampaikan hasil data yang didapat sebagai hasil eksperimen dalam bentuk yang dapat dipahami oleh orang lain. Anak-anak belajar berkomunikasi dengan berbagai cara, mereka belajar mengambil gambar dengan teliti, membuat diagram-diagram, membuat tabel dan grafik yang sesuai.

Keaktifan kerja kelompok

Ada empat unsur penting dalam pembelajaran kelompok, yaitu: (1) adanya peserta dalam kelompok; (2) adanya aturan kelompok; (3) adanya upaya belajar setiap anggota kelompok; dan (4) adanya tujuan yang harus dicapai.

Mengaktifkan Belajar Siswa

Menurut Sрни M. Iskandar (2001), dijelaskan bahwa guru dapat menggunakan berbagai cara untuk menggerakkan atau membangkitkan belajar siswanya, yaitu, (1) memberikan nilai, (2) memberikan pujian, (3) Memberikan hadiah, (4) kompetisi, (5) kegiatan eksperimen, dan (6) memotivasi siswa dalam kerja kelompok.

Metodologi Penelitian

Setting atau lokasi Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan adalah di SDN Bedali II Kecamatan Ngancar Kabupaten Kediri. Adapun subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV Semester I Tahun Pelajaran 2008/2009, dengan jumlah murid 25 anak.

Objek tindakan penelitian yang dilakukan yaitu, (1) keaktifan siswa dalam kerja kelompok, (2) kerjasama siswa dalam kelompok, (3)

kemampuan siswa menggunakan alat-alat percobaan, dan (4) kemampuan siswa menyampaikan pendapat.

Sedangkan prosedur penelitian diawali dengan kegiatan persiapan, perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Kegiatan persiapan meliputi membuat silabus, RPP, menyiapkan alat pembelajaran, membuat LKS, menyiapkan alat pengamatan, alat penilaian, dan format evaluasi. Tahap perencanaan meliputi kegiatan merencanakan kegiatan yang dilakukan oleh siswa dan guru. Tahap pelaksanaan tindakan meliputi melaksanakan kegiatan yang terdapat pada RPP dan LKS, yang bertujuan untuk meningkatkan pada peningkatan keaktifan kerja kelompok dan penguasaan alat percobaan, serta tindakan yang dilakukan oleh guru, di mana pada siklus I guru membimbing siswa dengan prosentase 100%, siklus II 50%, dan siklus III tanpa bimbingan guru.

Selain melaksanakan proses pembelajaran dan penelitian, peneliti juga melakukan observasi terhadap keaktifan kerja kelompok dan penguasaan keterampilan alat-alat percobaan. Setelah pelaksanaan kegiatan untuk masing-masing siklus dijalankan, peneliti mengadakan refleksi, untuk mengetahui ketercapaian indikator keberhasilan. Apabila telah mencapai indikator keberhasilan yang ditentukan, maka tindakan dalam siklus itu dihentikan, dan sebaliknya apabila indikator keberhasilan belum tercapai, maka tindakan dalam siklus tersebut dilanjutkan.

Kriteria keberhasilan dalam pelaksanaan penelitian ini, seperti yang terdapat dalam kriteria adalah apabila pada siklus ketiga persentase pencapaian kriteria yang telah ditetapkan adalah > 76 %. Cara perhitungannya: apabila dalam pengamatan siswa menunjukkan keaktifan lebih dari satu kali, maka dihitung hanya satu kali saja.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah data hasil observasi/pengamatan tentang keaktifan siswa dan kesulitan menggunakan alat. Sedangkan data yang dianalisis adalah data tentang keaktifan siswa dan data tentang kesulitan menggunakan alat percobaan, yang dilakukan dari bulan April sampai Oktober 2008.

Pelaksanaan Penelitian

Deskripsi Pelaksanaan Siklus I

Kegiatan dilakukan dengan melaksanakan pembelajaran yang berlangsung selama 2 kali pertemuan. Kegiatan pembelajaran diawali dengan penyampaian apersepsi dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Setelah selesai memberikan penjelasan tentang langkah-langkah kegiatan yang akan dilaksanakan, guru membagi siswa menjadi 5 kelompok. Kemudian guru membagikan alat-alat percobaan berupa botol plastik, gelas

atau tempat kue, air, penghapus, pensil, dan karton tebal kepada masing-masing kelompok. Setelah siswa diberikan LKS, siswa melaksanakan percobaan dalam kelompok, untuk membuktikan; (1) sifat bentuk benda cair tidak tetap, selalu mengikuti bentuk wadahnya, (2) bentuk permukaan benda cair yang tenang selalu mendatar, dan (3) benda cair mengalir dari tempat yang tinggi ke tempat yang lebih rendah. Guru memberikan bimbingan tidak sepenuhnya (50%) kepada masing-masing kelompok dalam melakukan kegiatan percobaan. Guru membimbing siswa yang mengalami kesulitan menggunakan alat percobaan. Guru memberikan penjelasan tentang cara-cara menggunakan alat percobaan. Selain memberikan bimbingan menggunakan alat percobaan, guru juga membimbing siswa mengembangkan kemampuan bertanya jawab dalam kelompok, dan juga keaktifan dalam kerja kelompok.

Selama melaksanakan kegiatan pembelajaran, guru mengadakan observasi atau pengamatan tentang kemampuan bertanya siswa, partisipasi siswa dalam kerja kelompok, dan juga kemampuan menggunakan alat percobaan. Setiap partisipasi siswa dalam kelompok dicatat tabel pengamatan guru, hal ini dilakukan untuk mengetahui perkembangan keaktifan siswa dalam kerja kelompok. Selesai pembelajaran guru mengadakan refleksi untuk mengetahui seberapa peningkatan keaktifan kerja kelompok dan penguasaan keterampilan penggunaan alat.

Deskripsi Pelaksanaan Kegiatan Siklus II

Kegiatan dilakukan dengan melaksanakan pembelajaran yang berlangsung selama 2 kali pertemuan. Kegiatan pembelajaran diawali dengan penyampaian apersepsi dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Setelah selesai memberikan penjelasan tentang langkah-langkah kegiatan yang akan dilaksanakan, guru membagi siswa menjadi 5 kelompok. Kemudian guru membagikan alat-alat percobaan berupa botol plastik, gelas atau tempat kue, air, penghapus, pensil, dan karton tebal kepada masing-masing kelompok. Setelah siswa diberikan LKS, siswa melaksanakan percobaan dalam kelompok, untuk membuktikan; (1) sifat bentuk benda cair tidak tetap, selalu mengikuti bentuk wadahnya, (2) bentuk permukaan benda cair yang tenang selalu mendatar, dan (3) benda cair mengalir dari tempat yang tinggi ke tempat yang lebih rendah. Guru memberikan bimbingan tidak sepenuhnya (50%) kepada masing-masing kelompok dalam melakukan kegiatan percobaan. Guru membimbing siswa yang mengalami kesulitan menggunakan alat percobaan. Guru memberikan penjelasan tentang cara-cara menggunakan alat percobaan. Selain memberikan bimbingan menggunakan alat percobaan, guru juga

membimbing siswa mengembangkan kemampuan bertanya jawab dalam kelompok, dan juga keaktifan dalam kerja kelompok.

Selama melaksanakan kegiatan pembelajaran, guru mengadakan observasi atau pengamatan tentang kemampuan bertanya siswa, partisipasi siswa dalam kerja kelompok, dan juga kemampuan menggunakan alat percobaan. Setiap partisipasi siswa dalam kelompok dicatat tabel pengamatan guru, hal ini dilakukan untuk mengetahui perkembangan keaktifan siswa dalam kerja kelompok. Selesai kegiatan guru mengadakan refleksi untuk mengetahui seberapa peningkatan keaktifan kerja kelompok dan penguasaan keterampilan menggunakan alat percobaan.

Deskripsi Pelaksanaan Kegiatan Siklus III

Kegiatan dilakukan dengan melaksanakan pembelajaran yang berlangsung selama 2 kali pertemuan. Kegiatan pembelajaran diawali dengan penyampaian apersepsi dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Setelah selesai memberikan penjelasan tentang langkah-langkah kegiatan yang akan dilaksanakan, guru membagi siswa menjadi 5 kelompok. Kemudian guru membagikan alat-alat percobaan berupa pensil, penghapus pensil, kotak pensil, kelereng, roti, rautan, gula merah, sendok, air panas, dan gelas, kepada masing-masing kelompok. Setelah siswa diberikan LKS, siswa melaksanakan percobaan dalam kelompok, untuk membuktikan; (1) sifat bentuk benda gas tidak tetap, dan (2) sifat bentuk benda gas menekan ke segala arah, tanpa bimbingan guru. Guru tidak memberikan bimbingan kepada masing-masing kelompok dalam melakukan kegiatan percobaan. Guru tidak lagi membimbing siswa dalam menggunakan alat percobaan. Guru memberikan penjelasan tentang cara-cara menggunakan alat percobaan. Selain guru tidak memberikan bimbingan menggunakan alat percobaan, guru juga tidak membimbing siswa dalam mengembangkan kemampuan bertanya jawab dalam kelompok, dan juga keaktifan dalam kerja kelompok.

Selama melaksanakan kegiatan pembelajaran, guru mengadakan observasi atau pengamatan tentang kemampuan bertanya siswa, partisipasi siswa dalam kerja kelompok, dan juga kemampuan menggunakan alat percobaan. Setiap partisipasi siswa dalam kelompok dicatat tabel pengamatan guru, hal ini dilakukan untuk mengetahui perkembangan keaktifan siswa dalam kerja kelompok. Setelah selesai pembelajaran guru mengadakan refleksi untuk mengetahui peningkatan keaktifan kerja kelompok dan penguasaan keterampilan menggunakan alat percobaan.

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Hasil Penelitian Siklus I

Hasil data yang diperoleh dan dianalisis; (1) Kemampuan siswa dalam bertanya dan memberikan jawaban masih kurang memenuhi kriteria keberhasilan, dimana kriteria keberhasilan siswa untuk mampu bertanya adalah 10 anak (40%) dan menjawab pertanyaan 10 anak (40%). Sedangkan hasil observasi diperoleh bahwa kemampuan siswa mengajukan pertanyaan hanya 6 anak (24%), dan kemampuan siswa menjawab pertanyaan hanya 5 anak (20%), (2) Partisipasi siswa dalam kerja kelompok masih kurang memenuhi kriteria keberhasilan, di mana kriteria keberhasilan siswa yang aktif melakukan kerja kelompok adalah 10 anak (40%) dan partisipasi siswa dalam kerja kelompok adalah 10 anak (40%). Sedangkan hasil observasi yang diperoleh bahwa keaktifan siswa dalam kerja kelompok adalah 7 anak (28%) dan partisipasi siswa dalam kerja kelompok adalah 6 anak (24%), (3) Kemampuan siswa menggunakan alat-alat percobaan juga masih kurang dari kriteria keberhasilan, di mana kriteria keberhasilan siswa yang menguasai alat percobaan adalah 10 anak (40%) dan yang tidak menguasai alat ada 15 anak (60%). Tetapi ternyata setelah diadakan observasi, kemampuan siswa yang mampu menguasai alat percobaan hanya 7 anak (28%), sedangkan siswa yang tidak menguasai alat percobaan ada 18 anak (72%).

Hasil Penelitian Siklus II

Adapun data yang diperoleh dan dianalisis terlihat bahwa; (1) Kemampuan siswa dalam bertanya dan memberikan jawaban masih kurang memenuhi kriteria keberhasilan, dimana kriteria keberhasilan siswa untuk mampu bertanya adalah 15 anak (60%) dan menjawab pertanyaan 15 anak (60%). Sedangkan hasil observasi diperoleh bahwa kemampuan siswa mengajukan pertanyaan hanya 12 anak (48%), dan kemampuan siswa menjawab pertanyaan hanya 12 anak (48%). (2) Partisipasi siswa dalam kerja kelompok masih kurang memenuhi kriteria keberhasilan, di mana kriteria keberhasilan siswa yang aktif melakukan kerja kelompok adalah 15 anak (60%) dan partisipasi siswa dalam kerja kelompok adalah 15 anak (60%). Sedangkan hasil observasi yang diperoleh bahwa keaktifan siswa dalam kerja kelompok adalah 13 anak (52%) dan partisipasi siswa dalam kerja kelompok adalah 12 anak (48%). (3) Kemampuan siswa menggunakan alat-alat percobaan juga masih kurang dari kriteria keberhasilan, di mana kriteria keberhasilan siswa yang menguasai alat percobaan adalah 15 anak (60%) dan yang tidak menguasai alat ada 10 anak (40%). Tetapi ternyata setelah diadakan observasi, kemampuan siswa yang mampu menguasai alat

percobaan hanya 14 anak (56%), sedangkan siswa yang tidak menguasai alat percobaan ada 11 anak (44%).

Hasil Penelitian siklus III

Data yang didapat dan dianalisis, terlihat hasilnya sebagai berikut; (1) Kemampuan siswa dalam bertanya dan memberikan jawaban sudah memenuhi kriteria keberhasilan, dimana kriteria keberhasilan siswa untuk mampu bertanya adalah 19 anak (76%) dan menjawab pertanyaan 19 anak (76%). Sedangkan hasil observasi diperoleh bahwa kemampuan siswa mengajukan pertanyaan hanya 20 anak (80%), dan kemampuan siswa menjawab pertanyaan hanya 20 anak (80%), (2) Partisipasi siswa dalam kerja kelompok sudah memenuhi kriteria keberhasilan, di mana kriteria keberhasilan siswa yang aktif melakukan kerja kelompok adalah 19 anak (76%) dan partisipasi siswa dalam kerja kelompok adalah 19 anak (76%). Sedangkan hasil observasi yang diperoleh bahwa keaktifan siswa dalam kerja kelompok adalah 21 anak (84%) dan partisipasi siswa dalam kerja kelompok adalah 22 anak (88%), (3) Kemampuan siswa menggunakan alat-alat percobaan sudah memenuhi kriteria keberhasilan, di mana kriteria keberhasilan siswa yang menguasai alat percobaan adalah 19 anak (76%) dan yang tidak menguasai alat ada 6 anak (24%). Tetapi ternyata setelah diadakan observasi, kemampuan siswa yang mampu menguasai alat percobaan ada 20 anak (80%), sedangkan siswa yang tidak menguasai alat percobaan ada 4 anak (16%)

Pembahasan

Setelah semua kegiatan dilaksanakan baik siklus I, II, dan III, maka diperoleh hasil bahwa proses pembelajaran pada kegiatan siklus I, yang membahas tentang benda padat, siswa masih banyak mengalami kendala dan masalah, walaupun sudah dibimbing oleh guru dengan prosentase bimbingan 100%. Hal ini menyangkut masalah kemampuan siswa dalam melakukan tanya jawab, keaktifan dalam kerja kelompok, dan penggunaan alat-alat percobaan. Ternyata dapat disimpulkan bahwa kemampuan siswa dalam melakukan tanya jawab, keaktifan dalam kerja kelompok, dan penggunaan alat-alat percobaan pada siklus I masih belum memenuhi kriteria keberhasilan yang ditentukan, sehingga dari hasil ini maka kegiatan pada siklus I harus dilanjutkan lagi pada siklus II.

Kegiatan pada siklus II dilakukan untuk membahas masalah benda cair, dengan prosentase bimbingan guru hanya 50%. Setelah melalui kegiatan melakukan percobaan, kerja kelompok, dan bimbingan guru tentang kemampuan siswa melakukan tanya jawab, keaktifan kerja kelompok, dan kemampuan menggunakan alat-alat percobaan, ternyata

setelah diadakan pengamatan atau observasi, hasilnya masih belum memenuhi kriteria keberhasilan yang telah ditentukan. Maka dapat disimpulkan bahwa siklus II masih belum memenuhi dari kriteria keberhasilan, sehingga kegiatan pada siklus II masih perlu dilanjutkan lagi pada siklus III.

Kegiatan pada siklus III dilakukan untuk membahas masalah benda gas, yang dalam pelaksanaannya tanpa bimbingan dari guru. Siswa melakukan kegiatan percobaan sendiri dalam kelompok tanpa bimbingan dari guru. Guru hanya melakukan pengamatan atau observasi tentang kegiatan yang dilakukan siswa menyangkut masalah kemampuan siswa melakukan tanya jawab, keaktifan kerja kelompok, dan kemampuan menggunakan alat-alat percobaan. Ternyata hasil pengamatan dan refleksi dapat digunakan untuk menyimpulkan bahwa siklus III sudah memenuhi dari kriteria keberhasilan yang telah ditentukan, sehingga kegiatan pada siklus III ini tidak perlu dilanjutkan kembali.

Penutup

Kesimpulan

Setelah melaksanakan tindakan pada siklus I, II, dan III, serta kegiatan observasi dan refleksi, maka dapat ditarik kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) kemampuan siswa kelas IV dalam menyampaikan jawaban dan pertanyaan kepada kelompok lain, mengalami peningkatan; (2) siswa sudah tidak mengalami kesulitan lagi dalam menggunakan alat-alat percobaan dalam kerja kelompok; dan (3) keaktifan kerja kelompok melalui pendekatan keterampilan proses pada mata pelajaran IPA bagi siswa kelas IV semester I SDN Bedali II Kecamatan Ngancar Kabupaten Kediri tahun pelajaran 2008/2009, mengalami peningkatan.

Saran

Saran yang dapat diberikan dalam rangka meningkatkan keaktifan kerja kelompok menggunakan pendekatan keterampilan proses adalah: (1) *bagi Guru*, dalam melaksanakan pembelajaran harus diusahakan model pembelajaran yang berpusat kepada siswa, agar siswa mengalami langsung dan pengalaman siswa bertahan lama. Salah satunya adalah menggunakan pendekatan keterampilan proses; (2) *bagi peneliti lain*, diharapkan juga melaksanakan model pembelajaran dengan pendekatan keterampilan proses, utamanya apabila mengadakan penelitian dengan pembelajaran pada mata pelajaran IPA; dan (3) *bagi sekolah*, sekolah harus mendukung proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru terutama pembelajaran yang

berpusat pada siswa, salah satunya dengan pendekatan keterampilan proses. Dengan pendekatan keterampilan proses ini, siswa memperoleh pengalaman langsung dari ia melakukan, dan dapat pengalaman itu bertahan lama atau membekas di pikiran siswa.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kartadinata, Sunaryo (2002). *Bimbingan Di Sekolah Dasar*. Bandung: Maulana.
- Kasbolah, Kasihan (2001). *Penelitian Kelas Untuk Guru*. Malang: Penerbit Universitas Negeri Malang
- M. Iskandar, & Sрни. (2001). *Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam*. Bandung: Maulana.
- Suhardjono (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Supardi (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wina Sanjaya (2007). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Wardhani, I.G.A.K. (2007). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Universitas Terbuka.

PENINGKATAN PEMAHAMAN SISWA KELAS IVA TENTANG PANCA INDERA MENGGUNAKAN PERMAINAN DOMINO PADA MATA PELAJARAN IPA DI SDN JEMBER LOR 03 TAHUN PELAJARAN 2008/2009

Nanang Hidayat, Maslichah Asy'ari, & Puji Purnomo

Abstrak

Dalam SK dan KD mengenai panca indera di kelas IV semester I, maka didapatkan bahwa cakupan materi yang diajarkan cukup luas. Selama ini penulis melakukan pembelajaran tentang panca indera dengan menggunakan metode diskusi kelompok dan beberapa percobaan sederhana. Namun, berdasarkan analisis pencapaian kompetensi mengenai pemahaman siswa tentang panca indera masih rendah. Hal ini ditunjukkan dengan masih rendahnya nilai tes tentang panca indera. Hanya 60% siswa yang mencapai ketuntasan sedangkan ketuntasan yang diharapkan sebesar 75%. Penulis memperbaiki cara pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang panca indera dengan melaksanakan prosedur dan penggunaan media pembelajaran yang tidak membosankan, berupa permainan domino. Permainan domino merupakan salah satu strategi yang dapat membuat siswa senang belajar dengan menerapkan prinsip: "Belajar sambil Bermain". Siswa yang senang dalam pembelajaran mendapatkan pemahaman dan daya ingat yang lebih baik. Dalam penelitian telah ditetapkan indikator keberhasilan akhir sebesar 75% = 26 siswa mencapai ketuntasan. Setelah dilaksanakan penelitian, sebanyak 85% = 29 siswa mencapai ketuntasan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa "Pemahaman siswa kelas IVA tentang panca indera dapat ditingkatkan dengan menggunakan permainan domino". Tujuan utama penelitian ini, yaitu untuk mengetahui adanya peningkatan pemahaman siswa kelas IVA tentang panca indera dengan menggunakan permainan domino juga dapat dicapai.

Kata kunci: pemahaman, permainan domino.

Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajarannya menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah.

Selain itu, pendidikan IPA diarahkan untuk inkuiri dan berbuat sehingga dapat membantu peserta didik untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar. IPA diperlukan dalam

kehidupan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan manusia melalui pemecahan masalah-masalah yang dapat diidentifikasi.

Untuk mencapai tujuan-tujuan di atas sekolah diberi kewenangan dalam menyusun kurikulum yang memungkinkan sekolah menyesuaikan dengan tuntutan kebutuhan siswa, keadaan sekolah, dan kondisi daerah. Dengan demikian daerah atau sekolah memiliki cukup kewenangan untuk merancang dan menentukan hal-hal yang akan diajarkan, pengelolaan pengalaman belajar, cara mengajar, dan menilai keberhasilan belajar mengajar.

Dalam menilai keberhasilan belajar mengajar, kriteria ideal ketuntasan minimal untuk masing-masing indikator 75%. Satuan pendidikan harus menentukan kriteria ketuntasan minimal dengan mempertimbangkan tingkat kemampuan rata-rata peserta didik serta kemampuan sumber daya pendukung dalam penyelenggaraan pembelajaran. Satuan pendidikan diharapkan meningkatkan kriteria ketuntasan belajar secara terus menerus untuk mencapai kriteria ketuntasan ideal.

Setelah Standar Isi dijabarkan lebih operasional menjadi Kurikulum SDN Jember Lor 03 dan mempertimbangkan **kompleksitas materi**, **ketersediaan sarana pendukung**, dan **intake siswa** maka ditentukan KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) untuk IPA sebesar 75%. Dengan demikian maka siswa dinyatakan tuntas dalam mempelajari IPA jika sudah memenuhi penguasaan kompetensi minimal 75%.

Dalam SK dan KD mengenai panca indera di kelas IV semester I, didapatkan bahwa cakupan materi yang diajarkan cukup luas (kompleksitasnya tinggi). Sarana penunjang pembelajaran tentang panca indera seperti model mata, model telinga, dan gambar panca indera sudah tersedia, hanya beberapa sarana belum tersedia sehingga ketersediaan sarana termasuk baik. Berdasarkan nilai pada saat kelas III maka didapatkan intake siswa sedang. Dengan memperhatikan ketiga hal tersebut maka KKM untuk materi Panca Indera ditetapkan sebesar 75 %.

Selama ini di kelas IV tahun pelajaran 2006/2007 dan 2007/2008, penulis melakukan pembelajaran tentang panca indera menggunakan metode diskusi kelompok untuk mencari informasi tentang fungsi, bagian-bagian, dan cara memelihara kesehatan panca indera serta beberapa percobaan sederhana untuk menguji kepekaan panca indera. Diskusi kelompok yang dilaksanakan sudah berjalan dengan baik, siswa terlibat aktif dalam pembelajaran. Dalam kegiatan percobaan juga sudah mengaktifkan siswa. Namun, berdasarkan analisis pencapaian kompetensi atau hasil belajar siswa tentang panca indera masih rendah. Hal ini

ditunjukkan dengan jumlah siswa yang mengalami ketuntasan belajar sebanyak 60%.

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dengan mempertimbangkan ketersediaan waktu yang dimiliki, biaya yang terjangkau, dan daya dukung lainnya, misalnya: selama ini penulis mengajar di kelas tersebut, penulis terbiasa mengajar IPA, penulis memperoleh beberapa pengetahuan dan pengalaman baru tentang pembelajaran IPA yang lebih baik.

Penulis mencoba memperbaiki cara pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang panca indera dengan melaksanakan prosedur dan penggunaan media pembelajaran yang tidak membosankan, berupa *permainan domino*.

Permainan domino merupakan salah satu strategi yang dapat membuat siswa senang belajar dengan menerapkan prinsip: "Belajar sambil Bermain". Siswa yang senang dalam pembelajaran diharapkan akan mendapatkan pemahaman dan daya ingat yang lebih baik. Permainan domino dipilih karena merupakan salah satu permainan yang populer di masyarakat, sehingga siswa tidak asing lagi dengan aturan dalam permainan tersebut.

Asy'ari (2003, h.9), pembelajaran dengan permainan domino akan lebih efektif jika sebelum bermain siswa harus membaca buku atau melakukan diskusi tentang konsep-konsep terkait. Dengan demikian maka permainan domino juga melatih siswa untuk belajar mandiri.

Penelitian ini sangat potensial untuk perbaikan pendidikan dan atau pembelajaran di kelas, sehingga akan tampak manfaatnya bagi siswa, guru, maupun komponen pendidikan lain di sekolah. Manfaat tersebut dijabarkan sebagai berikut: (1) bagi siswa, meningkatkan motivasi siswa pada pembelajaran IPA dan siswa dapat terlibat aktif dalam pembelajaran, (2) bagi guru, mengembangkan pembelajaran IPA yang dapat meningkatkan pemahaman siswa, dan (3) bagi sekolah, dengan pembelajaran yang menarik dan situasi pembelajaran yang menantang akan meningkatkan minat siswa bersekolah.

Kajian Pustaka

Usman (2005, h.5), menyatakan bahwa proses belajar mengajar merupakan suatu inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peran utama. Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk

mencapai tujuan tertentu. Interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa itu merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar mengajar.

Sejalan dengan pendapat tersebut maka proses belajar mengajar IPA meliputi kegiatan yang dilakukan guru mulai dari perencanaan, pelaksanaan kegiatan sampai evaluasi dan program tindak lanjut yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu yaitu pengajaran IPA.

Dari segi bahasa, pemahaman adalah proses memiliki pengetahuan yang banyak, pandai dan tahu benar tentang suatu hal. Sedangkan menurut Sardiman (2007, h. 42), pemahaman atau *comprehension* dapat diartikan menguasai sesuatu dengan pikiran. Karena itu belajar berarti harus mengerti secara mental makna dan filosofinya, maksud dan implikasi serta aplikasi-aplikasinya, sehingga menyebabkan siswa dapat memahami suatu situasi.

Dalam belajar, unsur pemahaman itu tidak dapat dipisahkan dari unsur-unsur psikologis yang lain, yaitu motivasi, konsentrasi, dan reaksi. Siswa sebagai subjek belajar dapat mengembangkan fakta-fakta, ide-ide, atau *skill*. Kemudian dengan unsur organisasi, subjek belajar dapat menata dan menentukan hal-hal tersebut secara bertautan bersama menjadi suatu pola yang logis.

Pemahaman juga berarti tidak sekadar tahu, tetapi juga menghendaki agar subjek belajar dapat memanfaatkan bahan-bahan yang telah dipahami. Kalau sudah demikian, belajar akan bersifat mendasar. Tetapi dalam kenyataannya banyak para subjek belajar di sekolah-sekolah yang melupakan unsur *comprehension* ini. Contoh banyak terjadi misalnya, mereka para pelajar melakukan belajar pada malam hari menjelang akan ujian pada pagi harinya. Tetapi kalau ditanya pada dua atau tiga hari kemudian, mengenai apa yang dipelajari, kebanyakan sudah lupa. Hal ini menunjukkan si subjek belajar atau para siswa itu tidak memiliki **perekat pemahaman** yang kuat untuk menginternalisasikan bahan-bahan yang dipelajari ke dalam suatu konsep/pengertian secara menyeluruh.

Sementara itu, Bloom dalam Winkel (2007, h. 274), memasukkan pemahaman dalam ranah kognitif. Pemahaman mencakup kemampuan untuk menangkap makna dan arti dari bahan yang dipelajari. Kemampuan pemahaman dapat diukur berdasarkan beberapa kata kerja operasional, yaitu: membandingkan, mengidentifikasi ciri, menggeneralisasi, menyimpulkan, mengkategorikan, mencirikan, merinci, menghitung, mengubah, menguraikan, membedakan, mendiskusikan, memberi contoh, menerangkan, mengemukakan, merangkum, menjabarkan, dsb. Siswa dipandang telah memiliki pemahaman tentang suatu hal dapat ditunjukkan

dengan kemampuan siswa seperti contoh-contoh pada kata operasional di atas.

Silberman (2006, h. 61), menyatakan bahwa dalam memulai pelajaran apapun, kita sangat perlu menjadikan siswa aktif sejak awal. Jika tidak, kemungkinan besar kepasifan siswa akan melekat seperti semen yang butuh waktu lama untuk mengeringkannya. Kegiatan awal/pembuka disusun sehingga siswa dapat mengenal satu sama lain, merasa lebih leluasa, ikut berpikir, dan memperlihatkan minat terhadap pelajaran. Pengalaman dalam kegiatan awal membuat siswa berselera untuk mengikuti kegiatan belajar selanjutnya.

Menurut Suharto (2005, h. 15), pada prinsipnya bermain tidak dapat dilepas dari kehidupan siswa karena bermain dalam kehidupan anak-anak merupakan proses yang sangat mendasar dalam pertumbuhan fisik dan perkembangan mental serta sosial seorang siswa. Permainan dapat mengembangkan kecerdasan siswa, dan merupakan sarana untuk mengungkapkan rasa gembira, susah serta perasaan lainnya.

Permainan bila sesuai dengan materi, situasi, dan kondisi siswa dapat digunakan untuk menyingkirkan keseriusan, menghilangkan stress, mengajak orang terlibat penuh, serta meningkatkan proses belajar. Selain itu, permainan dapat membuat pelajaran menyenangkan dan menarik bahkan dapat menjadi semacam ujian dan ukuran bagi keberhasilan suatu pembelajaran.

Silberman (2006, h. 247), menjelaskan banyak tindakan positif yang bisa kita ambil untuk menciptakan penutup mata pelajaran yang bermakna dan tidak terlupakan. Ada empat kategori untuk menjadikan belajar tidak terlupakan, yaitu: (1) strategi peninjauan kembali, yaitu siswa mengingat apa yang telah mereka pelajari dan menguji pengetahuan dan kemampuan mereka sekarang, (2) penilaian sendiri, yaitu siswa menilai apa yang kini mereka ketahui, apa yang kini dapat mereka kerjakan, dan sikap apa yang sekarang mereka pegang, sehingga mereka dapat mengevaluasi kemajuan mereka sendiri, (3) perencanaan masa depan, yaitu siswa mempertimbangkan apa yang akan mereka lakukan dalam rangka menerapkan hal-hal yang telah mereka pelajari, dan (4) ucapan perpisahan, yaitu siswa mengenang pengalaman mereka bersama-sama dan mengungkapkan apresiasi mereka.

Bara (2007, h.1), menyatakan PAKEM adalah singkatan dari Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan. Pendekatan pembelajaran ini sejalan dengan roh dari kurikulum berbasis kompetensi (KBK), maupun (KTSP) kurikulum tingkat satuan pendidikan. Pembelajaran yang atraktif, penciptaan suasana diwujudkan di ruang yang aman dan

nyaman, permasalahan yang disajikan sesuai dengan lingkungan siswa, dengan demikian siswa dapat memusatkan perhatiannya secara penuh pada pembelajaran. Aktif dan menyenangkan tidak cukup jika proses pembelajaran berlangsung, sebab pembelajaran memiliki sejumlah tujuan yang harus dicapai. Jika pembelajaran hanya aktif dan menyenangkan tetapi tidak **efektif**, maka pembelajaran tersebut tak ubahnya seperti permainan biasa.

John Dewey dalam Iskandar (2001, h. 30), mengungkapkan: *“Learning by doing”* yaitu belajar sambil bekerja, untuk proses pembelajaran untuk anak-anak. Sementara di buku yang sama, Piaget mempunyai pendapat yang agak berbeda, yaitu anak-anak belajar sambil bekerja artinya mereka belajar dengan cara memikirkan apa yang mereka kerjakan. Anak-anak yang berada dalam tahap berpikir intuitif berbeda dengan anak-anak yang berada dalam tahap berpikir konkret dan anak-anak yang sudah berada dalam tahap berpikir formal dalam hal pengoperasian secara mental. Maka tugas sebagai guru IPA adalah menyusun kegiatan agar mereka mendapat pengalaman yang sesuai dengan kebutuhannya.

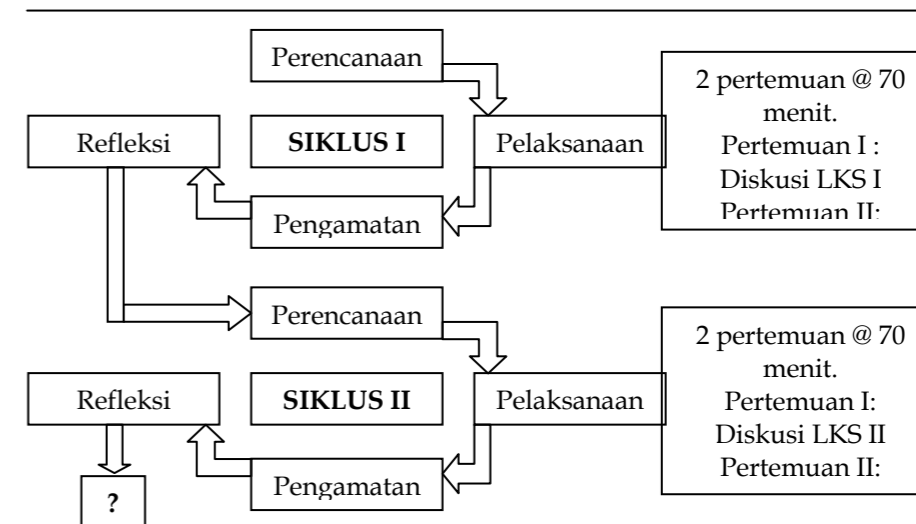
Dengan memperhatikan berbagai teori yang telah diuraikan di atas, maka penulis mengajukan hipotesis tindakan bahwa akan ada peningkatan pemahaman siswa kelas IVA tentang panca indera jika menggunakan permainan domino pada mata pelajaran IPA di SDN Jember Lor 03.

Metodologi Penelitian

Tempat penelitian tindakan kelas ini adalah SDN Jember Lor 03, jalan PB Sudirman No. 42, kelurahan Jember Lor, kecamatan Patrang, kabupaten Jember, propinsi Jawa Timur. Waktu yang dibutuhkan untuk pelaksanaan penelitian ini adalah 2 minggu, yaitu antara bulan Juli sampai Agustus 2008. Dengan kata lain penelitian ini dilaksanakan pada awal semester I tahun pelajaran 2008/2009.

Mata pelajaran IPA digunakan sebagai bahan ajar penelitian dengan substansi kajian panca indera, khususnya mendeskripsikan hubungan antara struktur panca indera dengan fungsinya dan menerapkan cara memelihara kesehatan panca indera. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV A di SDN Jember Lor 03 yang berjumlah 34 siswa.

Untuk mempermudah dalam memahami rencana tindakan secara keseluruhan dan untuk memberikan panduan bagi penulis, maka penulis perlu menampilkan model penelitian tindakan yang akan dilaksanakan, diadaptasi dari model penelitian tindakan Arikunto (2006, h.16).



Gambar 1. Model PTK

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi dan teknik tes. Teknik observasi adalah teknik atau cara untuk mengamati suatu keadaan atau suatu kegiatan (tingkah laku). Karena sifatnya mengamati, maka alat yang paling pokok dalam teknik ini adalah panca indera, terutama indera penglihatan. Kasbolah (2001, h. 55), peneliti harus menentukan dengan cermat mempertimbangkan dan menentukan metode, memilih teknik, dan mempersiapkan alat yang tepat agar data yang diperoleh benar-benar sah dan dapat diandalkan. Teknik tes atau sering juga disebut sistem testing merupakan usaha mengetahui pemahaman siswa dengan menggunakan alat-alat yang bersifat mengukur atau mentes. Tes sebagai suatu prosedur yang sistematis untuk mengukur hasil pembelajaran atau kemajuan belajar siswa. Tes yang digunakan dalam penelitian adalah tes prestasi belajar. Bentuk tes yang digunakan adalah tes tulis isian dan uraian. Tes yang sudah dikerjakan siswa perlu dianalisis indeks kesukarannya. Sudjana (2008, h.137), menjelaskan cara menentukan indeks kesukaran butir soal dengan cara membagi jumlah siswa yang menjawab dengan benar dengan jumlah siswa yang menjawab soal tersebut.

Sukidin, dkk. (2002, h. 111), menyatakan analisis data merupakan usaha (proses) memilih, memilah, membuang, dan menggolongkan data untuk menjawab dua permasalahan pokok, yaitu: (1) tema apa yang dapat

ditemukan pada data-data ini dan (2) seberapa jauh data-data ini dapat menyokong tema tersebut. Penentuan model analisis yang dipilih harus benar-benar sesuai dengan jenis data yang diperoleh. Data yang didapatkan adalah data kuantitatif, untuk itu analisis data yang dilakukan adalah secara deskriptif (persentase, mean, frekwensi, dll.).

Purwanto (2008, h.103), untuk menafsirkan tingkat pemahaman siswa digunakan kriteria sebagai berikut: sangat baik, baik, cukup, kurang, dan kurang sekali.

Data awal menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam bidang ini adalah hanya 60 % dari seluruh siswa yang menguasai kemampuan minimal 75 %. Data ini diperoleh dari analisis nilai ulangan harian pada materi yang sama pada tahun sebelumnya. Kemampuan siswa yang dikembangkan adalah pemahamannya tentang panca indera, yang diukur dengan tes tulis. **Indikator keberhasilan** yang terkait dengan pemahaman ini, yaitu: siklus I jika 65% = 22 siswa mencapai KKM dan siklus II jika 75% = 26 siswa mencapai KKM.

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Rancangan yang dibuat untuk penelitian siklus I berupa RPP, LKS, lembar tes tulis, lembar penilaian proses, dan lembar pengamatan dapat berjalan dengan baik. Meskipun masih ada beberapa kendala yang akan disampaikan pada hasil refleksi.

Siklus I dilaksanakan secara berkesinambungan antara Pertemuan I dan Pertemuan II. Materi pada siklus I adalah tentang fungsi panca indera, ciri-ciri panca indera, dan bagian-bagian panca indera beserta fungsinya.

Pertemuan I dilaksanakan dengan kegiatan awal berupa menyanyikan lagu tentang panca indera yang bertujuan untuk memotivasi siswa dilanjutkan dengan menunjukkan alat indera yang dimiliki. Kegiatan inti dilaksanakan dengan mengamati ciri-ciri alat indera, menentukan fungsi utama alat indera, dan mendiskusikan bagian-bagian panca indera beserta fungsinya. Kegiatan ini diakhiri dengan penguatan materi yang sudah dipelajari dan persiapan permainan domino.

Pertemuan II dilaksanakan dengan kegiatan awal berupa kegiatan menantang, memasukkan bolpoin ke tutupnya dengan satu mata tertutup dengan kegiatan ini siswa diajak menyadari bahwa Tuhan memberi kita dua mata agar bisa memperkirakan jarak dengan tepat. Kegiatan inti berupa permainan domino, siswa masih mengalami kesulitan karena baru pertama kali melakukan permainan domino dan belum memahami betul materi tentang panca indera. Kegiatan ini diakhiri dengan tes tulis untuk mengukur pencapaian kompetensi sesuai indikator.

Data yang diperoleh dari pertemuan I adalah tentang penilaian proses meliputi aspek keaktifan siswa dalam diskusi dan keberanian dalam mempresentasikan hasil diskusi. Nilai rata-rata yang diperoleh adalah 70%. Secara kualitatif nilai tersebut menggambarkan bahwa keaktifan siswa dalam diskusi dan keberanian siswa mempresentasikan hasil diskusi masih perlu ditingkatkan.

Data yang diperoleh dari pertemuan II adalah tentang penilaian proses permainan domino dan tes tulis. Nilai rata-rata penilaian proses permainan domino adalah 78%. Secara kualitatif nilai tersebut menggambarkan bahwa keaktifan siswa dalam melakukan permainan domino sudah baik tetapi masih terjadi beberapa kesalahan dalam menjodohkan kartu domino. Sedangkan persentase siswa yang mencapai ketuntasan hanya 62% = 21 siswa. Indikator keberhasilan siklus I sebanyak 65% = 22 siswa. Hal ini berarti siklus ini belum memenuhi indikator keberhasilan dan perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya.

Refleksi didasarkan pada pengamatan yang dikumpulkan sendiri oleh penulis maupun hasil pengamatan yang dilakukan oleh observer. Dalam hal ini yang berkenan menjadi observer adalah Ibu Hj. Titik Rumini, S.Pd (Kepala SDN Jember Lor 03), lembar observasi terlampir. Setelah melakukan pengamatan, observer dan penulis melakukan pertemuan untuk mendiskusikan hasil pengamatan. Dari hasil data yang dikumpulkan penulis dan masukan dari observer dapat dirumuskan hal-hal sebagai berikut: (1) Perhatian dan partisipasi siswa perlu ditingkatkan; (2) Pengelolaan waktu perlu ditingkatkan; (3) Penggunaan permainan sudah baik; (4) Penyajian materi oleh guru sudah baik; (5) Kemampuan guru menggunakan desain permainan domino sudah baik; (6) Kemampuan guru membimbing siswa dalam pembelajaran sudah baik; (7) Dalam permainan domino, kartu disusun secara mendatar. Sebaiknya disusun secara zig-zag agar lebih menarik dan hemat tempat; (8) Sebaiknya tulisan pada kartu domino dibuat berwarna-warni agar lebih menarik bagi siswa; (9) Gambar pada lem-bar soal tes tulis perlu diperbesar dan diperjelas; dan (10) Penulis belum begitu hafal nama setiap siswa karena kelas baru.

Rancangan yang dibuat untuk penelitian siklus II berupa RPP, LKS, lembar tes tulis, lembar penilaian proses, dan lembar pengamatan dapat berjalan dengan baik. Rancangan ini sudah diperbaiki sesuai hasil refleksi siklus I.

Siklus II dilaksanakan secara berkesinambungan antara Pertemuan III dan Pertemuan IV. Materi pada siklus II adalah tentang penyakit/gangguan pada panca indera, cara merawat/menjaga kesehatan panca indera, dan melakukan percobaan cara menguji kepekaan alat indera.

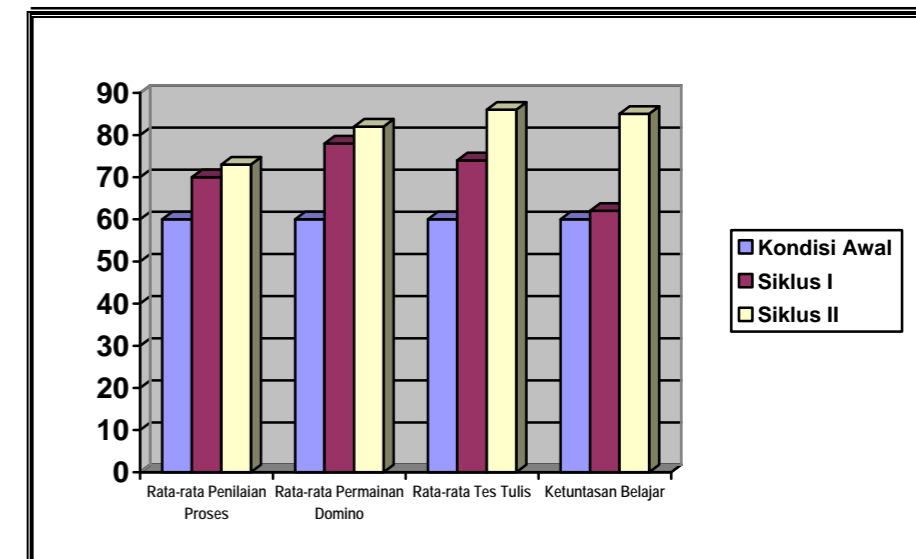
Pertemuan III dilaksanakan dengan kegiatan awal berupa menempel puzzle gambar alat indera yang didalamnya terdapat nama-nama penyakit pada alat indera. Kegiatan ini bertujuan untuk memotivasi siswa dilanjutkan dengan tanya jawab fungsi alat indera sesuai gambar alat indera yang tersusun. Kegiatan inti dilaksanakan dengan mendiskusikan penyakit / gangguan pada alat indera, cara merawat alat indera, dan percobaan untuk menguji kepekaan alat indera. Kegiatan ini diakhiri dengan memberi PR / tugas untuk mencari arti nama beberapa penyakit pada alat indera.

Pertemuan IV dengan kegiatan awal berupa kegiatan yang menantang, menebak isi kotak misteri menggunakan alat indera selain mata atau dengan mata tertutup. Kegiatan ini mengajak siswa menyadari pentingnya pengamatan dengan beberapa alat indera. Kegiatan inti berupa permainan domino, siswa sudah lancar melakukan permainan domino. Kegiatan ini diakhiri dengan tes tulis untuk mengukur pencapaian kompetensi sesuai indikator.

Data yang diperoleh dari pertemuan III adalah tentang penilaian proses meliputi aspek keaktifan siswa dalam diskusi dan keberanian dalam mempresentasikan hasil diskusi. Nilai rata-rata yang diperoleh adalah 73%. Secara kualitatif nilai tersebut menggambarkan bahwa keaktifan siswa dalam diskusi dan keberanian siswa mempresentasikan hasil diskusi sudah lebih baik daripada siklus I meskipun masih perlu ditingkatkan.

Data yang diperoleh dari pertemuan IV adalah tentang penilaian proses permainan domino dan tes tulis. Nilai rata-rata penilaian proses permainan domino adalah 82%. Secara kualitatif nilai tersebut menggambarkan bahwa keaktifan siswa dalam melakukan permainan domino sudah baik dan kemampuan siswa menjodohkan kartu domino juga baik. Persentase siswa yang mencapai ketuntasan sebanyak 85% = 29 siswa. Indikator keberhasilan siklus II sebanyak 75% = 26 siswa atau terjadi peningkatan sebanyak 10 % = 4 siswa. Hal ini berarti siklus ini telah memenuhi indikator keberhasilan dan terjadi peningkatan sebanyak 23 % = 8 siswa. Dengan demikian maka penelitian tidak perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya.

Untuk memberikan gambaran tentang hasil analisis nilai, penulis menyajikan diagram batang seperti bisa disimak dalam Gambar 2.



Gambar 2. Diagram Batang Persentase Nilai

Refleksi siklus II didasarkan pada pengamatan yang dikumpulkan sendiri oleh penulis maupun hasil pengamatan yang dilakukan oleh observer. Setelah melakukan pengamatan, observer dan penulis melakukan pertemuan untuk mendiskusikan hasil pengamatan. Dari hasil data yang dikumpulkan penulis dan masukan dari observer, dapat dirumuskan hal-hal sebagai berikut: (1) Perhatian dan partisipasi siswa sudah sangat baik; (2) Pengelolaan waktu masih perlu ditingkatkan; (3) Penggunaan permainan sudah sangat baik; (4) Penyajian materi oleh guru sudah sangat baik; (5) Kemampuan guru menggunakan desain permainan domino sudah sangat baik; (6) Kemampuan guru membimbing siswa dalam pembelajaran sudah sangat baik; (7) Penggunaan istilah yang sulit dipahami siswa pada lembar soal tes tulis perlu dikurangi; (8) Siswa masih perlu dilatih teknik presentasi; dan (9) Pengendalian siswa dalam setiap tahap tugas akan lebih efektif apabila penjelasan guru disampaikan dalam keadaan siswa tenang terlebih dahulu dan perlu kesepakatan bersama untuk tidak bermain dengan alat-alat percobaan yang dibawa siswa.

Dari hasil kajian tersebut penulis akan merumuskan kekurangan, kelebihan, dan faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan dan hasil penelitian. Kekurangan dalam penelitian diantaranya: (1) Membutuhkan waktu yang cukup lama untuk merencanakan dan melaksanakan pembelajaran menggunakan permainan domino; (2) Membutuhkan biaya

tambahan untuk membuat kartu domino, tetapi ini bisa disiasati dengan menggunakan bekas kartu iuran siswa seperti yang dilakukan oleh penulis; dan (3) Pengelolaan kelas dan siswa perlu dirancang dengan baik agar tidak terjadi banyak hambatan dalam pembelajaran, misalnya siswa terlalu asyik melakukan permainan sehingga melupakan tujuan utama untuk belajar.

Kelebihan yang dapat dipetik dari penelitian ini adalah: (1) Pembelajaran dilaksanakan dalam suasana yang menyenangkan, siswa yang senang dalam pembelajaran akan mendapatkan pemahaman dan daya ingat yang lebih baik; (2) Siswa belajar dengan menerapkan prinsip "belajar sambil bermain"; (3) Memberi pengalaman kepada siswa tentang alternatif cara belajar; dan (4) Memberi pengalaman kepada penulis tentang pembelajaran yang lebih baik.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan dan hasil penelitian adalah: (1) Proses pembelajaran dilaksanakan dengan kegiatan yang menantang, misalnya: memasukkan bolpoin ke tutupnya dengan salah satu mata tertutup, menyusun puzzle gambar alat indera, menebak isi kotak misteri, dan melakukan percobaan menguji kepekaan panca indera. Proses pembelajaran juga dilaksanakan dalam suasana yang menyenangkan, misalnya: menyanyikan lagu "dua mata saya" dan permainan domino; (2) Penelitian ini lebih mengarah pada pengertian pemahaman ditinjau dari aspek bahasa, Tim (2005, h.811), pemahaman adalah proses memiliki pengetahuan yang banyak, pandai dan tahu benar tentang suatu hal; (3) Media yang digunakan dalam pembelajaran cukup banyak, misalnya: poster gambar panca indera, model mata, model hidung, model telinga, optotip snellen, kartu domino; dan (4) Metode pembelajaran yang digunakan adalah multi metode, di antaranya: ceramah, tanya jawab, diskusi, percobaan, demonstrasi, dan permainan. Metode-metode tersebut digunakan karena setiap metode memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing disesuaikan dengan karakter materi yang akan disampaikan. Secara umum pembelajaran dilaksanakan dengan pendekatan PAKEM, yaitu pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.

Penutup

Penulis berusaha untuk melakukan perencanaan dan penelitian secermat mungkin, tetapi masih mendapatkan keterbatasan dalam penelitian ini. Keterbatasan tersebut, diantaranya: (1) Permainan domino belum bisa mencakup tentang fungsi bagian-bagian panca indera; dan (2) Soal tes untuk mengukur pemahaman siswa belum di uji validitas dan reliabilitasnya, tetapi disusun berdasarkan indikator dan berdasarkan pengalaman penulis mengingat keterbatasan waktu.

Penelitian ini dilaksanakan bertolak dari latar belakang, yaitu: luasnya cakupan materi tentang panca indera dan rendahnya pemahaman siswa terhadap materi tersebut serta permasalahan yang timbul, yaitu: apakah pemahaman siswa kelas IV A tentang panca indera dapat ditingkatkan dengan menggunakan permainan domino. Maka, dalam penelitian telah ditetapkan indikator keberhasilan akhir sebesar 75% = 26 siswa mencapai ketuntasan. Setelah dilaksanakan penelitian, sebanyak 85% = 29 siswa mencapai ketuntasan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa "Pemahaman siswa kelas IVA tentang panca indera dapat ditingkatkan dengan menggunakan permainan domino". Tujuan utama penelitian ini, yaitu untuk mengetahui adanya peningkatan pemahaman siswa kelas IVA tentang panca indera dengan menggunakan permainan domino juga dapat dicapai.

Bagi para guru, penulis menyarankan untuk senantiasa memperbaiki pembelajaran, salah satu diantaranya dengan mengaplikasikan hasil penelitian ini dalam pembelajaran supaya mendapatkan pengalaman nyata dan menjadi alternatif pembelajaran yang lebih menyenangkan. Meskipun ada beberapa kelemahan dari penelitian ini, hendaknya para guru dapat menyesuaikan dengan kondisi sekolah masing-masing.

Bagi peneliti lain, penulis menghimbau untuk melakukan penelitian lanjutan berdasarkan permasalahan-permasalahan yang timbul dalam penelitian ini, misalnya: desain kartu domino yang lebih menarik, desain pembelajaran yang lebih efisien terhadap waktu, instrumen penilaian dan pengamatan yang lebih valid, perlu melaksanakan penilaian diri siswa, serta menggunakan metode yang lebih menyenangkan. Dengan penelitian lebih lanjut akan didapatkan kesimpulan yang lebih akurat dan desain permainan domino yang lebih sempurna.

Bagi sekolah, peneliti menyarankan agar senantiasa mendorong dan memfasilitasi para guru dan kepala sekolah untuk melaksanakan penelitian tindakan kelas. Kegiatan ini mengajak guru untuk melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang dilaksanakan dan selanjutnya melakukan usaha perbaikan. Konsekwensi dukungan ini adalah adanya tambahan anggaran untuk melakukan penelitian sehingga sekolah bersama komite dapat mengalokasikan dana penelitian dalam RAPBS.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi, Suharjono, & Supardi (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Asy'ari, Maslichah (2003). *Membuat Kartu Domino Untuk Pembelajaran Biologi*. Makalah tidak diterbitkan. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Bara, Toto, & Setiawan (2007). *Peningkatan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Dalam Berhitung Di SDN Jember Lor 03 Dengan PAKEM Model PBL*. Laporan penelitian tindakan kelas tidak diterbitkan Jember: Universitas Jember.
- Iskandar, Sрни, M. (2001). *Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam*. Bandung: Maulana.
- Kasbolah, Kasihani (2001). *Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*. Malang: Penerbit Universitas Negeri Malang.
- Purwanto, Ngали, (2008). *Prinsip-Prinsip Dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung- Remaja Rosdakarya.
- Sardiman, A.M. (2007). *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Silberman, L., Melvin (2006). *Active Learning: 101 Cara Belajar Siswa Aktif*. Bandung: Nuansa dan Nusamedia.
- Suharto (2005). *Model Pembelajaran Quantum Teaching Pada Penjumlahan Dan Pengurangan Bilangan Dengan Menerapkan Teori Belajar J. Bruner Dan Teknik Permainan*. Laporan penelitian tindakan kelas tidak diterbitkan. Jember: Universitas Jember.
- Sujdana, Nana (2008). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sukidin, Basrowi, & Suranto (2002). *Manajemen Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Insan Cendekia.
- Tim (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Usman, Uzer (2000). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Winkel, W. S. (2007). *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta: Media Abadi.

PENINGKATAN KREATIVITAS BERDISKUSI SISWA DALAM PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN ALAM MELALUI PENDEKATAN KOOPERATIF MODEL JIGSAW DI KELAS VA SD MUHAMMADIYAH I JEMBER TAHUN PELAJARAN 2008/2009

Susilawati, Maslichah Asy'ari, & A. Supratiknya

Abstrak

Kreativitas berdiskusi siswa SD Muhammadiyah I Jember masih rendah pada mata pelajaran IPA. Hal tersebut dimungkinkan karena siswa tidak berani berpendapat baik itu menyanggah atau menyetujui ide dari teman. Kreativitas masih dimonopoli oleh anak yang pandai. Untuk mengatasi kondisi tersebut sangat perlu dicari metode pembelajaran yang tepat sehingga dapat meningkatkan kreativitas berdiskusi siswa. Penelitian ini berdasarkan permasalahan: Apakah pendekatan kooperatif model jigsaw dapat meningkatkan kreativitas berdiskusi siswa dalam pembelajaran IPA kelas VA SD Muhammadiyah I Jember? Penelitian ini bertujuan mengetahui peningkatan kreativitas berdiskusi siswa dalam pembelajaran IPA setelah dilaksanakan Kegiatan Belajar Mengajar dengan Pendekatan Kooperatif Model Jigsaw. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas sebanyak dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahap yaitu: perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Sasaran penelitian ini adalah siswa Kelas VA SD Muhammadiyah I Jember, Tahun Pelajaran 2008/2009. Data yang diperoleh berupa lembar observasi kegiatan belajar mengajar dan angket untuk memperoleh gambaran respon siswa tentang penggunaan pendekatan kooperatif model jigsaw dalam kreativitas berdiskusi. Dari hasil analisis didapatkan bahwa kreativitas berdiskusi siswa mengalami peningkatan dari siklus I sampai siklus II yaitu, (1) siswa yang mengajukan pertanyaan dengan luas dan mendalam 13 siswa / 33% (siklus I), 22 siswa / 55% (siklus II), (2) siswa yang mengemukakan ide 9 siswa / 23% (siklus I), 21 siswa / 53% (siklus II), (3) siswa yang menyanggah ide 13 siswa / 33% (siklus I), dan 24 siswa / 60% (siklus II). Simpulan dari penelitian ini adalah pendekatan kooperatif model jigsaw dapat meningkatkan kreativitas berdiskusi siswa serta sebagai satu alternatif pembelajaran mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam.

Kata kunci: kreativitas berdiskusi, pendekatan kooperatif, model jigsaw.

Proses pendidikan berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan, yakni kompetensi yang harus dicapai dalam ikhtiar pendidikan. Bagaimanapun bagus dan idealnya suatu rumusan kompetensi, pada akhirnya sangat tergantung kepada proses pembelajaran yang dilakukan guru.

Dalam implementasi Standar Proses pendidikan, guru merupakan komponen yang sangat penting, sebab keberhasilan pelaksanaan proses pendidikan sangat tergantung pada guru sebagai ujung tombak. Oleh karena itulah upaya peningkatan kualitas pendidikan dapat dimulai dari membenahan kemampuan guru. Salah satu kemampuan yang harus dimiliki guru adalah bagaimana merancang suatu strategi pembelajaran yang sesuai dengan tujuan atau kompetensi yang akan dicapai, karena kita yakin tidak semua tujuan bisa dicapai oleh hanya satu strategi tertentu.

Beberapa pendekatan pembelajaran memiliki orientasi tertentu dengan tujuan akhirnya adalah penyampaian materi menjadi menarik bagi siswa dan siswa mudah untuk belajar. Misal pendekatan kooperatif yang memiliki penekanan orientasi pada pengembangan sosial siswa atau kerja sama siswa dalam kelompok, sehingga dengan kolaborasi ide/gagasan antar siswa semakin meningkatkan kreativitas siswa.

Menurut Herawati dan Iraj (1996:10), pada umumnya kreativitas diartikan dengan daya atau kemampuan untuk mencipta, tetapi sebenarnya istilah ini mempunyai arti lebih yaitu meliputi: (1) Kelancaran menanggapi suatu masalah, ide atau materi; (2) Mudah menyesuaikan diri terhadap setiap situasi; (3) Memiliki keaslian, selalu dapat membuat tanggapan yang lain daripada yang lain; dan (4) Mampu berpikir secara intergral, bisa menghubungkan yang satu dengan yang lain serta dapat membuat analisis yang tepat.

Kreativitas, menurut Utami Munandar (Muharam1992: 27) dapat dibedakan menjadi tiga pengertian. *Pertama*, sebagai kemampuan untuk membuat kondisi baru, berdasarkan data, informasi, dan unsur-unsur yang ada. Biasanya diartikan sebagai daya cipta, sebagai kemampuan untuk menciptakan hal yang baru sama sekali, tetapi cukup merupakan gabungan dari hal-hal yang sudah ada sebelumnya. Gagasan-gagasan yang kreatif tidak muncul begitu saja, tetapi membutuhkan persiapan. Pengalaman memungkinkan seseorang menciptakan dengan cara merata, menyusun, atau membaurkan unsur-unsur menjadi sesuatu yang baru.

Kedua, diartikan sebagai kemampuan menggunakan data atau informasi yang tersedia yaitu menemukan jawaban terhadap suatu masalah, yang penekanannya pada kualitas ketepatangunaan dan keragaman jawaban. Makin banyak kemungkinan jawaban yang dapat diberikan terhadap suatu masalah, maka seseorang semakin kreatif.

Ketiga, diartikan sebagai kemampuan yang mencerminkan kelancaran, keluwesan, kemurnian (orisinil) dalam mengembangkan dan memperkaya gagasan.

Pendekatan kooperatif merupakan pembelajaran kelompok yang akhir-akhir ini menjadi perhatian dan dianjurkan para ahli pendidikan untuk digunakan. Slavin (1995) mengemukakan dua alasan, pertama, beberapa hasil penelitian membuktikan bahwa penggunaan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar siswa sekaligus dapat meningkatkan kemampuan hubungan sosial, menumbuhkan sikap menerima kekurangan diri dan orang lain, serta dapat meningkatkan harga diri. Kedua, pembelajaran kooperatif dapat merealisasikan kebutuhan siswa dalam belajar berpikir, memecahkan masalah, dan mengintegrasikan pengetahuan dengan keterampilan. Dari dua alasan tersebut, maka pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran yang dapat memperbaiki sistem pembelajaran yang selama ini memiliki kelemahan.

Metode pembelajaran yang berpotensi untuk mengembangkan aspek sosial salah satu metode adalah diskusi. Dalam berdiskusi siswa akan saling bertukar pikiran atau gagasan, sehingga siswa mengalami klarifikasi pemikiran, klarifikasi perasaan, dan klarifikasi nilai-nilai. Di sinilah diskusi memiliki andil yang besar dalam membelajarkan siswa untuk mandiri mengolah pengetahuannya dengan muatan yang dekat dirinya. Tingkat kedalaman makna komunikasi dalam kesejajaran dan komunikatif sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna.

Belajar merupakan kegiatan bagi setiap orang. Pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, kegemaran dan sikap seseorang terbentuk, dimodifikasi dan berkembang disebabkan belajar. Seseorang dikatakan belajar bila dalam diri orang itu terjadi proses kegiatan yang mengakibatkan adanya suatu perubahan tingkah laku. Perubahan tingkah laku itu terjadi karena adanya usaha dan berlaku dalam waktu yang relatif lama. Proses inipun juga terjadi pada belajar IPA.

Dalam Iskandar (2001: 29) dijelaskan: hasil-hasil penelitian yang dilakukan oleh Piaget dan kawan-kawan mempunyai pengaruh yang sangat besar di dalam pendidikan IPA modern. Tiga gagasan berikut ini diyakini oleh pakar pendidikan IPA menolong murid tumbuh dalam pemikiran ilmiahnya: (1) Murid sekolah pada semua tahap perkembangan kognitif perlu untuk berbagi pengalaman dengan teman-temannya, belajar/mempelajari pandangan orang lain; (2) Murid-murid perlu melakukan eksplorasi sifat-sifat fisis berbagai obyek; dan (3) Di samping mengotak-atik obyek dan mengeksplorasi sifat-sifatnya, murid-murid harus melakukan operasi mental dengan benda-benda itu; yaitu mereka perlu mengubah obyek atau kejadian, mengorganisasikan hasilnya, dan memikirkan operasi-operasi ini sesuai dengan tahap perkembangan kognitifnya.

Pada proses pembelajaran IPA, dalam bekerja kelompok/berdiskusi setiap anak diharapkan terlibat/aktif dan berpikir kritis. Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa kreativitas berdiskusi siswa kelas VA SD Muhammadiyah 1 Jember masih rendah. Hal tersebut dimungkinkan karena siswa tidak berani berpendapat baik itu menyetujui atau menolak ide dari teman. Kreativitas masih dimonopoli oleh beberapa anak yang pandai. Melihat kenyataan tersebut di atas, peneliti tertarik untuk meneliti masalah tersebut.

Atas dasar situasi tersebut maka peneliti akan menerapkan pendekatan kooperatif model *Jigsaw* untuk meningkatkan kreativitas siswa dalam diskusi. Mengapa peneliti menggunakan pendekatan kooperatif model *Jigsaw*? Karena *Jigsaw* adalah model pembelajaran yang memiliki sistem yang terstruktur dengan mengedepankan tanggung jawab individual terhadap kelompok, dan pemerataan peran yang andil terhadap prestasi kelompok. Perjuangan individu sangat menentukan keberhasilan kelompok. Sinergi dari seluruh keterbatasan anggota kelompok tadi merupakan kekuatan besar bagi kelompok. Di sinilah *Jigsaw* membangun kreativitas siswa dalam belajar.

Hubungan kreativitas berdiskusi siswa dengan pendekatan kooperatif model *jigsaw*, terlihat dari keterlibatan setiap siswa dalam berdiskusi. Kreativitas dalam berdiskusi setiap siswa dapat dilihat bagaimana dia berani menyampaikan ide atau gagasan, berani menyanggah pendapat orang lain dan berani menganalisis serta merumuskan suatu pendapat. Dimana dalam model *Jigsaw* ini setiap siswa memiliki tanggung jawab akan tugas yang diberikan padanya. Sehingga permasalahan dimana siswa yang pasif dalam berdiskusi diharapkan dapat diatasi.

Untuk memberikan arah penelitian yang jelas dan operasional berdasarkan latar belakang, dapat dirumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut: Apakah pendekatan kooperatif model *jigsaw* dapat meningkatkan kreativitas berdiskusi siswa dalam pembelajaran IPA kelas VA SD Muhammadiyah 1 Jember?

Tujuan penelitian ini adalah: memperoleh gambaran kreativitas berdiskusi siswa, untuk mengetahui peningkatan kreativitas berdiskusi siswa dalam pembelajaran IPA melalui penggunaan pendekatan kooperatif model *Jigsaw*, dan untuk memperoleh gambaran respon siswa tentang penggunaan pendekatan kooperatif model *Jigsaw* dalam kreativitas berdiskusi:

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang berarti bagi siswa, guru dan peneliti: Siswa memiliki pengalaman berdiskusi dengan model *jigsaw*, guru memiliki alternatif pilihan dalam menggunakan model pembelajaran, dan peneliti memperoleh wawasan baru dalam hal

penggunaan model pembelajaran sebagai upaya meningkatkan kreativitas berdiskusi siswa, serta memperoleh gambaran respon anak tentang kreativitas berdiskusi dari pengaruh penerapan pendekatan kooperatif model *Jigsaw*.

Dari *kerangka berpikir* serta *rumusan masalah* yang telah diajukan, maka dalam penelitian ini dapat diajukan hipotesis yaitu : Dengan penggunaan pendekatan kooperatif model *jigsaw* dalam pembelajaran IPA kreativitas berdiskusi siswa meningkat.

Metode Penelitian

Sesuai dengan judul penelitian, penelitian ini tidak menggunakan populasi dan sampel, tetapi menggunakan subyek penelitian yaitu semua siswa kelas V yang berjumlah 40 orang siswa yang terdiri dari 18 siswa laki-laki dan 22 siswa perempuan.

Tempat penelitian adalah di SD Muhammadiyah 1, Jember, pada Semester I Tahun pelajaran 2008/2009.

Dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui gambaran kreativitas siswa dalam diskusi serta respon siswa terhadap penerapan model pembelajaran *jigsaw* dalam pembelajaran dengan indikator seperti disajikan dalam **Tabel 1**.

Tabel 1
Indikator Hasil Pembelajaran

No	Indikator	Kondisi Awal	Kondisi yang diharapkan pada	
			Siklus Pertama	Siklus Kedua
1	Pertanyaan dengan luas dan mendalam sesuai data	6 siswa/ 15%	16 siswa / 40%	24 siswa / 60%
2	Mengemukakan ide atau gagasan dengan logis	6 siswa/ 15%	10 siswa / 25%	25 siswa / 65%
3	Menyanggah ide dan gagasan	6 siswa/ 15%	12 siswa / 30%	24 siswa / 60%

Gambaran diatas merupakan dasar untuk melakukan penelitian kreativitas siswa dalam berdiskusi dengan kooperatif model *Jigsaw*. Dalam

penelitian ini, peneliti akan mengambil 2 siklus dengan rencana kegiatan sebagai berikut:

Persiapan

Tahap ini mencakup langkah-langkah: (1) Mengidentifikasi masalah dan menetapkan alternatif pemecahan masalah; (2) Merencanakan pembelajaran yang akan diterapkan dalam PBM; (3) Menentukan materi pokok pembelajaran; (4) Mengembangkan skenario pembelajaran; (5) Menyusun lembar kerja siswa; (6) Menyiapkan sumber dan media pembelajaran; (7) Mengembangkan format evaluasi; dan (8) Mengembangkan format observasi pembelajaran.

Rencana Tindakan Siklus I

Tindakan (1 kali pertemuan 2 jp). Menerapkan tindakan yang mengacu pada skenario dan lembar kerja siswa dengan langkah-langkah: (1) Menyiapkan instrumen untuk 10 kelompok yang terdiri dari nama kelompok, LKS, dan lembar pengamatan; (2) Membagi siswa menjadi 10 kelompok a 4 orang diberi kebebasan mencari anggota sendiri yang telah dilakukan sehari sebelumnya; (3) Setiap kelompok menempati kelompok masing-masing; (4) Guru membagikan LKS kepada setiap kelompok, dimana setiap anggota kelompok mempunyai tugas yang berbeda; (5) Setiap kelompok mengirim 1 orang ahli pada tiap-tiap tim ahli (anggota yang mempunyai no tugas yang sama berkumpul menjadi satu); (6) Selesai diskusi sebagai tim ahli, masing-masing kembali ke kelompok asal untuk menyampaikan hasil; (7) Setiap siswa dalam kelompok mencatat hasil diskusi dan bertanggung jawab yang sama untuk menjawab pertanyaan guru; (8) Dalam diskusi kelas guru mengajukan pertanyaan pada tiap anggota kelompok berkenaan dengan tugas tadi; (9) Kelompok lain memberikan tanggapan, menyanggah, bertanya, menyetujui, ataupun menyampaikan ide yang berbeda; dan (10) Guru mengklarifikasi apabila timbul permasalahan.

Pengamatan: (1) Melakukan observasi dengan memakai format observasi; dan (2) Menilai hasil tindakan dengan menggunakan format LKS.

Refleksi: (1) Mengidentifikasi kesulitan, hambatan, dan kejadian-kejadian khusus; (2) Melakukan evaluasi tindakan yang telah dilakukan meliputi evaluasi mutu, jumlah dan waktu dari setiap tindakan; (3) Menarik kesimpulan tentang kreativitas berdiskusi dan efektivitas penggunaan pendekatan kooperatif model *jigsaw*; dan (4) Merancang / memodifikasi siklus berikutnya.

Rencana Tindakan Siklus II

Tindakan (1 kali pertemuan 2 jp). Melaksanakan program tindakan sebagai berikut: (1) Dalam siklus II langkah-langkah tindakan yang diterapkan sama dengan siklus I. Yang membedakan adalah bahwa di siklus I , pembentukan kelompok siswa boleh memilih, sedangkan pada siklus II anggota kelompok guru yang menentukan; dan (2) Tujuan dari tindakan ini adalah untuk lebih meningkatkan kreativitas siswa dalam diskusi.

Pengamatan : Mengumpulkan data dari tindakan II

Refleksi : Mengevaluasi tindakan II

Analisis Data

Berdasarkan permasalahan dan kajian teori, maka data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data primer yaitu berupa hasil observasi langsung terhadap kreativitas siswa dalam diskusi.

Untuk memperoleh data tersebut di atas diperlukan teknik pengumpulan data yang tepat. Dengan memperhatikan judul penelitian dan instrumen penelitian, dalam penelitian ini menggunakan *teknik pengumpulan data non tes*.

Instrumen menurut bentuknya dibedakan menjadi dua yaitu bentuk tes dan non tes. Bentuk tes dapat berupa tes subjektif dan tes objektif. Sedangkan bentuk non tes dapat berupa angket, lembar observasi, kuisioner, dan lain-lain.

Berdasarkan judul penelitian, instrumen dalam penelitian ini di gunakan bentuk non tes yaitu: (1) Pengamatan: Lembar Observasi, untuk mengamati kreativitas siswa berdiskusi; dan (2) Laporan Pribadi, Angket, untuk mengetahui sejauh mana respon siswa tentang penggunaan pendekatan kooperatif model jigsaw dalam kreativitas siswa.

Teknik analisis data yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah teknik statistik deskriptif kuantitatif. Dalam pelaksanaan analisis ini kegiatan utamanya adalah mengolah skor menjadi nilai. Tahapan analisisnya adalah sebagai berikut:

1. Menyusun tabel frekuensi untuk tiap-tiap kriteria.
2. Menghitung skor setiap siswa subyek dengan rumus:

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100\%$$

Keterangan rumus:

- NP = nilai persen kreativitas yang dicari atau diharapkan
- R = skor mentah kreativitas yang diperoleh siswa
- SM = skor maksimum ideal kreativitas
- 100% = bilangan tetap

3. Mencatat skor siswa subyek dalam tabel.
4. Membuat grafik dari hasil sebaran nilai.
5. Menafsirkan hasil hitung untuk menentukan tingkat kreativitas siswa.

Untuk menafsirkan tingkat kreativitas siswa digunakan kriteria sebagai berikut (Purwanto, 2008: 103):

Tabel 2
Kriteria Kreativitas

Kelas	Nilai Huruf	Bobot	Predikat
86 - 100%	A	4	Sangat Baik
76 - 85%	B	3	Baik
60 - 75%	C	2	Cukup
55 - 59%	D	1	Kurang
0 - 54%	TL	0	Kurang Sekali

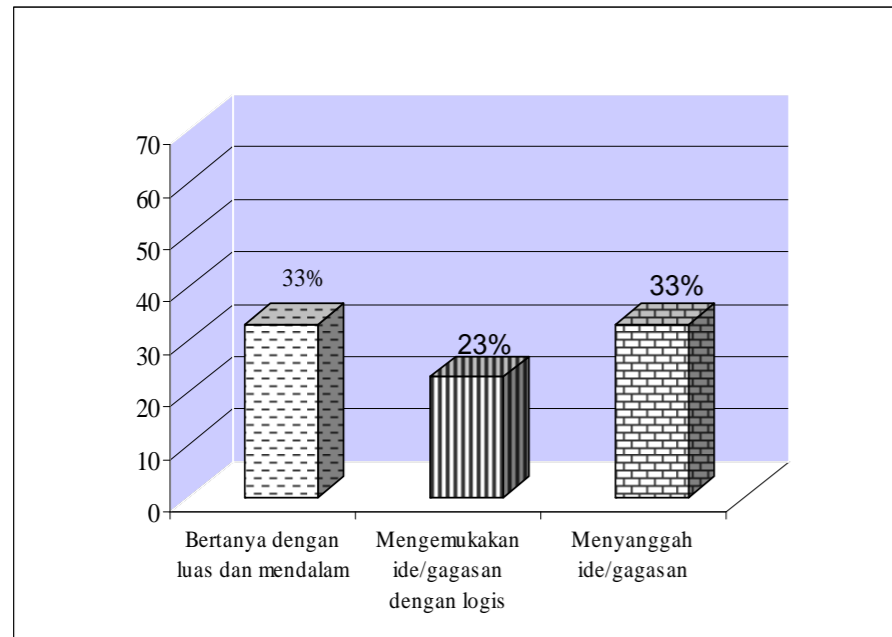
Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Setelah dilaksanakan serangkaian tindakan dari siklus I-II dan berdasarkan hasil observasi, serta hasil refleksi diperoleh hasil sebagai berikut:

Hasil Penelitian Siklus I

1. Siswa yang mengajukan pertanyaan dengan luas dan mendalam 13 orang atau 33%.
2. Siswa yang mengemukakan ide atau gagasan dengan logis 9 orang atau 23%.
3. Siswa yang menyanggah ide atau gagasan 13 orang atau 33%.

Hasil-hasil tersebut secara visual disajikan dalam **Gambar 1**.



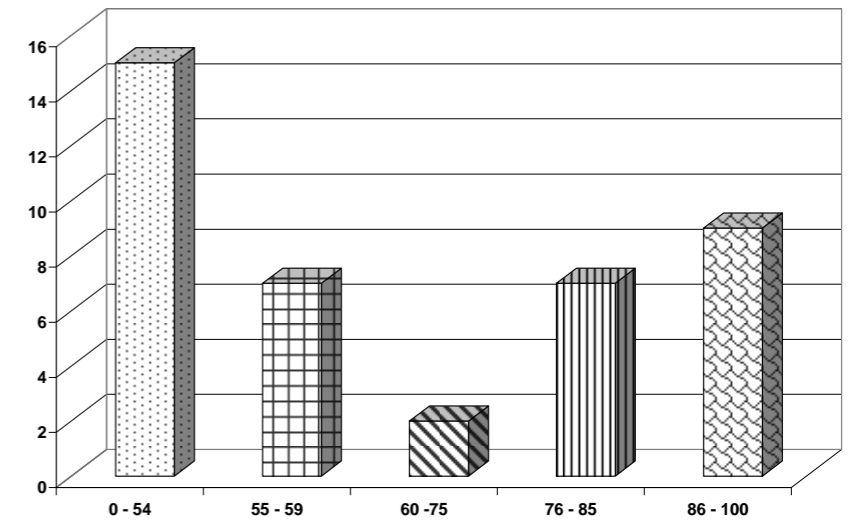
Gambar 1. Data Tingkat Kreativitas pada Siklus I

Hasil penafsiran tingkat kreativitas siswa dari data observasi yang disajikan pada Gambar 1, dilaporkan dalam Tabel 3.

Tabel 3
Interpretasi Tingkat Kreativitas

Tingkat Kreativitasnya	Predikat	Frekuensi
86 - 100	Sangat Baik	9
76 - 85	Baik	7
60 - 75	Cukup	2
55 - 59	Kurang	7
0 - 54	Kurang Sekali	15

Hasil penafsiran tingkat kreativitas siswa dapat disajikan secara visual dalam Gambar 2.



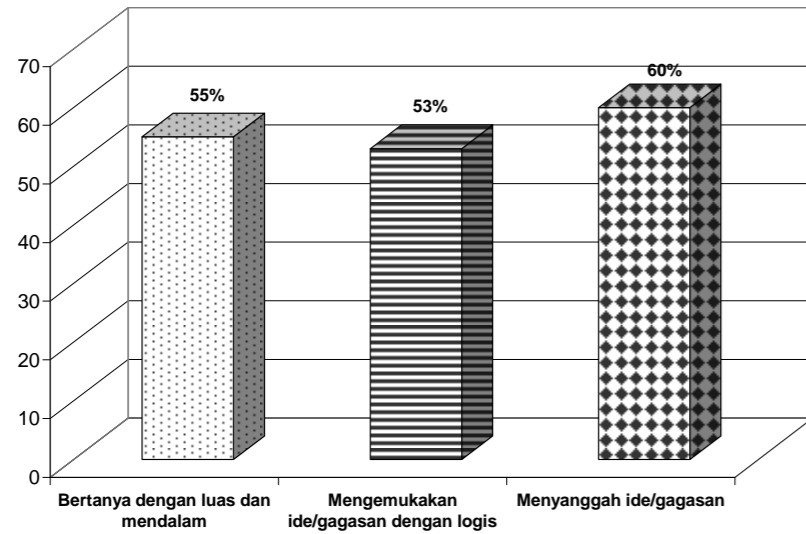
Gambar 2. Data Hasil Penafsiran Tingkat Kreativitas Siswa Pada Siklus I

Dari hasil tabel dan gambaran grafik diatas, kreativitas siswa masih dirasa kurang oleh peneliti, dengan demikian indikator keberhasilan yang ditetapkan dalam penelitian ini belum berhasil, karena itu penelitian ini dilanjutkan ke siklus kedua.

Hasil Penelitian Siklus 2

1. Siswa yang mengajukan pertanyaan dengan luas dan mendalam 22 orang atau 55%.
2. Siswa yang mengemukakan ide atau gagasan dengan logis 21 orang atau 53%.
3. Siswa yang menyanggah ide atau gagasan 24 orang atau 60%.

Hasil-hasil tersebut secara visual disajikan dalam Gambar 3.



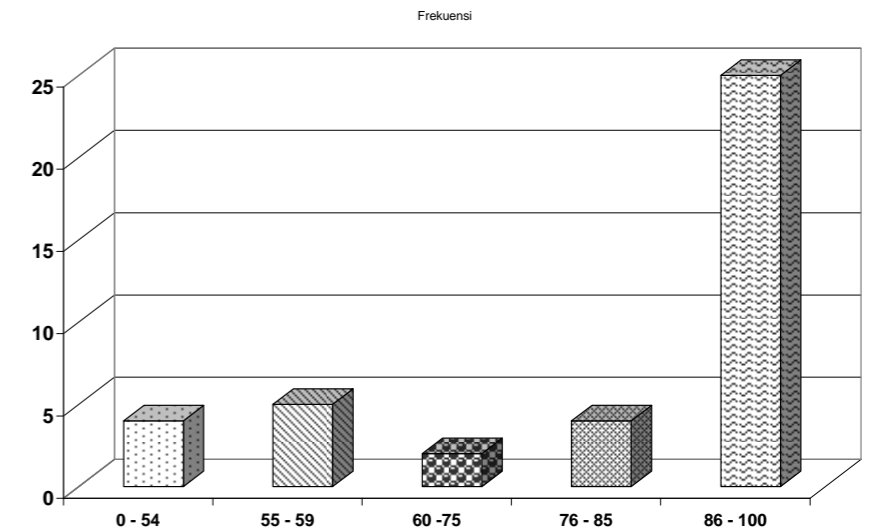
Gambar 3. Data Tingkat Kreativitas Pada Siklus II

Hasil penafsiran tingkat kreativitas siswa dari data observasi yang disajikan pada Gambar 1, dilaporkan dalam Tabel 4.

Tabel 4
Interpretasi Tingkat Kreativitas

Tingkat Kreativitas	Predikat	Frekuensi
86 - 100	Sangat Baik	25
76 - 85	Baik	4
60 - 75	Cukup	2
55 - 59	Kurang	5
0 - 54	Kurang Sekali	4

Hasil penafsiran tingkat kreativitas siswa dapat disajikan secara visual dalam Gambar 4.



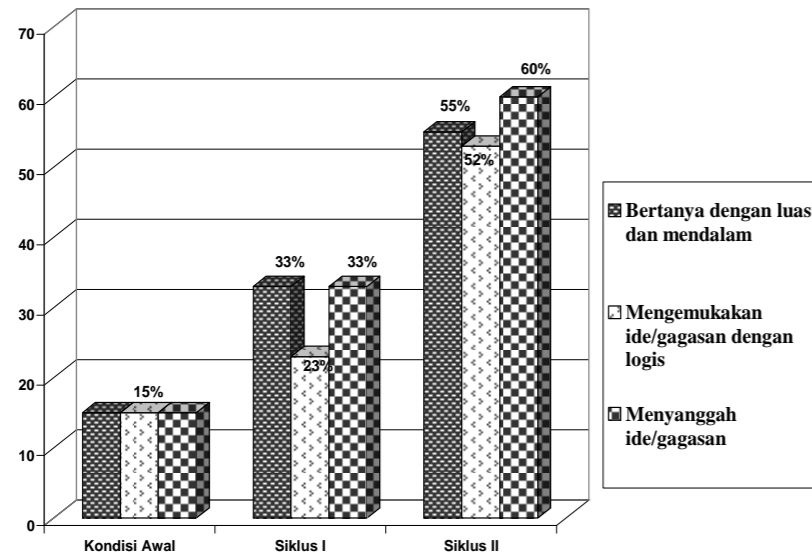
Gambar 4. Data Hasil Penafsiran Tingkat Kreatifitas Siswa Pada Siklus II

Peningkatan kreativitas siswa dari sebelum melakukan penelitian/ data awal sampai pada hasil pelaksanaan tindakan pada siklus kedua tergambar pada Tabel 5.

Tabel 5
Interpretasi Tingkat Kreativitas

No	Indikator	Sebelum Tindakan	Setelah Tindakan	
			Siklus Pertama	Siklus Kedua
1	Pertanyaan dengan luas dan mendalam sesuai data	6 siswa (15%)	13 siswa (33%)	22 siswa (55%)
2	Mengemukakan ide atau gagasan dengan logis	6 siswa (15%)	9 siswa (23%)	21 siswa (53%)
3	Menyanggah ide dan gagasan	6 siswa (15%)	13 siswa (33%)	24 siswa (60%)

Rekapitulasi Hasil Presentase kreativitas siswa sebelum dan sesudah tindakan disajikan secara visual dalam **Gambar 5**.



Gambar 5. Data Tingkat Kreativitas Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kreativitas dalam diskusi dengan menggunakan pendekatan kooperatif model *jigsaw* adalah memuaskan. Secara keseluruhan hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan, baik kreativitas bertanya, kreativitas mengemukakan pendapat, maupun kreativitas menyanggah.

Dengan meningkatnya presentase kreativitas siswa berdiskusi dalam penelitian ini maka dapat ditarik kesimpulan bahwa target keberhasilan sudah tercapai, karena itu penelitian dihentikan sampai siklus kedua. Pembelajaran dengan pendekatan kooperatif model *jigsaw* ternyata cukup membantu siswa dalam meningkatkan kreativitas berdiskusi, baik itu berpendapat, menyanggah, dan mengemukakan ide.

Pembahasan

Pembahasan terhadap permasalahan penelitian maupun hipotesis tindakan berdasarkan analisis data teknik statistik deskriptif kuantitatif hasil penelitian. Hasil-hasil tersebut sebagai berikut:

Pertama, kreativitas berdiskusi siswa mengalami peningkatan dari kondisi awal sampai siklus II. Hal ini disebabkan setiap siswa berusaha memiliki tanggung jawab akan tugasnya terhadap keberhasilan kelompok dan mulai tumbuh kepercayaan pada diri siswa akan kemampuan berpikir kritis.

Kedua, kreativitas berdiskusi siswa pada siklus I ada dua indikator yang peningkatannya tidak mencapai nilai presentase harapan di siklus I, sedangkan pada siklus II terdapat satu indikator yang peningkatannya tidak mencapai nilai presentase harapan di siklus II. Hal ini disebabkan pembagian kelompok pada siklus I antara siswa yang pandai, cukup, dan lemah tidak merata, dimana siswa diberi kebebasan untuk mencari anggota sendiri dalam kelompoknya, sehingga berpengaruh terhadap motivasi kreativitas berdiskusi siswa kelompok yang anggotanya lemah. Pada siklus II, pembagian anggota kelompok guru yang menentukan, sehingga kemampuan anggota kelompok merata mengakibatkan adanya peningkatan motivasi kreativitas berdiskusi siswa pada setiap kelompok.

Ketiga, hasil penafsiran tingkat kreativitas siswa pada siklus I antara jumlah siswa yang predikat kreativitas sangat baik dengan predikat kreativitas kurang baik hampir seimbang. Hasil penafsiran tingkat kreativitas siswa pada siklus II menunjukkan jumlah siswa yang predikat kreativitas sangat baik semakin tinggi daripada predikat yang kurang baik. Faktor penyebabnya pada siklus I, penerapan pendekatan kooperatif model *jigsaw* meningkatkan kemampuan berpikir kritis beberapa siswa dalam berkegiatan baik itu mengemukakan ide, bertanya maupun menyanggah. Sehingga grafik penafsiran tingkat kreativitas pada jumlah siswa predikat sangat baik ada peningkatan akibatnya menjadi seimbang dengan jumlah siswa yang predikat tingkat kreativitas kurang baik. Perbandingan jumlah siswa predikat tingkat kreativitas sangat baik dengan jumlah siswa predikat tingkat kreativitas kurang baik pada siklus II cukup memuaskan, hal ini disebabkan penerapan pendekatan kooperatif model *jigsaw* mendapat respon positif dari siswa dan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis sebagian besar siswa kelas VA SD Muhammadiyah I Jember. Dari pembahasan ini penerapan pendekatan kooperatif model *Jigsaw* dapat meningkatkan kreativitas siswa berdiskusi dalam mata pelajaran IPA, maka penelitian ini dikatakan berhasil.

Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil yang dicapai pada penelitian ini maka dapat ditarik kesimpulan dan diajukan saran-saran seperti diuraikan berikut.

Simpulan

Pendekatan kooperatif model *Jigsaw* dapat meningkatkan kreativitas berdiskusi siswa dalam pembelajaran IPA di kelas VA SD Muhammadiyah I Jember. Penggunaan pendekatan kooperatif model *Jigsaw* dapat meningkatkan kreativitas mengajukan pertanyaan dengan luas dan mendalam, mengemukakan ide atau gagasan dengan logis, dan menyanggah ide/gagasan. Penggunaan pendekatan kooperatif model *jigsaw* merupakan model pembelajaran yang dapat digunakan sebagai salah satu alternatif mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam.

Saran

Sehubungan dengan hasil penelitian yang dilakukan, ada beberapa saran yang dapat menjadi bahan yang perlu untuk dipertimbangkan untuk kemajuan belajar di SD Muhammadiyah I Jember, khususnya penggunaan pendekatan kooperatif model *Jigsaw* dalam upaya meningkatkan kreativitas berdiskusi siswa pada mata pelajaran IPA.

Saran bagi guru, hendaknya guru lebih berinisiatif untuk memakai banyak pilihan pendekatan dan model dalam kegiatan belajar mengajar, terutama dengan pendekatan kooperatif model *Jigsaw*, metode ini dapat menghindari siswa dari kejenuhan terhadap metode ceramah yang sering digunakan guru dalam proses pembelajaran. Dan salah satu cara yang dapat digunakan untuk meningkatkan kreativitas siswa yaitu dengan cara guru mampu merancang pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa dan membuat siswa menyukai kegiatan belajar.

Saran bagi siswa, Hendaknya siswa dapat menyadari bahwa kreativitas berdiskusi dapat membantu siswa dalam memahami pelajaran, jika siswa secara aktif mendengar penjelasan guru juga secara aktif menggunakan kemampuannya bertanya, berpendapat dan menyanggah untuk menemukan data dalam pemecahan masalah.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi dkk. (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- Herawati, Ida Siti, & Iraj (1996). *Pendidikan Kesenian*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Iskandar, Sринi. M. (2001). *Pendidikan Ilmu Pengetahuan*. Bandung: Maulana.
- Muharam, E.Wardi, & Sundariyati (1993). *Pendidikan Kesenian II. Seni Rupa*. Jakarta: Departemen Pendidikan & Kebudayaan.
- Munandar, Utami (2004). *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sanjaya, Wina (2006). *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Slavin, Robert E. (2005). *Cooperative Learning*. Bandung: Nusa Media.
- Supandi, & Zaenuri (2005). *Model Pembelajaran Pengetahuan Sosial Sekolah Dasar*. Malang: Pusat Pengembangan Penataran Guru IPS dan PMP Malang.

**PENINGKATAN DAYA INGAT SISWA KELAS VI
DENGAN METODE TANYA JAWAB PADA MATA PELAJARAN IPA
DI SD NEGERI BINAKAL KECAMATAN BINAKAL
KABUPATEN BONDOWOSO TAHUN PELAJARAN 2008/2009**

M. Zainul Arifin, Maslichah Asy'ari, & A. Supratiknya

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengungkap efektivitas metode tanya-jawab untuk meningkatkan daya ingat siswa, dan menggunakan penelitian tindakan (action research) sebanyak dua putaran. Setiap putaran terdiri dari empat tahap yaitu: rancangan, kegiatan dan pengamatan, refleksi, dan revisi. Tempat penelitian di SD Negeri Binakal Kecamatan Binakal Kabupaten Bondowoso dan dilaksanakan sebanyak dua siklus dengan masing-masing siklus dua kali pertemuan. Siklus pertama dilaksanakan pada tanggal 16 dan 17 Juli 2008 sedangkan siklus dua pada tanggal 21 dan 22 Juli 2008. Subjek penelitian adalah siswa Kelas VI SD Negeri Binakal Kecamatan Binakal Tahun Pelajaran 2008/2009. Data yang diperoleh berupa hasil pretes, tes formatif, dan lembar observasi kegiatan belajar mengajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prestasi belajar melalui peningkatan daya ingat siswa meningkat, yaitu dari pretes ke siklus I (55,75 menjadi 64) dan dari siklus I ke II (69,25 menjadi 83). Ketuntasan belajar siswa juga meningkat, yaitu dari siklus I (65%) ke siklus II (80%) dengan rata-rata ketuntasan tiap siswa (80%). Keaktifan siswa berupa kemauan menjawab, ketepatan menjawab dan tanggung jawab juga meningkat, yaitu masing-masing sebesar 55%, 60%, 60%, dan 55% pada siklus I menjadi 75%, 80%, 80%, dan 85% pada siklus II. Berarti, metode tanya jawab berpengaruh positif terhadap peningkatan daya ingat siswa kelas VI SD Negeri Binakal Kecamatan Binakal Kabupaten Bondowoso tahun Pelajaran 2008/2009.

Kata Kunci: *daya ingat dan metode tanya jawab.*

Muara rangkaian proses belajar mengajar adalah tes akhir suatu mata pelajaran yang dilakukan melalui tes formatif, tes akhir semester, dan UAS bagi siswa kelas VI di sekolah dasar. Berdasarkan tes akhir yang telah dilaksanakan sebelumnya, secara umum nilai siswa kelas VI di SDN Binakal Kecamatan Binakal Kabupaten Bondowoso masih rendah. Salah satu kemungkinan penyebabnya adalah faktor guru yang masih cenderung banyak menggunakan metode ceramah dalam pembelajaran, sehingga siswa kurang aktif mengikuti semua materi yang disampaikan.

Bagaimana caranya agar siswa tidak melupakan materi pelajaran yang telah diterima sehingga pada saatnya siap menghadapi ujian akhir. Bagaimanakah membuat suatu materi ajar agar tidak terlupakan oleh anak didik. Dalam hal ini guru harus mencari metode yang tepat untuk membantu siswa mengingat kembali materi yang telah mereka terima. Salah satu metode pembelajaran yang dapat membantu anak untuk mengingat kembali materi pelajaran yang telah mereka terima adalah dengan cara metode tanya jawab dan meninjau ulang kesulitan pada materi pelajaran. Agar siswa menjadi aktif dalam bertanya jawab, siswa harus banyak sekali mengerjakan tugas membuat pertanyaan baik tertulis maupun lisan kemudian mencari jawabannya, mereka harus menggunakan otak, mengkaji gagasan, memecahkan masalah, dan menerapkan apa yang mereka pelajari. Belajar aktif dalam tanya jawab ini harus gesit, menyenangkan, bersemangat, dan penuh gairah. Siswa bahkan sering meninggalkan tempat duduk mereka, bergerak leluasa dan berfikir keras.

Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan dengan cara mengikuti proses pembelajaran IPA yang berlangsung di kelas VI menunjukkan bahwa kondisi pembelajaran di SD Negeri Binakal khususnya kelas VI memerlukan perhatian yang serius. Meskipun sekolah tersebut telah menerapkan KTSP tetapi karena terbatasnya sarana dan prasarana pendidikan maka pelaksanaannya kurang maksimal. Media yang digunakan dalam proses belajar mengajar papan tulis, kapur tulis dan LKS. Selain itu peneliti juga menjumpai beragam aktivitas siswa, ada sebagian yang aktif, ada yang ngobrol dengan teman sebangkunya dan ada yang diam melamun.

Salah-satu metode guru yang digunakan dalam proses belajar mengajar adalah tanya jawab dengan tujuan agar siswa dapat berperan aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Jadi siswa tidak hanya mendengarkan apa yang diterangkan oleh guru akan tetapi juga dapat memberikan umpan balik kepada guru. Dalam tanya jawab ini beberapa guru sering memberikan pertanyaan kepada semua siswa di kelas, kemudian siswa menjawab pertanyaan setelah sebelumnya dengan mengangkat tangan dan ditunjuk. Penggunaan metode ini mengandung beberapa kelemahan. Dengan menggunakan metode ini siswa tidak mendapatkan pertanyaan atau jawaban yang dibutuhkan maka pertanyaan atau jawaban yang diberikan mudah dilupakan karena yang aktif membuat pertanyaan adalah guru sehingga siswa tidak diberi kesempatan untuk membuat dan menjawab sendiri pertanyaannya. Hal ini sesuai dengan data yang diperoleh peneliti selama menjadi guru kelas VI.

Melihat permasalahan tersebut di atas, maka salah satu cara mengatasinya adalah guru harus memilih strategi pembelajaran yang tepat dalam proses belajar mengajar agar dapat menuntaskan hasil belajar siswa. Salah satu cara untuk mencapai ketuntasan belajar pada siswa, yaitu dengan cara meningkatkan daya ingat siswa terhadap materi pelajaran, untuk itu peneliti menggunakan metode tanya jawab dengan menekankan keaktifan siswa membuat pertanyaan atau jawaban sendiri. Ini diharapkan dapat mengatasi permasalahan tersebut di atas, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan pada latar belakang tersebut, maka masalah yang timbul dalam penelitian ini adalah apakah metode tanya jawab dapat meningkatkan daya ingat siswa kelas VI semester 1 pada mata pelajaran IPA di SDN Binakal Kecamatan Binakal Kabupaten Bondowoso tahun ajaran 2008/2009?

Dalam penelitian ini peneliti membatasi masalah tentang materi IPA Kelas VI semester 1 pada kompetensi dasar: (1) Mendeskripsikan hubungan antara ciri-ciri khusus yang dimiliki hewan (kelelawar, cecak, bebek) dan lingkungan hidupnya, dan (2) Mendeskripsikan hubungan antara ciri-ciri khusus yang dimiliki tumbuhan (kaktus, tumbuhan pemakan serangga) dengan lingkungan hidupnya.

Untuk lebih memperjelas istilah-istilah penting dalam penelitian ini maka dibuat suatu definisi, antara lain: (1) Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal, (2) Tanya jawab adalah merupakan bagian penting untuk menggali informasi, mengkonfirmasikan apa yang sudah diketahui dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahui. Tanya jawab yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pertanyaan yang dibuat oleh siswa dengan menggunakan kartu indeks kemudian diajukan kepada siswa yang lain untuk dijawab, dan (3) Daya ingat adalah kemampuan otak kita menyimpan informasi yang secara tetap masuk pikiran kita melalui indera.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan daya ingat siswa Kelas VI semester 1 terhadap materi yang dipelajari dengan menggunakan metode tanya jawab. Sedangkan hipotesis tindakan pelaksanaan ini adalah dengan metode tanya jawab akan terjadi peningkatan daya ingat siswa kelas VI semester 1 pada mata pelajaran IPA di SDN Binakal Kecamatan Binakal Kabupaten Bondowoso tahun pelajaran 2008/2009.

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat, antara lain: (1) bagi sekolah, sebagai penentu kebijakan dalam upaya meningkatkan prestasi belajar siswa khususnya pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA),

(2) bagi guru, sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan metode pembelajaran yang digunakan sehingga dapat memberikan manfaat bagi siswa, dan (3) bagi siswa, dapat membantu mengingat kembali materi pelajaran khususnya mata pelajaran IPA sehingga prestasi belajar yang diharapkan akan tercapai.

Kajian Pustaka

Metode Tanya Jawab

Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal (Sanjaya, 2007: 147). Ini berarti, metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Dengan demikian, metode dalam rangkaian sistem pembelajaran memegang peran yang sangat penting. Keberhasilan guru dalam mengajar tergantung pada cara guru menggunakan metode pembelajaran.

Tanya jawab merupakan bagian penting untuk menggali informasi, mengkonfirmasikan apa yang sudah diketahui dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahui. Dalam segala aktivitas belajar, tanya jawab dapat diterapkan: antara siswa dan siswa, antara guru dengan siswa, antara siswa dan guru, antara siswa dengan orang lain dan sebagainya.

Metode tanya jawab merupakan cara menyajikan bahan ajar dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan yang memerlukan jawaban untuk mencapai tujuan. Pertanyaan-pertanyaan bisa muncul dari guru, bisa juga dari peserta didik, demikian halnya jawaban yang muncul bisa dari guru maupun dari peserta didik (Mulyasa, 2007: 115). Sehingga metode tanya jawab dapat diartikan sebagai format interaksi dalam kegiatan pembelajaran antara guru dan siswa, siswa dan siswa untuk mendapatkan respon sehingga menumbuhkan pengetahuan baru. Pertanyaan dapat digunakan untuk merangsang aktivitas dan kreativitas berpikir peserta didik, karena itu mereka harus didorong untuk mencari dan menemukan jawaban yang tepat dan memuaskan. Dalam mencari dan menemukan jawaban atas pertanyaan tersebut peserta didik harus berusaha menghubungkan pengetahuan dan pengalaman yang telah dimilikinya dengan pertanyaan yang akan dijawabnya.

Teknik Pembelajaran Memberikan Pertanyaan dan Mendapatkan Jawaban

Metode tanya jawab yang dimaksud digunakan pada teknik pembelajaran ini memberikan pertanyaan dan mendapatkan jawaban. Teknik ini merupakan strategi pembentukan tim untuk melibatkan siswa dalam peninjauan kembali materi pada pelajaran sebelumnya atau pada akhir pelajaran (Silberman, 2006: 254). Prosedur pelaksanaannya adalah sebagai berikut: (1) Berikan dua kartu indeks kepada masing-masing siswa, (2) Perintahkan tiap siswa untuk membuat pertanyaan berdasarkan kartu indeks yang disediakan, (3) Buatlah kelompok dan perintahkan tiap kelompok untuk memilih “pertanyaan paling relevan untuk diajukan” dan “pertanyaan paling menarik untuk dijawab” dari kartu anggota kelompok mereka, (4) Perintahkan tiap kelompok untuk melaporkan “pertanyaan untuk diajukan” yang ia pilih, pastikan apakah ada siswa yang dapat menjawab pertanyaan tersebut. Jika tidak ada maka guru membimbing dan mengarahkan siswa untuk menemukan jawabannya, dan (5) Perintahkan tiap kelompok untuk melaporkan “pertanyaan untuk dijawab” yang ia pilih. Perintahkan anggota kelompok untuk berbagai jawaban dengan siswa yang lain.

Daya Ingat

Daya ingat adalah kemampuan otak kita menyimpan informasi yang secara tetap masuk pikiran kita melalui indera, sebagian besar informasi yang kita terima tanpa disadari hilang begitu saja, sedangkan sebagian lagi disimpan dalam ingatan kita beberapa saat, dan kemudian terlupakan atau tersimpan untuk selama-lamanya.

Berdasarkan jangka waktunya, penyimpanan informasi dibagi menjadi dua, yaitu: (1) Ingatan jangka pendek, adalah suatu sistem penyimpanan sementara yang dapat menyimpan informasi secara terbatas (Djiwandono, 2006: 153), dan (2) Ingatan jangka panjang, adalah bagian dari sistem ingatan kita yang dapat menyimpan informasi untuk jangka waktu yang lama (Djiwandono, 2006: 155).

Bagaimana Menjadikan Belajar Tidak Terlupakan

Sebagian guru mengajar hingga batas akhir masa sekolah, semester, atau bidang studi. Mereka mungkin beranggapan bahwa pada saat-saat akhir mereka dapat menjejalkan lebih banyak informasi dan menyelesaikan topik dan materi yang masih dalam agenda mereka. Purwanto (2007: 112) mengatakan ada beberapa hal yang dapat menyebabkan kita lupa terhadap sesuatu yang pernah dialami, yaitu: (1) Apa yang dialami itu tidak pernah digunakan lagi atau tidak pernah dilatih/diingat lagi, (2) Adanya

hambatan-hambatan yang terjadi karena gejala-gejala/isi jiwa yang lain, (3) Adanya represi yang disebabkan oleh tanggapan-tanggapan atau isi jiwa yang lain ditekan kedalam ketidaksadaran oleh superego, karena selalu mengalami tekanan itu maka lama kelamaan menjadi lupa.

Metodologi Penelitian

Tempat penelitian adalah tempat yang digunakan dalam melakukan penelitian untuk memperoleh data yang diinginkan. Penelitian ini bertempat di SDN Binakal Kecamatan Binakal Kabupaten Bondowoso. Adapun subjek penelitian adalah siswa-siswi kelas VI SDN Binakal tahun pelajaran 2008/2009.

Sedangkan jenis penelitian yang dipilih, yaitu penelitian tindakan, maka penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan dari Kemmis dan MC. Taggart yaitu menggunakan model spiral dari siklus ke siklus yang berikutnya. Setiap siklus meliputi *planning* (rencana), *action* (tindakan), *observation* (pengamatan), dan *reflection* (refleksi), kemudian siklus selanjutnya adalah perencanaan kembali atau perbaikan, tindakan, pengamatan, dan refleksi, begitu seterusnya untuk siklus-siklus selanjutnya jika diperlukan (Kasbolah, 2001: 63).

Pelaksanaan siklus dalam penelitian ini dibatasi dua siklus. Alasan peneliti membatasi dengan dua siklus ini karena keterbatasan waktu yang ada. Siswa dikatakan sukses belajarnya apabila siswa mencapai nilai tes 65 atau lebih. Adapun hal-hal tentang perlakuan yang akan dilakukan dalam siklus I adalah masing-masing siswa membuat 1 pertanyaan untuk diajukan dan 1 pertanyaan untuk dijawab, kemudian diambil masing-masing indeks 2 pertanyaan kelompok dan pada siklus II masing-masing siswa membuat 2 pertanyaan untuk diajukan dan 2 pertanyaan untuk dijawab, kemudian diambil masing-masing indeks 5 pertanyaan kelompok.

Kegiatan yang dilakukan pada tahap refleksi, yaitu menganalisis, menjelaskan, dan mengumpulkan hasil-hasil dari observasi dan hasil tes siswa yang digunakan untuk mengetahui apakah dengan penerapan metode Tanya jawab dapat meningkatkan daya ingat siswa kelas VI pada siklus II, sehingga dapat menentukan perlu tidaknya dilakukan siklus II. Jika secara klasikal ketuntasan belajar siswa pada siklus II mencapai 75% maka siklus II dihentikan. Tetapi jika secara klasikal ketuntasan belajar kurang 75% maka siklus III dilakukan.

Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan masing-masing siklus sebanyak dua kali pertemuan atau 4 x 35 menit, dengan kegiatan sebelum tindakan setiap siklus adalah siswa diberi soal pretes untuk mengetahui kemampuan awal siswa kemudian dilanjutkan dengan tindakan pada masing-masing siklus. Adapun hal-hal tentang perlakuan yang akan dilakukan dalam siklus I adalah masing-masing siswa membuat pertanyaan untuk diajukan dan 1 pertanyaan untuk dijawab kemudian diambil 2 pertanyaan untuk diajukan dan 2 pertanyaan untuk dijawab oleh kelompok dan pada siklus II masing-masing siswa membuat 2 pertanyaan untuk diajukan dan 2 pertanyaan untuk dijawab kemudian diambil 5 pertanyaan untuk diajukan dan 5 pertanyaan untuk dijawab oleh kelompok.

Pelaksanaan kegiatan masing-masing siklus sebanyak dua kali pertemuan, pada siklus I dilaksanakan pada tanggal 16 dan 17 Juli 2008 sedangkan pada siklus II pada tanggal 21 dan 22 Juli 2008. Pelaksanaan kegiatan ini menggunakan beberapa tahap, antara lain: (1) Tahap perencanaan, (2) Tahap Tindakan yang terdiri dari tindakan siklus I dan tindakan siklus II, (3) Observasi, (4) Refleksi

Dalam pelaksanaan tindakan pada siklus I dan II ini terdapat beberapa hal yang ditemukan selama proses pembelajaran yang pada umumnya adalah sama untuk kedua siklus tersebut, antara lain: (1) Kemampuan beberapa siswa kurang dalam membuat pertanyaan sendiri, sehingga guru lebih banyak membantu dan mengarahkan beberapa siswa tersebut untuk membuat suatu pertanyaan, hal ini disebabkan oleh tingkat pengetahuan materi yang dimilikinya, (2) Masing-masing siswa menginginkan pertanyaan yang dibuat untuk dijadikan pertanyaan yang dipilih kelompok yang telah ditetapkan, sehingga apabila ada pertanyaan siswa yang tidak menjadi pertanyaan kelompok maka siswa tersebut akan kecewa, (3) Banyaknya pertanyaan siswa yang tidak bisa dijawab oleh siswa khususnya pertanyaan pada kartu indeks 2, sehingga guru lebih banyak berperan aktif untuk menjelaskan dan menjawab pertanyaan yang tidak bisa dijawab tadi.

Dari refleksi tersebut di atas maka ada beberapa kekurangan yang harus diperbaiki oleh peneliti pada pertemuan-pertemuan yang akan datang dengan cara lebih mengoptimalkan pembelajaran khususnya dengan cara menggunakan metode tanya jawab.

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Hasil Penelitian Siklus I

Data penelitian yang diperoleh dari observasi berupa pengamatan pengelolaan metode tanya jawab, aktivitas siswa dan guru, serta data tes formatif siswa pada setiap siklus di akhir pembelajaran. Data lembar observasi diambil dari dua pengamatan yaitu data pengamatan pengelolaan metode tanya jawab yang digunakan untuk mengetahui pengaruh penerapan metode tanya jawab dalam meningkatkan daya ingat siswa dan data pengamatan aktivitas siswa dan guru. Sedangkan data tes formatif digunakan untuk mengetahui peningkatan daya ingat siswa setelah diterapkan metode tanya jawab tersebut.

Pengamatan yang dilakukan pada siswa kelas VI SD Negeri Binakal pada saat pelaksanaan tindakan mengenai perubahan tingkah laku siswa selama pembelajaran IPA dengan menggunakan metode Tanya jawab, yang meliputi keaktifan, kemauan menjawab, ketepatan menjawab, dan tanggung jawab siswa. Pengkategorian pada masing-masing aspek dibedakan menjadi 4 kategori yaitu : Sangat Rendah (SR), Rendah (R), Tinggi (T), dan Sangat Tinggi (ST).

Dari hasil data tersebut maka dapat kita hitung persentase masing-masing aspek dengan hasil sebagai berikut: Persentase Keaktifan (55 %), Persentase Kemauan Menjawab (60 %), Persentase Ketepatan Menjawab (60 %), Persentase Tanggung Jawab (55 %).

ada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif I dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Dari hasil formatif siswa dapat dijelaskan bahwa dengan menerapkan metode tanya jawab diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 64 dan ketuntasan belajar mencapai 65% atau ada 13 siswa dari 20 siswa sudah tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus pertama secara klasikal siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai ≥ 65 hanya sebesar 65% lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 75%. Hal ini disebabkan karena siswa banyak yang lupa dengan materi pelajaran yang telah diajarkan selama hampir satu semester ini.

Hasil Penelitian Siklus II

Hasil pengamatan yang meliputi keaktifan, kemauan menjawab, ketepatan menjawab, dan tanggung jawab siswa pada siklus II dapat kita hitung persentase masing-masing aspek dengan hasil sebagai berikut: Persentase Keaktifan (75%), Persentase Kemauan Menjawab (80%), Persentase Ketepatan Menjawab (80%), Persentase Tanggung Jawab (85%).

Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif II dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Instrumen yang digunakan adalah tes formatif II. Adapun data hasil penelitian pada siklus II adalah sebagai berikut.

Pada siklus II terdapat beberapa siswa pada saat pretes nilai hasil belajarnya tuntas tetapi pada saat tes formatif nilai hasil belajarnya tidak tuntas, hal ini disebabkan karena kurangnya ketelitian siswa tersebut dalam mengerjakan soal tes, juga disebabkan karena kemampuan siswa yang rendah, namun secara klasikal nilai rata-rata siswa mengalami peningkatan.

Dari nilai rata-rata prestasi belajar siswa pada saat pretes adalah 69,25 dan nilai rata-rata tes formatif adalah 83 serta ketuntasan belajar mencapai 80% atau ada 16 siswa dari 20 siswa sudah tuntas belajar. Hasil ini menunjukkan bahwa pada siklus II ini ketuntasan belajar secara klasikal telah mengalami peningkatan lebih baik dari siklus I. Adanya peningkatan hasil belajar siswa ini karena siswa-siswa telah mulai mengulang pelajaran yang sudah diterimanya selama ini sehingga para siswa sebagian sudah mengingat materi yang telah diajarkan oleh guru.

Dari hasil refleksi yang telah diperoleh dapat dirangkai sebagai berikut: (1) Selama proses belajar mengajar guru telah melaksanakan semua pembelajaran dengan baik. Meskipun ada beberapa aspek yang belum sempurna, tetapi persentase pelaksanaannya untuk masing-masing aspek cukup besar, (2) Berdasarkan data hasil pengamatan diketahui bahwa siswa aktif selama proses belajar berlangsung, (3) Kekurangan pada siklus-siklus sebelumnya sudah mengalami perbaikan dan peningkatan sehingga menjadi lebih baik, dan (4) Hasil belajar siswa pada siklus II mencapai ketuntasan.

Pada siklus II guru telah menerapkan metode tanya jawab dengan baik dan dilihat dari aktivitas siswa serta hasil belajar siswa pelaksanaan proses belajar mengajar sudah berjalan dengan baik. Maka tidak diperlukan revisi terlalu banyak, tetapi yang perlu diperhatikan untuk tindak lanjutnya adalah memaksimalkan dan mempertahankan apa yang telah ada dengan tujuan agar pada pelaksanaan proses belajar mengajar selanjutnya penerapan metode tanya jawab dapat meningkatkan proses belajar mengajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Berdasarkan hasil nilai formatif siswa pada siklus I dan II maka didapat persentase kenaikan nilai formatif siswa dari siklus I ke siklus II, yaitu sebesar 95%. Dari persentase tersebut hampir seluruh siswa mengalami kenaikan nilai formatif, hanya ada satu siswa yang mengalami penurunan.

Pembahasan

Ketuntasan Hasil belajar Siswa dalam penelitian ini menunjukkan bahwa metode tanya jawab memiliki dampak positif dalam meningkatkan daya ingat dan hasil belajar siswa, hal ini dapat dilihat dari semakin mantapnya pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan guru untuk menghadapi ujian akhir (ketuntasan belajar meningkat dari siklus I ke II) yaitu masing-masing 65% dan 80%, Sedangkan peningkatan nilai pada kedua siklus adalah 95%. Sehingga pada saatnya selesainya penelitian pada siklus II ini ketuntasan belajar siswa secara klasikal dan individu telah tercapai.

Nilai rata-rata siswa pada masing-masing siklus terjadi peningkatan nilai rata-rata pretes dengan tes formatif, secara berurutan yaitu: siklus I (55,75 menjadi 64) dan siklus II (69,25 menjadi 83).

Kemampuan Guru dalam Mengelola Pembelajaran diperoleh dari aktivitas siswa dalam proses metode tanya jawab dalam setiap siklus mengalami peningkatan. Hal ini berdampak positif terhadap prestasi belajar siswa yaitu dapat ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata siswa pada setiap siklus yang terus mengalami peningkatan.

Berdasarkan analisis data aktivitas guru dan siswa dalam pembelajaran diperoleh aktivitas siswa dalam proses pembelajaran IPA dengan metode tanya jawab pada setiap siklus semakin meningkat hal ini ditunjukkan dengan persentase keaktifan, kemauan menjawab, ketepatan menjawab dan tanggung jawab masing-masing untuk siklus I adalah: 55%, 60%, 60%, dan 55% sedangkan untuk siklus II adalah: 75%, 80%, 80%, dan 85%.

Sedangkan untuk aktivitas guru selama pembelajaran telah melaksanakan langkah-langkah metode tanya jawab dengan baik. Hal ini terlihat dari aktivitas guru yang muncul di antaranya aktivitas membimbing dan mengamati siswa dalam mengerjakan kegiatan pembelajaran, menjelaskan, memberi umpan balik/evaluasi/tanya jawab.

Kesimpulan Dan Saran

Kesimpulan

Dari hasil kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan selama tiga siklus, dan berdasarkan seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Pembelajaran dengan metode tanya jawab memiliki dampak positif dalam meningkatkan daya ingat siswa yang ditandai dengan peningkatan nilai rata-rata pretes dengan tes formatif siswa pada masing-masing siklus, secara berurutan yaitu: siklus I (55,75 menjadi 64) dan siklus II (69,25 menjadi 83). sedangkan ketuntasan

belajar siswa dalam setiap siklus, yaitu siklus I (65%) dan siklus II (80%), juga hal ini ditandai dengan keaktifan, kemauan menjawab, ketepatan menjawab, dan tanggung jawab siswa sebesar 55%, 60%, 60%, dan 55% pada siklus I menjadi 75%, 80%, 80%, dan 85% pada siklus II, (2) Penerapan metode tanya jawab mempunyai pengaruh positif, yaitu dapat meningkatkan motivasi belajar siswa yang ditunjukkan dengan rata-rata jawaban siswa yang menyatakan bahwa siswa tertarik dan berminat dengan metode tanya jawab sehingga mereka menjadi termotivasi untuk belajar, (3) Penerapan metode tanya jawab efektif untuk mengingatkan kembali materi ajar yang telah diterima siswa selama ini, sehingga mereka merasa siap untuk menghadapi ujian akhir yang segera akan dilaksanakan.

Saran

Dari hasil penelitian yang diperoleh dari uraian sebelumnya agar proses belajar mengajar mata pelajaran IPA lebih efektif dan lebih memberikan hasil yang optimal bagi siswa, maka disampaikan saran sebagai berikut: (1) Untuk melaksanakan metode tanya jawab memerlukan persiapan yang cukup matang, sehingga guru harus mampu menentukan atau memilih topik yang benar-benar bisa diterapkan dengan metode tanya jawab proses belajar mengajar sehingga diperoleh hasil yang optimal, (2) Dalam rangka meningkatkan prestasi belajar siswa, guru hendaknya lebih sering melatih siswa dengan berbagai metode pengajaran yang sesuai, walau dalam taraf yang sederhana, siswa nantinya dapat menemukan pengetahuan baru, memperoleh konsep dan keterampilan, sehingga siswa berhasil atau mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya, (3) Perlu adanya penelitian yang lebih lanjut, karena hasil penelitian ini hanya dilakukan di kelas VI SDN Binakal Kec. Binakal Kab. Bondowoso tahun pelajaran 2008/2009.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi, Suhardjono, & Supardi (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1994). *Petunjuk Pelaksanaan Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djiwandono, Sri Esti Wuryani (2006). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Grasindo.
- Kasbolah, Kasihani (2001). *Penelitian Tindakan Kelas*. Malang: Penerbit Universitas Negeri Malang.
- Mulyasa, E. (2007). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Purwanto, Ngalim (2007). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sanjaya, Wina (2007). *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Siberman, Melvin, L. (2006). *Active Learning: 101 Cara Belajar Siswa Aktif*. Bandung: Nusamedia & Nuansa.
- Sudjana, Nana (2002). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Sukmadinata, Nana Syaodih (2004). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

BAB 4

ILMU PENGETAHUAN SOSIAL

SEKOLAH DASAR

**PENGGUNAAN METODE *DISCOVERY* DENGAN MATRIKS
PERBANDINGAN UNTUK MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR
SISWA DALAM PEMBELAJARAN MATERI NEGARA-NEGARA
TETANGGA DI KELAS VI E SD NEGERI 02 CAKRANEGARA,
KOTA MATARAM TAHUN 2008/2009**

Husni Tamrin, Y. Harsoyo, & Rusmawan

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengungkap, apakah pembelajaran IPS menggunakan metode discovery dengan matriks perbandingan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas VI E SD Negeri 02 Cakranegara tentang materi Negara-negara tetangga. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas meliputi dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahap yaitu: perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Subjek penelitian adalah siswa Kelas VI E SD Negeri 02 Cakranegara, Kota Mataram Tahun Pelajaran 2008/2009. Data berupa hasil tes formatif dan lembar observasi kegiatan belajar mengajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa mengalami peningkatan: pada siklus I 79,4% siswa mencapai ketuntasan belajar, sedangkan pada siklus II sebanyak 88,2%. Kesimpulan, metode discovery dengan matriks perbandingan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa, serta model pembelajaran ini dapat digunakan sebagai alternatif pembelajaran mata pelajaran Ilmu pengetahuan sosial.

Kata Kunci: metode *discovery*, matriks perbandingan, prestasi belajar.

Pada pelajaran IPS kelas VI SD/MI terdapat materi pokok tentang negara-negara tetangga yang membahas aspek geografi, sosial budaya, dan bidang ekonomi. Secara konseptual materi ini bermanfaat untuk memberikan pengetahuan tentang negara lain khususnya negara-negara tetangga. Dalam era globalisasi, berbagai belahan dunia seolah-olah telah menjadi satu, maka informasi tentang negara lain sangat dibutuhkan.

Dari data dokumentasi, prestasi siswa SD Negeri 02 Cakranegara masih rendah pada materi ini. Menurut beberapa guru, siswa kurang bersemangat mempelajari materi ini, ditunjukkan dengan respon dan partisipasi siswa yang masih rendah. Bahkan beberapa siswa secara langsung menyatakan pada guru bahwa materi pelajaran ini sangat membosankan.

Menurut para guru, kondisi yang demikian disebabkan antara lain: (1) karena sifat materinya berupa fakta dan data yang sangat banyak, yang tidak mudah diingat oleh siswa; (2) cara mengajar guru kurang tepat karena lebih banyak menggunakan metode ceramah; dan (3) guru sendiri seringkali

mengalami kesulitan mengajarkan materi ini karena banyaknya data dan fakta yang harus diingat atau dihafalkan agar dapat menyampaikan materi pelajaran dengan mantap.

Pengetahuan yang didominasi fakta dan data tidak mudah diajarkan dengan metode ceramah karena pengajarnya sendiri akan sulit mengingat semua materi tersebut dan siswa akan cepat bosan, bahkan tujuan pembelajaran bisa jadi mengalami kegagalan karena rendahnya prestasi belajar siswa.

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa dalam pembelajaran materi negara-negara tetangga, siswa mengalami kesulitan belajar sehingga prestasi belajar siswa kurang baik. Di samping itu guru sendiri mengalami kesulitan membelajarkan materi ini karena belum tepatnya metode pembelajaran yang diterapkan. Berdasarkan kondisi tersebut, perlu dicari metode pembelajaran yang tepat sehingga mampu menggairahkan siswa belajar, proses belajar berlangsung menyenangkan, sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

Berdasarkan uraian di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Apakah pembelajaran IPS menggunakan metode discovery dengan matriks perbandingan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas VI E SD Negeri 02 Cakranegara tentang materi negara-negara tetangga tahun pelajaran 2008/2009?

Dalam penelitian ini perlu diberikan pembatasan terhadap materi negara-negara tetangga. Materi negara-negara tetangga di kelas VI membahas 11 negara yaitu semua negara-negara Asia Tenggara dan Australia. Dalam silabus alokasi waktu yang tersedia sebanyak 8 kali pertemuan. Sehubungan dengan waktu penelitian yang singkat, maka negara-negara tetangga yang dibahas hanya lima negara.

Untuk menghindari salah penafsiran terhadap istilah-istilah yang terdapat pada penelitian ini, maka perlu diberikan penjelasan antara lain: 1) Prestasi Belajar adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas belajar. Hasil belajar yang dimaksud dapat berupa pengetahuan ataupun dapat berupa pemahaman. 2) Metode Discovery adalah metode pembelajaran yang menekankan pada proses penemuan pengetahuan data dan fakta, makna data dan fakta agar pembelajaran mampu didapatkan secara mandiri. Proses pembelajaran seperti ini akan menghasilkan pengetahuan yang bermakna dan terus melekat pada diri siswa. 3) Matriks perbandingan adalah suatu cara pembelajaran yang menggunakan matriks sebagai media utama dalam proses pembelajaran. Matriks tersebut terdiri dari beberapa kolom berisi wilayah yang dipelajari secara simultan dari

berbagai aspek geografi (letak/lokasi, bentang alam) aspek sosiologi (penduduk, sosial ekonomi dan kerjasama antar wilayah). 4) Negara-negara tetangga adalah negara-negara yang letaknya berdekatan atau berada disekitar wilayah negara kita (Indonesia).

Tujuan penelitian ini adalah: (a) ingin membantu guru mengembangkan metode pembelajaran yang tepat pada pembelajaran materi negara-negara tetangga; dan (b) ingin mengetahui seberapa tinggi prestasi belajar siswa terhadap materi yang dipelajari melalui metode *discovery* dengan matriks perbandingan.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang berarti bagi siswa, guru, dan sekolah. *Manfaat bagi siswa:* (a) terlatihnya siswa menggunakan kemampuannya menemukan sendiri fakta dan data sebagai hasil belajar materi negara-negara tetangga; (b) meningkatkan prestasi belajar siswa dalam pelajaran IPS pada umumnya, dan materi negara-negara tetangga khususnya; dan (c) meningkatkan rasa cinta dan bangga terhadap tanah air dan cinta perdamaian.

Manfaat bagi guru: (a) ditemukannya strategi pembelajaran yang tepat untuk pembelajaran materi ini; (b) tumbuhnya ide/kreativitas guru untuk mengembangkan berbagai cara pembelajaran dalam berbagai materi pokok pada mata pelajaran IPS di Sekolah Dasar; dan (c) meningkatkan kemampuan guru dalam mengembangkan pembelajaran dengan pendekatan keterampilan proses.

Manfaat bagi sekolah: (a) meningkatkan prestasi belajar siswa berarti meningkatkan prestasi/kinerja sekolah; salah satu indikator keberhasilan sekolah adalah meningkatnya prestasi belajar siswa; dan (b) berkembangnya strategi pembelajaran untuk mengembangkan kreativitas siswa dalam usaha menciptakan pembelajaran PAKEM.

Tinjauan Pustaka

Istilah prestasi berasal dari bahasa Belanda yaitu *prestatie* kemudian dalam Bahasa Indonesia diartikan sebagai hasil usaha. Sedangkan menurut Winkel (1985) prestasi didefinisikan sebagai suatu kecakapan nyata yang dimiliki oleh seseorang dari hasil yang dilakukan. Lebih jauh Winkel mengemukakan bahwa prestasi adalah bukti usaha yang dapat dicapai. Prestasi dapat diukur dengan tes sehingga bersifat sementara dan dapat dipengaruhi beberapa faktor yang ada.

Prestasi belajar berasal dari dua kata yaitu prestasi dan belajar. Prestasi adalah hasil suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan baik secara individual maupun kelompok. Belajar adalah suatu aktivitas yang

dilakukan secara sadar untuk mendapatkan sejumlah kesan dari bahan yang telah dipelajarinya. Dari uraian tersebut dapat dibuat pengertian bahwa prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas belajar (Djamarah;1994).

Metode adalah cara-cara yang berbeda di bawah kondisi yang berbeda dalam rangka mencapai kompetensi dasar pembelajaran yang telah ditetapkan (Supandi dan Zaenuri;2005). Salah satu macam metode yang dikenal adalah metode *discovery*.

Metode *discovery* dengan metode *inquiry* merupakan metode yang saling berkaitan. *Inquiry* artinya penyelidikan, sedang *discovery* artinya penemuan. Melalui penyelidikan siswa akhirnya dapat memperoleh suatu penemuan (L.M. Azhar;1993).

Agar pembelajaran IPS dengan metode *discovery* dapat secara efektif mencapai tujuan pembelajaran, maka ada beberapa hal yang perlu diperhatikan:

- a. Siswa diarahkan ke pokok permasalahan yang akan dicari jawabannya atau ditemukan jalan keluarnya. Untuk ini maka guru harus menjelaskan tujuan serta permasalahannya sampai siswa benar-benar memahaminya.
- b. Guru hendaknya memberikan keleluasaan kepada siswa untuk berdiskusi, bertanya, atau mengemukakan kemungkinan pilihan jawaban. Peranan guru di sini adalah membatasi agar siswa jangan sampai keluar dari pokok permasalahan.
- c. Guru diharapkan mampu memberikan pertanyaan pancingan bilamana siswa dinilai kurang mampu menganalisis masalah.
- d. Guru tidak memberikan jawaban langsung terhadap masalah yang dihadapi.

Discovery merupakan metode yang dipandang memiliki kadar yang tinggi dalam pendekatan keterampilan proses karena menekankan siswa memproses perolehannya. Penyelidikan dilakukan siswa berdasarkan petunjuk guru. Petunjuk diberikan umumnya dalam bentuk pertanyaan membimbing. Dari jawaban siswa, guru mengajukan pertanyaan melacak dengan maksud mengarahkan siswa ke kesimpulan yang diharapkan.

Melalui metode *discovery* diharapkan pembelajaran yang dilakukan guru mudah diingat, sajian materi pelajaran lebih bermakna, mempunyai arti dan menarik bagi siswa, dan dihubungkan dengan pengetahuan yang telah dimiliki siswa. Dalam usaha menghubungkan pengetahuan yang telah dimiliki siswa dengan materi pelajaran yang akan dibahas dalam suatu

skenario pembelajaran tentu bukan hal yang mudah, oleh karena itu dicoba dengan matriks perbandingan.

Matriks perbandingan adalah berupa matrik yang memuat beberapa kolom yang berisi wilayah yang dipelajari secara simultan dari beberapa aspek, seperti aspek geografi, aspek sosial ekonomi, aspek kerjasama antarwilayah dan seterusnya.

Dalam operasional pembelajaran dengan matrik perbandingan ini, siswa dilibatkan secara aktif, yaitu dimulai dari penjelasan oleh guru, penugasan pada siswa untuk mengisi kolom-kolom matrik dari buku teks yang dipelajari, kemudian tanya-jawab atau diskusi untuk dapat mengisi kolom-kolom pada matrik. Melalui cara ini secara tidak langsung siswa diarahkan mempelajari buku teks yang dimiliki agar dapat mengisi kolom-kolom pada matrik dari setiap aspek wilayah yang dibahas dalam pembelajaran. Ini berarti siswa dilibatkan secara aktif dengan belajar secara sistematis terpimpin. Selain itu dengan tanya-jawab guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan keberanian, keterlibatan, dan pemahaman dalam proses pembelajaran. Melalui proses pencarian jawaban atau penugasan mandiri, tingkat keberanian dan keterlibatan siswa terus dipupuk, sehingga lama kelamaan partisipasi siswa dalam pembelajaran terus meningkat. Ini berarti metode *discovery* dengan matrik perbandingan dapat menghidupkan suasana kelas sehingga pembelajaran dapat menarik, mudah dipahami, dan dinikmati oleh siswa (Sugiyanto dalam Mukino;2005).

Langkah-langkah penggunaan matriks perbandingan dalam pembelajaran di kelas menurut Sugiyanto dalam Mukino (2005) adalah:

- a. Apersepsi dan penyampaian tujuan pembelajaran khusus;
- b. Pemasangan peraga berupa matrik perbandingan yang masih kosong dan peta wilayah yang akan dibahas;
- c. Penjelasan oleh guru tentang aspek-aspek yang dibahas untuk setiap wilayah;
- d. Pembagian lembar kerja siswa berupa matrik perbandingan kepada siswa (jika diperlukan);
- e. Pengisian data oleh siswa baik secara individu maupun kelompok;
- f. Pengisian data oleh siswa baik secara individu maupun secara kelompok pengisian jawaban pada kolom-kolom matrik peraga di depan kelas oleh siswa secara bergantian, termasuk mengisi kolom kesimpulan;
- g. Pemberian kesempatan kepada siswa untuk mengajukan pertanyaan tentang materi pelajaran yang belum dipahami; dan
- h. Mengadakan post tes sebagai evaluasi.

Melalui matriks perbandingan ini siswa dapat menghubungkan pengetahuan yang telah dimiliki dengan materi pelajaran yang sedang dipelajari sehingga pada akhirnya pemahaman siswa tentang materi pelajaran dapat meningkat.

Materi negara-negara tetangga dapat dikategorikan sebagai materi pelajaran yang bersifat pengetahuan, karena materinya berupa fakta dan data tentang aspek geografis, sosial budaya dan ekonomis. Hal yang penting dalam membelajarkan materi pelajaran yang berupa fakta dan data adalah bagaimana pengetahuan tersebut dipelajari agar proses penyimpanan pengetahuan dapat tahan lama berada dalam ingatan sehingga sewaktu-waktu mudah dipanggil jika diperlukan.

Pada saat ini metode menemukan sendiri (*discovery*) dipandang sebagai teknik yang paling berguna dalam mengajar konsep. Bagian yang paling penting dari bentuk mengajar ini adalah agar siswa dapat memperoleh konsep sendiri dengan menyimpulkan dari data utama di bawah bimbingan guru (Abdul Aziz Wahab;2007).

Metode *discovery* dengan matrik perbandingan dalam operasionalnya meningkatkan interaksi antara siswa sebagai subyek yang belajar dan guru sebagai pembimbing. Dalam proses pembelajaran interaksi yang terbina dengan baik dapat meningkatkan daya tarik dan minat siswa untuk aktif dan berperan serta dalam pembelajaran tersebut, sehingga pada akhirnya pemahaman tentang materi yang sedang dipelajari akan menunjukkan peningkatan baik secara kualitas maupun kuantitas hasil akhir.

Berdasarkan kajian teori di atas, dalam penelitian tindakan kelas ini diajukan hipotesis tindakan sebagai berikut: Metode *discovery* dengan matrik perbandingan dapat meningkatkan prestasi belajar tentang materi negara-negara tetangga pada siswa kelas VI E SDN 02 Cakranegara, Kota Mataram tahun pelajaran 2008/2009.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 02 Cakranegara kelas VI E. Pemilihan kelas VI E sebagai lokasi penelitian karena di kelas ini sebagian besar hasil ulangan IPS pada materi Negara-negara tetangga masih rendah, kurang dari KKM yang ditetapkan, yaitu 65.

Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun pelajaran 2008/2009. Materi yang diteliti adalah kompetensi dasar membandingkan kenampakan alam dan keadaan sosial negara-negara tetangga. Materi ini biasanya diberikan pada bulan Agustus, oleh karena itu peneliti

merencanakan penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus tahun pelajaran 2008/2009. Subyek yang diteliti adalah pemahaman siswa tentang materi negara-negara tetangga.

Data yang dikumpulkan berupa data Prestasi Belajar adalah penguasaan pengetahuan dari pelajaran-pelajaran yang diterima atau kemampuan menguasai mata pelajaran yang diberikan guru. Prestasi belajar biasanya dikaitkan dengan tes hasil belajar. Pengukuran prestasi belajar dilakukan dengan cara melakukan tes yang dirancang guru sesudah materi pelajaran diberikan. Kegiatan observasi digunakan untuk mengumpulkan data sebagai bahan untuk refleksi dan analisis. Observasi selain dilakukan oleh guru peneliti, juga dibantu oleh guru lain untuk mendapatkan data yang rinci dan akurat.

Indikator keberhasilan yang digunakan pada penelitian tindakan kelas ini adalah 85% siswa dari 34 siswa mengalami ketuntasan belajar. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) mata pelajaran IPS 65. Jadi apabila 29 anak atau lebih memperoleh nilai 65 atau di atas 65 maka target prestasi dikatakan berhasil. Nilai ulangan siswa diperoleh dengan menghitung skor yang diperoleh dari hasil tes.

Rumus penilaian adalah sebagai berikut:

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100$$

Keterangan:

- NP = nilai prestasi yang dicari atau diharapkan
- R = skor mentah yang diperoleh siswa
- SM = skor maksimum ideal dari tes yang bersangkutan
- 100 = bilangan tetap

Prosedur penelitian ini terdiri dari langkah-langkah sebagaimana diuraikan di bawah ini.

Perencanaan

Tahap ini meliputi langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Menyusun rencana siklus. Dalam penelitian ini direncanakan sebanyak dua siklus, sesuai dengan perkiraan terpecahkannya masalah ini secara baik. Siklus kedua dilaksanakan jika target ketercapaian prestasi belajar siswa tidak tercapai pada siklus satu.
- b. Perencanaan siklus dua disusun dengan memperhatikan hasil refleksi pada siklus satu.

- c. Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang akan digunakan dalam tindakan.
- d. Menyusun media yang digunakan berupa matrik perbandingan dalam ukuran lebih besar yang akan ditempel di papan tulis.
- e. Menyusun Lembar Kerja Siswa (LKS) yang akan digunakan pada tugas kelompok.
- f. Menyusun instrumen berupa lembar perangkat tes.

Perencanaan Tindakan

Siklus pertama. Menggunakan metode *discovery* dengan matriks perbandingan, pola tugas secara klasikal. Operasional penggunaan matrik perbandingan pada siklus ini adalah:

- a. Penyajian matrik yang akan diisi oleh siswa, memasang media peta atau atlas.
- b. Penjelasan tentang tujuan dan cara pembelajaran yang akan dilaksanakan.
- c. Penjelasan tentang konsep dan aspek materi yang dibahas serta contoh pengisiannya.
- d. Siswa secara bergantian mengisi data pada matrik sajian di papan tulis.
- e. Siswa berlatih membuat analisis perbandingan dan kesimpulan secara sederhana dari matrik perbandingan yang telah diisi.
- f. Menyusun rangkuman pembelajaran.

Siklus kedua. Menggunakan metode *discovery* dengan matriks perbandingan, pola tugas secara berkelompok. Adapun operasional penggunaan matrik perbandingan pada siklus ini adalah:

- a. Penyajian matriks yang akan diisi siswa dan media peta atau atlas.
- b. Penjelasan tentang tujuan dan cara pembelajaran yang akan dilaksanakan
- c. Penjelasan tentang konsep dan aspek materi yang dibahas serta contoh pengisiannya.
- d. Pembentukan kelompok diskusi.
- e. Secara berkelompok siswa mengisi data pada matrik yang sudah diterima pada masing-masing kelompok.
- f. Siswa berlatih membuat analisis sederhana dan membuat kesimpulan pada masing-masing kelompok.
- g. Masing-masing kelompok melaporkan hasil kerjanya, kelompok yang lain menanggapi.
- h. Masing-masing kelompok menyusun rangkuman pembelajaran.

Pengamatan

Kegiatan ini dilaksanakan secara simultan dengan kegiatan tindakan, pada tahap ini guru peneliti meminta bantuan pada guru lain sebagai pengamat yang membantu mengisi lembar observasi selama pembelajaran berlangsung. Kemudian secara bersama-sama mencatat/menemukan hal-hal yang dirasakan sudah sesuai rancangan atau yang belum sesuai rancangan.

Refleksi

Pada tahap ini peneliti kembali melakukan evaluasi diri tentang pembelajaran yang telah dilakukan selama menggunakan matrik perbandingan. Peneliti harus menemukan hal-hal yang dirasakan belum terlaksana, sehingga temuan sebagai hasil refleksi pada siklus ini dijadikan dasar untuk menyusun rancangan pada siklus berikutnya.

Hasil Dan Pembahasan

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas, maka rancangan penelitian ini berupa siklus yang secara garis besar terdiri dari empat bagian, yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Adapun hasil penelitian yang diperoleh yaitu:

Siklus Pertama

Perencanaan. Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Lembar observasi guru, Alat peraga berupa lembar matrik perbandingan yang ditempel di papan tulis, Lembar soal dan lembar jawaban siswa serta peralatan lainnya yang mendukung.

Pelaksanaan Tindakan. Pada siklus ini metode discovery yang dilaksanakan secara terbimbing. Matrik perbandingan diisi oleh siswa secara bergiliran. Pada akhir kegiatan pertemuan pertama dibuat kesimpulan berdasarkan data pada matrik yang telah diisi. Pertemuan kedua siklus pertama dilaksanakan ulangan harian untuk mengukur tingkat pemahaman (daya seraf) siswa terhadap materi pelajaran yang diterima pada pertemuan pertama.

Pengamatan/observasi. Hasil observasinya adalah aktivitas guru dalam pengelolaan pembelajaran. Adapun data yang dihasilkan dalam pengamatan ini adalah pada kegiatan awal guru telah melaksanakan sesuai dengan kegiatan yang terdapat pada perencanaan (RPP). Pada kegiatan inti sebagian besar guru telah melaksanakan pembelajaran sesuai dengan perencanaan pada RPP, Aspek yang masih kurang adalah guru kurang

memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan penemuan sendiri. Guru terlalu banyak membantu siswa untuk menemukan data-data yang akan diisi pada matrik. Disamping itu guru dominan untuk menggunakan metode ceramah. Kekurangan yang ditemukan juga adalah kurang optimalnya penggunaan alokasi waktu. Guru melaksanakan pembelajaran melebihi waktu yang telah ditentukan dalam RPP. Pada kegiatan inti guru telah melaksanakan sesuai perencanaan pada RPP, namun perlu ditingkatkan kemandirian siswa dalam menyimpulkan materi pelajaran.

Nilai rata-rata ulangan harian mencapai 80,45. Siswa yang memperoleh nilai ulangan harian diatas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebanyak 27 orang dari 34 siswa atau mencapai 79,4%, sedangkan siswa yang nilai ulangannya di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebanyak 7 orang dari 34 siswa atau mencapai 20,6%. Dengan demikian indikator keberhasilan yang ditetapkan dalam penelitian ini belum berhasil, karena itu penelitian ini dilanjutkan ke siklus kedua.

Refleksi. Dalam pembelajaran pada siklus ini diperoleh informasi dari hasil pengamatan/observasi sebagai berikut:

- Ada beberapa siswa yang kurang bergairah dalam mengikuti pembelajaran.
- Pertanyaan siswa masih banyak yang kurang sesuai dengan materi yang sedang dibahas.
- Guru kurang memberikan kesempatan kepada siswa menemukan sendiri materi pelajaran berupa data Negara-negara Asia Tenggara.
- Guru masih kurang dalam pengorganisasian alokasi waktu.
- Kemampuan siswa menyimpulkan materi pelajaran secara mandiri perlu ditingkatkan.

Dari hasil ulangan harian ditemukan bahwa soal yang paling rendah prosentase siswa menjawab betul adalah 38% atau 13 dari 34 siswa. Soal tersebut adalah soal pilihan ganda nomor lima tentang alasan pentingnya Indonesia bagi jalur perdagangan dunia. Sementara ada soal-soal yang 100% siswa menjawab benar. Soal tersebut berupa soal ingatan, seperti nama Negara tetangga Indonesia dan iklim Negara-negara Asia Tenggara. Rata-rata nilai ulangan siswa mencapai 80,45. Rata-rata tersebut dapat dicapai karena materi pelajaran yang dibahas berupa materi ingatan.

Pembelajaran pada siklus pertama masih banyak terdapat kekurangan, sehingga perlu adanya refisi untuk dilakukan pada siklus kedua, antara lain:

- Guru harus lebih terampil dan bersemangat dalam memberikan motivasi pada siswa sehingga lebih bersemangat dan lebih antusias dalam pembelajaran.
- Memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan penemuan-penemuan mengenai data atau informasi yang dibutuhkan dalam pembelajaran dengan memperbanyak buku sumber dan menggunakan metode discovery melalui kerja kelompok.
- Guru perlu mendistribusikan penggunaan waktu secara baik sesuai dengan alokasi waktu yang direncanakan pada RPP.
- Guru meningkatkan kemampuan siswa membuat kesimpulan dan membuat pertanyaan yang sesuai dengan materi yang sedang dipelajari.
- Soal-soal yang dijawab siswa dengan prosentase rendah perlu mendapat penekanan dan dibahas kembali pada pertemuan berikutnya.

Siklus Kedua

Perencanaan. Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pembelajaran II, Lembar Kerja Siswa (LKS), Lembar Kerja Siswa dikerjakan secara berkelompok guna meningkatkan keaktifan siswa secara optimal dalam menemukan data atau informasi sebagai bahan untuk mengisi matrik. Direncanakan pula bahwa masing-masing kelompok untuk melaporkan hasil diskusinya di depan kelas.

Untuk meningkatkan kualitas soal dan upaya memperbaiki kekurangan pada soal siklus pertama, maka pada soal ulangan harian siklus kedua diperbanyak soal-soal pemahaman.

Pelaksanaan Tindakan. Proses pembelajaran mengacu pada rencana pembelajaran yang telah disusun dengan memperhatikan revisi pada siklus pertama, sehingga kekurangan pada siklus pertama tidak terulang lagi pada siklus kedua.

Pada siklus ini metode discovery dilaksanakan secara terbimbing, siswa dibagi menjadi delapan kelompok, setiap kelompok beranggotakan 4 – 5 siswa. Masing-masing kelompok menyelesaikan LKS yang sama. Setiap kelompok berusaha untuk menemukan data atau fakta tentang Negara-negara tetangga yang diakhiri dengan kesimpulan.

Setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya di depan kelas, kelompok lain menanggapi dengan cara mengajukan pertanyaan atau mengajukan pendapat berupa data/informasi yang berbeda, dan adapula kelompok yang menyempurnakan atau memperbaiki data yang masih salah.

Pertemuan kedua pada siklus kedua diadakan ulangan harian (formatif) untuk mengetahui daya serap siswa setelah mengikuti pembelajaran pada pertemuan kedua.

Pengamatan/Observasi. Hasil observasi terhadap kegiatan guru dalam pengelolaan pembelajaran adalah guru telah melakukan pembelajaran sesuai dengan perencanaan pada RPP. Guru memberikan waktu yang cukup kepada siswa untuk menemukan sendiri data/fakta aspek negara-negara tetangga melalui kerja kelompok dengan menyelesaikan LKS. Guru tidak dominan menggunakan metode ceramah, dan proses pembelajaran berlangsung sesuai dengan alokasi waktu yang terdapat dalam perencanaan.

Nilai rata-rata ulangan harian mencapai 76,19. Siswa yang memperoleh nilai ulangan harian di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebanyak 30 orang dari 34 siswa atau mencapai 88,2%, sedangkan siswa yang nilai ulangannya di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebanyak 4 orang dari 34 siswa atau mencapai 11,8%. Tingkat ketuntasan belajar siswa pada siklus kedua melebihi ketuntasan yang ditetapkan pada indikator keberhasilan pada penelitian ini yaitu 85% yang memperoleh nilai di atas nilai KKM yaitu pada mata pelajaran IPS yaitu 65, atau 29 orang dari 34 siswa telah mencapai nilai di atas nilai KKM.

Refleksi. Proses pembelajaran pada siklus kedua diperoleh informasi bahwa tingkat ketercapaian prestasi keberhasilan mencapai 88,2% siswa yang mengalami ketuntasan belajar, atau terdapat 30 dari 43 siswa yang mencapai ketuntasan belajar. Penelitian ini dikatakan berhasil jika prestasi keberhasilan mencapai 85% siswa mengalami ketuntasan belajar atau 29 dari 34 siswa yang mendapatkan nilai di atas KKM yaitu 65. Peningkatan prestasi belajar siswa dari sebelum melakukan penelitian (data awal) sampai pada hasil pelaksanaan tindakan pada siklus kedua tergambar pada Tabel 1.

Tabel 1
Rekap Hasil Ulangan Harian Siswa Kelas VI E
Sebelum dan Sesudah Tindakan

No.	Sebelum Tindakan			Sesudah Tindakan					
	Nilai	Ketuntasan		Siklus pertama			Siklus kedua		
		ya	tidak	Nilai	ya	Tidak	Nilai	ya	tidak
01	67	✓		86	✓		76	✓	
02	66	✓		92	✓		83	✓	
03	35		✓	76	✓		74	✓	
04	67	✓		84	✓		69	✓	
05	74	✓		84	✓		86	✓	
06	70	✓		95	✓		81	✓	
07	52		✓	60		✓	81	✓	
08	60		✓	62		✓	71	✓	
09	69	✓		89	✓		71	✓	
10	75	✓		97	✓		71	✓	
11	56		✓	59		✓	62		✓
12	53		✓	64		✓	62		✓
13	60		✓	81	✓		74	✓	
14	66	✓		84	✓		81	✓	
15	67	✓		76	✓		86	✓	
16	68	✓		89	✓		71	✓	
17	67	✓		81	✓		76	✓	
18	67	✓		86	✓		81	✓	
19	67	✓		73	✓		86	✓	
20	54		✓	63		✓	64		✓
21	75	✓		95	✓		79	✓	
22	47		✓	70	✓		79	✓	
23	41		✓	60		✓	69	✓	
24	68	✓		86	✓		83	✓	
25	66	✓		78	✓		74	✓	
26	67	✓		81	✓		83	✓	
27	66	✓		84	✓		86	✓	
28	68	✓		84	✓		81	✓	
29	70	✓		95	✓		76	✓	
30	71	✓		92	✓		79	✓	
31	66	✓		84	✓		71	✓	
32	70	✓		95	✓		79	✓	
33	66	✓		81	✓		79	✓	
34	43		✓	64		✓	64		✓
Jml	2144	24	10	2730	27	7	2588	30	4
Rerata	63			80,2			76,1		
%		70,6	29,4		79,4	20,6		88,2	11,8

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat bahwa rata-rata nilai ulangan siswa pada siklus kedua terjadi penurunan dibanding pada siklus pertama. Menurut peneliti hal ini disebabkan karena materi pada siklus kedua lebih sulit dibanding materi pada siklus pertama. Disamping itu soal-soal pada ulangan harian siklus kedua lebih banyak bersifat pemahaman.

Dengan meningkatnya prosentase ketuntasan belajar siswa yang melebihi indikator keberhasilan dalam penelitian ini maka dapat ditarik kesimpulan bahwa target keberhasilan prestasi sudah tercapai, karena itu penelitian dihentikan sampai siklus kedua.

Peningkatan prestasi belajar siswa disebabkan karena siswa benar-benar memahami materi yang diajarkan. Pembelajaran dengan metode discovery melalui matrik perbandingan ternyata cukup membantu siswa dalam mengingat materi pelajaran, karena data/fakta diperoleh dengan penemuan sendiri melalui berbagai sumber. Selain itu, pelaksanaan tes sesudah satu materi (Negara-negara tetangga) selesai diajarkan dan dalam waktu yang tidak terlalu lama (dilaksanakan pada hari berikutnya) tidak menunggu sampai materi menumpuk membuat siswa lebih terfokus di dalam belajar dan menyelesaikan soal-soal tes.

Penutup

Berdasarkan hasil penelitian mengenai “Penggunaan metode discovery dengan matrik perbandingan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa dalam pembelajaran materi negara-negara tetangga di kelas VI E SDN 02 Cakranegara: Sebuah Penelitian Tindakan Kelas”, maka dapat dibuat kesimpulan bahwa penggunaan metode discovery dengan matrik perbandingan dalam pembelajaran materi negara-negara tetangga dapat: (a) membantu guru mengembangkan metode pembelajaran yang tepat pada pembelajaran materi Negara-negara tetangga, dan (b) meningkatkan prestasi belajar siswa, dari rata-rata ulangan harian siswa sebelum penelitian mencapai 63 (dibawah KKM), setelah tindakan penelitian nilai rata-rata ulangan harian mencapai 80 pada siklus pertama dan 76 pada siklus kedua. Disamping itu sebelum penelitian jumlah siswa yang berada pada golongan tuntas belajar sebanyak 70,6% siswa, setelah tindakan pada siklus pertama telah terjadi peningkatan prestasi belajar siswa dengan persentase tuntas belajar sebanyak 79,4% siswa, dan setelah tindakan pada siklus kedua terjadi peningkatan prestasi belajar siswa dengan persentase tuntas belajar sebanyak 88,2% siswa. Target yang ditetapkan peneliti untuk peningkatan prestasi belajar siswa yaitu sebesar 85% sehingga setelah tindakan pada

siklus kedua target tersebut tercapai, bahkan melebihi dari target yang ditetapkan.

Keterbatasan dari penelitian ini adalah bahwa soal tes yang digunakan sebagai instrumen utama tidak dianalisis validitas maupun realibilitasnya sebelum diujikan kepada siswa.

Sehubungan dengan hasil penelitian yang dilakukan, ada beberapa saran yang dapat menjadi bahan pertimbangan untuk kemajuan belajar di SDN 02 Cakranegara, khususnya penggunaan metode *discovery* dalam upaya meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS. *Bagi Sekolah*: sekolah dapat menambah koleksi buku-buku sumber/bahan belajar sehingga siswa mendapat informasi sebanyak-banyaknya mengenai data/fakta yang dibutuhkan sehubungan dengan materi pelajaran yang sedang dipelajarinya. Mengingat bahwa metode *discovery*, siswa secara aktif menemukan sendiri materi pelajaran dari berbagai macam sumber belajar baik cetak maupun elektronik.

Bagi Guru, guru dapat lebih berinisiatif untuk memakai banyak pilihan metode dalam kegiatan belajar mengajar, terutama dengan menggunakan metode *discovery* melalui matrik perbandingan. Metode ini sangat cocok digunakan pada materi- materi yang berupa ingatan, sehingga siswa dalam proses penemuan data atau fakta yang dituangkan dalam matrik akan memiliki ingatan yang lebih lama.

Bagi Siswa, hendaknya siswa dapat menyadari bahwa prestasi belajar dapat meningkat jika siswa secara aktif disamping mendengar penjelasan dari guru juga secara aktif menggunakan kemampuannya untuk menemukan sendiri data/fakta sebagai hasil belajar khususnya materi Negara-negara tetangga.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Asy'ari, dkk. (2007). *Ilmu Pengetahuan Sosial SD Kelas 6*. Jakarta: Erlangga.
- Azhar, Lalu Muhammad (1993). *Proses Belajar Mengajar Pola CBSA*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Djamarah, Syaiful Bahri, & Zain, Aswan (2002). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri (1994). *Prestasi Belajar Dan Kompetensi Guru*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Indrastuti, dkk. (2007). *Buana Ilmu Pengetahuan Sosial Kelas 6 SD*. Bogor: Yudhistira.
- Mukino (2005). *Efektifitas Pendekatan Discovery Dalam Pembelajaran Geografi Di SLTP*. Penelitian Tindakan Kelas.
- Purwanto, Ngalim (2008). *Prinsip-Prinsip Dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sardiman, A.M. (2005). *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Supandi & Zaenuri (2005). *Model Pembelajaran Pengetahuan Sosial Sekolah Dasar*. Jakarta: PPPG IPS dan PMP Malang.
- Wahab, Abdul Azis (2007). *Metode Dan Model-Model Mengajar IPS*. Bandung: Alfabeta.
- Winkel, W.S. (1989). *Psikologi Pendidikan Dan Evaluasi Belajar*. Jakarta: Gramedia.

**PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR SISWA KELAS V
MENGUNAKAN TEKNIK PEMBELAJARAN MIND MAPPING PADA
MATA PELAJARAN IPS SEMESTER I SDN BUKIR KECAMATAN
GADINGREJO KOTA PASURUAN TAHUN PELAJARAN 2008-2009**

Mohammad Bisri, Y. Harsoyo, & Rusmawan

Abstrak

Prestasi belajar siswa SD Negeri Bukir untuk mata pelajaran IPS khususnya kelas V^c masih rendah beberapa tahun terakhir ini. Secara kuantitatif perolehan nilai kurang merata, misal rata-rata nilai rapor kelas V^c awal semester I adalah 64,8 dengan ketuntasan belajar 53 %. Kemampuan berpikir dan minat baca siswa yang masih rendah, hal ini merupakan salah satu penyebabnya. Untuk mengatasi keadaan tersebut dibutuhkan teknik pembelajaran yang tepat sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Perlu kiranya dilakukan Penelitian Tindakan Kelas oleh pendidik atau peneliti untuk memperbaiki kinerja dalam pembelajaran. Berdasarkan penyebab rendahnya prestasi belajar siswa maka peneliti memutuskan untuk melakukan inovasi terhadap teknik pembelajaran dengan menggunakan Teknik Pembelajaran Mind Mapping. Tujuan penelitian adalah ingin mengetahui apakah teknik pembelajaran Mind Mapping dapat meningkatkan prestasi siswa kelas V mata pelajaran IPS semester I SD Negeri Bukir Kecamatan Gadingrejo Kota Pasuruan tahun pelajaran 2008-2009. Indikator keberhasilan penelitian adalah tercapainya nilai rata-rata hasil belajar minimal 70,0 dan tingkat ketuntasan belajar sebesar 70%. Menurut Kurikulum Satuan Pendidikan SD Negeri Bukir bahwa Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) mata pelajaran IPS adalah 65. Berdasarkan hasil pengukuran data siklus II pada penelitian ini diperoleh data bahwa nilai rata-rata hasil belajar sebesar 81,4 dan tingkat ketuntasan belajar sebesar 96% dengan demikian sudah memenuhi target yang ditentukan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa teknik pembelajaran Mind Mapping dapat meningkatkan prestasi siswa kelas V mata pelajaran IPS semester I SD Negeri Bukir Kecamatan Gadingrejo Kota Pasuruan tahun pelajaran 2008-2009.

Kata Kunci: *teknik pembelajaran mind mapping, prestasi belajar.*

Banyak orang tua dipusingkan oleh prestasi belajar anaknya yang tidak kunjung membaik. Dulu, mata pelajaran Matematika menjadi “momok” atau sesuatu yang menakutkan bagi siswa. Hal ini dilatarbelakangi tingkat pemahaman siswa terhadap materi mata pelajaran tersebut yang rata-rata mengalami kesulitan. Lebih fatal lagi, nilai Matematika sudah menjadi rahasia umum berkisar fa, sol, la atau 4, 5, 6.

Hingga kini belum ditemukan “obat jitu” sebagai solusi tepat untuk mengatasi kesulitan yang ada.

Beberapa tahun belakang ini, permasalahan yang dihadapi orang tua dan guru bertambah. Guru dan orang tua memperlakukan buruknya prestasi belajar pada siswa dalam mata pelajaran IPS. Mata pelajaran IPS telah menduduki peringkat kedua setelah Matematika kebobrokan prestasinya. Namun, seakan sudah menjadi budaya atau dianggap biasa jika nilai Matematika atau IPS di rapor atau ijazah tidak memuaskan atau jelek. Orang tua yang berkonsultasi kepada pendidik anaknya saat mengambil rapor perihal nilai IPS yang jelek, tentu menginginkan solusi tepat untuk mengatasinya. Namun tidak jarang orang tua hanya mendapat jawaban “kurang mendidik” atau nada kepasrahan dari pendidik tersebut. Misalnya, temannya yang lain juga sama, atau materi IPS memang sangat luas, jadi anak-anak kesulitan memahaminya, atau coba diikuti les tambahan pelajaran di luar, dan sebagainya. Jawaban itu tentu bukan merupakan solusi yang diperlukan para orang tua. Kalau jawaban para pendidik seperti itu, lantas kepada siapa lagi para orang tua harus bertanya dan mencari solusi yang tepat atas kesulitan anaknya.

Pendidik selaku duta sekolah yang sudah menerima amanah para orang tua untuk mendidik dan mencerdaskan anak-anaknya. Pendidik sudah mendapat kepercayaan para orang tua bahwa anaknya akan dididik dan dicerdaskan oleh para punggawa sekolah. Konsekuensi yang diemban atasnya adalah harus berusaha untuk mencari “obat alternatif” sebagai jawaban yang tepat. Bukankah nilai yang tak kunjung memuaskan tersebut disebabkan oleh berbagai hal. Salah satunya adalah ketidakberhasilan pembelajaran yang dilakukan pendidik. Tentu kekurangan tersebut tidak sepatutnya dicarikan kambing hitam, mencari-cari alasan seperti materinya luas atau anaknya memang malas belajar, dan sebagainya. Sebagai pendidik yang amanah dan profesional seharusnya memiliki kemauan untuk berinstropeksi dan merefleksi diri apa yang telah dilakukan. Yang lebih penting lagi adalah membangun komitmen untuk melakukan perubahan dan inovasi dalam melakukan tugas profesionalnya.

Penyebab ketidakberhasilan pembelajaran memang disebabkan oleh berbagai hal baik faktor internal maupun eksternal siswa. Secara faktual peneliti melihat bahwa materi pelajaran IPS sangat luas dan terus berkembang, sedangkan minat baca rata-rata siswa sangat rendah. Dua fenomena yang bertentangan bahkan tidak saling menguntungkan. Semestinya, siswa harus memiliki tingkat minat baca yang memadai untuk memahami materi pelajaran IPS yang sangat luas dan terus berkembang.

Berdasarkan hal tersebut di atas, peneliti mencoba untuk mencari alternatif teknik pembelajaran inovatif yang dapat mengatasi permasalahan tersebut. Siswa usia sekolah dasar masih kental dengan dunia bermain dan kebebasan dalam berpikir atau bertindak, maka peneliti memutuskan untuk memilih Teknik Pembelajaran Mind Mapping yang sesuai. Apakah teknik pembelajaran *Mind Mapping* dapat meningkatkan prestasi siswa kelas VC mata pelajaran IPS semester I SD Negeri Bukir Kecamatan Gadingrejo Kota Pasuruan tahun pelajaran 2008-2009?

Kajian Pustaka

Hakikat Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar

Menurut kurikulum 2004, Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan mata pelajaran yang mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial dan kewarganegaraan. Mata pelajaran IPS diberikan dari SD/MI/SDLB sampai SMP/MTs/SMPLB dengan harapan siswa mampu menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai. Pada jenjang SD/MI mata pelajaran IPS memuat geografi, sejarah, sosiologi, dan ekonomi. IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Menurut kerangka dasar kurikulum bahwa cakupan kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi SD/MI/SDLB adalah untuk mengenal, menyikapi, dan mengapresiasi ilmu pengetahuan dan teknologi, serta menanamkan kebiasaan berpikir dan berperilaku ilmiah yang kritis, kreatif, dan mandiri.

Di masa yang akan datang siswa akan menghadapi tantangan berat karena kehidupan masyarakat global selalu mengalami perubahan setiap saat. Oleh karena itu mata pelajaran IPS dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan masyarakat yang dinamis. Mata pelajaran IPS bertujuan agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut: (a) mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya, (b) memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial, (c) memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan, (d) memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerja sama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk di tingkat lokal, nasional dan global. Berdasarkan hal tersebut maka ruang lingkup mata pelajaran IPS meliputi aspek-aspek: (a) manusia,

tempat, dan lingkungan, (b) waktu, keberlanjutan, dan perubahan, (c) sistem sosial dan budaya, (d) perilaku ekonomi dan kesejahteraan.

Prestasi Belajar Siswa

Menurut Hilgard dalam Wina Sanjaya (2008: 88) mengemukakan bahwa belajar adalah proses perubahan melalui kegiatan atau prosedur latihan baik latihan di dalam laboratorium maupun dalam lingkungan alamiah. Belajar bukanlah sekedar mengumpulkan pengetahuan akan tetapi proses mental yang terjadi dalam diri seseorang, sehingga menyebabkan munculnya perubahan perilaku. Aktivitas mental itu terjadi karena adanya interaksi individu dengan lingkungan yang disadari.

Tujuan belajar adalah perubahan perilaku secara utuh pada diri siswa. Proses belajar menghasilkan perubahan-perubahan dalam ranah intelektual, sikap, dan keterampilan. Perubahan tersebut terlihat dalam prestasi yang merupakan hasil pembelajaran dan hasil belajar. Prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan dari pelajaran-pelajaran yang diterima atau kemampuan menguasai mata pelajaran yang diberikan guru (Mulyono, 1995: 150). Prestasi belajar siswa dipengaruhi oleh kemampuan kognitif yang dimiliki siswa dan faktor lain diantaranya situasi belajar yang diciptakan guru. Prestasi belajar selalu dikaitkan dengan tes hasil belajar atau tes prestasi. Prestasi dapat diukur dengan tes, sehingga bersifat sementara dan dapat dipengaruhi beberapa faktor yang ada. Menurut Winkel (1984: 64) bahwa prestasi adalah bukti usaha yang dapat dicapai. Untuk mengetahui tingkat keberhasilan usaha perlu alat pengukur yaitu berupa tes. Pembelajaran yang dilakukan perlu dilakukan evaluasi untuk mengetahui tingkat keberhasilan pencapaian tujuan-tujuan yang diinginkan. Hal ini guru mengadakan kegiatan tes tertulis yang dikerjakan siswa.

Menurut Norman E. Gronlund dalam M. Ngalim Purwanto (2008: 3) mengatakan bahwa evaluasi adalah suatu proses yang sistematis untuk menentukan atau membuat keputusan sampai sejauh mana tujuan-tujuan pengajaran telah dicapai oleh siswa. Evaluasi merupakan kegiatan yang terencana dan dilakukan secara berkesinambungan. Kegiatan evaluasi khususnya evaluasi pengajaran tidak dapat dilepaskan dari tujuan-tujuan pengajaran yang harus dicapai siswa. Adapun tujuan pengajaran merupakan kriteria pokok dalam evaluasi.

Tujuan evaluasi adalah untuk memperoleh data pembuktian yang dapat menunjukkan sampai di mana tingkat kemampuan dan keberhasilan siswa dalam pencapaian tujuan-tujuan yang telah direncanakan. Adapun fungsi evaluasi pengajaran untuk: (1) mengetahui kemajuan perkembangan dan keberhasilan siswa setelah mengalami atau melakukan kegiatan belajar

selama jangka waktu tertentu. Hasil evaluasi yang diperoleh itu selanjutnya dapat digunakan untuk memperbaiki cara belajar siswa, (2) mengetahui tingkat keberhasilan program pengajaran. Pengajaran sebagai suatu sistem terdiri atas beberapa komponen yang saling berkaitan satu sama lain. Komponen-komponen dimaksud antara lain tujuan, materi atau bahan pengajaran, metode dan kegiatan belajar-mengajar, alat dan sumber pelajaran, dan evaluasi, dan (3) keperluan Bimbingan dan Konseling (BK). Hasil-hasil evaluasi yang telah dilaksanakan oleh guru terhadap siswa dapat dijadikan sumber informasi bagi pelayanan BK oleh para konselor sekolah atau guru pembimbing.

Untuk keperluan pengembangan dan perbaikan kurikulum sekolah yang bersangkutan. Melakukan kegiatan evaluasi di samping untuk menilai keberhasilan belajar siswa juga untuk menilai keberhasilan program pengajaran, yang berarti pula menilai isi atau materi pelajaran yang terdapat di dalam kurikulum. Prestasi belajar dipengaruhi oleh faktor intern dan ekstern siswa. Faktor intern antara lain faktor jasmaniah seperti kesehatan, cacat tubuh dan psikologis. Aspek psikologis diantaranya perhatian, minat, bakat, motif. Faktor intern antara lain: (a) faktor keluarga terkait dengan orang tua, suasana di rumah dan ekonomi, (b) faktor sekolah terdiri dari metode belajar (termasuk teknik pembelajaran di dalamnya), kurikulum, relasi di sekolah, waktu sekolah, keadaan gedung dan tugas belajar, (c) faktor masyarakat terdiri atas kegiatan siswa dalam masyarakat, pengaruh media massa, bentuk pergaulan dan bentuk kehidupan masyarakat.

Teknik Pembelajaran

Untuk mengetahui definisi teknik pembelajaran, sebaiknya terlebih dulu harus mengetahui definisi pendekatan, strategi, dan metode. Selain hal tersebut saling terkait juga merupakan urutan atau hirarki yang tidak dapat di bolak-balik. Adapun definisi hal-hal tersebut adalah:

- a. Pendekatan adalah titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran. Pendekatan merujuk kepada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya sangat umum, oleh karenanya strategi dan metode pembelajaran bersumber atau tergantung pada pendekatan tertentu. Roy Killen dalam Wina Sanjaya (2007: 127) mencatat ada dua pendekatan dalam pembelajaran, yaitu pendekatan berpusat pada siswa dan pendekatan berpusat pada guru.
- b. Kemp dalam Wina Sanjaya (2007: 126) menyebutkan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Misal, pendekatan berpusat pada siswa

menurunkan strategi discovery, inkuiri dan pembelajaran induktif sedangkan pendekatan berpusat pada guru menurunkan strategi pembelajaran langsung, pembelajaran deduktif atau pembelajaran ekspositori.

- c. Metode adalah cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi. Metode merupakan upaya bagaimana mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah direncanakan tercapai secara optimal. Sebuah strategi pembelajaran bisa menggunakan beberapa metode yang relevan.
- d. Menurut Wina Sanjaya (2007: 127) bahwa teknik pembelajaran adalah cara yang dilakukan seseorang dalam rangka mengimplementasikan suatu metode pembelajaran. Dengan cara bagaimana atau teknik apa agar metode tertentu berjalan efektif dan efisien dalam pembelajaran. Teknik pembelajaran berkaitan erat dengan kondisi siswa dan situasi lingkungan belajar siswa. Kondisi siswa yang harus diperhatikan diantaranya tingkat perkembangan berpikirnya.

Perkembangan Kognitif

Dalam teori perkembangan kognitif dijelaskan bahwa dengan alat dan cara-cara tertentu seseorang atau siswa dapat memperoleh pengertian, menyimpan dan menggunakannya. Kognisi adalah pengertian yang luas mengenai berpikir dan mengamati, tingkah laku yang mengakibatkan orang memperoleh pengertian dan menggunakannya. Menurut Jean Piaget, perkembangan manusia melalui empat tahap perkembangan kognitif dari lahir sampai dewasa. Setiap tahap ditandai dengan munculnya kemampuan intelektual baru di mana manusia mengerti dunia yang bertambah kompleks. Tahap-tahap perkembangan kognitif tersebut adalah:

- a. Tahap Sensori-motorik (0-2 tahun)
Tingkat kemampuan: menunjuk pada konsep permanensi objek, yaitu kecakapan psikis untuk mengerti bahwa suatu objek masih tetap ada walau tidak tampak di hadapan orang lain.
- b. Tahap Praoperasional (2-7 tahun)
Tingkat kemampuan: menggunakan simbol-simbol yang menggambarkan objek yang ada di sekitarnya.
- c. Tahap Operasional (7-11 tahun)
Tingkat kemampuan: mampu berpikir logis, konkrit memperhatikan lebih dari satu dimensi sekaligus dan menghubungkannya.
- d. Tahap Operasional-formal (11 tahun - dewasa)
Tingkat kemampuan: mampu berpikir abstrak dan dapat menganalisis masalah secara ilmiah dan menyelesaikannya.

Menurut tahap perkembangan kognitifnya, anak usia SD yaitu antara 6 sampai 12 tahun tingkat kemampuannya mampu menggunakan simbol-simbol yang menggambarkan objek yang ada di sekitarnya, berpikir logis, konkrit memperhatikan lebih dari satu dimensi sekaligus dan menghubungkannya, berpikir abstrak dan dapat menganalisis masalah secara ilmiah dan menyelesaikannya.

Mind Mapping

Mind Mapping berasal dari Bahasa Inggris, yaitu dari kata *mind* dan *mapping* yang masing-masing adalah *mind* berarti otak, dan *mapping* berarti memetakan. Dengan arti luas, *Mind Mapping* berarti memetakan segenap kemampuan ke dalam otak dan atau dari otak untuk menegembangkan informasi (Buzan, 2003). Konsep-konsep yang baru ditemukan secepatnya ditabung ke dalam otak dengan benar dan akan digunakan atau digeneralisasikan dengan konsep lain dengan cepat pula saat dibutuhkan. Kecepatan mengakses dan memproses konsep tersebut menumbuhkan kemampuan berpikir cepat dan kritis pada siswa.

Tony Buzan dalam buku "*Mind Map Untuk Meningkatkan Kreativitas*" memberikan beberapa pengertian tentangnya, antara lain:

1. *Mind Mapping* merupakan alat paling hebat yang membantu otak berpikir secara teratur, cepat dan sederhana.
2. *Mind Mapping* merupakan cara paling mudah untuk memasukkan informasi ke dalam otak dan untuk mengambil informasi dari otak.
3. *Mind Mapping* adalah sistem akses dan pengambilan kembali data yang sungguh hebat bagi perpustakaan raksasa yang ada di otak siswa yang menakjubkan.
4. *Mind Mapping* membantu siswa belajar, mengatur, dan menyimpan sebanyak mungkin informasi yang siswa inginkan, serta menggolongkan informasi tersebut secara wajar sehingga memungkinkan siswa mendapat akses seketika (daya ingat yang sempurna) atas segala hal yang diinginkan.
5. Cara ini (*Mind Mapping*) merupakan cara yang kreatif dan efektif dalam membuat catatan di dalam otak. Nantinya otak diharapkan lebih siap untuk mengembangkan informasi baru menjadi pengalaman baru siswa dalam pembelajaran.

Membuat *Mind Mapping* berbentuk saraf otak atau kepala berambut dapat membantu siswa dalam mengembangkan konsep. Suatu konsep yang ditentukan guru dikembangkan siswa dengan cara menggeneralisasikannya dengan konsep-konsep lain yang telah tersimpan di otak dan konsep yang

baru ditemukan. Konsep-konsep yang akan ditulis dihubungkan dengan konsep inti yang berkaitan, menjalar ke segala arah tidak terbatas sedemikian rupa seperti saraf otak atau rambut di kepala. Semakin banyak rambut yang tumbuh, semakin banyak pula konsep yang diperoleh siswa. Hal ini dapat dilakukan siswa dengan mudah dan menyenangkan.

Keyakinan seseorang mengenai kemampuan dirinya sangat berpengaruh pada kemampuan itu sendiri (Albert Bandura, 1988). Dalam penelitian terbukti bahwa siswa yang telah termotivasi, diberdayakan kemampuannya dalam pembelajaran sedemikian rupa termasuk melalui *Mind Mapping* maka konsep yang dimiliki akan lebih berkembang membentuk pengalaman baru. Pemetaan pikiran membuatmu tetap fokus kepada ide utama dan semua ide tambahan lainnya serta memantumu untuk menggunakan kedua belah otak sehingga kamu malahan ingin terus menerus belajar (Tony Buzan, 2003). Struktur alamiah *Mind Mapping* bentuk syaraf otak berupa radial yang memancar keluar dari gambar sentral sebagai gagasan terpenting. Penggunaan garis, lambang, kata-kata, serta gambar berdasarkan seperangkat aturan yang sederhana, mendasar, alami, dan akrab bagi otak siswa. Dengan menggunakan *Mind Mapping*, daftar informasi yang panjang dan menjemukan dapat diubah bentuknya menjadi diagram berwarna-warni, mudah diingat dan sangat beraturan serta sejalan dengan cara kerja alami otak.

Keunggulan Mind Mapping Dalam Pembelajaran

Mind Mapping dapat membantu siswa dalam banyak hal. Karena *Mind Mapping* mudah dibuat dan sederhana sesuai dengan imajinasi dan asosiasi otak siswa. *Mind Mapping* dapat membantu siswa dalam beberapa hal yaitu: menjadi lebih kreatif, mengingat dengan lebih baik, belajar lebih cepat dan efisien, lebih berkonsentrasi, belajar dengan lebih mudah, menghemat waktu, melihat "gambaran keseluruhan", mengatur dan menjernihkan pikiran, memecahkan masalah.

Bahan dan alat untuk membuat *Mind Mapping*, yaitu: kertas kosong polos atau tidak bergaris, pena atau pulpen, pensil berwarna, otak (imajinasi dan asosiasi). Tujuh langkah membuat *Mind Mapping* yaitu: (1) mulai dari bagian tengah permukaan secarik kertas kosong yang memanjang, (2) gunakan sebuah gambar untuk gagasan sentral siswa, (3) gunakan warna pada seluruh *Mind Mapping*, (4) hubungkan cabang-cabang utama ke gambar sentral (cabang-cabang kedua ke cabang-cabang utama, dan seterusnya), (5) buatlah cabang-cabang *Mind Mapping* berbentuk garis melengkung bukan garis lurus, (6) gunakan satu kata kunci per baris, (7) usahakan menggunakan gambar di seluruh *Mind Mapping*.

Pelaksanaan Penelitian

Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis Penelitian Tindakan Kelas atau PTK. Penelitian tindakan ini diharapkan dapat memperbaiki proses pembelajaran yang telah dilakukan oleh guru. Penelitian Tindakan Kelas merupakan kegiatan yang berhubungan dengan tugas guru di lapangan. Kegiatan penelitian ini merupakan salah satu upaya guru untuk mengatasi masalah nyata yang ditemukan dalam melaksanakan tugas pembelajaran. Masalah tersebut benar-benar harus segera diatasi untuk meningkatkan mutu pembelajaran yang dilakukan guru yang bersangkutan. Masalah yang segera diatasi dalam Penelitian Tindakan Kelas ini adalah kurangnya nilai hasil belajar IPS selama ini.

Subjek Penelitian dan Alat Pengumpul Data

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa-siswi kelas V SD Negeri Bukir, Kecamatan Gadingrejo, Kota Pasuruan. Objek dalam penelitian ini adalah prestasi hasil belajar siswa dengan menggunakan teknik pembelajaran Mind Mapping dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Untuk mengetahui prestasi hasil belajar siswa, guru melakukan pengukuran prestasi dengan cara mengadakan tes terhadap siswa setelah pembelajaran. Tes prestasi hasil belajar merupakan alat pengumpul data dalam penelitian.

Prestasi hasil belajar dikatakan meningkat apabila terjadi peningkatan nilai dan jumlah siswa yang tuntas belajar. Untuk pengukuran prestasi, peneliti menggunakan kriteria ketuntasan belajar yaitu siswa dikatakan tuntas belajar dengan nilai tes minimal 65 sesuai dengan KKM mata pelajaran IPS di SD Negeri Bukir dan kurang dari 65 dikatakan tidak tuntas. Sedangkan target yang akan dicapai dalam menentukan prestasi belajar adalah sebesar 70% dari jumlah siswa kelas V SD Negeri Bukir dengan rata-rata nilai hasil tes yaitu 70,00.

Nilai tes siswa diperoleh dengan menghitung skor yang diperoleh dari hasil tes. Rumus penilaian adalah sebagai berikut:

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100$$

NP = nilai prestasi (tes prestasi hasil belajar)

R = skor mentah yang diperoleh siswa

SM = skor maksimum ideal dari tes yang bersangkutan

100 = bilangan tetap

Menghitung target prestasi belajar dalam prosen dengan menggunakan rumus:

$$NP = \frac{f}{n} \times 100\%$$

NP = nilai persen

f = frekwensi siswa tuntas belajar

n = jumlah siswa

100 % = bilangan tetap

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Penelitian direncanakan sebanyak tiga siklus dengan materi yang berbeda tetapi masih terkait satu sama lain dan masih dalam satu naungan standar kompetensi. Pembuatan *Mind Mapping* dari ketiga siklus dilakukan secara klasikal, kelompok, dan individu. Pembuatan rangkuman materi atau menceritakan kembali dan tes prestasi hasil belajar dilakukan secara individu. Dari kegiatan pengerjaan soal tes prestasi hasil belajar peneliti dapat memperoleh hasil pengukuran data penelitian.

Penelitian tindakan kelas dilakukan menggunakan rancangan model spiral refleksi diri yang dimulai dengan perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Pelaksanaan penelitian direncanakan sebanyak tiga siklus sampai tujuan tercapai. Pelaksanaan tindakan penelitian dikatakan berhasil apabila rata-rata nilai tes prestasi hasil belajar minimal 70,0 dengan ketuntasan belajar 70 % dari jumlah siswa kelas V^C SD Negeri Bukir yaitu 30 anak. Pelaksanaan penelitian tiap siklus direncanakan sebagai berikut:

Perencanaan

Tahap ini meliputi langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi masalah dan menentukan alternatif pemecahannya (siklus I), menentukan alternatif pemecahan masalah pembelajaran siklus sebelumnya (siklus II dan siklus III).
2. Merencanakan pembelajaran yang akan diterapkan.
3. Menentukan standar kompetensi, kompetensi dasar, dan materi pokok pembelajaran.
4. Menyusun pengembangan ide pembelajaran (PIP)
5. Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP)
6. Menyusun lembar kerja siswa (LKS)

7. Menyiapkan sumber dan media pembelajaran terkait Mind Mapping yang akan dibuat.
8. Menyusun instrumen penelitian.

Tindakan

Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan PIP dan RPP dengan menggunakan teknik pembelajaran *Mind Mapping* dalam satu kali pertemuan (2 x 35 menit) dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Siswa dibagi menjadi 6 kelompok, tiap kelompok beranggotakan 5-6 anak dan menentukan nomor urut kelompok.
2. Guru menjelaskan tugas kelompok dan individu, serta cara membuat *Mind Mapping* secara klasikal (siklus I), *Mind Mapping* secara kelompok (siklus II), dan *Mind Mapping* secara individu (siklus III).
3. Siswa membuat *Mind Mapping*.
4. Guru memimpin diskusi kelas untuk membahas konsep-konsep yang ditulis siswa baik secara klasikal, kelompok maupun individu dan memberikan penguatan.
5. Siswa secara individu membuat laporan akhir pembelajaran berbentuk naratif dengan cara menceritakan kembali materi pembelajaran yang telah diperoleh sesuai dengan gagasan-gagasan atau konsep-konsep yang telah tertulis dalam *Mind Mapping*.
6. Siswa mengerjakan soal-soal tes prestasi hasil belajar.

Pengamatan

1. Mengobservasi kesulitan siswa dalam membuat *Mind Mapping*.
2. Melakukan penilaian tes prestasi hasil belajar.
3. Melakukan pengumpulan data dan menghitung prosentase tingkat keberhasilan hasil belajar.

Refleksi

1. Mengidentifikasi kesulitan dan hambatan pelaksanaan pembelajaran siklus I.
2. Memperbaiki tindakan berdasarkan kesulitan dan hambatan yang ditemukan serta nilai yang diperoleh siswa.

Proses belajar secara umum sangat menarik karena rasa ingin tahu siswa terhadap langkah-langkah teknik pembelajaran *Mind Mapping* yang sangat bebas dalam menulis temuan konsep barunya. Namun demikian konsep-konsep tersebut masih kurang tepat bila digeneralisasikan satu sama lainnya. Kekurangtepatan konsep yang ditulis siswa dalam *Mind Mapping*

menyebabkan kurang berkembangnya *Mind Mapping* yang dihasilkan siswa terutama dalam kelompok kecil. Namun *Mind Mapping* yang dihasilkan secara klasikal lumayan bagus pada siklus I. Pembelajaran pada siklus II masih tetap menarik dan menyenangkan bagi siswa terutama didukung adanya kompetisi antar kelompok. *Mind Mapping* yang dibuat secara kelompok (beranggotakan 4-5 siswa) hasilnya lebih berkembang. Hal ini disebabkan adanya motivasi dari peneliti kepada siswa sebelum pembelajaran dimulai. Pembagian buku Candi Singasari pada tiap kelompok memotivasi siswa untuk mempelajarinya. Konsep yang dipasangkan pada *Mind Mapping* lebih kaya dan bervariasi.

Hasil Penelitian diperoleh berdasarkan pengukuran tes prestasi hasil belajar. Siklus I diadakan pada tanggal 16 Juli 2008 dengan hasil ketuntasan belajar 13% (4 siswa dari 30 siswa) dan rata-rata nilai 47,4. Siklus II tanggal 21 Juli 2008 dengan hasil ketuntasan belajar 96% (27 siswa dari 28 siswa) dan rata-rata nilai 81,4.

Penelitian penggunaan teknik pembelajaran *Mind Mapping* telah dilakukan oleh peneliti pada pembelajaran IPS siswa kelas 5^c semester I SD Negeri Bukir Kota Pasuruan Jawa Timur. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas 5^c mata pelajaran IPS. Materi IPS selalu berkembang pesat seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi terutama yang berkaitan dengan ilmu-ilmu sosial. Hal ini yang menyebabkan materi IPS sangat luas. Di samping itu materi IPS (sejarah) sangat menjemukan karena bersifat hafalan dalam memahami peristiwa-peristiwa masa lampau. Mata pelajaran IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang sulit dipahami siswa di samping Matematika. Untuk itu diperlukan teknik-teknik pembelajaran inovatif yang dapat dijadikan sebagai solusi untuk mengatasi kesulitan pembelajaran IPS.

Pelaksanaan penelitian berjalan sesuai dengan rancangan penelitian menggunakan rancangan model spiral refleksi diri menurut Kemmis dan Mc.Taggart yaitu melewati tahapan perencanaan (*plan*), tindakan (*action*), pengamatan (*obsevation*), refleksi (*revlection*). Ketidakterhasilan penelitian siklus I menjadikan peneliti harus mengubah strategi pembelajaran. Tingkat kemampuan berpikir siswa yang masih lemah dan minat membacanya masih rendah menjadi pemicu ketidakberhasilan. Diperparah dengan pemberian materi oleh peneliti yang terlalu mendadak dan terlalu luas.

Dengan mengadakan pendekatan kepada siswa untuk memotivasi dan merangsang minat baca siswa yang selama ini menjadi kendala utama dalam pembelajaran. Pembagian buku Candi Singasari dan motivasi kebebasan dalam mencari dan membaca berbagai sumber informasi mendorong siswa memperoleh konsep-konsep yang dibutuhkan dalam

pembuatan *Mind Mapping* yang kaya ide. Siswa tidak perlu dibatasi dalam mencari informasi maka siswa perlu dimotivasi memanfaatkan berbagai sumber baca, seperti pinjam buku di perpustakaan, koran dan majalah yang materinya relevan, atau cerita legenda dari nara sumber.

Kebebasan dalam menuliskan ide yang berkaitan dengan konsep yang dibutuhkan dalam pembuatan *Mind Mapping* dan menggeneralisasikannya antar konsep mendorong siswa lebih berani dan kreatif, penuh kebebasan dalam berkarya. Pembuatan *Mind Mapping* yang bebas seperti layaknya anak bermain corat-coret di selembar kertas dan nantinya siswa diharapkan dapat mengingat kembali konsep yang telah dicoret tersebut dalam kegiatan menceritakan kembali. Hal ini menjadikan pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan sehingga mampu meningkatkan minat belajar siswa sekaligus dapat mengangkat prestasi hasil belajar siswa.

Di samping itu, pengetahuan yang ditanam di otak lebih banyak daripada pembelajaran yang lain dengan tingkat pemahaman yang lebih tinggi. Hal ini dapat dijadikan sebagai solusi yaitu sebuah cara belajar yang efektif untuk memahami materi pembelajaran IPS yang selalu berkembang pesat. Teknik pembelajaran *Mind Mapping* dapat memadukan model pemahaman konsep yang bersifat teoritis bersifat hafalan dengan pengalaman siswa dalam kehidupan sosial sehari-hari. Apa yang dijumpai siswa dalam hidupnya merupakan fakta yang kaya akan konsep pemahaman. Melalui cara memperoleh konsep seperti tersebut di atas dalam pembuatan *Mind Mapping* maka pembelajaran yang tersaji merupakan salah satu wujud pembelajaran yang kontekstual sesuai dengan kehidupan siswa sehari-hari.

Keterbatasan, Kesimpulan, dan Saran

Keterbatasan

Observasi tingkat kesulitan siswa membuat *Mind Mapping* tidak tercatat dalam lembar refleksi sehingga belum diketahui presentase siswa yang mengalami kesulitan. Materi yang disajikan dalam penelitian adalah peninggalan bersejarah bercorak Hindu dan Candi Singasari kurang kontekstual bagi siswa. Hal ini berpengaruh pada hasil pembuatan *Mind Mapping* dan tes prestasi hasil belajar.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang "Peningkatan prestasi Belajar siswa kelas V menggunakan teknik pembelajaran *Mind Mapping* pada mata pelajaran IPS semester 1 SD Bukir Kecamatan Gadingreja Kota Pasuruan

tahun pelajaran 2008-2009: Sebuah Penelitian Tindakan Kelas", maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Penggunaan teknik pembelajaran *Mind Mapping* pada mata pelajaran IPS dapat meningkatkan prestasi hasil belajar siswa, dari semula rata-rata nilai rapor 64,8 setelah dilakukan tindakan terjadi peningkatan rata-rata nilai tes prestasi hasil belajar yaitu 81,4. Target yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk rata-rata nilai prestasi hasil belajar adalah 70,0 sehingga setelah dilakukan tindakan target tersebut telah tercapai pada siklus II bahkan melebihi target yang telah ditetapkan.
2. Penggunaan teknik pembelajaran *Mind Mapping* pada mata pelajaran IPS dapat meningkatkan ketuntasan belajar siswa yang tingkat ketuntasan belajarnya hanya 47 % (14 siswa dari 30 siswa), setelah dilakukan tindakan terjadi peningkatan ketuntasan belajar pada siklus II yaitu 96 % (27 siswa dari 28 siswa). Target yang ditetapkan oleh peneliti untuk tingkat ketuntasan belajar siswa adalah 70 % sehingga setelah dilakukan tindakan target tersebut telah tercapai bahkan melebihi target yang telah ditetapkan.

Saran

Sehubungan dengan hasil penelitian yang dilakukan, ada beberapa saran yang perlu dipertimbangkan sebagai bahan untuk meningkatkan prestasi belajar di SD Negeri Bukir Kota Pasuruan, khususnya penggunaan teknik pembelajaran *Mind Mapping* pada mata pelajaran IPS untuk meningkatkan prestasi hasil belajarnya.

1. Bagi SD Negeri Bukir Kota Pasuruan
Teknik pembelajaran *Mind Mapping* membutuhkan banyak sumber informasi. Sekolah diharapkan sedapat mungkin menyediakan sumber bacaan yang lebih lengkap dan bervariasi jenisnya (bukan buku saja) baik di perpustakaan maupun sudut baca di kelas. Di samping itu, pemanfaatan perpustakaan lebih diefektifkan, perlu adanya program wajib kunjung perpustakaan bagi siswa dan adanya jadwal jam kunjung perpustakaan bagi kelas-kelas secara bergiliran.
2. Bagi guru
Teknik pembelajaran selama ini sangat beragam, guru dapat memilih teknik pembelajaran yang lebih relevan bagi mata pelajaran tertentu. Pemilihan ini merupakan wujud inovasi pembelajaran yang diciptakan guru sehingga pembelajaran yang lebih aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan dapat tercipta diantaranya menggunakan teknik pembelajaran *Mind Mapping*. Teknik pembelajaran yang baru bagi

siswa dapat menciptakan nuansa belajar yang menarik dan menyenangkan.

Kebebasan belajar dan mengeluarkan ide-ide siswa dapat mendorong keingintahuan siswa tentang segala sesuatu, menumbuhkan minat baca siswa. Guru perlu memfasilitasi hal ini, diantaranya dibuatnya perpustakaan sudut kelas bersama siswa, perlu adanya siklus penyediaan sumber baca pada perpustakaan sudut kelas (tidak monoton) sehingga siswa lebih tertarik membaca karena sumber bacanya selalu baru. Selain itu, guru mengalokasikan jam efektif tersendiri untuk kegiatan membaca di perpustakaan sekolah dan hasil membaca siswa perlu diceritakan atau ditulis kembali, dipajang di papan pajangan kelas sehingga kegiatan membaca efektif lebih bermakna.

3. Bagi siswa

Siswa harus mengerti tentang manfaat membaca termasuk cara membaca yang lebih efektif. Dengan demikian, siswa dapat menyadari bahwa membiasakan diri (budaya) membaca dapat meningkatkan prestasi hasil belajar. Mata pelajaran IPS khususnya membutuhkan banyak informasi untuk menjawab tantangannya maka siswa di samping lebih giat membaca diharapkan pula mengikuti pembelajaran dengan baik dan benar, mengerjakan tugas-tugas sekolah dengan benar, berani bertanya, berani melakukan percobaan sesuai dengan motto *trial and error*.

Daftar Pustaka

- Buzan, Tony (2007). *Mind Map*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Buzan, Tony (2006). *Mind Map Untuk Meningkatkan Kreativitas*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- De Porter, B, Reardon, M, & Nourie, Sarah S. (2000). *Quantum Teaching*. Bandung: Kaifa.
- Djiwandono, Sri Esti Wuryani (2006). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Ernawati, Imtam Rus (2004). *Saya Anak Indonesia. Pengetahuan Sosial Kelas 5*. Klaten: Cempaka Putih.

- Hasibuan (2006). *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mastur, Widiarso Wiyono, & Slamet (2004). *Pengetahuan Sosial SD*. Semarang: Aneka Ilmu.
- Muslich, Mansur (2007). *KTSP*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Purwanto, M. Ngalim (2008). *Prinsip-Prinsip Dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rachman, Saiful (2006). *Penelitian Tindakan Kelas Dan Karya Tulis Ilmiah*. Surabaya: SIC.
- Sanjaya, Wina (2008). *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Solihatini, Etin, & Raharjo (2008). *Cooperative Learning. Analisis Model Pembelajaran IPS*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sudjana, Nana (2005). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sukmadinata, Nana Syaodih (2008). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Winataputra, Udin, S. (1997). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

**PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR SISWA DENGAN
MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TEKNIK MENCARI
PASANGAN PADA MATA PELAJARAN IPS DI KELAS VI
SDN JAGABAYA 01 KECAMATAN PARUNG PANJANG
KABUPATEN BOGOR TAHUN PELAJARAN 2008/2009**

Jejen, Y. Harsoyo, & Rusmawan

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS dengan diterapkannya pembelajaran kooperatif teknik mencari pasangan di kelas VI SDN Jagabaya 01 Kecamatan Parungpanjang Kabupaten Bogor. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas dengan dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahap, yaitu: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Subjek penelitian adalah siswa kelas VI SDN Jagabaya 01 Kecamatan Parungpanjang Kabupaten Bogor. Indikator keberhasilan penelitian ini adalah sebanyak 75% siswa mengalami ketuntasan belajar berdasarkan kriteria ketuntasan minimal dengan nilai 65. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I sampai siklus II, yaitu nilai rerata 67,75 pada siklus pertama meningkat menjadi nilai rerata 71,85 pada siklus kedua. Selain itu, sebelum tindakan hanya 61,76% yang mencapai ketuntasan minimal 65, meningkat menjadi 70,59% pada siklus I, dan meningkat lagi menjadi 85,29% pada siklus II.

Kata kunci: model pembelajaran kooperatif, teknik mencari pasangan, prestasi belajar.

Abad XXI dikenal dengan abad globalisasi dan abad teknologi informasi. Perubahan yang sangat cepat dan dramatis dalam bidang ini merupakan fakta dalam kehidupan siswa. Di masa ini peserta didik akan menghadapi tantangan berat karena kehidupan masyarakat global selalu mengalami perubahan setiap saat. Oleh karena itu mata pelajaran IPS dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan bermasyarakat yang dinamis.

Mata pelajaran IPS disusun secara sistematis, komprehensif, dan terpadu dalam proses pembelajaran menuju kedewasaan dan keberhasilan dalam kehidupan di masyarakat. Dengan pendekatan tersebut diharapkan peserta didik akan memperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam pada bidang ilmu yang berkaitan.

Untuk mencapai tujuan-tujuan di atas dan sejalan dengan Undang-undang no. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu pasal 3 mengenai fungsi dan tujuan pendidikan nasional dan pasal 35 mengenai Standar Nasional Pendidikan, maka sekolah diberi kewenangan dalam menyusun kurikulum yang memungkinkan sekolah menyesuaikan dengan tuntutan kebutuhan siswa, keadaan sekolah, dan kondisi daerah. Dengan demikian sekolah dalam hal ini guru dapat merancang dan menentukan hal-hal yang akan diajarkan, pengelolaan pengalaman belajar, cara mengajar, dan menilai keberhasilan belajar.

Dalam menilai keberhasilan pembelajaran, ketuntasan belajar setiap indikator yang telah ditetapkan dalam satu kompetensi dasar berkisar antara 0 - 100 %. Kriteria ideal ketuntasan untuk masing-masing indikator 75 %. Satuan pendidikan harus menentukan kriteria ketuntasan minimal (KKM) pada semua mata pelajaran yang diajarkan di sekolah tersebut.

Untuk setiap mata pelajaran KKM yang ditetapkan berbeda-beda, hal ini disesuaikan dengan tingkat kemampuan rata-rata peserta didik serta kemampuan sumber daya pendukung dalam penyelenggaraan pembelajaran. Di SDN Jagabaya 01 KKM mata pelajaran IPS ditetapkan sebesar 65. Dengan demikian maka siswa dinyatakan tuntas dalam mempelajari IPS jika sudah memenuhi penguasaan kompetensi minimal 65.

Namun dalam kenyataannya tingkat penguasaan materi pembelajaran IPS di kelas VI SDN Jagabaya 01 masih rendah. Hal ini terlihat dari rata-rata nilai ulangan IPS selalu di bawah KKM yang telah ditetapkan.

Dalam lampiran Permendiknas No. 22 tahun 2006 tentang Standar Isi, dinyatakan bahwa tujuan mata pelajaran IPS di SD diantaranya adalah; (1) Mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya, (2) Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial (3) Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan (4) Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global. Dengan demikian rendahnya penguasaan materi pembelajaran IPS akan berpengaruh pada rendahnya ketercapaian tujuan di atas. Usaha-usaha yang dilakukan untuk memperbaiki pencapaian tujuan di atas sangat penting, salah satunya adalah penelitian yang akan dilakukan.

Dengan mempertimbangkan beberapa fakta yang didapatkan selama pembelajaran dan setelah pembelajaran, maka penulis mengasumsikan bahwa prestasi belajar pada mata pelajaran IPS selalu rendah karena pendekatan pembelajaran yang digunakan kurang

memotivasi siswa, penggunaan metode yang kurang tepat dan penggunaan media yang kurang maksimal.

Bertitik tolak dari latar belakang di atas maka penulis merumuskan permasalahannya sebagai berikut: “Apakah prestasi belajar siswa kelas VI SDN Jagabaya 01 pada mata pelajaran IPS dapat meningkat dengan diterapkannya model pembelajaran kooperatif teknik mencari pasangan?”

Agar tidak terjadi salah persepsi terhadap judul penelitian ini, maka perlu didefinisikan hal-hal sebagai berikut: (1) Prestasi belajar adalah hasil belajar yang dinyatakan dalam bentuk nilai atau dalam bentuk skor, setelah siswa mengikuti pelajaran; dan (2) Pembelajaran Kooperatif *adalah* suatu pendekatan pembelajaran yang melibatkan siswa untuk bekerja dalam kelompok-kelompok untuk menetapkan tujuan bersama.

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS dengan diterapkannya pembelajaran kooperatif teknik mencari pasangan di kelas VI SDN Jagabaya 01 Kecamatan Parungpanjang Kabupaten Bogor.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang berarti bagi siswa, guru, dan sekolah. Manfaat bagi siswa adalah dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada pembelajaran IPS. Manfaat bagi guru adalah dapat mengembangkan pembelajaran IPS yang dapat meningkatkan Prestasi belajar siswa. Sedangkan manfaat bagi sekolah adalah dengan pembelajaran yang menarik dan situasi pembelajaran yang menantang akan meningkatkan minat siswa pada sekolah. Siswa yang minat pada sekolah meningkat akan meningkatkan kualitas belajarnya.

Tinjauan Pustaka

Pengertian Belajar

Belajar tidak akan pernah lepas dari manusia karena pada hakikatnya belajar dilakukan manusia sepanjang hayatnya atau sekurang-kurangnya dia terus belajar walaupun sudah lulus sekolah. Di era globalisasi dewasa ini yang mana situasi lingkungan terus berubah seiring dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi kearah yang lebih modern, belajar menjadi suatu kebutuhan yang penting.

Belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa yang kompleks. Sebagai tindakan, maka belajar hanya dialami, dilakukan dan dihayati oleh siswa itu sendiri, dimana siswa adalah penentu terjadi atau tidaknya proses belajar, proses belajar terjadi berkat siswa memperoleh sesuatu yang ada di lingkungan baik itu berupa keadaan alam, benda-benda, hewan, tumbuh-

tumbuhan, manusia, atau hal-hal yang dijadikan bahan belajar (Dimiyati & Mudjiono,1997: 7).

Pada abad sekarang ini banyak teori-teori belajar yang dikemukakan oleh para ahli, berikut ini akan dikemukakan beberapa teori belajar, pengertian belajar menurut pandangan teori behavioristik belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon, seorang siswa dianggap telah belajar sesuatu jika ia dapat menunjukkan perubahan tingkah lakunya (Budiningsih, 2005: 20). Teori kognitif mendefinisikan belajar sebagai perubahan persepsi dan pemahaman yang tidak selalu dapat terlihat sebagai tingkah laku yang tampak sehingga dapat diasumsikan bahwa proses belajar akan belajar dengan baik jika materi pelajaran atau informasi baru beradaptasi dengan struktur kognitif yang telah dimiliki seseorang (Budiningsih, 2005: 51).

Pandangan konstruktivistik memandang belajar merupakan usaha pemberian makna oleh siswa kepada pengalamannya melalui asimilasi dan akomodasi yang menuju pada struktur kognitifnya, belajar merupakan suatu proses pembentukan pengetahuan yang mana pembentukan ini harus dilakukan oleh si belajar. Ia harus aktif melakukan kegiatan, aktif berfikir, menyusun konsep dan memberi makna tentang hal-hal yang sedang dipelajari sehingga guru harus dapat menata lingkungan yang memberi peluang optimal bagi terjadinya belajar. Namun pada akhirnya yang paling menentukan terwujudnya gejala belajar adalah niat siswa itu sendiri atau dengan istilah lain kendali belajar sepenuhnya ada pada diri siswa (Budiningsih, 2005: 58).

Pengertian Prestasi Belajar

Sebelum dijelaskan pengertian mengenai prestasi belajar, terlebih dahulu akan dikemukakan tentang pengertian prestasi. Prestasi adalah hasil yang telah dicapai. Dengan demikian bahwa prestasi merupakan hasil yang telah dicapai oleh seseorang setelah melakukan sesuatu pekerjaan/aktivitas tertentu.

Jadi prestasi adalah hasil yang telah dicapai oleh karena itu semua individu dengan adanya belajar hasilnya dapat dicapai. Setiap individu belajar menginginkan hasil yang yang sebaik mungkin. Oleh karena itu setiap individu harus belajar dengan sebaik-baiknya supaya prestasinya berhasil dengan baik. Sedang pengertian prestasi juga ada yang mengatakan prestasi adalah kemampuan. Kemampuan di sini berarti yan dimampui individu dalam mengerjakan sesuatu.

Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif merupakan suatu strategi pembelajaran dimana siswa belajar bersama dalam kelompok-kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan yang berbeda dan saling membantu satu sama lain. Tujuan pembelajaran kelompok kooperatif adalah untuk memberikan kesempatan kepada siswa terlibat secara aktif dalam proses berpikir dalam kegiatan belajarnya (Ibrahim, 2000: 9).

Lingkungan belajar untuk pembelajaran kooperatif dicirikan oleh proses demokrasi dan peran aktif siswa dalam menentukan apa yang harus dipelajari dan bagaimana mempelajarinya. Guru menerapkan suatu struktur tingkat tinggi dalam pembentukan kelompok dan mendefinisikan semua prosedur, namun siswa diberi kebebasan dalam mengendalikan dari waktu ke waktu di dalam kelompoknya (Ibrahim, 2000: 11). Jika pembelajaran kooperatif ingin sukses, materi pembelajaran yang lengkap harus tersedia di ruangan guru atau di perpustakaan.

Keberhasilan juga menghendaki syarat dari menjauhkan kesalahan tradisional yang berhubungan dengan kerja kelompok secara hati-hati, mengelola tingkah laku siswa. Selain unggul dalam membantu siswa dalam memahami konsep-konsep yang sulit, model ini sangat berguna untuk membantu siswa dalam menumbuhkan kemampuan kerjasama, berpikir kritis, dan kemampuan membantu teman.

Menurut Nur (1999: 19) pada pembelajaran kooperatif ini kebanyakan siswa dalam kelompok yang terdiri dari empat siswa dengan kemampuan yang berbeda-beda. Mereka biasanya dilatih keterampilan-keterampilan spesifik untuk membantu agar dapat bekerjasama dengan baik, mengajukan pertanyaan dengan benar, dan sebagainya.

Teknik Mencari Pasangan

Teknik belajar mengajar mencari pasangan (*Make a Match*) dikembangkan oleh Lorna Curran tahun 1994 (Lie, 2002: 54). Salah satu keunggulan teknik ini adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan. Langkah-langkah pembelajaran kooperatif model teknik mencari pasangan sebagai berikut:

1. Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep atau topik, satu bagian kartu soal dan bagian lainnya kartu jawaban.
2. Setiap siswa mendapat satu kartu.
3. Setiap siswa memikirkan jawaban dari kartu yang dipegangnya.
4. Setiap siswa mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya.

5. Setiap siswa yang dapat mencocokkan sebelum batas waktu yang diberikan mendapat poin.
6. Siswa mempresentasikan hasil jawaban.
7. Guru memberi penguatan pada hasil jawaban siswa yang betul.

Teknik pembelajaran mencari pasangan dapat menjadi salah satu alternatif untuk menjawab permasalahan tentang kurang motivasinya siswa dalam pembelajaran IPS. Karena teknik ini dapat mengajak siswa untuk belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan, sehingga prestasi siswa pada mata pelajaran ini dapat meningkat.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelas VI SDN Jagabaya 01 Kecamatan Parungpanjang Kabupaten Bogor. Waktu penelitian yaitu pada semester ganjil tahun pelajaran 2008/2009. Data yang dikumpulkan berupa data Prestasi Belajar, yaitu penguasaan pengetahuan dari pelajaran-pelajaran yang diterima atau kemampuan menguasai mata pelajaran yang diberikan guru. Prestasi belajar biasanya dikaitkan dengan tes hasil belajar. Pengukuran prestasi belajar dilakukan dengan cara melakukan tes yang dirancang guru sesudah materi pelajaran diberikan. Kegiatan observasi digunakan untuk mengumpulkan data sebagai bahan untuk refleksi dan analisis. Observasi selain dilakukan oleh guru peneliti, juga dibantu oleh guru lain untuk mendapatkan data yang rinci dan akurat.

Indikator keberhasilan yang digunakan pada penelitian tindakan kelas ini adalah 75% siswa dari 34 siswa mengalami ketuntasan belajar. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) mata pelajaran IPS 65. Jadi apabila 26 anak atau lebih memperoleh nilai 65 atau di atas 65 maka target prestasi dikatakan berhasil. Nilai ulangan siswa diperoleh dengan menghitung skor yang diperoleh dari hasil tes.

Rumus penilaian adalah sebagai berikut:

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100$$

Keterangan:

- NP = nilai prestasi yang dicari atau diharapkan
 R = skor mentah yang diperoleh siswa
 SM = skor maksimum ideal dari tes yang bersangkutan
 100 = bilangan tetap

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas, maka rancangan penelitian ini berupa siklus yang secara garis besar terdiri dari empat bagian, yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Adapun hasil penelitian yang diperoleh yaitu:

Siklus I

Rancangan Kegiatan. Siklus pertama dilaksanakan sebanyak satu kali pertemuan dengan alokasi waktu 3 x 35 menit (3 jam pelajaran), dengan pembagian waktu 2 jam pelajaran untuk kegiatan pembelajaran dan 1 jam pelajaran untuk evaluasi. Materi yang akan disajikan pada siklus ini adalah Membandingkan kenampakan alam dan keadaan sosial negara-negara tetangga.

Pada siklus pertama ini peneliti melaksanakan pembelajaran dengan menerapkan tahap-tahap pembelajaran kooperatif model teknik mencari pasangan dengan pola pasangan dua-dua dengan kegiatan sebagai berikut:

1. Menyiapkan kartu soal dan jawaban
2. Membagi kartu soal dan jawaban kepada tiap-tiap siswa
3. Siswa diberi waktu \pm 3 menit untuk memahami isi dan maksud kartu yang mereka terima.
4. Siswa ditugaskan untuk mencari pasangan dari kartu yang mereka bawa di beri waktu \pm 5 menit.
5. Mempresentasikan hasil dari pasangan kartu yang mereka dapat.
6. Guru memberi penguatan jawaban siswa yang benar.
7. Memberi motivasi agar siswa belajar lebih baik lagi.

Pada akhir pertemuan siklus I dilaksanakan ulangan harian untuk mengukur daya serap siswa setelah menerima pelajaran materi Membandingkan kenampakan alam dan keadaan sosial negara-negara tetangga. Penilaian dilaksanakan secara tertulis, yaitu siswa menjawab soal-soal tes yang telah dipersiapkan. Soal tes berbentuk pilihan ganda sebanyak 10 soal, bentuk isian sebanyak 10 soal, dan soal bentuk uraian sebanyak 3 soal.

Pelaksanaan Kegiatan. Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Jumat 19 September 2008 selama tiga jam pelajaran (3x35 menit). Beberapa hal khusus yang terjadi di siklus I adalah sebagai berikut.

Dari tahap pencarian pasangan terdapat 17 pasang, diantaranya dari 17 pasang tersebut terdapat tiga pasang yang salah dalam memilih jawaban. Mereka yang jawabannya salah dapat menerima aturan yang dibuat bersama-sama antara guru dan siswa. Karena masih siklus I, ada anak yang masih canggung, terutama anak yang sebelumnya kurang

mempersiapkan dirinya pada pokok bahasan/topik tersebut. Tercatat ada 6 anak yang tidak mendapatkan pasangan, diantaranya 6 anak tersebut ada yang menerima kalau dirinya tidak mendapatkan pasangan dengan resiko yang mereka dapatkan, tetapi ada yang merasa mendongkol dan mengatakan bahwa kartunya tidak ada pasangannya.

Pada tahap presentasi hasil pasangan kartu, setiap siswa dimohon oleh guru/peneliti untuk menilai/menanggapi hasil yang diperoleh dari masing-masing jawaban dari masing-masing pasangan. Guru tidak langsung memberi penilaian dari hasil presentasi siswa, tetapi siswa diharapkan menilai lebih dahulu hasil presentasi masing-masing pasangan. Jawaban yang benar guru dapat memberikan penguatan. Jika jawaban tidak cocok, maka guru melemparkan masalah ini kepada seluruh siswa. Siswa yang mengetahui jawaban akan mengangkat tangan dan dipersilahkan oleh guru untuk memberikan jawaban. Jika jawaban yang diberikan benar maka anak tersebut mendapat poin tambahan 5, tetapi bila salah mereka tidak mendapatkan poin.

Pengamatan/Observasi. Observasi dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan pembelajaran oleh 2 orang guru yang ditunjuk. Adapun data yang dihasilkan dalam pengamatan ini adalah pada kegiatan awal guru telah melaksanakan sesuai dengan kegiatan yang terdapat pada perencanaan (RPP). Pada kegiatan inti sebagian besar guru telah melaksanakan pembelajaran sesuai dengan perencanaan pada RPP, Aspek yang masih kurang adalah guru kurang memberikan penjelasan yang rinci tentang aturan dalam teknik mencari pasangan kepada siswa sehingga masih ada siswa yang kebingungan dalam mencari pasangan dengan temannya. Pada kegiatan inti guru telah melaksanakan sesuai perencanaan pada RPP, namun perlu ditingkatkan kemandirian siswa dalam menyimpulkan materi pelajaran.

Hasil Analisis Data. Data yang diperoleh pada siklus pertama adalah data hasil ulangan harian yang diikuti oleh seluruh siswa kelas VI yaitu sebanyak 34 orang. Data yang diperoleh disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1
Data hasil ulangan harian pada Siklus I

Rentang Nilai	Banyak Siswa	Persentase	Keterangan
65 – 100	24	70,59 %	Tuntas
< 65	10	29,41 %	Belum Tuntas

Berdasarkan Tabel 1, 24 dari 34 siswa atau 70.59% mendapat nilai di atas standar keberhasilan yang ditetapkan yaitu 65. Sedangkan siswa yang nilainya berada dibawah 65 sebanyak 10 dari 34 siswa atau sekitar 29,41%.

Pada penelitian ini, indikator keberhasilan penelitian adalah 75% siswa atau 26 dari 34 siswa mencapai nilai standar keberhasilan yaitu 65. Dengan demikian hasil analisis data pada siklus ini, penelitian belum dikatakan berhasil. Oleh karena itu diputuskan penelitian dilanjutkan dengan mengadakan siklus kedua.

Refleksi. Ada beberapa hal yang ditemukan selama proses pembelajaran pada siklus satu berlangsung, antara lain:

1. Masih ada sebagian kecil siswa yang kurang siap mengikuti kegiatan pembelajaran.
2. Siswa langsung mencari pasangan walau belum paham isi kartu yang dipegang.
3. Siswa yang tidak mampu mendapat pasangan sebanyak 6 orang .
4. Siswa senang dan bersemangat dalam mencari pasangannya, sehingga suasananya kondusif.
5. Keberanian siswa yang merespon presentasi temannya yang salah belum ada.

Kekurangan-kekurangan yang ditemukan pada pelaksanaan proses pembelajaran pada siklus ini, baik kekurangan dari aspek siswa maupun kekurangan dari aspek guru diupayakan untuk dapat diperbaiki dengan tujuan mengoptimalkan pembelajaran untuk mendukung peningkatan prestasi belajar siswa.

Pembelajaran pada siklus pertama masih banyak terdapat kekurangan, sehingga perlu adanya revisi untuk dilakukan pada siklus kedua, antara lain:

- a. Guru harus lebih terampil dan bersemangat dalam memberikan motivasi pada siswa sehingga lebih bersemangat dan lebih antusias dalam pembelajaran.

- b. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk membaca materi pelajaran sehingga siswa lebih memahami materi yang sedang dipelajari.
- c. Guru memberi penjelasan yang rinci tentang aturan dalam teknik mencari pasangan.
- d. Guru memberi motivasi agar siswa berani presentasi temannya yang salah
- e. Soal-soal yang dijawab siswa dengan prosentase rendah perlu mendapat penekanan dan dibahas kembali pada pertemuan berikutnya.

Siklus II

Rancangan Kegiatan. Siklus kedua dilaksanakan sebanyak satu kali pertemuan dengan alokasi waktu 3 x 35 menit (3 jam pelajaran), dengan pembagian waktu 2 jam pelajaran untuk kegiatan pembelajaran dan 1 jam pelajaran untuk evaluasi. Materi yang akan disajikan pada siklus ini adalah melanjutkan materi pada siklus I yaitu, Membandingkan kenampakan alam dan keadaan sosial negara-negara tetangga.

Pada siklus kedua ini peneliti melaksanakan pembelajaran dengan menerapkan tahap-tahap pembelajaran kooperatif model teknik mencari pasangan dengan pola pasangan tiga-tiga. Untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan pada siklus I disusun kegiatan sebagai berikut .:

1. Sehari sebelumnya siswa diminta untuk mempelajari materi yang akan dipelajari
2. Menyiapkan kartu soal dan jawaban
3. Menyampaikan aturan bahwa siswa berpasangan sebanyak 3 orang atau lebih.
4. Memberi motivasi agar setiap siswa mendapatkan pasangannya
5. Membagi kartu soal dan jawaban kepada tiap-tiap siswa
6. Siswa disuruh memahami isi dan maksud kartu yang mereka terima ± 3 menit.
7. Menyuruh siswa untuk mencari pasangan dari kartu yang mereka bawa di beri waktu ± 5 menit.
8. Mempresetasikan hasil dari pasangan kartu yang mereka dapat.
9. Guru memberi penguatan jawaban siswa yang benar.

Pada akhir pertemuan siklus II dilaksanakan ulangan harian untuk mengukur daya serap siswa setelah menerima pelajaran materi. Membandingkan kenampakan alam dan keadaan sosial negara-negara tetangga. Penilaian dilaksanakan secara tertulis, yaitu siswa menjawab soal-soal tes yang telah dipersiapkan. Soal tes berbentuk pilihan ganda sebanyak

10 soal, bentuk isian sebanyak 10 soal, dan soal bentuk uraian sebanyak 3 soal.

Pelaksanaan Kegiatan. Pertemuan siklus II dilaksanakan pada tanggal 23 September 2008 selama tiga jam pelajaran (3x35 menit). Beberapa hal khusus yang terjadi di siklus II adalah guru kembali memberi pemahaman proses pembelajaran dengan teknik mencari pasangan pada siklus II ini dengan pola pasangan tiga-tiga atau lebih. Guru membagikan kartu kepada siswa. Karena sudah satu kali pengalaman siswa yang telah mendapatkan kartu langsung bergerak mencari kartu pasangannya. Guru melarang siswa bergerak lebih dahulu sebelum paham maksud kartu soal dalam waktu 5 menit, dan supaya kegiatan dapat berjalan dengan teratur.

Pada siklus II satu pasang ada yang 3 siswa, dan ada yang 4 siswa. Tercatat ada 2 anak yang tidak mendapatkan pasangan dan 3 anak yang mendapat pasangan tetapi jawaban pasangannya salah. , bagi siswa yang mendapat pasangan salah ataupun tidak mendapat pasangan menerima sanksi sesuai dengan kesepakatan sebelumnya, yang tidak mendapat pasangan diam tidak menampakkan wajah cemberut seperti pada siklus I.

Pengamatan/Observasi. Hasil observasi terhadap kegiatan guru dalam pengelolaan pembelajaran adalah guru telah melakukan pembelajaran sesuai dengan perencanaan pada RPP. Guru memberikan waktu yang cukup kepada siswa untuk mamahami materi dengan cara membaca buku sumber tentang materi Negara-negara tetangga. Siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran. Pada akhir pertemuan diadakan ulangan harian (formatif) untuk mengetahui daya seraf siswa setelah mengikuti pembelajaran.

Hasil Analisis Data. Data yang diperoleh pada siklus kedua adalah data hasil ulangan harian yang diikuti oleh seluruh siswa kelas VI yaitu sebanyak 34 orang. Data yang diperoleh disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2
Data hasil ulangan harian pada Siklus II

Rentang Nilai	Banyak Siswa	Persentase	Keterangan
65 – 100	29	85,29 %	Tuntas
< 65	5	14,71 %	Belum Tuntas

Berdasarkan data tersebut sebanyak 29 dari 34 siswa atau 85,29% mendapat nilai di atas standar keberhasilan yang ditetapkan yaitu 65.

Sedangkan siswa yang nilainya berada dibawah 65 sebanyak 5 dari 34 siswa atau sekitar 14.71%.

Pada penelitian ini, indikator keberhasilan penelitian adalah 75% siswa atau 26 dari 34 siswa mencapai nilai standar keberhasilan yaitu 65. Dengan demikian hasil analisis data pada siklus ini, penelitian sudah dikatakan berhasil. Oleh karena itu diputuskan penelitian tidak dilanjutkan.

Refleksi. Ada beberapa hal yang ditemukan selama proses pembelajaran pada siklus dua berlangsung, antara lain:

1. Tidak ditemukan lagi anak yang tidak siap mengikuti kegiatan pembelajaran.
2. Sebelum mencari pasangan siswa memahami terlebih dahulu kartu pertanyaan atau jawaban yang dipegang masing-masing.
3. Siswa yang tidak mampu mendapat pasangan sebanyak 3 orang .
4. Siswa senang dan bersemangat dalam mencari pasangannya, sehingga suasananya kondusif.
5. Sudah ada keberanian merespon jawaban temannya yang salah.

Pada umumnya proses pembelajaran pada siklus kedua berjalan lancar dan siswa lebih aktif dalam belajar. Kekurangan yang ditemukan pada siklus pertama tidak lagi ditemukan pada pelaksanaan siklus kedua.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai “Peningkatan Prestasi Belajar Siswa dengan Model Pembelajaran Kooperatif Teknik Mencari Pasangan pada Mata Pelajaran IPS di Kelas VI SDN Jagabaya 01 Kecamatan Parungpanjang Kabupaten Bogor Tahun Pelajaran 2008/2009” maka dapat dibuat kesimpulan bahwa penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Teknik Mencari Pasangan dalam pembelajaran materi negara-negara tetangga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa, dari rata-rata ulangan harian siswa sebelum penelitian mencapai 64 (dibawah KKM), setelah tindakan penelitian nilai rata-rata ulangan harian mencapai 67 pada siklus pertama dan 70 pada siklus kedua. Disamping itu sebelum penelitian jumlah siswa yang berada pada golongan tuntas belajar sebanyak 61,76% siswa, setelah tindakan pada siklus pertama telah terjadi peningkatan prestasi belajar siswa dengan persentase tuntas belajar sebanyak 70,59% siswa, dan setelah tindakan pada siklus kedua terjadi peningkatan prestasi belajar siswa dengan persentase tuntas belajar sebanyak 85,29% siswa. Target yang ditetapkan peneliti untuk peningkatan prestasi belajar siswa yaitu sebesar 75% sehingga setelah tindakan pada siklus kedua target tersebut tercapai, bahkan melebihi dari target yang ditetapkan.

Keterbatasan dari penelitian ini adalah bahwa soal tes yang digunakan sebagai instrumen utama tidak dianalisis validitas maupun realibilitasnya sebelum diujikan kepada siswa.

Sehubungan dengan hasil penelitian yang dilakukan, ada beberapa saran yang dapat menjadi bahan yang perlu untuk dipertimbangkan untuk kemajuan belajar di SDN Jagabaya 01, khususnya penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Teknik Mencari Pasangan dalam upaya meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS.

Sekolah hendaknya dapat menambah koleksi buku-buku sumber/bahan belajar sehingga siswa mendapat informasi sebanyak-banyaknya mengenai data/fakta yang dibutuhkan sehubungan dengan materi pelajaran yang sedang dipelajarinya. Selain dari itu sekolah diharapkan untuk memiliki media yang lengkap seperti peta dan atlas yang sangat dibutuhkan untuk pembelajaran IPS.

Para guru yang menggunakan pembelajaran kooperatif model teknik mencari masalah sebaiknya dalam membuat kartu soal dan jawaban disesuaikan dengan luasan materi yang akan dicapai sehingga akhir kegiatan siswa mempunyai gambaran yang jelas tentang luasan materi.

Untuk peneliti yang menerapkan pembelajaran kooperatif model teknik mencari pasangan selanjutnya disarankan memberi perhatian yang lebih pada tahap presentasi hasil pasangan kartu.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi (2002). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Budiningsih, Asri C. (2005). *Belajar Dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dimiyati, Mudjiono (2002). *Belajar Dan Pembelajaran*. Bandung: Rineka Cipta.
- Ibrahim, M. (2000). *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: UNESA Press.
- Lie, Anita (2002). *Cooperative Learning*, Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Nur, Muh. (1996). *Pendekatan-Pendekatan Konstruktivis*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya Press.

PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR SISWA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TEKNIK *JIGSAW* PADA MATA PELAJARAN PKN DI KELAS IV SDN CIDADAP 01 KECAMATAN CURUGBITUNG KABUPATEN LEBAK TAHUN PELAJARAN 2008/2009

Soleh, Y. Harsoyo, & Rusmawan

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengungkap efektivitas penerapan Model pembelajaran kooperatif teknik Jigsaw untuk meningkatkan prestasi belajar siswa dalam pelajaran PKN. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian tindakan (action research) dengan dua putaran. Setiap putaran terdiri dari empat tahap, yaitu: rancangan, kegiatan dan pengamatan, refleksi, dan revisi. Sasaran penelitian adalah 32 siswa kelas Kelas IV SDN Cidadap 01 Kecamatan Curugbitung Kabupaten Lebak tahun pelajaran 2008/2009. Data yang diperoleh berupa hasil pretes, tes formatif, dan lembar observasi kegiatan belajar mengajar. Aspek yang menjadi indikator keberhasilan penelitian ini adalah jika 80 % dari seluruh siswa menguasai ketuntasan minimal. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) PKN kelas IV adalah 75. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif teknik jigsaw memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam setiap siklus, yaitu sebanyak 78,13% dari jumlah siswa pada siklus I dan menjadi sebanyak 87,50% pada siklus II.

Kata kunci: model pembelajaran kooperatif, teknik *jigsaw*, prestasi belajar.

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan adalah wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur yang berakar pada budaya bangsa Indonesia yang diharapkan dapat diwujudkan dalam bentuk perilaku kehidupan sehari-hari siswa. Di SD Negeri Cidadap 01, nilai rata-rata ulangan PKN pada materi Sistem Pemerintahan Desa dan Kecamatan masih dibawah standar ketuntasan mininimal. Dimana KKM untuk mata pelajaran PKN ditetapkan sebesar 75. Dari seluruh siswa masih 65 % siswa yang mencapai ketuntasan belajar.

Rangkaian pelaksanaan prosedur dan penerapan model pembelajaran itu akan dilaksanakan dalam sebuah penelitian tindakan kelas yang berjudul "Peningkatan Prestasi Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Teknik Jigsaw pada Mata Pelajaran PKN di Kelas IV SDN Cidadap 01 Kecamatan Curugbitung Kabupaten Lebak Tahun Pelajaran 2008/2009.

Bertitik tolak dari latar belakang di atas maka penulis merumuskan permasalahannya sebagai berikut: “Apakah prestasi belajar siswa kelas IV pada pelajaran PKn dapat meningkat dengan diterapkannya model pembelajaran kooperatif teknik *Jigsaw*?”

Agar tidak terjadi salah persepsi terhadap judul penelitian ini, maka perlu didefinisikan hal-hal sebagai berikut: (1) Prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas belajar. Hasil belajar yang dimaksud dapat berupa pengetahuan ataupun dapat berupa pemahaman; (2) Pengajaran Kooperatif adalah suatu pendekatan pengajaran yang melibatkan siswa untuk bekerja dalam kelompok-kelompok untuk menetapkan tujuan bersama; (3) *Jigsaw* adalah salah satu teknik dari pembelajaran kooperatif dengan membagi siswa ke dalam beberapa tim. Pada anggota dari berbagai tim yang berbeda memiliki tanggung jawab untuk mempelajari suatu bagian akademik yang sama dan selanjutnya berkumpul untuk saling membantu mengkaji bagian bahan tersebut. Kumpulan siswa semacam itu disebut “kelompok pakar”

Pemecahan masalah yang akan digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini, yaitu pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kooperatif teknik *jigsaw*. Dengan model pembelajaran ini diharapkan siswa akan lebih berperan aktif dalam pembelajaran. Siswa belajar secara berkelompok namun secara individu siswa punya tanggung jawab untuk mempelajari suatu materi pembelajaran serta menyampaikannya pada temannya. Dalam hal ini siswa akan mengalami pembelajaran bermakna yang terorganisir dalam sebuah pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAKEM).

Berdasarkan pada permasalahan yang telah dirumuskan pada bagian sebelumnya, maka penulis menentukan tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengetahui ada peningkatan prestasi belajar bagi siswa pada mata pelajaran PKn.

1. Manfaat bagi siswa adalah meningkatkan prestasi belajar siswa pada pembelajaran PKn dan siswa dapat terlibat aktif dalam pembelajaran ;
2. Manfaat bagi guru adalah mengembangkan pembelajaran PKn yang dapat meningkatkan prestasi belajar siswa ;
3. Manfaat bagi sekolah adalah dengan pembelajaran yang menarik dan situasi pembelajaran yang menantang akan meningkatkan prestasi siswa pada sekolah. Siswa yang minat pada sekolah meningkat akan meningkatkan prestasi belajarnya.

Kajian Pustaka

Prestasi Belajar

Prestasi belajar berasal dari dua kata yaitu prestasi dan belajar. Prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan baik secara individual maupun kelompok. Belajar adalah suatu aktifitas yang dilakukan secara sadar untuk mendapatkan sejumlah kesan dari bahan yang telah dipelajari. Dari uraian tersebut dapat dibuat pengertian bahwa prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktifitas dalam belajar (Djamarah, 1994: 23)

Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif adalah suatu pengajaran yang melibatkan siswa untuk bekerja dalam kelompok-kelompok untuk menetapkan tujuan bersama. (Felder, 1994: 2). Wahyuni (2001: 8) menyebutkan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran dengan cara menempatkan siswa dalam kelompok-kelompok kecil yang memiliki kemampuan berbeda.

Sependapat dengan pernyataan tersebut Muhammad Nur (1996: 8) mengemukakan bahwa metode pembelajaran kooperatif memusatkan aktivitas di kelas pada siswa dengan cara pengelompokan siswa untuk bekerjasama dalam proses pembelajaran.

Dari tiga pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah suatu metode pembelajaran dengan cara mengelompokkan siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil untuk bekerja sama dalam memecahkan masalah. Kemampuan siswa dalam setiap kelompok adalah heterogen.

Pembelajaran kooperatif mempunyai unsur-unsur yang perlu diperhatikan. Unsur-unsur tersebut adalah:

1. Para siswa harus memiliki persepsi bahwa mereka “tenggelam atau berenang bersama”.
2. Para siswa memiliki tanggung jawab terhadap siswa lain dalam kelompoknya, disamping tanggungjawab terhadap dirinya sendiri, dalam mempelajari materi yang dihadapi.
3. Para siswa harus berpandangan bahwa mereka semuanya memiliki tujuan yang sama.
4. Para siswa harus membagi tugas dan berbagai tanggungjawab sama besarnya diantara para anggota kelompok.
5. Para siswa akan diberikan satu evaluasi atau penghargaan yang akan ikut berpengaruh terhadap evaluasi seluruh anggota kelompok.

6. Para siswa berbagi kepemimpinan sementara mereka memperoleh keterampilan bekerjasama selama belajar.
7. Para siswa akan diminta mempertanggungjawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.

Johnson, Johnson, dan Smitt (dalam Felder, 1994: 2) menambahkan unsur-unsur dalam pembelajaran kooperatif sebagai berikut:

1. Ketergantungan Positif
Anggota kelompok harus saling tergantung untuk mencapai tujuan. Jika ada anggota yang gagal mengerjakan tugasnya maka setiap anggota harus menerima konsekuensinya.
2. Kemampuan Individual
Seluruh siswa dalam satu kelompok memiliki tanggung jawab melakukan pekerjaannya dan menguasai seluruh bahan untuk dipelajari.
3. Promosi tatap muka interaktif
Meskipun beberapa kelompok kerja dibagi-bagikan dan dilakukan tiap individu, beberapa diantaranya harus dilakukan secara interaktif, anggota kelompok saling memberikan timbal balik.
4. Manfaat dari penggabungan keahlian yang tepat
Siswa didorong dan dibantu untuk mengembangkan dan mempraktekkan pembangunan kepercayaan, kepemimpinan, pembuatan keputusan, komunikasi dan konflik manajemen keahlian.
5. Kelompok Proses
Anggota kelompok mengatur kelompok, secara periodik menilai apa yang mereka lakukan dengan baik sebagai sebuah kelompok dan mengidentifikasi perubahan yang akan mereka lakukan agar fungsi mereka lebih efektif di waktu selanjutnya.

Berdasarkan unsur-unsur dalam pembelajaran kooperatif, Johnson & Johnson (dalam Wahyuni, 2001: 10) menyebutkan peranan guru dalam pembelajaran kooperatif sebagai berikut:

1. Menentukan objek pembelajaran
2. Membuat keputusan menempatkan siswa dalam kelompok-kelompok belajar sebelum pembelajaran dimulai.
3. Menerangkan tugas dan tujuan akhir pada siswa.
4. Menguasai kelompok belajar dan menyediakan keperluan tugas.
5. Mengevaluasi prestasi siswa dan membantu siswa dengan cara mendiskusikan cara kerjasama.

Teknik *Jigsaw*

Metode ini dikembangkan oleh Elliot Aronson dan kawan-kawannya dari Universitas Texas dan kemudian diadaptasi oleh Slavin dan kawan-kawannya. Melalui metode *Jigsaw* kelas dibagi menjadi beberapa tim yang anggotanya terdiri dari empat atau enam siswa dengan karakteristik yang heterogen. Bahan akademik disajikan kepada siswa dalam bentuk teks; dan tiap siswa bertanggung jawab untuk mempelajari suatu bagian dari bahan akademik tersebut. Pada anggota dari berbagai tim yang berbeda memiliki tanggung jawab untuk mempelajari suatu bagian akademik yang sama dan selanjutnya berkumpul untuk saling membantu mengkaji bagian bahan tersebut. Kumpulan siswa semacam itu disebut "kelompok pakar" (*expert group*). Selanjutnya, para pakar siswa yang berada dalam kelompok pakar kembali ke kelompoknya semula (*home teams*) untuk mengajar anggota lain mengenai materi yang telah dipelajari dalam kelompok pakar. Setelah diadakan pertemuan dan diskusi dalam "*home teams*", para siswa dievaluasi secara individual mengenai bahan yang telah dipelajari. Dalam metode *Jigsaw* versi Slavin. Individu atau tim yang memperoleh skor tinggi diberi penghargaan oleh guru.

Langkah-langkah pembelajaran teknik *Jigsaw*

Jigsaw didesain selain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa secara individu juga dituntut saling ketergantungan yang positif (saling membantu) terhadap teman sekelompoknya. Pada akhir pembelajaran diberikan tes pada siswa secara individual. Materi yang ditekankan meliputi materi yang telah dibahas.

Tahap-tahap pelaksanaan model pembelajaran kooperatif teknik *Jigsaw* menurut Ratumanan (2004), adalah:

1. pembentukan kelompok heterogen
2. penentuan wakil-wakil kelompok
3. pembentukan kelompok ahli dari wakil-wakil kelompok
4. diskusi dan pembahasan materi di kelompok ahli.
5. wakil-wakil kelompok menjelaskan materi pada kelompoknya.
6. penghargaan kelompok.

Keunggulan *Jigsaw* dalam Proses Pembelajaran.

Jigsaw memiliki beberapa keunggulan dalam memberi kesempatan siswa untuk mengembangkan potensi diri. Beberapa keunggulan tersebut yaitu: dapat menambah kepercayaan siswa akan kemampuan berpikir kritis.

1. Setiap siswa akan memiliki tanggung jawab akan tugasnya.

2. Mengembangkan kemampuan siswa mengungkapkan ide atau gagasan dalam memecahkan masalah tanpa takut membuat salah.
3. Dapat meningkatkan kemampuan sosial: mengembangkan rasa harga diri dan hubungan interpersonal yang positif.
4. Waktu pelajaran lebih efisien dan efektif.
5. Dapat berlatih berkomunikasi dengan baik.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV SDN Cidadap 01 Kecamatan Curugbitung Kabupaten Lebak. Waktu penelitian yaitu pada semester ganjil tahun pelajaran 2008/2009. Data yang dikumpulkan berupa data Prestasi Belajar adalah penguasaan pengetahuan dari pelajaran-pelajaran yang diterima atau kemampuan menguasai mata pelajaran yang diberikan guru. Prestasi belajar biasanya dikaitkan dengan tes hasil belajar. Pengukuran prestasi belajar dilakukan dengan cara melakukan tes yang dirancang guru sesudah materi pelajaran diberikan. Kegiatan observasi digunakan untuk mengumpulkan data sebagai bahan untuk refleksi dan analisis. Observasi selain dilakukan oleh guru peneliti, juga dibantu oleh guru lain untuk mendapatkan data yang rinci dan akurat.

Indikator keberhasilan yang digunakan pada penelitian tindakan kelas ini adalah 80% siswa dari 32 siswa mengalami ketuntasan belajar. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) mata pelajaran PKn 75. Nilai ulangan siswa diperoleh dengan menghitung skor yang diperoleh dari hasil tes. Rumus penilaian adalah sebagai berikut:

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100$$

Keterangan:

- NP = nilai prestasi yang dicari atau diharapkan
 R = skor mentah yang diperoleh siswa
 SM = skor maksimum ideal dari tes yang bersangkutan
 100 = bilangan tetap

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas, maka rancangan penelitian ini berupa siklus yang secara garis besar terdiri dari empat

bagian, yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Adapun hasil penelitian yang diperoleh yaitu:

Siklus I

Tahap Perencanaan. Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pembelajaran 1, soal tes formatif 1 dan alat-alat pengajaran yang mendukung. Selain itu juga dipersiapkan lembar observasi pengelolaan model pembelajaran Teknik Jigsaw, dan lembar observasi aktifitas guru dan siswa.

Tahap kegiatan dan pelaksanaan. Pelaksanaan belajar mengajar untuk siklus I dilaksanakan pada tanggal 22 September 2008 di kelas IV dengan jumlah siswa 32 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai pengajar, sedangkan yang bertindak sebagai pengamat adalah seorang guru kelas V dan guru kepala sekolah. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran yang telah dipersiapkan. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersama dengan pelaksanaan belajar mengajar.

Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif I dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan.

Berdasarkan hasil observasi aspek-aspek yang mendapatkan kriteria kurang baik adalah memotivasi siswa, menyampaikan tujuan pembelajaran, pengelolaan waktu, dan antusias. Keempat aspek yang mendapat penilaian kurang baik di atas, merupakan suatu kelemahan yang terjadi pada siklus I. dan akan dijadikan bahan kajian untuk refleksi dan revisi yang akan dilakukan pada siklus II.

Pada siklus I secara garis besar kegiatan belajar mengajar dengan model pembelajaran Kooperatif Teknik Jigsaw sudah dilaksanakan dengan baik, walaupun peran guru masih cukup dominan untuk memberikan penjelasan dan arahan karena model tersebut masih dirasakan baru oleh siswa. Berikutnya adalah rekapitulasi hasil tes formatif siswa seperti terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1
Rekapitulasi Hasil Tes Formatif Siswa

Rentang Nilai	Banyak Siswa	Persentase	Keterangan
75 - 100	25	78.13 %	Tuntas
< 75	7	21.88 %	Belum Tuntas

Dari tabel di atas dapat dijelaskan, bahwa dengan menerapkan model pembelajaran Kooperatif Teknik Jigsaw diperoleh nilai rata-rata presentasi belajar siswa adalah 74,06 dan ketuntasan belajar mencapai 78,13% atau ada 25 siswa dari 32 siswa sudah tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus I secara klasikal siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang belum memperoleh nilai ≥ 75 hanya sebesar 78,13% lebih kecil dari presentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 80%. Hal ini disebabkan karena siswa masih merasa baru dalam mengerti apa yang dimaksudkan dan digunakan guru dengan model pembelajaran kooperatif teknik *Jigsaw*.

Refleksi. Dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar diperoleh informasi dari hasil pengamatan sebagai berikut:

1. Guru kurang maksimal dalam memotivasi siswa dan dalam menyampaikan tujuan pembelajaran
2. Guru kurang maksimal dalam pengolahan waktu
3. Siswa terlihat antusias mengikuti proses pembelajaran

Revisi. Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pada siklus I ini masih terdapat kekurangan, sehingga perlu adanya revisi untuk dilakukan pada siklus berikutnya.

1. Guru perlu lebih terampil dalam memotivasi siswa dan lebih jelas dalam menyampaikan tujuan pembelajaran. Dimana siswa diajak untuk terlibat langsung dalam setiap kegiatan yang akan dilakukan.
2. Guru perlu mendistribusikan waktu secara baik dengan menambahkan informasi-informasi yang dirasa perlu dan membuat catatan.
3. Guru harus lebih terampil dan bersemangat dalam memotivasi siswa, sehingga siswa bisa lebih antusias.

Siklus II

Tahap perencanaan. Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 2, soal tes formatif 2 dan alat-alat pengajaran yang mendukung. Selain itu, juga dipersiapkan lembar observasi pengelolaan model pembelajaran kooperatif teknik *Jigsaw* dan lembar observasi guru dan siswa.

Tahap pelaksanaan dan pengamatan. Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus II dilaksanakan pada tanggal 23 September 2008 di kelas IV dengan jumlah siswa 32 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai pengajar, sedangkan yang bertindak sebagai pengamat adalah dua orang yaitu guru kelas V dan kepala sekolah. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran dengan memperhatikan revisi

pada siklus I, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus I tidak terulang lagi pada siklus II. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersama dengan pelaksanaan belajar mengajar.

Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif II dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Instrumen yang dilakukan adalah tes formatif II.

Dari hasil observasi aspek-aspek yang diamati pada kegiatan belajar mengajar (siklus II) yang dilaksanakan oleh guru dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif teknik *Jigsaw* mendapatkan penilaian cukup baik dari pengamatan adalah memotivasi siswa, membimbing siswa merumuskan kesimpulan/ menemukan konsep, dan pengelolaan waktu.

Penyempurnaan aspek-aspek di atas dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif teknik *Jigsaw* diharapkan dapat berhasil semaksimal mungkin. Berikutnya adalah rekapitulasi hasil tes formatif siswa seperti terlihat pada Tabel 2:

Tabel 2
Rekapitulasi Hasil Tes Formatif Siklus II

Rentang Nilai	Banyak Siswa	Persentase	Keterangan
75 – 100	28	87,50 %	Tuntas
< 75	4	12,50 %	Belum Tuntas

Dari tabel di atas diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 78,59 dan ketuntasan belajar mencapai 87,50% dari jumlah siswa atau ada 28 siswa dari 32 siswa sudah tuntas belajar. Maka secara klasikal ketuntasan belajar yang telah tercapai sebesar 87,50% (termasuk kategori tuntas). Hasil pada siklus II ini mengalami peningkatan hasil belajar pada siklus I. Adanya peningkatan hasil belajar pada siklus II ini dipengaruhi oleh adanya peningkatan kemampuan guru dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif teknik *jigsaw*, sehingga siswa menjadi lebih terbiasa dengan pembelajaran seperti ini, sehingga siswa lebih mudah dalam memahami materi yang telah diberikan.

Refleksi. Pada tahap ini akan dikaji apa yang telah terlaksana dengan baik maupun yang masih kurang baik dalam proses belajar mengajar dengan penerapan model pembelajaran kooperatif teknik *Jigsaw*. Dari data yang diperoleh dapat diuraikan sebagai berikut :

1. selama proses belajar mengajar guru telah melaksanakan semua pembelajaran dengan baik. Meskipun ada beberapa aspek yang belum

sempurna, tetapi presentase pelaksanaannya untuk masing-masing aspek cukup besar.

2. Berdasarkan data hasil pengamatan, diketahui bahwa siswa aktif selama proses belajar berlangsung.
3. Kekurangan pada siklus-siklus sebelumnya sudah mengalami perbaikan dan peningkatan, sehingga menjadi lebih baik.
4. Hasil belajar siswa pada siklus II mencapai ketuntasan.

Revisi Pelaksanaan. Pada siklus II guru telah menerapkan pembelajaran kooperatif model Jigsaw dengan baik, dan dilihat dari aktivitas siswa serta hasil belajar siswa pelaksanaan proses belajar mengajar sudah belajar dengan baik. Maka tidak diperlukan revisi terlalu banyak. Tetapi yang perlu diperhatikan untuk tindak selanjutnya adalah memaksimalkan dan mempertahankan apa yang telah ada dengan tujuan agar pada pelaksanaan proses belajar mengajar selanjutnya penerapan model pembelajaran kooperatif teknik *Jigsaw* dapat meningkatkan proses belajar mengajar, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Pembahasan

Ketuntasan Hasil Belajar Siswa. Melalui hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif teknik Jigsaw memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari semakin mantapnya pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan guru (ketuntasan belajar meningkat dari siklus I dan II) yaitu masing-masing 78,13%, dan 87,50%. Pada siklus II ketuntasan belajar siswa secara klasikal telah tercapai.

Kemampuan Guru dalam Mengelola Pembelajaran. Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif teknik jigsaw dalam setiap siklus mengalami peningkatan. Hal ini berdampak positif terhadap prestasi belajar siswa yaitu dapat ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata siswa pada setiap siklus yang terus mengalami peningkatan.

Aktivitas Guru dan Siswa Dalam pembelajaran. Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses pembelajaran PKn pada materi Pemerintahan Desa dan Kecamatan dengan model pembelajaran kooperatif teknik Jigsaw yang paling dominan adalah bekerja dengan sesama anggota kelompok, mendengarkan/memperhatikan penjelasan guru, dan diskusi antar siswa/ antara siswa dengan guru. Jadi dapat dikatakan bahwa aktivitas siswa dapat dikategorikan aktif.

Sedangkan untuk aktivitas guru selama pembelajaran telah melaksanakan langkah-langkah kegiatan belajar mengajar dengan

menerapkan model pembelajaran kooperatif teknik Jigsaw dengan baik. Hal ini terlihat dari aktivitas guru yang muncul, diantaranya aktivitas membimbing dan mengamati siswa dalam menemukan konsep, menjelaskan materi yang sulit, memberi umpan balik/ evaluasi/ tanya jawab, dimana prosentase untuk aktivitas di atas cukup besar.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan selama dua siklus, hasil seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pembelajaran kooperatif teknik *jigsaw* dapat meningkatkan prestasi pembelajaran PKn.
2. Pembelajaran kooperatif teknik *jigsaw* memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam setiap siklus, yaitu siklus I 78,13%, dari jumlah siswa dan siklus II 87,50% dari jumlah siswa.

Saran

Dari hasil penelitian yang diperoleh dari uraian sebelumnya agar proses belajar mengajar PKn lebih efektif dan lebih memberikan hasil yang optimal bagi siswa, maka disampaikan saran sebagai berikut :

1. Untuk melaksanakan model pembelajaran Kooperatif Teknik *Jigsaw* memerlukan persiapan yang cukup matang, sehingga guru harus mampu menentukan atau memilih topik yang benar-benar bisa diterapkan, sehingga diperoleh hasil yang optimal.
2. Bagi Sekolah perlu menyediakan sarana yang mendukung kegiatan pembelajaran seperti menambah koleksi sumber bacaan siswa dan media pembelajaran. Untuk pelaksanaan diskusi termasuk teknik jigsaw membutuhkan ruangan beserta perlengkapannya, seperti meja dan kursi yang dirancang khusus untuk kegiatan diskusi. Selain itu sekolah juga perlu memprogramkan adanya pelatihan bagi guru untuk meningkatkan wawasan dan keterampilannya dalam menggunakan berbagai metode pembelajaran yang inovatif.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsismi (2002). *Prosedur Penelitian. Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri (1994). *Prestasi Belajar Dan Kompetensi Guru*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Felder, Richard M. (1994). *Cooperative Learning In Technical Course*. Diunduh dari (Pcll\d\My % Document\Coop % 20 Report.
- Nur, Muh. (1996). *Pendekatan-Pendekatan Konstruktivis*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya Press.
- Nur, Muh. (2001). *Pemotivasian Siswa Untuk Belajar*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya Press.
- Ratumanan, Tanwey Gerson (2004). *Belajar Dan Pembelajaran*. Surabaya: Unesa Press
- Slavin, Robert (2008). *Cooperative Learning*. Bandung: Nusa Media.
- Wahyuni, Dwi (2001). *Studi Tentang Pembelajaran Kooperatif Terhadap Hasil Belajar Matematika*. Malang: Program Sarjana Universitas Negeri Malang.

PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR TENTANG LETAK NEGARA-NEGARA DI ASIA TENGGARA PADA PETA BUTA DENGAN MENGGUNAKAN METODE *DISCOVERY* BAGI SISWA KELAS VI C SDN SUKUN I KOTA MALANG TAHUN 2008/2009

Sri Mursinah, Y. Harsoyo, & Rusmawan

Abstrak

Berdasarkan data pada studi pendahuluan siswa mengalami kesulitan untuk mengenal letak negara-negara di Asia Tenggara pada peta buta. Hal ini terbukti dari data nilai hasil belajar masih mencapai 63% penguasaan siswa terhadap materi tersebut dan jumlah siswa yang nilainya telah memenuhi Standar Ketuntasan Minimal(SKM) baru mencapai 45%. Berdasar analisa data ketidakberhasilan ini disinyalir karena siswa kurang aktif dalam pembelajaran, dan minimnya pemanfaatan sumber belajar. Untuk mengatasi kesenjangan tersebut, peneliti mencoba menggunakan metode *discovery*, agar siswa aktif membangun pemahamannya melalui kegiatan menemukan sendiri dan memberikan pengalaman langsung dengan mengoptimalkan pemanfaatan sumber belajar agar pengetahuan yang dibangunnya lebih tahan lama dan bermakna. Dengan menggunakan metode *discovery* diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan prestasi belajar pada siklus I terdapat peningkatan nilai hasil belajar siswa 14% dan jumlah siswa yang memenuhi SKM meningkat 23%. Pada siklus II terjadi peningkatan hasil belajar 10% dan peningkatan jumlah siswa yang memenuhi SKM 29%, Jadi hingga tindakan siklus II terjadi peningkatan nilai hasil belajar 24% dan peningkatan jumlah siswa yang memenuhi SKM mencapai 52%. Dengan demikian metode *discovery* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa tentang letak negara-negara di Asia Tenggara pada peta buta bagi siswa kelas VIC SDN Sukun I Kota Malang Tahun Pelajaran 2008/2009.

Kata Kunci: peningkatan prestasi, metode *discovery*, dan peta buta.

Pembelajaran IPS adalah proses membangun pemahaman tentang isi bahan kajian IPS pada diri siswa, dalam kegiatan pembelajaran. Pembelajaran IPS hakekatnya pembelajaran interelasi aspek-aspek kehidupan manusia di masyarakat. Hakekat materi IPS digali dari kehidupan sehari-hari yang nyata di masyarakat. Pembelajaran IPS merupakan proses memadukan berbagai pengetahuan sosial. Pembelajaran IPS merupakan sistem pembelajaran IPS yang membahas, menyoroti, menelaah, mengkaji gejala atau masalah sosial dari berbagai aspek

kehidupan, atau melakukan interrelasi antar berbagai aspek kehidupan sosial dalam membahas masalah sosial.

Materi yang dibahas dari kompetensi dasar “Membandingkan kenampakan alam dan keadaan sosial negara-negara tetangga” merupakan topik pembahasan berkecenderungan ke arah geografi. Pada bahasan ini pembelajaran mengarah pada letak wilayah suatu negara yang dipelajari melalui peta buta. Materi ini hakekatnya erat pula dengan topik sejarah, sosial, ekonomi, aspek politik dan lainnya. Namun bukan berarti keseluruhan aspek tersebut mendapatkan jangkauan pembahasan yang berimbang namun titik berat penekanan cenderung pada topik permasalahan.

Berdasar hasil pengamatan pada siswa kelas VI tahun pelajaran 2007/2008, menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mengalami kesulitan untuk memahami letak suatu negara pada peta buta. Kesulitan siswa ini tampak pada data hasil tes yang menunjukkan rata-rata kelas baru mencapai 63% penguasaan materinya dan siswa yang nilainya memenuhi Standar Ketuntasan Minimal(SKM) ada 15 dari 33 siswa atau 45%. Pencapaian prestasi siswa pada bahasan ini masih di bawah SKM yaitu 70,0.

Berdasarkan latar belakang tersebut, masalah umum penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut, apakah dengan metode *discovery* dapat meningkatkan prestasi belajar tentang letak negara-negara di Asia Tenggara pada peta buta bagi siswa kelas VI C SDN Sukun I Kota Malang Tahun Pelajaran 2008/2009?

Winkel (1984: 64) menyatakan bahwa prestasi adalah bukti usaha yang dapat dicapai. Untuk mengetahui hasil dari usaha dalam pembelajaran perlu diukur secara langsung dengan menggunakan tes atau evaluasi, untuk mengetahui tingkat keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran.

Purwanto (1984: 33) menyatakan bahwa pelaksanaan evaluasi pembelajaran seorang guru dapat menggunakan dua macam tes, yakni tes yang telah distandarkan(*standardized test*) dan tes buatan guru (*teacher-made test*). *Standardized test* adalah tes yang telah melalui proses validasi dan keandalan. Sedangkan *Teacher-made test* adalah tes buatan guru yang belum melalui proses standarisasi.

Prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan dari pelajaran-pelajaran yang diterima atau kemampuan menguasai pelajaran yang diberikan oleh guru, yang selalu dikaitkan dengan tes hasil belajar/tes prestasi (Mulyono, 1995: 150). Prestasi belajar selain dipengaruhi oleh kemampuan kognitif yang dimiliki siswa juga dipengaruhi oleh pengalaman belajarnya, maka metode yang tepat akan mempengaruhi prestasi belajar siswa.

Metode *discovery*/metode penemuan adalah prosedur yang menekankan belajar secara individual, manipulasi obyek, oleh siswa yang membutuhkan penundaan penjelasan tentang penemuan-penemuan penting sampai siswa menyadari sebuah konsep(Gilstrap dalam Dimiyati). Namun menurut Gagne dan Berliner (dalam Dimiyati: 1993) menyatakan bahwa “Metode penemuan dapat digunakan secara individu maupun kelompok”.

Menurut Mulyasa (dalam Sagala 2007: 110) metode penemuan merupakan metode yang lebih menekankan kepada pengalaman langsung. Pembelajaran dengan metode penemuan lebih mengutamakan proses daripada hasil belajar. Proses mengalami pada individu akan menjadi pengetahuan yang bermakna. Menurut teori belajar yang dikembangkan oleh Peaget (dalam Sanjaya 2008: 124) bahwa individu pada dasarnya memiliki kemampuan untuk mengkonstruksi pengetahuannya sendiri. Pengetahuan yang dikonstruksi anak-anak menjadi pengetahuan yang bermakna. Namun pengetahuan yang hanya diperoleh melalui proses pemberitahuan tidak akan menjadi pengetahuan yang bermakna yang hanya bisa diingat sementara setelah itu dilupakan.

Willis (2004: 14) membagi pembelajaran dan penemuan dalam tiga jenis yaitu seperti berikut: (1) pembelajaran penemuan terbimbing, guru banyak memberikan bimbingan berupa cara pemecahan masalah, bahan yang diperlukan, dan penyediaan sarana atau fasilitas pembelajaran; tetapi para siswa dianjurkan untuk menyelesaikan sendiri pemecahan masalah tersebut; (2) pembelajaran penemuan kurang terbimbing memberikan masalah dan bahan, siswa diberi kebebasan dalam pemecahan masalah dan guru berfungsi sebagai pembimbing siswa dalam pembelajaran; dan (3) penemuan bebas diperuntukan bagi siswa kelas tinggi yang sudah mempunyai banyak pengalaman, karena siswa harus menentukan sendiri alternatif pemecahan masalah yang mereka pelajari.

Pembelajaran IPS yang terkait dengan isi materi ini dengan menggunakan metode *discovery* bertujuan untuk: (1) meningkatkan keterlibatan siswa secara aktif dalam pembelajaran untuk memperoleh informasi-informasi dari berbagai sumber; (2) mengurangi ketergantungan kepada guru sebagai sumber informasi yang membuat siswa pasif untuk berfikir; (3) melatih para siswa untuk memanfaatkan sumber-sumber informasi; dan (4) meningkatkan pemahaman terhadap isi materi, karena keterlibatannya secara langsung dari proses pencarian.

Menurut Sizer (dalam Wasilah 2007: 124) bahwa pembelajaran mandiri yang menekankan pada tindakan memberi kesempatan pada otak untuk merasakan dunia luar dengan cara yang tidak terhitung. Aktifitas

fisik seperti mencocokkan, dan bertukar informasi akan mengirimkan pesan ke otak yang menjadi dasar bagi pembentukan jaringan syaraf yang kuat. Belajar aktif juga memuaskankan dorongan anak untuk melakukan pekerjaan penting dan akan melakukan dengan bersungguh-sungguh.

Goleman (dalam Slavin 2008: 35) menyatakan bahwa pembelajaran tradisional yang menerapkan sistem kompetisi menciptakan norma-norma diantara siswa yang berlawanan dengan usaha-usaha akademik. Kesuksesan salah satu siswa menurunkan kesempatan untuk sukses bagi yang lain. Akan tetapi jika para siswa bekerja sama, mereka belajar tentang usaha yang dapat membantu keberhasilan teman satu kelompoknya. Oleh sebab itu para siswa saling mendorong pembelajaran antar teman, mendorong usaha akademis satu sama lain, dan mengekspresikan norma-norma sesuai dengan pencapaian akademik.

Berdasarkan kajian teori tersebut diatas, penelitian ini dilakukan dengan harapan bahwa dengan menggunakan metode *discovery* akan meningkatkan prestasi belajar tentang letak negara-negara di Asia Tenggara pada peta buta bagi siswa kelas VI C SDN Sukun I Kota Malang Tahun Pelajaran 2008/2009.

Metode Penelitian

Subjek penelitian adalah semua siswa kelas VI C SDN Sukun I Kota Malang Tahun Pelajaran 2008/2009, yang berjumlah 31 siswa. Penelitian dilaksanakan pada awal semester I Tahun Pelajaran 2008/2009, antara tanggal 14 Juli sampai dengan 26 Juli 2008, di SDN Sukun I Kota Malang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan penelitian tindakan kelas, karena berupaya menghasilkan data verbal dan non verbal secara potensial dan dapat memberikan makna dan informasi yang sesuai dengan tujuan penelitian. Data penelitian ini berupa tingkat keberhasilan tindakan pada siklus yang berada pada konteks alamiah, yakni peningkatan prestasi belajar siswa tentang letak negara-negara di Asia Tenggara bagi siswa kelas VI C Sekolah Dasar Negeri Sukun 1 Kota Malang. Teknik pengumpulan data ini mencerminkan penelitian kualitatif, yaitu: (1) latar belakang penelitian sebagai sumber pengambilan data bersifat alamiah, (2) analisis data bersifat deskriptif, (3) manusia sebagai instrumen kunci, (4) memperhatikan pentingnya proses bukan semata-mata hasil, dan makna merupakan sesuatu yang esensial.

Masalah penelitian yang dikaji berkaitan dengan usaha perbaikan peningkatan pembelajaran di kelas secara profesional. Sejalan hal tersebut

penelitian ini digunakan untuk meningkatkan prestasi tentang letak negara-negara di Asia Tenggara pada peta buta dengan metode *discovery*, khususnya bagi siswa kelas VI C SDN Sukun I Kota Malang.

Bentuk penelitian yang digunakan adalah guru sebagai peneliti. Suyanto(1997:17) menyatakan bahwa bentuk penelitian tindakan kelas yang memandang guru sebagai peneliti memiliki ciri penting sangat besar peranan guru itu sendiri dalam penelitian tindakan kelas. Guru terlibat secara penuh dalam proses perencanaan, aksi(tindakan), dan refleksi.

Kasbolah (2001:10) menyatakan bahwa proses penelitian tindakan kelas merupakan proses daur ulang atau siklus yang dimulai dari menyusun perencanaan, melaksanakan tindakan, melakukan observasi terhadap tindakan dan melakukan refleksi yang berupa perenungan terhadap perencanaan kegiatan dan hasil yang diperoleh sesuai prinsip umum penelitian tindakan kelas, siklusnya dilakukan secara parsipatoris (teman sejawat yang merupakan guru IPS juga).

Kegiatan penelitian ini dimulai dari refleksi awal untuk melakukan kajian pendahuluan tentang kondisi obyektif di lapangan. Langkah ini untuk memperoleh informasi tentang hambatan yang mendesak dan bagaimana cara mengatasinya. Langkah yang ditempuh peneliti selanjutnya adalah melakukan kegiatan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Kegiatan ini dimungkinkan ada perencanaan ulang, tindakan, pengamatan ulang dan refleksi ulang.

Pada penelitian ini membutuhkan data yang akurat. Data adalah segala faktor dan angka yang dapat dijadikan bukti untuk menyusun suatu informasi (Arikunto, 1988: 114). Menurut cara perolehannya data dibagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data yang diperoleh dari sumber aslinya. Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui perantara. Berdasarkan hal tersebut, maka data penelitian ini berupa data primer yaitu data yang diperoleh dari hasil observasi langsung terhadap proses pembelajaran di kelas VI C. Berdasarkan instrumen penelitian di atas, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data non test dan test.

Teknik non tes untuk mengetahui proses pembelajaran dengan metode *discovery* dan tingkat keberhasilan siswa menunjukkan letak negara-negara di Asia Tenggara pada peta buta. Teknik tes untuk mengetahui tingkat keberhasilan pembelajaran yang telah dilakukan, peneliti melaksanakan tes tulis secara individu. Adapun langkah-langkahnya adalah mengevaluasi hasil belajar secara individu berdasarkan indikator yang ditentukan, memprosentase keberhasilan dengan membandingkan data

hasil tes awal dengan hasil tes tindakan 1, dan mengidentifikasi serta mencatat nilai pada lembar data hasil belajar.

Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan menggunakan catatan lapangan, dan lembar observasi serta data hasil tes siswa. Observasi dilaksanakan untuk mengamati proses pembelajaran. Dengan berpedoman pada lembar observasi, observer mengamati apa yang terjadi dalam proses pembelajaran dan disertai catatan lapangan untuk mengetahui data-data yang lain selain yang terdapat dalam lembar observasi. Pada tahap awal, inti dan akhir pembelajaran. Wawancara digunakan untuk memperkuat data observasi yang terjadi di kelas dengan para siswa. Wawancara dengan siswa ini untuk mengetahui kesulitan-kesulitan secara individu untuk mengambil solusi berikutnya. Tes dilakukan untuk mengukur tingkat pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran. Tes tulis akan dilaksanakan setiap selesai pembelajaran. Hal ini juga dilakukan untuk memperoleh data yang akurat tentang pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran.

Sedangkan teknik untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif kuantitatif. Pada pelaksanaan analisis ini adalah mengolah skor menjadi nilai.

Data yang diperoleh dalam penelitian dianalisis dengan menelaah sejak pengumpulan data sampai seluruh data terkumpul. Tahap-tahap tersebut dilakukan dengan cara sebagai berikut: Klasifikasi data sesuai kelompok tertentu, penyajian data dilakukan dengan menyusun sekumpulan informasi yang diperoleh yaitu data hasil observasi pelaksanaan pembelajaran dengan metode *discovery* dan data nilai hasil belajar siswa, menganalisis tingkat keberhasilan pembelajaran dengan membandingkan, dan penyimpulan data dilakukan setelah diklasifikasi dan penyajian data.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Siklus I

Siklus I dilaksanakan satu kali pertemuan selama 3 jam pelajaran yaitu dari pukul 07.00 sampai pukul 08.45, pada siswa kelas VI C sejumlah 31 siswa. Peneliti berlaku sebagai guru dan observer dilaksanakan oleh rekan kerja seprofesi yang mengamati selama proses pembelajaran.

Pada pelaksanaan pembelajaran siklus I terdiri dari 7 kelompok yang beranggotakan antara 4-5 orang. Pada awal pembelajaran siswa mengambil buku yang telah disediakan guru, dan enam siswa membawa buku dari rumah. Masing-masing kelompok mencari data dan fakta sejarah berdirinya ASEAN dengan mengisi lembar kerja siswa. Pada saat

pembelajaran ada 4 kelompok yang merasa kesulitan menemukan data tentang bentuk kerjasama ASEAN di bidang Industri, karena memang buku sumber yang mereka peroleh tidak lengkap dan ada pula kelompok yang kesulitan tersebut kurang mencermati isi buku. Selesai tugas pertama, siswa secara berkelompok mencari nama dan letak negara beserta ibukota negara anggota ASEAN dengan menterjemahkan simbol-simbol pada peta buta melalui Atlas maupun peta yang ditempel di papan tulis. Setelah selesai masing-masing kelompok diwakili 2 orang untuk mempresentasikan hasil temuannya, dengan membaca hasil Lembar Kerja dan menunjukkan pada peta buta. Dari hasil pengamatan semua siswa yang berlaku sebagai presenter dapat menunjukkan nama dan letak negara, ibu kota, maupun letak tempat industri kerjasama anggota ASEAN pada peta buta. Hanya tampak beberapa kesalahan waktu menunjuk negara Malaysia timur dengan Brunei Darussalam.

Berdasar data hasil observasi, pada kegiatan awal sampai akhir telah dilaksanakan sesuai langkah-langkah pada rencana pembelajaran. Pada saat proses pembelajaran, siswa secara berkelompok aktif melakukan eksplorasi untuk menemukan data dan fakta sejarah terbentuknya ASEAN dan menterjemahkan simbol-simbol pada peta buta. Karena anggota kelompok terdiri dari 4-5 orang, sehingga sebelum penyelesaian tugas ada empat siswa yang pasif dan tergantung dengan anggota kelompok yang lainnya. Demikian ada beberapa kesulitan yang dialami siswa, terdapat 4 kelompok melapor kesulitan menemukan data jenis-jenis industri kerjasama anggota ASEAN karena buku sumber yang mereka dapatkan isinya kurang lengkap. Untuk mengatasi hal ini guru mengambil langkah dengan meroling buku yang judulnya berbeda dengan kelompok lain. Sedangkan untuk menterjemahkan simbol pada peta siswa bereksplorasi melalui Atlas dan peta maupun globe yang ada di kelas saja. Setelah selesai pembelajaran, dilanjutkan dengan kegiatan tes tertulis untuk mengetahui kemampuan hasil belajar siswa pada siklus I.

Dalam pembelajaran dengan menggunakan *discovery* terbimbing pada siklus I diperoleh data hasil pengamatan sebagai berikut: (1) ada beberapa kelompok yang mengalami kesulitan mendapatkan informasi dari buku sumber yang diperolehnya, namun masalah segera teratasi dengan diadakan roling buku dengan judul yang berbeda dengan kelompok lain; (2) jumlah buku sumber kurang banyak karena siswa masih ada yang belum mempersiapkan sendiri; hal ini disebabkan banyak siswa belum memiliki buku paket, karena para orang tua masih mencari informasi judul buku, pengarang, dan sebagainya; sedangkan Buku IPS kelas VI yang merupakan Buku BOS, tidak memuat materi tentang ASEAN; dan (3) ada beberapa

siswa yang semula aktif berpartisipasi dalam kelompok, namun sebelum selesai melaksanakan tugasnya mereka mulai pasif, karena tergantung dengan anggota kelompok yang lain. Namun mereka sibuk melihat-lihat atlas yang tidak sesuai dengan tugasnya.

Berdasar data hasil belajar siklus I nilai ulangan siswa mencapai 77,3%, ketuntasan belajar dicapai oleh 21 orang dari 31 siswa atau mencapai 68%. Karena penelitian ini jumlah siswa yang memenuhi target pencapaian SKM masih di bawah standar, maka penelitian ini dilanjutkan dengan siklus II.

Siklus II

Pelaksanaan tindakan siklus 2 dilaksanakan pada hari Kamis, 24 Juli 2008 di kelas VI C dengan jumlah siswa sebanyak 31 orang. Perubahan jadwal pelajaran terjadi pada minggu pertama, semula jadwal IPS kelas VI C pada hari selasa berubah hari Kamis karena terjadi benturan jam mengajar bagi guru pengajar IPS-nya. Dalam hal ini melaksanakan penelitian disesuaikan jadwal pelajaran yang ada pada kelas tersebut.

Pada pelaksanaan pembelajaran, pengorganisasian siswa secara berkelompok yang beranggotakan lebih sedikit dibanding siklus I, yaitu antara 3-4 siswa. Siswa tampak antusias dalam bereksplorasi untuk menterjemahkan simbol-simbol dari peta buta, maupun mengidentifikasi batas-batas negara dari atlas yang berjumlah lebih dari jumlah siswa. Disamping itu, siswa juga bersemangat dalam bereksplorasi menemukan fakta dan data dari globe yang berjumlah 2 kali lipat jumlah kelompoknya yaitu 16 buah. Setelah proses kegiatan inti selesai siswa melaksanakan tes secara tertulis untuk mengetahui tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran.

Pengamatan dilaksanakan observer pada saat proses pembelajaran berlangsung. Berdasar data hasil pengamatan terdapat beberapa hal yang dicermati, yaitu hanya terdapat 2 kelompok yang mengalami kerancuan dalam mengidentifikasi batas-batas negara, sehingga guru memberikan bimbingan, berupa solusi pemecahan masalah tersebut, bukan membantu memberikan jawaban atas kesulitan kelompoknya.

Selama proses belajar berlangsung semua siswa aktif mencari dan menemukan data/fakta dari berbagai sumber yang ada. Hanya ada 2 siswa yang meminta penjelasan dari hasil temuannya kepada guru.

Berdasar data hasil belajar siswa, nilai siswa kelas VI C setelah melaksanakan *discovery* kurang terbimbing pada siklus II mencapai 87,4% sedangkan siswa yang telah memenuhi SKM sebanyak 30 orang dari 31 siswa atau mencapai 97%.

Pembelajaran pada siklus II telah terlaksana dengan lebih baik dari siklus I terbukti semua siswa telah aktif dalam proses penemuan, saat penyimpulan semua siswa semangat untuk tunjuk jari ketika harus menjelaskan batas-batas negara maupun letak keadaan alam negara-negara di Asia Tenggara.

Dari penghitungan prosentase prestasi belajar siswa dari data awal, siklus I, dan siklus II tampak adanya peningkatan nilai hasil belajar siswa yang signifikan yaitu dari 77,3 % menjadi 87,4 %. Sedangkan jumlah siswa yang memenuhi SKM dari 21 siswa menjadi 30 siswa atau dari 68% menjadi 97%. Jadi nilai hasil belajar terdapat peningkatan nilai sebesar 10,1% dan siswa yang memenuhi SKM meningkat 29%. Dengan hasil tersebut maka pelaksanaan siklus II dinyatakan telah berhasil mencapai target yang diteliti ditentukan.

Refleksi

Dari pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada siklus I maupun siklus II, maka diadakan refleksi terhadap proses tersebut untuk mengetahui kendala maupun unsur - unsur yang mendukung pelaksanaan pembelajaran tersebut.

Kendala yang muncul pada pelaksanaan tindakan siklus I, berakibat pada hal-hal yang bersifat negatif antara lain: (1) terbatasnya jumlah buku sebagai sumber belajar, mengakibatkan kesulitan siswa untuk menemukan informasi; (2) siswa yang belum tumbuh kegemaran membaca, kurang teliti untuk menemukan informasi; dan (c) jumlah anggota kelompok yang terlalu besar, mengakibatkan terjadi adanya ketergantungan siswa terhadap teman sekelompoknya.

Pada pelaksanaan penelitian siklus I terdapat beberapa hal yang muncul dan menimbulkan aspek yang bersifat positif, antara lain: (1) penyediaan sumber belajar yang bervariasi menjadikan siswa tampak aktif dan antusias dalam mengikuti pembelajaran melalui proses pencarian informasi untuk menemukan data dan fakta; (2) judul buku yang bervariasi menumbuhkan semangat untuk bereksplorasi dan melatih cinta baca siswa serta menyediakan jawaban atas keingintahuan siswa terhadap berbagai hal; dan (3) metode *discovery* terbimbing menjadikan siswa belajar mandiri namun terarah dan siswa dapat membangun pengetahuannya sendiri pada proses mengalami dengan bantuan media atlas, peta dan globe sehingga informasi yang diperoleh lebih tahan lama dalam ingatan siswa.

Kendala yang muncul pada pelaksanaan tindakan siklus II, antara lain: (1) peneliti tidak menyangka masih ada siswa yang belum menguasai konsep kenampakan alam yang merupakan kemampuan prasyarat untuk

mempelajari materi kenampakan alam negara-negara di Asia Tenggara, berakibat kesalahan dalam mengidentifikasi simbol-simbol kenampakan alam pada peta buta; dan (2) kurang adanya kesempatan sharing antar anggota kelompok yang menggunakan cara kerja pembagian tugas dalam anggota kelompoknya, sehingga terjadi kesulitan siswa untuk mengingat bahasan tertentu yang ia tidak terlibat dalam proses penemuan dalam bahasan tersebut, misalnya kesulitan mengingat istilah Doi Ithanon, Tonle Sap, dan Kinabalu.

Pada pelaksanaan tindakan siklus II, telah memperbaiki kendala-kendala yang terjadi pada siklus I, sehingga pelaksanaan tindakan lebih efektif. Keefektifan tindakan siklus II seperti hasil refleksi tampak hal-hal sebagai berikut: (1) jumlah anggota kelompok yang tidak terlalu besar dapat menumbuhkan tanggung jawab terhadap semua anggota kelompok; (2) jumlah sumber belajar yang memadai dapat meningkatkan keaktifan siswa serta menimbulkan motivasi belajar, hal ini tampak siswa aktif dan semangat dalam menyelesaikan tugas pembelajaran melalui proses penemuan; dan (3) pelaksanaan metode *discovery* kurang terbimbing, menjadikan siswa lebih mandiri dalam proses pembelajaran dan membangun pengetahuannya melalui kegiatan mengalami sehingga pembelajaran lebih bermakna dan dapat meningkatkan prestasi siswa.

Berdasarkan uraian pelaksanaan maupun refleksi masing-masing siklus banyak hal-hal yang perlu dikaji dan diperhatikan oleh peneliti dalam memberikan tindakan dalam penelitian, antara lain sebagai berikut: (1) perlunya pretes untuk mengetahui kemampuan prasyarat siswa terhadap pembahasan materi kenampakan alam negara-negara di Asia Tenggara; (2) pentingnya jumlah dan variasi sumber belajar dalam penerapan metode *discovery*; (3) penyediaan fasilitas memadai yang memungkinkan siswa melakukan proses mengalami, agar pembelajaran lebih mudah diingat dan bermakna; (4) pembentukan kelompok dengan jumlah anggota yang tidak terlalu banyak yang memungkinkan semua anggota kelompok turut berpartisipasi aktif dalam pembelajaran; (5) memberikan kesempatan untuk sharing antar anggota kelompok terhadap hasil temuan dalam team tersebut; dan (6) penyediaan waktu yang memadai untuk menuntaskan permasalahan yang muncul dari penelitian.

Dengan memperhatikan hal-hal tersebut yang merupakan hasil temuan terhadap proses penelitian ini, maka peneliti mengantisipasi berbagai kemungkinan dalam melaksanakan pembelajaran terutama pada kegiatan penelitian dengan tujuan peningkatan prestasi siswa.

Keterbatasan, Kesimpulan, dan Saran

Keterbatasan

Karena terbatasnya waktu penelitian dan luasnya materi IPS di sekolah dasar, peneliti menyadari adanya keterbatasan penelitian ini adalah peningkatan prestasi belajar yang diteliti hanya mengenai prestasi belajar kognitif saja dan soal tes yang merupakan instrumen pada penelitian ini belum melalui proses standarisasi yaitu belum dilakukan uji validitas maupun reliabilitasnya.

Kesimpulan

Berdasarkan permasalahan yang di kaji dari studi pendahuluan dan telah dilaksanakan penelitian, maka dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran tentang letak negara-negara di Asia Tenggara pada peta buta dengan metode *discovery* dapat meningkatkan prestasi belajar bagi siswa kelas VI C SDN Sukun I Kota Malang. Peningkatan prestasi belajar siswa ditandai dengan adanya peningkatan nilai hasil belajar dan jumlah siswa yang memiliki nilai memenuhi Standar Ketuntasan Minimal (SKM) 70,0.

Pada siklus I terdapat peningkatan nilai hasil belajar 14% dan jumlah siswa yang mencapai standar ketuntasan mencapai 23% dibanding data nilai awal. Sedangkan pada siklus II memperoleh peningkatan prestasi belajar berupa nilai peningkatan hasil belajar 10 % dan peningkatan jumlah siswa yang mencapai standar ketuntasan mencapai 29% dibanding siklus I. Sehingga penelitian ini setelah dilaksanakan siklus I dan siklus II dapat meningkatkan prestasi yang berupa nilai hasil belajar mencapai 24% dan jumlah siswa yang mencapai standar ketuntasan meningkat 52%. Jadi melalui metode *discovery* dapat meningkatkan prestasi belajar tentang letak negara-negara di Asia Tenggara pada peta buta bagi siswa kelas VI C SDN Sukun I Kota Malang tahun pelajaran 2008/2009.

Saran

Berdasarkan kajian terhadap pelaksanaan penelitian ini, maka peneliti menyarankan agar dalam pembelajaran dengan metode *discovery* melibatkan siswa secara penuh dalam pembelajaran melalui kegiatan penemuan dan pengalaman langsung, maka hendaknya siswa memiliki kebiasaan membaca yang baik serta mau belajar dengan cara mandiri untuk membangun pengetahuan yang lebih bermakna.

Pelaksanaan metode *discovery* memanfaatkan berbagai sumber belajar dan mengaktifkan siswa untuk belajar mandiri, maka guru hendaknya mengetahui kemampuan awal siswa yang dijadikan prasyarat

terhadap penguasaan materi yang disajikan, memfasilitasi kegiatan belajar siswa dan mengoptimalkan pemanfaatan berbagai sumber belajar.

Pembelajaran dengan menggunakan metode *discovery* membutuhkan sumber belajar yang memadai, maka sekolah hendaknya menyediakan sumber belajar yang bervariasi dalam jumlah yang memadai.

Daftar Pustaka

- Alwasilah. A. Chaedar (2007). *CTL Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikkan Dan Bermakna*. Bandung: Mizan Media Utama.
- Arikunto, Suharsimi dkk. (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dimiyati, & Mujiono (1993). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Dekdikbud.
- Kasbolah, Kasihani (2001). *Penelitian Tindakan Kelas*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Purwanto, Ngalim (1984). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rusda Karya.
- Sagala, Saiful (2007). *Konsep Dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Sanjaya, Wina. (2008). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standart Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Perdana Media.
- Slavin. E. Robert (2008). *Cooperative Learning. Teori, Riset, Dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.
- Suyanto (1997). *Pengenalan Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: BP3SD, Ditjen Dikti, Depdikbud.
- Willis, Dahar Ratna (2004). *Fasilitator Edisi IV "Belajar Permulaan."* Jakarta: Depdiknas.
- Winkel, W.S. (2007). *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta: Media Abadi.

PENINGKATAN AKTIVITAS SISWA DALAM DISKUSI MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KEPALA BERNOMOR DALAM PEMBELAJARAN IPS KELAS V SDN GROGOL 2 KEDIRI TAHUN 2008

Suwantini, A. Supratiknya, & Rusmawan

Abstrak

Aktivitas siswa dalam diskusi kelas V SDN Grogol 2 dalam pembelajaran IPS Semester I tahun 2008 masih rendah. Salah satu cara yang tepat untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan menggunakan model pembelajaran kepala bernomor (*Numbered Heads Together*). Tujuan dari penelitian ini ingin mengetahui peningkatan aktivitas siswa dalam diskusi. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang terdiri dari dua siklus, masing-masing siklus terdiri dari empat langkah, yaitu: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Subjek dalam penelitian ini semua siswa kelas V SDN Grogol 2 yang berjumlah 30 siswa terdiri dari 18 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan. Penelitian berlangsung 8 bulan mulai bulan Maret sampai dengan Oktober 2008. Data dalam penelitian ini diperoleh dari hasil observasi selama siswa dikenai tindakan. Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik statistik deskriptif sederhana: menghitung frekwensi dan persentase. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran Kepala Bernomor dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam diskusi, hal ini terlihat dari siswa yang mengemukakan ide pada kondisi awal 10 %, pada siklus I 33 %, dan pada siklus II 40 %. Siswa yang menyanggah ide pada kondisi awal 10 %, pada siklus I 27 %, dan pada siklus II 30 %. Siswa yang menyetujui ide pada kondisi awal 30 %, pada siklus I 50 %, dan pada siklus II 60 %. Siswa yang bertanya pada kondisi awal 10 %, pada siklus I 30 %, dan pada siklus II 37 %. Simpulan dari penelitian ini adalah bahwa penggunaan model pembelajaran kepala bernomor dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam diskusi.

Kata kunci: model pembelajaran, kepala bernomor, aktivitas diskusi.

Belajar adalah suatu proses di mana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman (Gagne, 1984; dalam Tarigan, 1997). Dari pengertian tersebut, terdapat tiga atribut pokok (ciri utama) belajar yaitu: proses, perubahan tingkah laku, dan pengalaman. Dalam hal proses, belajar adalah proses mental dan emosional atau proses berpikir dan merasakan. Seseorang dikatakan belajar bila pikiran dan perasaannya aktif. Aktivitas pikiran dan perasaan itu sendiri tidak dapat diamati orang lain, akan tetapi terasa oleh yang bersangkutan (orang yang sedang belajar).

Guru tidak dapat melihat aktivitas pikiran dan perasaan siswa. Yang dapat diamati guru ialah manifestasinya, yaitu kegiatan siswa sebagai akibat adanya aktivitas pikiran dan perasaan pada diri siswa tersebut berupa kegiatan bertanya, menjawab pertanyaan, menanggapi, melakukan diskusi, memecahkan soal, mengamati sesuatu, melaporkan hasil pekerjaannya, membuat rangkuman, dan sebagainya. Dalam hal perubahan tingkah laku, seseorang yang belajar akan berubah dan bertambah perilakunya, baik yang berupa pengetahuan, keterampilan motorik, atau penguasaan nilai-nilai (sikap). Dalam hal pengalaman, belajar adalah mengalami; dalam arti belajar terjadi di dalam interaksi antara individu dengan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial.

Untuk mewujudkan proses pembelajaran yang diharapkan seperti tersebut di atas, berbagai upaya perlu dilakukan guru dengan menerapkan berbagai metode pembelajaran, misalnya metode diskusi. Namun kenyataan yang terjadi di lapangan selama ini dirasa aktivitas siswa yang terjadi dalam proses pembelajaran masih jauh dari harapan. Aktivitas siswa dalam belajar masih rendah. Situasi diskusi yang seharusnya semarak dengan keaktifan siswa dalam mengemukakan ide, menyanggah ide, menyetujui ide, bertanya, dan berani melaporkan hasil diskusi, belum nampak (meningkat). Hal tersebut diperkuat dengan pengalaman peneliti dalam pembelajaran diskusi selama ini masih banyak menjumpai sebagian besar siswa yang pasif dalam diskusi. Hal tersebut ditandai dengan masih rendahnya siswa dalam bertanya, menanggapi, menjawab soal, sering membuat gaduh, acuh tak acuh, malu melaporkan hasil diskusi, kurang bertanggung jawab, nilai prestasi rendah, dan sebagainya. Kondisi tersebut dimungkinkan karena proses pembelajaran yang dilaksanakan guru memang belum optimal. Dalam diskusi misalnya, guru hanya membagi siswa dalam kelompok-kelompok dan langsung memberi tugas untuk didiskusikan tanpa mempedulikan bagaimana aktivitas siswa selama proses diskusi.

Dari hasil pengamatan peneliti, kondisi tersebut nampak nyata dialami oleh siswa kelas V SDN Grodol 2 Kediri ketika sedang mendiskusikan materi pembelajaran IPS. Dari 30 siswa di kelas, yang aktif mengemukakan ide berjumlah 3 anak (10 %), menyanggah ide pengerjaan soal teman 3 anak (10 %), menyetujui ide pengerjaan soal dari teman 9 anak (30 %), dan berani bertanya 3 anak (10 %).

Dengan memperhatikan kondisi tersebut di atas, untuk mengoptimalkan proses belajar diperlukan langkah tepat yang dapat diterapkan secara nyata guna mengatasi hal tersebut. Upaya diskusi yang selama ini dianggap siswa tidak menantang dan membosankan harus diubah dengan model pembelajaran yang efektif, efisien, serta

menyenangkan yang mampu memotivasi siswa dalam belajar. Model pembelajaran yang efektif, efisien, serta menyenangkan diharapkan dapat memotivasi siswa dalam belajar sehingga aktivitas siswa dalam belajar terus meningkat dan berdampak pada peningkatan prestasi belajar siswa.

Model pembelajaran yang efektif, efisien, dan menyenangkan yang akan peneliti terapkan adalah Model Pembelajaran Kepala Bernomor (*Numbered Heads Together*). Dalam model pembelajaran ini siswa dalam diskusi dijamin tidak akan pasif lagi karena masing-masing siswa dalam kelompok akan memperoleh nomor kepala dan bertanggung jawab terhadap nomor soal yang sesuai dengan nomor kepalanya. Ciri khas dalam model pembelajaran ini guru hanya menunjuk seorang siswa yang mewakili kelompoknya untuk melaporkan hasil diskusi, tanpa memberi tahu terlebih dahulu siapa yang akan mewakili kelompoknya itu. Cara ini menjamin keterlibatan total seluruh siswa. Cara ini juga merupakan upaya yang sangat baik untuk meningkatkan tanggung jawab individual dalam diskusi kelompok. Dengan cara ini setiap siswa memiliki tanggung jawab yang sama dalam diskusi sehingga tidak akan ditemukan lagi adanya penumpang gelap (siswa pasif). Model pembelajaran ini merupakan model pembelajaran yang berorientasi aktivitas siswa (PBAS).

Selama ini kekeliruan yang sering kali muncul adalah adanya anggapan bahwa dengan PBAS peran guru semakin berkurang. Anggapan semacam ini tentu saja tidak tepat, sebab walaupun PBAS didesain untuk meningkatkan aktivitas siswa, tidak berarti mengakibatkan berkurangnya peran dan tanggung jawab guru. Baik guru maupun siswa sama-sama harus berperan secara penuh, oleh karena peran mereka sama-sama sebagai subjek belajar. Yang membedakan hanya terletak pada tugas yang harus dilaksanakan guru. Misalnya, ketika siswa sedang melaksanakan diskusi kelompok, tidak berarti guru hanya diam dan duduk di kursi sambil membaca koran, akan tetapi secara aktif guru harus melakukan kontrol dan memberi bantuan kepada siswa yang memerlukannya.

Dalam implementasi PBAS Wina Sanjaya, (2008) menjelaskan bahwa guru tidak berperan sebagai satu-satunya sumber belajar yang bertugas menugaskan materi pelajaran kepada siswa, akan tetapi yang lebih penting adalah bagaimana memfasilitasi siswa agar belajar. Oleh karena itu penerapan PBAS menuntut guru untuk kreatif dan inovatif sehingga mampu menyesuaikan kegiatan mengajarnya dengan gaya dan karakteristik belajar siswa.

Titik fokus dalam penelitian ini adalah pada peningkatan aktivitas siswa dalam diskusi. Sedangkan dalam pembelajaran IPS di SD penulis hanya akan membahas tentang keragaman suku bangsa dan budaya di

Indonesia kelas V semester I tahun pelajaran 2008/2009 khususnya yang ada di Pulau Jawa.

Rumusan masalah dalam penelitian ini "Apakah model pembelajaran Kepala Bernomor (Numbered Heads Together) dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam diskusi?"

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini: "Ingin mengetahui peningkatan aktivitas siswa dalam diskusi yang terdiri dari keberanian siswa dalam mengemukakan ide, menyanggah ide, menyetujui ide, dan bertanya, melalui penerapan model pembelajaran kepala bernomor".

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memotivasi siswa dalam diskusi sehingga dapat meningkatkan aktivitas dan berdampak pada peningkatan prestasi belajarnya. Bagi guru menambah wawasan guru dalam memperoleh alternatif dalam menggunakan model pembelajaran. Sedangkan bagi peneliti lain, dapat meningkatkan profesionalisme dan memperoleh wawasan baru dalam hal penerapan model pembelajaran yang inovatif.

Hipotesis dalam penelitian ini adalah bahwa penggunaan model pembelajaran kepala bernomor dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam diskusi.

Metode Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah semua siswa kelas V SDN Grogol 2 tahun 2008 yang berjumlah 30 orang siswa, terdiri dari 18 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan. Penelitian ini dilaksanakan dalam waktu kurang lebih 8 bulan yaitu mulai penyusunan kerangka pada bulan Maret 2008 sampai dengan penyusunan laporan pada bulan Oktober 2008.

Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (Classroom Action Research), karena penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Penelitian ini juga termasuk penelitian deskriptif karena menggambarkan bagaimana suatu teknik pembelajaran diterapkan dan bagaimana hasil yang diinginkan dapat tercapai. Penelitian ini menggunakan bentuk guru sebagai peneliti sekaligus praktisi. Tujuan utama dari penelitian ini adalah meningkatkan aktivitas siswa dalam diskusi di mana guru secara penuh terlibat dalam penelitian mulai dari perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Kehadiran guru di kelas sebagai peneliti sekaligus praktisi dilakukan seperti biasa, sehingga siswa tidak tahu

kalau sedang diteliti. Dengan cara ini diharapkan akan diperoleh data yang seobjektif mungkin demi kevalidan data yang diperlukan.

Langkah-langkah dalam pengambilan data dalam penelitian ini meliputi observasi langsung tentang aktivitas siswa dalam diskusi pada tindakan di Siklus I dan II. Penelitian ini menggunakan instrumen non tes berupa lembar pengamatan (observasi). Analisis data menggunakan teknik statistik deskriptif sederhana: menghitung frekuensi dan persentase, yang disajikan dalam bentuk tabel dan grafik agar mempermudah untuk mendapatkan deskripsi.

Pelaksanaan Tindakan

Persiapan dalam penelitian ini peneliti menempuh 2 siklus, setiap siklus mencakup satu tindakan dengan rencana kegiatan sebagai berikut: (a) Mengidentifikasi masalah dan menetapkan alternatif pemecahan masalah; (b) Merencanakan pembelajaran yang akan diterapkan dalam PBM; (c) Menentukan materi pokok pembelajaran; (d) Mengembangkan skenario pembelajaran; (e) Menyusun lembar kerja siswa; (e) Menyiapkan sumber dan media pembelajaran termasuk properti model pembelajaran kepala bernomor; (f) Mengembangkan format evaluasi; dan (g) Mengembangkan format observasi pembelajaran.

Menerapkan tindakan yang mengacu pada skenario dan lembar kerja siswa dengan langkah-langkah: (a) Menyiapkan instrumen untuk 6 kelompok yang terdiri dari nomor kepala, nama kelompok, LKS, dan lembar observasi; (b) Siswa dibagi dalam 6 kelompok masing-masing terdiri dari 5 orang yang telah dibentuk di hari sebelumnya; (c) Setiap kelompok menempati kelompok masing-masing dan setiap siswa dalam kelompok mendapat nomor kepala; (d) Guru membagikan LKS yang sama pada setiap kelompok; (e) Setiap kelompok mendiskusikan tugasnya masing-masing, selanjutnya setiap siswa dalam kelompok mengerjakan tugas masing-masing sesuai nomor kepalanya; (f) Setiap siswa dalam kelompok mencatat hasil diskusi dan bertanggung jawab untuk melaporkan hasil diskusinya di depan kelas; (g) Guru memanggil salah satu nomor siswa dalam kelompok untuk melaporkan hasil diskusi; (h) Kelompok lain memberikan tanggapan, menyanggah, bertanya, menyetujui, ataupun menyampaikan ide yang berbeda; (i) Guru mengulangi hal sama untuk kelompok yang lain secara bergantian; dan (j) Guru mengklarifikasi apabila timbul permasalahan.

Dalam kegiatan observasi peneliti mengamati seluruh aktivitas siswa sesuai dengan indikator penelitian dan rubrik penilaian. Aktivitas yang diamati meliputi aktivitas siswa dalam mengemukakan ide, menyanggah ide, menyetujui ide, dan bertanya. Data pengamatan yang

diambil meliputi aktivitas siswa dalam diskusi dan aktivitas siswa tiap indikator.

Dari hasil refleksi peneliti menemukan beberapa hal diantaranya; Kendala yang ada yaitu bangku masih model lama sehingga sulit diputar. Masalah yang muncul ketika diadakan tindakan di siklus I adalah sebagian siswa ramai berebut nomor kepala. Masih ada dua kelompok tidak membawa pensil warna/krayon. Waktu diskusi tidak bisa tepat karena siswa saling menunggu untuk mengerjakan lembar kerja. Kualitas proses diskusi berjalan dengan baik dan lancar. Aspek positif yang muncul yaitu keberanian dan aktivitas siswa dalam diskusi mengalami peningkatan dibanding pada kondisi awal.

Dalam Siklus II masalah yang muncul adalah pada penyematan tanda bintang untuk siswa yang aktif lupa tidak diambil fotonya. Proses diskusi berjalan sangat lancar sesuai waktu yang disepakati. Pembelajaran tampak hidup dan antusiasme siswa dalam belajar sangat tinggi. Hal tersebut terlihat dari suasana diskusi siswa baik dalam kelompok maupun dalam diskusi kelas.

Hasil dan Pembahasan

Setelah dilaksanakan serangkaian tindakan pada siklus I dan II diperoleh data tingkat aktivitas siswa kelas V SDN Grogol 2 dalam diskusi sebagai berikut:

Tabel 1
Jumlah dan Persentase Siswa yang Aktif pada Siklus I dan II

No.	Tingkat Aktivitas	Siklus I		Persentase		Predikat
		f	%	f	%	
1.	86 - 100%	9	30	11	37	Sangat Aktif
2.	76 - 85%	1	3	1	3	Aktif
3.	60 - 75%	6	20	18	60	Cukup Aktif
4.	< 59%	14	47	0	0	Kurang Aktif
	Jumlah	30	100	30	100	

Pada **Siklus I** hasil analisis data menunjukkan bahwa siswa yang tingkat aktivitasnya berada pada rentang nilai 86 - 100 % ada 9 orang atau 30 %. Siswa yang berada pada rentang nilai 76 - 85 % ada 1 orang atau 3 %. Siswa yang berada pada rentang nilai 60 - 75 % ada 6 orang atau 20 %. Sedangkan siswa yang berada pada rentang nilai kurang dari 59 % ada 14 orang atau 47 %.

Pada **Siklus II** hasil analisis data menunjukkan bahwa siswa yang tingkat aktivitasnya berada pada rentang nilai 86 - 100 % ada 11 orang atau 37 %. Siswa yang berada pada rentang nilai 76 - 85 % ada 1 orang atau 3 %. Siswa yang berada pada rentang nilai 60 - 75 % ada 18 orang atau 60 %. Sedangkan siswa yang berada pada rentang nilai kurang dari 59 % tidak ada atau 0 %.

Tabel 2
Persentase Siswa yang Aktif pada Berbagai Kondisi dan Berbagai Indikator atau Kriteria

No.	Indikator atau Kriteria	Kondisi Awal	Siklus I		Siklus II		Keterangan
			Harapan	Kenyataan	Harapan	Kenyataan	
1.	Mengemukakan ide	10%	20%	33%	30%	40%	Meningkat
2.	Menyanggah ide	10%	20%	27%	30%	30%	Meningkat
3.	Menyetujui ide	30%	40%	50%	50%	60%	Meningkat
4.	Bertanya	10%	20%	30%	30%	37%	Meningkat

Berdasarkan tabel di atas, siswa yang mengemukakan ide dengan inisiatif sendiri, bahasanya runtut, isinya benar, dan dapat menunjukkan sumbernya, meningkat dari kondisi awal 10%, harapan di siklus I 20 %, harapan di siklus II 30 % meningkat menjadi 33 % di siklus I menjadi 40 % di siklus II. Siswa yang menyanggah ide dengan inisiatif sendiri, argumennya benar, bahasanya runtut, dan tidak memaksakan kehendak meningkat dari kondisi awal 10%, harapan di siklus I 20%, harapan di siklus II 30%, menjadi 27% di siklus I dan 30% di siklus II. Siswa yang menyetujui ide teman dengan inisiatif sendiri, bahasanya runtut, alasannya benar, dan menunjukkan sumbernya meningkat kondisi awal 30 %, harapan di siklus I 40%, harapan di siklus II 50%, menjadi 50% di siklus I dan 60% di siklus II. Siswa yang bertanya dengan inisiatif sendiri, pertanyaannya sesuai dengan materi, bahasanya runtut, dan tidak menyinggung perasaan teman juga mengalami peningkatan dari kondisi awal 10 %, harapan di siklus I 20%, harapan di siklus II 30%, menjadi 30 % di siklus I menjadi 37 % di siklus II.

Hasil menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran kepala bernomor dalam diskusi dapat meningkatkan aktivitas. Peningkatan terjadi secara menyeluruh mulai dari aktivitas siswa tiap individu maupun di tiap indikator, yaitu dalam menyanggah ide, mengemukakan ide, menyanggah ide, maupun dalam bertanya.

Peningkatan aktivitas siswa dalam diskusi disebabkan karena model pembelajaran kepala bernomor memiliki keunggulan yaitu siswa menjadi aktif karena memiliki tanggung jawab menyelesaikan soal sesuai dengan nomor kepalanya. Selain itu, ada sejumlah keunggulan lain, yaitu: (a) Siswa memperoleh berbagai informasi dari teman sekelompoknya; (b) Siswa menjadi termotivasi karena dalam diskusi terjadi kompetisi baik dalam kelompok maupun antar kelompok; (c) Pembelajaran menjadi efektif dan efisien karena waktu terorganisasi dengan baik; (d) Siswa menjadi lebih percaya diri dalam melaporkan hasil diskusi karena setiap siswa mendapatkan informasi jawaban dari kelompoknya; dan (e) Tidak akan ditemukan lagi "penumpang gelap" yaitu siswa yang biasanya pasif karena nomor di kepalanya menuntut tanggung jawab yang tinggi.

Kerja sama, kekompakan, dan partisipasi anggota kelompok dalam menyelesaikan lembar kerja sangat baik. Persaingan antar kelompok secara positif berjalan sangat lancar. Masing-masing kelompok berusaha keras menyelesaikan lembar kerja lebih cepat dan lebih baik.

Kesimpulan dan Saran

Dengan membandingkan data aktivitas siswa dalam diskusi pada kondisi awal, siklus I, dan siklus II dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Kepala Bernomor dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam diskusi.

Berdasarkan hasil refleksi dan keseluruhan pelaksanaan penelitian disampaikan sejumlah saran sebagai berikut. Hendaknya guru dapat menerapkan berbagai strategi, model, metode, maupun teknik pembelajaran yang bervariasi agar siswa lebih aktif dalam pembelajaran khususnya dalam diskusi. Hendaknya sekolah mengupayakan agar bangku yang bangku yang bisa dipindah dan di putar dengan mudah agar pembelajaran yang dilaksanakan di dalam ruangan dapat memberikan rasa nyaman pada siswa sehingga dapat meningkatkan aktivitas siswa.

Daftar Pustaka

- Ardhana, Wayan (1982). *Beberapa Metode Statistik Untuk Penelitian Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Arikunto, Suharsimi (1986). *Prosedur Penelitian. Suatu Pengantar*. Jakarta: Bina Aksara.
- Arikunto, Suharsimi (1998). *Prosedur Penelitian. Suatu Pendekatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Degeng (1997). *Strategi Pembelajaran. Mengorganisasi Isi Dengan Model Elaborasi Disertai Bahasan Tentang Temuan Penelitian*. Malang: IKIP Malang.
- Nur, Mohamad (2005). *Pembelajaran Kooperatif*. Jawa Timur: Depdiknas.
- Purwanto, Ngalim (1985). *Prinsip-Prinsip Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Tirta Mas.
- Purwanto, Ngalim (2008). *Prinsip-Prinsip Dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sanjaya, Wina (2006). *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Slavin, Robert (2008). *Cooperative Learning*. Bandung: Nusa Media.
- Surachmad, W. (1986). *Metodologi Pembelajaran Nasional*. Bandung: Cemara.
- Surya, Muhamad (1996). *Pembelajaran IPS Di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sispandi, & Zaenuri (2005). *Model Pembelajaran Pengetahuan Sosial Sekolah Dasar*. Malang. Depdiknas Dirjen Peningkatan Mutu Tenaga Kependidikan: Pusat Pengembangan Penataan Guru IPS dan PMP.

TENTANG PENULIS

Agung Priyono, S.Pd., lahir di Madiun, 22 Pebruari 1966. Menempuh pendidikan di SD Negeri Nambangan Lor IV lulus tahun 1980, SMPN 5 Kota Madiun lulus tahun 1983, SPGN Madiun lulus tahun 1986, dan S-1 IKIP PGRI lulus tahun 2006. Menjadi guru di SDN Pangongangan 06 tahun 1993–1997, SDN Nambangan Lor IV tahun 1997-2001, SDN Taman 01 tahun 2001-2004, dan SDN 01 Manisrejo tahun 2004–sekarang.

Ari Nugrahanta, G., S.J., Drs., M.A., lahir 5 Mei 1970. Meraih gelar S1 Filsafat Sosial Budaya, Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara tahun 1995, S2 bidang Philosophie di Hochschule Fur Philosophie Munchen, Germany tahun 2006. Dosen tetap Program Studi PGSD, JIP, FKIP, Universitas Sanata Dharma.

Mochamad Alimas Huda, S.Pd., lahir di Mojokerto, 21 Juli 1968. Menjadi guru SD Negeri Mentikan IV, Kota Mojokerto.

Dra. Dhian Laksmi Tindasari, lahir di Surabaya, 4 Januari 1969. Menempuh pendidikan di SDN Petemon VI, Kecamatan Sawahan Kota Surabaya 1975-1981, SMP Pancasila Surabaya 1981-1984, SPGN I Surabaya 1984-1987, dan FKIP Universitas Wijaya Kusuma 1987-1992. Pernah meraih juara VI dalam Lomba Penulisan Modul Pembelajaran Materi Lingkungan Hidup se Wilayah Jawa Timur tahun 2000. Menjadi guru di SDN Sukomanunggal III/107 Kecamatan Sukomanunggal Kota Surabaya.

Gatot Sutrisno, S.Pd., lahir di Madiun, 12 Desember 1965. Menyelesaikan pendidikan di Sekolah Dasar Negeri Panggung A (1977), Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 (1980), Sekolah Pendidikan Guru (1984), dan IKIP PGRI Madiun (2005). Menjadi guru di SD Negeri 02 Madiun Lor, Kota Madiun.

Harsoyo, Y., S.Pd., M.Si., lahir di Yogyakarta, 25 Januari 1971. Meraih gelar S1 Pendidikan Ekonomi dari Universitas Sanata Dharma tahun 1994, S2 Studi Ekonomi Pertanian di IPB Bogor tahun 1999. Sekarang menjadi dosen di Program Studi Pendidikan Ekonomi dan PGSD, FKIP Universitas Sanata Dharma.

Heri Mujiono, S.Pd., lahir di Kota Kediri Jawa Timur, 4 Mei 1970. Menempuh pendidikan di SDN Kandangan Kabupaten Kediri 1977–1983, SMPN 1 Kandangan Kabupaten Kediri 1983–1986, SPGN Jombang 1986–1989, FKIP Universitas Darul Ulum Jombang 1990–1995. Mulai mengabdikan

sebagai guru pada tahun 1989 di SDN Mayangan Jogoroto-Jombang. Pada tahun 1990-2002 membantu mengajar mata pelajaran Biologi di SMP Wahid Hasyim Peterongan Jombang. Pada tahun 1994 diangkat sebagai PNS guru di SDN Pakel Kecamatan Bareng, sebuah SD terpencil yang sulit dijangkau kendaraan. Pada tahun 2007 dimutasi ke SDN Bareng 1 Kabupaten Jombang. Selain aktif sebagai instruktur di KKG juga mendapat tugas tambahan dari Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Jombang sebagai anggota Tim Pengembang dan Sosialisasi Kurikulum SD Kabupaten Jombang tahun kerja 2006–2010, Tim Instruktur Diklat guru SD Kabupaten Jombang tahun 2005–sekarang. Beberapa kali menjadi guru berprestasi tingkat kecamatan dan guru berprestasi tingkat II Kabupaten Jombang tahun 2003. Aktif dalam PGRI dan menjadi sekretaris Club Guru, sebuah perkumpulan guru yang bergerak di bidang pengembangan wawasan guru tentang kependidikan dan kompetensi pedagogik serta perintis *home schooling* di Kabupaten Jombang.

Heri Purwanto, S.Pd., lahir di Jombang, 6 Juni 1975. Saat ini mengajar di SD Negeri Bareng II, Kabupaten Jombang.

Husni Tamrin, S.Pd., lahir di Kelayu Kecamatan Selong Kabupaten Lombok Timur, 31 Desember 1973. Menempuh pendidikan di SDN 02 Kelayu Lombok Timur 1979–1985, SMPN 05 Selong, Lombok Timur 1985–1988, SPGN Selong, Lombok Timur 1988–1991, dan menyelesaikan program S1 pada FKIP Universitas Muhammadiyah Mataram 1995–1999. Diangkat menjadi CPNS pada bulan Februari 1992 dan bertugas sebagai guru di SDN Tendaun, Kecamatan Sekotong, Kabupaten Lombok Barat. Oktober 1993 dimutasi ke SDN 02 Babakan, Kecamatan Cakranegara yang pada tahun 2002 berganti nama menjadi SDN 37 Cakranegara, Kota Mataram. Februari 2007 sampai sekarang bertugas sebagai guru di SDN 02 Cakranegara, Kota Mataram. Aktif sebagai pemandu mata pelajaran IPA di KKG, mendapat tugas tambahan sebagai pembina siswa Olimpiade IPA Kota Mataram, dan menjadi pengurus Forum Karya Ilmiah Guru Kota Mataram masa bakti 2007–2010. Menjadi koordinator bidang pendidikan dan dakwah Yayasan Hidayaturrahman Kota Mataram dan bendahara pada Panti asuhan Hidayaturrahman, Kota Mataram masa bakti 2005–2010. Beberapa kali menjadi guru berprestasi tingkat Kecamatan Cakranegara, dan meraih juara II guru berprestasi tingkat Kota Mataram tahun 2007.

Imam Muhtar, S.Pd., lahir di Kediri, 12 Juli 1965. Menempuh pendidikan di SDN Betet 3 Pesantren Kota Kediri, lulus 1979; MTsN II Kota Kediri, lulus 1982; Jurusan Guru SD SPGN Kota Kediri, lulus 1985; D-II Jurusan Guru

Kelas SD, Universitas Terbuka, lulus 2001; dan S-1 Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan IKIP PGRI Kediri, lulus 2003. Menjadi guru kelas di SDN Bawang I, Kelurahan Bawang, Kecamatan Pesantren, Kota Kediri (1993-1996), guru kelas di SDN Betet 3, Kelurahan Betet, Kecamatan Pesantren, Kota Kediri (1996-2005), dan guru kelas SDN Burengan 2, Kota Kediri (2005-kini). Pernah meraih predikat guru berprestasi tingkat kecamatan (2006).

Jafar Abdullah, S.Pd., lahir di Bima, 31 Desember 1972. Menjadi guru kelas di SD Negeri 03 Cakranegara, Kota Mataram, NTB.

Jejen, S.Pd., lahir di Bogor, 18 Agustus 1971. Menyelesaikan pendidikan di Sekolah Dasar Negeri Kalong 02 (1984), Sekolah Menengah Pertama Negeri Leuwiliang (1987), Sekolah Pendidikan Guru Negeri Bogor (1990), dan Diploma II Pendidikan Guru Sekolah Dasar IKIP Bandung. Memperoleh gelar Sarjana Pendidikan dari STKIP PGRI Sukabumi. Sejak tahun 1998 sampai sekarang bertugas sebagai guru Sekolah Dasar Negeri Jagabaya 01 Kecamatan Parungpanjang Kabupaten Bogor.

Joko Supaat, S.Pd., lahir di Probolinggo, 16 April 1967. Menjadi guru di SD Negeri Sumber Taman 02, Kota Probolinggo.

Kartikabudi, Fr., Drs., M.Pd., dosen Program Studi Pendidikan Fisika, Jurusan Pendidikan MIPA, dan PGSD, FKIP, Universitas Sanata Dharma.

Kibtiyani, S.Pd., lahir di Blitar, 13 Maret 1970. Menempuh pendidikan SD di Blitar (1983), SLTP di Blitar (1986), SPG di Blitar (1989), D-2 Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di IKIP Malang (1991), dan S-1 IKIP PGRI Blitar Program Pendidikan PMP-Kn di Blitar (1998). Menjadi guru SD di SDN Kepanjenlor 5 (1994-2004), guru SD di SDN Kepanjenlor 1 (2004-2008), dan guru SD di SDN Ngadirejo 2 (2008 hingga kini). Pernah meraih juara pertama Lomba Guru Berprestasi tingkat Kota Blitar (2007).

Komarodin, S. Pd., lahir di Blitar, 5 Mei 1970. Meraih gelar Sarjana Pendidikan Matematika (2001). Menjadi guru di SDN Bedali II, Ngancar, Kediri. Pernah meraih penghargaan Fasilitator Teladan Permainan Simulasi P4 Provinsi Jawa Timur (1993), Juara II Guru Berprestasi Tingkat Kabupaten Kediri (2002), Juara I Guru Berprestasi Tingkat Kabupaten Kediri (2004), Peserta Guru Berprestasi Tingkat Provinsi Jawa Timur (2004), Finalis Lomba Festival Sains Tingkat Nasional Tahun 2006, Peserta Lomba Keberhasilan

Guru dalam Pembelajaran Tingkat Nasional 2007, dan Peserta Lomba Keberhasilan Guru dalam Pembelajaran Tingkat Nasional 2008

Mandasini, S.Pd., lahir di Sinjai, 31 Desember 1968. Mengajar di SD Negeri No. 206 Apala, Kabupaten Bone.

Maslichah Asy'ari, Dra., M.Pd., lahir di Kertosono, 12 Agustus 1953. Menempuh S1 Biologi di UGM (1976), S2 Pendidikan IPA di IKIP Bandung (1997). Menjadi dosen di Program Studi Pendidikan Fisika, Jurusan PMIPA, dan PGSD, FKIP, Universitas Sanata Dharma.

Mohammad Bisri, S.Pd., lahir di Pasuruan, 28 September 1966. Mengajar di SD Negeri Bukir, Kota Pasuruan.

Nanang Hidayat, S.Pd., lahir di Jember, 2 Desember 1975, adalah Sarjana Pendidikan Matematika dan kini menjadi guru di SD Negeri Jember Lor 03, Kecamatan Patrang, Kabupaten Jember, Jawa Timur.

Nurbaya, S. Pd., lahir di Bima, 13 Maret 1970. Menempuh pendidikan SDN Inpres Maria Kecamatan Wawo Kabupaten Bima (1982), SMPN 1 Wawo Kabupaten Bima (1985), SPGN Bima (1988), dan S1 STKIP Bima Program Studi Bimbingan dan Konseling (2001). Menjadi guru di SDN 1 Maria sejak tahun 1992 hingga kini. Pernah meraih Juara I Lomba Keberhasilan Guru dalam Pembelajaran Tingkat Kecamatan Tahun 2005 dan Juara II Lomba Guru Teladan Tingkat Kecamatan Tahun 2006. Selain itu, menjadi anggota Tim Pembina Mata Pelajaran IPA Tingkat Kecamatan sejak tahun 2003 hingga sekarang, dan menjadi anggota Tim Penyusun Buku Mata Pelajaran Muatan Lokal Tingkat Kabupaten tahun 2006.

Puji Purnomo, Drs., M.Si., lahir di Gunung Kidul, 18 November 1957. Menyelesaikan S1 Dikdaktik Kurikulum di UNS tahun 1980, S2 Ilmu Administrasi Negara dengan konsentrasi Kebijakan Pendidikan di UGM tahun 1994. Saat ini menjadi dosen tetap Program Studi PGSD, JIP, FKIP, Universitas Sanata Dharma.

Riana, S.Pd., lahir di Probolinggo, 14 April 1971. Menempuh pendidikan di SD Negeri Banjarsari I, Kecamatan Sumberkareng, Kabupaten Probolinggo (1984), SMP Negeri Sumberasih, Kecamatan Sumberasih, Kabupaten Probolinggo (1987), SPG Negeri Probolinggo (1990), dan Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra, Universitas Kanjuruhan Malang (2002). Menjadi guru di SD Negeri Kademangan I Kecamatan Kademangan, Kota

Probolinggo. Pernah meraih Juara I Lomba *Booklet* Karya Tutor Tingkat Propinsi Jatim Tahun 1998, Juara III Guru Teladan Tingkat Kota Tahun 1998, Juara I Guru Prestasi Tingkat Kota Tahun 2002, Juara Harapan II Karya Ilmiah Tingkat Propinsi Jawa Timur Tahun 2002, dan Juara I Penulisan Artikel Tingkat Kecamatan Kademangan Tahun 2004.

Rishe Purnamadewi, L., S.Pd., dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, dan PGSD, FKIP, Universitas Sanata Dharma.

Rusmawan, S.Pd., lahir di Garut, 15 Februari 1980. Menyelesaikan S1 Pendidikan Geografi di Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2004. Saat ini menjadi dosen tetap di Program Studi PGSD, JIP, FKIP, Universitas Sanata Dharma. Menjadi staff pengajar di Program Sertifikasi Guru dalam Jabatan Melalui Jalu Pendidikan di USD.

Sarkim, T., Drs., M.Ed., Ph.D., dosen Program Studi Pendidikan Fisika, Jurusan Pendidikan MIPA, dan PGSD, FKIP, Universitas Sanata Dharma.

Setyaningsih, Y., Dr., M.Pd., dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, dan PGSD, FKIP, Universitas Sanata Dharma.

Soleh, adalah guru SDN Cidadap 01 Kecamatan Curugbitung, Kabupaten Lebak.

Sri Mursinah, S.Pd., lahir di Malang, 28 Juni 1971, mengajar di SD Negeri Sukun I, Kota Malang.

Sugiarto, Th., Drs., M.T., dosen Program Studi Pendidikan Matematika, Jurusan Pendidikan MIPA, dan PGSD, FKIP, Universitas Sanata Dharma.

Sumardi, S.Pd., lahir di Semarang, tanggal 2 Juli 1962. Tamat SDN Poncoruso tahun 1976, SMP Kanisius Girisonta tahun 1980, SPG Negeri Salatiga tahun 1983, IPI Semarang Filial Malang tahun 1994, D II PGSD UT (UPBJJ) Semarang tahun 2001, S I PKn UNDARIS Ungaran tahun 2003, dan S II (Pasca Sarjana) Manajemen UNISULA Semarang tahun 2006. Mengajar di SDN Samban 02 tahun 1983-1992, SDN Kandangan 03 tahun 1992-2007, SDN Harjosari 01 Kecamatan Bawen, Kabupaten Semarang tahun 2007 sampai sekarang.

Sumardin, S.Pd., lahir di Bima, Nusa Tenggara Barat, 22 Desember 1971. Menempuh pendidikan di SDN Inpres Kombo 1978-1984, SMPN 1 Wawo, 1984-1987, SPGN Bima, 1987-1990, dan STKIP Bima 1992-1997. Mulai mengabdikan sebagai guru pada tahun 1991 di SDN Bajo Pulau, suatu daerah terpencil berupa pulau kecil di tengah selat Sape, kemudian di SDN Inpres Kombo, (1999-2003), dan SDN Inpres Lesu (2003-sekarang). Pernah meraih juara I guru teladan tingkat kecamatan (2006 dan 2007). Aktif dalam PGRI sebagai sekretaris ranting, dan menjadi pengurus KPRI Angkasa guru-guru SD Kecamatan Wawo.

Sumbodo, lahir di Kabupaten Semarang, 11 Nopember 1968. Menempuh pendidikan di SDN Lemahireng 02 (1981), SMPN I Karangjati (1984), SPG Islam Sudirman (1987), dan S-1 Pendidikan PMP-Kn Universitas Darul Islam Ungaran (1997). Pernah meraih Juara 1 Tutor Teladan Kabupaten Semarang tahun 2004; Juara 2 Guru Berprestasi tingkat Kecamatan Tahun 2006. Menjadi guru di SDN Lemahireng 03 sejak tahun 1995 dan diangkat menjadi Kepala SDN Lemahireng 05 sejak tahun 2008 hingga kini.

Supratiknya, A., Prof., Ph.D., tamat dari Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada (Drs., 1980) dan dari *Department of Psychology, College of Social Sciences and Philosophy, University of the Philippines, Diliman (Ph.D., 1992)*. Pernah mengikuti *Fulbright Visiting Scholar Program* di *Center for Cross-Cultural Research, Department of Psychology, Western Washington University, Bellingham*, dan *School of Psychology, Florida Institute of Technology, Melbourne, Amerika Serikat (2003-2004)*. Menjadi anggota Himpunan Psikologi Indonesia (Himpsti), *American Psychological Association*, dan *International Association for Cross-Cultural Psychology*. Menulis dan menerjemahkan sejumlah buku, menulis artikel, dan melakukan penelitian tentang psikologi, dengan perhatian khusus pada psikologi budaya dan pendidikan. Dosen pada Fakultas Psikologi dan PGSD, Universitas Sanata Dharma.

Susilawati, S.Pd., lahir di Pamekasan, 15 April 1970. Menempuh pendidikan di SDN Pajagalan 1, Kecamatan Sumenep, Kabupaten Sumenep (1977-1983); SMPN 1 Sumenep, Kabupaten Sumenep (1983-1986), SMAN 1 Sumenep, Kabupaten Sumenep (1986-1989), dan IKIP Negeri Surabaya (1989-1994). Menjadi guru SD Muhammadiyah 1 Jember. Pernah meraih Juara I Lomba Guru Inovasi Pembelajaran Tingkat Kabupaten tahun 2005, Juara II Lomba Guru Inovasi Pembelajaran Tingkat Propinsi tahun 2006, dan Juara III Guru Prestasi Tingkat Kecamatan tahun 2007.

Suwantini, S.Pd., lahir di Kediri, 5 Juni 1969. Menempuh pendidikan di SDN Gambyok 1, Kecamatan Grogol, Kabupaten Kediri (1977-1983), SMPN Gringging, Kecamatan Grogol, Kabupaten Kediri (1983-1986), SPGN Kediri, Kecamatan Mojoroto, Kota Kediri (1986-1989), D2 PGSD IKIP Malang (1997-2000), dan IKIP PGRI Kediri FPBSI (1999-2003). Menjadi guru di SDN Grogol 2 Kabupaten Kediri dan anggota Tim Pengembang Kurikulum SD Kecamatan Grogol dan Kabupaten Kediri (2004-2008). Pernah meraih Juara I Pembina Lomba Siswa Prestasi Tingkat Kabupaten tahun 1999; Juara I Tingkat Propinsi Menulis Naskah Dongeng Dharma Wanita Propinsi tahun 2002; Juara I Tingkat Propinsi Menulis Naskah Dongeng Sekaligus Mendongeng Guru SD tahun 2003; Juara I Pembina Teater Anak Modern Pekan Seni Tingkat Kabupaten tahun 2000-2005; Juara I Pembina Dongeng HAN Tingkat Kabupaten tahun 2003-2005; Juara III Pembina Dongeng HAN Tingkat Propinsi tahun 2003; Juara Harapan III Pembina Dongeng HAN Tingkat Propinsi tahun 2005; Juara I Guru Prestasi Tingkat Kecamatan tahun 2006; dan Juara I Guru Prestasi Tingkat Kabupaten tahun 2006.

Suwarsono, St., Prof. Ph.D., lahir di Bantul, 26 Juli 1949. Menyelesaikan S1 Ilmu Pasti dan Alam di IKIP Sanata Dharma tahun 1974, S3 Pendidikan Matematika di Monash University Australia tahun 1982. Saat ini menjadi dosen tetap di Program Studi Pendidikan Matematika, Jurusan Pendidikan MIPA, dan PGSD, FKIP, Universitas Sanata Dharma.

Tinneke M. Lumintang, S.Pd., lahir di Paku Ure, 14 Maret 1965. Menempuh pendidikan di SD GMIM IV Ranotana Manado (1976); SMP Negeri Paku Ure, Kecamatan Tenga (1980); SPG Negeri Manado (1983); D2 Universitas Terbuka Manado (2002); dan S1 Universitas Negeri Manado (2004). Menjadi guru di SD GMIM II Paku Ure, Kecamatan Tenga. Pernah meraih Juara II Guru Teladan Tingkat Kecamatan Tenga tahun 1999 dan Juara I Guru Teladan Tingkat Kecamatan Tenga tahun 2000.

Trisno Santoso, lahir di Surabaya pada 9 Desember 1967. Aktivitas sehari-hari adalah sebagai guru di SDN Margorejo IV-406 Kecamatan Wonocolo Kota Surabaya sejak tahun 1994. Lulus D.II PGSD dari Universitas Terbuka UPBJJ Surabaya pada tahun 1998 dan S1 PGSD dari Universitas Terbuka UPBJJ Surabaya pada tahun 2005. Mengikuti Program Sertifikasi Guru dalam Jabatan melalui Jalur Pendidikan di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta pada tahun 2008. Pengalaman selain mengajar di SD adalah sebagai koordinator tentor/pengajar Lembaga Bimbingan Belajar Primagama Group Sepanjang Sidoarjo Jawa Timur mulai tahun 2000-2008. Sebagai guru teladan tingkat Kecamatan Wonocolo pada tahun 1999. Juara

Harapan II pada pemilihan guru teladan Tingkat Kota Surabaya pada tahun 2000. Dapat memainkan alat musik gitar dan keyboard.

Widharyanto, B., Dr., lahir di Sleman, 2 Juni 1967. Menyelesaikan S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah di IKIP Sanata Dharma pada tahun 1990, S2 Pendidikan Bahasa Indonesia di IKIP Malang tahun 1994 dan S3 Pendidikan Bahasa Indonesia di Universitas Negeri Malang tahun 2001. Saat ini menjadi dosen tetap di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah dan PGSD, FKIP, Universitas Sanata Dharma.

Zainul Arifin, M., S.Pd., lahir di Bondowoso, 25 Juli 1976. Meraih gelar Sarjana Pendidikan Ekonomi (2002). Menjadi guru di SD Negeri Binakal Bondowoso.